SYAKIA LINGGA

My Empress

Pada akhirnya kau akan kembali pada takdir yang telah memanggil

Hervibook

Scanned by CamScanner

SYAKIA LINGGA

Heavybook

My Empress

Pada akhirnya kau akan kembali pada takdir yang telah memanggil

Scanned by CamScanner

My Empress

Syakia Lingga

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
ada pada PT. Sembilan Cahaya Abadi

Penulis: Syakia Lingga
Desain Sampul: Wirawinata
Pewajah Isi: DewickeyR
Penyunting: Muthia Esfand
Pemeriksa Aksara: Fenti Novela

Cetakan I: Juni 2017

ISBN: 978-602-6922-99-1

PT. Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III,
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Sembilan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @fantasiousID
Instagram: @fantasious_books
E-mail: redaksi.fantasious@gmail.com
Website: www.fantasiousid.com

Distribusi dan Penjualan:
PT. Cahaya Duabelas Semesta
Jl.Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037
E-mail: cds.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syakia Lingga
My Empress/ Penulis, Syakia Lingga.; Penyunting: Muthia Esfand. Jakarta: Fantasious, 2017 iii+ 584 ; 14 x 20,5cm

ISBN: 978-602-6922-90-8
I. My Empress I. Judul II. Muthia Esfand
895

Hertbook

Scanned by CamScanner

Silsilah Anggota Keluarga Kerajaan Hanghi dari Generasi ke-274

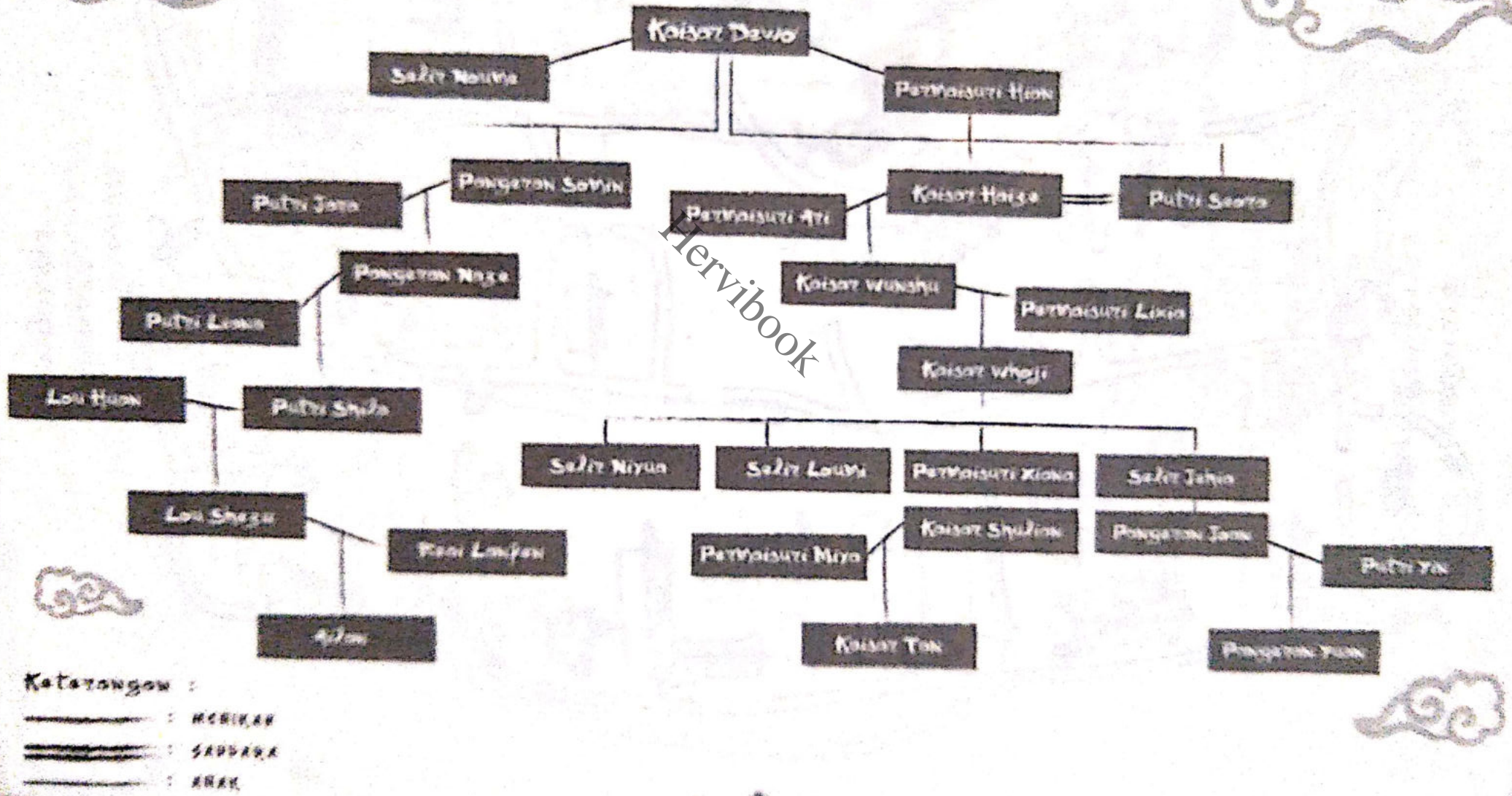

Hervibook

Scanned by CamScanner

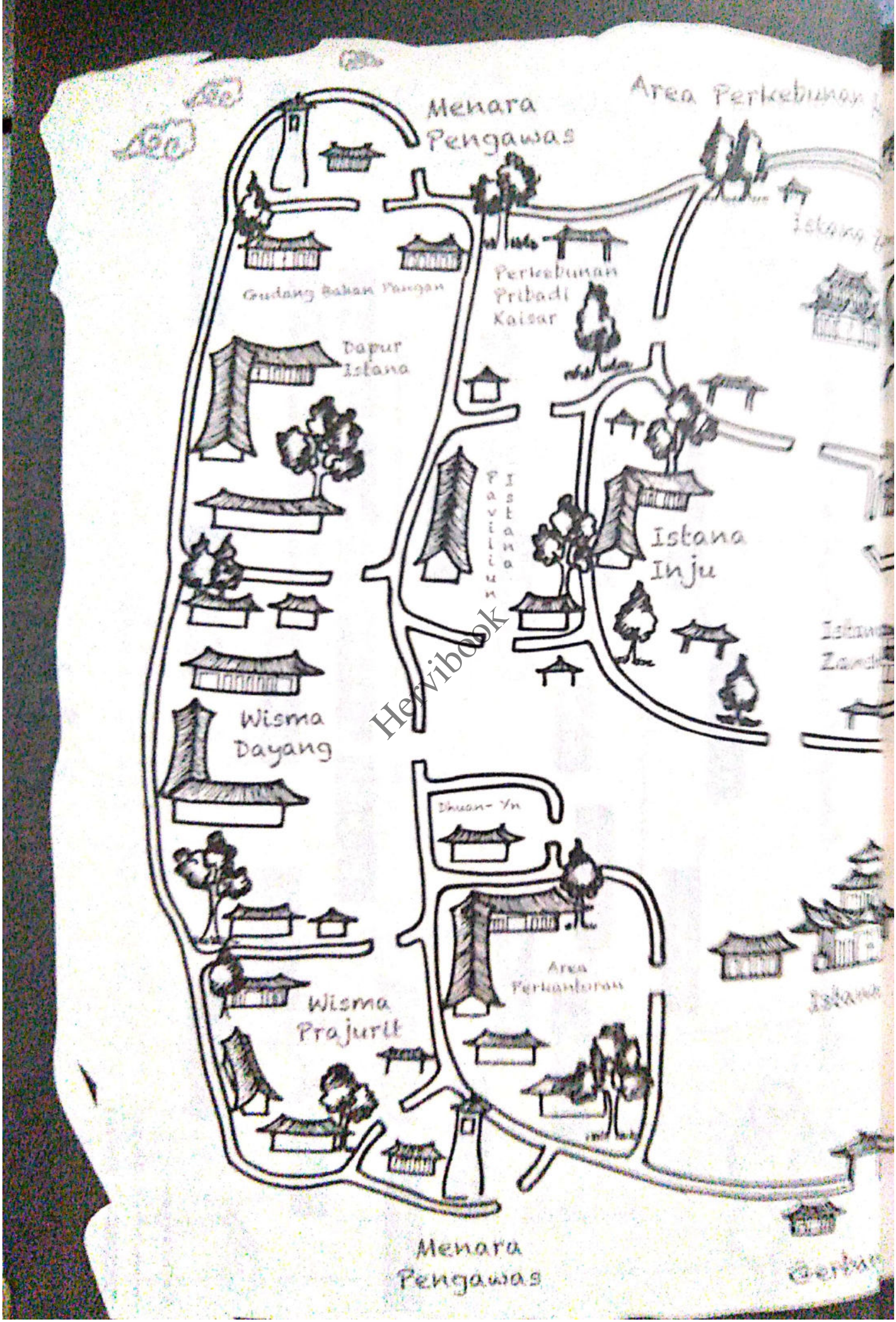

Heywibook

Scanned by CamScanner

Hervibook

Scanned by CamScanner

The Returning Orchid In Autumn

Kau ada dalam teriknya sinar matahari
Kau juga tampak di bias lembutnya cahaya rembulan
Pantulan dirimu kulihat di permukaan riak air yang tenang
Cerah senyummu masih terpatri jelas di dalam ingatan

Bagaimana caraku melupakanmu?
Katakan bagaimana caraku menghilangkan dirimu dalam pikiranku?

Kau laksana bayanganku, mengikuti ke mana pun aku melangkah
Kenangan tentang dirimu akan selalu membayang
Karena kau ada di mana-mana, di setiap aku memandang keindahan

Tolong, jangan paksa aku melupakanmu
Karena itu tidak mungkin, karena tidak akan pernah bisa
Karena aku ... selalu melihatmu

Heyybook

Scanned by CamScanner

Prolog

Malam di penghujung musim gugur yang terjadi di negeri Hanzhiling itu terasa mencekam. Begitu gelap, dingin, dan menyebarkan aura penuh ketakutan. Suara hewan malam terdengar bersahutan dalam rintihan pedih, seolah menyampaikan pesan penuh peringatan akan bahaya yang mengancam.

Rembulan tampak redup tertutup awan, bias cahayanya yang kelabu di langit semakin menambah suasana suram yang kental. Tak terlihat satu pun bintang yang bersinar, semua penampakan alam seolah menyembunyikan diri, ketakutan menjadi saksi peristiwa mengerikan.

Heryibook

Dari kejauhan, seseorang terlihat berlari tergesa, api obor yang ia pegang tampak bergerak liar karena melawan angin. Setelah meletakkan obor di tempatnya, tangannya beralih mengetuk pintu dengan mata yang menatap awas ke sekitar.

Pintu itu terbuka, menampilkan sosok seorang lelaki di baliknya. "Bagaimana? Sudah diputuskan?" tanya lelaki bernama Shezu itu tanpa basa-basi.

Lelaki bernama Bezho yang sebelumnya mengetuk pintu itu mengangguk. "Sudah, Tuan, sudah diputuskan," katanya dengan wajah ketakutan.

Hari ini, belum lama berselang, di istana telah dilakukan *Yishi Xuan*, sebuah tradisi kuno yang sudah ada sejak Kerajaan Hanzhi pertama kali didirikan, yaitu pertemuan para keluarga kerajaan dan menteri tertinggi untuk pemilihan calon pengantin seorang putra mahkota atau pangeran yang akan berusia tujuh belas tahun.

"Nama Nona Ailan berada pada urutan pertama, Tuan. Sebab, Yang

Scanned by CamScanner

Mulia Kaisar sendiri yang menjatuhkan pilihannya kepada Nona Ailan, hal itu pastilah menjadi keputusan yang tidak terbantahkan." Bezho memberi tahu.

Tubuh Shezu seketika menegang. Tentu saja keputusan itu tidak akan ada yang berani menggugatnya. Hanya ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengubah keputusan tersebut. Kaisar menarik kembali keputusannya—yang pasti tidak akan mungkin—atau kematian dari kandidat yang terpilih.

Shezu adalah seorang Jenderal Besar di Kerajaan Hanzhi. Ia merupakan bangsawan yang masih berkerabat dengan anggota kerajaan karena adanya hubungan darah dengan kaisar terdahulu, sebab itu, anaknya sudah pasti menjadi salah satu calon kandidat.

Tapi ... ini semua tidak semudah itu.

Ibu Suri Agung sudah pasti menentang siapa pun gadis yang terpilih menjadi putri mahkota, karena ia memiliki calonnya sendiri yang nantinya akan mengukuhkan posisinya. Ibu Suri Agung, wanita itu bernama Bhea Loumi, seorang Putri dari Kerajaan Zhiang yang menikah dengan Kaisar dari Hanzhi sebagai ikatan janji perdamaian. Di masa lalu, setelah meninggalnya permaisuri utama dari suaminya, wanita itu langsung menyingkirkan selir pesaingnya, hingga pada akhirnya ia dapat meniti tampuk kekuasaan sampai ke posisi permaisuri walau tidak pernah melahirkan seorang putra mahkota. Dan kini, wanita itu menjadi seorang ibu suri agung setelah begitu banyak darah tertumpah dari tangannya.

Hanybook

"Informasi apa lagi yang kau dapatkan Bezho?" tanya Shezu kemudian.

"Sesuai perintah Anda, saya mengikuti Ibu Suri Agung dan beliau langsung menemui Menteri Bhea setelah pertemuan itu. Mengingat pengumuman itu akan dilakukan esok hari, ada baiknya kita bersiap-siap sekarang juga, Tuan," jawab Bezho kalut. Dia adalah pelayan setia Shezu yang masih berusia akhir dua puluhan, dan Bezho telah mengikuti Shezu sejak umurnya masih sangat muda.

Shezu mengepalkan tangannya saat mendengar hal yang disampaikan Bezho. Bangsawan Bhea adalah adik laki-laki seayah dari Ibu Suri Loumi yang menjabat sebagai salah satu menteri di

Scanned by CamScanner

Kerajaan Hanzhi, lelaki itu terkenal sama culasnya dengan kakaknya yang haus akan kekuasaan.

"Anda tak keberatan memiliki menantu seorang Putra Mahkota, bukan, Jenderal?"

Shezu tiba-tiba teringat akan pertanyaan itu. Namun sepertinya, ia tak mampu mengabulkan permintaan sang putra mahkota kali ini. Sebab, jika Shezu membiarkan anaknya menjadi putri mahkota, mereka akan habis di tangan sang ibu suri tiran itu dan keluarganya.

"Baiklah, siapkan semuanya," perintah Shezu singkat.

"Baik, Tuan." Bezho yang sudah mengerti menjawab dengan cepat, lantas bergegas keluar dari ruangan itu.

Shezu berjalan ke arah pintu di belakangnya. Melangkah masuk dengan sedikit tergesa, dan terlihatlah di sana dua orang yang sangat ia sayangi. "Dia sudah tidur?" tanya Shezu sembari mendekat.

Lanfen mendongak ke arah suaminya. "Ya, dia terlalu lelah hari ini," jawabnya pelan. "Apa rencanamu selanjutnya, Suamiku?" Lanfen dapat mendengar pembicaraan Shezu dan Bezho di luar tadi.

Shezu menatap wajah sendu istrinya, namun tak ada kalimat yang bisa lelaki itu ucapkan saat ini.

Nervibook

Lanfen menyentuh wajah putrinya. Gadis berusia dua belas tahun itu tampak tenang dalam tidurnya, sama sekali tidak tahu jika kehidupannya sedang terancam. "Dia sangat cantik," bisik Lanfen, suaranya terdengar nyaris pecah menahan tangis.

Shezu mengalihkan matanya ke arah Ailan. Tentu saja putrinya itu cantik. Raut wajahnya, bentuk mata dan bibirnya, juga garis pembentuk wajah itu, kesemua hal yang masih tampak lugu itu menjanjikan kecantikan langka yang memesona saat pemiliknya dewasa nanti. Namun, kecantikan itu mungkin saja tidak akan pernah dapat mereka lihat dengan mata mereka sendiri. Tidak dengan semua kekacauan yang mengancam nyawa ini.

Shezu membungkuk, meraup tubuh Lanfen dan Ailan dalam dekapannya. Pelukan itu sarat akan kasih sayang, kesedihan, putus asa, juga terselip sedikit harapan untuk dapat memberikan kehangatan terakhirnya.

"Kita akan melakukan yang terbaik. Aku janji padamu," bisik

Scanned by CamScanner

Shezu parau di telinga Lanfen. "Ayo, kita harus pergi sekarang!"

Tak tega membangunkan Ailan, Shezu mengangkat tubuh gadis muda itu dalam pelukannya. Kembali ia memperhatikan wajah damai putri yang paling dikasihinya itu. Apa pun, akan dilakukannya untuk Ailan.

Lanfen mengikuti langkah cepat suaminya, mereka berjalan terburu ke arah kereta yang sudah disiapkan. Tampak Bezho yang tidak kalah cemas berdiri di sana, tiga pelayan perempuan berdiri di sampingnya, sementara itu dua pelayan laki-laki lainnya sedang mengangkut kebutuhan mereka ke dalam kereta.

"Suamiku," panggil Lanfen tiba-tiba, "tidakkah kita akan dianggap memberontak jika membawa Ailan seperti ini?" tanyanya. "Bagaimanapun, Ailan adalah putri mahkota saat ini."

"Aku berharap akan ada calon lain yang terpilih, karena itu aku tak membawa kalian sejak jauh hari," jawab Shezu. "Namun ternyata, takdir memiliki kehendaknya sendiri."

"Mengapa kita tidak meminta perlindungan ke istana?"

"Musuh kita Ibu Suri Agung, Lanfen," ujar Shezu. "Itu menjadikan istana sebagai tempat yang paling berbahaya untuk kita."

"Ayah." Shezu menunduk saat mendengar suara lirih yang memanggilnya. "Ada apa? Mengapa Ayah menggendongku?" tanya Ailan bingung saat melihat keadaan sekitarnya.

Ailan mengusap matanya dengan pelan, mencoba mencari cahaya di gelapnya malam dengan suhu yang menusuk kulit. Ailan sedang tertidur dengan nyaman tadi, sampai ketika tubuhnya terasa berguncang, dan saat ia membuka mata, Ailan melihat wajah cemas ayahnya yang sedang menggendong dirinya.

"Kita akan pergi, Ailan," jawab Shezu singkat dan melangkah masuk ke dalam kereta, diikuti Lanfen di belakangnya.

Ketika mereka semua telah siap, Bezho langsung mengambil alih tali kekang kereta dan mengarahkannya untuk menjauh dari keramaian ibu kota. Shezu berencana akan mengungsi sejenak ke kota lain, sebelum melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Jushou—kampung halaman Lanfen. Shezu berharap, semoga saja ia masih sempat melakukannya malam ini.

Nerybook

Scanned by CamScanner

Sudah hampir seperempat malam rombongan itu berada dalam perjalanan ketika kereta itu tiba-tiba berhenti. Suara ketukan di pintu kereta terdengar, tidak lama kemudian pintu itu terbuka dengan cepat. Tampak wajah Bezho yang memucat, dan Shezu jelas tahu apa yang menjadi penyebabnya. Shezu melangkah keluar tepat ketika suara derap langkah kaki kuda terdengar mendekat, memberi tahu Shezu jika mereka telah tertangkap.

Di depan sana, sepuluh orang berpakaian hitam turun dari punggung kuda yang mereka tunggangi. Mereka semua tampak mengancam, dengan pedang yang sudah teracung lurus ke arah Shezu dan keluarganya.

Shezu menarik Ailan agar bersembunyi di belakang tubuhnya. "Siapa kalian?" tanya Shezu sengaja untuk mengulur waktu. *Wanita itu ternyata bergerak cepat*, ujarnya dalam hati.

"Kau pasti tahu siapa kami," jawab salah seorang di antara penjahat itu.

"Siapa yang mengirim kalian?"

"Kami tidak perlu menjawab pertanyaanmu, yang kami inginkan hanya kau dan keluargamu mati saat ini!" jawab suara itu lagi, dan dalam sekejap mata, lelaki asing itu merangsek ke depan dengan tiba-tiba.

Heryibook

Lanfen berteriak dan menutup mata Ailan saat dilihatnya pedang yang diacungkan pembunuh itu telah menebas leher salah seorang pelayan wanita mereka.

Shezu meraih pedangnya. "Jaga mereka!" pesannya pada Bezho sebelum bergerak untuk menghadapi para pembunuh itu.

Bezho menarik Lanfen dan Ailan menjauh dari sana. Hanya lima langkah, sampai tiba-tiba seseorang datang menghadang jalan mereka. Ketika Bezho sibuk bertarung dengan para pembunuh itu agar tidak mendekat ke arah majikannya, Lanfen terus saja memeluk Ailan yang mulai ketakutan. Ailan mengerti situasi apa yang sedang dihadapinya saat ini, nyawa mereka sedang terancam, namun yang ia tidak mengerti, mengapa ini bisa teradi?

Lanfen lengah karena terlalu terpaku melihat Shezu yang bertarung dengan para pembunuh itu, hingga ia tak menyadari jika seseorang

Scanned by CamScanner

berjalan mendekat. Orang itu muncul dengan tiba-tiba di depan Lanfen, wajahnya tertutup, hanya menampakkan bagian matanya yang terlihat mengancam.

Pedang itu teracung, dan Lanfen tidak dapat menghindarinya. Sadar jika dirinya terdesak, Lanfen dengan terburu membalikkan tubuhnya dan mendekap Ailan seerat mungkin. Suara pedang yang menyayat kulit itu terdengar, kemudian disusul dengan suara teriakan.

"Ibuuu!!" panggil Ailan panik. Cairan hangat berwarna pekat dengan aroma seperti besi yang berkarat terciprat ke wajahnya, membuat gadis muda itu semakin histeris saat tubuh ibunya luruh ke depan, dalam pelukannya.

Bezho menarik pedangnya dengan kasar dari sebuah tubuh tak bernyawa dan mengarahkannya dengan cepat kepada pembunuh yang saat ini tampak akan menghunuskan pedangnya ke arah Ailan yang ketakutan.

Shezu berlari ke arah keluarganya setelah berhasil melenyapkan tujuh orang di antara para pembunuh itu. "Lanfen ... Lanfen!" panggil Shezu sembari menangkup wajah istrinya yang sudah tampak pucat.

Lanfen tidak menyahuti panggilan itu. Hanya tangannya yang terulur lemah, berusaha menyentuh wajah Shezu. Shezu yang melihat itu lantas mendekatkan wajahnya agar dapat dijangkau oleh istrinya. Sebelah tangan Lanfen yang lain menggenggam tangan Ailan dengan erat. Kali ini matanya menatap ke arah putrinya yang tampak sedang menangis ketakutan.

Lanfen mengerjapkan matanya, berusaha menjaga kesadaran yang masih tersisa dalam dirinya. "Pu ... triku ... putiku yang cantik," bisiknya lemah. Bulir air mata mulai turun di pipi wanita itu. Ia takut tidak bisa melihat putri kesayangannya tumbuh dewasa. Lanfen mengalihkan pandangannya pada Shezu, lantas berujar, "Se ... lamat ... kan ... di—dia," ucapnya terbata, dan sejenak kemudian Lanfen mulai terbatuk, menyemburkan darah segar dari mulutnya.

Shezu hanya mengangguk, tidak mengucapkan apa-apa lagi. Bertahun-tahun berjibaku dengan pengalaman dalam medan perang membuat Shezu tahu jika luka yang didapat Lanfen tidak dapat ditolong lagi. Lelaki itu membungkuk ke arah Lanfen yang

Ilenybook

Scanned by CamScanner

mulai tersengal, mencium keningnya dalam dan saat ia mengangkat bibir dari dahi sang istri, Shezu tahu jika pemilik wajah cantik di hadapannya itu sudah tidak bernyawa.

"Ibu!" panggil Ailan, suara itu sedikit teredam saat ia membungkuk dan mencium pipi Lanfen, membuat Bezho yang berdiri di belakang Ailan tidak dapat menahan air matanya ketika melihat gadis muda itu menangisi mayat ibunya yang kini terbujur kaku.

Kemudian, suara derap langkah kaki kuda tiba-tiba kembali terdengar di kejauhan. Shezu memindai waspada, ditatapnya keadaan sekeliling mereka dan tampak mayat bergelimpangan begitu banyak. Hanya mereka bertiga yang tersisa.

Shezu mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya, sebuah kantung sutra kecil berwarna hijau gelap. Terburu ia mengambil cincin yang melingkar di jari manis Lanfen, dan memasukkannya ke dalam kantung. Terdengar suara dentingan pelan, menandakan jika ada benda lainnya di dalam kantung kecil tersebut.

Shezu meraih tangan Ailan, memaksanya untuk menggenggam benda itu. "Bezho, bawa Ailan pergi. Selamatkan dia!" perintahnya. "Jangan menunggangi kuda, masuklah ke dalam hutan, jejak kalian akan lebih sulit ditemukan di sana."

Hervbook

Bezho tersentak. *Apa maksud tuannya ini?*

"Cepat, Bezho!" ucap Shezu penuh penekanan saat melihat Bezho hendak membantah. "Aku menuntut kesetiaanmu padaku saat ini, selamatkan putriku apa pun yang terjadi. Lindungi dia dengan nyawamu!"

Mendengar perintah itu, Bezho merasa seperti ada yang menghantam jantungnya. Dengan berat hati, diraihnya tubuh Ailan ke dalam pelukan. Gadis muda itu jelas memberontak, ia terus saja memanggil ayah serta ibunya, membuat hati Shezu terasa teriris karena harus melepaskan putrinya dengan cara seperti ini.

"Ailan ... Ailan, dengarkan Ayah!" ucap Shezu sembari meraup wajah Ailan yang saat itu terus meronta. "Kau harus ikut dengan Paman Bezho. Kau harus selamat, dan kau harus tumbuh menjadi gadis yang cantik serta tangguh nantinya. Kau tahu, bukan, bagaimana putri kebanggaan Ayah?" Shezu mencoba untuk membujuk Ailan.

Scanned by CamScanner

Ailan mengangguk di sela isakannya. Matanya yang memerah menatap sedih ke arah Shezu. "Tapi aku tak mau meninggalkan Ayah dan Ibu," katanya.

Shezu menggeleng. "Ayah tahu kau anak yang cerdas." Shezu mencium dahi Ailan, lantas menariknya ke dalam pelukan. "Sekarang, pergilah bersama Paman Bezho. *Nanti, Ayah akan menyusul kalian,*" katanya berbohong. Mungkin saja ini adalah terakhir kalinya ia dapat melihat dan memeluk putrinya tersebut.

Bezho kembali meraih Ailan ketika mendapatkan anggukan dari Shezu. Gadis itu masih memberontak, tak henti memanggil ayah dan ibunya. Bezho merasa tidak tega, tapi ia sendiri harus menguatkan hatinya. *Ini demi keselamatan Anda, Nona,* ujarnya dalam hati sembari menahan tangis.

"Ayah! Ibu!!" teriak Ailan dalam pelukan Bezho. "Aku ingin bersama Ayah, Paman Bezho! Lepaskan!" pinta Ailan dalam tangis yang menyayat hati.

Setetes air mata luruh dari pelupuk sang jenderal. "Pergilah, Ailan! Hiduplah dengan selamat. Ingatlah selalu jika Ayah dan Ibu sangat menyayangimu!" teriak Shezu untuk terakhir kalinya sebelum tubuh Ailan dan Bezho mulai tertelan gelapnya malam di balik hutan.

Bantulah redam suara langkah kaki mereka, Shezu berucap dalam hati saat mendengar suara hewan malam. *Lindungi mereka di mana pun mereka berada,* pintanya pada langit.

Tepat ketika suara derap kaki kuda itu berhenti, Shezu berdiri dari posisinya. Di depan sana, ia melihat ada lebih dari tiga puluh orang berpakaian hitam seperti para pembunuh sebelumnya. Shezhu tahu dia tidak akan selamat kali ini. Ia memang kuat, bagaimanapun ia adalah seorang jendral besar yang sangat dihormati dan diakui kehebatannya. Tapi menghadapi tiga puluh lebih orang sekaligus, mungkin Shezu hanya punya harapan yang begitu kecil. Bahkan saking kecilnya, hingga Shezu tidak berani untuk berharap sama sekali.

Shezu melirik tubuh istrinya. "Tunggulah sebentar, Lanfen, aku akan segera datang menyusulmu. Tapi sebelumnya ... aku harus memastikan jika putri kita telah selamat lebih dulu." Bisikan itu sarat

Heryibook

Scanned by CamScanner

akan janji, dan Shezu akan melakukan apa saja untuk memenuhi janji terakhirnya kepada sang istri. Termasuk jika harus mengumpankan nyawanya sendiri untuk memberikan waktu kepada Bezho agar dapat menyelamatkan Ailan.

Di tengah hutan, Bezho terus berlari dengan Ailan di sampingnya, keduanya menembus kegelapan hanya dengan bantuan cahaya bulan. Ailan masih terisak, sesekali langkah kaki gadis muda itu tersandung oleh bebatuan atau akar pohon yang mencuat.

Kemudian, suara burung malam tiba-tiba terdengar hingga membungkam suara hewan lainnya. Kepakan sayap mereka terdengar terbang searah dengan tujuan Bhezo dan Ailan yang tak tentu. Bezho menghentikan langkahnya saat itu, lantas ditatapnya langit malam yang tak berbintang dari balik dedaunan pohon yang berguguran.

Hawa kesedihan ...

Tanpa mengucapkannya pun, Bezho dan Ailan tahu apa yang telah terjadi. Jenderal Shezu telah gugur untuk menyusul istrinya, dan saat ini, mereka pasti sedang mengawasi Bezho dan Ailan dari langit di atas sana.

Hervibook

Bezho mengeratkan cengkeraman jemarinya pada tangan Ailan yang gemetar. Sebelah tangan gadis itu masih memegang erat pemberian ayahnya—memeluknya di dada. Bezho kembali meneruskan langkahnya, menerobos malam dingin nan mencekam yang tak tahu di mana ujungnya. Kegelapan pekat itu tidak akan menghentikannya, karena Bezho tahu kebaikan pasti akan membimbingnya menuju tempat yang benar. Tempat takdir akan kembali dimulai.

Aku akan menepati janjiku, Tuan.

Aku akan menjaga Nona Ailan dengan nyawaku.

Kalian ... awasilah dan jaga kami dari atas sana.

Scanned by CamScanner

"Tolong, jangan paksa aku melupakanmu
Karena itu tidak mungkin, karena tidak akan
pernah bisa
Karena aku ... selalu melihatmu."

Hervibook

Scanned by CamScanner

1

Pemuda Berparas Cantik

Suasana pagi itu terlihat cerah dengan suhu yang lumayan sejuk. Matahari mulai tampak malu-malu dari balik perbukitan, membuat permukaan sungai terlihat berkilau tertimpa cahayanya yang keemasan.

Masih pagi hari, dan semua orang sudah sibuk melakukan pekerjaan masing-masing. Di seberang sungai, beberapa gadis yang tinggal di desa sudah banyak yang berkumpul untuk mencuci pakaian mereka. Di jembatan, yang menjadi penghubung antardesa karena terpisah sungai, tampak sangat ramai, lebih dari hari biasanya.

"Sedang mengambil air, Lan?"

Seseorang yang disapa Lan itu mendongak, lantas tersenyum kecil sembari mengangguk ke arah kakek tua yang barusan menyapanya. "Orang-orang terlihat sibuk," kata Lan sembari mengangkat ember kayu miliknya yang sudah penuh dari dalam sungai.

Di samping Lan, banyak orang yang juga terlihat sedang mengambil air. Bagian sungai tempat Lan sedang berada saat ini memang khusus dijadikan tempat pengambilan air untuk kebutuhan dapur apabila sumur-sumur mereka sedang kering akibat musim panas, seperti sekarang ini.

Kakek tua yang bernama Juo itu mengangguk. "Semua orang ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan mereka. Ingin melihat arak-arakan dari kerajaan, semuanya antusias semenjak pengumuman itu beberapa hari yang lalu."

Lan mengangguk, tentu saja ia tahu mengenai hal itu. Alangkah beruntungnya mereka karena rombongan kerajaan akan melewati Desa Milliath saat mengambil rute kembali ke ibu kota dari

Heryibook

Scanned by CamScanner

kunjungan tahunan kaisar. Rombongan itu akan menginap di wisma kerajaan yang berada tak jauh dari desa, sebelum kembali melakukan perjalanan jauh untuk pulang ke istana.

Setelah memastikan kedua embernya penuh, Lan berpamitan pada Kakek Juo dan melangkah pergi dari sana. Air di dalam kedua ember di tangan Lan beriak seiring langkah cepatnya. Beberapa orang yang menyapanya hanya dibalas Lan dengan senyuman kecil.

Di depan sana, Lan melihat rumahnya yang sederhana, namun tampak bersih dan juga nyaman. Ada sebuah pohon kesemek yang hidup di halamannya yang tak terlalu luas, juga beberapa bunga cantik yang tumbuh subur dan terawat, sebab pamannya adalah seorang penjual bunga dan tanaman obat, sementara Ailan yang membantu mengurusnya.

Di desa, banyak pemuda yang suka mengejek Lan. Mereka sering mengatakan jika Lan adalah lelaki aneh yang memiliki kepribadian sama anehnya. Lan merasa tidak ada yang salah dari dirinya. Ia berpakaian selayaknya semua pemuda di desa itu, bahkan ikut mengerjakan beberapa pekerjaan di ladang kecilnya.

Mungkin ejekan itu pengaruh karena wajahnya. Alih-alih tampan, Lan malah terlihat seperti seorang pemuda yang diberkahi wajah cantik dengan garis feminin. Lan memiliki mata besar dengan iris cokelat kayu, hidung yang tidak terlalu mancung, serta bibir ranum yang selalu tampak secerah warna buah persik yang tengah matang. Lan juga tidak mau menggulung rambutnya seperti kebanyakan pemuda di desa. Ia lebih suka menguncir rambutnya atau terkadang malah membiarkannya terurai.

Banyak gadis desa yang menaruh hati pada Lan, membuat pemuda desa tidak suka padanya karena menganggap Lan sebagai saingan. Tapi, sudah sekian lama, masih tidak ada yang berani menghadapi Lan secara langsung. Karena sepertinya, *pengalaman* sudah mengajarkan mereka untuk tidak macam-macam dengannya.

"Lan!" seru sebuah suara.

Lan yang hendak mendorong pagar kayu rumahnya berbalik dan mendapati seorang gadis yang saat ini tengah mengatur napas di depannya. "Ada apa?" tanya Lan.

Ilenibook

Scanned by CamScanner

"Ah, itu ... ehm ... aku ..."

Lan menarik napas, ia tengah berusaha menahan diri agar tidak berdecak kesal. Pasalnya, gadis ini sudah pernah ditolaknya sekitar tiga minggu yang lalu. Bahkan saat itu Lan sudah menolaknya dengan baik-baik—diam mendengarkan dan langsung pergi—tapi kenapa gadis ini kembali lagi?

"Maukah ... kau pergi ke balai desa bersamaku?" tanya gadis itu. "Kita akan melihat rombongan kerajaan yang lewat." tambahnya dengan buru-buru, wajahnya tampak merona kali ini.

Gadis itu bernama Oyime, seorang gadis cantik yang merupakan putri kepala desa, tak sedikit pemuda yang menaruh hati padanya. Namun sayang, Lan sama sekali tidak tertarik pada Oyime.

"Aku tidak bisa," jawab Lan singkat dan langsung berbalik masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Oyime yang kini suaranya terdengar kesal setengah mati karena diabaikan. Setelah menuang air yang dibawanya ke dalam wadah penampungan dari tembikar, Lan berbalik ke arah kursi makan, tepat saat pamannya melangkah masuk dari ruang tengah.

"Kenapa wajahmu terlihat kesal seperti itu?" tanya sang paman. "Ah, aku tahu. Apakah ada gadis lain lagi yang menyatakan perasaannya kepadamu hari ini?" Pertanyaan itu keluar setelah jentikan jarinya terdengar.

Lan berdecak, wajahnya yang kesal membuat pamannya tidak dapat menahan tawa. "Mereka benar-benar keras kepala," keluh Lan.

"Siapa suruh kau tampan? Oh, tidak ... siapa suruh kau terlalu cantik?"

"Aku tidak suka dengan mereka," ucap Lan dengan pandangan mata menerawang ke luar jendela, berusaha mengabaikan suara tawa pamannya yang mengganggu.

"Tentu saja kau tidak suka. Jika kau suka, itu artinya kau tidak normal," ucap pamannya itu dengan nada geli. "... *Ailan.*"

Lan yang dipanggil seperti itu lantas menoleh ke arah pamannya yang saat ini tampak tersenyum masam. "Jangan berikan aku tatapan itu, Paman Bezho," katanya tak suka.

"Memangnya aku menatapmu seperti apa?"

Heavybook

Scanned by CamScanner

"Mengasihani."

"Ini tatapan memuja. Aku terpesona pada kecantikanmu."

Lan yang sebenarnya adalah Ailan itu mendengus ke arah Bezho. "Inilah sebabnya mengapa aku menyuruhmu menikah sedari dulu, Paman. Kau itu sudah hampir gila karena tidak pernah mendapatkan sentuhan wanita," ucapnya pedas yang membuat Bezho memukul kepalanya dengan sumpit di atas meja.

"Mulut tajam itu pasti akan membawa masalah suatu saat nanti. Kau memang sudah berubah menjadi pendiam, tidak secerewet dulu. Tapi sekalinya kata-kata keluar dari mulutmu itu, orang-orang pasti ingin segera mengasah pedangnya dan menebas lehermu." Bezho mengoceh panjang lebar yang sama sekali tak dipedulikan Ailan. "Mau ke mana?" tanya Bezho saat dilihatnya Ailan melangkah keluar.

"Balai desa," jawab Ailan tanpa berbalik.

Bezho tidak menahannya, lelaki itu membiarkan Ailan pergi. Tapi matanya masih tetap memandang punggung Ailan dari balik pintu yang terbuka.

Kau ingin melihatnya, Nona? Kau merindukannya? Bezho menatap sedih ke arah Ailan yang sudah tidak terlihat lagi.

Andai kau tahu, Nona, hubungan apa yang mengikatmu dengannya.

Hervibook

Sembilan tahun sebelumnya ...

Setelah berhari-hari dalam pelarian di hutan, dengan hanya memakan dedaunan dan minum dari air sungai, pada akhirnya Bhezo dan Ailan berhasil sampai ke sebuah desa. Hari itu sedang hujan, dan Bezho mengajak Ailan berteduh di depan sebuah rumah. Mereka kelelahan, juga kelaparan. Tubuh Ailan yang saat itu sudah mencapai batas toleransinya tidak dapat menahan diri lagi, hingga pada akhirnya ia hilang kesadaran dalam pelukan Bezho.

Saat bangun keesokan paginya, Ailan mendapati dirinya berada dalam sebuah ruangan, tubuhnya hangat karena ada selimut tebal yang menyelimutinya dan sehelai saputangan yang sudah mengering di dahinya. Di sudut ruangan tampak Bezho yang sedang tertidur dengan wajah lelah sembari bersandar ke dinding.

Scanned by CamScanner

Ailan bingung mereka ada di mana, sampai kemudian pintu kamar itu terbuka dan seorang wanita yang Ailan perkirakan usianya sudah lebih dari setengah abad masuk ke dalam dengan sebuah nampan di tangannya.

"Kau sudah bangun?" tanya nenek itu ramah. Ailan hanya mengangguk dan kembali menatap ruangan sekitarnya. "Kau ada di rumahku. Semalam aku menemukan kau pingsan dalam gendongan pamanmu di depan teras rumahku, jadi aku mengajak pamanmu masuk dan membiarkan kalian istirahat di sini. Ayo, bangunlah, kau pasti lapar," kata nenek itu sembari membantu Ailan duduk.

Ailan menerima mangkuk makanan dari wanita itu, lega karena akhirnya ia dapat memakan sesuatu yang memiliki rasa selain pahit dan aneh seperti daun-daun yang sebelumnya ia makan saat di hutan.

Wanita yang duduk di depan Ailan tampak mengerutkan keningnya saat melihat cara makan Ailan yang terlalu tenang. Ia juga memperhatikan penampilan Ailan. Walaupun terlihat kotor, tapi pakaian yang dikenakan Ailan adalah pakaian mahal dengan kualitas terbaik. Hanya orang-orang kaya dan bangsawan di kota yang biasanya mampu untuk membeli pakaian seperti itu.

"Aku sudah selesai. Terima kasih makanannya..." Ailan bingung harus memanggil wanita di hadapannya ini dengan sebutan apa.

Wanita itu mengerti kebingungan Ailan. "Panggil saja aku Nenek Mai, semua orang memanggilku seperti itu. Jadi, siapa namamu gadis manis?"

"Lan."

Ailan menoleh ketika mendengar Bezho menyebutkan nama itu. Apakah Bezho melupakan namanya karena sudah terlalu banyak memakan tumbuhan aneh saat di hutan?

"Namanya, Lan," ulang Bezho sekali lagi. Matanya menatap Ailan, menyampaikan pesan tidak langsung, "dan aku Bezho, maaf karena tidak memperkenalkan diri dengan layak tadi malam."

Nenek Mai tersenyum mengerti. "Tidak masalah," ujarnya. "Bersihkanlah dirimu, aku sudah menyiapkan makanan di dapur. Kau pasti juga lapar, bukan?"

Bezho balas tersenyum. "Terima kasih," ucapnya. Saat dilihatnya

Heryiboo

Scanned by CamScanner

Nenek Mai akan keluar, Bezho kembali memanggilnya. "Bisakah kita berbicara sebentar?"

Nenek Mai mengangguk walau ragu. Setelah berpamitan dengan Ailan, Bezho keluar dari kamar itu untuk menyusul wanita tersebut. Ailan tidak tahu apa yang dibicarakan Bezho dengan Nenek Mai, sampai kemudian wanita ramah itu kembali masuk ke dalam kamar sembari membawa beberapa lembar kain di tangannya, diikuti Bezho di belakangnya.

"Pakailah, ini pakaian cucuku," kata Nenek Mai.

Ailan menerimanya, dahinya berkerut saat menyadari jika pakaian yang ada di tangannya itu adalah pakaian anak laki-laki. "Nenek, ini—"

"Nenek Mai, bisakah aku berbicara berdua dengan Lan sebentar?" sela Bezho. Nenek Mai mengangguk dan melangkah keluar dari kamar itu. Saat Bezho memastikan tidak ada yang dapat mendengar mereka, ia mendekat ke arah Ailan. "Nona, maafkan saya karena telah bersikap tidak sopan kepada Anda," katanya.

"Ada apa sebenarnya, Paman Bezho? Mengapa kau memanggilku dengan nama *Lan* sedari tadi?" tanya Ailan bingung.

Bezho menghela napasnya, ini sudah ia pikirkan dari tadi malam. Menyelamatkan nona mudanya adalah tujuan utamanya saat ini. "Kita harus menyamar, Nona. Maksud saya, kita harus menyamarkan identitas Anda. Nyawa Anda sedang terancam saat ini, dan kita harus melakukan ini jika tidak ingin mereka menemukan kita."

"Karena itu, jelaskanlah padaku, Paman Bezho. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Saya akan menjelaskannya Nona, saya berjanji. Tapi tidak sekarang, sebab hal itu akan membahayakan nyawa Anda. Karena itu, mulai hari ini gunakanlah nama *Lan*. Kita akan berusaha berbaur di desa ini," jelas Bezho. "Anda menyayangi Tuan dan Nyonya, bukan?" tanyanya yang tanpa ragu diangguki Ailan. "Lakukanlah ini demi mereka, Nona. Dengan cara ini, Anda akan selamat, dan Anda dapat mencari tahu apa yang terjadi saat ini di masa depan."

Mata Ailan tampak berkaca-kaca mendengar perkataan Bezho. Terlintas di benaknya bagaimana ibunya meregang nyawa. Kedua

Hervibook

Scanned by CamScanner

orangtuanya dibunuh dengan begitu kejam dan tak manusiawi. Entah kenapa, memikirkan hal itu membuat Ailan tiba-tiba merasa marah. Ia harus mencari tahu kebenarannya, ia harus membalaskan dendam ibu dan ayahnya. Akhirnya, dengan tekat kuat Ailan mengangguk ke arah Bezho, setuju dengan rencana lelaki itu.

Bezho tersenyum senang dengan keputusan nonanya yang mau mengikuti rencananya. Yang perlu ia lakukan selanjutnya adalah menjaga Ailan sampai gadis itu tumbuh dewasa, dan akan menunggu hingga saat yang tepat itu tiba.

Jadi, sejak saat itulah Ailan mulai mengubah identitasnya. Semua orang memanggilnya dengan nama Lan, dan menjulukinya sebagai pemuda berwajah cantik dari Milliath. Kehidupannya jauh berubah dibandingkan ketika ia masih menjadi putri kebanggaan orangtuanya. Ailan sama sekali tak lagi mengenal bagaimana kehidupan ala bangsawan. Karena mulai saat itu, ia lebih tertarik untuk berlatih pedang daripada belajar menghias diri, juga bergulat dengan sahabatnya atau berburu di hutan daripada belajar menyulam.

Hanya sedikit orang yang tahu jika Ailan adalah seorang perempuan. Bezho yang mulai saat itu sudah dianggapnya sebagai pamannya sendiri, kemudian Nenek Mai dan juga cucu lelakinya—Pella—yang menjadi sahabat Ailan satu-satunya. Namun, Nenek Mai dan Pella juga sama sekali tidak tahu siapa Ailan sebenarnya, mereka hanya tahu dia adalah seorang gadis muda yang pindah dari kota yang jauh bersama pamannya.

Hervbook

Lamunan Ailan buyar saat ia mendengar suara gadis-gadis desa yang tengah memanggil namanya. Ailan terus berjalan, mengabaikan tatapan mereka yang penuh maksud tersirat padanya.

Di depan sana, Ailan melihat Yuina baru saja melangkah keluar dari gerbang rumahnya. Gadis itu—ah tidak ... lebih tepatnya wanita itu adalah seorang wanita penghibur yang sangat terkenal di desa sampai ke kota karena kecantikan dan keindahan bentuk tubuhnya. Gerak geriknya gemulai seperti putri bangsawan, dan wanita itu selalu saja mengenakan barang mewah di tubuhnya. Ailan rindu untuk dapat

Scanned by CamScanner

berpenampilan seperti itu, selayaknya jati dirinya. Namun, ia tentu tak dapat melakukannya saat ini, atau bahkan mungkin selamanya.

Biarkanlah semuanya tetap seperti ini, pikir Ailan. Biarkan semua orang menganggap ia adalah lelaki yang diberkahi wajah cantik, biarkan semua gadis tak berotak itu patah hati atas penolakannya, Ailan tak peduli. Karena baginya, ini merupakan hal yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan nyawanya dan pamannya.

"Selamat pagi menjelang siang, Lan?"

Sapaan itu membuat Ailan mendongak, dan tampak Yuina sedang tersenyum dengan lebar di depannya.

"Kau hendak ke mana?" tanya Yuina lagi saat dia tidak mendapat respons.

"Balai desa," jawab Ailan singkat. Sudah sejak lama Ailan tahu jika Yuina sangat tertarik pada dirinya. Mulai dari sikap dan gerak-gerik wanita itu jika sedang di dekatnya, atau juga rayuan-rayuannya yang membuat Ailan rasanya ingin menulikan telinganya sendiri.

"Balai desa? Aku kira tidak akan ada yang bisa menarik perhatianmu, tapi sepertinya pesona sang kaisar yang kabarnya sangat rupawan itu bahkan bisa juga membuat laki-laki dingin sepertimu tertarik," kata Yuina mengejek.

Ailan tahu jika Yuina berusaha menyindir dirinya, karena ia tak pernah terlihat tertarik pada perempuan, dan Ailan memilih mengabaikan itu semua.

"Kau membawa bunga?" tanya Yuina lagi, wanita itu tanpa diajak langsung berjalan di sampingnya. Hanya mendapat gumaman, ia kembali berbicara, "Untuk siapa?"

"Yang jelas bukan untukmu."

Yuina menyipitkan mata. "Untuk Yang Mulia Kaisar?" tebaknya.

"Bukan urusanmu," lagi, Ailan menjawab dingin.

Gemerincing perhiasan Yuina menarik perhatian Ailan untuk melirik ke arah wanita yang berjalan di sampingnya itu. Di antara semua wanita penghibur yang pernah ia lihat, Ailan mengakui jika Yuina-lah yang paling cantik.

"Kau terlihat cantik hari ini."

Pujian itu membuat langkah Yuina terhenti. Wanita itu mendongak

Heryibook

Scanned by CamScanner

ke arah Lan, tapi yang terlihat olehnya hanyalah wajah datar tanpa emosi. "Siapa tahu Yang Mulia Kaisar tertarik saat melihatku, dan mengajakku untuk bermalam di peraduannya saat beliau tinggal di desa ini," ucap Yuina, berharap hal itu akan membuat Lan cemburu lantas mau menerima ajakannya untuk bermalam.

"Kau harus berusaha lebih keras untuk itu," kata Ailan. "Karena aku saja, sama sekali tidak tertarik saat melihatmu." Setelah mengatakan kalimat tak berperasaan itu, Ailan berjalan lebih dulu dan meninggalkan Yuina yang terperangah sembari menatap kesal ke arahnya.

"Aku yakin jika kau memang menderita suatu penyakit aneh!" pekik Yuina kesal.

Ailan bersandar pada sebongkah batu besar di bawah pohon yang tepat menghadap jalan tempat romobongan kerajaan akan lewat. Ditatapnya lima tangkai anggrek putih yang ada di tangannya, menduga-duga apakah pamannya akan sadar jika Ailan telah mencuri bunga anggreknya yang berharga.

Heybook

"Aku tidak tahu jika kau akan tertarik dengan hal ini, Lan," terdengar suara menyapa.

Ailan menoleh, dan dilihatnya seorang pemuda tampak tersenyum lebar ke arahnya. "Tutup mulutmu, Pella," balasnya tenang, mengabaikan pandangan penuh tanya Pella yang melirik pada bunga di tangannya.

Pemuda itu langsung diam. Tidak menuruti perkataan Lan, berarti pulang dengan bagian tubuh yang paling sedikitnya akan terkilir, dan Pella masih sayang pada tubuhnya.

Di mata Pella, Lan adalah gadis yang kuat dan tangguh. Pella tidak pernah melihatnya mengeluh sekali pun dengan semua kehidupannya yang terbatas dulu. Pella telah sejak lama menaruh rasa kagum pada gadis itu, dan kini rasa itu telah berkembang menjadi rasa lain. Tapi sayangnya, Lan tak menganggap Pella demikian, dan Pella tahu jika ia tak punya kuasa untuk memaksa. Karena bagi Lan, mereka hanya sahabat.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba suara genderang yang ada di dekat bangunan balai desa bertabuh keras, disusul suara teriakan seseorang yang memerintahkan mereka semua untuk berlutut sembari menundukkan kepala tepat ketika arak-arakan itu terlihat di ujung jalan.

Rombongan itu diawali oleh sepuluh prajurit yang menunggangi kuda, lalu prajurit yang membawa panji-panji Kerajaan Hanzhi yang merupakan kerajaan penguasa dari Kekaisaran Hanzhiling. Setelah barisan sepuluh orang pengawal bersenjatakan tombak, terlihatlah tandu besar nan mewah yang mengangkut sang kaisar tengah digotong oleh dua belas orang.

Tandu itu diapit oleh kuda yang ditunggangi kepala pelayan pribadi kaisar di sebelah kanannya dan Jenderal Besar Kerajaan Hanzhi di sebelah kiri. Di belakang tandu itu, para kasim dan dayang wanita berjalan dengan rapi, disusul prajurit yang jumlahnya sangat banyak dengan senjata pedang dan tombak. Di barisan paling terakhir ada lima kereta kuda yang membawa persediaan, kemudian ditutup dengan sepuluh orang pasukan berkuda lagi.

Heryibook

Di saat semua orang telah berlutut dan menundukkan kepalanya dalam-dalam, Ailan masih berdiri diam pada posisinya semula dengan mata yang menatap lurus ke arah tandu. Pella yang berlutut di sampingnya tak urung menarik tangan Ailan, tapi Ailan tampak mengabaikan itu semua.

Ia masih melihat ke arah rombongan dengan tatapan yang penuh dengan makna tak terbaca. Sepintas, dan Ailan menarik sudut bibirnya ke atas, membentuk senyuman kecil yang tampak tulus.

Saya melihat Anda ... Paduka Yang Mulia.

Scanned by CamScanner

2

Pertemuan Pertama

Sebelas tahun sebelumnya ...

Gadis muda itu keluar dari tandu yang mengangkutnya, kemudian berdiri di samping ibunya yang telah menunggu. Tak jauh dari mereka, tampak sang ayah juga baru turun dari kuda yang ditungganginya.

Setelah Jenderal Shezu memperlihatkan tanda pengenalnya kepada petugas yang berjaga di gerbang istana, mereka semua dipersilakan masuk dengan diantar oleh seorang dayang menuju taman Istana Zin[1], yang disebut juga dengan Istana Emas.

Putra Mahkota tengah berulang tahun yang kelima belas, dan semua anggota keluarga kerajaan juga para bangsawan diundang ke acara pesta perayaan tersebut. Di luar istana, para rakyat juga diberikan banyak hadiah, dan akan membuat pesta mereka sendiri dengan hadiah-hadiah tersebut. Hal ini memang kerap dilakukan jika ada berita bahagia dari dalam istana.

Keluarga kerajaan sendiri memiliki peraturan, setiap anak perempuan dilarang masuk ke istana sebelum menginjak usia sepuluh tahun, dan hari ini, adalah kali pertama Ailan menginjakkan kakinya di dalam lingkungan istana setelah usianya genap sepuluh tahun dua bulan yang lalu.

"Kau suka?" Lanfen bertanya sembari tersenyum ke arah Ailan.

Ailan menatap ibunya ragu. Sejujurnya, ia merasa bosan, tapi urung mengatakannya karena tak ingin membuat kedua orangtuanya

---

1. *Zin*, memiliki arti emas.

Heryibook

Scanned by CamScanner

repot. "Ayah, apakah acaranya masih lama?" tanya Ailan kemudian.

Jenderal Shezu menoleh ke arah putrinya dan tersenyum. "Kau bosan?" tebak lelaki itu. Anggukan Ailan membuat senyuman di wajah sang jenderal semakin lebar. Putrinya ini memang unik. Semua anak bangsawan yang seumuran dengan Ailan tampak menikmati pesta yang tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang ini dengan antusias, tapi Ailan malah mengatakan jika pesta mewah ini membosankan?

"Bolehkah jika aku berjalan-jalan sebentar?" tanya Ailan penuh harap.

Lanfen hendak melarang, tapi suaminya sudah lebih dulu berbicara. "Pergilah berjalan-jalan melihat istana, tapi jangan memasuki batas istana dalam. Itu adalah kawasan istana tempat tinggal anggota kerajaan, dan jangan sampai tersesat," ucap sang jenderal.

Ailan mengangguk dengan cepat. "Aku akan mengingatnya, Ayah. Aku akan kembali dengan cepat," kata Ailan riang.

Jenderal Shezu mengangguk puas sementara Lanfen hanya bisa menarik napas kalah. "Dia akan baik-baik saja. Ayo, kita harus menyapa Yang Mulia Kaisar dan keluarga beliau," ucap Jenderal Shezu sembari menghela istrinya ke arah keluarga kerajaan duduk.

Hehwibook

Ailan tidak tahu sudah berapa lama dirinya berjalan, sampai kemudian tiba-tiba saja ia sudah sampai di sebuah taman. Gadis itu membelalak takjub akan keindahan taman itu. Berbagai macam bunga hidup di sana, bahkan di antaranya ada jenis bunga yang sama sekali belum pernah Ailan lihat.

Ibu pasti akan suka melihatnya, pikir Ailan.

Ketika sedang menikmati keindahaan di depannya, Ailan mendengar sebuah alunan melodi. Lembut dan begitu indah, namun sekaligus terdengar menyayat hati. Suara itu seolah menyampaikan pesan kesedihan dalam setiap nadanya, dan Ailan yakin jika suara itu berasal tidak jauh dari tempatnya.

Mengikuti arah suara, Ailan berjalan melewati jembatan kecil di tengah kolam yang membelah lautan teratai berwarna merah muda dan ungu. Suara itu menuntun Ailan untuk melangkah ke balik semak

Scanned by CamScanner

yang ditumbuhi bunga kecil berwarna kuning cerah.

Ailan mendapati seorang pemuda sedang duduk di atas batu hias di pinggir kolam kecil lainnya. Seperti ada angin lembut yang menyapu wajah Ailan saat melihat pemandangan itu. Di matanya, pemuda yang tengah memainkan seruling itu terlihat seperti malaikat yang turun dari nirwana.

"Apakah kau malaikat?" tanpa sadar Ailan bertanya.

Permainan seruling itu langsung berhenti, sang pemuda berbalik, lantas menatap Ailan dengan pandangan menilai. Seruling putih miliknya dipegang dengan erat, seolah takut jika Ailan akan berniat mencurinya.

Ailan memperkirakan, pemuda di depannya ini pasti anggota keluarga kerajaan, atau paling tidak dia pasti salah satu putra dari bangsawan tertinggi. Pakaian yang dikenakan pemuda itu sangat mewah, keseluruhannya berwarna putih, hanya hiasan di pinggir kerah jubahnya yang disulam dengan benang perak. Rambutnya panjang sampai menyentuh dada, berwarna terang mendekati cokelat. Sekali melihat saja, semua orang pasti mengatakan jika pemuda itu tampan tak bercela.

"Kau, siapa?"

Akhirnya dia bertanya juga, pikir Ailan. "Nama saya Ailan, dan sepertinya saya tahu sekarang, jika Anda bukanlah malaikat." Pemuda itu tertawa kecil. "Lagi pula, malaikat tidak akan tertawa dengan nada menyebalkan seperti itu," sambung Ailan lagi.

Pemuda di depannya itu langsung terdiam, setelah berdeham sekali, ia akhirnya mulai berbicara. "Panggil saja aku Pangeran Yuan."

Mata Ailan membelalak. "Anda, Putra Mahkota?" tanyanya. Habislah dirinya jika yang berdiri di depannya ini adalah sang calon kaisar.

"Tidak, aku bukan putra mahkota, hanya pangeran saja," tegas sang pemuda.

Ailan menarik napas lega, tapi tetap saja dia barusan sudah berlaku tidak sepantasnya. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saya sudah berlaku tidak sopan kepada Anda," ucap Ailan sembari menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan kembali terkekeh kecil sembari menatap Ailan lekat. "Apa yang kau lakukan di sini, Ailan?" tanyanya lembut kemudian.

"Ah ... saya hanya sedang berjalan-jalan karena bosan. Saya datang ke sini bersama kedua orangtua saya, Yang Mulia, untuk menghadiri pesta kerajaan." Ailan menjelaskan.

"Pesta ulang tahun Yang Mulia Putra Mahkota?" tanya Pangeran Yuan yang diangguki Ailan.

Ailan mulai tak nyaman saat mendapati dirinya ditatap begitu lama oleh Pangeran Yuan. "Yang Mulia, sepertinya saya harus segera kembali. Saya takut orangtua saya akan khawatir jika saya pergi terlalu lama," ucap Ailan kemudian.

Pangeran Yuan tak langsung menjawab, namun pada akhirnya pemuda itu tetap berkata, "Baiklah, aku mengerti."

Ailan menundukkan kepalanya sekali lagi, dan berpamitan dengan sopan. Ia keluar dari taman itu dengan sedikit berlari, meninggalkan Pangeran Yuan yang masih menatap ke arah punggungnya.

Sebuah senyuman tampak di bibir sang pangeran, ia berharap dapat bertemu lagi dengan gadis bernama Ailan itu. Tapi sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas di benak Pangeran Yuan, membuat dahi pemuda itu sedikit mengernyit tidak suka.

Semoga saja dia tidak tertarik padamu, ujarnya dalam hati.

Nerybook

Ailan mengentakkan kakinya dengan kesal. Sudah dua kali ia berkeliling di tempat ini, dan ia tidak menemukan jalan kembali ke tempat acara pesta berlangsung. *Aku pasti tersesat!* ujarnya dalam hati.

Saat hendak kembali melangkah ke arah berlawanan, Ailan mendengar suara dentingan besi, kemudian disusul seruan perintah sebelum kemudian dentingan besi itu kembali terdengar dengan teriakan-teriakan nyaring. Penasaran, Ailan mendekat ke sumber suara yang lantas mengantarnya sampai ke wisma tabib. Terdapat sebuah pintu pada tembok yang melintang dari belakang bangunan itu, mengarah ke luar, dan dari sanalah suara dentingan besi serta seruan-seruan itu berasal.

Scanned by CamScanner

Berjalan melewati pintu besar itu, Ailan terkejut saat mendapati dirinya berada di area terbuka. Ketika dilihatnya ada begitu banyak orang sedang saling berteriak sembari mengacungkan pedang dan tombak, tahulah Ailan jika kini ia berada di arena latihan prajurit istana.

"Berani kau menahan kekuatanmu, aku pastikan kau akan mendapat hukuman!" seru sebuah suara yang terdengar dari arah lainnya.

Ailan menoleh, dan didapatinya seorang pemuda kini tengah berdiri saling berhadapan dengan seorang prajurit berpakaian warna biru tua. Perlahan Ailan mendekat ke sana, ia bersembunyi di balik rak senjata ketika kedua orang itu mulai bertarung dengan tangan kosong.

Tak berapa lama kemudian, prajurit berbaju biru itu sudah tampak kelelahan karena tubuhnya dibanting beberapa kali. Seorang lelaki muda berpakaian kasim mendekat ke arah sang pemuda, mengangsurkan sebuah kain. Saat kasim itu akan mengatakan sesuatu, Ailan melihat jika pemuda itu mengarahkan jari telunjuknya ke bibir. Pemuda itu tiba-tiba berbalik, menatap tepat ke arah rak tempat Ailan bersembunyi.

"Aku melihatmu," katanya.

Tubuh Ailan membeku, apakah pemuda itu sedang berbicara padanya?

"Keluar sekarang, atau aku akan mendorong rak itu hingga pedang-pedang tersebut melukai tubuhmu." Kali ini pemuda itu mengancam.

Pada awalnya, Ailan memang merasa takut. Tapi saat ia mendengar nada sombong dari suara itu, entah kenapa Ailan rasanya menjadi kesal.

"Kau tidak mau keluar? Apakah aku harus memanggil penjaga dan mengatakan ada penyusup di dalam istana ini?" Lelaki itu melipat tangannya di depan dada. "Ah ... aku melihatmu sekarang," ucapnya saat melihat Ailan melangkah keluar dari persembunyiannya.

"Mengapa Anda berbicara seperti itu dengan mudahnya? Saya bukan penyusup!" kata Ailan. Dari nada suaranya, kentara sekali jika Ailan tersinggung akan ucapan pemuda itu.

Heribook

Scanned by CamScanner

Ailan memperhatikan sosok di depannya, pemuda itu mengenakan jubah mewah berwarna biru mendekati hitam. Rambut dari dahinya dikuncir dengan indah dan diberi hiasan batu permata berwarna-warni yang berkilauan, sebagian di antaranya dibiarkan luruh ke dada dan bagian belakangnya diikat dengan tatanan maskulin.

Jika Pangeran Yuan berpenampilan seperti seorang malaikat yang suci dengan pakaian serba putih, maka pemuda di depan Ailan ini tampak seperti malaikat kegelapan yang sangat menawan. Rambut dan matanya yang sewarna arang menambah aura berkuasa nan berbahaya.

"Seharusnya aku yang bertanya, siapa kau gadis kecil? Dan apa yang kau lakukan di sini?" tanya pemuda itu sembari menunduk. Seringaian terbit di bibirnya saat memperhatikan gadis itu dengan lekat.

Ailan sedikit merinding saat mendengar suara dan melihat ekspresi wajah pemuda itu. "Saya hanya sedang berjalan-jalan tadi, namun tersesat dan akhirnya tanpa sengaja sampai di sini," jelas Ailan. "Jadi, saya bukan penyusup!"

"Berjalan-jalan?" tanya si pemuda dengan raut wajah tertarik.

"Pestanya membosankan, jadi saya memilih untuk berjalan-jalan saja," ucap Ailan jujur yang memancing tawa dari sang pemuda.

"Membosankan?" tanyanya lagi yang diangguki Ailan dengan bingung, sebab pemuda itu bertanya setengah-setengah dan tak jelas maksudnya apa.

Kemudian, mata Ailan menangkap ada yang berkilauan di samping wajah tampan itu, sebuah anting kecil sepanjang pertengahan leher yang terbuat dari emas berhiaskan berlian bergantung di telinga kiri sang pemuda. Sejenak Ailan berpikir, sampai kemudian sebuah kenyataan terlintas di otaknya.

Suara Lanfen seperti terdengar langsung di telinga Ailan saat dirinya mengingat pembahasan tentang tradisi Kerajaan Hanzhi yang ia pelajari.

Yang membedakan permaisuri dengan selir adalah warna ukiran di pakaian mereka. Permaisuri memiliki corak naga bersulam benang emas atau terkadang burung merak pada jubahnya, sedangkan selir dari benang

Heryibook

Scanned by CamScanner

perak. Begitu juga dengan pangeran, kau bisa membedakannya dari warna sulaman yang ada pada pakaiannya.

Ailan melirik ke arah pakaian pemuda di depannya, *sulamannya berwarna emas*, dan hal itu membuat punggung Ailan seketika terasa dingin.

Selain itu, ada tanda lainnya untuk memudahkan seseorang membedakan para pangeran. Anting.

Anting?

Ya, anting. Sebutannya adalah zan[2]*. Sebuah anting emas berhiaskan berlian, itu adalah ciri khas seorang ...*

"Yang Mulia Putra Mahkota!"

Seruan itu membuat Ailan dan pemuda di hadapannya itu menoleh secara serentak. Ailan tampak cemas karena dugaannya tepat, sementara pemuda yang sekarang Ailan yakini sebagai putra mahkota itu tampak berdecak kesal.

"Ada apa?" tanya Putra Mahkota.

Kasim yang barusan memanggil itu tampak gusar. "Yang Mulia, Anda sudah ditunggu oleh Yang Mulia Kaisar. Seharusnya Anda tak boleh berlatih hari ini," katanya panik.

Putra Mahkota mendengus tidak peduli. "Aku tahu, tidak perlu mengatakannya. Sekarang mundur!"

"Apa?" tanya kasim itu tidak mengerti.

"Mundur! Ambil sepuluh langkah ke belakang!" Putra Mahkota berujar kesal. Setelah dilihatnya kasim itu dan beberapa orang prajurit yang berdiri di belakangnya sudah bergerak mundur, Putra Mahkota kembali menoleh ke arah Ailan. "Nah ... sekarang jawab pertanyaanku, siapa namamu gadis kecil?"

Ailan cemberut saat dipanggil dengan sebutan gadis kecil. Namun ia tetap menjawab, "Nama saya Ailan, Yang Mulia," katanya sopan.

"Nama keluarga?"

"Lou, Yang Mulia."

Putra Mahkota tersenyum puas saat Ailan menyebutkan nama keluarganya. "Ah, putri Jenderal Shezu," katanya ketika mengingat nama keluarga itu adalah milik Jenderal Besar Kerajaan Hanzhi.

2. *Zan*, sebutan untuk anting seorang Putra Mahkota dari Kerajaan Hanzhi, terbuat dari berlian.

Hetwibook

Scanned by CamScanner

"Sepertinya ini kunjungan pertamamu ke istana, benar begitu, Ailan?"

"Benar, Yang Mulia Putra Mahkota," jawab Ailan lagi.

Putra Mahkota menatap geli ke arah Ailan yang mendadak lembut saat menjawab pertanyaannya. Pemuda itu hendak kembali bertanya, tapi saat dilihatnya kasim pribadinya sudah bergerak gelisah, dengan berat hati Putra Mahkota harus mengurungkan niatnya.

"Aku akan melihatmu lagi ... Ailan." Putra Mahkota berujar, ia berbalik dari Ailan saat mengatakan, *"Namaku Tan, aku ingin kau mengingatnya."* Lantas berlalu pergi dari sana.

"Ailan!"

Ailan tersentak saat mendengar seseorang memanggil namanya. Gaun Lanfen sedikit tersingkap ketika berjalan dengan sangat tidak anggun ke arah Ailan. Ailan sekuat tenaga menahan tawanya, ibunya benar-benar lupa dengan penampilan ala bangsawannya jika sudah cemas seperti ini.

"Ailan, akhirnya aku menemukanmu!" Lanfen menangkup bahu Ailan dengan cepat. "Kau ini, malah tersenyum setelah membuat kami khawatir. Ayo, kita temui ayahmu, dia pasti sangat cemas sekarang," katanya.

Hervibook

Ailan mengangguk, kemudian menggenggam tangan ibunya yang terulur. Keduanya berjalan dengan beriringan ketika keluar dari kawasan arena latihan itu.

"Sebenarnya dari mana saja kau tadi?" tanya Lanfen dengan raut penasarannya. "Mengapa bisa sampai di tempat ini?"

Ailan mendongak ke arah ibunya. "Ibu pasti tidak akan percaya apa yang baru saja kualami tadi," katanya, ia telah bertemu dengan dua pangeran sekaligus.

Yang Mulia Putra Mahkota Tan, ya?

Sikutan Pella di betisnya membuat Ailan mengeroyit, dan lamunannya tentang masa lalu saat pertama kali ia berjumpa dengan Kaisar Tan langsung buyar. Ailan mendelik kesal ke arah Pella yang sedang berlutut di sampingnya, sikutan barusan terasa cukup sakit. Di depan sana, terlihat tandu yang mengangkut Kaisar Tan tepat melintas

Scanned by CamScanner

di depan Ailan. Ailan menarik napas panjang, lagi-lagi mengabaikan sikutan Pella di betisnya yang kali ini terasa lebih kuat.

Kemudian, entah bagaimana kejadiannya, tatapan Ailan dan sepasang mata yang berada di dalam tandu itu terkunci satu sama lain saat helaian tipis tirainya terbang tertiup angin musim panas.

Ailan merasa sesak saat sosok itu balik menatap ke arahnya. Didorong perasaan ingin menangis, Ailan akhirnya memilih memalingkan wajahnya dan beranjak dari sana setelah meletakkan bunga anggrek yang ia bawa ke atas sebongkah batu tepat di sampingnya.

"Hei, kau yang di sana—" seru sebuah suara menegur Ailan, namun suara itu terhenti hanya sampai sebatas itu.

"Biarkan saja," ucap Kaisar Tan pelan.

Jenderal Yoshi mengangguk sembari membungkukkan tubuhnya, sementara suara berisik yang tadi terdengar dari orang-orang yang berkumpul mulai kembali tenang. Semuanya sempat terkejut saat mendengar suara tegas dari Jenderal Yoshi. Mereka penasaran apa yang terjadi, tapi sama sekali tidak berani mengangkat kepala.

Herybook

Sementara itu, Kaisar Tan masih menatap ke arah punggung yang mulai berjalan menjauh dari sana. Lelaki itu mengernyit saat menyadari entah kenapa perasaan tak asing tiba-tiba meluap di dalam dadanya ketika melihat sosok itu menghilang di balik rumah penduduk.

"Jenderal, tolong ambilkan bunga itu," perintah Kaisar Tan saat ia melihat sebuah bunga berwarna putih di atas batu yang dinaungi pohon besar.

Jenderal Yoshi mengernyit, namun tak urung lelaki itu mengangguk patuh. "Baik, Yang Mulia," ujarnya, kemudian melompat turun dari kuda yang ia tunggangi. Ketika Jenderal Yoshi mengangsurkan bunga itu kepada Kaisar Tan, ia melihat ada emosi tak biasa yang tampak pada wajah itu walau hanya sekilas.

Di dalam tandunya, Kaisar Tan tampak menatap diam pada bunga yang ada di tangannya. *Anggrek putih*. Seketika, perasaan rindu itu semakin kentara. Menyelip di luka-luka hatinya yang masih menganga, menghantarkan rasa sakit tak terkira.

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan sudah terbiasa merasakan hal seperti itu. Sebab perasaan itu telah menghantuinya beberapa tahun silam, menyakitinya begitu dalam. Itu merupakan rasa sakit yang tidak akan pernah terobati karena penyembuhnya telah pergi, meninggalkannya selamanya, dan kembali merasakan perasaan seperti itu jelas akan melemahkannya.

Kaisar Tan tidak suka menjadi lemah.

Namun di lain sisi, ia mencintai rasa sakit itu. Tersiksa sekaligus bahagia saat merasakannya. Andaikan saja rasa sakitnya itu memiliki penyembuhnya, ia akan rela walaupun harus berkali-kali menderita karenanya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

3

Aku Melihatmu

Kaisar Tan sedang membaca salah satu literatur yang dibawanya saat mendengar pintu peraduannya diketuk. "Masuk," perintahnya singkat.

Terlihatlah Jenderal Yoshi masuk ke ruangan itu. "Saya menghadap, Yang Mulia. Kasim Jinsu menyampaikan jika Anda memanggil saya."

Kaisar Tan menutup bacaannya, kemudian mendongak ke arah Jenderal Yoshi yang berlutut di seberang meja. "Barusan, Menteri Perpajakan mengatakan bahwa pemasukan dari pendapatan industri bambu di provinsi ini tidak ada masalah," katanya. "Jadi, kita bisa sedikit menikmati suasana di sini."

iLeyibook

"Adakah yang ingin Anda lakukan, Paduka Yang Mulia?" Jenderal Yoshi tahu jika Kaisar Tan memiliki maksud di balik ucapannya tersebut.

"Bersantai, Jenderal," ujar Kaisar Tan. Lelaki itu tersenyum saat melanjutkan, "Itu artinya, kita bisa keluar berjalan-jalan sebelum kembali ke ibu kota tanpa ada pekerjaan yang harus diselesaikan lagi. Aku suka suasana di sini, masih cukup sejuk walau tengah musim panas."

"Kalau begitu saya akan mempersiapkan pengawalan—"

"Tidak," Kaisar Tan menyela, "tidak perlu mempersiapkan apa pun. Bersantai, itu artinya aku akan keluar tanpa ada pengawalan dari istana."

Seorang diri? Jenderal Yoshi sedikit ragu dengan keinginan Kaisar Tan.

"Paduka Yang Mulia, mohon izinkan saya untuk ikut bersama Anda," pinta Jenderal Yoshi. "Bagaimanapun, sudah tugas saya untuk

Scanned by CamScanner

melindungi Yang Mulia, sekalipun tidak di saat perang."

Kaisar Tan menjawab cepat, "Tentu saja kau memang akan ikut bersamaku, Jenderal. Menurutmu mengapa aku memanggilmu kemari?"

"Eh, saya pikir Yang Mulia hendak pergi seorang diri," ujar Jenderal Yoshi bingung. "Kalau begitu, adakah lagi yang Anda butuhkan, Yang Mulia?"

"Tidak, beri tahu saja pada Kasim Jinsu jika kita akan pergi besok pagi."

Jenderal Yoshi mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi." Ia melangkah keluar setelah Kaisar Tan menganggukkan kepala.

Sepeninggal Jenderal Yoshi, Kaisar Tan masih duduk merenung di tempatnya selama beberapa menit, mata lelaki itu menatap ke meja kecil yang ada di samping tempat tidurnya. Anggrek itu ... ia tak tahu milik siapa. Namun jika itu adalah anggrek, *sudah pasti miliknya.*

Kaisar Tan berjalan ke arah jendela ruang peraduannya yang terbuka. Wisma kerajaan ini dibangun di daerah perbukitan yang berada di dekat Desa Milliath. Memberikannya pemandangan malam yang indah dari cahaya-cahaya lentera yang terdapat di rumah-rumah penduduk desa. Tampak kunang-kunang bergerak di atas dedaunan semak mawar di bawah jendela, sementara beberapa ekor mulai terbang di sekitar tubuh Kaisar Tan yang sedikit condong ke luar.

Kepala Kaisar Tan mendongak, dan dilihatnya bulan yang sedikit lagi mendekati purnama di atas sana bersinar terang dengan ditemani begitu banyak bintang. Kaisar Tan memejamkan matanya erat saat perasaan itu kembali datang. Perasaan sakit yang teramat sangat, membuat dadanya nyeri dan sesak. Kemudian, bayangan sosok itu terlintas di benaknya, dengan senyuman khas wajah mudanya yang rupawan nan memikat.

"Aku melihat keindahan di langit malam." Kaisar Tan menarik napasnya pelan, menahan gejolak perasaan sakit yang seakan ingin tumpah ke luar. "Dan aku melihatmu di sana, di dalam keindahan itu," bisiknya.

Aku merindukanmu di sini. Kuharap kau melihatku, dan merindukanku juga di atas sana ...

Hervibook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan dan Jenderal Yoshi telah bersiap-siap pagi itu. Selama tiga tahun menjabat sebagai kaisar, hanya pada saat-saat seperti inilah Kaisar Tan dapat menanggalkan jubah kerajaan yang berat itu. Namun berbeda halnya dengan Kaisar Tan, Jenderal Yoshi merasa aneh dengan penampilannya. Karena biasanya, ia lebih sering mengenakan zirah besi kebesarannya jika sedang bertugas mendampingi Kaisar Tan.

"Kau sudah siap, Jenderal Yoshi?" tanya Kaisar Tan pada Jenderal Yoshi yang terlihat sedang mengikat sabuk pedangnya di pinggang.

"Saya sudah siap, Yang Mulia," jawab Jenderal Yoshi.

Kaisar Tan mengangguk, kemudian berjalan lebih dulu di depan Jenderal Yoshi. Kepergian mereka diiringi dengan para prajurit dan dayang yang terlihat menundukkan kepala. Kaisar Tan memutuskan jika mereka akan berjalan kaki saja, ia tak ingin menunggangi kuda karena menurutnya akan terlalu mencolok.

Kasim Jinsu, yang merupakan pelayan pribadi Kaisar Tan, tampak memperhatikan kepergian dua orang itu dalam diam dan sedih. Punggung Kaisar Tan tampak dingin, dan juga tak tersentuh. Lelaki itu sangat tahu bagaimana berubahnya watak dan sikap Kaisar Tan sekarang dibandingkan dulu saat beliau masih menjadi putra mahkota. Mereka begitu berbanding terbalik. Sampai terkadang Kasim Jinsu mengira Putra Mahkota Tan yang dulu diasuhnya adalah orang yang berbeda dengan Kaisar Tan yang sekarang.

Ia masih ingat betul kapan mulanya hal itu terjadi. Hampir sembilan tahun yang lalu, yaitu semenjak mereka semua mendengar kabar mengejutkan itu.

Ketika malam *Yishi Xuan* ditutup oleh Kaisar Shulian dengan keputusan bahwa yang ditetapkan menjadi putri mahkota adalah gadis bernama Lou Ailan, Putra Mahkota Tan adalah orang yang paling bahagia. Namun sayangnya, malam penuh kebahagiaan itu disambut dengan pagi duka. Pasalnya, baru semalam Putra Mahkota Tan berbahagia karena akan mendapatkan calon pengantin impiannya, keesokan harinya ia sudah mendengar kabar jika keluarga calon istrinya itu telah ditemukan tewas di hutan tanpa ditemukannya

Heryibook

Scanned by CamScanner

tubuh Putri Mahkota di sana. Rumah mereka sudah hangus terbakar tanpa menyisakan apa pun.

Berhari-hari dilakukan pencarian, dan akhirnya mereka menemukan petunjuk. Di tengah hutan, para petugas kejaksaan yang diutus menemukan sobekan pakaian yang berlumuran darah kering. Mereka menduga itu adalah pakaian yang dipakai oleh Ailan jika dilihat dari bentuk dan ukurannya. Mereka mengambil kesimpulan jika calon istri Putra Mahkota Tan tersebut telah meninggal dimangsa hewan buas. Mereka memperkirakan Ailan berlari ke hutan untuk menyelamatkan dirinya kala penyerangan itu terjadi.

Pandangan Putra Mahkota Tan begitu kosong saat menatap ke arah peti mati kedua orangtua Ailan yang sedang dikuburkan. Air mata yang selalu ia tampakkan tak lagi mengalir hari itu, dengan menatap hampa, penuh kesedihan, dan amarah ke arah peti mati yang mulai tertimbun tanah itu, Putra Mahkota Tan mengucapkan janjinya.

"Aku pasti akan membunuh mereka dengan tanganku sendiri. Mereka yang telah mengambil pengantinku. Siapa pun mereka, aku tidak peduli. Biarkan kedua jasad yang ada di dalam tanah sana menjadi saksi dari sumpahku ini."

Hervibook

Semenjak saat itulah Putra Mahkota Tan yang angkuh dan ceria berubah menjadi Kaisar Tan yang dingin dan tak tersentuh. Membuat sang kaisar kadang nyaris terlihat tak memiliki emosi, serta jauh dari jangkauan kehangatan.

Kaisar Tan dan Jenderal Yoshi baru saja memasuki jalanan menuju arah desa ketika keduanya mendengar suara pertengkaran dari arah hutan bambu yang berada tak jauh dari pinggir jalan. Kaisar Tan menghentikan langkahnya, lantas masuk ke hutan begitu saja. Jenderal Yoshi yang terkejut tak sempat bertanya, sebab Kaisar Tan sudah lebih dulu menghilang di balik batang-batang bambu yang tinggi.

Dalam langkahnya menyusuri hutan bambu itu, Kaisar Tan tak yakin apa yang terjadi, seolah tubuhnya bergerak sendiri. Saat ia mendengar suara seseorang menyerukan kalimat itu, kakinya sudah

Scanned by CamScanner

lebih dulu bertindak untuk mendekat ke sana tanpa dikomando.

Aku melihatmu, suara itu berseru demikian.

Langkah kaki Kaisar Tan berhenti saat melihat beberapa orang berkumpul di depan sana, ia lantas bersembunyi di balik batang-batang bambu, dengan Jenderal Yoshi yang baru sampai di belakangnya. Suara adu argumen di antara orang-orang itu kembali terdengar. Dari apa yang mereka katakan, Kaisar Tan menduga jika mereka sepertinya sedang berada dalam suasana tegang.

"Aku melihatmu menyeret gadis itu ke tempat ini," sebuah suara terdengar. Ucapan pemuda yang menutup wajahnya dengan sebuah kain berwarna cokelat kusam itu hanya disambut gemuruh tawa dari empat lelaki yang berada di depannya.

Kaisar Tan mengernyit, itukah suara yang tadi ia dengar? Atau ... orang lain di antara orang-orang ini?

Di depan sana, salah seorang di antara empat lelaki itu merangsek maju dengan tiba-tiba dan menyerang pemuda yang barusan berbicara. Beruntung gerakan pemuda itu cepat, jadi dia tidak terkena pukulan dari orang yang barusan menyerang, hanya kain penutup wajahnya yang terlepas.

Hervbook

"Oh, lihat siapa ini? Pemuda cantik datang membela kebenaran!" ejek si penyerang.

Pemuda cantik? Kaisar Tan dan Jenderal Yoshi sama-sama mengernyit saat mendengar sebutan itu. Posisi sang pemuda membelakangi keduanya, jadi mereka tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas.

"Pella, bawa anak itu ke sana," perintah pemuda yang dikatakan cantik tersebut, kali ini suaranya terdengar lebih jelas. Lelaki yang dipanggil Pella itu mengangguk, lantas ditariknya gadis muda yang tampak berdiri ketakutan di sampingnya itu menjauh dari sana.

Lelaki bertubuh besar yang berdiri di hadapan sang pemuda cantik berdecak kesal. "Kenapa kau suka sekali ikut campur urusan orang?!" wajahnya terlihat masam.

"Aku hanya mengurusi hal yang menurutku salah saja," jawab sang pemuda.

"Kami hanya sedang mencoba bersenang-senang!"

"Dengan melecehkan gadis muda itu?" Kali ini suara dingin sang

Scanned by CamScanner

pemuda terdengar marah.

Tawa mengejek kembali diperdengarkan keempat lelaki di depan sana. Sebelum sesaat kemudian, dengan tiba-tiba salah seorang di antara mereka menyerang begitu saja.

Kaisar Tan membelalakkan matanya, ia mengira jika pemuda itu tidak akan dapat menghindar dari pukulan tiba-tiba itu. Tapi apa yang dilihatnya? Pria bertubuh besar itu sudah terkapar di tanah, entah sejak kapan.

Ketiga teman lelaki itu sepertinya marah besar. Karena mereka bertiga langsung menyerang sekaligus, dua di antaranya bahkan mengeluarkan sebuah pedang pendek dari balik jubah mereka. Melihat itu, Jenderal Yoshi hendak melangkah keluar dan membantu pemuda cantik itu, tapi gerakannya ditahan oleh Kaisar Tan dengan cepat.

"Coba kita lihat dulu, Jenderal Yoshi," ucap Kaisar Tan penuh perhitungan.

Jenderal Yoshi bingung dengan maksud Kaisar Tan. Tapi pada akhirnya, ia tetap mengangguk, dan kembali mundur ke tempatnya semula.

Di depan sana, pemuda itu mundur beberapa langkah saat ketiga orang itu bergerak maju ke arahnya. Ketiga orang itu sempat tertawa, mengejek bahwa pemuda itu takut pada mereka. Tapi bagi Jenderal Yoshi yang seorang petarung terlatih, ia tahu pasti jika posisi kaki pemuda itu bukanlah gerakan mundur sembarangan.

Itu posisi kuda-kuda yang membuat pemiliknya siap bertarung dengan mudah ataupun bertahan dengan kuat. Pemuda itu mundur pasti hanya untuk memancing mereka ke tempat yang lebih luas, sehingga memudahkan pergerakannya. Ketika salah seorang di antara mereka bergerak maju untuk menyerang, lagi-lagi hanya dalam sekejap mata dia sudah jatuh di tanah.

Jenderal Yoshi sedikit tercengang saat melihat gerakan cepat itu. *Kapan pemuda itu melakukannya?* ujarnya tak habis pikir.

Dua orang yang tersisa di antara penjahat itu berteriak marah dan mengacungkan pedang mereka secara bersamaan. Namun hanya dengan beberapa gerakan, salah satu pedang itu sudah berpindah ke tangan sang pemuda. Tak lama kemudian suara teriakan sakit terdengar

Hervibook

Scanned by CamScanner

menyusul. Salah satu dari kedua penjahat yang tersisa itu sudah jatuh berlutut ke tanah, dan langsung hilang kesadaran saat gagang pedang yang ada di tangan pemuda itu menghantam belakang kepalanya.

Satu orang yang tersisa tampak mengacungkan pedangnya yang kemudian beradu dengan pedang sang pemuda. Pemuda itu menggoreskan pedangnya pada paha si penjahat saat ia berputar ke belakang, lantas menendang bagian belakang lutut lelaki itu. Penjahat yang nyaris tersungkur itu hampir mencapai tanah saat pemuda yang berdiri di belakangnya itu menarik tangannya, dan Jenderal Yoshi bersumpah ia bergidik saat mendengar suara sesuatu yang berderak.

Ketika pemuda yang barusan menghajar keempat penjahat itu bangkit dari posisinya hingga menghadap ke arah Kaisar Tan sembari menepuk bagian pakaiannya yang kotor akibat debu, saat itulah wajahnya terlihat dengan jelas.

Kaisar Tan dan Jenderal Yoshi sama-sama menahan napasnya. Jika Jenderal Yoshi menahan napas karena merasa terkejut dan tak percaya jika pemuda yang barusan menghajar para penjahat itu memang benar-benar berwajah cantik, maka berbeda dengan Kaisar Tan yang terkejut karena wajah pemuda di depan sana tiba-tiba saja membuat dirinya teringat akan seseorang di masa lalu.

Ebooklook

Sejenak, perasaan itu kembali meluap dalam diri Kaisar Tan, sama seperti kemarin. Dadanya membuncah dengan perasaan sesak saat melihat sosok asing namun entah kenapa terasa dekat itu. Dan perasaan itu membuatnya lengah, karena begitu dirinya sadar, pemuda itu sudah berada di balik batang bambu tak jauh dari tempatnya berdiri.

Kaisar Tan berdiri diam di tempatnya, sementara itu Jenderal Yoshi bergerak maju satu langkah dengan tangan yang sudah siap menarik pedangnya, sampai kemudian suara itu terdengar.

"Aku melihatmu ..."

Scanned by CamScanner

"Aku merindukanmu di sini. Kuharap, kau melihat dan merindukanku juga di atas sana."

Hervibook

Scanned by CamScanner

4

Aku Menginginkannya

"Keluar sekarang, atau aku akan menebas batang bambu itu hingga menimpa tubuhmu!" Suara itu terdengar mengancam, dengan pedang yang masih tergenggam di tangannya.

Tubuh Kaisar Tan membeku untuk kedua kalinya saat mendengar apa yang dikatakan suara itu. Saat Jenderal Yoshi hendak maju, Kaisar Tan buru-buru menahannya.

"Kau tidak mau keluar? Apakah aku harus benar-benar melakukannya?" pemuda itu bertanya sembari mengangkat pedang di tangannya. *"Ah ... aku melihatmu sekarang,"* ucapnya saat Kaisar Tan melangkah keluar dari balik batang-batang bambu tempatnya sembunyi.

Heavybook

Kemudian, semuanya mendadak diam. Tak ada satu pun di antara mereka yang berbicara. Jenderal Yoshi menatap bingung ke arah pemuda di depannya yang terlihat pucat, sementara di sampingnya Kaisar Tan juga terdiam.

Ailan tertegun di tempatnya saat melihat sosok itu keluar dari balik bayangan, tentu saja dengan mudah dirinya dapat mengenali siapa yang berdiri di hadapannya saat ini. Ailan juga telah melihatnya saat rombongan kerajaan melewati desa mereka kemarin siang. Ia sama sekali tidak mengira, jika laki-laki yang mengintipnya sedari tadi adalah Kaisar Tan.

Salam pada Yang Mulia Kaisar ... ucap Ailan dalam hati.

Kaisar Tan sendiri tak bergerak di tempatnya. Kata-kata itu, semua kalimat yang pemuda itu ucapkan barusan, mengapa sama persis dengan apa yang pernah ia ucapkan dulu? Dan tatapan itu, itu tatapan *Ailan* saat melihatnya. Tidak ada ketakutan sama sekali di matanya.

Scanned by CamScanner

Kemudian lihatlah wajah itu, ketika Ailan dewasa nanti, Kaisar Tan tidak ragu jika wajahnya akan tampak seperti pemuda di hadapannya ini.

Tapi yang dirinya tidak mengerti, sosok yang berada di hadapannya ini adalah seorang lelaki. *Apakah mungkin? Ah tidak—tidak! Selama apa pun waktu berjalan, hal itu tidak akan mungkin dapat mengubah jenis kelamin seseorang!*

Kaisar Tan mengernyit dengan pemikirannya barusan, dia merasa bodoh secara tiba-tiba. Bagaimana mungkin pemikiran itu dapat terlintas di otaknya?

"Apakah ada yang ingin kalian bicarakan, Tuan?"

Pertanyaan itu membuat Kaisar Tan mendongak ke arah pemuda yang masih menatap tanpa takut ke arahnya itu.

Lihat ... dia juga tidak mengenaliku, pikir Kaisar Tan lagi.

Ailan menarik napas dan berdiri dengan benar. "Sepertinya tidak ada, kalau begitu saya permisi," pamitnya, dan langsung pergi dari sana. Ailan sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak tumpah. Berpura-pura tidak mengenali Kaisar Tan seperti itu membuat hatinya sendiri sakit tidak terkira.

Ailan menghampiri Pella yang sedari tadi menunggunya, kemudian keduanya keluar dari hutan itu sembari menghela gadis muda yang barusan mereka tolong.

Maafkan saya. Maafkanlah saya yang bodoh ini, Paduka Yang Mulia.

Hervibook

Kaisar Tan berjalan mondar-mandir di dalam peraduannya. Ia sama sekali tak menghiraukan Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu yang sedari tadi duduk diam sembari melihat keanehan tingkah lakunya.

Jenderal Yoshi memperhatikan, semenjak mereka pulang dari pertemuan sejenak dengan pemuda cantik tadi, Kaisar Tan mendadak jadi aneh. Sang kaisar tampak gelisah dan cemas, entah karena apa. Sudah sejak lama Jenderal Yoshi tidak melihat Kaisar Tan seperti ini, karena menurutnya ini bukanlah sikap Kaisar Tan yang begitu mudah ditunjukkan di depan orang lain.

"Aku menginginkannya," ucap Kaisar Tan tiba-tiba yang membuat

Scanned by CamScanner

Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu saling berpandangan. "Aku ingin dia ikut ke istana—bersamaku," sambungnya.

"Mohon maaf sebelumnya, Yang Mulia, tapi ... siapakah yang Anda maksud?" tanya Kasim Jinsu hati-hati pada Kaisar Tan yang kini duduk di ujung meja.

"Pemuda itu—pemuda ..." Kaisar Tan menoleh ke arah Jenderal Yoshi. Ia merasa sedikit aneh jika harus menyebut orang itu '*pemuda cantik*'.

Pemahaman itu akhirnya sampai pada Jenderal Yoshi. Jadi, hal itu yang dipikirkan oleh Kaisar Tan sehingga beliau tampak seperti orang yang sedang kalut sedari tadi? *Sepertinya pemuda itu menarik perhatian Kaisar Tan,* pikirnya. "Saya mengerti, Yang Mulia. Saya akan mengatakan pada pemuda itu untuk—"

"Ah, tidak!" Kaisar Tan menyela. "Tidak begitu cara kerjanya, Jenderal."

Mendadak, Jenderal Yoshi bingung dengan maksud kaisar mereka ini. Jika tidak memintanya langsung, apa Kaisar Tan berniat menculiknya? *Tidak!* Jenderal Yoshi tahu benar jika Kaisar Tan bukanlah orang yang licik seperti itu. Namun, saat ia melihat sebuah senyuman aneh penuh perhitungan terbit di wajah Kaisar Tan, Jenderal Yoshi mempertimbangkan kembali pemikirannya barusan.

"Jika kau membawanya baik-baik, dia hanya akan bersikap baik," kata Kaisar Tan. "Namun jika kau membawanya dalam perjanjian yang mengikat, itu akan lain lagi ceritanya." Ia berujar misterius.

Herybook

Ailan dalam perjalanan pulang dari rumah Nenek Mai karena ajakan Pella—yang setengah memaksa—untuk berkunjung ke rumah mereka. Salah Ailan juga sebenarnya, karena setelah bertemu dengan Kaisar Tan secara tidak terduga tadi pagi, dia tidak langsung kembali ke rumah, dan sialnya, Ailan malah bertemu dengan rombongan para gadis desa yang baru saja pulang dari sungai.

Mereka memperhatikan Ailan sembari berbisik-bisik, kemudian saling tertawa. Ailan tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi pastilah para perempuan gila itu bisa saja entah membayangkan apa

Scanned by CamScanner

saat melihat tubuhnya dengan pandangan lapar.

"Ah, pakaianku," ucap seorang gadis yang barusan menabrak Ailan dengan sengaja. Gadis itu menatap sedih ke arah pakaian yang barusan dicucinya, dan sekarang malah terlihat kotor lagi.

Tanpa mengatakan apa-apa, Ailan merendahkan tubuhnya dan mengumpulkan pakaian itu, memasukkannya kembali ke dalam keranjang, sampai kemudian gadis itu berteriak, membuat Ailan menaikkan sebelah alisnya.

"Ada apa?" tanya Ailan dengan wajah datarnya.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Membantumu memungutnya," jawab Ailan seadanya.

"Kau membuat semuanya menjadi kotor, Lan." Gadis itu berucap kesal.

"Kau bisa mencucinya lagi." Ailan mengangsurkan keranjang yang dipegangnya kepada gadis itu. Baru saja Ailan hendak pergi dari sana, seseorang datang menghampiri mereka.

"Ada apa, Lan? Apa yang mereka lakukan padamu?" tanya Yuina, wanita itu menyipitkan matanya ke arah gadis yang berdiri di depan Lan.

Hervibook

Erangan frustrasi terasa di ujung bibir Ailan, menunggu untuk dikeluarkan. Baru saja dia ingin melarikan diri dari para gadis menyebalkan ini, dan sekarang Yuina malah datang menambah kacau semuanya.

"Urusi saja kepentinganmu, Yuina!" ucap gadis yang pertama.

Yuina mendelik tak suka. "Jika kau mengganggu Lan, maka itu akan menjadi urusanku juga!" balasnya tidak mau kalah.

Ailan yang hampir putus asa tiba-tiba merasa terselamatkan ketika tiba-tiba seseorang datang merangkul bahunya. "Lan!" serunya. "Aku mencarimu ke mana-mana, apa yang kau lakukan di sini?" Pella menatap Lan.

"Aku juga mencarimu sedari tadi," jawab Ailan pura-pura.

"Kalau begitu ayo, Nenek sudah menunggumu. Aku tidak mau dia menjual keledai kesayanganku jika aku terlambat membawamu," kata Pella.

Tanpa menjawab, Ailan melangkah dari sana bersama Pella.

Scanned by CamScanner

Meninggalkan Yuina dan para perempuan lain yang tampak menatap kepergiannya dengan kesal bercampur bingung.

"Kau berutang padaku," ucap Pella tiba-tiba.

"Lepaskan rangkulanmu ini jika kau tidak ingin aku membayar utangku dengan menghantamkan kepalamu ke arah pohon limau di depan rumahmu!" ancam Ailan.

Pella meringis mendengar kalimat Lan yang bukan hanya sekadar omongan itu. "Sudahlah, ayo ke rumahku saja." Mengabaikan protesan Lan, Pella terus saja menarik tangan sahabatnya itu menuju rumahnya sendiri.

Dan di sinilah Ailan sekarang berada. Dia baru pulang saat hampir menjelang tengah malam seperti ini setelah meyakinkan Nenek Mai jika ia tidak dapat menginap, Paman Bezho akan cemas karena ia tak berpamitan saat pergi tadi.

Langkah Ailan terhenti saat ia mendengar suara gaduh tidak jauh dari tempatnya berada. Mendekat ke sana, Ailan sedikit heran ketika melihat begitu banyak orang berkumpul di tengah malam seperti ini dekat bibir hutan, sampai kemudian dirinya menyadari jika orang-orang di depan sana bukan hanya sekadar berkumpul.

Ada perampokan, pikirnya, dan Ailan semakin terkejut saat menyadari siapa yang tengah berusaha dirampok oleh orang-orang berpakaian serba hitam itu.

Itu Kaisar Tan, dan lelaki yang di sampingnya itu sepertinya adalah seorang jenderal. Ailan ingat jika lelaki itu mengenakan baju zirah milik seorang jenderal saat sedang mengawal Kaisar Tan ketika melewati desa mereka kemarin. Ia menduga, para perampok itu pastilah mengetahui jika yang berada di sana itu adalah Kaisar dari Kerajaan Hanzhi. Jadi, mungkin ada beberapa pihak yang berencana menyerang ketika Kaisar Tan sedang tidak dijaga ketat seperti ini.

Tapi, mengapa Kaisar Tan hanya diam saja dan membiarkan jenderalnya bertarung sendirian? Apakah Kaisar Tan berniat membiarkan para perampok itu melukai dirinya?

Jenderal Yoshi hampir-hampir mengerang frustrasi ke arah Kaisar

Hoyybook

Scanned by CamScanner

Tan. Dia sudah bertarung dengan sekitar tiga puluh orang lebih, dan seseorang yang mereka pancing sedari tadi sama sekali tidak terlihat ingin membantu.

Jangan sampai aku harus menghajar semua pengawal kerajaan ini, pikirnya.

Bertepatan saat Jenderal Yoshi hendak berlari ke tempat Kaisar Tan untuk mengatakan bahwa rencana mereka gagal, langkahnya terhenti karena seseorang tiba-tiba terlempar ke arahnya entah dari mana. Jenderal Yoshi berbalik, dan dilihatnya orang yang mereka tunggu sedari tadi sedang berusaha menghajar tiga orang sekaligus. Melihat itu, Jenderal Yoshi malah terdiam di tempatnya—mendadak bingung.

"Apa Anda hanya akan melihat saja?"

Suara itu menyentak kesadarannya, dan dengan tergesa Jenderal Yoshi berlari ke arah sosok yang saat ini telah berhasil merebut dua pedang para perampok—yang sebenarnya adalah prajurit istana itu.

Pemuda ini bisa menggunakan pedang dengan kedua tangannya? tanya Jenderal Yoshi dalam hati. Pertanyaan lelaki itu terjawab saat ia melihat pedang itu terayun. Sebagai seorang lelaki, gerakan yang barusan dilakukan pemuda itu terbilang gemulai alih-alih tegas. Tapi kecepatannya, keakuratannya saat menghunus pedang tidak bisa dikatakan remeh. Gerakan kedua pedang itu begitu harmonis, tidak mengganggu satu sama lain. Dari sudut matanya, Jenderal Yoshi melihat Kaisar Tan yang berdiri di belakang sosok itu tampak terkesima, namun tak lama kemudian menyeringai penuh perhitungan karena pemuda itu telah memakan umpan mereka.

Inilah saatnya.

Ailan sedang mengayunkan pedangnya saat tiba-tiba dirinya mendengar suara seseorang terkesiap. Ailan berbalik, hanya untuk membelalakkan matanya. Tampak di sana, Kaisar Tan memegang bagian samping perutnya yang berlumuran darah. Terdengar teriakan Jenderal Yoshi yang memanggil nama sang kaisar. Di sekeliling mereka, banyak perampok yang tidak sadarkan diri, dan yang lainnya memilih untuk kabur.

Ailan kembali mengalihkan pandangannya ke arah Kaisar Tan

Hervibook

Scanned by CamScanner

yang saat ini tampak berlutut memegangi perutnya. Rasanya Ailan ingin mengutuk dirinya sendiri. Mengapa dirinya begitu ceroboh? Dia baru saja melukai seorang kaisar. *Demi Tuhan ... seorang kaisar!*

"Cepat bantu aku!" Suara Jenderal Yoshi menggema di tengah malam itu.

Ailan tergagap, dengan sembarangan ia melempar pedang yang ada di kedua tangannya dan berlutut untuk membantu Kaisar Tan bangun. Dalam kegelapan itu, mereka memapah Kaisar Tan menuju wisma penginapan milik kerajaan.

Kasim Jinsu menyambut mereka dengan teriakan cemas, lelaki itu lantas menyuruh para dayang memanggil tabib. Sejenak, Kasim Jinsu menatap ingin tahu ke arah pemuda yang tengah membantu Jenderal Yoshi membaringkan Kaisar Tan ke atas ranjang itu. Ia merasa bingung, dari mana datangnya pemuda ini, dan mengapa Kaisar Tan membiarkannya masuk ke ruang pribadinya?

Ailan hendak melangkah keluar saat kemudian dia merasakan ada yang menahan tangannya. Terlihat Kaisar Tan menatap tajam ke arahnya. "Tetap di ruangan ini. Jangan berani-beraninya kau pergi!" katanya memperingatkan.

Walau ragu, Ailan tetap mengangguk. Ia mundur perlahan, kemudian berdiri di samping Kasim Jinsu yang masih menatap lekat ke arahnya. Ailan tak menyadari, jika saat ia mendongak, Kasim Jinsu tampak terkejut di sampingnya.

Tidak lama kemudian, seorang tabib masuk ke kamar itu. Dengan cepat tabib tersebut memeriksa luka di tubuh Kaisar Tan setelah lebih dahulu menyampirkan jubahnya hingga menggantung di punggung, membuat Ailan langsung memalingkan wajahnya yang tampak merona.

Melihat reaksi pemuda di sampingnya, Kasim Jinsu lantas semakin bingung. Apa hubungannya pemuda ini dengan Kaisar Tan? Dan wajahnya ... wajah itu mengingatkannya kepada *nuangan* Kaisar Tan yang telah dinyatakan meninggal beberapa tahun silam. Namun, hal ini tidak mungkin, bukan? Nona Lou Ailan telah meninggal, terlebih lagi, yang berdiri di dekatnya ini adalah seorang lelaki.

Sembari berusaha untuk mengenyahkan pikiran itu dan dalam

Hervibook

Scanned by CamScanner

kepalanya, Kasim Jinsu melangkah mendekati tabib yang kini tengah membalut luka Kaisar Tan setelah lebih dulu diberi tumbukan halus beberapa dedaunan yang tampak mengeluarkan getah. "Bagaimana keadaan Yang Mulia Kaisar?" tanyanya.

"Yang Mulia Kaisar tidak apa-apa. Ini hanya goresan kecil yang tidak dalam." Tabib Jahun menjawab tenang. "Beliau akan sembuh dengan cepat."

Kasim Jinsu menarik napas lega, dan saat dilihatnya wajah Kaisar Tan yang tampak datar tanpa emosi, Kasim Jinsu yakin jika Kaisar Tan memang baik-baik saja. *Itu adalah wajah normal beliau,* pikirnya.

Di belakang sana, diam-diam Ailan turut menarik napas lega. Dia tidak bisa membayangkan jika Kaisar Tan akan terluka parah karena kecerobohannya. Tengkuk Ailan rasanya meremang saat secara tak sengaja matanya bertatapan dengan mata Kaisar Tan yang kini dalam posisi setengah berbaring di ranjangnya.

"Kemari!" kata Kaisar Tan setelah Tabib Jahun keluar.

Ailan tersentak, tanpa membantah ia berjalan mendekati Kaisar Tan. Ia langsung berlutut dan merendahkan kepala di sana. "Saya memberi salam kepada Yang Mulia Kaisar. Maafkan saya yang tidak mengenali Anda sebelumnya, Yang Mulia." Kalimat itu diucapkan Ailan dengan tulus.

"Bangun," perintah Kaisar Tan. Saat melihat pemuda itu duduk tegak dengan kepala yang masih tertunduk, Kaisar Tan melanjutkan. "Kau tahu apa kesalahanmu?"

Ailan mengangguk. Tentu tahu, ia baru saja melukai Kaisar Tan. Akibat dirinya, darah seorang kaisar telah tertumpah, dan itu artinya Ailan tak akan selamat setelah ini.

"Pedang yang kau pegang melukai tubuhku," ucap Kaisar Tan lagi.

Kalimat itu seperti cemeti yang membuat tubuh Ailan kaku. Ia didera rasa bersalah, tapi bingung harus mengatakan apa.

Sementara Jenderal Yoshi tetap diam pada posisinya, berbeda halnya dengan Kasim Jinsu yang begitu terkejut dan tidak habis pikir. Pemuda ini melukai Kaisar Tan? Jadi, goresan pedang tadi adalah hasil perbuatannya?

Kasim Jinsu tercenung. Kaisar Tan tidak pernah terluka sebelumnya.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Bahkan ketika beliau banyak mengikuti perang, Kaisar Tan selalu pulang tanpa luka berarti. Itu artinya, tidak ada yang bisa melukai beliau dengan mudah. Lalu, sehebat apa memangnya pemuda ini sampai dapat melukai Kaisar Tan seperti itu? *Atau ... Kaisar Tan sendiri yang membiarkan dirinya terluka?*

Kemudian, Kasim Jinsu teringat akan rencana yang sudah diatur oleh Kaisar Tan dan Jenderal Yoshi tadi sore. Apakah yang mereka maksud adalah pemuda ini?

"Kalau begitu aku hanya perlu memberikan hukuman untukmu," ucap Kaisar Tan tanpa menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya.

"Saya memang bersalah, Yang Mulia. Saya pantas menerima hukuman." Ailan berpasrah diri. Dalam hati ia berdoa, semoga Paman Bezho baik-baik saja jika ia mendapatkan hukuman mati setelah ini.

Kaisar Tan tersenyum puas dalam hati saat mendengar jawaban dari pemuda di depannya itu. "Bagus. Siapa namamu?" tanyanya.

Anda tidak ingat nama saya, Yang Mulia? Saya Ailan. "Nama saya, Lan, Paduka Yang Mulia." Namun kalimat itulah yang Ailan ucapkan.

"Karena kau telah melukaiku, Lan, kau akan mendapatkan hukuman," kata Kaisar Tan. *"Kau harus ikut ke istana bersamaku."*

Heryibook

Jenderal Yoshi melangkah masuk ke dalam peraduan Kaisar Tan setelah diberi izin. "Bagaimana, Jenderal Yoshi?" Kaisar Tan bertanya.

"Saya sudah mengurus semuanya, Yang Mulia. Pemuda itu akan kembali ke sini dua hari lagi, dan akan ikut bersama kita ke istana," jawab Jenderal Yoshi.

Kaisar Tan menarik sebelah sudut bibirnya. "Bagus," komentarnya singkat. Saat ia menoleh ke arah Jenderal Yoshi, dilihatnya sahabatnya itu tampak sedang berpikir. "Ada apa, Jenderal Yoshi? Apa ada sesuatu yang belum kau laporkan padaku?" tanyanya tenang.

Jenderal Yoshi berujar ragu, "Saya baru saja memeriksa keadaan para prajurit yang terluka, Yang Mulia."

"Ah benar, bagaimana keadaan mereka?" tanya Kaisar Tan saat teringat keadaan para prajurit istana yang babak belur di lokasi kejadian tadi.

Scanned by CamScanner

"Mereka baik-baik saja, Yang Mulia. Hanya," kalimat Jenderal Yoshi menggantung sejenak, "luka pedang yang dibuat pemuda itu sungguh tak terduga. Sayatannya tidak dalam, tapi berada di tempat yang tepat dan dapat melumpuhkan walau hanya sementara. Tabib mengatakan para prajurit tersebut akan baik-baik saja."

Kali ini, Kaisar Tan benar-benar tersenyum lebar sampai membuat Jenderal Yoshi mempertanyakan apakah yang dilihatnya itu adalah ilusi.

"Dia sehebat itu?" Kaisar Tan tampak memandang jenaka ke arah Jenderal Yoshi. "Kalau begitu, aku tidak salah menjadikannya sebagai pengawal pribadiku."

Hervibook

Scanned by CamScanner

5

Istana dan Salam Selamat Datang

Kuda yang ditunggangi Ailan berjalan dengan pelan, ia sedang dalam perjalanan menuju istana bersama rombongan dari kerajaan. Kuda milik jenderal besar yang sekarang Ailan ketahui bernama Hai Yoshi—Jenderal Tertinggi di Kerajaan Hanzhi—berjalan tepat di depannya. Di kanan Ailan sendiri, terdapat tandu yang mengangkut Kaisar Tan.

Ailan teringat ketika dua hari yang lalu dia diperintahkan untuk kembali ke wisma kerajaan, sebab Ailan akan ikut pulang ke istana bersama Kaisar Tan, dan yang lebih mengejutkan adalah saat Kaisar Tan mengatakan jika Ailan diangkat menjadi pengawal pribadinya.

"Karena hanya kau yang dapat melukaiku, itu artinya ... hanya kau juga yang mampu menjagaku," ucap Kaisar Tan kala itu.

Hari itu Ailan pulang dengan perasaan kalut ke rumahnya. Dirinya disambut dengan wajah cemas Paman Bezho. Ailan lantas menceritakan kepada pamannya itu apa yang terjadi padanya. Reaksi yang ditunjukkan Paman Bezho saat itu masih Ailan ingat jelas, lelaki itu mendadak pucat dan langsung mengurung dirinya selama sehari penuh di dalam kamar.

Keesokan harinya, ketika Ailan sedang kalut memikirkan perintah yang ia terima, Paman Bezho tiba-tiba menghampirnya. Lelaki itu tiba-tiba menceritakan sesuatu yang selama ini tidak pernah Ailan tahu, bahwa pembantaian keluarganya sudah direncanakan matang-matang, dan besar kemungkinan keluarga kerajaan turut andil dalam hal itu.

Berdasarkan apa yang pamannya sampaikan, Ailan masih belum dapat menebak apa yang menjadi alasan para kalangan atas itu berniat

Heryibook

Scanned by CamScanner

menghabisi keluarganya. Lelaki itu tak mengatakan seluruhnya, mungkin dia merasa jika Ailan harus mencari tahunya sendiri. Karena pada saat itu pamannya hanya mengatakan, *"Apa yang pada dasarnya telah ditakdirkan Tuhan menjadi milikmu, maka akan tetap menjadi milikmu. Baik itu sekarang, maupun di masa yang akan datang. Pergilah Ailan, jalani takdirmu."*

Jadi, di sinilah Ailan sekarang berada setelah berpamitan pada Paman Bezho, Nenek Mai, dan Pella, serta membuat penduduk desa heboh akan berita kepergiannya.

Rombongan itu berhenti di daerah perbatasan hutan tepat ketika matahari sudah tergelincir dari puncak siang. Jika dipaksakan melanjutkan perjalanan sekarang, mereka baru akan sampai di kota terdekat saat tengah malam. Akhirnya Kaisar Tan memutuskan jika mereka akan membuat tenda di pinggir hutan. Malam ini, mereka akan beristirahat di sini.

"Aku ingin makan daging segar yang berasal dari hutan," pinta Kaisar Tan saat tenda telah selesai didirikan.

Karena itulah Ailan saat ini berada di hutan dengan tangan yang memegang busur dan anak panah. Beberapa pengawal kerajaan juga berpencar di dalam hutan untuk memenuhi permintaan sang kaisar.

"Kemari," perintah Ailan kepada dua orang prajurit yang ikut bersamanya.

Kedua prajurit itu mengangguk. Jabatan sebagai pengawal pribadi kaisar bukanlah jabatan rendah yang bisa dianggap remeh. Walaupun pemuda yang mereka ketahui bernama Lan itu diangkat bukan berdasarkan ujian negara yang resmi, tapi diangkat langsung oleh Kaisar Tan itu artinya beliau sendiri mengakui kemampuannya. Dan terbukti, mereka tidak akan mau mencari masalah dengan pemuda cantik ini karena sudah cukup puas dihajar pada malam itu.

"Tunggu di sini," Ailan memberi perintah sekali lagi.

Tak lama kemudian, terdengar suara yang memanggil kedua prajurit itu. Mereka berlari tergopoh ke arah asal suara, dan membelalak kagum pada hasil tangkapan Lan. Terlihat di sana, seekor rusa hutan muda dengan anak panah yang tertancap di lehernya.

Hey book

Scanned by CamScanner

Kedua pengawal itu mengikatkan rusa tersebut pada sebatang kayu dan membawanya kembali ke perkemahan. Tampak beberapa dayang dan juru masak tengah sibuk di dapur sederhana yang dibuat secara mendadak, mereka sedang mengolah ayam hutan dan beberapa kelinci yang berhasil ditangkap. Para juru masak dan dayang itu terpekik kaget saat dua prajurit di samping Ailan meletakkan rusa utuh itu di atas meja dapur.

"Aku hanya mendapatkan ini," ucap Ailan singkat dan pergi dari sana. Sementara kedua lelaki yang menjadi rekan Ailan tersebut masih sempat melempar senyum sombong mereka ke arah para dayang itu.

Ailan sendiri langsung berjalan ke arah anak sungai yang tidak jauh dari lokasi mereka mendirikan tenda. Setelah meletakkan busur serta kantung anak panahnya di atas sebongkah batu, Ailan mendekat ke tepi sungai untuk membasuh wajah serta lehernya. Setelah merasa tubuhnya lebih segar, Ailan merapikan ikatan rambutnya, dan membenarkan ikatan kain sutra dengan emblem Kerajaan Hanzhi di dahinya, yang membuat Ailan semakin tampak seperti seorang pendekar.

Hervibook

Ailan beranjak dari sana tanpa menoleh ke arah para dayang yang tampak terpesona di pinggir sungai, mereka sampai tidak ingat untuk membasuh sayur yang sebelumnya mereka bawa, juga turut membuat beberapa prajurit yang berjaga di sana tak berkedip melihat dirinya.

Malam itu, Kaisar Tan terlihat sumringah saat melihat makanan yang dihidangkan di depannya. Pengawal pribadinya yang dia ketahui bernama *Lan* tanpa nama keluarga itu menangkap seekor rusa hutan untuknya.

Apakah Jenderal Yoshi yang mengatakan pada Lan jika dirinya sangat suka makan daging rusa hutan? Kaisar Tan tidak tahu. Yang pasti, pengawal pribadinya itu telah membuatnya senang di hari pertamanya, dan Kaisar Tan semakin yakin untuk membawa Lan ikut ke istana bersamanya.

Tabuhan genderang terdengar menggema di gerbang kawasan

Scanned by CamScanner

istana, mengabarkan jika Kaisar Tan telah kembali pulang dari kunjungannya. Gerbang batas itu berada tepat di depan kawasan perkotaan yang menjadi tempat tinggal para pejabat istana dan para bangsawan. Ailan menatap sekelilingnya, akhirnya, setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai juga di sini.

Ibu kota kekaisaran, Kerajaan Hanzhi, Kota Shouna.

Saat rombongan mereka lewat, semua orang yang berada di sana langsung berlutut dengan kepala menunduk dalam. Ailan memperhatikan sekitarnya dengan kagum, begitu banyak yang berubah, putusnya setelah mengamati dengan lebih jelas.

Di depan sana, ia melihat gerbang utama istana yang megah nan menjulang. Gerbang istana itu telah dibangun menjadi lebih besar dari yang Ailan ingat, tampak begitu kukuh. Di pintu utamanya, ada enam orang penjaga yang dengan setia berdiri di sana, memeriksa siapa pun yang hendak masuk atau keluar dari istana. Pada gerbang yang menyerupai benteng itu terdapat ruang-ruang kecil di dindingnya, setiap ruang itu ditempati oleh seorang prajurit yang berjaga dengan senjata yang berbeda-beda.

Kaisar Tan turun dari tandunya di depan Istana Zin yang merupakan istana utama. Itu adalah tempat kaisar sering melakukan pertemuan dengan para menteri dan pejabat kerajaan lain dalam acara formal, dan di tempat itu jugalah singgasana kaisar yang kabarnya begitu megah berada.

Para dayang yang berpapasan dengan mereka membungkuk hormat saat rombongan yang dipimpin Kaisar Tan itu lewat. Para dayang itu tak berusaha menutupi rasa kagum mereka saat melihat ke arah Kaisar Tan yang berjalan berdampingan dengan Jenderal Yoshi, sampai kemudian mereka melihat seorang lagi yang berjalan di belakang Kaisar Tan.

Mereka tertegun, dan sejenak kemudian terperangah. Dalam kepala para dayang itu tercetus satu pertanyaan sama, *siapa pemuda cantik berpenampilan seperti pendekar itu?*

Rombongan itu terus berjalan melewati bagian istana dalam setelah melewati gerbang kukuh berwarna abu-abu. Ini adalah tempat tinggal keluarga inti kerajaan, dan hanya orang-orang yang

Hervibook

Scanned by CamScanner

telah diperbolehkan kaisar-lah yang dapat masuk ke kawasan ini.

Kasim Jinsu yang berjalan di samping Ailan menjelaskan jika jalan yang mengarah ke samping kiri mereka adalah jalan menuju Istana Inju, atau sering disebut juga Istana Mutiara. Itu adalah tempat tinggal para wanita yang menjadi anggota kerajaan, ibu suri, saudari perempuan kaisar, dan para selir, sementara permaisuri akan tinggal di istana kaisar.

"Saat ini yang tinggal di Istana Inju hanyalah Ibu Suri Agung dan Ibu Suri—ibunda Yang Mulia Kaisar," jelas Kasim Jinsu.

Ailan mengangguk, tentu saja dirinya tahu jika Kaisar Tan tidak memiliki saudari. Kecuali jika Kaisar Shulian telah menikah lagi sebelum beliau meninggal.

"Dan itu," Kasim Jinsu menunjuk jalan yang ada di sebelah kanan mereka. "itu adalah jalan menuju Istana Zanshi, atau Istana Berlian. Dulu, saat Yang Mulia Kaisar masih menjadi putra mahkota, beliau tinggal di sana, karena itu adalah istana untuk tempat tinggal para anggota keluarga kerajaan yang laki-laki. Semenjak beliau diangkat menjadi kaisar tiga tahun lalu, beliau pindah ke Istana Zaoshi—Istana Batu Delima, itu adalah istana pribadi milik Yang Mulia Kaisar, dan sekarang, kita sedang menuju ke sana," sambung Kasim Jinsu.

Hanyibook

Jalan yang mereka lalui saat menuju Istana Zaoshi sedikit menanjak. Terdapat beberapa anak tangga karena ternyata istana tersebut berada di bagian paling atas kawasan itu.

"Bagaimana dengan istana itu, Kasim Jinsu?" tanya Ailan, ia menunjuk sebuah kawasan istana yang paling dekat dengan gerbang Istana Zaoshi.

"Istana Tazhi," jawab Kasim Jinsu dengan nada sedih, "Disebut juga Istana Kristal. Itu merupakan tempat tinggal putra mahkota yang telah menikah sebelum diangkat menjadi kaisar. Istana itu telah ditutup sejak lama," katanya, namun tak mau menjelaskan apa penyebabnya sehingga istana itu ditutup.

Pada akhirnya, mereka sampai di gerbang Istana Zaoshi yang berwarna merah. Dua penjaga yang berdiri di depan gerbang membungkuk hormat ketika Kaisar Tan memasuki istana pribadinya itu. Saat ini, yang tersisa hanya Ailan, Kaisar Tan, Jenderal Yoshi, dan

Scanned by CamScanner

Kasim Jinsu.

"Istana ini hanya dijaga oleh beberapa prajurit saja, karena Yang Mulia Kaisar tidak suka jika kawasan pribadinya dimasuki banyak orang. Lagi pula, ini adalah bagian istana yang paling aman tanpa pengawasan sekali pun. Tapi, karena keharusan dari protokol kerajaan, Yang Mulia Kaisar terpaksa menjalankannya." Kasim Jinsu kembali berbicara.

"Walaupun aman, apa Yang Mulia Kaisar tidak takut jika ada penyusup yang berhasil masuk dan melukai beliau?" Ailan bertanya.

"Karena itulah kau ada di sini, Lan," kata Kasim Jinsu sembari tersenyum kasihan melihat Lan yang dijebak oleh Kaisar Tan, "... untuk melindungi beliau."

"Melindungi." Ailan mengulang, tak sadar jika Kasim Jinsu mendengar gumamannya.

"Kau harus mengikuti ke mana pun Yang Mulia Kaisar pergi," kata Kasim Jinsu lagi. "Sebagai pengawal pribadi, itu artinya kau merupakan pertahanan pertama yang akan menghadapi apa pun yang berusaha melukai beliau dalam jarak dekat. Kau harus duduk di ruangan yang sama saat beliau makan, kau harus bersiaga di sudut ruangan saat beliau tidur. Bahkan kau harus berdiri di depan pintu saat beliau sedang membersihkan diri." Tanpa Kasim Jinsu mengerti apa sebabnya, tampak rona merah menyebar di wajah Lan. Apakah ada yang salah dari ucapannya?

"Saya mengerti, Kasim Jinsu." Ailan menanggapi.

Kasim Jinsu mengangguk dalam senyum. "Intinya, tetaplah di samping Yang Mulia Kaisar. Mulai saat ini kau adalah bayangan beliau. Saat Yang Mulia Kaisar terluka, tubuhmulah yang lebih dulu terluka," ucap Kasim Jinsu mengakhiri.

Ailan mengangguk dengan yakin. Ya, mulai hari ini dia akan terus mengikuti Kaisar Tan, dan tujuan lainnya, sudah pasti Ailan akan mencari tahu mengenai kematian kedua orangtuanya.

Jenderal Yoshi baru saja kembali dari ruangan Kaisar Tan untuk menyampaikan laporannya. Setiap hari, ia memang akan melapor

Heryibook

Scanned by CamScanner

mengenai beberapa hal pada jam-jam tertentu. Sebagai orang kepercayaan Kaisar Tan, Jenderal Yoshi bahkan diperbolehkan masuk ke ruang pribadinya tanpa pengawasan dari siapa pun.

Saat akan berbelok, Jenderal Yoshi melihat Lan sedang berjalan dari arah berlawanan. Wajah pemuda itu tampak tenang dan datar, membuat Jenderal Yoshi berpikir jika pemuda itu dan Kaisar Tan pasti akan sangat cocok. Sama-sama jarang menunjukkan ekspresi wajah mereka.

"Kau hendak ke mana, Lan? Apakah Yang Mulia Kaisar memanggilmu?"

Ailan yang tengah mengangguk hormat itu mengangkat kepalanya, tak menyangka jika jenderal ini mengajaknya berbicara. "Tidak, Jenderal Yoshi, saya hanya ingin menghafal setiap sudut kawasan istana dalam ini," jawab Ailan sekenanya.

Jika bukan karena wajahnya yang tampak serius, Jenderal Yoshi pasti sudah mengira jika Lan sedang bercanda. Jenderal Yoshi lantas memperhatikan Lan secara lekat tanpa sadar, dan mulai berasumsi di dalam kepalanya.

Tubuh pemuda di depannya ini bahkan tidak lebih tinggi darinya, mungkin hanya mencapai bawah telinganya saja, atau bahkan kurang. Tubuhnya ramping, dan bahunya juga kecil. Itu bukanlah jenis bahu yang akan menjadi tempat seorang perempuan dapat bersandar.

Jenderal Yoshi memakukan tatapannya pada wajah Lan. Bagaimanapun ia melihat, garis wajah pemuda ini memang tidak menunjukkan kemaskulinan sedikit pun. Setiap sudut wajahnya meneriakkan kata cantik dan lembut. Jenderal Yoshi melirik ke arah jari tangan Lan yang lentik, tak habis pikir jika jemari yang tampak rapuh itu telah berhasil melumpuhkan begitu banyak prajurit terlatih istana. Jika bukan karena penampilan dan juga bagian dadanya yang rata, Jenderal Yoshi sudah pasti akan memutuskan sejak awal jika sosok yang berdiri di hadapannya ini adalah seorang perempuan.

"Apakah Anda sangat suka memandangi wajah saya, Jenderal Yoshi?"

Bahkan suaranya pun terdengar lembut, walau seolah sengaja diberatkan. Jenderal Yoshi ragu, jika Lan dapat menakuti lawannya dengan suara seperti itu.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Ikut aku," perintah Jenderal Yoshi tanpa menjawab pertanyaan sinis itu.

"Apa yang kita lakukan di sini, Jenderal?" tanya Ailan saat mereka berhenti di tengah lapangan setelah memotong jalan dari wisma tabib.

Ailan mengalihkan pandangannya menatap sekitar ketika Jenderal Yoshi yang berdiri di depannya melepas baju zirah yang tadi lelaki itu kenakan, dan menyerahkannya pada salah seorang prajurit di sana. Ailan mengenali di mana mereka berada sekarang, ini adalah arena latihan para prajurit. Di bagian kiri mereka, Ailan melihat ada arena latihan memanah dan juga menggunakan tombak, di bagian kanannya ada tempat untuk latihan kekuatan dan bela diri. Di luar arena itu ada lapangan yang diberi pagar pembatas untuk tempat latihan berkuda.

"Hanya memberikanmu salam selamat datang," ujar Jenderal Yoshi. "Dengan cara aku ingin menilai sendiri, apakah kemampuanmu memang pantas untuk menjadi pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar, atau tidak," sambungnya.

Jawaban itu membuat Ailan mengernyit bingung. Ditatapnya Jenderal Yoshi yang telah selesai melepas zirah besinya, membuat pakaian mewah yang dikenakan sang jenderal di balik zirah besi itu kini berkibar tertiup angin.

Heavybook

Jenderal ini barusan mengatakan apa? Ailan bertanya dalam hati. Tapi saat dilihatnya sang jenderal menghunuskan pedangnya tepat ke arahnya, mengertilah Ailan apa maksud lelaki itu. Ailan melirik ke arah pedang itu. Sarungnya dihiasi ukiran harimau dari tempaan emas, dengan warna dasar hitam kemerahan. Puncak gagang pedangnya juga dihiasi emas yang berukir kepala harimau. *Pedang yang indah,* Ailan menilai.

Ailan teringat jika ayahnya juga memiliki corak pedangnya sendiri sebagai Jenderal Tertinggi di Kerajaan Hanzhi. *Elang*. Dulu Ailan sering mencuri pedang itu jika ayahnya sedang lengah. Dia akan menghunuskan pedang itu dan menebas apa yang dia lihat dengan sembarangan. Kemudian, saat ayahnya sadar jika Ailan telah mencuri pedang kesayangannya, Ailan akan dimarahi sampai menjelang tidur malam.

Ailan tersenyum kecut saat mengingat kenangan yang menyenangkan sekaligus membuatnya sedih itu. Ia menoleh kembali ke arah Jenderal

Scanned by CamScanner

Yoshi yang terlihat begitu serius.

"Apa yang akan saya dapat jika saya menang dari Anda, Jenderal?" tanyanya, merasa tertarik atas tantangan jenderal tampan di depannya ini.

Jenderal Yoshi tampak menimbang. "Apa yang kau inginkan?" *Bocah cantik ini tidak mau membuang-buang tenaga ternyata,* pikirnya.

"Saya suka pedang Anda," jawab Ailan.

Entah sejak kapan orang-orang berkumpul di sekitar sana, dan mereka semua serentak menarik napas terkejut atas ucapan Ailan. Ya, dia pasti dinilai kurang ajar karena telah berani mengatakan hal itu sebagai orang baru di istana ini, belum lagi yang ia hadapai adalah sang jenderal tertinggi.

Ailan menatap sekelilingnya, dan semua orang yang ada di sana menatap ke arahnya dengan pandangan mencela. Hanya beberapa orang yang terlihat tertarik, mungkin mereka menunggu Ailan akan melakukan sesuatu yang memalukan.

"Jika kau yang kalah, aku pastikan semua orang akan melihat apakah tubuhmu sama cantiknya dengan wajahmu," ucap Jenderal Yoshi.

Suara sorakan terdengar riuh menggema, memberikan semangat kepada Jenderal Yoshi atas permintaannya barusan. Sebab mereka juga penasaran, bagaimana bisa ada lelaki yang secantik itu wajahnya?

Alis Ailan bertaut ke atas. *Apa jenderal ini gila?* Oh, Ailan akan melakukan hal yang sama jika dirinya menang. Ailan yakin jika semua orang yang berjenis kelamin perempuan di istana ini pasti sudah sejak lama merasa penasaran dengan bentuk tubuh jenderal sombong ini.

"Saya terima tantangan Anda, Jenderal Yoshi. Suatu kehormatan untuk dapat berlatih langsung dengan jenderal besar negeri ini," ucap Ailan yang disambut sorakan penuh semangat dari semua orang.

Ailan tersenyum ke arah dua prajurit yang sebelumnya menjadi rekannya saat berburu di hutan kala itu, sebelum kemudian dia juga menarik pedangnya dan mengarahkannya tepat pada Jenderal Yoshi.

Pertarungan itu dimulai dengan serangan awal yang berasal dari Jenderal Yoshi. Ailan sempat terkejut, tapi ia bisa mengatasinya. Gerakan Jenderal Yoshi tegas dan tanpa ragu, Ailan yakin jika ia lengah sedikit saja, maka ucapkan selamat tinggal pada lengannya.

Dentingan suara besi yang berasal dari pedang keduanya akan

Heyybook

Scanned by CamScanner

membuat siapa saja yang berada di sana meringis ngeri. Tatapan mereka terpaku pada dua orang di tengah lapangan yang saat ini tampak seperti sedang mencoba membunuh satu sama lain. Mereka tak habis pikir, bagaimana bisa gerakan tegas dan kuat dari Jenderal Yoshi dapat diimbangi oleh pengawal pribadi Kaisar Tan yang tampak seperti tengah menari itu.

Entah sudah berapa lama mereka bertarung, saling menyerang dan menghunuskan pedang, hingga gerakan tiba-tiba dari Jenderal Yoshi seketika membuat semuanya terkejut. Lelaki itu melompat sembari menerjang ke depan.

Ailan menghindar dengan cepat, dan segera berputar hingga pedangnya berdenting menahan pedang Jenderal Yoshi ketika mereka bergerak saling bersinggungan. Dan mendadak, semuanya menjadi hening.

Ailan dan Jenderal Yoshi tampak saling membelakangi dengan jarak beberapa langkah, sama-sama masih mengatur napas yang terengah. Sampai kemudian, keduanya membalikkan tubuh secara bersamaan.

"Kau kalah," ucap Jenderal Yoshi. Senyuman bangga tampak di wajah lelaki itu saat ia mengangkat tangan kirinya yang terkepal. Ketika telapak tangan itu terbuka, tampak beberapa helai rambut terbang tertiup angin.

Ailan masih tetap diam di tempatnya saat suara sorakan kembali terdengar menggema. Mereka meneriakkan nama Jenderal Yoshi dengan semangat.

"Apa kau siap untuk menunjukkan tubuhmu di depan kami?" Ada nada ejekan yang terselip dari suara Jenderal Yoshi barusan.

Ailan berubah jengkel saat suara sorakan itu semakin keras terdengar. Mereka berkata *'buka'* dengan semangat. Ailan juga melihat jika para dayang mulai mendekat ke arah arena. Ia yakin jika otak mereka semua pastilah sudah berkarat seperti ujung tombak yang terlalu lama tertanam dalam kotoran sapi yang dicampur air garam.

"Anda memerintahkan saya untuk membuka pakaian," Ailan akhirnya membuka suara, ia kesal melihat wajah angkuh Jenderal Yoshi di depan sana, "tapi mengapa, malah Anda yang lebih dulu membuka jubah Anda, Jenderal?" Dengan perlahan, Ailan mengangkat

Hervibook

Scanned by CamScanner

tangan kirinya ke atas.

Awalnya, semua orang tampak bingung saat melihat sebuah potongan kain berwarna cokelat tua dalam genggaman Ailan, sampai kemudian terdengar suara terkesiap dari Jenderal Yoshi. Ailan tidak dapat manahan senyumnya saat melihat wajah kesal Jenderal Yoshi begitu sadar jika jubah mahalnya telah dirusak. Terdengar pekikan histeris dari para dayang saat melihat bagian samping perut Jenderal Yoshi terpampang dengan jelas, menunjukkan otot kuat hasil dari latihannya selama ini.

"Apakah saya kalah, Jenderal Yoshi?" tanya Ailan saat dilihatnya Jenderal Yoshi masih diam. Tepat saat itu, Ailan melihat Kasim Jinsu sedang menuju ke arahnya. "Bagaimana jika kita menganggapnya seimbang saja?" tawarnya.

"Yang Mulia Kaisar memanggilmu, Lan," kata Kasim Jinsu setibanya di sana.

Ailan mengangguk, kemudian mengikuti Kasim Jinsu keluar dari arena tanpa menunggu tanggapan Jenderal Yoshi. "Terima kasih atas kenang-kenangannya, Jenderal. Saya akan menjaganya dengan baik, ini akan sangat bagus untuk dijadikan saputangan!" teriak Ailan sembari melambaikan potongan jubah Jenderal Yoshi di tangannya.

Heyvibook

Kasim Jinsu yang berjalan di depan pengawal pribadi Kaisar Tan itu tengah berusaha menahan tawa. Ia tak menyangka jika Lan berani mengatakan hal seperti itu pada seorang jenderal. Jenderal Yoshi sendiri masih diam terpaku di belakang sana. Dia tidak habis pikir mengapa hal ini bisa terjadi, dan apa kata bocah cantik itu barusan? Saputangan?

Dia mengatakan jika pakaianku akan dijadikan saputangan?

Jenderal Yoshi memijat pangkal hidungnya, dan berjalan keluar dari arena dengan kesal. Lelaki itu meninggalkan para prajurit dan orang-orang yang masih tampak terkejut atas apa yang barusan terjadi. Tapi satu hal yang harus mereka pahami mulai saat ini.

Jangan mencari masalah dengan pemuda cantik pengawal pribadi Kaisar Tan, jika tidak ingin kulitmu yang selanjutnya akan dijadikan saputangan.

Di depan teras Istana Zaoshi, tampak Kaisar Tan tengah tertawa

Scanned by CamScanner

sampai membuat para dayang yang berada di sana ternganga. Pasalnya, mereka tak pernah melihat Kaisar Tan tertawa sampai merepang tangannya pada pilar istana seperti ini.

Kaisar Tan langsung menghentikan tawanya begitu melihat Kasim Jinsu membawa Lan ke hadapannya. Lelaki itu berjalan ke arah kursi santai dan duduk di sana, meja yang ada di hadapannya penuh dengan makanan beraroma manis.

"Saya telah melaksanakan perintah Anda, Yang Mulia." Kasim Jinsu membungkukkan tubuh, menyembunyikan senyum karena ia sempat melihat Kaisar Tan tertawa begitu lepas.

Ailan berjalan mendekati Kaisar Tan. "Saya menghadap, Yang Mulia."

Kaisar Tan tampak diam di tempatnya, mendadak bingung. Sebenarnya, tadi ia sengaja memerintahkan Kasin Jinsu untuk memanggil Lan karena dirinya tidak mau melihat Lan melepas jubahnya di depan semua orang atas perintah Jenderal Yoshi. Kaisar Tan sendiri sebenarnya bingung kenapa dia harus repot-repot melakukan hal itu, tapi entah mengapa, hatinya seakan tidak rela jika melihat pengawal pribadinya itu dipermalukan.

Hervi book

Namun, siapa yang menduga jika jenderalnya itu yang malah dipermalukan oleh pengawal cantiknya ini?

"Duduk," perintah Kaisar Tan setelah berdeham sekali.

Ailan mengerutkan alisnya, apa barusan dia salah dengar?

"Duduklah, temani aku bersantai. Kau tidak mendengar perintahku?" Kata-kata itu terdengar tajam.

Ailan sejenak ragu, bagaimana mungkin dia duduk di satu meja dengan Kaisar Tan? Namun karena tidak ingin membantah dan mencari masalah, akhirnya Ailan menurut. Ia duduk di kanan sang kaisar, posisi itu membuatnya dapat melihat jelas ke lokasi arena latihan tempatnya bertanding dengan Jenderal Yoshi tadi.

"Makan hidangannya," perintah Kaisar Tan lagi.

Ailan melihat ke arah hidangan yang tersaji di atas meja, aroma lezat dan manis menguar memanjakan indra penciumannya, menggugah selera. Namun, bolehkah ia makan dari hidangan Kaisar Tan seperti ini?

Scanned by CamScanner

Kaisar sendiri sudah mengambil sepotong kue *kanami*, yaitu kue yang terbuat dari tepung beras dengan olahan berbagai macam buah yang dijadikan manisan kering sebagai isinya. Sebelum dimakan, kue itu akan dicelupkan dulu ke dalam campuran madu yang sudah diolah dengan berbagai macam jenis rempah.

Sesaat sebelum Kaisar Tan menyuap kue itu, mata Ailan menangkap ada sesuatu yang aneh pada hidangan tersebut. Ailan menepis kuat tangan Kaisar Tan, menyebabkan kue beserta sumpit yang dipegang Kaisar Tan jatuh ke lantai. Perbuatannya itu lantas membuat semua orang terkejut bukan main.

"Apa yang kau lakukan?!" Suara bentakan dari Kaisar Tan terdengar.

Kasim Jinsu mendekat ke sana. Ia begitu cemas ketika melihat raut marah Kaisar Tan. "Lan, apa yang kau lakukan?" bisik Kasim Jinsu khawatir.

Tanpa menghiraukan kemarahan Kaisar Tan dan pertanyaan Kasim Jinsu, Ailan meraih piring yang berisi kue itu. Memperhatikannya sejenak dan mencium aromanya. Kemudian Ailan meraih mangkuk berisi madu di atas meja, mengulangi apa yang ia lakukan barusan, dan saat itulah mata Ailan membelalak kaget. *Madunya!*

"Aku tanya apa yang kau lakukan?!" Kaisar Tan benar-benar terlihat marah saat ini.

Ailan menahan ringisan karena cengkeraman kasar Kaisar Tan pada tangannya. Ia mendongak dan menjawab, "Yang Mulia Kaisar, madunya ... madunya telah diracuni."

Nerwibook

Scanned by CamScanner

"Kau membawanya baik-baik, dia hanya akan berlaku baik. Namun jika kau membawanya dalam perjanjian yang mengikat, itu akan lain lagi ceritanya."

Hervibook

Scanned by CamScanner

6

Pesan Rindu

Tujuh tahun yang lalu ...

Suatu hari di musim semi, ketika usia Ailan menginjak empat belas tahun, Ailan pergi mencari tanaman obat untuk dijual bersama Paman Bezho ke tengah hutan yang tak jauh dari desa. Karena sudah sering ke sana, Ailan sama sekali tidak takut saat dia mengambil jalan yang berlawanan dengan Bezho. Dengan begitu, hasil yang mereka dapat pasti lebih banyak.

Yang tidak Ailan sadari, sepertinya dia sudah memasuki hutan terlalu jauh ketika itu. Saat dirinya memutuskan untuk kembali, Ailan melihat tanaman yang dicarinya terhampar begitu banyak di dekat kaki gunung menuju hutan yang lebih dalam.

Saat hendak mendekat ke sana, Ailan mendengar suara-suara dari arah lain. Penasaran, ia berjalan ke sana dengan hati-hati, dan bersembunyi di balik sebuah pohon besar yang sudah tua. Terlihatlah di sana seorang lelaki yang sedang menggunakan pedangnya untuk menebas udara. Ailan tahu jika orang itu sedang berlatih pedang, dan dirinya langsung terpesona melihat semua gerakan indah dan tebasan pedang yang dilakukan sosok itu.

Ailan tidak sadar sudah berapa lama dia duduk di sana untuk mengamati, sampai kemudian suara itu terdengar, "Aku tahu kau di sana gadis muda, tunjukkan dirimu!"

Ailan terkejut, tak menyangka jika orang itu tahu bahwa dirinya sedang mengintip. Terlebih lagi, orang itu memanggilnya *'gadis muda'*.

"Kalau kau tidak mau keluar, jangan salahkan aku jika pedangku akan membuat kepalamu tertebas saat ini juga!"

Ailan langsung berdiri dan berjalan dengan takut menghampiri

Hervbook

Scanned by CamScanner

pencernaan." Zhu melempar satu kue lagi yang kali ini menyenggol hidung Ailan.

Ailan mengaduh. "Maaf, aku ceroboh," katanya pelan.

"Aku tidak dengar."

"Aku ceroboh!" pekik Ailan saat mendapatkan lemparan tepat di bibirnya. "Bagaimana jika kue itu masuk ke mulutku, *Li* Zhu?" protesnya.

"Aku tinggal membuat penawarnya," jawab Zhu santai.

Ailan tercenung, "Kau bisa membuat penawar racun, *Li* Zhu?" tanyanya tiba-tiba.

Bukannya menjawab, Zhu malah melempar Ailan dengan seluruh kue yang tersisa. "Timba air dan penuhi bak mandiku, kemudian pergi ke hutan dan bawakan aku daging segar." Lelaki itu menyebutkan hukumannya. Saat Ailan hendak membantah, ia melanjutkan, "Jangan lupa dimasak!" katanya.

Ketika Zhu tengah menikmati makan siangnya dengan nyaman saat itu, Ailan malah tergeletak lemas karena kelelahan akibat hukumannya.

"Makan makananmu," perintah Zhu.

"Tidak mau," jawab Ailan. "Aku menaruh racun di sana," katanya. Alih-alih tersedak atau melempar makanannya, *Li* Zhu malah makan semakin lahap, membuat Ailan berdecak kesal.

"Ayo," kata Zhu setelah ia selesai makan.

"Aku masih lelah, *Li* Zhu. Jangan siksa aku sekarang," jawab Ailan memelas.

"Jadi kau menolak aku ajari tentang racun dan ilmu pengobatan?"

Seketika Ailan bangkit berdiri. "Mengapa tidak kau katakan dari tadi," ujarnya yang membuat sang guru berdecak.

Li Zhu membawa Ailan ke sebuah ruangan lain di dalam rumahnya. Terdapat berbagai macam tumbuhan kering di sana, juga benda-benda berbentuk aneh yang Ailan tak tahu apa fungsinya. Sejak saat itu, Ailan tahu jika ternyata gurunya tidak hanya mahir dalam bela diri, tapi juga ilmu pengobatan dan pengetahuan mengenai berbagai racun.

"Aku khawatir kau akan membunuh dirimu sendiri suatu saat nanti," ucap *Li* Zhu, dan memutuskan mengajari Ailan beberapa ilmu pengobatan dan racun

Hervibook

Scanned by CamScanner

Saat ini, ucapan sang guru hampir saja terjadi jika Ailan terlambat sedikit saja menyadarinya. Bahkan Kaisar Tan akan lebih dulu celaka jika saja Ailan tidak bertindak cepat dengan menepis tangan lelaki itu.

Mendengar apa yang Lan katakan, Kaisar Tan merebut mangkuk madu tersebut. Matanya menyorot marah saat menyadari apa yang dikatakan sang pengawal memang benar. Di dasar mangkuk itu ada cairan kental yang berwarna putih pekat dengan aroma aneh. Sial! Kenapa dirinya tidak sadar?

Kaisar Tan pada dasarnya juga dibekali pengetahuan tentang racun sedari kecil, karena memang sudah keharusan bagi seorang putra mahkota sebelum diangkat menjadi kaisar. Namun, kali ini dia benar-benar ceroboh. Ia menoleh ke arah dayang yang bertugas mencicipi hidangannya, dilihatnya dayang itu terlihat baik-baik saja. Apakah dayang itu menjebaknya?

Tepat saat Kaisar Tan hendak bertanya, wajah dayang itu sudah memucat dan tiba-tiba tubuhnya jatuh begitu saja menghantam lantai. Dayang lain yang berdiri tidak jauh dari sana terpekik saat melihat tubuh itu mengejang hebat dan beberapa detik kemudian langsung diam tak bergerak.

Heavybook

Ailan berlutut di depan tubuh yang sudah menjadi mayat itu, memperhatikannya dengan saksama. Kulit dayang itu yang tadinya pucat berangsur berubah menjadi kehijauan, darah dari mulutnya mengeluarkan bau seperti bawang putih yang menyengat, membuat Ailan mual.

"Saya tidak tahu itu jenis racun apa, Yang Mulia, tapi ada bau tidak sedap dari mulutnya," ujar Ailan pada Kaisar Tan yang masih berdiri diam.

Tak lama kemudian, beberapa orang tabib dan prajurit yang dipanggil Kasim Jinsu datang, mereka dengan cepat membereskan kekacauan itu. Kaisar Tan sendiri menolak saat dirinya akan diperiksa, lantas melangkah keluar dari sana dengan wajah marah. Ailan yang melihat itu langsung mengikuti langkah Kaisar Tan, menjauh dari tempat yang hampir saja menjadi saksi tragedi di Kerajaan Hanzhi itu.

Scanned by CamScanner

"Racun itu sepertinya mengandung sari akar dari pohon *tubghu*, Yang Mulia, karena aroma yang menyengat itu sama persis dengan aroma pohon tersebut, namun sebelum bereaksi di tubuh, aromanya tidak akan terlalu tercium. Sari akar pohon tubghu akan menjadi racun yang mematikan jika dicampur dengan beberapa bahan lainnya dengan takaran yang tepat." Kasim Jinsu menyampaikan apa yang dikatakan tabib ahli racun istana kepadanya.

"Racun ini sedikit berbeda, Yang Mulia. Orang yang mengonsumsi racun itu tidak menunjukkan gejala awal yang seharusnya diderita orang yang terkena racun biasa. Karena racun ini akan menyebar dulu ke seluruh pembuluh darah lalu langsung menuju jantung. Tapi begitu racun itu mulai bereaksi, hanya butuh kurang dari satu menit untuk menghilangkan nyawa seseorang," sambung Kasim Jinsu hati-hati.

Kaisar Tan memejamkan matanya saat mendengar penjelasan itu. Tangannya terkepal di sisi tubuh, berusaha menahan amarahnya sendiri. "Bagaimana dengan juru masak yang ada di dapur?" tanya Kaisar Tan pada Jenderal Yoshi.

"Setelah diselidiki, tidak ada yang mencurigakan dari para juru masak maupun dayang yang bertugas di dapur, Yang Mulia. Sepertinya seorang penyusup berhasil masuk ke dapur istana, dan seolah-olah membuat para pekerja di dapur sebagai tertuduh yang telah meracuni makanan Anda," jawab Jenderal Yoshi.

Kaisar Tan mengangguk. "Tetap lakukan pengawasan terhadap mereka, dan suruh beberapa pengawal untuk menjaga lebih ketat area istana dalam. Jangan sampai anggota kerajaan yang lain akan mengalami kejadian ini juga. Tapi untuk Istana Zaoshi, cukup tambahkan pengawal di depan gerbang saja," perintahnya.

Jenderal Yoshi mengangguk patuh. Alisnya berkerut saat dia memikirkan hal yang ingin diucapkannya sedari tadi. "Yang Mulia, sebenarnya ..."

"Ada apa, Jenderal Yoshi?" tanya Kaisar Tan saat dilihatnya Jenderal Yoshi belum melanjutkan kalimatnya.

"Begini, mungkin ini tidak ada hubungannya, Yang Mulia. Tapi

Hervibook

Scanned by CamScanner

saya mendapat laporan dari para tabib bahwa pohon itu hanya dapat hidup di daerah pantai dengan kandungan garam yang tinggi, dan juga sinar matahari yang terik. Di negeri ini, hanya ada satu tempat yang cocok untuk tumbuhan itu dapat dikembangkan, itu—"

"Daerah selatan kekaisaran, Kerajaan Zhiang." Kaisar Tan menyela.

Kasim Jinsu sontak terkejut, sementara Jenderal Yoshi mengangguk untuk membenarkan tebakan Kaisar Tan. Ailan yang sedari tadi tak bersuara hanya mengerutkan keningnya. Dia masih sibuk memikirkan mengapa *Li* Zhu tidak pernah menjelaskan padanya tentang racun tubghu ini. Apakah gurunya itu lupa?

"Benar, Yang Mulia, itu adalah kampung halaman dari ... Putri Mahkota," ucap Jenderal Yoshi hati-hati.

Kali ini, barulah Ailan mengerti mengapa wajah Kaisar Tan tampak tegang sedari tadi. Ailan ... melupakan fakta yang satu itu.

Hervibook

Kaisar Tan menatap Lan dengan tajam. Matanya menelurusi wajah datar itu dengan sama datarnya. Ia tidak tahu apa-apa tentang masa lalu pengawal pribadinya ini, dirinya mengambil Lan karena merasa tertarik begitu pertama kali melihatnya. Namun Kaisar Tan berusaha mati-matian menyangkal ada ketertarikan yang mengandung arti aneh dalam dirinya pada pengawalnya itu. Ia hanya pernah merasa tertarik pada satu orang di masa lalu. Hanya kepada *Ailan*-nyalah ia pernah memiliki perasaan yang istimewa, dan akan tetap selalu seperti itu!

Ailan yang sedari tadi berlutut di depan Kaisar Tan diam-diam merasa cemas. Matanya sesekali memandang ke arah tangan kanan sang kaisar. Punggung tangan itu sedikit memar. Sekuat itukah tadi Ailan menepis tangan Kaisar Tan?

"Kau tahu apa yang barusan kau lakukan?" Suara itu terdengar tenang.

Ailan mengangguk. "Saya minta maaf, Yang Mulia. Saya telah bersalah."

"Apa yang telah kau lakukan?" Kaisar Tan menaikkan sebelah alisnya.

"Saya telah melukai tangan Anda, Yang Mulia. Mohon maafkan

Scanned by CamScanner

saya."

Kaisar Tan melirik tangan kanannya, dan dilihatnya ada memar kecil di sana yang tidak terasa sakit sama sekali. Kaisar Tan bahkan tidak menyadarinya jika Lan tidak menyinggungnya lebih dulu, karena sebenarnya bukan ini maksudnya.

"Lalu?" Kaisar Tan tampak bermain-main sekarang.

"Saya bersedia menerima hukuman dari Anda, Yang Mulia," ujar Ailan.

Lelaki itu tertawa dalam hati, ternyata Lan sangat polos di balik sikap kakunya. "Menurutmu begitu?" tanyanya. "Kau sangat suka mendapatkan hukuman dariku, ya?" Kaisar Tan memiringkan kepala, menopangnya dengan sebelah tangan. Ia menatap Lan dengan lekat, seolah menemukan sesuatu yang menarik pada wajah pengawalnya tersebut.

Kaisar Tan sebenarnya sedikit penasaran, apa yang menyebabkan Lan begitu dingin dan seolah tidak memiliki ekspresi di wajahnya. Apakah Lan juga mengalami kejadian yang begitu mengerikan di masa lalu, seperti dirinya?

Posisi Kaisar Tan yang seperti itu membuat Ailan dapat melihat sisi wajah lelaki itu dengan jelas, dan matanya langsung tertuju ke arah anting di telinga kiri Kaisar Tan. Karena anting itulah dulu Ailan mengenali Kaisar Tan sebagai Putra Mahkota Tan. Tapi kali ini, Kaisar Tan mengenakan anting yang berbeda. Jika dulu antingnya berhiaskan berlian, maka sekarang anting emas itu dihiasi batu delima yang disebut *zao*[4].

"Baiklah, aku akan memberikanmu hukuman kalau begitu," ucap Kaisar Tan tiba-tiba. Sebenarnya, Kaisar Tan hanya mulai merasa aneh sejak tadi, dan dia harus segera menyingkirkan Lan dari hadapannya sekarang juga jika tidak ingin keanehan yang dirasakannya semakin menjadi.

Kaisar Tan bisa dianggap tidak hanya gila, tapi akan terjadi keributan di istana saat beredar kabar jika Kaisar Tan-Zhen yang terkenal dingin dan tak bercela selama ini tiba-tiba menyerang pengawal pribadinya yang seorang lelaki.

Terkutuk! Dia bahkan seharusnya tak boleh memikirkan hal itu.

"Pergilah ke kota, kau aku bebaskan malam ini. Bersenang-

4. *Zao*, sebutan untuk anting seorang Kaisar dari Kerajaan Hanzhi, terbuat dari batu delima.

Herybook

Scanned by CamScanner

senanglah dengan beberapa wanita di sana, atau lakukan apa pun yang kau sukai." Kaisar Tan mengucapkan itu tanpa memedulikan wajah pengawalnya yang tampak merona. "Tapi aku ingin kau sudah di ruangan ini esok pagi," katanya.

Tubuh Ailan yang sebelumnya sedikit tegang karena menanti dan menebak-nebak apa hukuman yang akan diterimanya mendadak bergerak gelisah. Kaisar Tan menyuruhnya ke kota? Bersenang-senang dengan para gadis? Jika bukan Kaisar Tan yang gila, maka dirinyalah yang gila jika menuruti perintah itu.

"Yang Mulia, saya—"

"Kau tidak mendengar apa yang aku katakan?" sela Kaisar Tan. "Pergilah!"

Mendengar nada tajam itu, Ailan mengurungkan niat protesnya. Dengan berat hati Ailan akhirnya mengangguk dan berpamitan dengan sopan. Apakah dia harus benar-benar ke kota dan bersenang-senang dengan para wanita di sana?

LikeBook

Melihat Lan sudah menghilang di balik pintu ruangannya, Kaisar Tan bangkit berdiri dan berjalan ke sudut ruangan di dekat ranjangnya, menggeser sebuah rak yang berisi begitu banyak buku, sehingga menampilkan sebuah pintu yang memiliki warna sama dengan dinding. Kaisar Tan menarik sebuah tuas kecil di sudutnya, membuat pintu itu berderit sekali, dan dengan mudah ia mendorong pintu itu untuk terbuka.

Kaisar Tan menyalakan beberapa buah lilin, cahaya yang masuk dari jendela kecil berteralis di salah satu dinding tidak memberikan penerangan yang cukup. Jendela itu hanya berfungsi untuk membuat udara di dalam ruangan itu agar tidak pengap dan lembap.

Ruangan itu tidak sebesar kamar pribadinya yang ada di luar, tapi tertata dengan rapi dan bersih. Di salah satu sudutnya, terdapat sebuah ranjang berukuran sedang yang dihiasi kelambu berwarna merah. Terdapat meja kecil di samping ranjang itu, dengan sebuah vas porselen berisi bunga anggrek berwarna putih dan merah muda di atasnya.

Kaisar Tan berjalan ke arah salah satu dinding. Matanya menatap

Scanned by CamScanner

nyalang ke arah sebuah lukisan yang tergantung di sana. Sebelah tangan Kaisar Tan terulur, mengusap wajah yang ada dalam lukisan di depannya, dan dalam keheningan itu, Kaisar Tan memejamkan matanya.

"Aku merindukanmu ..." bisik Kaisar Tan, berharap jika rasa rindu itu tersampaikan.

Ailan menghela napasnya dengan dalam. Tiba-tiba saja sebuah perasaan rindu meluap dalam dirinya, tak tertahankan. Terdengar seperti ada sebuah suara yang memanggil namanya. Terasa begitu dekat, namun sekaligus jauh seolah tak terjangkau.

"Adakah yang mengirimkan pesan rindu untukku?" bisik Ailan pada dirinya sendiri.

Di sinilah dia akhirnya berada, kabur dari hukuman Kaisar Tan yang menyuruhnya untuk pergi bersenang-senang ke kota. Matahari di ufuk barat mulai menghilang di balik gunung yang tampak begitu jelas dari tempatnya duduk. Warna jingganya menyebar, tampak lebih terang dari hari-hari biasanya.

Ailan tidak sadar jika sedari tadi ada seseorang yang sedang memperhatikannya. Orang itu tampak terpaku menatap ke arah dirinya tanpa berkedip, dan sekalinya dia mengerjapkan mata, hanyalah untuk memastikan apakah yang dilihatnya di depan sana bukan sekadar ilusi.

Perlahan sosok yang menggunakan jubah mewah berwarna putih itu berjalan mendekat, hendak memastikan apakah yang dilihatnya itu adalah sosok yang ada dalam pikirannya—yang begitu diharapkannya.

"Ailan ..." suara sosok itu memanggil lembut.

Dan Ailan, hanya dapat terpaku di tempatnya.

Hery book

Scanned by CamScanner

7

Dua Pangeran

Suatu hari pada masa lalu ...

Ailan menggandeng tangan ayahnya saat memasuki kawasan istana. Hari ini ayahnya ada pertemuan dengan Kaisar Shulian di aula emas, dan tanpa Ailan tahu alasannya, ayahnya mengajaknya serta ke istana, padahal tak ada jamuan hari ini.

Ailan teringat akan pelajaran yang ia terima dari Lanfen kemarin pagi, bahwa ada tradisi kuno di Kerajaan Hanzhi, disebutkan bahwa putri mahkota akan dipilih langsung oleh keluarga inti kerajaan beserta beberapa menteri tinggi dan juga penasihat kaisar. Pemilihan itu akan dilakukan dua bulan sebelum ulang tahun putra mahkota yang ketujuh belas, dan pernikahannya sendiri akan dilaksakan sekaligus dengan acara ulang tahun sang putra mahkota tersebut.

Mereka menetapkan kriteria jika usia paling muda yang dapat menjadi calon pendamping putra mahkota adalah usia sepuluh tahun, dan ketika putri mahkota itu nantinya telah berusia minimal enam belas atau tujuh belas tahun, maka mereka baru akan diperbolehkan untuk memiliki penerus selanjutnya.

"Ayah harus pergi sebentar untuk menemui Yang Mulia Kaisar. Kau bermainlah di sini, tapi ingat, jangan mendekati istana dalam." Jenderal Shezu lagi-lagi mengatakan peringatan yang sama, *"jangan mendekat ke istana dalam."*

Setelah mengelus rambut panjang Ailan yang dikuncir rapi, Jenderal Shezu melangkah pergi dari sana menuju Istana Zin. Bangunan berwarna keemasan dengan pilar berwarna hijau itu tampak megah dari tempat Ailan berdiri.

Karena tak tahu harus melakukan apa, akhirnya Ailan memutuskan

Heribook

Scanned by CamScanner

untuk pergi ke taman istana. "Wah ... sungguh menakjubkan," ujarnya penuh kekaguman. Ailan mendekat ke tepi kolam, tengah menghitung jumlah teratai yang mekar semakin banyak dari terakhir kali ia mengunjungi istana ini saat suara itu terdengar.

"Ailan?"

Ailan berbalik, dan sedikit terkejut saat melihat wajah tampan itu tersenyum padanya. Dengan terburu Ailan bangkit berdiri, "Salam kepada Yang Mulia Pangeran," ucapnya sembari membungkukkan tubuh.

Pangeran Yuan tertawa. "Ternyata benar kau," kata pemuda itu. "Tidak perlu memberi salam seperti itu padaku," ujarnya. "Sedang apa kau di sini?"

"Saya datang dengan ayah saya, Yang Mulia Pangeran, beliau sedang ada urusan dengan Yang Mulia Kaisar. Jadi saya memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar sini sembari menunggunya selesai," jelas Ailan pada Pangeran Yuan.

Pangeran Yuan mengerutkan alisnya, bingung atas penuturan Ailan. Jika memang Jenderal Shezu memiliki urusan dengan Kaisar Shulian, lalu mengapa Ailan diajak? "Kalau begitu, bagaimana jika kau menemaniku saja? Aku juga sedang bosan," tawar Pangeran Yuan kemudian.

Ailan sejenak bimbang, tapi bukankah ini lebih baik daripada dia bosan karena tidak ada teman bicara? Lagi pula, siapa tahu Ailan akan mendapat kesempatan untuk mendengarkan Pangeran Yuan memainkan serulingnya seperti waktu itu.

"Ailan!"

Ailan baru saja akan menjawab ketika terdengar seseorang memanggil namanya di kejauhan. Ailan dan Pangeran Yuan menoleh serentak, dan terlihat seseorang tengah berlari ke arah mereka.

"Kau ini ke mana saja? Aku sudah mencarimu sedari tadi?!" suara itu terdengar kesal.

Ailan tergagap, mendadak bingung. Mengapa sosok di depannya ini mencarinya? Teringat sesuatu, Ailan buru-buru membungkuk. "Salam pada Yang Mulia Putra—"

"Sudahlah, tidak perlu memberi penghormatan seperti itu." Putra Mahkota Tan mengibaskan tangannya. "Ayo, ikut aku!"

"Eh?" Ailan terkejut saat tangannya ditarik oleh Putra Mahkota

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tan begitu saja. "Ah, Yang Mulia Pageran ..." Ailan teringat akan ajakan Pangeran Yuan barusan.

"*Shi*[5] Yuan, kau juga di sini?" Putra Mahkota Tan baru sadar jika ada orang lain di sana. "Sedang apa kau di sini, *Shion*?" dia bertanya lagi.

"Saya hanya sedang berjalan-jalan, dan tanpa sengaja bertemu dengan Ailan di sini, Yang Mulia Putra Mahkota," jawab Pangeran Yuan.

Putra Mahkota Tan mengernyit mendengar hal itu. "Baiklah, kalau begitu kau ikut saja dengan kami," ajaknya kemudian.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Saya tidak ingin menggangu Anda nantinya," tolak Pangeran Yuan halus setelah melirik ke arah Ailan yang tampak kebingungan.

"Kau sama sekali tidak mengganggu, *Shion*," kata Putra Mahkota Tan. "Ayo, ikut saja."

Pangeran Yuan menggeleng sekali lagi. "Pergilah, Yang Mulia. Lagi pula saya harus segera menemui ibunda," ucapnya berbohong.

Putra Mahkota Tan berdecak kecil. "Baiklah, kalau begitu kami pergi dulu," katanya. "Ayo, Ailan." Ia kembali menarik tangan Ailan yang sedari tadi masih digenggamnya.

Pangeran Yuan mengangguk dan membungkuk hormat ke arah Putra Mahkota Tan. Dilihatnya Ailan masih berbalik sesekali, menatap bingung ke arahnya.

Ternyata dia telah memilihmu, Ailan, bisik Pangeran Yuan dalam hati sembari membalikkan badan dan melangkah pergi dari sana.

Di sisi lain istana, Putra Mahkota Tan masih menarik Ailan agar mengikutinya. "Duduklah di sini." Ia menghela Ailan dengan menekan bahunya, kemudian mendudukkan dirinya sendiri di depan gadis itu.

Ailan mengerjap bingung, kemudian menatap sekelilingnya. Saat ini Ailan sedang berada di sebuah taman yang indah. Hidangan kue begitu banyak di atas meja, dan aroma manisnya bercampur dengan wangi teh hijau dari poci keramik yang tersedia di sana. "Apa yang kita lakukan di sini, Yang Mulia?" tanyanya.

"Tentu saja bersantai sembari menikmati hidangan ini. Kau ke

---

5. *Shi*, adalah sapaan khusus untuk kakak laki-laki. *Shion*, merupakan bentuk akrab dari *Shi*, diucapkan tanpa menyertakan nama di belakangnya. Untuk kakak perempuan adalah *Hi* dan *Hion*.

Harvibook

Scanned by CamScanner

mana saja sebenarnya? Apa Jenderal Shezu tidak mengatakan untuk menunggu sebentar?"

"Menunggu Anda?" tanya Ailan semakin bingung. Ayahnya tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu. "Yang Mulia, maafkan jika saya tidak sopan. Tapi ... apakah Yang Mulia menyuruh ayah saya untuk mengajak saya ke istana?" Ailan memutuskan untuk bertanya, ia tidak suka merasa penasaran.

Putra Mahkota Tan berdeham sekali, kemudian mendongakkan dagunya. "Memangnya kenapa?" Pemuda itu memasang wajah angkuh khas dirinya.

"Eh, bu—bukan apa-apa," jawab Ailan.

Terdengar helaan napas dari Putra Mahkota Tan, dia sedikit bingung harus menjelaskan apa pada gadis di depannya ini. Jika ia menjelaskan yang sebenarnya, apakah Ailan akan mengerti maksudnya? Akankah Ailan menyadari jika dirinya tertarik pada gadis itu? Bahwa pada pandangan pertama mereka bertemu waktu itu, ia sudah tertambat pada putri Jenderal Besar Kekaisaran Hanzhiling ini.

"Apakah kau tidak suka berkunjung ke istana?" tanya Putra Mahkota Tan. Diputuskannya untuk tidak terlalu terburu-buru, lagi pula ia masih memiliki waktu dua tahun lagi sebelum menjelang ulang tahunnya yang ketujuh belas.

Ailan menggeleng. "Maafkan saya, Yang Mulia, bukan seperti itu maksud saya. Saya hanya bingung saja tiba-tiba diajak ke istana oleh Ayah."

"Aku memberikanmu hak istimewa, untuk dapat berkunjung ke istana kapan pun kau mau, atau ketika aku ingin kau datang." Putra Mahkota Tan menjawab.

Ailan sangat terkejut mendengarnya, dia menatap tidak yakin pada Putra Mahkota Tan yang balik menatap serius ke arahnya. "Yang Mulia, saya—"

"Kau mau melawan perintahku?" sela Putra Mahkota Tan.

Ailan menggeleng. "Tentu saja tidak, Yang Mulia. Saya hanya—"

"Shhh!" Putra Mahkota Tan mengarahkan tangannya ke depan, meminta Ailan untuk berhenti bertanya. "Aku sudah mengatakan pada Jenderal Shezu, jika dia harus membawamu ikut serta ke istana

Hervibook

Scanned by CamScanner

apabila dia hendak berkunjung ke sini." Putra Mahkota Tan tidak ingin menjelaskan lebih panjang lagi. "Sekarang, temani aku bersantai di sini. Kau mau, bukan?" Ia melempar senyum menawannya kali ini.

Ailan gugup, dan wajahnya terasa panas. Entah mengapa, di hadapan putra mahkota ini, Ailan merasa jika dia tidak bisa menolak apa pun yang dikatakannya.

"Kau mau bukan, Ailan?" tanya Putra Mahkota Tan sekali lagi. Dia suka saat nama Ailan terucap melalui bibirnya.

"Te—tentu saja, Yang Mulia Putra Mahkota," jawab Ailan terbata.

Putra Mahkota Tan tersenyum cerah mendengar jawaban itu. "Kalau begitu, sekarang nikmatilah hidangannya," katanya menunjuk meja yang penuh makanan.

Ailan meraih cangkir tehnya, menyukai aroma teh hijau yang ia hirup sebelum kemudian meminumnya secara perlahan.

"Kau mengenal *Shi* Yuan?" pertanyaan Putra Mahkota Tan membuat Ailan mendongak, dengan perlahan dia mengangguk.

"Tapi saya hanya pernah bertemu dengan beliau dua kali, Yang Mulia. Pertama, adalah saat acara perayaan ulang tahun Anda dua minggu yang lalu, dan yang barusan adalah pertemuan kedua kami." Ailan menjelaskan.

Herybook

Putra Mahkota Tan merasa ada sedikit perasaan tidak rela dalam dirinya. Itu artinya, Pangeran Yuan sudah lebih dulu bertemu dengan Ailan dibandingkan dirinya. "*Shi* Yuan adalah sepupuku. Dia anak dari Pangeran Joan, saudara seayah dari Ayahanda," jelasnya.

Ailan sedikit terkejut. "Maksud Yang Mulia, Pangeran Yuan adalah anak dari Yang Mulia Pangeran Joan yang baru saja meninggal tiga bulan lalu itu?"

Ternyata mereka saudara sepupu? Putra Mahkota Tan memanggilnya dengan sebutan 'shi', itu artinya, Pangeran Yuan lebih tua darinya, pikir Ailan.

Putra Mahkota Tan mengangguk. "Ya, dia begitu sedih saat itu. Belakang ini *Shi* Yuan sibuk mengunjungi ibundanya di Istana Inju, kami jadi jarang bertemu," jelasnya, ada kesedihan yang juga tampak dari raut wajah pemuda itu.

Ailan mengangguk mengerti. Ternyata Pangeran Yuan masih dalam keadaan berduka, pantas saja Ailan melihat ada raut sedih di

Scanned by CamScanner

setiap senyum pemuda itu. Dalam kepalanya, Ailan mulai berpikir, kedua pangeran yang dia kenal ini begitu berbeda.

Jika Pangeran Yuan adalah sosok yang ramah dan lembut maka Putra Mahkota Tan adalah sosok pangeran angkuh yang memesona. Dia punya caranya sendiri yang membuat Ailan tertarik dan tidak bisa menolak keinginannya. Ailan sadar, jika sepertinya sosok yang berada di hadapannya ini pasti akan membuat dirinya repot suatu saat nanti.

"Ailan ..." panggil suara itu.

Ailan melihat ke depan. Berusaha menutupi rasa gugup dan tegang yang melingkupinya. Diam-diam dia mencengkeram gagang pedangnya dengan kuat, berusaha bersikap setenang mungkin sembari memasang wajah datarnya.

"Maafkan saya, tapi nama saya Lan," ucap Ailan sopan.

"Kau ..." ucap Pangeran Yuan menggantung. Matanya menatap sosok pemuda di depannya dengan lekat, menyisirnya secara perlahan dari atas ke bawah, bahkan sesekali terlihat berhenti di beberapa tempat. Terus berulang-ulang seperti itu, sampai kemudian dia mengarahkan pandangannya kembali ke wajah itu. "Kau ... begitu mirip dengan sesorang yang aku kenal di masa lalu. Maafkan aku, seharusnya aku tidak memanggilmu dengan seenaknya seperti itu." Pangeran Yuan menatap sosok di depannya menyesal.

Pangeran Yuan menggeleng samar, dalam hati ia tertawa miris. Menertawakan dirinya sendiri, yang karena begitu merindukan *Ailan*, sampai mengira pemuda di depannya ini adalah gadis itu. "Kau boleh memanggilku Pangeran Yuan," ucapnya kemudian.

"Tidak masalah, Yang Mulia Pangeran," jawab Ailan, bahunya tampak meluruh saat ia mengembuskan napas lega.

"Tapi, kau ini siapa, Lan?" Pangeran Yuan kembali bertanya. Ia tidak pernah melihat pemuda ini di dalam istana.

"Saya adalah pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar," jawab Ailan. "Saya baru saja datang ke istana pagi tadi, Yang Mulia."

Pangeran Yuan menganggukkan kepala. Ternyata pemuda ini

Hervibook

Scanned by CamScanner

yang telah menjadi pembicaraan hangat di istana sepanjang hari, bukan hanya karena kehebohan yang ia buat dengan Jenderal Yoshi, melainkan karena Kaisar Tan sendiri sampai melakukan sesuatu yang tak pernah dibayangkan siapa pun sebelumnya. Karena pada akhirnya, Kaisar Tan berkeinginan memiliki pengawal pribadi, setelah sekian lama menolak protokol istana tersebut.

"Begitu," jawab Pangeran Yuan. "Ah, benar, tadi aku mendengar jika ada kejadian di Istana Zaoshi. Apakah Yang Mulia Kaisar baik-baik saja?" tanya lelaki itu dengan raut khawatir.

Ailan tersenyum. Pangeran Yuan masih tetaplah orang yang sama, begitu baik hati. "Yang Mulia Kaisar baik-baik saja, Yang Mulia."

"Syukurlah. Aku hendak menjenguk beliau tadi, tapi pengawal yang berjaga di depan gerbang Istana Zaoshi mengatakan jika Yang Mulia Kaisar sedang tidak ingin diganggu."

"Mungkin beliau butuh waktu sendiri, Yang Mulia. Bagaimanapun, kejadian tadi siang itu cukup menegangkan," ujar Ailan, berharap Pangeran Yuan tidak salah paham.

"Kau benar." Pangeran Yuan mengangguk setuju. "Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah sebagai pengawal pribadi, seharusnya kau selalu berada di dekat Yang Mulia Kaisar?"

Ailan mengusap tengkuknya. "Saya ... saya sedang dihukum, Yang Mulia," jawabnya.

"Dihukum?" Sebelah alis Pangeran Yuan terangkat. "Bagaimana bisa kau dihukum di hari pertamamu masuk ke istana?"

"Ah, ceritanya panjang, Yang Mulia. Yang jelas, Yang Mulia Kaisar membebaskan saya malam ini. Saya ... disuruh bersenang-senang ke kota." Lagi-lagi Ailan merasakan wajahnya panas.

Kali ini Pangeran Yuan tertawa kecil saat mendengar Lan mengatakan hukuman yang terdengar aneh itu. Ada-ada saja Kaisar Tan itu. *Menghukum seseorang dengan menyuruhnya bersenang-senang?* Pasti akan banyak yang suka melakukan kesalahan jika ada jenis hukuman seperti itu.

"Lalu, mengapa kau tidak mengikuti perintah beliau?"

"Saya tidak menemukan hal menarik apa pun di kota jika hanya dilakukan sendiri, Yang Mulia." Ailan beralasan.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Sejenak, Pangeran Yuan seperti sedang berpikir sebelum ia menjawab, "Kau adalah orang kedua yang berpendapat seperti itu," katanya. "Aku mengenal seseorang di masa lalu, dia juga mengatakan hal yang sama sepertimu." Lelaki itu memberi tahu.

Ailan tersentak mendengar apa yang lelaki itu katakan, setelah menahan debar jantungnya Ailan berujar, "Yang Mulia, sepertinya saya harus segera kembali ke Istana Zaoshi sekarang."

"Kenapa begitu cepat? Bagaimana jika kau bertemu dengan Yang Mulia Kaisar?" Pangeran Yuan sendiri bingung mengapa dia seperti tidak rela jika sosok di depannya ini pergi.

"Saya hanya tinggal bersembunyi, Yang Mulia," jawab Ailan sekenanya. "Saya permisi dulu, Yang Mulia Pangeran." Ia membungkuk hormat.

"Baiklah, senang bertemu denganmu, Lan," ujar Pangeran Yuan. *Semoga kita bertemu lagi,* ia berharap dalam hati.

Heribook

Ailan menengadahkan kepalanya, melihat ke arah istana besar nan megah di depannya. Lentera telah dinyalakan di beberapa bagian istana, memantul di permukaan pahatan dindingnya yang berwarna merah yang berpadu dengan emas. Hal itu menambah kesan megah di tengah suasana istana yang menjulang angkuh. Memesona setiap orang yang melihatnya, namun sekaligus mengintimidasi mereka. *Istana ini benar-benar mencerminkan penghuninya,* pikir Ailan.

"Lan? Mengapa kau kembali begitu cepat?"

Suara Kasim Jinsu membuat Ailan tersentak karena tak sadar sudah sampai di koridor ruang pribadi Kaisar Tan. Ailan berusaha memutar otaknya, lantas berkata, "Saya ... saya tidak menemukan hal yang dapat menarik perhatian saya di kota, Kasim Jinsu," ujarnya memberi jawaban yang sama seperti yang ia katakan kepada Pangeran Yuan tadi.

Kasim Jinsu mengangkat kedua alisnya, sebelum pada akhirnya mengangguk untuk menanggapi jawaban Lan.

"Apakah Yang Mulia Kaisar telah tidur?" tanya Ailan, mengabaikan tatapan para dayang di sana yang membuat Ailan mau tidak mau merasa jengah.

Scanned by CamScanner

"Entahlah, Lan. Yang Mulia tadi hanya meminta untuk dibawakan teh krisan ke ruangannya, setelah itu beliau memerintahkan agar jangan ada yang mengganggunya malam ini," jawab Kasim Jinsu.

Ailan menganggukkan kepalanya, dan memilih duduk di samping Kasim Jinsu, menunggu hingga fajar menyingsing dan barulah dia akan masuk ke kamar Kaisar Tan, seperti yang diperintahkan lelaki itu saat menghukumnya sore tadi.

Saat Kaisar Tan bangun pagi itu, dia mendapati Lan telah berada di ruangannya. Ia dapat melihat bayangan Lan dari balik pembatas yang terbuat dari anyaman rotan dengan penyangga kayu itu, pemuda itu terlihat tengah duduk sembari melihat sekelilingnya.

Kaisar Tan membasuh wajahnya dengan air rendaman rempah yang telah disediakan di meja ujung ranjang, lantas meraih selembar kain untuk menyeka wajah dan lehernya sembari menghampiri Lan. Seiring langkahnya, kernyitan di dahi Kaisar Tan semakin tampak, lelaki itu menyadari jika dia tidak merasa terganggu dengan kehadiran Lan pagi-pagi seperti ini di dalam ruangannya—sesuatu yang tidak pernah terjadi. Bahkan, ia merasa jika memang seperti inilah seharusnya.

Heyyibook

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar. Saya menghadap sesuai dengan perintah Anda, Yang Mulia," ucap Ailan saat dilihatnya Kaisar Tan berjalan mendekat.

Kaisar Tan membersihkan tenggorokannya yang mendadak kering, lelaki itu merasa ada yang janggal dalam tubuhnya. Tapi kemudian, dengan cepat ditepisnya pemikiran aneh dan tidak masuk akal itu. "Kau sudah siap menerima tugas pertamamu?" tanyanya dengan suara parau.

Kaisar Tan ingin mengutuk dirinya sendiri. Dia tidak akan pernah mengakuinya. *Tidak akan pernah!* Tapi mengapa tubuhnya bereaksi sebaliknya? Apa dia sudah gila?

Ailan mengangkat kepalanya saat mendengar pertanyaan itu, dan seketika membelalak kaget. Dengan cepat dialihkannya pandangannya ke arah lain.

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan menaikkan sebelah alisnya saat melihat wajah Lan memerah sampai ke lehernya, pengawalnya itu tampak salah tingkah dan memilih untuk menatap sebuah guci porselen di salah satu sudut kamarnya.

"Ma—maaf, Paduka Yang Mulia. Ehem ... itu ... Anda ..." Ailan tergagap, lantas menunjuk Kaisar Tan dengan telunjuknya.

Kaisar Tan mengikuti arah yang Lan tunjuk, mendapati jika jubah tidurnya terbuka sampai ke pinggang, menampilkan bagian depan tubuhnya dengan jelas. Kaisar Tan menoleh kembali ke arah Lan yang masih memalingkan wajahnya, kali ini mata pengawalnya itu tampak terpejam.

Kaisar Tan lantas tersenyum, "Apa yang kau pikirkan, Lan?" tanya lelaki itu pelan.

Hervibook

Scanned by CamScanner

8

Tugas Pertama

"Apa yang kau pikirkan, Lan?"

"Maaf, Yang Mulia, saya ... saya—"

"Tidak sopan jika kau *memalingkan* wajahmu saat berbicara denganku." Kaisar Tan mengingatkan.

Perlahan, bahkan terkesan hati-hati, Ailan menolehkan kepalanya. Kelopak matanya yang tertutup bergerak gusar. Takut jika saat ia membuka mata, Ailan akan melihat kembali pemandangan mendebarkan di depannya.

"Lan, buka matamu," perintah Kaisar Tan. "Wajah dan tubuhku tidak mengerikan untuk dipandang, bukan?" tanyanya. Di balik wajah datarnya, Kaisar Tan sebenarnya sedang menahan tawa melihat pengawalnya tersebut. Didesak keinginan untuk melihat bagaimana reaksi Lan selanjutnya, Kaisar Tan berniat untuk mengerjai pengawalnya tersebut.

Ailan mengerjapkan matanya. Berusaha menguatkan diri agar tidak melirik ke arah yang menurutnya terlarang itu. Namun ia langsung tersentak saat melihat Kaisar Tan berjalan mendekat ke arahnya. Begitu perlahan, seperti hendak bermain-main dengan laju jantungnya.

"Kenapa kau menjauh seperti itu?"

Suara Kaisar Tan terdengar seperti lecutan melodi indah yang membuat tubuh Ailan gemetar. Lembut yang melumpuhkan. "Yang Mulia, saya ... saya ..." tubuh Ailan yang sebelumnya gemetar kini berubah membeku saat bagian belakang lututnya terasa membentur kursi tempatnya duduk barusan.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan yang melihat Lan terdesak tidak dapat menahan senyumnya. "Tadi aku bertanya, mengapa kau menjauhiku seperti itu?"

Perut Ailan mendadak mulas saat Kaisar Tan mencondongkan tubuhnya ke depan, mengikis jarak yang padahal tidak lebih dari sekepalan tangan di antara mereka. Rambut lelaki itu jatuh dari pelipisnya, menggoda pipi Ailan yang sebelumnya sudah merona. Saat mencium aroma cendana dari tubuh itu, saat itulah Ailan kembali ditarik oleh kesadaran.

Kaisar Tan sedikit terhuyung ke belakang saat merasakan Lan mendorong tubuhnya dengan kuat. Lelaki itu cukup terkejut dengan gerakan Lan yang tiba-tiba, dan harus diakuinya jika ia sedikit kecewa, karena Lan memutuskan kedekatan di antara mereka.

"Ma—maafkan saya, Yang Mulia." Ailan membungkukkan tubuhnya berkali-kali. "Sebaiknya saya kembali nanti saja. Saya ... saya permisi—ugghh!" Ailan bergumam menahan sakit di tulang keringnya yang baru saja menghantam kaki kursi. "Saya permisi, Yang Mulia," ucap Ailan lagi sembari meringis.

Harybook

Belum selesai dengan rasa terkejut yang dialaminya, Kaisar Tan kembali terlonjak saat mendengar suara keras dari arah depannya. Dilihatnya Lan terhuyung, memegangi dahi dan bahunya sembari sesekali berjinjit. Lan berbalik ke arahnya sekali lagi, membungkuk dan melesat pergi dari sana sembari menutup pintu dengan suara yang cukup keras.

Alis Kaisar Tan bertaut. *Apa Lan tidak melihat jika pintu itu masih tertutup?*

Ailan menarik napasnya dengan buru-buru dan dalam. Dia bersandar di daun pintu, mencoba mencari penyangga yang mampu menopang tubuhnya karena kakinya yang berdenyut sakit terasa layu. Dari sudut matanya, Ailan menangkap bayangan Kasim Jinsu dan beberapa dayang tampak berlari dengan terburu ke arahnya dari ruangan tempat mereka biasanya menunggui Kaisar Tan.

"Ada apa, Lan? Apa yang terjadi?" tanya Kasim Jinsu panik.

Ailan membersihkan tenggorokannya sebelum menjawab, "Tidak ada apa-apa, Kasim Jinsu. Tadi saya hanya—"

Scanned by CamScanner

Mereka semua tersentak, Ailan bahkan menghentikan ucapannya. Semuanya menatap serentak ke arah pintu di belakang Ailan, sementara Ailan sendiri memejamkan matanya untuk menahan kesal setengah mati.

"Saya permisi dulu, Kasim Jinsu," ucap Ailan dan pergi dari sana.

Sudut bibir Ailan turun ke bawah dengan telinga yang terasa panas. Dia tidak tahu mengapa Kaisar Tan melakukan hal seperti itu padanya. Namun apa pun tujuan lelaki itu, dia pasti sangat terhibur sekarang. *Lihat saja, bahkan suara tawanya masih terdengar jelas sampai ke ujung koridor,* pikir Ailan.

Ailan masih terus menggerutu dalam hati, menyesali tindakan bodohnya dengan bereaksi seperti barusan ketika menghadapi Kaisar Tan. Seharusnya dia mampu menjaga ekspresi maupun tindakannya, sebagai seorang laki-laki—yang sedang dalam penyamaran. Toh selama ini dia berhasil melakukannya saat sedang bersama Pella dan pemuda desa lainnya.

Hervinook

"Lan!"

Ailan menghentikan langkah saat mendengar panggilan itu. Ketika melihat sekitarnya, Ailan mendadak bingung. Bagaimana bisa dia berada di sini?

Dilihatnya seorang lelaki dengan wajah familier berlari ke arahnya. "Ada apa?" tanya Ailan begitu lelaki itu sampai di depannya.

"Kami sedang mengadakan pertandingan. Aku dan Juo kekurangan orang, kau mau ikut?" tanya lelaki yang Ailan tidak ketahui namanya ini.

"Tidak tertarik," jawab Ailan singkat dan melenggang pergi dari sana.

Lelaki itu cemberut, "Hei, jangan seperti itu, *Yengzi*[6]. Ayolah ..." bujuknya, kemudian tanpa permisi dia menarik tangan pengawal pribadi Kaisar Tan itu.

"Lepaskan, aku tidak tertarik untuk bergabung," ujar Ailan malas.

"Hadiahnya lumayan. Mereka memberikan lima belas *hilling*

6. *Yengzi*, memiliki arti *bayangan*. Sebutan yang diberikan untuk seorang pengawal pribadi kaisar.

Scanned by CamScanner

perak," kata lelaki itu masih dengan tangan yang menggamit lengan Lan.

Di depan sana, terlihat sudah banyak orang yang berkumpul, beberapa di antaranya membentuk kelompok kecil dengan jumlah tiga orang. Lelaki itu mendorong bahu Ailan menuju ke sudut lain, menemui seorang temannya yang terlihat gelisah sembari berjalan mondar-mandir.

"Juo! Aku sudah membawa Lan, kau setuju bukan jika dia yang menjadi anggota kita?" tanya laki-laki itu.

Lelaki bernama Juo itu menoleh, senyuman terukir di bibirnya. "Lan! Kau akan menjadi anggota yang sempurna," sambutnya berlebihan.

Ailan mencebikan bibirnya. Siapa tadi nama laki-laki ini? *Juo? Namanya sama dengan nama seorang kakek yang dulu tinggal satu desa denganku*, pikir Ailan. "Aku sudah bilang aku tidak mau!" kata Ailan pada lelaki sebelumnya.

"Jangan begitu, Lan. Aku dan Kaiso kekurangan orang. Mereka telah merencanakan pertandingan ini sejak beberapa hari yang lalu, sementara kau tahu sendiri, kita sedang dalam perjalanan bersama Yang Mulia Kaisar saat itu. Jadi kami tidak sempat mencari orang untuk diajak bergabung," Juo membujuk.

"Aku tetap tidak mau," ujar Ailan tak peduli.

"Juo membutuhkan uang hadiahnya segera, Lan. Adik perempuannya sedang sakit parah selama hampir enam bulan ini, dan lelaki yang telah melamarnya membatalkan pernikahan mereka. Selain untuk pengobatan, adiknya juga ingin pindah dari kota ini, dia sangat malu bahkan untuk sekadar bertemu dengan orang-orang." Kaiso menjelaskan hal itu sembari menatap Lan memelas.

Ailan mengernyit, merasa tidak suka mendengar apa yang dikatakan Kaiso barusan. Dilihatnya Juo hanya menundukkan kepalanya dengan wajah sendu. Ailan menghela napasnya, kenapa ia mudah sekali merasa kasihan!

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Ailan dengan ekspresi tidak berminatnya namun tetap membuat kedua lelaki di depannya tersenyum senang. "Tapi aku tidak bisa terlalu lama, mungkin

Hervibook

Scanned by CamScanner

saja nanti siang aku harus menghadap kepada Yang Mulia Kaisar." Ailan menduga, karena telah kabur seenaknya, Kaisar Tan bisa memanggilnya kapan saja.

"Tidak masalah, Lan. Pertandingan ini akan selesai sebelum siang, ini hanya antarprajurit saja, bukan resmi dari kerajaan," jelas Juo, lantas dengan penuh semangat dia menjelaskan mengenai segala aturan permainan.

"Jadi, aku akan mengikuti pertandingan yang pertama, Juo yang kedua, dan kau yang terakhir, Lan." Kaiso menatap Lan penuh arti. "Pertandingan yang terakhir yang memiliki nilai paling tinggi, jika kau berhasil maka sudah dipastikan kita akan menang," jelasnya lagi.

"Baiklah." Kini Ailan mengerti mengapa dirinya ditatap seperti itu.

Ketiganya lantas mendekat ke pinggir arena tempat orang-orang sudah berkumpul. Kaiso dipanggil dalam urutan ketujuh berdasarkan undian. Dengan percaya diri lelaki itu maju, dan berjalan ke tengah lingkaran yang telah di buat di sana.

Pertandingan pertama ini adalah adu ketangkasan dalam bela diri. Ailan memperhatikan Kaiso yang membanting lawannya dalam diam, berbeda dengan Juo yang menunjukkan reaksi seolah dia yang tengah memiting lawan yang sedang dihadapi Kaiso. Tentu saja Kaiso akan menang, selain karena dia adalah prajurit tingkat tinggi di dalam istana dengan pelatihan yang lebih baik, Kaiso juga memiliki tubuh jangkung berotot. Dan benar saja, tidak sampai lima menit, Kaiso sudah dinyatakan menang. Kemenangan itu terus berlanjut sampai dia masuk ke tahap final. Di pertandingan akhir kategori perlombaan ini, Kaiso mendapatkan lawan yang sepadan. Sama-sama bertubuh besar, dan juga berasal dari pasukan prajurit tingkat tinggi.

Ailan melirik ke arah Juo yang terlihat hampir menangis saat melihat Kaiso dinyatakan menang dengan keadaan yang mengenaskan. Bibirnya sobek, dan dahinya juga mengeluarkan darah. Tapi senyuman lebar tampak di wajahnya yang lebam saat dia berlari ke arah Juo dan saling berpelukan.

"Kali ini giliranmu, Juo. Kau harus menang!" ujar Kaiso memberi semangat.

Juo mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Lan, beri aku dukungan,"

Harybook

Scanned by CamScanner

katanya melihat ke arah Lan yang hanya diam saja.

"Apa?" tanya Ailan.

"Setidaknya ucapkan semangat untuk membuatku lebih percaya diri."

"Semangat," ucap Ailan pelan dengan wajah tanpa ekspresi.

Sebelah mata Juo rasanya berkedut melihat reaksi Lan, tidak menyangka ada jenis manusia seperti dia. Saat diminta memberikan semangat, Lan benar-benar hanya mengucapkan kata *'semangat'*. Itu pun dengan seperempat hati.

Kaiso yang melihat itu hanya tertawa. "Sudahlah, cepat pergi sana. Lan sudah memberikan dukungan padamu, jadi kau harus menang!" ujarnya optimis.

Namun sayangnya, pertandingan kedua untuk kategori menggunakan tombak itu, Juo mendapatkan nilai yang tidak terlalu baik. Kaiso melenguh, sementara Ailan hanya mengerutkan dahinya ketika Juo kembali dengan kepala tertunduk ke arah mereka.

"Tidak perlu cemas, masih ada satu pertandingan lagi. Yakin saja jika kita bisa mengejar nilai yang tertinggal di pertandingan ini." Kaiso berusaha membesarkan hati Juo.

Hawbook

Setelah jeda istirahat, seorang prajurit memanggil para peserta yang akan mengikuti pertandingan terakhir. Ailan melangkah ke pinggir arena, diikuti oleh kedua rekannya. Karena nomor undiannya adalah yang terakhir, Ailan masih memiliki waktu untuk mengamati.

Seorang peserta yang baru saja selesai unjuk kemampuan turun dari atas kudanya dan berjalan ke arah Lan. "Kau juga ikut?" tanya lelaki itu.

"Aku dipaksa ikut oleh kedua orang ini," jawab Ailan seadanya yang membuat Juo dan Kaiso meringis.

Lelaki yang juga mengenakan pakaian berwarna biru tua di depannya itu mendengus. "Kau mungkin hebat dalam menggunakan pedang," ucapnya teringat akan luka di kakinya akibat sayatan pedang Lan saat berpura-pura menjadi perampok, "tapi kau tidak akan bisa mengalahkanku dalam hal ini."

Ailan tidak menunjukkan reaksi apa pun ketika melihat anak panah yang digunakan lelaki itu menancap pada boneka kayu di

Scanned by CamScanner

tengah arena. Satu di kepala, kemudian di bagian perut, dan lengan atas.

Kaiso tertawa keras mendengar apa yang laki-laki itu katakan. "Lan akan mengalahkanmu dengan mudah!" jawabnya dengan wajah mengejek.

Prajurit itu mendengus, kemudian melemparkan pandangan meremehkannya ke arah Lan yang masih diam di tempatnya. "Kita lihat saja," ucapnya dan langsung berjalan pergi dari sana.

Ailan mengabaikan Kaiso yang masih tertawa seperti orang kesetanan, lantas mendekat ke pinggir arena saat nomor urutnya dipanggil. Ailan berjalan ke arah kuda yang telah disiapkan untuknya. Kuda itu meringkik kecil saat Ailan mengusap punggungnya, memancing senyuman kecil lolos dari bibirnya yang membuat si penjaga kuda tak berkedip saat itu juga. Dengan mudah Ailan menumpukan kakinya dan duduk di atas pelana, setelah membenarkan posisi duduknya agar nyaman, Ailan menerima busur dan kantung anak panah yang diangsurkan Juo ke arahnya. Hanya ada tiga anak panah yang disediakan di sana.

"Jaga pedangku dengan baik," perintah Ailan pada Kaiso yang sebelumnya dititipi pedang miliknya.

"Dengan nyawaku," jawab Kaiso, tangan lelaki itu tertangkup di atas jantungnya.

Mengabaikan kelakuan aneh Kaiso, Ailan mengentakkan kakinya pelan pada bagian samping perut kuda itu, lantas mengarahkannya berjalan ke garis awal yang menjadi lintasan arena. Mengedarkan pandangan, Ailan melihat sosok yang tak asing berdiri di panggung penonton tengah berbicara dengan orang di sampingnya.

Jenderal Yoshi melihat ke arah Lan, tampak pengawal pribadi Kaisar Lan itu melempar senyuman aneh padanya, membuat Jenderal Yoshi mendengus jengkel.

Senyuman Ailan semakin lebar saat mendapati raut wajah kesal Jenderal Yoshi kenika melihatnya. Jenderal tampan yang sombong itu tidak akan pernah mendapatkan ketenangan mulai saat ini.

Nelvibook

Scanned by CamScanner

Suara gong yang menggema membuat Ailan mengalihkan fokusnya kembali ke pertandingan. Boneka kayu dengan bentuk manusia berjenis kelamin laki-laki di tengah lapangan telah bersih dari tancapan anak panah yang sebelumnya. Ailan mengentakkan kakinya, membuat kuda yang ditungganginya mulai berlari dengan kecepatan sedang yang teratur. Lintasan pada lapangan itu dibuat melingkar, dengan sasaran yang berada tepat di tengah arena. Jarak antara lintasan dan boneka kayu itu tepat tiga puluh meter.

Ailan menempatkan anak panahnya pada busur, matanya menyipit saat mulai menarik benang busur, dan anak panah itu dilepaskan dengan cepat ketika Ailan merasa posisi dan sasarannya telah pas. Kaiso yang pertama sekali berteriak ketika melihat anak panah itu menancap pada kepala boneka kayu, yang diikuti dengan teriakan riuh lainnya. Sampai kemudian mereka semua tersentak, sebab begitu sadar, sudah ada dua anak panah yang menancap di sana, kali ini tepat berada pada leher boneka.

"Kau membunuhnya dua kali, Lan!" teriak Kaiso histeris sembari menepuk punggung Juo dengan kuat, membuat temannya yang sebelum ini tengah berteriak senang itu langsung terbatuk.

HeyBook

Mungkin akibat tepukan dan teriakan semangat dari orang-orang yang berkumpul, kuda yang ditunggangi Ailan tiba-tiba berpacu dengan lebih cepat, sehingga Ailan yang tidak memegang tali kekang sedikit kesulitan untuk menenangkannya. Ailan sudah tak memiliki banyak waktu untuk menenangkan kuda ini lebih dulu, maka pada akhirnya Ailan mengangkat sebelah kakinya, dan mengarahkannya ke sisi lain sehingga kini ia duduk dengan posisi menyamping. Posisi ini memudahkan Ailan untuk membidik dengan laju kuda yang cepat, walaupun risikonya akan membuat Ailan jatuh dan patah tulang apabila tidak bisa menjaga keseimbangannya.

Menegakkan tubuhnya, Ailan meraih anak panah terakhir dan memposisikan busur pada tangannya. Di tengah laju kuda yang cukup kencang itu, Ailan melepaskan anak panahnya. Melesat begitu cepat, membelah angin, dan semuanya berteriak kencang.

Ailan kembali ke pinggir arena, disambut dengan teriakan kemenangan Kaiso yang mengatakan, "Cukup tiga kali saja kau membunuh hari ini, Lan!" sembari menunjuk boneka kayu yang kini di jantungnya tertancap

Scanned by CamScanner

anak panah milik Lan.

"Ambil bagianku juga, aku tidak terlalu membutuhkannya." Ucapan Ailan sukses membuat Juo terkejut setengah mati.

Tangan Juo yang memegang *hilling* perak itu tampak gemetar. "Kau serius, Lan?"

Ailan mengangguk. "Kau lebih membutuhkan uang itu."

"Ambil punyaku juga." Kaiso tiba-tiba mengangsurkan *hilling* miliknya langsung di atas tumpukan milik Lan. "Aku hanya sebatang kara, jadi ... aku tidak punya banyak kebutuhan sepertimu," ujarnya sembari mengangkat bahu ketika melihat tatapan penuh tanya dari Juo.

Ailan melirik ke arah Kaiso di depannya, ucapan Kaiso yang mengatakan dirinya sebatang kara menarik perhatian Ailan.

"Lan," panggilan itu menyentak Ailan. Dia menoleh dan mendapati Kasim Jinsu berdiri tidak jauh di belakangnya. "Yang Mulia Kaisar memanggilmu."

Ailan mengangguk. "Aku harus pergi," ucapnya kepada Juo dan Kaiso.

Kedua lelaki itu balas mengangguk. "Terima kasih banyak, Lan!" teriak Juo pada Lan yang sudah berjalan mengikuti Kasim Jinsu.

Ailan berbalik dan melempar senyuman tipisnya, membuat Juo dan Kaiso terpesona. Kini mereka tahu, di balik sikap dingin Lan yang juga bermulut tajam, ada ketulusan dalam dirinya.

Ailan masuk ke dalam ruangan itu setelah menutup pintu di belakangnya. Dengan pelan dia berjalan ke arah Kaisar Tan yang sedang duduk di balik meja kerja berkaki rendah di atas hamparan permadani.

Pada dinding di belakang Kaisar Tan ada sebuah rak besar berisi begitu banyak buku. Tapi pada bagian paling atas rak dihias dengan berbagai macam kerajinan tangan yang sangat indah. Ada satu benda yang menarik perhatian Ailan. Diletakkan tepat di tengah-tengah rak

Hervibook

Scanned by CamScanner

yang memiliki ruang tidak terlalu besar. Sebuah kubus yang terbuat dari kaca bening, dengan pahatan emas di setiap sisi sudutnya. Dahi Ailan mengernyit ketika melihat benda yang ada di dalamnya. Sebuah batang kayu yang Ailan tidak tahu jenisnya, yang tampak ditumbuhi anggrek berwarna putih. *Aneh, tapi sangat indah.*

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar," ucap Ailan. Saat Kaisar Tan mendongak dari laporannya yang dibacanya, Ailan mendapati jika jantungnya kembali berdetak kencang.

Tolong, tidak lagi! pekik Ailan dalam hati.

"Mengapa kau memandangku seperti itu?" tanya Kaisar Tan sembari menggulung laporan yang berserakan di atas mejanya.

Ailan tersentak, "Eh, ma—maafkan saya, Yang Mulia," jawab Ailan.

Menyembunyikan senyum gelinya, Kaisar Tan lantas berujar, "Aku punya tugas untukmu, Lan. Kemarin sore, Pejabat Kehakiman melaporkan jika ada salah satu pedagang obat di kota yang baru saja dirampok. Satu-satunya barang yang hilang adalah racun itu. Tabib kerajaan yang mempelajari racun itu tidak pernah membelinya di kota ini, tumbuhan itu langsung mereka ambil sendiri ke daerah asalnya. Jadi, tak ada alasan racun itu dapat beredar bebas di sini."

"Apakah saya akan menyelidiki pedagang itu, Yang Mulia?" tanya Ailan.

"Salah satunya," jawab Kaisar Tan. "Kau juga harus mencari tahu bagaimana benda yang dilarang diperjualbelikan dengan bebas itu bisa masuk ke kota ini," sambung Kaisar Tan. "Kau mengerti apa yang aku katakan, Lan?" tanya lelaki itu.

"Saya mengerti, Yang Mulia. Lalu, apakah Pejabat Kehakiman itu telah menyelidiki siapa pemasok racun itu dari Kerajaan Zhiang?" tanya Ailan.

Kaisar Tan menahan geram ketika ia menjawab, "Dia telah menyuruh orang kepercayaannya untuk menyelidiki, mungkin sedikit sulit karena Kerajaan Zhiang memakan waktu lima belas hari perjalanan dari sini. Belum lagi, penyelidikan ini dilakukan secara diam-diam, jadi akan membutuhkan waktu yang lebih lama."

Ailan mengangguk. "Saya paham, Yang Mulia," ujar Ailan.

"Untuk melakukan semua ini kau membutuhkan rekan, Lan. Aku

Heyvbook

Scanned by CamScanner

akan menyuruh Jenderal Yoshi untuk mencarikan seseorang yang dapat membantumu." Kaisar Tan berujar sembari mengetukkan jari tangannya ke atas meja.

"Bolehkah jika saya memilih sendiri rekan saya, Yang Mulia?"

"Siapa? Kau yakin jika mereka dapat dipercaya? Kau baru sebentar di istana ini, Lan." Kaisar Tan berujar ragu.

"Saya yakin mereka dapat menjaga rahasia, Yang Mulia," jawab Ailan.

"Baiklah kalau begitu." Kaisar Tan setuju. "Pastikan jika mereka memang dapat dipercaya, dan kau bisa memulai tugas ini secepatnya, Lan."

Anggukan Ailan bertepatan dengan terdengarnya suara Kasim Jinsu yang memberitahukan kedatangan Ibu Suri Agung. "Kalau begitu saya mohon undur diri, Yang Mulia," pamit Ailan sembari membungkukkan tubuhnya, yang diangguki Kaisar Tan sebelum lelaki itu menjawab Kasim Jinsu.

Pintu di hadapan Ailan terdorong dari luar, menampakkan sosok Ibu Suri Loumi. Membungkuk hormat, Ailan membiarkan wanita itu lebih dulu masuk ke ruangan sebelum kemudian dia keluar dari sana.

Di dalam ruangan, Ibu Suri Loumi masih berdiri dengan dahi berkerut. Kepalanya menoleh ke arah pintu ruangan Kaisar Tan yang telah menelan sosok pemuda dengan wajah familier itu, tapi entah di mana ia pernah melihatnya.

"Ada apa kau datang kemari, Ibu Suri Agung?"

Suara Kaisar Tan menyentak Ibu Suri Loumi. "Bagaimana kabar Anda, Yang Mulia?" tanyanya sembari duduk dengan anggun.

"Aku baik-baik saja, dan kulihat Ibu Suri Agung juga masih hidup," ujar Kaisar Tan seenaknya.

Wajah cantik yang tidak lagi muda itu tampak jengah dengan kelakuan Kaisar Tan yang juga merupakan cucu tirinya itu. "Sudah berapa kali saya mengatakan, panggil saya dengan sebutan *nenek*, Yang Mulia, bukan Ibu Suri Agung."

Kaisar Tan tertawa. "Bukankah kau suka dengan sebutan itu? *Ibu suri agung.*" Kaisar Tan mengeja. "Lagi pula, perlukah aku mengingatkan bahwa kau *bukan* nenekku?"

Bukan karena status wanita itu yang dulunya merupakan seorang

Heyyibook

Scanned by CamScanner

selir sehingga Kaisar Tan bersikap seperti ini. Melainkan sudah terlalu banyak hal yang dilakukan Ibu Suri Loumi yang membuat Kaisar Tan kehilangan rasa hormat padanya. Selama ini, dia membiarkan wanita itu hidup tenang dan dipuja sebagai ibu suri agung hanyalah untuk menghormati mendiang kakeknya.

"Tapi saya sudah menganggap Anda sebagai cucu saya, Yang Mulia." Ibu Suri Loumi lagi-lagi meributkan hal yang sama setiap kali mereka bertemu.

"Sudahlah, aku malas berdebat. Apa yang membuat Ibu Suri Agung sampai datang ke ruangan pribadiku ini? Bukankah sudah kukatakan jika kalian hanya boleh menemuiku di ruang tamu Istana Zaoshi jika akan berkunjung?"

Ibu Suri Loumi sedapat mungkin menebar senyum. "Saya mendengar Yang Mulia hampir mengalami kejadian mengerikan kemarin, tapi saat akan menjenguk, para pengawal bodoh di depan gerbang itu melarang siapa pun untuk masuk. Saya mencemaskan Anda, Yang Mulia," jelas Ibu Suri Loumi dengan wajah prihatinnya yang membuat Kaisar Tan muak.

"Lain kali, aku akan langsung mengusirmu jika kau berani menerobos ruang pribadiku seperti ini lagi, Ibu Suri Agung." Kaisar Tan tersenyum ketika mengucapkan itu. "Jadi, sekarang kau sudah melihatku baik-baik saja, bukan? Apa yang menahanmu lebih lama lagi di sini?" usirnya terang-terangan.

Wajah Ibu Suri Loumi memerah marah. "Baiklah, saya permisi dulu Yang Mulia Kaisar," katanya. Saat sudah sampai di muka pintu, wanita itu kembali berbalik dan berujar, "Saya hampir lupa mengatakannya, Yang Mulia. Karena pernikahan Anda tidak lama lagi akan dilaksanakan pada musim gugur nanti, Putri Mahkota akan segera masuk ke istana untuk memulai pelatihannya dan beradaptasi dengan istana. Beliau sudah berangkat dari Zhiang sejak beberapa hari yang lalu, tak lama lagi akan sampai. Semoga Yang Mulia Kaisar senang mendengar berita bahagia ini," ujarnya, sebelum berpamitan keluar dari ruangan tersebut.

Tangan Kaisar Tan terkepal di kedua sisi tubuhnya saat mendengar berita itu. Ternyata diam-diam Ibu Suri Loumi telah mengatur

Heyibook

Scanned by CamScanner

kedatangan perempuan itu tanpa sepengetahuannya. Sial, para menteri itu juga sepertinya telah bekerja sama.

Dengan sekuat tenaga Kaisar Tan menggebrak meja kerja di depannya, menyebabkan meja itu bergetar sehingga tumpukan gulungan sutra di atasnya jatuh berserakan.

Putri Mahkota sialan itu!

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Apa yang pada dasarnya telah ditakdirkan Tuhan menjadi milikmu, akan tetap menjadi milikmu. Baik itu sekarang, maupun pada masa yang akan datang."

Hervibook

Scanned by CamScanner

9

Sisi yang Rapuh

Di belakang Istana Zaoshi, terdapat bangunan yang merupakan tempat permandian, diperuntukkan bagi para dayang dan prajurit yang mendapatkan tugas berjaga di istana tersebut. Kaisar Tan sendiri memiliki tempat permandian khusus untuknya, berada di samping istana dengan bentuk yang menyerupai pagoda.

Setelah memastikan keadaan sekitar, Ailan melangkah masuk ke salah satu bilik yang disediakan di sana. Di dalamnya, Ailan mendapati ada sebuah tempat khusus menyerupai bak yang dibuat untuk berendam. Untuk membuat airnya menjadi hangat, harus menghidupkan tungku di baliknya terlebih dahulu. Di bagian sampingnya terdapat wadah besar lain yang penuh dengan air.

Setelah meletakkan pakaian gantinya pada sebuah rak kayu yang telah disediakan, Ailan mulai membuka seluruh pakaiannya. Ia melangkah masuk ke dalam bak dengan hati-hati tanpa menghangatkan airnya lebih dulu. Air yang terasa segar di kulitnya itu membuat Ailan seketika mendesah nyaman.

Ailan merendahkan tubuhnya, membuat permukaan air menenggelamkan dirinya di dasar bak. Matanya terpejam, dengan gelembung udara yang sesekali terlihat keluar dari hidungnya. Helaian rambut hitam Ailan mengambang di sisi wajahnya, melambai ke permukaan air, seolah berusaha untuk menariknya keluar, mengingatkan jika Ailan membutuhkan udara untuk bernapas.

Keheningan itu, bertolak belakang dengan apa yang berkecamuk di dalam kepala Ailan saat ini. Ia kembali mengingatnya, *selalu mengingatnya.*

Ketela kuda yang melaju di tengah kegelapan. Suara tebasan pedang.

Heribook

Scanned by CamScanner

Teriakan ibunya. Lautan darah. Tangisan, dan kalimat perpisahan ayahnya.

Ailan tersentak, lantas terbatuk akibat tersedak air yang masuk melalui hidungnya, membuat dadanya terasa perih. Perlahan, Ailan menyandarkan tubuhnya di sisi bak, mengusap wajahnya dengan tangan yang gemetar. Inilah sisi Ailan yang rapuh di balik sikap kuat dan beraninya, saat topeng dingin itu terlepas dari wajahnya, memperlihatkan sosok lain yang penuh kesedihan.

Ailan melangkah keluar dari bak, dan mulai mengeringkan tubuhnya. Sebelum mengenakan pakaiannya, Ailan meraih sebuah kain berpotongan panjang dengan bahan ringan dan menyerap keringat. Dengan cekatan ia mulai membungkus bagian dadanya. tekanan dari balutan kain itulah yang akan menyamarkan bentuk dada Ailan, membuatnya terlihat lebih rata.

Saat Ailan tengah mengenakan jubahnya, ia mendengar suara ribut dari depan pintu yang tertutup. Ailan langsung mempercepat kegiatan berpakaiannya, dan berjalan pelan ke arah pintu setelah meraih pedangnya. Suara gesekan terdengar di balik pintu, tapi Ailan tak dapat melihat keluar karena tak ada celah di sana. Sampai kemudian Ailan mencium aroma wangi yang ia kenali, membuat sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. Setelah menyampirkan pedangnya kembali ke pinggang, Ailan menarik pintu itu tanpa peringatan, memperlihatkan seseorang yang tengah menempelkan telinganya di balik daun pintu nyaris terjerembab.

Ailan berusaha menahan tawa. "Saya baru tahu, jika ternyata jenderal besar negeri ini suka mengintip," ucapnya sembari menyandarkan tubuh di bingkai pintu.

Jenderal Yoshi berusaha setengah mati menutupi kegugupannya saat melihat Lan. Pemuda itu tampak segar sehabis mandi, rambutnya yang basah terurai hingga di atas pinggul—sedikit lebih panjang untuk seorang laki-laki. *Membuatnya semakin mirip perempuan,* pikir Jenderal Yoshi.

Jenderal Yoshi berdeham. "Aku hanya sedang kebetulan lewat," katanya.

"Lewat sembari mengintip setiap pintu di sini maksudnya?"

Jenderal Yoshi mendelik jengkel ke arah Lan. Pemuda di depannya ini terlihat sama sekali tidak takut kepadanya. Jika bukan karena

Hornybook

Scanned by CamScanner

dia adalah pengawal pribadi Kaisar Tan, Jenderal Yoshi pasti sudah mencincang tubuh Lan habis-habisan sampai menjadi potongan terkecil, kemudian mengumpankannya pada ikan koi peliharaan Kaisar Tan di kolam taman Istana Zaoshi.

"Aku tidak mengintip. Tadi aku mendengar suara ribut dari dalam, karena itu aku mendekat. Siapa tahu ada yang butuh bantuan," jelas Jenderal Yoshi. Andaikan Jenderal Yoshi tahu yang berada di dalam tadi adalah Lan, dia tidak akan mendekat sekali pun suara itu berteriak meminta tolong.

"Benarkah?" Ailan menganggukkan kepalanya dengan ekspresi mengejek.

Jenderal Yoshi mengambil langkah mundur saat dilihatnya Lan mencondongkan tubuhnya ke depan, dengan senyuman aneh melekat di bibirnya.

"Kalau Anda mau, Anda bisa ikut mandi bersama saya lain kali, Jenderal."

Jenderal Yoshi tidak dapat menahan tubuhnya untuk tidak bergidik saat mendengar suara Lan mengucapkan itu di depan wajahnya.

"Mungkin saja Anda bisa membantu menggosok punggung saya, itu pasti akan sangat menyenangkan," bisik suara itu lembut. Ailan menepuk bahu Jenderal Yoshi dua kali sebelum melangkah pergi dari sana sembari memasang seringaian puasnya.

Jenderal Yoshi masih berdiri di tempatnya dengan perasaan campur aduk. Tubuhnya merinding karena ucapan Lan yang memiliki nama tengah *kurang ajar* itu.

Apa katanya tadi? *Mandi bersamanya? Saling menggosok punggung?* Jenderal Yoshi lebih memilih mati dengan menusuk jantungnya sendiri daripada melakukan hal itu bersama seorang lelaki!

Jika tadi dirinya berkeinginan untuk mencincang tubuh Lan dan mengumpankannya kepada ikan koi, maka sekarang dia berpikir lain. Dia bisa melemparkan tubuh Lan dengan utuh ke dalam kolam itu dan menenggelamkannya!

Ailan berjalan ke arah markas prajurit sembari memikirkan

Heryibook

Scanned by CamScanner

sesuatu yang menurutnya aneh. Jika bersama Jenderal Yoshi atau lelaki lainnya, mengapa ia bisa bertindak biasa saja? Namun anehnya, mengapa saat berhadapan dengan Kaisar Tan, dirinya malah terlihat seperti orang bodoh yang kehilangan akal?

Jangan bilang jika perasaannya ... Ailan menggelengkan kepalanya. *Tidak, tidak! Itu tidak mungkin, dan jelas tidak boleh!*

"Lan!"

Ailan menoleh, dan dilihatnya seorang dayang wanita berperawakan mungil melambai ke arahnya dari depan pintu ruangan yang disediakan khusus untuk tempat makan para prajurit istana.

"Ada apa?" tanya Ailan mengabaikan senyuman lebar gadis di depannya.

"Kau sudah makan siang?" tanya dayang itu.

Ailan menggeleng, yang membuat dayang perempuan itu langsung menarik tangannya dengan antusias ke dalam ruang makan. "Duduklah di sini, aku akan menyiapkan makan siang untukmu," katanya.

Ailan mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan dua orang yang mungkin saja sedang berada di tempat ini. Namun, ia tak melihat kedua orang itu di mana pun.

"Ini makan siangmu, Lan." Dayang wanita itu tersenyum manis.

Ailan mengganggguk dan mengucapkan terima kasih, membuat dayang itu terpaku sembari memeluk erat nampan yang dipegangnya. Tepat saat itu, Ailan mendengar suara seseorang yang sedari tadi dicarinya.

"*Yengzi!*" Kaiso menepuk pundak Lan pelan, kemudian duduk di sampingnya. "Ada apa kau kemari? Min, bawakan aku dan Juo makanan juga," pinta Kaiso yang diangguki dayang itu.

"Aku mencari kalian," jawab Ailan.

"Mencari kami? Ada apa?" tanya Kaiso dengan tangan yang seenaknya mengambil ayam kukus pedas milik Lan.

"Tidak sopan!" Juo memukul punggung tangan Kaiso yang hendak mengambil kembali lauk lainnya. "Ini, ambil saja punyaku, Lan." Juo mendorong mangkuk berisi lauknya yang baru saja dibawakan Min.

Ailan tersenyum tipis sebagai ucapan terima kasihnya.

Hervbook

Scanned by CamScanner

Dibandingkan Kaiso yang serampangan, Juo memang lebih tenang.

"Min, kenapa nasi milikku sedikit? Lihatlah punya Lan, kau memenuhi mangkuknya." Kaiso berteriak sehingga mengganggu orang-orang di sekitarnya.

Dayang perempuan yang bernama Min itu berbalik. "Lan membutuhkan tenaga yang lebih banyak, karena dia adalah pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar. Dan kau lebih baik mengurangi berat badanmu itu. Kau tidak lihat, ototmu itu hampir saja merobek lengan bajumu sendiri!" balasnya berteriak yang membuat orang-orang di dalam ruangan itu sontak tertawa.

"Kami juga pengawal tertinggi yang langsung menjaga Yang Mulia Kaisar," balas Kaiso tak terima sembari mendudukkan dirinya kembali. "Kau tidak adil!" tudingnya kepada Min yang lebih memilih untuk pergi ke bagian dapur.

"Ambil saja punyaku. Lagi pula aku tidak makan sebanyak ini." Ailan menukar mangkuk nasinya dengan milik Kaiso, yang disambut lelaki itu dengan senyuman lebar.

"Apa maksudnya tadi kau mengatakan mencari kami, Lan?" tanya Juo.

"Makanlah dulu, kita akan membicarakannya di tempat lain setelah ini," jawab Ailan. Sebenarnya, Ailan makan di Istana Zaoshi. Tapi karena dayang wanita itu telah menyiapkan makanan ini untuknya, Ailan memilih untuk menghargai perhatian itu dengan setidaknya bersikap sopan.

Kaiso melirik aneh ke arah Lan yang makan dengan tenang. Pengawal Kaisar Tan itu makan dengan pelan dan rapi, tidak ada satu nasi pun yang tercecer. Suara kunyahannya pun tidak terdengar, Kaiso bahkan menduga jika Lan menghitung setiap kunyahannya secara teratur.

"Apa?" tanya Ailan karena mulai merasa jengah diperhatikan seperti itu.

Kaiso langsung menggeleng, dan kembali melanjutkan makannya tanpa menoleh lagi ke arah Lan.

"Kau sudah selesai, Lan?" tanya Juo bingung ketika melihat Lan membersihkan mulutnya dengan saputangan.

Kebiasan aneh lainnya yang terlalu bangsawan, pikir Kaiso.

Hervbook

Scanned by CamScanner

Ailan mengangguk. Bagaimana bisa dia nyaman menyantap makanannya jika dirinya menjadi objek perhatian sedari tadi. Ailan tahu jika cara makannya terbilang aneh sebagai seorang lelaki, tapi mau bagaiamana lagi?

"Boleh aku menghabiskan makananmu, Lan?" tanya Kaiso dengan wajah yang menunjukkan jika dirinya belum kenyang.

Ailan mendorong semua makanan yang ada di depannya ke arah Kaiso. "Habiskan," katanya yang disambut senyuman lelaki itu, "sekaligus dengan mangkuk dan sumpitnya," sambung Ailan yang membuat wajah Kaiso langsung tertekuk kesal.

"Apa kau sudah menemukan orang yang akan kau ajak untuk menjadi rekanmu, Lan?" tanya Kaisar Tan sembari menatap ke arah jendela ruangannya di bagian undakan dekat ranjang. Suasana di luar sudah begitu gelap, dan sepertinya sebentar lagi akan datang hujan pertama dalam musim panas ini.

"Sudah, Yang Mulia," jawab Ailan.

Ailan tersenyum dalam hati ketika mengingat wajah pucat Juo dan Kaiso atas ancamannya yang akan menyayat leher mereka ketika keduanya tengah tidur apabila berani membuka mulut atas rencana ini. Kedua lelaki itu tentu saja bersedia membantu dirinya, terlebih ini adalah tugas dari Kaisar Tan.

"Begitu?" tanya Kaisar Tan pelan tak bersemangat. "Panggilkan Kasim Jinsu kemari," perintah Kaisar Tan tiba-tiba.

"Baik, Yang Mulia," jawab Ailan sembari membungkuk.

Tak lama kemudian, Kasim Jinsu masuk dengan Lan yang menyusul di belakangnya. "Ada apa Yang Mulia memanggil saya?" tanya Kasim Jinsu.

"Bawakan aku arak, aku ingin minum malam ini," ujar Kaisar Tan.

Kasim Jinsu mengernyit. Raut wajah lelaki itu menyiratkan kekhawatiran saat mendengar perintah Kaisar Tan. Ini adalah pertama kalinya sejak enam bulan yang lalu ketika terakhir kali Kaisar Tan minum arak. Beliau biasanya hanya akan minum arak jika sedang dalam keadaan kacau dan butuh ketenangan.

Herybook

Scanned by CamScanner

"Baiklah, Yang Mulia, tunggulah sebentar. Saya akan menyiapkannya araknya untuk Anda," ujar Kasim Jinsu.

Tak lama kemudian, Kasim Jinsu kembali masuk dengan diikuti tiga orang dayang di belakangnya. Salah seorang di antara mereka membawakan nampan perak dengan satu poci arak dan dua buah cangkir porselen, dua dayang lainnya tampak mengangkat sebuah meja kecil berkaki rendah, tempat untuk jamuan jika Kaisar sedang ingin minum.

"Arak ini sudah dicicipi, Yang Mulia, tidak ada masalah," jelas Kasim Jinsu ketika para dayang itu tengah mengatur meja.

"Kau tetap di sini Lan, temani aku minum malam ini." Kaisar Tan menatap Lan tajam ketika semua orang telah keluar dari ruangan itu.

Ailan mengangguk patuh, suatu kehormatan bagi seseorang yang dapat minum bersama seorang kaisar. Tapi masalahnya, Ailan tidak bisa minum sama sekali. Setengah cangkir saja cairan itu masuk ke tubuhnya, Ailan akan kehilangan kendali dirinya saat itu juga.

Kaisar Tan menuangkan isi poci itu ke dalam cangkir miliknya, kemudian menuangkannya ke dalam satu cangkir lagi dan mengangsurkannya ke arah pengawal pribadinya tersebut. "Ini, minumlah," katanya.

Ailan sama sekali tidak meraih cangkir itu, dia hanya memperhatikannya dalam diam, dan ingatannya langsung berkelana ke masa lalu, ketika ia minum arak untuk pertama kalinya.

Ailan nyaris menelanjangi dirinya sendiri dan membongkar rahasianya jika saja Pella tidak datang tepat waktu dan menghentikannya. Saat itu Ailan samar-samar mengingat jika Pella langsung membopongnya seperti karung beras dan membawanya pergi dari pesta pernikahan salah seorang pemuda desa. Pella mengabaikan Ailan yang meronta minta dilepaskan, dan kejadian terakhir yang Ailan ingat adalah tertakan kesal Pella karena bajunya yang terkena muntahan.

Ailan bergidik saat kenangan mengerikan itu terlintas di otaknya. Ia sudah berjanji tidak akan minum lagi jika masih ingin penyamarannya tidak terbongkar.

"Ada apa, Lan? Kenapa kau tidak meminumnya? Aku menuangkannya langsung untukmu." Kaisar Tan menyipitkan matanya ke arah Lan.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Mohon maaf, Yang Mulia, sebenarnya saya tidak bisa minum arak." Ailan berujar penuh penyesalan.

"Kenapa?"

Ailan berusaha memutar otaknya, mencari alasan yang tepat sehingga Kaisar Tan tidak akan bertanya lagi. "Sebenarnya saya memiliki masalah dengan pencernaan, Yang Mulia, dan tabib yang memeriksa saya ketika itu mengatakan jika saya tidak bisa mengonsumsi sembarangan makanan atau minuman, salah satunya adalah arak."

Sejenak, dahi Kaisar Tan tampak berkerut, lelaki itu tidak terima atas penolakan Lan. Tapi dirinya juga tidak mungkin memaksa saat Lan mengatakan jika dia tidak boleh meminum arak karena kesehatannya dapat terganggu.

"Kalau begitu, kau temani aku minum saja malam ini." Kali ini Kaisar Tan tidak ingin dibantah.

"Tentu saja, Yang Mulia," jawab Ailan langsung.

Keduanya hanya saling diam dalam ruangan itu. Kaisar Tan sama sekali tidak memulai pembicaraan atau sekadar mengucapkan apa pun untuk membunuh sepi di antara mereka. Sampai kemudian Kaisar Tan tiba-tiba membanting poci itu dengan keras ke atas nampan, membuat Ailan yang sebelumnya hampir tertidur langsung tersentak kaget.

Ailan mengira Kaisar Tan marah padanya karena ketahuan mengantuk, namun sepertinya lelaki itu hanya sudah terlalu mabuk. Kaisar Tan duduk bersila dengan wajah tertunduk, sebelah tangannya menggenggam cangkir arak yang masih penuh.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" tanya Ailan yang merasa khawatir melihat Kaisar Tan tidak bergerak sama sekali. Karena tidak ada jawaban, Ailan memberanikan dirinya untuk mendekat, kemudian menepuk bahu lelaki itu pelan. "Yang Mulia ... Yang Mulia Kaisar, apa Anda mendengar saya?"

Suara dengkuran halus menjawab panggilan Ailan, memberi tahu dirinya jika Kaisar Tan ternyata telah tertidur. Merasa kasihan dengan posisi tidurnya yang pasti tidak nyaman, Ailan berinisiatif untuk membangunkan lelaki itu agar pindah ke ranjangnya yang jauh lebih nyaman.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia," panggil Ailan, "sebaiknya Anda tidur dengan benar."

Karena tak mendapat respons apa-apa, Ailan mengarahkan sebelah lengan Kaisar Tan ke atas bahunya sendiri, kemudian menariknya berdiri. Namun tiba-tiba, mata itu terbuka. Kaisar Tan menatap tepat ke arah Ailan yang tengah dalam posisi merangkulnya.

Belum sempat Ailan mengatakan apa-apa, Kaisar Tan sudah lebih dulu meraih pinggangnya, lantas memutar posisi mereka. Begitu sadar apa yang terjadi, Ailan sudah terlentang di atas permadani dengan Kaisar Tan yang melingkupinya. Dalam kebingungannya, Ailan melihat tatapan Kaisar Tan tak fokus, sebelum kemudian berubah sendu, dan Ailan dapat melihat ada begitu banyak emosi di sana, membuat lelaki itu terlihat rapuh.

Kemudian, sebelah tangan Kaisar Tan terulur, menyentuh wajah Ailan dengan penuh kelembutan, membuat Ailan terlena dan memejamkan matanya.

"Aku melihatmu ..."

Heny book

Scanned by CamScanner

"Aku ... melihatmu."

Hervibook

Scanned by CamScanner

10

Penggenggam Hati

Mata Ailan terbuka seiring terdengarnya suara Kaisar Tan yang mengatakan hal itu, sebelum kemudian sang kaisar kehilangan keseimbangan dan jatuh menimpa dirinya. Setelah berhasil membebaskan diri dari himpitan Kaisar Tan yang sekarang tampak kembali tertidur, Ailan mengambil sebuah bantal di atas ranjang, dan menyelipkannya di bawah kepala Kaisar Tan yang tidur dengan posisi tertelungkup.

Paduka Yang Mulia, Ailan menyebut nama itu dalam hatinya kala dirinya tahu jika perasaan itu muncul kembali. Sebelum ini Ailan masih dapat menahannya, tapi sekarang, di saat ia melihat raut wajah sedih Kaisar Tan, Ailan tak mampu membendungnya lagi.

Heryibook

Namun ini semua tak akan pernah berhasil. Di saat dia hanyalah seorang Lan. Di saat Putra Mahkota Tan telah menjadi kaisar, dan di saat Kaisar Tan sendiri telah memiliki calon istri.

"Ya, Yang Mulia, *saya pun melihat Anda.*" Ailan menjawab dalam bisikan, meski ia tak tahu untuk siapa kalimat itu Kaisar Tan ucapkan. Setelah itu, Ailan langsung bangkit berdiri dan melangkah pergi dari sana. Ia butuh menenangkan pikiran, dan itu artinya ia butuh pelampiasan saat ini.

Hari masih di penghujung fajar ketika Jenderal Yoshi mendatangi markas pasukannya. Obor yang melekat di dinding dekat pintu ruang penyimpanan senjata yang ia tuju tampak tertiup angin. Bergerak seolah menyambut kedatangan Jenderal Yoshi selayaknya dua

Scanned by CamScanner

penjaga yang saat ini tengah membungkuk hormat ke arahnya.

Jenderal Yoshi berjalan masuk ke ruangan penyimpanan senjata tanpa ada sedikit pun rasa curiga, sampai kemudian ia melihat adanya pergerakan dari arah lain. Jenderal Yoshi tersentak dan hendak menarik pedangnya, tapi diurungkannya ketika melihat orang itu ternyata sedang tidur di atas dipan kayu.

Dengan bingung Jenderal Yoshi mendekat ke sana. *Orang aneh mana yang mau tidur di sini, dengan keadaan hujan yang begitu deras tadi malam?* pikirnya. Namun ketika ia mengenali siapa sosok itu, Jenderal Yoshi langsung berdecak tanpa sadar. *Tentu saja dia dapat tidur di sini, orang ini memang aneh!*

Awalnya, Jenderal Yoshi berniat untuk membangunkan Lan dengan mengejutkannya, tapi tiba-tiba saja ia merasa tak tega. "Hei ... hei bangun. Mengapa kau tidur di sini?" Jenderal Yoshi mulai bersuara. Tidak mendapat respons, Jenderal Yoshi akhirnya mulai menepuk bahu Lan, pelan. "Bangun! Mengapa kau tidur di sini, Lan?" tanyanya.

Lan yang tengah tertidur hanya berguman tidak jelas dan bergerak memeluk tubuhnya sendiri, sama sekali tidak merasa terganggu dengan kehadiran Jenderal Yoshi yang mulai kesal karena melihatnya tidak bangun juga.

"Lan, bangun!" dengan sengaja Jenderal Yoshi menempelkan telapak tangannya yang dingin ke wajah Lan, membuat yang empunya wajah tersentak kaget, dan langsung membuka matanya.

Dengan gerakan yang sangat cepat, Ailan menarik tangan itu kuat, menekuk punggungnya, lantas membanting tubuh Jenderal Yoshi ke atas dipan. Ailan naik ke atas tubuh itu sembari meraih pedangnya, sebelum kemudian ia melihat wajah terkejut lelaki itu, dan Ailan berdecak malas seketika.

Pintu ruangan terbuka dari luar, membuat Ailan dan Jenderal Yoshi menoleh ke arah sana secara bersamaan, dan langsung bersitatap dengan dua pasang mata prajurit yang sebelumnya berjaga di depan pintu.

"Ini tidak seperti yang kalian pikirkan!" Jenderal Yoshi tersadar dan langsung mendorong tubuh Lan agar bangun dari atasnya.

Meribook

Scanned by CamScanner

Ailan hampir saja terjatuh jika dia tidak bergerak cepat menyeimbangkan tubuhnya. Tanpa mengatakan apa pun, ia bergerak duduk ke atas dipan. Jenderal Yoshi melirik ke arahnya, namun Ailan hanya membalasnya dengan senyuman miring yang membuat sang jenderal menggeram jengkel karena tak mendapat bantuan untuk menjelaskan.

"Kalian salah paham," kata Jenderal Yoshi lagi.

Ailan bertopang dagu, ia senang sekali melihat Jenderal Yoshi yang kalang kabut karena berusaha menjelaskan situasi barusan. "Beri mereka penjelasan yang *benar*, Jenderal," ujarnya sengaja.

Jenderal Yoshi menahan keinginannya untuk mencekik Lan. "Aku tadi berniat membangunkannya, tapi Lan terkejut, mungkin dia mengira jika aku orang asing yang berniat menyerang, dan terjadilah seperti yang kalian lihat barusan," jelas Jenderal Yoshi pada kedua prajurit itu.

Ailan terkekeh. "Ya, kurang lebih seperti itu," katanya dengan nada menyebalkan.

"Kami mengerti, Jenderal Yoshi. Maaf, tadi kami lupa memberi tahu Anda jika ada seseorang di dalam ruangan ini. *Yengzi* semalam meminta izin untuk latihan di sini, dan kami membiarkannya," jelas salah seorang di antara mereka.

Jenderal Yoshi mengangguk. "Baiklah, kalian boleh keluar," katanya.

Setelah melihat pintu ruangan itu tertutup, Ailan menolehkan kepalanya kembali ke arah Jenderal Yoshi. "Apa yang Anda lakukan di sini pagi-pagi buta, Jenderal?" tanyanya penasaran.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan di dalam ruangan ini? Bahkan sampai tidur di sini?" Jenderal Yoshi balik bertanya.

"Anda tidak dengar apa yang dikatakan mereka barusan? Saya sedang latihan. Semalam hujannya turun dengan sangat deras, jadi saya tidak bisa kembali ke Istana Zaoshi," jawab Ailan, sebelum kemudian dia tersenyum aneh yang membuat Jenderal Yoshi langsung waspada. "Apakah Anda mencemaskan saya, Jenderal?"

"Jangan bermimpi!" jawab Jenderal Yoshi ketus yang membuat senyum Lan semakin lebar. Lelaki itu melihat tumpukan kayu

Scanned by CamScanner

berbentuk potongan tubuh manusia teronggok mengenaskan dengan kondisi rusak. "Apa kau yang melakukan itu?" tunjuknya ke sudut ruangan.

Ailan mengikuti arah yang ditunjuk Jenderal Yoshi. "Sepertinya iya," ujarnya ragu.

"Latihan yang kau maksud adalah menebas semua anggota tubuh patung itu?"

"Sepertinya saya terlalu terbawa emosi tadi malam." Ailan tampak berpikir. "Maaf, saya tidak sadar jika telah mengubah bentuknya seperti itu, Jenderal."

"*Mengubah bentuk?* Jika yang kau maksud dengan menghancurkannya sampai menjadi kayu bakar seperti itu adalah mengubah bentuk, aku tidak dapat membayangkan bagaimana bentuknya jika kau benar-benar berniat menghancurkan benda itu." Jenderal Yoshi tidak mengerti pola pikir Lan.

"Bukankah itu bagus, Jenderal? Kita memiliki tambahan kayu bakar kalau begitu," ujar Ailan dengan wajah datarnya.

"Kenapa kau tak kembali ke Istana Zaoshi?" tanya Jenderal Yoshi saat dilihatnya Lan tak kunjung pergi dari sana.

"Saya ingin lebih lama lagi bersama dengan Anda di sini." Ailan mengedipkan mata.

Jenderal Yoshi menarik napasnya sejenak, sebelum mulai berbicara. "Lan, apakah kau mengalami semacam gangguan?" tanya lelaki itu, menunjuk kepalanya sendiri.

"Tidak." Ailan menjawab cepat, mengerti apa maksud sang jenderal.

"Jika tidak, mengapa kau suka sekali meng—ehem... menggodaku?" Jenderal Yoshi tidak tahan untuk tidak bertanya. Sikap Lan selama beberapa hari ini mulai membuatnya resah.

Ailan menahan senyum gelinya. "Apakah Anda merasa tergoda pada saya, Jenderal?" tanya Ailan yang membuat Jenderal Yoshi semakin meradang.

"Lan, aku katakan padamu," sekuat tenaga Jenderal Yoshi menahan suaranya agar tetap tenang, "aku membiarkanmu bersikap seenaknya padaku selama ini hanyalah karena rasa hormatku kepada

Ilenvibook

Scanned by CamScanner

Yang Mulia Kaisar. Karena jika tidak, pastilah telah sejak lama aku menggantungmu di alun-alun kota!"

"Saya tahu, Jenderal, karena itu saya melakukannya," jawab Ailan tenang. Saat dilihatnya raut wajah Jenderal Yoshi semakin kesal, Ailan tidak bisa menahan tawanya. "Saya hanya bercanda, Jenderal Yoshi. Selama ini saya suka mengganggu Anda karena sikap Anda yang terlalu kaku. Saya penasaran bagaimana reaksi Anda jika ada seseorang yang membangkang seperti saya."

"Dan kau puas melihat wajah kesalku?" tanya Jenderal Yoshi tidak habis pikir mendengar pengakuan Lan.

"Sebetulnya, *belum*," jawab Ailan jujur.

Jenderal Yoshi tidak tahu harus mengatakan apa. Mengapa sekalinya Kaisar Tan mengangkat pengawal pribadi, harus seseorang yang seperti ini? "Lakukan apa saja yang kau sukai, tapi jangan menyesal jika kau berakhir di ujung pedangku."

"Maksud Anda dengan kita bertarung seperti waktu itu? Dan saling merobek pakaian satu sama lain?" sahut Ailan antusias.

Jenderal Yoshi rasanya ingin menyulam bibir Lan sekarang juga. Alangkah baiknya jika bibir itu dijahit saja, karena sepertinya selama mulut itu masih dapat terbuka, hanya kalimat menyebalkan yang akan keluar dari sana.

"Hentikan, Lan!" hardiknya ketus yang membuat pengawal Kaisar Tan itu kembali tertawa. Jenderal Yoshi menggelengkan kepalanya melihat tingkah aneh pemuda di depannya ini. *Bisa gila aku lama-lama*, pikirnya.

"Apa harimau adalah lambang keluarga Anda, Jenderal?" tanya Ailan tiba-tiba saat dia melihat ujung gagang pedang yang tersampir di pinggang Jenderal Yoshi.

"Ya, kenapa?" tanya Jenderal Yoshi.

"Tidak ada," kata Ailan. "Dulu ayah saya juga memiliki pedang yang memiliki coraknya sendiri. Saat dia masih menjadi seorang Jend—"

"Ayahmu memiliki corak pedangnya sendiri? Bukankah hanya keluarga bangsawan yang seharusnya memiliki hal seperti itu?" Ternyata Jenderal Yoshi menaruh curiga dengan apa yang Lan katakan barusan.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Ah, bukan begitu. Maksud saya, ayah saya mengukir corak yang ada di pedangnya sendiri," jawab Ailan gugup.

Jenderal Yoshi sebenarnya tidak percaya begitu saja dengan apa yang Lan katakan. Tapi lelaki itu membiarkan kecurigaannya tetap tertahan di kepalanya. "Lalu, mengapa kau membalut gagang pedangmu dengan kain seperti itu?" tanya Jenderal Yoshi sembari melirik pedang yang tersampir di pinggang Lan.

Pedang itu terlihat sederhana. Sarungnya berwarna hitam kehijauan. Bentuk pedang bermata satu itu ramping, tidak seperti pedang yang biasanya digunakan oleh kebanyakan lelaki, dan gagangnya dibalut kain berwarna hijau tua.

"Ini, agar tangan saya tidak tergelincir saat memegangnya ketika berkeringat," jawab Ailan.

Jenderal Yoshi mengernyit mendengar penjelasan Lan yang menurutnya tak masuk akal. Mana ada pedang yang akan terselip kemudian tergelincir saat sedang dipegang. "Dasar aneh," komentarnya singkat.

Ailan bangkit dari duduknya. "Baiklah, sepertinya saya harus segera kembali ke Istana Zaoshi sekarang, Jenderal Yoshi. Jika terlalu lama di sini, saya khawatir Anda tiba-tiba jadi suka kepada saya," ucap Ailan dan keluar dari sana, sebelum menutup pintu ia masih bisa mendengar Jenderal Yoshi menggerutu.

"Aku bisa mati muda jika terlalu lama bersama anak itu," ocehnya

Heryibook

Ketika Ailan tengah membicarakan mengenai rencananya akan pergi ke kota nanti malam pada Kaisar Tan, terdengar suara pintu ruangan itu diketuk, dan disusul suara Kasim Jinsu yang meminta izin untuk masuk

"Masuklah," jawab Kaisar Tan.

"Saya membawakan teh herbal, Yang Mulia. Ini sangat baik untuk menghilangkan pusing dan mual akibat mabuk." Kasim Jinsu memerintahkan dayang yang membawa nampan di sampingnya untuk menuangkan teh hangat yang masih mengepulkan uap itu ke dalam cangkir di hadapan Kaisar Tan.

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan meraih cangkir tersebut, dan meminumnya dengan perlahan. "Ada apa, Kasim Jinsu?" tanya Kaisar Tan setelah meletakkan cangkir tehnya ketika melihat Kasim Jinsu hendak mengatakan sesuatu.

"Saya ingin mengatakan masalah kedatangan Putri Mahkota, Yang Mulia. Barusan kasim dari Istana *Inju* mengatakan bahwa—" Kasim Jinsu menghentikan ucapannya saat melihat Kaisar Tan mengangkat sebelah tangannya.

Kaisar Tan menoleh ke arah Lan, wajah pemuda itu tampak sedikit pucat dengan raut wajah yang tidak terbaca. Kaisar Tan juga melihat jika Lan tiba-tiba menggenggam pedangnya dengan erat, seolah menahan apa pun yang tengah dirasakannya saat ini.

"Kau boleh keluar, Lan. Setelah kau melakukan penyelidikan nanti, segera laporkan padaku," perintah Kaisar Tan.

Ailan sedikit tersentak, sadar dari pikirannya sendiri karena perintah barusan. "Saya—saya mengerti, Yang Mulia," Ailan menjawab dengan gugup. "Kalau begitu saya permisi dulu, Yang Mulia." Tubuh Ailan mendadak kaku saat berbicara kepada Kaisar Tan yang entah kenapa memandang tajam ke arahnya. "Mari, Kasim Jinsu."

"Ada apa dengan kedatangan perempuan itu?" tanya Kaisar Tan kemudian.

"Apakah kita perlu membuat perayaan, Yang Mulia? Mengingat ini adalah kedatangan resmi beliau untuk tinggal di istana sebelum acara pernikahan beberapa bulan lagi." Kasim Jinsu yang tahu jika Kaisar Tan tidak suka dengan perempuan itu akhirnya juga memilih untuk tidak menyebut namanya.

"Terserah," jawab Kaisar Tan. "Tapi jangan berharap aku akan menghadirinya." Nada suara Kaisar Tan terdengar begitu kesal.

"Bagaimana jika Ibu Suri Agung—"

"Sarankan padanya untuk mengadakan perayaan *nhari*[7] saja, dan aku akan bersedia hadir untuk itu." Kaisar Tan menyela.

Dalam suasana tegang itu, Kasim Jinsu tengah berusaha menahan tawanya. Bagaimana bisa Kaisar Tan menyebut *nhari* sebagai perayaan? "Saya mengerti, Yang Mulia. Saya akan mengatakannya

7. *Nhari* adalah upacara kematian dalam tradisi Hanzhu

Hovybook

Scanned by CamScanner

segera pada mereka."

Kaisar Tan menganggukkan kepalanya saat Kasim Jinsu berpamitan. Menghela napasnya sejenak, lelaki itu menyandarkan tubuhnya. Matanya terpejam, dan ingatan tentang mimpinya tadi malam kembali berkelebat.

Andaikan pertemuan kita tadi malam bukan mimpi, Ailan.

Enam bulan sebelumnya ...

Kaisar Tan yang selama ini dapat menghindar dengan segala alasan untuk menolak diadakannya *Yishi Xuan*, akhirnya tidak dapat mengelak lagi ketika para menteri di kerajaan mulai bekerja sama untuk menyudutkannya.

"Masa berkabung Anda atas meninggalnya Putri Mahkota beberapa tahun yang lalu sudah cukup, Yang Mulia. Sekarang sudah saatnya Anda menikah dan memberikan pewaris untuk kesejahteraan kerajaan ini," kata seorang menteri.

Kaisar Tan tahu apa yang dikatakan oleh menteri itu benar, namun pasti yang berada di balik pertemuan ini adalah Ibu Suri Loumi. Wanita itu berhasil menyeret Kaisar Tan untuk mengikuti *Yishi Xuan* walaupun dengan terpaksa.

"Anda tahu bukan, Yang Mulia, sebelum Anda menikah, tidak ada pangeran atau putri yang boleh menikah di istana ini." Ibu Suri Loumi tersenyum licik ke arah Pangeran Yuan. "Karena keegoisan Anda, orang lain bisa saja tak menikah selamanya."

Kaisar Tan mengepalkan tangannya. Ia tentu saja berhak untuk bersikap egois. Tapi, mengingat ia begitu menyayangi saudara sepupunya itu, Kaisar Tan tak bisa bersikap seperti itu kali ini.

Dalam tradisi Hanzhi, pangeran lain yang memiliki hak waris sebagai seorang kaisar dilarang menikah lebih dulu dan memberikan seorang penerus, karena dikhawatirkan jika kedudukan putra mahkota dan kaisar yang lebih berhak akan menjadi goyah. Karena itu putra mahkota harus menikah lebih dulu untuk menghindari kudeta. Jika dalam kasus ini, Kaisar Tan yang harus melakukannya lebih dulu, jika

Herybook

Scanned by CamScanner

tidak maka Pangeran Yuan tidak akan pernah diperbolehkan untuk menikah.

"Aku akan menikah," ujar Kaisar Tan pada akhirnya. *Maafkan aku Ailan, maafkan aku,* ia berujar dalam hati.

Ibu Suri Loumi tersenyum "Keputusan yang bijak, Paduka Yang Mulia. Anda tenang saja, kami sudah menyiapkan calon terbaik untuk Anda."

"Jika Yang Mulia Kaisar memang menyetujui pernikahan ini, tidakkah sebaiknya kita melakukan proses pemilihan sebagaimana mestinya, Ibu Suri Agung? Kita harus menyeleksi semua gadis bangsawan dari awal, dan mulai memilih yang terbaik di antara mereka semua." Ibu Suri Miya berujar tak setuju.

"Untuk apa dilakukan pemilihan? Salah satu calon terkuat yang dulu pernah kita seleksi masih belum menikah, dan gadis itu adalah orang yang pantas untuk mendampingi Yang Mulia Kaisar," kata Ibu Suri Loumi.

Jenderal Yoshi yang berdiri di samping Kasim Jinsu tidak suka mendengar apa yang Ibu Suri Loumi katakan. Walaupun dirinya belum mengenal Kaisar Tan sembilan tahun yang lalu, namun dia tahu siapa yang dimaksud Ibu Suri Loumi dengan *calon yang pantas* itu.

Hervibook

Keributan dan adu pendapat tak terelakkan, sampai kemudian suara Kaisar Tan terdengar menggema di dalam aula emas tersebut. "Kenapa kalian harus meributkan hal ini? Ibunda, tidak perlu diadakan penyeleksian."

"Tapi, Yang Mulia—"

"*Tidak perlu*, Ibunda, atau aku tidak akan menerima keputusan apa pun dalam upacara ini." Kaisar Tan menyela ucapan Ibu Suri Miya. "Sia-sia membuang tenaga untuk melakukan itu, pilih saja dari kandidat yang sudah ada."

Karena siapa pun yang terpilih, akan sama saja bagiku, tambah Kaisar Tan dalam hatinya. Kaisar Tan sebenarnya sudah tahu siapa yang akan menjadi calon istrinya. *Pastilah gadis itu*. Gadis yang sama dengan sembilan tahun lalu yang menjadi kandidat terkuat selain *Ailan*. Kaisar Tan tidak habis pikir, bahkan untuk dapat menikah dengannya, gadis

Scanned by CamScanner

itu rela untuk tidak menikah selama ini?

"Baiklah kalau begitu," ucap Ibu Suri Miya pelan. Dia tahu pasti apa maksud dari ucapan Kaisar Tan, karena bagi anaknya itu tidak akan ada yang mampu menggantikan sosok putri dari keluarga Lou dalam hatinya.

"Kalau begitu sudah diputuskan, jika putri dari Kerajaan Zhiang yang akan menjadi calon permaisuri," Ibu Suri Loumi melirik ke arah Ibu Suri Miya, menunjukkan wajah kemenangannya. "Bagaimana jika pernikahannya diadakan bulan depan, Yang Mulia?" tanyanya dengan semangat.

Kaisar Tan tampak mengertakkan giginya kali ini. "Tidak, lakukan saja tahun depan," jawab kaisar Tan.

"Tahun depan? Itu terlalu lama, Yang Mulia, sebaiknya—"

"Tahun depan, atau aku tidak akan melakukannya!" Kaisar Tan membentak dengan suara keras.

Ibu Suri Miya menatap khawatir ke arah anaknya yang terlihat mulai habis kesabaran, para pejabat tinggi kerajaan yang sebelumnya juga berniat ingin protes mendadak bungkam begitu melihat raut wajah Kaisar Tan yang mengerikan.

Ibu Suri Loumi sendiri tampak mengerutkan wajahnya tidak suka. Ia terkejut sekaligus malu karena dibentak di depan semua pejabat tinggi kerajaan oleh Kaisar Tan. "Ba—baiklah kalau begitu," jawab wanita itu akhirnya.

"Jadi, sudah jelas," kata Kaisar Tan kemudian. "aku akan menikah dan sebagai gantinya, *aku peringatkan kalian untuk jangan ada yang berani mengganggu Shi Yuan,*" ancamnya.

Setelah mengatakan itu, Kaisar Tan bangkit dari singgasananya dengan dagu terangkat tinggi ia berjalan melewati barisan orang-orang di sana, melempar tatapan sinisnya sekali lagi ke arah Ibu Suri Loumi sebelum kemudian keluar dari aula emas, diikuti Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu mengejar langkah Kaisar Tan yang menuju ke arah Istana Zaoshi.

"Ambilkan aku arak," perintah Kaisar Tan begitu sampai di depan peraduannya.

Pagi harinya, Kasim Jinsu mendapati Kaisar Tan dalam keadaan

Heryibook

Scanned by CamScanner

kacau di dalam ruang pribadinya. Ada begitu banyak botol arak yang tergeletak di sekitar lelaki itu yang tampak tidak sadarkan diri di atas permadani. Beberapa botol tampak hancur berantakan di dekat dinding, membuat suasana kamar yang memang telah berantakan semakin terlihat tak karuan. Bagian telapak tangan Kaisar Tan yang berdarah menyadarkan Kasim Jinsu dari keterkejutannya, dengan cepat dia berlari keluar dan memerintahkan dayang untuk memanggil tabib pribadi sang kaisar.

Jenderal Yoshi yang memang saat itu tengah dalam perjalanan hendak menemui Kaisar Tan berpapasan dengan Tabib Jahun di depan Istana Zaoshi. Mendengar jika tabib itu hendak memeriksa Kaisar Tan yang terluka, Jenderal Yoshi berlari lebih dulu ke arah peraduan Kaisar Tan. Tanpa mengetuk pintu, Jenderal Yoshi langsung masuk ke dalam ruangan, terlihat di sana Kasim Jinsu tengah menatap Kaisar Tan khawatir. Ia hendak bertanya ketika Tabib Jahun sudah lebih dulu berbicara.

"Mari kita pindahkan Paduka Yang Mulia ke peraduannya agar saya dapat memeriksa beliau," ucap Tabib Jahun pada Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu.

Hervibook

"Apakah beliau baik-baik saja, Tabib Jahun?" tanya Kasim Jinsu.

"Mungkin semalam beliau sempat pingsan karena mabuk, tapi saat ini Yang Mulia Kaisar sedang tertidur. Sepertinya beliau kelelahan," jawab Tabib Jahun. Jemari tangannya ada di pergelangan Kaisar Tan. "Berapa banyak beliau minum tadi malam?"

"Saya tidak yakin, beliau meminta disediakan arak sangat banyak tadi malam," jawab Kasim Jinsu kalut.

"Tidak apa-apa, Kasim Jinsu, Yang Mulia Kaisar baik-baik saja," ucap tabib itu menenangkan Kasim Jinsu yang terlihat sangat cemas. "Saya akan membuat ramuan penghilang mabuk untuk beliau, sebentar lagi saya akan mengantarnya ke sini."

"Terima kasih," ucap Kasim Jinsu saat Tabib Jahun berpamitan.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Kasim Jinsu?" tanya Jenderal Yoshi setelah melihat Tabib Jahun menutup pintu.

"Saya juga tidak tahu, Jenderal. Setelah Yang Mulia Kaisar meminta dibawakan arak yang begitu banyak tadi malam, beliau langsung

Scanned by CamScanner

mengurung dirinya di ruangan ini dan mengusir kami semua. Saya sempat mendengar ada begitu banyak suara barang yang pecah di ruangan ini, juga teriakan Yang Mulia Kaisar. Tadi pagi saya begitu khawatir karena beliau tidak bangun juga, dan saat saya mengetuk pintunya, beliau tidak menjawab. Jadi saya memberanikan diri untuk masuk, dan menemukan Yang Mulia dalam keadaan seperti yang Anda lihat tadi," jawab Kasim Jinsu.

"Semoga beliau baik-baik saja," ucap Jenderal Yoshi pelan.

"Aku ... harus bagaimana?"

Suara lirih itu menarik perhatian Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu. Mereka menoleh ke arah Kaisar Tan, namun sang kaisar masih tampak memejamkan matanya. *Sepertinya mengigau,* pikir Jenderal Yoshi.

"Aku tidak ingin ... mengkhianatimu."

Lagi-lagi ucapan dengan suara lirih itu terdengar dari mulut Kaisar Tan, raut wajahnya terlihat takut, entah apa yang tengah ia mimpikan.

"Aku harus bagaimana ... Ailan?"

Ailan?

Jenderal Yoshi mengerutkan keningnya. *Siapa Ailan?* Ia tidak pernah mengetahui jika Kaisar Tan mengenal seseorang bernama *Ailan*. Tapi entah mengapa nama itu terdengar tidak asing baginya, terasa begitu familier. Jenderal Yoshi menoleh ke arah arah Kasim Jinsu, dan dilihatnya pelayan pribadi Kaisar Tan itu tampak sedang menundukkan kepalanya begitu dalam, dan yakinlah Jenderal Yoshi mengenai siapa *Ailan* ini.

"Ailan ..." Sekali lagi suara itu terdengar, dengan setitik air mata yang turut mengalir dari sudut mata Kaisar Tan, membuat Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu tidak dapat menutupi rasa terkejut mereka.

Ailan ... Nama dari seseorang yang begitu berarti untuk Kaisar Tan, namun juga terlarang untuk diucapkan. Seseorang yang bahkan dalam ketidakhadirannya mampu membuat Kaisar Tan untuk meneteskan air matanya.

Jenderal Yoshi tidak pernah mengenal sosok itu, karena dirinya baru bertemu dengan Kaisar Tan setahun setelah kejadian pembantaian tersebut. Sebab sebelumnya, Jenderal Yoshi masih tinggal di kota lain bersama kerabatnya dan baru masuk ke istana setelah dirinya

Hervibook

Scanned by CamScanner

diterima sebagai pengawal tertinggi kerajaan melalui ujian resmi.

Namun, siapa pun dia, bagaimanapun sosok perempuan bernama *Ailan* itu, Jenderal Yoshi tanpa sadar menaruh rasa hormat untuknya. Bukan hanya sebagai sosok calon permaisuri di masa lalu, tapi juga sebagai satu-satunya perempuan yang mampu menggetarkan hati seorang Kaisar Tan yang tak tersentuh.

Perempuan itu, adalah penggenggam hati Kaisar Tan di masa lalu, saat ini, dan jelas akan tetap seperti itu di masa depan nanti.

Nona Ailan ... siapa pun Anda, saya hanya ingin mengatakan jika Anda adalah perempuan yang sangat beruntung. Dicintai oleh Yang Mulia Kaisar sampai sedalam itu. Dalam ketidakhadiran Anda pun, Anda bahkan masih membuat beliau tidak melupakan sosok Anda barang sekejap pun.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Laksana hujan yang membasahi bumi memberi kehidupan, begitu juga selayaknya bumi yang menumbuhkan tunas dari dalamnya yang juga memberi kita kehidupan."

Hervibook

Scanned by CamScanner

11

Tugas Tak Terduga

Ailan melepaskan ikatan rambutnya sembari berjalan, membiarkannya terurai agar menutupi sisi wajahnya. Ketika lentera-lentera mulai dihidupkan, cahaya jingga kemerahannya tampak memantul di bola mata Ailan, telihat seperti kilatan api ketika dirinya berjalan dengan terburu.

Di dekat pos penjaga, Kaiso melambaikan tangan dengan Juo yang tampak berdiri tenang di sampingnya. Kedua orang itu datang tepat waktu, dan mereka juga mengenakan pakaian sehari-hari rakyat biasa yang memang telah diperintahkan Ailan sebelumnya.

"Lan, kita akan ke kota, bukan?" tanya Kaiso.

"Tentu saja," jawab Ailan. Bukankah dia sudah menjelaskan?

"Lalu, mengapa kau harus berdandan cantik seperti itu?" tanya Kaiso lagi.

Ailan menyipitkan matanya saat mengerti apa maksud Kaiso. "Tutup mulutmu, sebelum kau menyesal jika aku sendiri yang akan menutupnya."

Kaiso mencebik, niat bercandanya ditanggapi begitu dingin oleh Lan. "Apakah kita akan langsung ke kota, Lan?" tanya Juo menengahi.

Ailan mengangguk. Ia mengeluarkan sebuah kertas dari balik jubahnya, kemudian mengarahkannya ke bawah lentera yang ada di dekat mereka. "Pejabat Kehakiman Khusus memberikan ini kepadaku. Ini adalah peta menuju toko obat pedagang yang akan kita selidiki, lihatlah." Ailan mengangsurkan peta itu kepada Juo dan Kaiso.

"Aku tahu daerah ini," tunjuk Juo ke arah sebuah titik pada peta. "Jika kita ingin cepat sampai ke sana, lebih baik kita pergi sekarang, karena tempat ini berada di pinggir pusat kota. Mungkin

Heryibook

Scanned by CamScanner

membutuhkan waktu untuk berjalan."

Ailan melipat kembali kertas itu. "Baiklah, kalau begitu. Ayo Kakek Juo, tunjukkan jalannya," kata Ailan.

"Kau dipanggil kakek." Kaiso menertawakan Juo yang terlihat kesal.

"Diamlah, *Rumput Laut*[8]." Ailan memperingatkan Kaiso yang berjalan di belakangnya, membuat lelaki itu langsung menghentikan langkahnya.

"Lan, jangan memanggilku seperti itu," ucap Kaiso tidak terima, lelaki itu memukul belakang kepala Juo yang tengah tertawa.

"Kenapa? Bukankah *rumput laut* memang arti namamu?" tanya Ailan santai tidak peduli dengan wajah kesal Kaiso yang tampak bersungut-sungut.

"Tapi tetap saja jangan memanggilku seperti itu!"

Setelah Lan berpamitan akan pergi ke kota, Kaisar Tan memilih untuk berjalan-jalan. Saat melewati kawasan Istana Tazhi, tampak lelaki itu menatap lama ke sana. Kawasan istana itu gelap, tak ada satu lentera pun yang dihidupkan, sehingga membuat istana yang telah ditutup sejak sembilan tahun lalu itu semakin terlihat dingin dan menyeramkan.

Di istana inilah seharusnya Kaisar Tan tinggal sebelum ia diangkat menjadi kaisar, menjalani hidup bahagia dengan pengantinnya sejak sembilan tahun yang lalu. Istana ini ditutup atas perintah langsung darinya, sebab bagi Kaisar Tan, ia tidak akan pernah sudi tinggal di sana jika tidak bersama Ailan.

"Suatu saat, istana ini akan dibuka lagi," ujar Kaisar Tan. "Tapi sepertinya, aku sendiri tak akan pernah bisa mengunjunginya sampai aku mati."

Kasim Jinsu yang berdiri tak jauh di belakang Kaisar Tan menundukkan kepalanya sedih. Duka yang dirasakan Kaisar Tan, masih begitu terasa bahkan setelah bertahun-tahu berlalu. Dalam hati lelaki itu berharap, semoga ketika Istana Tazhi ini dibuka kembali

8. Dalam bahasa kuno Hanzhi, Kaiso berarti rumput laut.

Heryibook

Scanned by CamScanner

suatu hari nanti, tak akan ada lagi kisah sedih yang dialami sang putra mahkota selanjutnya.

Kaisar Tan melanjutkan langkahnya hingga ia sampai di taman Istana Zanshi, tempat dirinya dulu tinggal ketika masih menjadi putra mahkota. Kaisar Tan mendongak ke atas, melihat langit malam yang cerah tidak tertutup awan. Saat ini sudah masuk akhir musim panas, tak lama lagi musim gugur akan datang, musim paling berat yang harus ia hadapi.

Ada begitu banyak kenangan sedih bagi dirinya saat musim gugur. Calon istri dan ayahandanya meninggal di musim yang sama, dan apakah dirinya juga harus menikah di musim gugur juga? Menambah daftar kejadian mengerikan dalam ingatannya sepanjang musim ini? *Andai ada satu hal baik yang dapat terjadi di musim gugur kali ini,* pintanya diam-diam.

"Yang Mulia," sapa sebuah suara yang mengejutkan Kaisar Tan. "Salam kepada Yang Mulia Kaisar," sambung suara itu lagi.

"Sudah kukatakan jika tidak perlu memberikan salam yang terlalu formal seperti itu ... *Shi* Yuan," jawab Kaisar.

"Maafkan saya, Yang Mulia, saya selalu lupa," kata Pangeran Yuan dalam senyum. "Hal penting apa yang membuat Paduka Yang Mulia berada di sini malam-malam seperti ini? Apakah ada urusan dengan saya?" tanya Pangeran Yuan mengingat hanya dirinya seorang yang tinggal di Istana Zanshi.

"Tidak," jawab Kaisar Tan. "Aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar untuk mencari udara segar, dan tanpa sadar aku telah sampai di sini."

"Sepertinya urusan kekaisaran dan rakyat yang begitu banyak telah membuat Anda lelah, Yang Mulia," komentar Pangeran Yuan.

Kaisar Tan tersenyum kecil. "Sepertinya begitu. Banyak hal yang terjadi secara bersamaan belakangan ini, begitu menguras tenaga dan pikiran."

Beberapa tahun belakangan ini, hubungan keduanya memang sudah tidak sedekat dulu lagi. Kaisar Tan sadar jika Pangeran Yuan memang menjaga jarak darinya, namun bagi dirinya sendiri, Pangeran Yuan tetaplah saudaranya.

Nerybook

Scanned by CamScanner

"Benar, terlalu banyak kejadian belakangan ini. Saya turut menyesal saat mendengar kabar yang terjadi beberapa hari lalu, Yang Mulia." Pangeran Yuan menatap prihatin kepada Kaisar Tan.

"Aku tidak apa-apa, *Shion*. Kau lihat, aku baik-baik saja saat ini," jawab Kaisar Tan yang mengerti ke mana arah pembicaraan mereka. "Lagi pula, aku akan segera menangkap pelaku yang berniat meracuniku saat itu."

Pangeran Yuan mengangguk, ada kerutan samar di dahinya ketika ia berucap, "Saya harap pelakunya cepat tertangkap, Yang Mulia. Lelaki itu pantas mendapatkan hukuman yang berat untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya," ucapnya mendukung apa yang dilakukan Kaisar Tan.

"*Tentu*," kata Kaisar Tan dengan raut tak terbaca.

"Ah ... Yang Mulia, sepertinya saya harus segera pergi sekarang, ada sesuatu yang harus saya lakukan." Pangeran Yuan lantas membungkukkan tubuhnya. "Saya permisi dulu, Yang Mulia."

Kaisar Tan tidak mengangguk ataupun menjawab, hanya matanya yang mengikuti langkah terburu Pangeran Yuan, dan saat sosok itu menghilang di ujung jalan, Kaisar Tan melepaskan kepalan tangannya di balik punggung.

Lelaki? Seingat Kaisar Tan, ia tidak pernah menyebutkan siapa pelakunya. Walaupun kemungkinan besar memang seorang lelaki, tapi bukan berarti Pangeran Yuan dapat menyebutkannya dengan begitu yakin.

Jadi, apa maksud Pangeran Yuan tadi?

Harybook

"Kau yakin ini tempatnya, Juo?" Ailan melihat toko obat di depan mereka.

"Aku yakin, Lan. Lihatlah, tempat ini sesuai dengan posisi di dalam peta," jawab Juo. "Lagi pula, ini satu-satunya toko obat di daerah sini."

Ailan mengangguk, kemudian melipat kembali kertas yang ia pegang. "Kalian ingat apa yang sudah aku katakan, bukan?" tanya Ailan. "Jangan sampai menunjukkan identitas kita, *sedikit pun*." Ia menatap Kaiso lebih lama.

Scanned by CamScanner

"Lan, kau meremehkanku." Kaiso memasang wajah sakit hatinya.

"Baguslah jika kau sadar," sahut Ailan, lantas berjalan lebih dulu.

Setelah mendapat isyarat dari Lan, Juo langsung mendekat ke arah seorang lelaki yang sedang duduk di atas dipan tepat di depan toko. Lelaki itu terlihat sedang serius memisahkan dedaunan kering ke dalam wadah-wadah platina kusam yang berbeda.

"Permisi, Paman, apakah kau pemilik toko obat ini?" sapa Juo.

Orang yang disapa itu mendongak. Ia berwajah musang, dari pandangan matanya yang memicing menatap Juo, Ailan dapat langsung menilai jika orang ini suka menaruh curiga kepada siapa saja.

"Ya, dan siapa kalian ini?" tanya lelaki itu sembari menatap mereka semua, dan menatap bingung ke arah Ailan yang menutupi setengah wajahnya dengan kain.

"Kami hanya pembeli dari kota seberang, tidak perlu takut, Paman," jawab Juo. "Kami mendengar kau menjual sesuatu yang kami butuhkan di sini."

"Memangnya obat apa yang kalian cari?" Lelaki itu bertanya.

Ailan menepuk belakang kepala Kaiso yang tengah memakan kue milik pedagang itu tanpa izin, lantas mengedarkan pandangannya menatap ke seluruh penjuru toko.

Ebooklook

"Kami bukan mencari obat, Paman." Juo lebih memelankan suaranya kali ini. "Kami mencari racun tubghu yang katanya ada dijual di toko ini."

Lelaki bertubuh gempal itu langsung tersentak, wajahnya pucat ketika tangannya tiba-tiba berhenti bergerak memilah daun. "Si—siapa kalian sebenarnya?" tanya lelaki itu gugup.

Ailan yang melihat gelagat lelaki itu langsung memukul kepala Kaiso sekali lagi. Kaiso tersedak saat bangkit berdiri untuk menahan pedagang obat yang hendak kabur itu.

"Kau tidak perlu tahu siapa kami, Paman, cukup jawab pertanyaan kami saja. Apa kau masih memiliki barang yang kami cari?" tanya Juo.

"Aku tidak menjual barang itu lagi. Aku—aku dirampok seminggu yang lalu, dan perampok itu mengambil semua persediaan racun yang kalian inginkan," jawabnya gugup yang membuat Ailan curiga.

"Bawa masuk!" perintah Ailan pada Kaiso.

Scanned by CamScanner

Juo menutup pintu toko itu, dan mereka langsung mengarah ke ruang tengah. Ada sebuah meja dengan empat kursi di ruangan tersebut, dan Kaiso memaksa si pedagang obat itu duduk di sana.

"Paman, kami hanya akan bertanya padamu, kau tidak perlu takut. Jadi, jawablah pertanyaan kami," ujar Juo pelan sembari mendudukkan dirinya.

"Sebenarnya apa yang kalian inginkan? Aku sudah mengatakan jika barang yang kalian cari sudah tidak ada, jadi apa lagi?!" Lelaki itu terlihat marah.

"Apakah Paman dapat menceritakan dari mana mendapatkan barang itu?"

Pedagang itu menggeram ke arah Juo yang terus bertanya. "Apa kalian ini pihak berwenang dari kehakiman?!"

"Bukan, kami bukan dari pihak kehakiman kota ini maupun istana. Paman tenang saja, kami tidak akan berbuat yang buruk padamu selama kau menjawab pertanyaan kami dengan baik. Jadi, maukah kau bekerja sama sebentar saja?" Juo masih bertanya dengan sabar.

"Jika aku tidak mau menjawabnya?!"

Kaiso mencebik saaat mendengar nada menantang itu. "Jawab saja pertanyaan mereka, Paman. Buatlah ini menjadi mudah dan cepat. Jangan menyulitkan dirimu sendiri." Tangannya mencengkeram bahu lelaki itu kuat.

"Aku tidak mau tahu. Pergi kalian dari rumahku!" bentak pedagang itu kasar.

Ailan yang sebelum ini bersandar di pinggir meja langsung menoleh, ia cukup terkejut mendengar bentakan lelaki keras kepala itu. Meraba belakang pinggangnya, Ailan meraih benda yang terselip di balik *nuno*-nya[9]. Ketika pedagang itu kembali membentak, Ailan menancapkan belatinya di atas meja.

Ailan menarik kain yang menutupi wajahnya sehingga menggantung di leher, "Kami hanya memintamu untuk menjawab pertanyaan, Paman, tapi kau bertingkah terlalu berlebihan. Apakah aku harus memakai kekerasan agar kau mau berbicara?" tanya Ailan dengan suara pelan penuh ancaman.

9. *Nuno*, sabuk pada pinggang yang terbuat dari kain untuk mengeratkan pakaian (semacam *obi*), namun lebih tipis dan mengikuti postur tubuh.

Harvibook

Scanned by CamScanner

Pedagang obat itu meneguk ludahnya. "Memangnya kalian bisa apa? Kalian tidak akan berani mencelakaiku," katanya sembari melirik belati di atas meja.

Ailan menghela napasnya jengkel. "Pegangi tangannya," perintahnya pada Kaiso. Ailan menarik belatinya yang menancap di atas meja, lantas memainkannya di depan wajah lelaki itu. "Apa kau tahu Paman, aku sangat buruk ketika menggunakan belati atau pisau." Ailan berbicara sembari mengusap bagian sisi tajam pada belatinya. "Jadi, aku tanya sekali lagi, kau akan menjawab pertanyaan kami atau tidak?"

"Tidak!" bentak si pedagang obat.

"Jawaban yang salah, Paman," ujar Ailan sebelum satu detik kemudian belatinya sudah kembali tertancap di permukaan meja.

Juo dan Kaiso ikut tersentak, mereka menoleh ke arah tangan yang masih dipegang kuat oleh Kaiso di atas meja, tempat belati Lan tertancap di antara jari telunjuk dan tengah si pedagang obat.

"Sepertinya aku perlu memberikan sedikit dorongan untuk menyemangatimu, bukan begitu, Paman?" Ailan meraih belatinya, dan dalam gerakan cepat tangannya mulai bergerak.

Hary book

Juo hanya mampu mengintip dari balik bulu matanya saat melihat belati itu bergerak cepat dan berurutan dengan tempo teratur setiap kali menancap di atas meja pada sela jari-jari pemilik toko obat itu. Mata Lan sendiri tak berpaling dari si pedagang, seolah ia menikmati reaksi ketakutan yang terlihat pada wajah itu.

"Baiklah. Hentikan! Hentikaaan!! Aku akan mengatakannya—aku akan menjawab pertanyaan kalian!" teriak lelaki pemilik toko, dan saat itu juga Ailan menghentikan aksinya. Lelaki itu menarik tangannya cepat, memperlihatkan bekas goresan dalam pada empat titik berbeda di atas meja.

Ailan duduk di kursi yang berada tepat di hadapan lelaki itu. "Ayo mulai, ceritakan dari awal," perintahnya dengan tenang.

Setelah membersihkan tenggorokannya dan mengatur napas, lelaki itu mulai bercerita. "Aku—aku melakukan perjalanan ke Kerajaan Zhiang pertengahan bulan yang lalu, untuk mengantar bahan obat-obatan yang dipesan oleh seorang bangsawan di sana. Saat akan

Scanned by CamScanner

pulang ke Hanzhi, aku dihadang oleh beberapa orang. Awalnya aku pikir mereka perampok, sampai kemudian perempuan itu berbicara dan menawarkan sesuatu padaku."

"Perempuan?"

Lelaki itu mengangguk ke arah Juo. "Ya, perempuan. Dia memberiku sebuah peti kayu berukuran sedang, penuh dengan *hilling* perak. Mereka mengatakan semua *hilling* itu milikku jika aku berhasil membawa benda titipan mereka ke sini, sebuah peti kecil seukuran kepalan tangan."

"Kenapa kau tak periksa apa yang kau bawa saat itu?" tanya Ailan.

"Mereka mengatakan aku akan mati jika berani membukanya. Perempuan itu mengatakan jika aku hanya perlu membawa barang itu dengan selamat, sampai di kota ini akan ada orang yang mengambilnya, tapi dia tidak menyebutkan siapa. Dan seminggu yang lalu, dia mengambilnya."

"Saat kau dirampok?" tanya Ailan lagi. "Apakah benar terjadi perampokan saat itu?" Matanya memicing curiga.

Lelaki itu mengangguk kuat. "Benar, aku memang dirampok kala itu. Tapi dia tak mengambil apa pun selain racun itu, dan pergi begitu saja."

"Lalu, bagaimana pihak kehakiman bisa tahu kau dirampok saat itu? Jika tidak ada barangmu yang hilang, kau tak perlu melaporkannya pada mereka, bukan?" Ailan memuji otak Kaiso yang ternyata tidak semenyedihkan yang ia kira.

"Aku tidak melaporkannya. Mungkin beberapa tetangga di sekitar sini mendengar keributan malam itu, sehingga mereka melaporkan kejadian itu kepada pihak kehakiman hingga mereka datang untuk menanyaiku beberapa hari kemudian," jawab lelaki itu.

"Perampok itu, apakah kau melihat wajahnya, Paman?" tanya Juo.

"Tidak, dia menutupi wajahnya dengan kain hitam. Tapi aku ingat ciri-ciri selain wajahnya. Lelaki itu tinggi, rambutnya panjang, dan suaranya terdengar begitu berwibawa seperti bangsawan."

Ciri-ciri yang disebutkan pedagang ini mungkin terdengar umum. Namun jika benar apa yang dikatakannya tentang perawakannya yang seperti bangsawan, Ailan tahu jika masalah ini bukanlah hal

Heryib.com

Scanned by CamScanner

sepele. Pasti ada kelompok besar di balik semua kejadian ini jika keluarga bangsawan sudah terlibat.

"Bagaimana dengan perempuan yang kau temui di Kerajaan Zhiang?" tanya Ailan.

"Perempuan itu menutupi wajahnya dengan kipas tangan. Namun dari pakaian dan perhiasan yang dia kenakan, tampaknya perempuan itu bukanlah orang sembarangan. Sepertinya dia masih muda, wanita yang telah menikah tidak akan suka memakai warna mencolok seperti itu." Lelaki itu sedikit mengerutkan dahinya ketika mengatakan hal tersebut.

Ada begitu banyak keluarga bangsawan yang terlibat, pikir Ailan.

"Apakah ada hal lain yang belum kau katakan, Paman?" Juo bertanya lagi.

Lelaki itu terlihat berpikir, kemudian menggeleng. "Tidak ada lagi, karena hanya itu yang aku tahu. Ada masalah apa sebenarnya sampai kalian mencari tahu hal ini? Mengapa kalian menanyaiku seperti aku ini telah membunuh Yang Mulia Kaisar saja?" tanya lelaki itu yang membuat Kaiso langsung terbatuk.

"Paman tidak perlu tahu siapa kami, yang jelas kami bukan orang jahat dan tidak berniat menyakitimu," jelas Kaiso, ia berpaling ke arah rekannya. "Bukankah sebaiknya kita pergi sekarang?"

"Ya," jawab Ailan setuju.

"Terima kasih atas informasi yang kau berikan, Paman," ucap Juo.

"Tunggu! Bisakah—bisakah kalian jangan mengatakan hal ini pada siapa pun? Tolong rahasiakan hal ini, aku takut jika perampok itu mendengar tentang apa yang kukatakan tadi dan malah mendatangiku," seru pedagang obat itu saat melihat ketiga orang tamu tak diundangnya itu hendak keluar dari pintu.

Ailan menghentikan langkahnya dan berbalik. "Rahasia apa? Apa Paman barusan mengatakan sesuatu kepada kami?" Ia tersenyum penuh makna. Pedagang itu mengangguk lega, sebelum kemudian Ailan melanjutkan ucapannya, "Sebaiknya Paman juga merahasiakan pertemuan ini jika tidak ingin aku yang akan kembali datang lebih dulu sebelum orang itu."

"Tentu saja—tentu saja!" Lelaki itu bergerak gusar dan langsung

Heryibook

Scanned by CamScanner

menutup pintunya rapat saat Ailan dan kedua rekannya baru saja keluar dari rumahnya.

"Kau berbohong, Lan," tuding Kaiso tiba-tiba.

"Berbohong apa?" tanya Ailan tidak mengerti.

"Kau bilang kau tidak bisa menggunakan pisau atau belati."

Mengerti apa yang dimaksud Kaiso, Ailan mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak bohong. Buktinya, aku tidak mengenai tangan paman itu sama sekali. *Bukankah itu artinya sasaranku meleset?*" Ailan tersenyum kecil.

Kaiso bertanya-tanya dalam hati, apakah dia telah salah memilih karena menerima tawaran menjadi rekan Lan dalam menyelidiki kasus ini?

"Lan, bukankah sebaiknya kita lewat pasar saja? Aku ingat ada jalan pintas yang lebih dekat di sana," kata Juo saat mereka akan berbelok dari jalan kota.

Ailan mendesah, dan Kaiso mengumpat. "Dasar bodoh, jika kau tahu mengapa tidak kau katakan sebelum kita datang kemari? Kita jadi memutari pasar!" Kaiso benar-benar kesal, terutama saat melihat wajah polos Juo yang merasa tidak bersalah.

Hervibook

Pada akhirnya, mereka melewati pasar kota. Kaiso sesekali menggoda para gadis yang lewat, namun gadis-gadis itu malah berakhir dengan terpesona ketika melihat Ailan yang berjalan di sampingnya. Menutupi perasaan kesalnya, Ailan kembali menutup wajahnya dengan kain, membuat Juo akhirnya mengerti mengapa ia menutup wajahnya seperti itu.

Kaiso yang tidak hati-hati karena sibuk melihat para wanita penghibur yang melambaikan tangan ke arahnya mengaduh ketika dagunya terbentur belakang kepala Ailan yang berhenti mendadak. Belum sempat lelaki itu protes, Ailan sudah lebih dulu berbicara.

"Berpura-puralah tidak melihat," Ailan berbisik pelan.

Orang itu semakin mendekat, dan berjalan melewati mereka begitu saja setelah sempat melirik sekilas ke arah Ailan yang berpura-pura tidak melihatnya.

"Ada apa, Lan? Kau hendak ke mana?" tanya Juo saat dilihatnya Lan berbalik. "Apakah kau hendak mengikuti Yang Mulia Pangeran

Scanned by CamScanner

Yuan?"

"Memangnya ada apa? Mungkin saja beliau berniat ingin berjalan-jalan saja," ujar Kaiso ketika mendapati Lan mengangguk.

"Entahlah, aku berfirasat akan ada sesuatu yang terjadi," kata Ailan singkat, yang mau tak mau membuat Juo dan Kaiso mengikuti ketika dia mencari jejak Pangeran Yuan.

Ailan kehilangan jejak Pangeran Yuan tepat di depan toko pedagang obat yang mereka datangi tadi, namun kini toko itu tampak sudah tutup. Ketika hendak berbalik, ia mendengar suara teriakan dari dalam toko obat tersebut. Ailan melesat lebih dulu, sementara Juo dan Kaiso sempat berpandangan sejenak sebelum berlari menyusul.

Ailan menerobos pintu yang tidak dikunci itu, matanya membelalak saat melihat seseorang melompat dari jendela, dan Ailan terlambat mengejarnya karena sosok yang dia yakini seorang lelaki itu telah menghilang di balik pekatnya malam ketika Ailan sampai di jendela tersebut.

"Lan, lihat ini!" panggil Juo.

Ailan mendekat ke arah Juo dan Kaiso yang berlutut di samping tubuh pedagang obat yang sudah tak bernyawa itu. Dilihatnya mata lelaki itu terpejam, dengan luka tusukan di atas jantungnya dan juga lehernya yang tersayat.

Nerybook

Ailan membuka penutup wajahnya. "Kita kecolongan."

Kaiso menunjuk luka pada tubuh itu. "Sepertinya ini bukan bekas tusukan pedang, karena lukanya tidak lebar. Namun senjatanya ditusukkan dengan sangat dalam beberapa kali, dan juga ... sepertinya benda itu tajam." Kaiso menolehkan kepala lelaki itu, membuat lehernya yang terluka dan masih mengeluarkan darah terlihat jelas. "Menurutku, ini mungkin sejenis pisau genggam berukuran kecil."

"Sepertinya paman ini berniat melawan," kata Juo tiba-tiba sembari menunjuk sesuatu.

Ailan mendapati tangan lelaki itu menggenggam sebuah pisau dapur yang bernoda darah, namun saat Ailan menoleh ke arah jendela, ia tak menemukan jejak darah pada lantai.

"Kau tidak melihat orangnya, Lan?" tanya Juo, sementara itu Kaiso berjalan ke arah pintu saat mendengar orang-orang mulai berkumpul

Scanned by CamScanner

dan ribut di depan toko.

"Tidak, aku hanya melihat dia berpakaian hitam, dan langsung menghilang ketika melompat dari jendela itu," jawab Ailan.

"Lan, Juo, sebaiknya kita segera pergi dari sini." Kaiso mengintip ke luar dari celah pintu. "Sekarang!" sentaknya tiba-tiba.

Kaiso melompat lebih dulu melalui jendela, disusul Ailan dan yang terakhir Juo. Tepat ketika mereka berhasil melompati tembok batu, beberapa orang muncul di ambang jendela.

"Hah ... hampir saja," ujar Kaiso terengah sembari bersandar pada sebatang pohon, tubuhnya merosot secara perlahan sampai terduduk di atas tanah.

Ailan duduk sembari menjulurkan kakinya di hadapan Kaiso, lalu menarik kain yang menggantung di lehernya untuk menyeka keringat, sementara itu Juo sudah telentang di tengah jalan yang sepi.

"Apa yang sebenarnya baru saja terjadi pada kita?" tanya Juo di sela batuknya yang malah membuat Ailan tertawa.

"Aku pikir yang barusan itu seharusnya dilihat oleh Kapten Chen, kita pasti akan direkomendasikan untuk segera naik pangkat jika dia melihat kita berlari seperti tadi." Kaiso mengusap dahinya dengan lengan baju. "Aku pikir dadaku akan bolong." Lelaki itu meringis sembari menarik napas keras.

Nerybook

Kali ini Ailan benar-benar tertawa keras akibat ucapan Kaiso, lantas ikut berbaring di atas tanah bersama Juo. Ia tidak peduli jika kedua lelaki di depannya itu tak berkedip saat melihat wajahnya dapat menunjukkan ekspresi seperti itu.

Ternyata, Lan tahu bagaimana caranya tertawa? pikir keduanya.

Kaisar Tan menggebrak meja kerja di depannya, membuat Lan tersentak. "Jadi maksudmu, pemilik toko obat itu meninggal setelah kalian bertemu dengannya?" tanya Kaisar Tan tajam pada Lan yang duduk berlutut di depannya.

"Saat kami kembali ke sana, kami menemukan lelaki itu telah tewas, Yang Mulia," jawab Ailan hati-hati.

"Tunggu dulu, kembali? Apa maksudmu dengan *kembali,* Lan?"

Scanned by CamScanner

"Kami keluar dari sana setelah menginterogasi pemilik toko tersebut, Yang Mulia. Lalu saya dan kedua rekan saya melihat seseorang, kami mengikutinya dan tidak sadar telah kembali ke depan toko itu lagi," jelas Ailan.

"Siapa yang kalian ikuti?" Mata Kaisar Tan menyipit.

"Saya ... melihat Yang Mulia Pangeran Yuan, Yang Mulia."

"*Shi* Yuan?" Bukan tanpa alasan Kaisar Tan sangat terkejut seperti itu. "Kau yakin jika kau melihat *Shi* Yuan tadi malam?"

"Saya yakin, Yang Mulia. Kedua rekan saya juga melihat beliau di pasar malam tadi." Ailan mengangguk pasti.

Shi Yuan ... tidak mungkin. Pasti hal ini hanya kebetulan saja, pikir Kaisar Tan.

"Sepertinya ada yang curiga jika aku telah mengutus orang secara diam-diam untuk menyelidiki hal ini. Terbunuhnya lelaki itu membuktikan jika kita sedang diawasi," kata Kaisar Tan. "Lebih baik hentikan penyelidikan ini, kalian telah melakukan tugas untuk mengumpulkan informasi, sudah cukup. Biarkan pihak kehakiman khusus yang mengurus selebihnya," ucapnya kemudian, menutupi rasa cemasnya pada Lan.

Harvibook

"Saya mengerti, Yang Mulia. Lalu, apakah kami tidak perlu mencari tahu siapa laki-laki yang telah membunuh pedagang obat itu? Juga laki-laki yang merampok toko itu, Yang Mulia? Saya pikir mereka pastilah orang yang sama."

"Tidak perlu. Juga mengenai perempuan yang kau sebutkan, biar orang utusan Pejabat Kehakiman yang saat ini tengah berada di Kerajaan Zhiang mencari tahu sekaligus," jawab Kaisar Tan tegas, ia tak mau Lan terlibat lebih jauh, pengawalnya itu bisa saja celaka.

Kaisar Tan tidak ingin mengakui, namun apa yang dilakukannya saat ini malah bertolak belakang dengan pemikirannya, bahwa ia tidak senang saat mengetahui kenyataan jika nyawa Lan bisa saja dalam bahaya.

"Baiklah kalau begitu, Yang Mulia."

"Sepertinya aku tahu tugas baru yang cocok untukmu, Lan," ujar Kaisar Tan tiba-tiba setelah terdiam beberapa lama.

"Jika boleh saya tahu, apa tugas yang Anda maksud, Yang

Scanned by CamScanner

Mulia?" tanya Ailan waspada. Terakhir kali Kaisar Tan memintanya mengerjakan sebuah tugas, dia berakhir dengan tragedi memalukan.

Kaisar Tan menghela napasnya, ia sudah memikirkan hal ini semalaman, dan sepertinya ini layak dicoba. Ditatapnya mata Lan yang menatap ke arah dirinya penasaran. Lelaki itu berdeham, kemudian berujar penuh perhitungan, *"Jadilah kekasihku,"* ucapnya yang sukses membuat pengawalnya itu tersedak ludahnya sendiri.

Hervibook

Scanned by CamScanner

12

Langit dan Bumi

Langkah pelan Ailan mengantarkannya pada sebuah ruangan di dalam Istana Zaoshi. Ruangan ini terletak di lantai yang sama dengan milik Kaisar Tan, hanya saja berada di bagian belakang istana. Ukiran bambu pada dindingnya merupakan kesukaan Ailan, selain menyejukkan mata, juga mengingatkannya akan Desa Milliath yang terkenal dengan industri bambunya sampai ke seluruh negeri.

Ailan memijat pelipisnya yang mendadak pusing ketika mengingat apa yang Kaisar Tan katakan padanya barusan.

"Ap—apa maksud Anda, Yang Mulia?" Ailan tergagap.

"Hanya saat perempuan itu berada di sekitarku, Lan." Kaisar Tan begitu kasihan melihat wajah Lan yang mendadak pucat. Tentu saja pemuda itu akan bereaksi demikian, mengingat hal yang dikatakannya sungguh di luar akal sehat.

"Siapakah Yang Mulia maksud dengan perempuan itu?"

Kaisar Tan mendesah, tidak sudi jika harus menyebut namanya yang seolah membuat lidahnya pahit. "Kau tahu siapa yang aku maksud," katanya.

"Putri Mahkota?" Ailan bertanya tidak sadar, dan saat dilihatnya rahang Kaisar Tan menegang, Ailan yakin jika tebakannya benar. "Mengapa Anda meminta saya melakukannya, maksud saya menjadi—ah ..." Mendadak Ailan tidak tahu harus berbicara apa.

"Aku tidak suka dengan perempuan itu!" kata Kaisar Tan.

"Tapi, masih ada begitu banyak orang di istana ini. Mengapa—baiklah, Yang Mulia, saya bersedia," ucap Ailan tiba-tiba sembari membungkuk.

Melihat wajah Kaisar Tan yang seperti hendak meledak, Ailan mengurungkan niatnya untuk kembali bertanya. Titah Kaisar Tan, adalah

Hevybook

Scanned by CamScanner

keharusan baginya.

"Tapi aku bisa gila." Ailan menyentak kepalanya ke belakang. Kemudian langsung bangkit terduduk saat dirasakannya jantungnya berdebar kencang.

"Jadilah kekasihku."

Sesuatu yang aneh menyentak jantung Ailan ketika mengingat kalimat itu, membuatnya berpikir akan suatu hal.

Tidak! Tidak, Ailan. Kenyataan jika Kaisar Tan tidak menyukai calon istrinya tidaklah mengubah situasi saat ini. *Memangnya apa yang kau harapkan?*

"Memangnya apa yang aku harapkan?" Ailan berbisik lirih pada dirinya sendiri.

Jangan biarkan hal aneh berupa perasaan lebih tumbuh kembali dalam dirimu, Ailan, karena kau tidak pantas. Karena kau bukan siapa-siapa!

Ailan tersenyum getir saat bisikan itu terdengar di telinganya. Benar, tidak ada yang bisa diharapkan. *Ailan* adalah *Lan*, dan Kaisar Tan adalah penguasa negeri ini.

Kaisar Tan adalah langit yang dipuja, orang-orang mendongak untuk memandangnya. Sedangkan Ailan adalah bumi yang dipijak, orang-orang bahkan tak peduli untuk sekadar menatapnya.

Heavybook

Kaisar Tan membaca sebuah biografi dari seorang cendekiawan ternama pada masa kakek buyutnya, *Kung Thosi*. Pemikirannya yang terbuka dan cerdas membuat Kaisar Tan menaruh rasa kagum.

Li Huang adalah guruku yang begitu kuhormati. Dia cerdas, bijaksana, dan mampu menjawab setiap pertanyaan dengan baik. Suatu ketika aku bertanya padanya mengapa orang-orang memberi istilah perbedaan sesuatu yang tinggi dan rendah itu seumpama langit dan bumi? Beliau menjawab, "Karena langit itu agung dan bumi itu hina."

Aku tidak puas atas jawaban itu. Ternyata bukan hanya jarak antara langit dan bumi yang menjadi tolok ukur perbedaan itu, melainkan juga letak dari keduanya. Sehingga aku kembali bertanya, bukankah perbandingan itu adalah hasil perkataan tanpa pikir panjang yang kemudian diturunkan secara bergenerasi? Membuat semua orang berpandangan sama?

Scanned by CamScanner

Li Huang tersenyum, kemudian menggeleng. "Dengarkan aku, Thosi, Muridku," katanya. "Aku akan menjelaskannya padamu, mengapa perbedaan yang begitu besar diperumpamakan dengan langit dan bumi." Dia mengajakku ke luar, duduk di depan teras rumahnya yang berhadapan langsung dengan jalan, tempat orang-orang berlalu lalang. "Lihatlah ke atas," perintah Li Huang yang langsung kuturuti.

Kebetulan hari itu hujan sedang turun, hujan pertama di penghujung musim panas. Saat yang begitu dinantikan semua orang setelah kemarau nan panjang.

"Itu, lihatlah wajah mereka." Aku menoleh untuk melihat wajah orang-orang yang ditunjuk Li Huang. Orang-orang itu tengah tersenyum, menatap langit dengan raut wajah penuh syukur. "Sekarang kau lihat apa yang tengah dilakukan orang itu." Kali ini Li Huang menunjuk ke arah seorang pengemis berpenampilan lusuh penuh penyakit kulit yang sedang duduk bersandar di dinding sebuah kedai makanan, berteduh dari hujan.

Aku tidak mengerti apa maksud Li Huang, sampai kemudian aku melihat seseorang keluar dari dalam tempat itu dan meludah di samping si pengemis setelah memaki panjang lebar. Kini aku tahu, bukan pengemis itu yang menjadi objek utamanya, melainkan hal apa yang terjadi selanjutnya dari kehadiran pengemis itu di sana. Pemilik toko itu meludah ke atas tanah, menunjukkan penghinaan dan rasa jijiknya kepada si pengemis. Itulah yang hendak ditunjukkan Li Huang padaku, 'segala yang hina berada di atas bumi'.

"Sekarang kau mengerti, Muridku?" tanya Li Huang dengan sabar. Aku mengangguk dan beliau tersenyum bangga padaku.

Aku kembali melihat langit yang masih menyirami alam, kemudian menoleh ke arah pengemis itu yang saat ini tengah berjalan tergopoh sembari menatap sedih ke arah langit. Sampai kemudian mataku menangkap tumbuhan indah di pekarangan rumah Li Huang yang tengah disirami air hujan.

Aku merasa tak tenang, tidakkah semua itu salah? Mengapa harus merendahkan yang satunya jika keduanya dapat diagungkan bersama?

"Li Huang, tapi bagiku, bumi sama tingginya dengan langit, dan langit sama rendahnya dengan bumi," ujarku yang membuat guruku tersebut terkejut.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Mengapa kau mengatakannya seperti itu, Thosi?"

"Lihat pengemis itu, Li Huang, apa yang tengah dilakukannya," tunjukku ke arah pengemis yang sama, kali ini lelaki itu tampak tengah berteduh di bawah sebuah pohon kesemek kering yang sama sekali tidak dapat melindunginya dari hujan. Pengemis itu menengadah, kami dapat melihat jika dia sedang menangis dari bibirnya yang bergetar, juga matanya yang merah saat memandang langit mendung di atas sana. Jariku terulur menunjuk tanaman indah di pekarangan rumah guruku, "Lihat itu," ujarku lagi.

Li Huang diam saja, sepertinya menungguku untuk menjelaskan.

"Jika langit itu tinggi dan selalu dipuja, lalu mengapa pengemis itu menangis saat menatap langit mendung?" kataku, dan Li Huang tampak mendengarkan. "Karena mereka takut hujan akan turun, karena bagi mereka hanya langitlah tempat bernaung. Dan jika bumi itu hina, bagaimana kau menjelaskan tumbuhan indah di tamanmu itu, Li Huang? Bagaimana dengan padi dan gandum yang menyokong kehidupan kita? Kalau begitu, apakah para bangsawan yang menganggap diri mereka hebat, juga kaisar yang memiliki kedudukan mulia adalah makhluk buruk yang hidup di tempat hina?" tanyaku lagi.

Hervibook

"Laksana hujan yang membasahi bumi memberi kehidupan, begitu juga selayaknya bumi yang menumbuhkan tunas dari dalamnya yang juga memberi kita kehidupan. Langit dan bumi itu satu bagiku, mereka sama tinggi, dan juga sama rendah. Apabila langit jatuh, bumi akan hancur. Dan apabila bumi hancur, tidak akan pernah ada langit untuk dipandang.

"Mereka satu, namun dipisahkan untuk memberikan kita ruang agar dapat hidup. Mereka satu, namun rela untuk saling berjauhan demi menunjukkan diri masing-masing dan saling memuja dalam diam. Karena itu, Li Huang, bagiku langit dan bumi adalah kesetaraan. Karena kita tidak akan pernah melupakan keagungan langit yang memberikan berkah, namun juga tidak dapat hidup jika bukan di atas bumi yang mereka sebut hina."

Itu adalah pertama kalinya aku melihat Li Huang yang cerdas nan bijaksana bungkam tanpa menjawab kata-kataku dengan pandangan berkaca-kaca. Aku harap aku tak salah bicara atau menyakiti hati beliau.

Kaisar Tan menutup buku yang ia baca, meletakkannya kembali ke atas rak dan berjalan menuju jendela peraduannya yang terbuka.

Scanned by CamScanner

Menengadah, Kaisar Tan menatap langit yang mulai dikerumuni awan kelabu, menghilangkan warna biru cerah yang ada di baliknya. Dalam senyumnya Kaisar Tan berpikir tentang makna hubungan langit dan bumi menurut dirinya.

Jika langit itu mulia, mengapa begitu mudahnya dia tertutup awan gelap yang akan meneteskan air hujan? Jika bumi itu hina, mengapa langit tetap bersedia menatap ke arahnya dan menurunkan berkah berupa air surga untuknya jika bukan karena penghormatannya atas keagungan bumi yang tiada tara?

Jika aku, Kaisar Shuan Tan-Zhen adalah perumpamaan langit sebagaimana yang selalu disebutkan, aku akan dengan senang hati memuja bumi yang berada di bawah naunganku. Karena hanya di sana aku dapat menemukanmu, sebab hanya di bumi yang hina aku dapat melihat permaisuri agungku.

Hervibook

Sore itu, Ailan tengah berjalan menuju Istana Zaoshi setelah menemui Juo dan Kaiso untuk mengatakan jika Kaisar Tan memutuskan untuk menghentikan penyelidikan mereka ketika Pangeran Yuan terlihat menghampirinya.

"Apa kabarmu, Lan?" tanya Pangeran Yuan sembari mendekat.

Ailan mengernyit ketika mendapati cara jalan Pangeran Yuan yang aneh, kaki kiri lelaki itu tak bisa bertumpu terlalu lama ketika ia menjejak. "Salam kepada Yang Mulia Pangeran." Ailan membungkukkan tubuhnya.

"Lain kali kau tidak perlu memberi salam dengan cara seperti itu padaku, aku bukanlah Yang Mulia Kaisar, bersikap biasalah." Pangeran Yuan tidak suka dengan sikap Lan yang kaku terhadapnya.

"Maafkan saya, Yang Mulia Pangeran, tapi hal itu terdengar tidak sopan."

Pangeran Yuan terlihat berpikir. "Baiklah, bagaimana jika kau hanya melakukannya saat sedang ada orang lain saja? Ketika kita hanya berdua seperti ini, kau cukup bersikap santai kepadaku."

"Tapi, Yang Mulia—"

"Sudah, aku tidak mau dibantah." Pangeran Yuan mengangkat

Scanned by CamScanner

tangannya. "Kau hendak ke mana?" Lelaki itu mengalihkan pembicaraan mereka.

"Saya akan kembali ke Istana Zaoshi, Yang Mulia. Apakah Anda ada keperluan dengan saya?" tanya Ailan sopan.

"Ah, tidak—tidak. Aku hanya ingin menyapa saat kebetulan tadi melihatmu lewat. Apa kau tak keberatan menemaniku sebentar?" tanya Pangeran Yuan sembari tersenyum.

"Tapi saya tidak bisa terlalu lama, Yang Mulia. Yang Mulia Kaisar tidak akan senang jika saya terlambat datang dan suka berkeliaran sembarangan," kata Ailan.

"Tidak masalah," kata Pangeran Yuan. "Bagaimana jika kita ke taman Istana Zanshi? Kau belum pernah ke sana, bukan?"

Ailan menggeleng. "Setelah Anda, Yang Mulia." Ia mempersilakan. Kembali Ailan memperhatikan langkah kaki Pangeran Yuan yang sedikit terpincang. "Yang Mulia Pangeran, apakah Anda baik-baik saja? Kaki Anda terlihat sedikit tidak baik," tanya Ailan.

Pangeran Yuan terkejut atas pertanyaan itu, tidak menyangka jika mata Lan begitu jeli, padahal ia sudah berusaha berjalan senormal mungkin. Tapi sepertinya, pengawal Kaisar Tan ini memang tidak dapat diremehkan.

Heyvibook

"Aku baik-baik saja. Sebenarnya tadi malam aku sedang berjalan-jalan, tapi tiba-tiba saja segerombolan orang berlari ke arahku, kakiku jadi sedikit terkilir karena terjatuh." Pangeran Yuan menjelaskan.

Kebetulan sekali Pangeran Yuan membahas tentang hal itu. "Siapa yang berani melukai Anda di istana ini, Yang Mulia?" pancingnya.

Pangeran Yuan tertawa kecil. "Tidak Lan, aku semalam berjalan-jalan ke tengah kota. Menjadi seorang pangeran yang memiliki garis keturunan sebagai calon kaisar membuat aku tidak diperbolehkan menjabat pekerjaan apa pun di istana. Karena bosan, aku kadang suka keluar dari istana untuk berjalan-jalan."

"Mengapa seperti itu, Yang Mulia?" tanya Ailan bingung. Setahu Ailan, hukum mengenai tidak memperbolehkan pangeran dari garis keturunan selir maupun suami dari putri untuk menjabat posisi penting di istana atau pemerintahan telah dihapuskan sejak lama. Sejak Kaisar Haize—kakek buyut dari Kaisar Tan masih memerintah.

Scanned by CamScanner

Karena itu, ayah Ailan yang dulunya masih berkerabat dengan kaisar terdahulu diperbolehkan menjadi seorang jenderal.

Pangeran Yuan tersenyum masam. "Ada banyak hal yang telah berubah di dalam istana ini, Lan. Ibu Suri Agung tidak suka aku mendapatkan jabatan di istana, beliau mungkin takut aku akan melakukan kudeta," ujar Pangeran Yuan berbisik dengan nada bercanda.

"Apakah Yang Mulia Kaisar juga melarang Anda, Yang Mulia?"

"Tidak, beliau tidak mungkin melakukan itu," jawab Pangeran Yuan cepat. "Tapi aku sadar diri, karena itu aku yang menolak. Bukankah aku hebat karena dapat menolak keinginan Yang Mulia Kaisar ketika ingin menjadikanku pejabat istana?" tanya Pangeran Yuan bangga.

Benar, ada begitu banyak hal yang telah berubah di istana ini, pikir Ailan.

"Ada apa, Lan?" tanya Pangeran Yuan saat dilihatnya Lan duduk termenung.

"Ah, tidak—tidak ada. Yang Mulia, sepertinya saya harus segera kembali sekarang. Yang Mulia Kaisar tidak akan senang jika saya berkeliaran seperti ini." Ailan membuat alasan agar dapat segera pergi.

"Baiklah. Walau sebenarnya aku ingin lebih lama bercerita bersamamu, tapi aku paham jika aku tidak bisa seenaknya. *Kau, milik Yang Mulia Kaisar,*" ujar Pangeran Yuan pelan.

"Kalau begitu, saya permisi, Yang Mulia." Ailan membungkukkan tubuhnya dan pergi dari sana, mengabaikan nada aneh yang terdengar dalam suara Pangeran Yuan ketika mengatakan bahwa dirinya adalah milik Kaisar Tan.

Pangeran Yuan masih duduk di sana, menatap punggung Lan yang mulai menjauh, lelaki itu tersenyum menawan. "Aku yakin jika yang aku lihat di pasar tadi malam adalah dirimu, Lan. Tapi, mengapa kau berpura-pura tak tahu seperti itu?"

Ailan duduk bersandar pada sebongkah batu hias di taman belakang Istana Zaoshi. Kepalanya menengadah ke atas, menatap langit malam

Hervibook

Scanned by CamScanner

yang tampak dihiasi cahaya bintang.

Minggu depan sudah akan masuk musim gugur, musim terberat bagi Ailan. Jika biasanya Ailan dan Paman Bezho akan saling menghibur dan menguatkan saat hari itu datang, kali ini Ailan harus menghadapinya sendirian.

Ailan menatap cincin mutiara yang dirangkai dengan sulur daun dari tempahan emas, cincin milik ibunya, kemudian pada *teindo*[10] milik ayahnya. *Teindo* dengan emblem Kerajaan Hanzhi yang khusus diberikan untuk seorang jendral tertinggi. Ailan meraba pola ukiran elang yang ada di sana, membaliknya, lantas melakukan hal yang sama pada ukiran kelopak bunga anggrek yang dilatari sebuah busur panah—simbol keluarga Lou.

Kepala Ailan menunduk, mengecup kedua benda itu dan memeluknya di dada. "Ayah ... Ibu, aku merindukan kalian," bisiknya.

Maafkan aku, sepertinya aku membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelidiki tentang kematian kalian. Istana tidak seramah dulu lagi, aku butuh meyakinkan diriku lebih dulu. Di sini sangat mengerikan Ayah, Ibu ... dan aku sendirian di sini.

Tidak jauh dari sana, Kaisar Tan tampak berdiri memperhatikan Lan yang bersandar pada sebongkah batu. Kaisar Tan meraba dadanya, jantungnya berdebar nyeri saat melihat wajah sedih Lan. Merasa tidak habis pikir dengan apa yang terjadi pada pikiran dan hatinya, Kaisar Tan melangkah dengan tergesa dari sana, menyisakan perasaan sakit lain di dalam dirinya ketika keinginannya untuk menghibur Lan tidak dapat ia lakukan.

Hervibook

Jenderal Yoshi berjalan tergesa ke arah Istana Zaoshi. Lelaki itu tidak menyadari kehadiran seseorang di belakangnya, sampai suara itu terdengar. "Selamat pagi, Jenderal Yoshi," sapa Ailan.

Jenderal Yoshi berbalik. "Kau ingin menemui Yang Mulia Kaisar? Mari, aku juga akan menemui beliau," ajaknya setelah mengangguk sekali.

---

10. *Teindo* (tanda pengenal). Dimiliki oleh para pejabat, prajurit kerajaan dan juga para bangsawan. Untuk teindo milik bangsawan, diukir dengan bentuk berbeda-beda, biasanya terdapat emblem dan ciri khas keluarga mereka.

Scanned by CamScanner

Hubungan mereka memang tidak seburuk dulu sejak Ailan berkata jujur mengenai dirinya yang suka mengerjai Jenderal Yoshi. Karena itu, mereka *tidak selalu* ribut dan saling melempar kata-kata tajam jika bertemu sekarang ini. Setidaknya, *belum*.

Di depan ruang kerja Kaisar Tan, Kasim Jinsu membukakan pintu untuk mereka setelah mendapat izin untuk masuk dari Kaisar Tan. "Salam kepada Yang Mulia Kaisar." Jenderal Yoshi berlutut di depan Kaisar Tan, diikuti oleh Lan.

Keduanya mendapati ada seorang lelaki berpakaian pejabat kehakiman khusus yang sedang duduk di hadapan Kaisar Tan, terlihat sedang menyampaikan sesuatu.

Alis Kaisar Tan tertaut ke atas dengan mata tajam penuh ketidaksukaan saat melihat Jenderal Yoshi masuk bersama dengan Lan ke dalam ruangannya. Namun lelaki itu mencoba untuk bersikap tenang. "Tunggu sebentar," kata Kaisar Tan pada Jenderal Yoshi. "Lanjutkan," ujarnya pada lelaki di depannya.

Lelaki itu mengangguk. "Dari hasil laporan orang yang saya utus ke Kerajaan Zhiang, mereka mendapati bahwa kerajaan itu memang menjual racun tersebut, Yang Mulia. Tapi masih dalam bahan mentah. Sementara di kerajaan kita sendiri, barang itu dilarang untuk diperdagangkan. Hanya tabib dari istana yang sesekali datang ke sana untuk mempelajari tumbuhan itu."

Ternyata masalah racun itu, pikir Ailan mengerti.

"Anehnya, dalam cacatan pemasukan Kerajaan Zhiang, hasil penjualan tumbuhan itu sebagian telah diserahkan ke kerajaan kita sebagai pajak, Yang Mulia. Namun di Kerajaan Hanzhi sendiri, tidak pernah ada laporan mengenai pajak dari penjualan tumbuhan itu," ujar sang pejabat kehakiman.

"Maksudmu, ada yang memanipulasi laporan itu?"

Pejabat kehakiman khusus bernama Rom itu mengangguk. "Begitulah dugaan Menteri Perdagangan yang melaporkan hal ini kepada saya, Yang Mulia," jawabnya.

Kaisar Tan mengetukkan jarinya pada meja, "Baiklah, setelah ini aku akan berbicara langsung dengan Menteri Perdagangan. Kau boleh keluar, dan jangan lupa temui aku sesegera mungkin setelah

Herwibook

Scanned by CamScanner

utusanmu mendapat informasi lainnya."

Rom mengangguk. "Baik, Yang Mulia. Saya permisi." Lelaki itu bangkit dari sana, lantas mengangguk ke arah Jenderal Yoshi dan Lan.

"Jenderal," panggil Kaisar Tan kemudian. "aku memiliki tugas untukmu. Aku ingin kau mencari surat perjanjian perdamaian Kerajaan Zhiang dengan Kerajaan Hanzhi. Sepertinya mereka sudah menunjukkan tanda-tanda hendak memberontak dari Kekaisaran Hanzhiling, dan jika memang seperti itu, kita harus mengambil tindakan segera," katanya.

"Saya akan melakukannya, Yang Mulia," jawab Jenderal Yoshi, "Tapi, tindakan ini sangat berbahaya mengingat Putri Mahkota—"

"Aku setuju atas pernikahan itu untuk mencegah adanya pemberontakan, tapi mereka malah melakukan hal sebaliknya," sela Kaisar Tan. "Aku tidak menyuruhmu langsung menyerang, Jenderal Yoshi, cukup perintahkan saja orang kepercayaanmu untuk mengawasi Kerajaan Zhiang setelah kau menemukan surat perjanjian perdamaian itu."

Jenderal Yoshi mengangguk patuh. "Saya mengerti, Yang Mulia," sahutnya.

Hervibook

Setelah meminta izin untuk keluar, jenderal besar itu bangkit berdiri, lantas melempar senyuman kecil pada Lan. Namun ketika Lan membalas senyumannya dengan seringaian aneh, senyuman Jenderal Yoshi berubah menjadi segaris tipis, menandakan jika ia sedang memperingatkan Lan untuk tidak bertingkah aneh.

Ailan masih dengan raut gelinya ketika mendengar suara pintu yang berdebam pelan di belakang sana, sampai satu detik kemudian, Ailan merasakan jika aura di dalam ruangan itu tiba-tiba berubah mencekam.

Ailan mendongak, lantas membelalakkan matanya. "Ma—maafkan saya, Yang Mulia." Ia tidak tahu mengapa dirinya meminta maaf, namun melihat Kaisar Tan yang saat ini tampak seperti ingin membunuhnya, Ailan langsung melakukan hal itu tanpa pikir panjang.

Wajah Kaisar Tan masih tetap keras ketika melihat Lan membungkuk di depannya. Tangannya terkepal di balik meja, dan kalimat penuh nada kepemilikan itu terucap di dalam pikirannya.

Scanned by CamScanner

Lan ... hanya milikku.

Ailan masih berada di dalam ruangan kerja Kaisar Tan sepeninggalan Jenderal Yoshi, karena ia tiba-tiba saja mendapat tugas khusus. Setelah menggulung lengan jubahnya sampai ke siku, Ailan mulai memipis batu tinta.

Kaisar Tan duduk di sisi lain meja, berusaha menahan sesuatu yang berdesir dalam dirinya kala melihat lengan mulus Lan yang terbuka. Lengan putih Lan yang ramping benar-benar menggugahnya ingin menyentuhkan jari-jari tangannya di sana, atau bagaimana jika bibirnya merasakan kulit itu?

Kaisar Tan berdeham, pikirannya sudah mulai tak waras. "Mulailah menulis, Lan," perintahnya dengan suara serak.

Ailan mendapat tugas untuk menuliskan balasan surat dari kerajaan-kerajaan tetangga. Setelah membuka sebuah gulungan sutra berwarna kuning terang, Ailan menoleh kembali ke arah Kaisar Tan, menunggu lelaki itu untuk mengatakan apa yang akan dirinya tulis.

"Itu surat yang ditujukan untuk Kerajaan Mingxi, mereka mengirimkan sebuah hadiah untukku sebagai ucapan terima kasih atas kerja sama yang kerajaan kita setujui." Kaisar Tan menatap Lan sekilas, kemudian mengalihkan kembali matanya ke arah gulungan sutra berwarna merah yang ia pegang. "Tulislah apa yang aku katakan," katanya kemudian.

Ailan meraih sebuah kuas berukuran sedang yang telah dicelupkan ke dalam tinta, kemudian menuliskan apa yang dikatakan Kaisar Tan.

"Sudah, Yang Mulia," ujar Ailan tak lama kemudian.

Kaisar Tan bangkit dari tempat duduknya, lantas berdiri tepat di belakang Lan. Ia harus memastikan jika Lan menulis sesuai dengan apa yang dikatakannya, sebelum surat itu dibubuhkan stempel resmi kekaisaran. Senyuman puas Kaisar Tan mendadak hilang saat dirinya tersadar jika dia mengenali tulisan itu. Seseorang di masa lalunya, memiliki tulisan seindah itu.

Ailan tersentak ketika merasakan hawa panas di dekat lehernya, ia menoleh, hanya untuk membuatnya bersitatap dengan sebuah mata

Heyvibook

Scanned by CamScanner

sewarna arang. Terburu Ailan memundurkan wajahnya, tapi tertahan karena ternyata Kaisar Tan telah mengulurkan tangannya di kedua sisi tubuh Ailan dan bertumpu pada meja.

Mata Kaisar Tan melirik sekilas ke arah tulisan di atas meja, kemudian kembali ke arah Lan. "Siapa sebenarnya kau ini, Lan?" Suara itu bertanya pelan, menghantarkan hangat napasnya yang beraroma rempah menerpa wajah sang pengawal karena kedekatan mereka.

Ailan yang gugup tidak mampu menjawab, dia terlalu sibuk menenangkan detak jantungnya yang berkejaran.

Tidak mendapat respons dari Lan selain wajahnya yang merona, Kaisar Tan semakin mendekatkan wajah mereka, dan seketika itu ia dapat menghirup aroma Lan. Wangi anggrek yang lembut nan menggoda, membuat Kaisar Tan senang sekaligus bingung karena tidak dapat memikirkan bagaimana bisa seorang lelaki memiliki aroma seorang gadis bangsawan seperti ini?

"Ya—Yang Mulia ..." Ailan berbisik gugup.

"Aku mungkin akan menyesalinya, tapi hal itu akan aku pikirkan nanti."

"Apa maksud Anda, Yang Mulia?" tanya Ailan tak mengerti.

"Kau ingat tugas keduamu?" Mata Kaisar Tan menjelajah liar di wajah Lan. Ketika dilihatnya sang pengawal mengangguk, lelaki itu menarik sebelah sudut bibirnya. "Bagus," katanya. "Sebab aku ingin menilai, apakah kemampuan berpedangmu sebaik sikapmu ... saat menjadi seorang *kekasih*."

"Apakah maksud Yang—" Ailan tidak sempat mencerna kalimat Kaisar Tan yang misterius, karena sudah lebih dulu dikejutkan dengan tindakan lelaki itu.

Bibir itu menyapu lembut permukaan bibir Ailan pada awalnya, sentuhannya hanya seringan bulu ketika bergerak dari sudut bibir yang satu ke sudut lainnya, namun berhasil membuat Ailan terperanjat dan membeku ketika perasaan geli berputar di dalam perutnya.

Mata Ailan membelalak, menatap langsung ke arah mata Kaisar Tan yang juga menatap matanya tanpa berkedip. Kedekatan itu, seperti panas api dalam kehangatan. Membakar kesadaran.

Kini bibir itu mulai bergerak, dan tepat ketika Ailan merasakan

Hervibook

Scanned by CamScanner

sapuan basah pada permukaan bibirnya dari lidah Kaisar Tan, terdengar seseorang mengetuk pintu. Suara Kasim Jinsu yang meminta izin untuk masuk menyadarkan Ailan seketika itu juga.

Terkejut akan gerakan Lan yang tiba-tiba mendorongnya, Kaisar Tan tidak dapat menyeimbangkan tubuh. Dalam usaha terakhirnya, Kaisar Tan menarik Lan ikut jatuh bersama dirinya. Kursi yang diduduki Ailan ikut terbanting, menimbulkan suara keras yang membuat Kasim Jinsu terkejut dan langsung menerjang masuk.

"Paduka Yang Mulia!" seru Kasim Jinsu.

Ailan mengangkat wajahnya dari dada Kaisar Tan, dan ketika melihat ekspresi lelaki itu, jantung Ailan rasanya tak mungkin dapat berdebar lebih kencang lagi. *Tidak, jangan!* pekik Ailan dalam hati. *Tidak boleh!*

"Mari, bangunlah Lan." Kasim Jinsu meraih pundak Lan.

"Saya baik-baik saja, Kasim Jinsu," ucap Ailan. "Mari, Yang Mulia." Ailan mengulurkan tangannya dan membantu Kaisar Tan bangkit.

Kaisar Tan menepuk jubahnya yang sama sekali tidak kotor sembari menatap tajam ke arah Kasim Jinsu. Membuat laki-laki yang umurnya lebih tua dari ayahandanya itu mengernyit bingung, karena Kaisar Tan terlihat seperti seseorang yang baru saja diganggu waktu bersenang-senangnya.

"Ada apa, Kasim Jinsu?" Terdengar suara Kaisar Tan yang menuntut.

"Maafkan saya karena telah lancang masuk ke ruangan Anda tanpa izin, Yang Mulia, saya hanya khawatir ketika mendengar suara keras dari dalam ruangan ini," ujar Kasim Jinsu.

Kaisar Tan menghela napasnya. "Sudahlah, ada apa kau meminta izin untuk masuk?" tanyanya lagi sembari melirik Lan yang masih menunduk dengan wajah memerah sembari mengusap bibirnya dengan punggung tangan, yang mau tidak mau membuatnya tersenyum.

"Ah ... mengenai itu, Yang Mulia, saya ingin memberi tahu jika Putri Mahkota telah tiba. Rombongan beliau telah sampai di perbatasan kota, dan seluruh keluarga kerajaan kini bersiap menyambutnya di depan Istana Zin," jelas Kasim Jinsu hati-hati.

Heribook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan langsung mengepalkan tangannya, jelas tidak suka mendengar kabar itu. Diliriknya Lan yang berdiri di sampingnya, dan mengernyit saat melihat wajah pengawalnya itu tertunduk sendu dengan tubuh kaku. Kaisar Tan menilai dengan penuh minat, kemudian menolehkan matanya kembali ke arah Kasim Jinsu.

"Aku akan ikut menyambutnya," ucap Kaisar Tan.

Kasim Jinsu terkejut. Apa barusan dirinya tidak salah dengar? Kaisar Tan mengatakan akan menyambut kedatangan calon istrinya? Sepertinya dunia akan mengalami badai besar tidak lama lagi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

13

Calon Permaisuri Sang Kaisar

Tiga bulan sebelum tragedi penyerangan keluarga Jenderal Lou Shezu ...

Sudah dua tahun ini Ailan menjalin persahabatan dengan Putra Mahkota Tan, dan rutin berkunjung ke istana sedikitnya satu bulan tiga kali. Dan hari ini, Ibu Suri Loumi tengah berulang tahun, beliau mengundang seluruh keluarga bangsawan di Kekaisaran Hanzhiling agar hadir ke pestanya tersebut.

Sepanjang acara itu, Ailan hanya menatap ke satu tempat saja. Tepat di depan sana, pada kursi di sebelah kanan Kaisar Shulian, duduklah Putra Mahkota Tan yang hari ini terlihat sangat luar biasa tampan. Sinar matahari yang memaksa masuk dari sela tirai di atas mereka menerpa wajah itu, membuat anting berlian di telinga kiri sang putra mahkota berkilau dan memberikan bayangan berwarna-warni yang sangat indah pada salah satu sisi wajahnya.

Ailan mendengar bisik-bisik dari gadis-gadis di sekitarnya. Membicarakan mengenai penampilan Putra Mahkota Tan, lantas membandingkannya dengan Pangeran Yuan yang juga terlihat tidak kalah menawannya.

Putra Mahkota Tan yang awalnya terlihat tenang tiba-tiba mengernyit, merasakan jika dirinya sedang diperhatikan oleh sebuah tatapan familier yang mengirimkan perasaan hangat. Diedarkannya pandangan ke para tamu undangan, dan tidak butuh waktu lama—seolah memang sudah terbiasa untuk menemukan sosok itu di mana pun—Putra Mahkota Tan betemu tatap dengan Ailan yang saat itu duduk dengan tenang di antara kedua orangtuanya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tatapan mata Putra Mahkota Tan menajam, terkunci pada Ailan yang hari ini terlihat sangat cantik. Putra Mahkota Tan menarik sudut bibirnya, membuat gadis-gadis yang berada di sana memekik senang. Sementara Ailan yang sebenarnya mendapatkan kehormatan senyuman itu hanya mampu menundukkan wajahnya.

Pesta itu masih setengah jalan ketika Ailan sudah merasa bosan, hingga memutuskan untuk berjalan-jalan ke taman di belakang Istana Zin. Lamunan Ailan buyar saat ekor matanya melihat bayangan seseorang berjalan mendekat ke arah istana dalam dengan langkah aneh dan terlihat mengendap. Tepat ketika orang itu akan melewati gerbang istana di antara para dayang yang hilir mudik, seorang dayang langsung menahannya. Ailan samar-samar mendengar apa yang tengah mereka bicarakan.

"Siapa kau ini berani sekali melarangku? Kau tidak tahu siapa ayahku?!"

"Maafkan saya, saya hanya menjalankan perintah istana, Nona. Orang asing tidak boleh masuk ke kawasan istana dalam." Dayang itu menjelaskan dengan sopan.

"*Orang asing?* Kau menyebut aku orang asing? Berani sekali kau!" Gadis itu bertolak pinggang. "Asal kau tahu saja, aku adalah Putri dari Kerajaan Zhiang, dan calon permaisuri masa depan di kerajaan ini!"

"Maafkan saya, Yang Mulia Putri, saya tak mengenali Anda."

"Diam! Berani sekali kau menjawab kata-kataku." Teriakan itu terdengar keras, suaranya yang nyaring membuat Ailan berjengit jengkel. "Dasar dayang rendahan!" kata gadis itu, lantas mendorong dayang di depannya.

Ailan tersentak dan berlari dengan terburu ke sana. "Kau baik-baik saja?" tanya Ailan khawatir saat melihat tangan dayang itu berdarah.

"Saya—saya tidak apa-apa, Nona. Terima kasih." Dayang itu membungkukkan tubuhnya, matanya tampak berkaca-kaca.

Ailan memperkirakan sepertinya dayang itu berusia tidak jauh di atasnya, mungkin baru sekitar tujuh belas tahun jika dilihat dari wajahnya. "Kau tidak pantas untuk bersikap seperti itu," kata Ailan pada gadis sombong di depannya. Gadis itu adalah putri dari Kerajaan Zhiang yang juga merupakan keponakan Ibu Suri Loumi. Dalam hati

Hervibook

Scanned by CamScanner

Ailan mendengus, pantas saja gadis ini begitu sombong. Dia itu ... *Bhea Jenna.*

"Tidak pantas? Apanya yang tidak pantas? Gadis ini hanya dayang rendahan, dan dia dengan beraninya melarangku!" kata Jenna.

"Mengapa kau berbicara seperti itu? Walaupun dia hanya seorang dayang, dia lebih tua darimu. Meski kau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, setidaknya bersikap baiklah pada yang lebih tua." Ailan membalas tatapan tajam Jenna.

Jenna yang tidak terima karena dinasihati oleh gadis yang lebih muda darinya semakin bertambah emosi. Tentu saja ia tahu siapa Ailan, gadis ini adalah putri kesayangan dari Jenderal Besar Lou Shezu yang termasyhur, *Lou Ailan.*

"Kau gadis kecil, tidak usah mencoba mengguruiku. Aku lebih tahu apa yang harus kulakukan dan bagaimana caranya bersikap." Jenna menilai Ailan dari atas ke bawah, mendapati jika perhiasan dengan bentuk bunga anggrek di rambut Ailan lebih cantik dari hiasan rambut miliknya, dan Jenna tidak suka itu.

"Begitukah? Kalau begitu, apakah dalam pelajaran yang kau dapatkan ada menyebutkan jika kau boleh bertindak seenaknya pada orang lain hanya karena kau keturunan seorang bangsawan?" Ailan mulai geram.

Jenna yang merasa tersudutkan benar-benar semakin meradang. Matanya menoleh ke arah belakang Ailan, dan tiba-tiba saja gadis itu menjatuhkan dirinya di atas tanah, lalu menelungkupkan wajahnya pada kedua tangan. *Menangis.*

Ailan mengernyit bingung atas apa yang tengah dilakukan Jenna, sampai kemudian dia mendengar suara seseorang berdeham di belakang. Ailan membelalakkan matanya dan buru-buru membungkuk sopan sembari memberikan salam, diikuti oleh dayang di sampingnya.

"Ada apa ini? Mengapa Putri dari Kerajaan Zhiang terduduk di atas tanah dan menangis seperti itu?" tanya Kaisar Shulian setelah menjawab salam Ailan.

Entah kebetulan atau bagaimana, Kaisar Shulian dan beberapa orang lagi tiba-tiba saja sudah berada di dekat mereka, termasuk

Heryibook

Scanned by CamScanner

Jenderal Shezu yang saat ini tengah menatap penuh tanya ke arah Ailan.

Ailan hendak berucap ketika Jenna sudah lebih dulu menyela. "Aku ... aku tadi memarahi dayang itu karena tidak menuruti perintahku, aku hanya memintanya membawakanku minum," jawab Jenna yang membuat dayang di samping Ailan langsung membelalakkan matanya sembari menggeleng. "Tapi gadis ini malah membentakku, dan mendorongku hingga terjatuh." Kali ini ia menunjuk Ailan.

Ibu Suri Loumi yang berdiri tidak jauh di sana dengan cepat menyuruh dayang pribadinya untuk membantu Jenna bangun dan menatap sinis ke arah Ailan.

"Benarkah begitu, gadis muda?" tanya Kaisar Shulian sembari menatap Ailan tajam.

Ailan diam di tempatnya, matanya bergantian melirik ke arah dayang di sampingnya yang tampak gemetar karena takut, kemudian beralih ke arah Jenna yang diam-diam mengulum senyum penuh kemenangan.

"Ailan, jawab pertanyaan Yang Mulia Kaisar." Jenderal Shezu menegur putrinya.

Ailan melirik pada Jenna sebelum berujar, "Apakah jika saya mengatakan saya tidak melakukannya, Yang Mulia Kaisar akan percaya?" tanyanya.

Orang-orang yang berada di sana terkesiap, tidak habis pikir karena gadis muda ini sungguh berani mempertanyakan hal seperti itu kepada seorang kaisar, tidak terkecuali Jenderal Shezu yang juga tampak tidak percaya dengan perilaku tidak sopan anaknya.

"Berani sekali gadis muda ini berbicara seperti itu." Ibu Suri Loumi berkomentar.

Lanfen datang menyusul ke sana bersama beberapa orang tamu lainnya yang merasa penasaran karena mendengar keributan dari balik Istana Zin. Wanita itu sangat terkejut saat melihat Kaisar Shulian, Permaisuri Miya dan Ibu Suri Loumi juga berada di sana, menatap penuh intimidasi ke arah putrinya.

"Ailan, jaga ucapanmu." Jenderal Shezu memperingatkan putrinya.

Ailan menoleh ke arah ayahnya sekilas, lantas berucap, "Bagaimana,

Hervibook

Scanned by CamScanner

Paduka Yang Mulia, apakah Anda akan percaya?" tanyanya yang membuat Jenderal Shezu tidak mampu berkata apa pun lagi atas sikap berani putrinya itu yang terkadang tidak tahu tempat.

"Buktikan padaku, dan aku akan menilai apakah aku akan percaya padamu atau tidak," jawab Kaisar Shulian penuh minat ke arah Ailan, membuat orang-orang yang berada di sana terkejut.

"Sebelumnya, saya ingin mengatakan jika saya sama sekali tidak membentak maupun mendorong Putri Jenna, Yang Mulia," kata Ailan. "Saya tadi melihat jika Putri Jenna tengah memarahi dayang ini, yang sedang berusaha menahannya untuk tidak masuk ke istana dalam."

"Apa? Aku tidak—" ucapan Jenna terhenti ketika melihat Kaisar Shulian mengangkat tangannya, mengisyaratkan agar gadis itu tidak menyela.

"Lanjutkan," ucap Kaisar Shulian kepada Ailan.

"Dayang ini hanya mencoba menjalankan perintah Anda, Yang Mulia, dengan melarang Putri Jenna untuk tidak masuk ke istana dalam," jelas Ailan.

"Jika kau tidak mendorongnya, bagaimana bisa putriku terjatuh seperti tadi?!" tanya Ratu Lunna—ibu Jenna.

"Benar, bagaimana kau menjelaskan hal itu? Kau bisa membuktikan jika kau tidak mendorongnya?" Kaisar Shulian lagi-lagi menantang Ailan untuk menjawabnya, seolah beradu argumen dengan gadis itu adalah suatu kesenangan baginya.

Kaisar Shulian memang sering melihat Ailan di istana, namun tidak pernah sekali pun ia memiliki kesempatan untuk berbicara dengan gadis itu. Saat ini, ia ingin membuktikan sendiri apakah yang dikatakan Putra Mahkota Tan tentang gadis ini benar atau tidak.

"Tentu saja, Yang Mulia." Ailan mengangguk sopan. "Bukan Putri Jenna yang terjatuh, tapi dayang inilah yang terjatuh karena didorong oleh Putri Jenna."

"Mengapa kau menuduhku?" Jenna tidak terima atas perkataan Ailan.

Tanpa memedulikan Jenna yang menatap tajam ke arahnya, Ailan kembali melanjutkan, "Apakah kalian melihat jika pakaian Putri Jenna kotor? Jika benar saya mendorongnya, apakah ada bagian tubuhnya

Heryibook

Scanned by CamScanner

yang terluka? Cobalah untuk menyuruh Putri Jenna menunjukkannya jika memang ada," tantang Ailan kepada Jenna yang mendadak kaku. "Lihatlah." Kini Ailan menarik dayang di sampingnya, menunjukkan telapak tangannya yang terluka hingga mengejutkan semua orang.

"Benarkah kau mencoba melarangnya untuk memasuki istana dalam?" tanya Kaisar Shulian dengan mata tajam ke arah dayang muda di depannya.

"Be—benar, Paduka Yang Mulia. Saya ... saya hanya mencoba mengingatkan Yang Mulia Putri Jenna, tetapi beliau tidak suka dan mendorong saya hingga terjatuh. Nona Lou Ailan sama sekali tidak mendorong beliau, dia hanya berusaha membela saya," jawab dayang itu gugup.

"Berani sekali kalian berbicara seperti itu. Kalian sudah pasti telah merencanakan ini untuk menjebakku, bukan?!" ujar Jenna dengan suara keras.

"Hentikan!" seruan Putra Mahkota Tan menarik perhatian semua orang. Pemuda itu berjalan mendekat ke sana. "Aku melihat dan mendengar semua yang terjadi, dan Ailan tidak berbohong, Ayahanda. Aku melihat sendiri ketika gadis ini mendorong dayang istana itu karena berusaha menahannya agar tidak masuk ke istana dalam," ucap Putra Mahkota Tan kepada semuanya.

Heavybook

Kaisar Shulian menoleh kembali ke arah Ailan, "Kau membuktikannya, gadis muda. Dan aku memilih untuk percaya kepadamu. Sebagai penghargaanku atas keberanianmu hari ini, aku akan mengabulkan satu permintaanmu." Lagi-lagi Kaisar Shulian membuat semua yang ada di sana terkejut, tidak terkecuali Putra Mahkota Tan yang tidak menyangka jika ayahandanya akan melakukan hal itu.

"Tidak perlu, Yang Mulia, mendengar jika Yang Mulia Kaisar sudah mempercayai apa yang saya katakan sudah sangat menyenangkan hati saya," jawab Ailan sopan yang disambut tatapan sayang penuh senyum dari ayahnya.

"Tidak—tidak. Kau tetap harus meminta sesuatu padaku, anggaplah ini sebagai hadiah tutup mulut agar kejadian *memalukan* ini tidak tersebar ke luar. Bisa-bisa istana dianggap tidak baik oleh

Scanned by CamScanner

rakyat," ujar Kaisar Shulian dengan nada bercanda yang membuat beberapa orang tertawa kecil.

Ailan tampak mengernyit, kemudian menolehkan kembali kepalanya ke arah kedua orangtuanya. Dilihatnya Lanfen tersenyum dan menganggukkan kepalanya, menyuruh Ailan untuk menuruti perintah Kaisar Shulian.

"Mintalah sesuatu." Putra Mahkota Tan berbisik di telinga Ailan, wajahnya terlihat senang ketika melihat Ailan mendadak merona. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan mata tajam Kaisar Shulian dan beberapa orang di sana.

Ailan tampak berpikir, kemudian tersenyum setelah mendapatkan apa yang ia inginkan. "Kalau begitu, saya tidak akan ragu untuk memintanya, Yang Mulia," ucap Ailan yang membuat sang kaisar tersenyum. "Saya meminta kepada Yang Mulia, tetaplah hidup dengan sehat dan berumur panjang. Hanya itu keinginan terbesar saya, dan semoga Yang Mulia Kaisar berkenan mengabulkannya."

Kaisar Shulian terkejut atas permintaan Ailan. "Hanya itu?" tanyanya tidak percaya.

Ailan tersenyum, "Jangan menyebutnya *hanya* seperti itu, Yang Mulia. Karena sesungguhnya, itu adalah permintaan paling besar yang akan Paduka Yang Mulia terima."

Kaisar Shulian tampak tertarik. "Kalau begitu, apa maksudnya, Putri Jenderal Shezu?"

Ailan tersenyum saat mendengar Kaisar Shulian memanggilnya seperti itu. Ya, dia adalah putri dari Jenderal Lou Shezu, dan Ailan akan membuat ayahnya itu bangga karena dirinya. "Tetaplah hidup dengan sehat dan berumur panjang bagi Yang Mulia Kaisar, itu berarti segalanya untuk kami. Dengan begitu, Yang Mulia memiliki banyak kesempatan untuk menyejahterakan rakyat, mengukuhkan dan memperluas Kekaisaran Hanzhiling, melindungi kami yang menjadi rakyat Paduka Yang Mulia. Karena dengan itu semua, Yang Mulia dapat menunjukkan kepada dunia jika Paduka Yang Mulia adalah kaisar yang paling bijaksana di seluruh negeri," jelas Ailan.

Kaisar Shulian terhenyak. Gadis ini benar, kalimat itu bermakna akan banyak hal. Dan juga, itu memang permintaan tersulit dan

Hervibook

Scanned by CamScanner

terbesar yang pernah didengarnya. "Kali ini aku mengaku kalah padamu, Putri Jenderal Shezu. Sekarang aku tahu mengapa Jenderal Shezu begitu membanggakan putrinya, juga Putra Mahkota yang tak henti-hentinya membahas tentangmu," kata Kaisar Shulian dalam nada takjub. "Karena sepertinya aku juga akan menjadi salah satu orang yang menyukaimu," tambahnya.

Putra Mahkota Tan menatap Kaisar Shulian dengan tajam. Ayahandanya itu akan merusak segala rencananya yang ingin memberikan Ailan kejutan saat *Yishi Xuan* nanti. Tapi saat dia melihat Ailan hanya mengernyit dengan wajah bertanya, Putra Mahkota Tan langsung menghela napas lega.

"Baiklah kalau begitu, aku anggap masalah ini telah selesai dan sebaiknya kita semua membubarkan diri," ujar Kaisar Shulian, yang disetujui semua orang.

Samar-samar Ailan mendengar Kaisar Shulian menanyakan berapa usianya kepada Jenderal Shezu, dan setelahnya rombongan itu kembali berjalan ke arah Istana Zin, sementara tamu lainnya kembali ke area pesta.

"Jenna, kemari!" Ratu Kunna mengisyaratkan agar putrinya itu mendekat, dan Jenna hanya mengikuti ibunya ketika wanita itu setengah menyeretnya dari sana. Sejenak Jenna berbalik ke arah Ailan, menatapnya penuh permusuhan dan dendam.

"Matanya hendak keluar jika dia melotot seperti itu." Seseorang berbicara di belakang Ailan setelah dayang yang barusan ditolongnya berpamitan pergi.

"Yang Mulia Pangeran." Ailan membungkukkan tubuhnya.

"Selamat siang, Ailan," balas Pangeran Yuan. Matanya melirik ke arah Putra Mahkota Tan. "Saya mencari Anda sedari tadi, Yang Mulia, dan Anda malah meninggalkan saya untuk menonton pertunjukan seru ini sendirian?" katanya sedih.

Putra Mahkota Tan mendengus. "Jangan berlebihan, *Shi* Yuan. Aku tahu jika sedari tadi kau sedang menikmati waktu bersama para putri-putri bangsawan itu," katanya.

"Mereka yang mengikutiku." Pangeran Yuan membela diri, sebelum berbisik pada Putra Mahkota Tan, "Karena sepertinya

Hervibook

Scanned by CamScanner

mereka mulai putus harapan ketika melihat perhatian Anda yang *sedikit* berlebihan untuk seseorang."

Putra Mahkota Tan melotot. "Jangan membahas itu di depannya," katanya memperingatkan sembari melirik ke arah Ailan.

"Apakah saya ketinggalan sesuatu, Yang Mulia?" tanya Ailan.

Kedua pangeran itu langsung menghentikan perdebatan mereka, Putra Mahkota Tan berdeham sekali sebelum menjawab, "Tidak ada apa-apa, Ailan. Kami hanya, ehmm ... hanya sedang membicarakan masalah barusan. Sepertinya setelah ini kau akan menjadi orang pertama yang berada dalam daftar urutan musuh Putri Kerajaan Zhiang itu menggantikan orang yang sebelumnya."

Pangeran Yuan tertawa melihat Putra Mahkota Tan yang sombong dan keras kepala ini jadi salah tingkah di hadapan Ailan. Ia memang sempat sedih saat mengetahui jika sepupunya itu ternyata juga menyukai Ailan. Namun, jika Ailan turut bahagia karena hal itu, Pangeran Yuan tak mungkin menghalangi.

"Sepertinya Anda benar, Yang Mulia." Ailan mengangguk setuju. "Saya berharap tidak akan bertemu dengannya lagi. Bisa-bisa akan terjadi keributan di istana ini jika saya kembali berhadapan dengan putri itu."

Heryibook

Dan sepertinya apa yang ditakutkan Ailan benar-benar akan terjadi. Matanya hampir meloncat keluar ketika melihat siapa yang saat ini tengah turun dari tandu mewah yang berada di halaman depan Istana Zin itu.

Apa-apaan ini? Apa Yang Mulia Kaisar tidak memiliki pilihan lain sehingga gadis itu yang harus menjadi calon permaisurinya?

Ailan mengerjapkan mata ketika Jenna tiba-tiba saja sudah berada di hadapan Kaisar Tan yang berdiri di depannya, dia tidak sadar telah melamun begitu lama sampai tidak tahu jika gadis itu telah selesai memberikan salamnya kepada seluruh anggota keluarga kerajaan.

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar. Semoga Yang Mulia diberi umur panjang dan kesehatan." Gadis itu membungkuk sopan, dan saat gadis itu

Scanned by CamScanner

kembali mengangkat wajahnya, Ailan tidak bisa menahan decakannya.

Bhea Jenna.

Saat itu, adalah kali pertama Ailan mengumpat sepanjang dirinya hidup dengan aturan dan didikan ibunya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

14

Terperdaya

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar. Semoga Yang Mulia diberi umur panjang dan kesehatan," ucap Jenna sembari menunduk.

"Hmm ..." Kaisar Tan bergumam, ia menoleh ke belakang, dan dilihatnya Lan memasang tampang kusut dengan raut wajah tidak suka.

Menyadari jika Kaisar Tan tak lagi menatap ke arahnya, Jenna mengikuti arah pandangan lelaki itu. Ia bertemu pandang dengan sepasang mata cokelat yang menatap tajam ke arahnya. Jenna tersentak, *mata itu.*

"Dia pengawal pribadiku." Kaisar Tan berujar singkat saat mendapati Jenna saling berbalas pandangan tajam dengan Lan.

"Ah, begitu. Jadi, sekarang Yang Mulia telah memutuskan untuk memiliki seorang pengawal pribadi?" Jenna bertanya penuh minat.

Diam-diam Ailan mencibir ketika mendengar suara yang sengaja dilembutkan milik perempuan itu. Jenna masih tetap terlihat cantik. Hanya saja ... lihatlah pilihan warna pakaiannya yang mencolok itu? Apakah ia sedang mencoba menjadi induk bunga di taman?

"Begitulah." Kaisar Tan malas untuk menjelaskan. "Kasim Jinsu, apakah ada acara penyambutan lainnya? Karena sepertinya aku harus kembali ke Istana Zaoshi sekarang." Dirinya bisa mual jika melihat Jenna terlalu lama.

"Hanya pesta antara keluarga kerajaan dan beberapa menteri saja, Yang Mulia, setelahnya tidak ada lagi," jawab Kasim Jinsu.

"Kalau begitu, aku tidak akan ikut," ujar Kaisar Tan, dan Jenna

Hervibook

Scanned by CamScanner

mendesah kecewa.

"Yang Mulia, tidaklah pantas jika Anda bersikap seperti itu. Putri Mahkota telah datang jauh-jauh demi Yang Mulia, setidaknya hargailah beliau dengan menghadiri pesta penyambutan ini." Ibu Suri Loumi tiba-tiba berbicara.

"Benar, Yang Mulia, apa kata orang-orang jika melihat Yang Mulia tidak menghadiri pesta penyambutan ini?" dukung beberapa orang menteri lain.

Kaisar Tan terlihat tak peduli. "Aku tidak pernah menyuruhnya untuk datang ke istana ini, jadi untuk apa aku menyambutnya? Jika kalian ingin berpesta, lakukan saja. Aku tak peduli," katanya.

Ibunda Kaisar Tan—Ibu Suri Miya—yang berdiri tidak jauh dari sana diam-diam menarik sudut bibirnya. Anaknya itu memang tidak pernah berubah. Walaupun terkadang dirinya kurang setuju dengan sikap Kaisar Tan kepada Ibu Suri Loumi, namun dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Kekeraskepalaan anaknya itu telah merambat sampai ke hatinya.

Ibu Suri Miya mengingat dengan jelas, hanya ada satu orang yang bisa menenangkan maupun menegur Kaisar Tan ketika sudah seperti itu. Dan saat ini, mau tidak mau Ibu Suri Miya harus mengakui jika samar-samar dia mengingat wajah itu ada pada pemuda yang berdiri di belakang Kaisar Tan. Pemuda yang menarik perhatiannya sedari tadi.

"Mengapa Yang Mulia bersikap seperti ini? Apakah Yang Mulia Kaisar tidak senang jika saya datang ke istana?" tanya Jenna dengan mata berkaca-kaca, hendak menangis.

"Akan lebih pantas jika dia menjadi *kasunnji*[11] saja daripada seorang permaisuri, wanita itu terus saja bersikap berlebihan." Sebuah suara berujar pelan.

Ailan menolehkan kepalanya, dan dilihatnya Jenderal Yoshi tampak tengah menatap malas ke arah Jenna yang sedang mengusap matanya dengan saputangan di depan sana. *Jadi, orang-orang ini sudah tahu bagaimana sifat dari Jenna sebenarnya?*

"Kau sudah menjawab pertanyaanmu sendiri." Kaisar Tan masih

---

11. *Kasunnji*, istilah untuk seorang tokoh wanita dalam teater untuk menyambut musim panas di Hanzhi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

dengan wajah dinginnya. "Ayo, melelahkan jika harus meladeni *kasunnji* yang satu ini." Kaisar Tan berbalik dari sana tanpa mau mendengarkan panggilan Ibu Suri Loumi.

Kali ini Ailan harus menggigit bagian dalam pipinya untuk menahan tawa. Bahkan Kaisar Tan sendiri pun menyebut perempuan itu dengan julukan tersebut.

Ailan melirik ke arah Kaisar Tan yang duduk di ujung meja. Lelaki itu terlihat tidak peduli, seolah tak ada yang terjadi di antara mereka. Sementara Ailan sudah kalut sendiri, hingga semua tulisannya berakhir dengan berliku di setiap akhir kalimat karena Kaisar Tan sesekali akan melihatnya dengan tajam. Sekuat tenaga Ailan menahan gejolak emosi di dalam dadanya agar tak menangisi ciumannya yang telah direbut oleh sesama lelaki.

Sesama lelaki? Tunggu dulu, bukankah dirinya perempuan?

Ailan mengantukkan kepalanya pada permukaan meja, tak peduli ketika rambut pada dahinya menyapu tinta pada kertas yang masih basah. *Ia pasti sudah gila karena terlalu mendalami perannya!*

Di sisi lain, Kaisar Tan hampir saja meledakkan tawanya ketika melihat wajah frustrasi Lan yang sangat lucu. Sedari tadi sebenarnya Kaisar Tan ingin menjelaskan mengapa dirinya tiba-tiba bertindak di luar kendali seperti itu, tapi saat dilihatnya wajah Lan yang bingung sangat menggemaskan, Kaisar Tan memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun. Sebutlah dia gila, dan Kaisar Tan tidak akan peduli. Karena memang sedari awal sejak ia merasa tertarik kepada pengawalnya yang seorang lelaki ini, Kaisar Tan sudah tahu lebih dulu jika dirinya memang tidak lama lagi akan menjadi tak waras seutuhnya.

Karena dirinya, telah terperdaya akan perasaannya sendiri pada seseorang yang tak seharusnya.

"Saya sudah menyelesaikannya, Yang Mulia." Ailan meletakkan kuasnya. "Silakan Yang Mulia Kaisar untuk memeriksanya." Ia mengangsurkan kertas di depannya dengan menggesernya ke hadapan Kaisar Tan, menghindari agar kejadian yang sama tidak

Hervibook

Scanned by CamScanner

kembali terulang.

Tanpa memeriksa dan mengatakan apa pun, Kaisar Tan langsung membubuhkan stempel Kerajaan Hanzhi di atas balasan surat tersebut. "Panggilkan Kasim Jinsu, aku akan menyuruhnya mengantarkan surat-surat ini kepada Sekretaris Istana," perintah Kaisar Tan.

Sekretaris istana? Bukankah itu artinya, *Dhuan-yn?*

Sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas di benak Ailan, dan dengan cepat dia mengambil kesempatan itu. "Yang Mulia, biar saya saja yang mengantarkannya kepada Sekretaris Kerajaan. Kasim Jinsu akan kelelahan jika harus menuju ke bagian selatan istana untuk mengantar surat ini kepada Kepala Sekretaris," ujar Ailan mencari alasan.

Kaisar Tan mengernyit. "Mengapa tidak kau katakan saja jika kau ingin segera keluar dari ruangan ini, Lan? Tidak perlu mencari alasan seperti itu."

Ailan tersentak, "Bukan seperti itu, Yang Mulia, saya hanya—"

"Sudahlah. Cepat antarkan saja surat-surat itu," sela Kaisar Tan kesal, dirinya tidak suka jika Lan terlihat ingin menjauhinya seperti itu.

"Baiklah, Yang Mulia," ucap Ailan dengan raut wajah tidak enaknya karena sepertinya dia telah menyinggung perasaan Kaisar Tan.

Heryibook

Ailan baru saja melewati taman di belakang Istana Zin untuk menuju ke *Dhuan-yn* ketika ia mendengar percakapan dayang-dayang yang tengah membawa hidangan pesta itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Aku merasa jika ketenangan di dalam istana ini akan segera berakhir," jawab yang satunya. "Tidakkah kau ingat saat pertama kali pengumuman *Yishi Xuan* dulu? Putri Jenna bahkan sudah bersikap seolah dirinya telah menjadi permaisuri."

"Ya, kau benar. Hanya karena dirinya adalah seorang putri dari Zhiang, dia merasa bahwa bisa bersikap seenaknya." dayang lain menanggapi.

Salah seorang pelayan yang membawa nampan makanan manis mengangguk dengan kuat. "Apa kalian juga memperhatikan, jika dia sangat suka memakai pakaian dengan warna cerah yang tampak

Scanned by CamScanner

begitu mencolok?" ia bergidik ketika mengatakan itu.

"Benar, dia terlihat seperti ingin menarik perhatian setiap orang," jawab gadis lainnya. "Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa wanita seperti itu yang terpilih menjadi calon permaisuri kita? Padahal ada begitu banyak gadis-gadis bangsawan dan putri dari kerajaan lain yang lebih pantas untuk Yang Mulia Kaisar di luar sana, tapi entah mengapa malah harus wanita itu yang terpilih," keluh dayang tersebut.

"Kalau menurutku, tidak ada yang lebih pantas untuk mendampingi Yang Mulia Kaisar selain calon istrinya yang dahulu," ujar salah seorang di antara mereka yang sedari tadi hanya diam saja. "Andaikan kejadian itu tidak terjadi sembilan tahun yang lalu, mungkin saat ini kerajaan kita sudah memiliki seorang pewaris takhta." tambahnya.

Kali ini Ailan sempat menghentikan langkahnya karena terkejut atas apa yang dayang itu ucapkan. *Sembilan tahun lalu?* Benar, mengapa Ailan tidak pernah memikirkannya. Bukankah seharusnya Kaisar Tan telah menikah sembilan tahun lalu saat masih menjadi putra mahkota?

Hervibook

"Iya, menurutku juga begitu. Calon permaisuri yang dulu jauh lebih pantas daripada yang sekarang, walaupun saat itu beliau masih sangat muda. Tidakkah kalian ingat? Nona muda itu sangat cantik dan menawan, aku juga mendengar dari orang-orang jika dia sangat cerdas." seorang gadis berujar dengan antusias.

"Tentu saja, bahkan Leya pernah ditolong langsung oleh beliau dulu. Bukankah begitu, Leya?" tanya seorang dayang pada gadis yang paling sedikit berbicara sedari tadi.

Gadis bernama Leya itu mengangguk. "Ya, sembilan tahun lalu aku pernah ditolong oleh beliau. Aku bahkan masih mengingatnya dengan jelas sampai sekarang," jawabnya.

Gadis yang berjalan di samping Leya menghela napasnya. "Andaikan saja kejadian sembilan tahun lalu tidak pernah terjadi. Andaikan saja beliau—"

"Sthhh!!" Leya menyela dengan mengarahkan telunjuknya ke bibir, membuat gadis yang sebelumnya tengah berbicara itu langsung tersadar.

"Kau ini, bukankah kau tahu jika kita tidak boleh menyebutkan nama itu sembarangan?" tanya gadis lainnya mengingatkan. "Sosok

Scanned by CamScanner

itu adalah seseorang yang suci bagi Yang Mulia Kaisar, dan namanya terlarang untuk diucapkan oleh mulut-mulut dayang rendahan seperti kita ini. Kalau sampai berita ini tersebar keluar istana, kita bisa mati!"

"Aku lupa." Gadis itu meringis. "Hampir saja. Tidak ada yang mendengar pembicaraan kita, bukan?" tanyanya sembari menatap sekeliling. Gadis itu terperanjat saat melihat orang lain berdiri di belakang mereka, menduga dirinya akan tamat tak lama lagi karena ia mengenali pemuda tampan di depannya ini adalah pengawal Kaisar Tan.

Tersenyum kecil, Ailan melangkahkan kakinya dari sana tanpa mengucapkan apa pun.

Leya menatap punggung yang telah menjauh itu dengan pandangan tak terbaca. Ia pernah melihat wajah itu, *di masa lalu*. Namun yang membuatnya merasa ragu, sosok ini adalah lelaki.

"Permisi, Kepala Sekretaris, saya datang untuk menyerahkan dokumen-dokumen yang telah diperiksa oleh Yang Mulia Kaisar," ucap Ailan di depan pintu masuk sebuah ruangan.

Sekretaris Gun mendongak, dan melihat ke arah pemuda yang dia ketahui menjabat sebagai pengawal pribadi Kaisar Tan tengah memegang sebuah baki dengan tumpukan dokumen resmi kerajaan. "Ah, ya. Letakkanlah di sana," tunjuknya ke sebuah meja pada salah satu dinding. "Mengapa kau yang mengantarkan dokumen itu? Bukankah biasanya Kasim Jinsu yang melakukannya?" tanya Sekretaris Gun.

"Kasim Jinsu sedang kurang enak badan, Sekretaris Gun," Ailan melirik ke papan pengenal yang ada di atas meja lelaki itu. "karena itulah saya yang menggantikan beliau mengantar dokumen ini." ia menjelaskan.

Diam-diam Ailan menilai sosok di depannya ini. Dari raut wajahnya, Sekretaris Gun terlihat sebagai seorang lelaki yang baik dan ramah, sebab ia menatap Ailan tanpa ada pandangan mencela atau menghina sedikit pun.

"Sepertinya kau telah mendapatkan kepercayaan dari Yang Mulia Kaisar, sehingga beliau membiarkan dirimu dapat mengantarkan

Heavybook

Scanned by CamScanner

dokumen-dokumen dan juga surat itu," ujar sang sekretaris sembari tersenyum. "Karena tak mungkin Yang Mulia Kaisar memberikan tugas penting seperti ini ke sembarang orang," sambungnya.

"Anda terlalu memuji saya, Seretaris Gun," jawab Ailan. "Kepala Sekretaris Gun, bolehkan saya masuk ke dalam *Dhuan-yn?* Yang Mulia Kaisar memerintahkan saya untuk mencari sesuatu," tambahnya langsung ketika dilihatnya Sekretaris Gun hendak bertanya.

Sejenak lelaki itu mengernyit, tidak semua orang sebenarnya dapat masuk ke sana. Namun ketika diingatnya jika Kaisar Tan saja memercayakan pemuda ini untuk mengantarakan dokumen dan surat-surat penting itu, Sekretaris Gun akhirnya berubah pikiran. "Dokumen apa yang hendak kau cari, *Yengzhi?* Mungkin aku dapat membantumu," tanya sang sekretaris.

"Ah, tidak perlu. Saya akan mencarinya sendiri saja. Lagi pula, pesta penyambutan akan dimulai sebentar lagi. Akan membutuhkan waktu lama jika Anda membantu saya, dan Anda bisa terlambat untuk menghadiri pesta," jawab Ailan mencari alasan.

"Kau benar." Sekretaris Gun menghela napasnya. "Ibu Suri Agung tidak akan senang jika salah satu dari pejabat istana datang terlambat. Baiklah kalau begitu, ruangannya ada di sebelah sana." tunjuknya pada lorong di bagian kiri. "Bawalah ini, dan tunjukkan pada penjaga di depan pintu, mereka akan membiarkanmu masuk." Ia menyerahkan sebuah *teindo*.

Ailan menerima *teindo* tersebut. "Terima kasih, Sekretaris Gun," ucapnya tulus. "Semoga pestanya menyenangkan."

Sekretaris Gun tertawa. "Ucapanmu itu salah, *Yengzhi*. Yang benar ... *semoga kau tidak mati bosan di pesta memuakkan itu*," katanya, yang membuat Ailan langsung memutuskan jika dirinya menyukai lelaki di hadapannya ini.

Setelah Sekretaris Gun pergi dari sana, Ailan langsung berjalan ke lorong yang ditunjuk lelaki itu. Salah seorang penjaga yang duduk di balik meja mendongak ketika Ailan berjalan mendekat ke arahnya, lelaki itu tertegun kala melihat Ailan, tidak menyadari jika Ailan tengah menunjukkan *teindo* ke hadapannya.

"Bolehkah saya masuk?" tanya Ailan yang mulai jengah.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Penjaga itu tersentak, dan menoleh ke arah *teindo* yang dipegang Ailan. Lagi-lagi dia terkejut ketika melihat *teindo* yang dipegang Ailan bukanlah *teindo* biasa, itu adalah tanda pengenal untuk pengunjung yang diperintahkan langsung oleh kaisar.

"Ya—ya, tentu saja," jawabnya dan memberikan isyarat kepada penjaga yang berdiri di pintu ruangan tersebut untuk memberikan Ailan jalan masuk.

"Terima kasih," ucap Ailan.

Dhuan-yn[12], adalah sebuah ruangan khusus yang dibangun di gedung kantor sekretariatan istana. Dalam diam Ailan menggelengkan kepalanya tidak percaya. *Kerajaan ini tidak main-main dalam hal kerapian dan ketelitian.*

Ailan tidak dapat memperkirakan, sudah sejak zaman pemerintahan kaisar siapa semua lautan arsip di sini terkumpul. Karena jika dilihat dari banyaknya dokumen dan catatan-catatannya, ia menduga bahkan ketika kakek buyut dari kakek buyut Kaisar Tan saja baru lahir ke dunia, semua catatan ini sudah ada di sana.

Optimis, Ailan mulai melakukan pencariannya, sampai akhirnya ia menemukan tulisan pada rak yang menyatakan tentang catatan kematian orang-orang penting di Kerajaan Hanzhi. Dengan terburu Ailan menarik arsip yang memuat tahun ketika kejadian penyerangan itu terjadi, membukanya cepat, namun sampai pada lembar terakhir, Ailan tidak menemukan catatan apa pun mengenai kematian kedua orangtuanya. Merasa tak yakin, Ailan mengulang sekali lagi, dan tetap tidak menemukan satu petunjuk pun pada arsip yang dipegangnya.

Mungkinkah kematian kedua orangtuanya tidak dicatat pada arsip penting kerajaan? Tapi, ayahnya adalah seorang jenderal. Dengan sedikit kecewa Ailan mengembalikan arsip itu ke tempatnya semula. Ia hendak melangkah pergi ketika matanya menangkap sesuatu yang menarik di rak sebelahnya.

Ailan berjalan mendekat ke sana, membaca tanda petunjuk pada

12. *Dhuan-yn* (baca: dhuan-yin): Ruangan berisi salinan asli dari semua dokumen dan arsip penting yang berasal dari seluruh negeri. Mulai dari catatan pemerintahan, pernikahan anggota keluarga kerajaan bahkan sampai pada laporan kematian

Hehzibook

Scanned by CamScanner

rak yang bertuliskan kejadian penting yang terjadi di dalam istana. Mendapati sebuah catatan dengan tahun yang sama saat dirinya pergi meninggalkan ibu kota, mau tidak mau Ailan penasaran.

Apakah ini adalah dokumen dari Yishi Xuan pertama Kaisar Tan? Jika memang iya, bukankah itu artinya di masa lalu *Yishi Xuan* memang sempat dilakukan? Tapi mengapa Kaisar Tan tidak menikah ketika itu?

Berbagai macam pertanyaan berkelebat di kepala Ailan. Tidak bisa menahan rasa penasarannya, Ailan meraih arsip itu walau ia ragu itu dibolehkan. Sampai kemudian sebuah suara terdengar memanggil namanya.

"Lan?"

Panggilan itu menyentak Ailan, dan tangannya yang tengah berusaha menarik arsip tersebut langsung terhenti.

"Sedang apa kau di sini?" tanya suara itu lagi.

Dan itu adalah kedua kalinya Ailan mengumpat pada hari yang sama.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Jika kau benar-benar menginginkan sesuatu, kau harus bersedia membayar untuk itu."

Hervibook

Scanned by CamScanner

15

Segalanya

Ailan merutuk di dalam hati, apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Aku hanya bertanya kau sedang apa? Mengapa wajahmu harus pucat seperti itu?" Suara itu kembali terdengar.

"Saya," Ailan mengusap tangan kananya yang berkeringat ke balik punggung. "... saya hanya sedang mencari sesuatu."

"Dan, apakah itu?" mata itu menyipit ke arah Lan, *curiga*.

Merasa terdesak, Ailan berpikir cepat untuk dapat mengalihkan perhatian sosok di depannya ini. "Saya akan memberi tahu Anda, asalkan Anda menerima tawaran saya minggu lalu," ujar Ailan.

"Tawaran? Tawaran yang mana?"

"Tentu saja mengenai mandi bersama itu, Jenderal Yoshi," jawab Ailan yang membuat sang jenderal seketika mengambil jarak darinya.

"Kau," jari telunjuk Jenderal Yoshi menuding ke arah Lan. "aku pikir kau sudah berubah, tapi ternyata ..." ujarnya dengan nada tidak percaya, jari lelaki itu bergerak seolah ingin mencekik Lan.

Ailan tertawa melihat wajah Jenderal Yoshi yang menatap ngeri ke arahnya. "Lihatlah wajah Anda, Jenderal. Kali ini Anda yang terlihat pucat."

"Lan, sudah aku katakan padamu, jangan bercanda mengenai hal yang seperti itu denganku. Kau harus tahu, itu terdengar sangat menjijikkan!" Jenderal Yoshi bergidik.

"Anda yang terlalu serius, padahal saya hanya bercanda." Ailan mengibaskan tangannya, lantas berujar, "Anda tenang saja, Jenderal, saya ini masih *normal*," katanya.

Herybook

Scanned by CamScanner

"Bagus kalau begitu. Karena aku bersumpah akan mencincang tubuhmu jika kau melakukan hal seperti itu lagi!" ancam Jenderal Yoshi yang sama sekali tidak berdampak pada Lan. "Lalu, apa yang terjadi pada wajahmu itu?"

"Kenapa?" tanya Ailan bingung. "Apakah saya masih terlihat pucat?"

Jenderal Yoshi mencebik, "Bukan, tapi ini—" tunjuknya pada dahi Lan, "juga ini." Kali ini Jenderal Yoshi menunjuk sudut mata Lan.

Ailan mengernyit, tidak mengerti dengan maksud Jenderal Yoshi. Memangnya ada apa dengan wajahnya?

"Jangan mengusapnya seperti itu, hanya akan membuat wajahmu semakin kotor." Jenderal Yoshi menahan lengan Lan ketika dia hendak mengusap wajahnya dengan tangan. "Gunakan ini." Jenderal Yoshi mengangsurkan sebuah saputangan.

Ailan menerimanya, mengusap wajahnya pada bagian yang ditunjuk Jenderal Yoshi sebelumnya dan mendapati noda hitam di atas saputangan itu.

"Ternyata kau bisa ceroboh juga, kemarikan," ucap Jenderal Yoshi sembari menarik paksa saputangan itu dari tangan Lan. "Apa sebenarnya yang kau lakukan sampai wajahmu seperti ini?" Jenderal Yoshi mendekatkan wajahnya. "Bukankah ini tinta?" tanyanya sembari mengusap wajah pengawal Kaisar Tan itu.

"Saya tadi mendapat tugas dari Yang Mulia Kaisar, menulis beberapa balasan surat," kata Ailan menjelaskan.

"Lalu, mengapa jadi wajahmu yang kotor? Memangnya kau menggunakan rambutmu ini sebagai pengganti kuas?" Jenderal Yoshi mengibaskan rambut di depan dahi Ailan.

"Saya juga tidak ingat, Jenderal," ujar Ailan.

"Sudah." Jenderal Yoshi mendorong dahi Lan dengan telunjuknya.

"Jangan perlakukan saya seperti itu, Jenderal." Ailan mendelik tak suka.

"Memperlakukanmu seperti apa? Seperti ini?" tanya Jenderal Yoshi sembari kembali mendorong dahi Lan, kali ini menggunakan telapak tangannya.

Ailan menangkap pergelangan tangan Jenderal Yoshi cepat.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Sepertinya Anda sengaja melakukannya, Jenderal. Mengapa Anda tidak mengatakannya secara langsung saja jika Anda ingin menyentuh saya. Tidak perlu bersikap seperti ini, Jenderal Yoshi." Ditatapnya lelaki di depannya ini dengan penuh maksud.

Ketika mendapati tangannya diremas dengan kuat, Jenderal Yoshi merasa bulu kuduknya meremang. "Lan ... kau bilang—kau bilang kau normal," katanya.

"Tentu saja." Ailan sembari tersenyum aneh. "Saya, *normal*."

"Lalu mengapa kau bertingkah seperti ini?!"

"Anda yang memancing saya, Jenderal." Ailan memajukan wajahnya ke arah Jenderal Yoshi yang langsung memundurkan kepalanya. Dalam hati Ailan tertawa, dan tanpa sadar dirinya mulai menilai sosok di depannya ini.

Tampan, dengan matanya yang tajam dan bentuk wajahnya yang menunjukkan keanggunan seorang bangsawan terkemuka. *Gagah*, jika dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi. Ditambah dengan warna kulitnya yang kecoklatan karena begitu sering terkena paparan sinar matahari di medan perang. Belum lagi, jenderal sombong ini juga berasal dari keluarga terpandang yang akan membuat setiap wanita tidak mungkin akan menolaknya.

Heryibook

Lalu, mengapa Ailan tidak berdebar sama sekali?

Ailan mendesah, kemudian menjauhkan wajahnya dari Jenderal Yoshi. Sebuah kenyataan menghantam dirinya, dan itu sukses membuat Ailan takut. *Karena perasaan itu muncul kembali. Atau bahkan sebenarnya, tidak pernah hilang sama sekali?*

Jenderal Yoshi yang melihat Lan lengah langsung menarik tangannya dan mengambil langkah mundur. "Kau kenapa?" tanya Jenderal Yoshi bingung ketika melihat Lan tiba-tiba merenung. Tangan Jenderal Yoshi menangkup sebelah wajahnya sendiri, *apakah wajahku terlihat sangat mengerikan?* pikirnya.

"Tidak ada apa—" Ailan tidak jadi melanjutkan ucapannya karena suara pintu yang dibanting tiba-tiba terdengar. Ia dan Jenderal Yoshi menoleh ke arah sumber suara, dan tidak melihat siapa pun di sana. "Sebaiknya saya pergi sekarang. Terima kasih atas saputangannya, Jenderal Yoshi." Ailan hendak mengambil saputangan itu dari Jenderal

Scanned by CamScanner

Yoshi.

"Sudahlah, tidak perlu." Jenderal Yoshi menjauhkan tangannya.

"Tapi, setidaknya saya akan mengembalikannya setelah dicuci."

"Aku bisa mencucinya sendiri." Jenderal Yoshi menyelipkan kembali saputangan itu ke balik jubahnya.

"Baiklah kalau begitu. Sekali lagi terima kasih, Jenderal," ucap Ailan.

Lelaki itu hanya mengangguk samar ketika Lan membungkukkan tubuhnya. Saat pintu yang berdebam pelan itu telah menenggelamkan tubuh Lan di baliknya, Jenderal Yoshi langsung berbalik ke arah rak yang sebelumnya tertutupi oleh tubuh Lan. Ia menemukan salah satu arsip pada rak itu sedikit tidak sesuai dengan arsip yang lain, Jenderal Yoshi langsung mengambilnya. Mata tajamnya menyipit saat melihat arsip apa yang ada di tangannya itu.

Yishi Xuan pertama, generasi ke 279 Dinasti Shuan-Ling, Kerajaan Hanzhi. Yang Mulia Putra Mahkota Shuan Tan-Zhen.

Hervibook

"Aku memanggilmu kemari sedari tadi, dan kau baru datang sekarang?" sambut Kaisar Tan bahkan sebelum Lan mengucapkan salamnya.

"Maafkan saya, Paduka Yang Mulia," ucap Ailan sembari menundukkan kepalanya dalam, bingung akan nada sinis lelaki itu.

Setelah menghela napasnya, Kaisar Tan kembali berbicara, "Aku ingin kau ikut denganku ke suatu tempat."

"Jika saya boleh tahu, ke mana kita akan pergi, Yang Mulia? Apakah saya perlu menyiapkan beberapa pengawal juga?" tanya Ailan.

"Tidak," jawab Kaisar Tan. "hanya kau dan aku."

Ailan mengernyit, namun ia tetap mengiyakan perintah dari sang kaisar. "Saya mengerti, Yang Mulia," jawab Ailan, dan baru sadar jika Kaisar Tan kini tak memakai jubah kerajaannya.

Keduanya lantas keluar dari ruangan tersebut, dan mendapati Kasim Jinsu yang berdiri di muka pintu. "Aku akan pergi," kata Kaisar Tan. "Jika ada yang mencariku, katakan aku sedang istirahat dan tidak ingin diganggu."

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia, apakah Paduka Yang Mulia akan pergi keluar berdua saja dengan Lan? Tanpa pengawalan dari siapa pun?" tanya Kasim Jinsu.

"Ya. Lagi pula, ini bukanlah hal yang jarang aku lakukan, bukan?"

"Tapi, Yang Mulia—"

"Apa yang kau takutkan, Kasim Jinsu?" tanya Kaisar Tan. "Aku hanya akan berjalan-jalan ke luar sebentar, dan kau tahu, Lan ada bersamaku. Jika setelah aku memiliki pengawal pribadi saja kau masih terlihat khawatir seperti itu, apa aku perlu membawa satu legiun prajurit kalau begitu?"

Kasim Jinsu menghela napasnya. "Bukan seperti itu, Yang Mulia. Saya hanya khawatir ada yang mengenali Anda di luar sana. Terakhir kali ketika Yang Mulia pergi ke luar bersama Jenderal Yoshi saat di Desa Milliath, Paduka Yang Mulia pulang dengan keadaan terluka."

"Tidak perlu khawatir. Kau tahu sendiri jika orang yang melukaiku saat itu kini berada di sini, dan dia bertugas menjagaku sekarang." Kaisar Tan menarik sudut bibirnya ketika melihat Lan bergerak gelisah. "Apa menurutmu dia akan melukaiku untuk kedua kalinya?"

Kasim Jinsu yang sebelumnya tanpa sadar mengucapkan hal itu seketika menatap tidak enak ke arah Lan yang hanya balas menatapnya dengan ringisan penuh penyesalan.

"Apa kau akan melukaiku untuk kedua kalinya, Lan? Menusukku dari belakang mungkin?" tanya Kaisar Tan penuh arti.

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Saya akan menjaga Anda dengan nyawa saya sendiri, jika Yang Mulia terluka, maka saya yang akan terluka lebih dulu," jawab Ailan.

"Kau dengar itu, Kasim Jinsu?" tanya Kaisar Tan. *"Dia tidak akan melukaiku."* Ia mengucapkan itu dengan nada lambat. "Ayo, Lan."

Kedua orang itu berjalan dengan tenang ke arah taman Istana Zin yang satunya, karena sisi taman yang lain sedang dipakai untuk acara pesta penyambutan Jenna.

"Lewat sini," ucap Kaisar Tan tiba-tiba sembari melangkah ke arah sebuah bangunan berupa paviliun.

Herwibook

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia, apa yang kita lakukan di sini?" tanya Ailan bingung. Bukankah tadi Kaisar Tan mengatakan mereka akan pergi ke luar?

"Ikuti saja aku," ujar Kaisar Tan.

Mereka berjalan ke arah sebuah pohon besar di bagian belakang paviliun, kemudian menghadap pada tembok di balik semak mawar yang terawat indah.

Kaisar Tan mulai berjalan miring dengan aneh. "Empat ... lima ...," katanya.

Ailan bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Kaisar Tan?

"Enam ...," Kaisar Tan kembali meraba tembok sembari berhitung, "Tujuh. Ya benar, ini tujuh," ujarnya lagi. Kaisar Tan mendorong salah satu bata besar pada tembok yang bernomor urut tujuh tersebut, dan sebuah celah dengan ukuran yang tidak terlalu besar terbuka. "Masuklah," ucapnya kemudian pada Lan.

Ailan terlihat ragu, namun dia tetap melangkah memasuki celah pada tembok tersebut dan disusul oleh Kaisar Tan, lelaki itu mendorong sisi lain pada tembok yang bergeser, membuat celah pada dinding itu kembali tertutup dan juga turut membuat satu-satunya bantuan cahaya pada ruang sempit itu lenyap.

"Kau, ikuti aku dari belakang," perintah Kaisar Tan.

"Baik, Yang Mulia."

"Membungkuklah, lorong ini sedikit rendah." Suara Kaisar Tan terdengar bergema.

"Yang Mulia, jalan apa ini?" Ailan tidak mampu lagi membendung rasa penasarannya.

"Ini jalan rahasia yang hanya aku dan Ayahanda yang tahu," jawab Kaisar Tan. Sejenak terdengar suara lelaki itu yang kembali berhitung. "Dari sini berbelok ke kanan. Hati-hati kau bisa menabrak—" Suara mengaduh yang berasal dari belakangnya membuat sang kaisar tidak jadi melanjutkan ucapannya. "Baru saja aku katakan agar kau berhati-hati!"

Ailan yang merasakan embusan napas Kaisar Tan tepat di depan wajahnya langsung terdiam, melupakan denyutan nyeri pada bahunya.

"Kemarikan tanganmu," ujar Kaisar Tan.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Ailan tersentak saat jemari tangannya digenggam dengan pegangan yang kuat oleh Kaisar Tan. Jemari lelaki itu terasa kukuh dan menghantarkan perasaan hangat yang menginterupsi di tengah suhu dingin dari tembok batu.

"Hati-hati, kita akan berbelok ke kiri sekarang," kata Kaisar Tan. "Aku menemukannya." seru Kaisar Tan tak lama kemudian. "Sepertinya lain kali aku harus membawa lentera." tambahnya sembari mendorong tembok, dan terbukalah sebuah pintu tak terlalu besar di dinding tersebut. "Ayo," ujar Kaisar Tan.

Ailan mengerjapkan matanya begitu dirinya berada di luar. "Bagaimana bisa?"

Kaisar Tan yang mendengar itu tersenyum. "Ini jalan rahasia yang sengaja dibuat oleh kaisar sebelum kakek buyutku, dan hanya seorang kaisar yang tahu mengenai hal tersebut," jawab Kaisar Tan. "Ikuti aku," perintahnya kemudian.

"Sebenarnya kita hendak ke mana, Yang Mulia?" tanya Ailan.

"Ke suatu tempat." kata Kaisar Tan memberikan jawaban itu lagi.

Saat akan berbelok dari jalan utama menuju arah perumahan para bangsawan, Ailan merasa seperti ada yang menohok jantungnya. Perasaan familier mengalir di dalam dirinya kala melewati jalan-jalan tersebut. Sampai kemudian Kaisar Tan berhenti di depan gerbang utama sebuah rumah.

"Ayo masuk." Kaisar Tan mendorong gerbang kayu tersebut.

Ailan mengikuti di belakang, tubuhnya mendadak gemetar saat kaki kanannya melangkah melewati gerbang rumah itu, rumah yang telah ia tinggalkan selama sembilan tahun ini. *Ayah ... Ibu ... aku pulang. Aku pulang,* bisik Ailan dalam hati.

Langkah Kaisar Tan berhenti di depan bangunan utama rumah, berdiri di sana sembari menyilangkan tangannya ke belakang. Walau keadaan di sekeliling mereka sudah gelap, tapi Ailan dapat melihat ada gurat kesedihan di wajah Kaisar Tan dengan bantuan sinar bulan yang keperakan.

"Apa kau tahu ini rumah siapa, Lan?" tanya Kaisar Tan menelan kebisuan yang sempat terjadi di antara mereka.

Ailan tersentak. "Tidak, Yang Mulia. Jika saya boleh tahu, kediaman

Hervibook

Scanned by CamScanner

siapakah ini?" tanyanya hati-hati.

"Ini adalah rumah seseorang yang aku kenal di masa lalu," jawabnya. "Rumah ini adalah milik Jenderal Besar Lou Shezu, jenderal yang dulu menjabat sebagai jenderal besar saat ayahandaku masih menjadi seorang kaisar, dan beliau memiliki seorang putri."

Jantung Ailan berdebar kecang, diakah yang sedang Kaisar Tan maksudkan?

"Namanya, Lou Ailan. Aku biasa memanggilnya *Ailan*." Kaisar Tan tersenyum kala mengingat tentang orang terkasihnya itu. "Dia gadis muda yang memesona, cantik, dan cerdas. Gadis itu memiliki sikap berani yang selalu membuat diriku kagum."

Seperti itukah dirinya dinilai oleh Kaisar Tan? Ailan bertanya dalam hati.

"Dulu, rumah ini pernah terbakar habis, dan tidak menyisakan apa pun," ujar Kaisar Tan yang membuat Ailan terkejut sampai membelalakkan matanya.

"Te—terbakar, Yang Mulia? Tapi mengapa sekarang—"

"Ya, kejadiannya sembilan tahun yang lalu," sela Kaisar Tan. "Aku memerintahkan beberapa orang untuk memperbaiki rumah ini, dengan bantuan orang-orang yang pernah berkunjung ke sini. Aku tidak yakin apakah rumah ini sama persis dengan yang dulu, karena tidak ada yang dapat memastikannya."

Sama persis, Yang Mulia. Rumah ini sama persis seperti yang ada dalam ingatan saya sembilan tahun lalu, jawab Ailan dalam hatinya.

"Kalau saya boleh tahu, ke mana perginya pemilik rumah ini, Yang Mulia?" tanya Ailan, berharap mendapatkan informasi.

"Mereka sudah tiada, termasuk gadis itu." Begitu lirih suara Kaisar Tan menjawab pertanyaan tersebut. "Dia telah pergi jauh, sangat jauh ... *meninggalkanku*. Tidak pernah aku menemukan seorang gadis yang seperti dirinya sebelumnya, bahkan sesudah aku bertemu dengannya, dan setelah aku kehilangan dirinya."

Ailan memberanikan diri untuk bertanya, "Maafkan jika saya lancang, Yang Mulia, tapi ... mengapa Yang Mulia Kaisar melakukan ini semua?"

"Membangun kembali rumah ini maksudmu?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Ya, mereka telah tiada, jadi mengapa Yang Mulia harus melakukan ini semua?"

Kaisar Tan merenungi pertanyaan Lan, tentu saja ia melakukan ini semua untuk gadis itu. Karena dirinya berharap, suatu saat nanti—walau itu tak mungkin—bahwa sosok itu akan datang. Tapi, itu semua hanya sekadar angan dirinya. Karena ia tahu jika *Ailan* tidak akan pernah *pulang*. Kaisar Tan tertawa miris, menyayangkan nasibnya yang tak beruntung. "Mungkin ... karena dirinya berharga untukku?"

"Maksud Yang Mulia adalah gadis itu?" Ailan kembali bertanya.

"Ya." Kaisar Tan menolehkan kepalanya ke arah sang pengawal. "dia adalah seseorang yang begitu berarti bagiku."

Sejenak, Ailan kehilangan kata-katanya. Melihat bagaimana mata Kaisar Tan melembut saat membicarakan tentang dirinya di masa lalu, bolehkah Ailan sedikit berharap? "Seberharga apa, Yang Mulia? Sampai Paduka Yang Mulia mau melakukan hal seperti ini?" tanyanya penasaran.

Kaisar Tan tersenyum kala ia menjawab, "Dia berarti segalanya bagiku."

Segalanya? Ailan mencari makna kata itu.

"Aku sudah menganggapnya seperti saudari sendiri."

Saudari? Kali ini hati Ailan yang bahkan belum sempat berkumpul utuh kembali memias kala mendengar kalimat itu diucapkan oleh Kaisar Tan.

"Gadis itu dapat menjadi sosok saudari yang selama ini aku rindukan, begitu lembut dan ceria. Sosok yang akan membuat semua orang berlomba untuk melindunginya, karena dia tampak begitu rapuh." Sebuah senyuman lagi-lagi terbit di wajah Kaisar Tan, namun kali ini senyuman itu tidak dapat menghangatkan hati sang pengawal. "Dia juga dapat menjadi teman. Seorang teman yang sangat luar biasa dengan segala wawasan dan kecerdasannya." Kaisar Tan masih menjelaskan.

Kali ini, teman? "Begitukah, Yang Mulia?" Ailan bertanya lirih. "Anda menganggapnya hanya sebagai adik dan teman?"

Ah, ternyata hanya sebatas itu kehadiran dirinya dalam hidup Kaisar

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tan.

"Namun kau juga harus tahu, Lan, karena ternyata hatiku juga memilih gadis itu sebagai—" Sebuah suara sesuatu yang jatuh menyentak kedua orang itu, dan menghentikan apa pun yang hendak diungkapkan oleh Kaisar Tan.

Ailan sudah tidak mendengarkan lagi kalimat terakhir Kaisar Tan, dirinya langsung waspada saat mendengar suara tersebut. "Yang Mulia, sepertinya kita diikuti," ujarnya.

"Aku tahu, sebenarnya sudah sedari kita sampai di kota tadi kita diikuti." Kaisar Tan tersenyum pada Lan.

Ailan menatap tidak percaya ke arah Kaisar Tan. "Kalau begitu, sebaiknya kita kembali ke istana sekarang, Yang Mulia." saran Ailan.

"Kau takut?" tanya Kaisar Tan mengejek.

"Bukan begitu, Yang Mulia, hanya saja saya khawatir jika orang tersebut melukai Anda nantinya."

"Tetap saja itu artinya kau takut, Lan."

"Tentu saja saya takut, tapi bukan mengenai diri saya. Saya takut jika Yang Mulia Kaisar yang akan terluka," ujar Ailan tegas.

"Baiklah kalau begitu," ucap Kaisar Tan tiba-tiba setelah menatap wajah pengawalnya beberapa lama.

"Kita kembali ke istana, Yang Mulia?"

"Siapa bilang?" kata Kaisar Tan. "Seberapa cepat kau dapat berlari?"

"Apa maksud Anda, Yang Mulia?" tanya Ailan tidak mengerti.

Alih-alih menjawab, Kaisar Tan malah berkata, "Jika kau kalah, terima hukuman dariku."

Ailan tidak sempat mencerna apa maksud kalimat itu saat dilihatnya Kaisar Tan telah melesat dengan cepat, berlari meninggalkan dirinya. Ketika dilihatnya sosok itu tengah melompati tembok halaman rumah yang tinggi dengan mudah, barulah Ailan sadar akan keterpakuannya.

"Lumayan," ucap Kaisar Tan sembari menoleh ke arah Lan yang berlari di sampingnya.

Ailan mendengus dalam hati, dirinya tahu jika Kaisar Tan tengah mengejeknya. Karena Ailan dapat melihat jika Kaisar Tan sengaja melambatkan larinya. "Kita akan ke mana, Yang Mulia?"

"Aku juga tidak tahu," jawab Kaisar Tan dengan tenang.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Ailan rasanya ingin menepuk dahinya sendiri, bagaimana mungkin Kaisar Tan dapat begitu santai menanggapi hal ini? Tidakkah dia khawatir akan keselamatan nyawanya sendiri?

"Mereka masih mengikuti kita, Yang Mulia," ujar Ailan ketika mereka sampai di daerah kota yang padat dekat pasar.

"Ya, sepertinya begitu."

Tidak tahu sudah berapa lama mereka berjalan, namun saat menoleh ke arah Kaisar Tan, Ailan tidak mendapati sosok itu berjalan di sampingnya. Dengan tidak sabar, Ailan menerobos ramainya orang-orang di sana. Terkadang bahkan sampai ada yang meneriaki dirinya ketika ia tidak sengaja menyenggol mereka.

"Ke mana perginya beliau?" ujar Ailan khawatir.

Secara tidak sadar, langkah Ailan sampai pada bagian terluar pasar. Sampai kemudian di kejauhan ia melihat sosok yang dicarinya itu. Ailan menarik napas leganya, hendak mendekat ke arah Kaisar Tan yang tampak kebingungan di tengah keramaian, ketika tiba-tiba ada yang menarik tangannya. Tubuh Ailan didorong dengan kuat ke arah sebuah tembok bangunan pada bagian yang sedikit gelap. Di tengah keremangan cahaya dari lentera yang menggantung di atasnya, Ailan berusaha melihat orang yang telah berani menariknya dengan kasar itu, dan gambaran wajah itu terlihat di matanya. Sukses membuat Ailan membelalak tidak percaya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Nada suara Ailan terdengar kesal.

Sosok cantik itu tertawa sebelum menjawab, "Karena aku, *merindukanmu?*"

Heribook

Scanned by CamScanner

"Aku tak berharap untuk menantang Kesatria, karena ia adalah pendamping sang Matahari. Namun berikanlah aku Lautan, di mana aku bisa menjadi cahaya untuk menembus kedalamannya."

Hervibook

Scanned by CamScanner

16

Rencana Tak Berjalan

Pangeran Yuan mendesah untuk kesekian kalinya saat mendengar gerutuan Jenna yang mengganggu, lelaki itu hampir mencapai batas kesabarannya saat ini.

"Yang Mulia Putri, tidakkah sebaiknya kita kembali saja ke istana sekarang?" tanya Pangeran Yuan menyela ucapan Jenna.

"Tapi kita belum menemukan Yang Mulia Kaisar." Jenna tak setuju.

"Mungkin saja beliau telah kembali ke istana lebih dulu."

"Saya tidak mau kembali ke istana, saya ingin bertemu dengan Yang Mulia Kaisar," ujar Jenna keras kepala.

"Yang Mulia Putri, dengarkan saya," kata lelaki itu. "tidak baik jika gadis cantik seperti Anda berkeliaran di luar istana malam-malam seperti ini. Terlebih lagi, Anda adalah calon permaisuri kami, bagaimana jika Anda terluka?"

"Memangnya siapa yang berani melukai saya?"

Jika tidak sabar, Pangeran Yuan pasti akan menjejalkan makanan pedas yang tengah dijual pedagang di sampingnya ke mulut Jenna.

"Kita tidak pernah tahu. Bagaimana jika ada yang menculik lantas membunuh Anda? Tentu saja Anda tidak ingin hal itu terjadi, bukan? Bagaimana pernikahan Anda dengan Yang Mulia Kaisar?" Pangeran Yuan sengaja menakut-nakuti Jenna, walau dalam hati dirinya berharap semoga saja hal itu memang benar terjadi.

"Begitukah?" tanya Jenna yang diangguki Pangeran Yuan dengan cepat. "Ah, saya tidak ingin pernikahan saya dengan Yang Mulia Kaisar batal."

"Ya, dan tentu saja Yang Mulia Kaisar juga tidak menginginkannya,"

Hervibook

Scanned by CamScanner

ujar Pangeran Yuan. "Tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi pendamping beliau sebagai seorang kaisar selain Anda."

Wajah Jenna merona mendengar pujian itu. "Andai saja sikap Yang Mulia Kaisar semanis sikap Anda, Yang Mulia Pangeran, saya pasti akan sangat bahagia." ia tersenyum.

Mana sudi beliau bersikap seperti itu padamu, ujar Pangeran Yuan di balik senyum manisnya. "Mungkin beliau tidak ingin menunjukkannya sekarang, Yang Mulia. Siapa tahu setelah kalian menikah nanti, beliau akan berubah." Lelaki itu mencoba menebalkan kesabarannya.

"Semoga saja," jawab Jenna. Ditatap dengan dalam oleh seorang lelaki tampan seperti Pangeran Yuan mau tak mau membuatnya tersipu. "Andaikan Anda yang menjadi kaisar, Yang Mulia Pangeran, saya pasti akan sangat bahagia. Tapi mau bagaimana lagi, yang menjadi kaisar adalah Yang Mulia Kaisar Tan, dan hati saya telah tertaut pada beliau."

Memangnya siapa yang mau jika hatimu tertaut padaku? Pangeran Yuan mendengus. "Saya juga berharap jika Anda yang dijodohkan dengan saya, Yang Mulia. Namun apalah daya saya, ketika yang terbaik memang selalu harus diberikan kepada Yang Mulia Kaisar." Namun itulah yang ia katakan. Pangeran Yuan merasakan lidahnya pahit setelah mengucapkan kalimat itu. Dia berjanji akan berkumur dengan ramuan herbal setelah sampai di istana.

"Menurut Anda, saya adalah yang terbaik, Yang Mulia?"

"Tentu saja." Pangeran Yuan terlihat serius.

"Ah, Anda pintar sekali memuji, Yang Mulia Pangeran. Tapi benar bukan, kalau saya ini yang paling cantik?" tentu saja Jenna akan menggali semua pujian yang bisa diberikan Pangeran Yuan untuknya.

"Anda yang tercantik." *tapi tak berotak,* tambah Pangeran Yuan.

"Sudahlah, jangan Anda puji saya lagi seperti itu. Saya bisa-bisa jatuh hati pada Anda nantinya." Jenna tertawa sembari memukul pelan lengan Pangeran Yuan.

"Memang itulah tujuan saya. Membuat Anda jatuh cinta kepada saya," jawab Pangeran Yuan lugas yang membuat Jenna terkejut.

"Yang Mulia Pangeran ..."

"Jangan dipikirkan," ujar Pangeran Yuan dalam senyum sedih. "Saya mengerti jika Anda hanya mencintai Yang Mulia Kaisar."

Hervibook

Scanned by CamScanner

Jenna merasa tidak enak hati saat melihat wajah sendu Pangeran Yuan. Dia sangat senang saat mengetahui ternyata lelaki di depannya ini menyukai dirinya, namun status Pangeran Yuan sebagai penerima takhta kedua membuat Jenna bimbang, sebab Jenna hanya akan mendapat gelar putri jika menjadi istri Pangeran Yuan. Sementara yang dia inginkan adalah menjadi seorang permaisuri. Tapi, tidak salah bukan jika Jenna tetap mempertahankan Kaisar Tan, namun juga menerima cinta dan perhatian dari Pangeran Yuan yang tampan?

"Ayo, sebaiknya kita kembali ke istana sekarang juga," ucap Pangeran Yuan lagi yang kali ini disetujui Jenna.

Dalam diam lelaki itu mengikuti Jenna dengan berjalan sedikit di belakangnya, memperhatikan punggung perempuan yang sebentar lagi akan menjadi permaisuri bagi kekaisaran mereka itu. Ia mendengus ketika mengingat Jenna yang memaksanya untuk menemaninya kabur dari pesta dan pergi ke kota, namun tanpa diduga malah bertemu dengan Kaisar Tan dan Lan. Sial sekali bagi mereka karena akan memiliki permaisuri seperti perempuan ini.

Tapi, ia juga sedikit penasaran ke mana perginya Kaisar Tan dan Lan? Tadi ia terkejut sekali karena mendapati Kaisar Tan mengajak serta Lan untuk mengunjungi rumah peninggalan Jenderal Shezu, padahal biasanya sepupunya itu selalu pergi sendirian ke sana.

"Adakah sesuatu yang aku ketinggalan untuk mengetahuinya?" tanya Pangeran Yuan pada dirinya sendiri.

Hervibook

"Tapi aku tidak," jawab Ailan dingin pada sosok di depannya.

Perempuan itu tertawa, menutup mulut dengan jemari tangannya yang lentik. "Oh, aku sudah menduga jika jawaban itulah yang akan keluar dari mulutmu, Lan," ucapnya. "Tapi aku benar-banar merindukanmu."

"Hentikan, Yuina." Ailan mendorong bahu Yuina ketika perempuan itu hendak memeluknya. "Pergilah, aku tengah sibuk saat ini."

"Jangan keluar sekarang, Lan, orang-orang itu masih mengikutimu." Alis Yuina terangkat, "Kau sedang diikuti oleh seseorang bukan? Ah tidak, lebih tepatnya dua orang."

"Kau bisa melihat dengan jelas siapa mereka?" tanya Ailan

Scanned by CamScanner

kemudian.

Yuina menyipitkan matanya. "Entahlah, mereka berada di tengah keramaian, sulit untuk melihat jelas." Yuina tiba-tiba tersenyum cerah. "Tapi yang laki-laki terlihat sangat tampan, dan yang perempuan..."

"Perempuan?"

"Ya, perempuan." Yuina mengangguk, dahinya mengernyit. "Cukup cantik." Yuina tidak akan sudi memuji wanita lain lebih cantik dari dirinya. "Tapi pakaiannya terlihat mencolok di tengah keramaian itu. Seleranya begitu buruk untuk ukuran seorang wanita muda," sambungnya.

Ailan mengernyit. *Jenna?* Tapi, siapa yang laki-laki?

"Mereka berjalan ke arah sini, Lan," ucap Yuina tiba-tiba sembari menarik lengan Lan. "Ayo, ikut aku."

Ailan belum menyetujui ajakan Yuina, tapi wanita itu telah lebih dulu menariknya dengan tidak sabar. Sejenak Ailan bingung, dari mana Yuina tahu jalan-jalan di sekitar sini? Wanita itu menuntunnya seolah dia sudah hapal betul dengan lingkungan sekitarnya.

"Sebaiknya aku pulang saja." Ailan menyentak tangan Yuina ketika dirinya melihat gapura di depan sana.

"Jangan, Lan, mereka bisa saja masih berkeliaran di sekitar sini." Yuina tentu tahu mengapa Lan menolak untuk masuk, karena saat ini mereka sedang berada di depan rumah hiburan terbaik di kota itu.

"Tapi aku harus mencari seseorang." Ailan mulai kesal.

"Aku tahu," balas Yuina. "karena itu aku akan membantumu."

Hervibook

"Jadi, yang kau maksud dengan membantuku adalah dengan melakukan ini?" Alis Ailan berkedut saat menatap wajah tak berdosa Yuina di depannya.

"Ini rencana yang bagus, Lan. Dengan begini, kau bisa keluar dan mencari orang yang kau maksud tanpa diikuti lagi." Yuina tersenyum saat mengusapkan kertas pewarna ke bibir Lan. "Karena mereka tidak akan mengenalimu." Wanita itu menjalankan matanya pada wajah Lan, memperhatikan setiap sudutnya dan berdecak kagum. "Aku benci harus mengatakannya, tapi kau menjadi jauh lebih cantik dibandingkan aku," ujar Yuina.

Scanned by CamScanner

Ailan mendengus, Yuina mengakuinya karena mengira dirinya adalah lelaki. "Aku tahu jika kau sedang membalaskan dendammu padaku." kesal Ailan kepada Yuina yang kini tengah menyisir dan berusaha menggulung rambutnya.

"Lan ... jangan seperti itu, aku tulus ingin membantumu." Yuina terkikik.

"Perkataanmu itu busuk!" balas Ailan.

Yuina mencebik. "Kau selalu saja begitu dingin kepadaku," ucapnya. "Bagaimana jika malam ini kau bermalam denganku, Lan? Siapa tahu kau akan menjadi lelaki yang lebih hangat setelahnya," tawarnya, yang langsung membuat wajah pengawal Kaisar Tan itu memerah.

"Dasar perempuan sinting!" ketus Ailan yang membuat Yuina tertawa.

"Selesai," kata Yuina setelah menghias rambut Lan dengan sebuah *kansyia*[13] indah berbentuk burung bangau. Perempuan itu bangkit, kemudian membuka sebuah almari kayu berukir di sudut ruangan dan mengambil sesuatu dari sana. "Pakaian ini masih baru, kau tenang saja," katanya pada Lan.

Ailan mengenyit ketika melihat ada beberapa tumpukan saputangan. "Untuk apa ini?"

"Tentu saja untuk menunjang penyamaranmu," ujar Yuina. Saat dilihatnya Lan memasang raut wajah bingung sembari memperhatikan saputangan sutra itu, Yuina kembali berucap dengan gemas, "Kau membutuhkannya untuk *itu*."

Ailan mengikuti arah telunjuk Yuina pada dadanya yang rata. "Kau—"

"Tidak mungkin bukan jika kau akan menggunakan pakaian wanita, sementara bagian dadamu rata dan datar seperti ekspresi wajahmu itu?" tanya Yuina dengan nada menyebalkan.

Ailan kehabisan kata-kata. Sembari menggeleng dengan wajah merona, ia bangkit ke arah ruangan yang ditunjuk Yuina untuk tempat ia dapat berganti pakaian. Sesaat sebelum Ailan menutup pintu, Yuina berbicara dengan nada merayu.

"Jika kau tidak tahu cara menggunakannnya, aku bersedia membantu." Yuina tersenyum mengerikan ketika mengatakan itu,

13. *Kansyia* (baca: kans-iia), hiasan rambut wanita.

Hervibook

Scanned by CamScanner

dan Lan menjawabnya dengan suara bantingan pintu yang cukup keras, membuat Yuina tergelak.

Tidak lama kemudian, suara pintu yang terbuka membuat Yuina menolehkan kepalanya. Mata Yuina membelalak kala melihat Lan dalam penampilan barunya.

"Lan!" Yuina memekik, dan segera bangkit dari duduknya. Wanita itu memperhatikan Lan dari atas ke bawah dengan begitu teliti, kemudian berdecak kagum. Pakaian yang diberikannya sangat cocok di tubuh Lan yang memang tidak jauh lebih tinggi darinya. "Jika kau adalah seorang wanita penghibur, aku tidak heran jika dirimu akan menjadi kesayangan semua orang, Lan. Apakah di kehidupan yang sebelumnya kau adalah seorang gadis bangsawan?" tanya Yuina.

Ailan mendengus. "Aku tidak tahu, karena yang aku ingat, aku baru dilahirkan di kehidupan ini," jawab Ailan tenang. "Sudahlah, sebaiknya aku keluar sekarang."

Yuina mengangguk. "Ayo, aku akan mengantarmu."

Kedua orang itu berjalan di koridor panjang yang memisahkan barisan-barisan kamar. Saat akan berbelok ke arah lain, seseorang terdengar memanggil nama Yuina. Ailan turut menoleh, dilihatnya seorang wanita paruh baya dengan pakaian mewah dan riasan wajah tebal sedikit berlari ke arah mereka.

"Ada apa, *Nenim*[14]?" tanya Yuina sembari menghampiri wanita itu.

"Aku mencarimu sedari tadi." Wanita itu mengibaskan kipasnya. "Dari mana saja kau? Aku sedang kebingungan saat ini."

"Apakah ada masalah?" Yuina kembali bertanya lembut.

"Xiali mendadak sakit, dan dia tidak bisa tampil malam ini. Sementara para tamu mulai ribut menunggu pertunjukan." Wanita yang dipanggil Yuina dengan sebutan *nenim* itu memijat pelipisnya. "Aku bisa mati jika mereka meminta uangnya kembali."

"Bagaimana jika saya saja yang menggantikan Xiali?" tanya Yuina.

"Tidak—tidak!" ujar wanita itu sembari menggerakkan jari telunjuknya yang besar ke udara. "Bangsawan Mao telah memintamu untuk menemaninya malam ini. Jika kau menggantikan Xiali, bisa-bisa lelaki itu mengamuk dan menghancurkan tempat ini."

14. *Nenim*: nyonya, digunakan untuk sapaan pada wanita pemilik rumah hiburan. *Mein*, sebutan untuk lelakinya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Yuina yang turut bingung tampak terdiam beberapa saat. Sampai sebuah ide tiba-tiba terlintas di kepalanya ketika menoleh ke arah Lan. "Sepertinya saya tahu siapa yang dapat menolong kita," ujar Yuina.

"Siapa?" tanya wanita di depannya, dia menoleh ke arah tatapan mata Yuina tertuju, dan sedikit tersentak ketika melihat sosok itu tengah berdiri di sana dengan wajah bosannya. "Siapa dia, Yuina?" tanya wanita itu penasaran.

"Mari, akan saya kenalkan." ajak Yuina. "Dia adalah teman saya, *Nenim*. Namanya ... namanya, *Yulan*." Yuina memperkenalkan.

Ailan mengernyit, siapa Yulan?

"Kau gadis yang cantik, dari mana kau berasal?" tanya si *nenim*.

Ailan yang bingung dibantu oleh Yuina, "Dia berasal dari desa yang sama dengan saya, *Nenim*." Gadis itu memberi tahu.

"Benarkah? Wah ... tak kusangka desa kecil seperti itu memiliki gadis-gadis cantik seperti kalian," ujarnya senang. "Apakah kau juga—"

"Tidak!" Ailan menjawab tiba-tiba, membuat wanita itu sedikit tersentak. "Aku bukan wanita penghibur!" ujarnya.

Wanita itu menoleh ke arah Yuina yang terkekeh, kemudian mengerutkan alisnya. "Lalu mengapa kau membawanya ke sini, Yuina?" tanyanya. "Apakah dia masih orang baru? Sehingga canggung seperti ini? Siapa *nenim*-mu?"

Ailan rasanya ingin menjahit bibir wanita ini, apakah telinganya bermasalah? Bukankah Ailan sudah mengatakan jika dia bukan wanita penghibur?

"*Nenim,* dapatkah Anda meninggalkan kami berdua? Saya berjanji akan menyelesaikan masalah ini, sekarang lebih baik Anda menemui Bangsawan Mao dan katakan padanya agar menunggu saya sebentar." Yuina yang melihat wajah marah Lan buru-buru menengahi. "Lan," panggil Yuina setelah si *nenim* pergi. "... maukah kau membantuku?"

"Tidak!" jawab Ailan cepat.

"Jangan begitu, Lan. Aku padahal dengan senang hati membantumu."

"Aku tidak memintanya."

Herybook

Scanned by CamScanner

Yuina menyipitkan matanya, kesal kepada Lan. Akhirnya, tanpa berniat membujuk lagi, Yuina memanggil dua orang penjaga bertubuh kekar yang berdiri di depan pintu penghubung ke arah ruang utama untuk jamuan.

"Ada apa?" tanya salah seorang di antara penjaga tersebut.

Yuina menatap Lan sekilas, lantas menyeringai. "Bawa dia ke ruang jamuan pesta!"

Kedua lelaki itu menoleh serentak ke arah Lan, mata keduanya membelalak kaget, salah seorang di antaranya bahkan sampai memperangahkan mulut. "Siapa dia, apakah—"

"Sudah, bawa saja!" perintah Yuina sekali lagi.

"Kau, dasar perempuan—" Baru saja Ailan hendak memaki Yuina, tubuhnya sudah lebih dulu diapit oleh lengan-lengan besar dan kuat itu, lantas menariknya pergi dari sana.

Pintu besar di depan mereka didorong, menimbulkan suara berderit pelan. Ailan masih tetap diapit saat masuk ke sana, berdiri tepat di belakang tirai tipis yang membatasi mereka dengan orang-orang yang ada di ruang jamuan. Terlihat di sana, ruangan itu telah penuh dibarengi suara sorak-sorai yang mengganggu.

"Mau apa kau membawaku kemari?" tanya Ailan yang dijawab kekehan Yuina.

"Aku sarankan kau ikut denganku keluar, Lan." Yuina berbisik di telinga Lan. "Aku tahu kau bisa saja melawan, tapi aku juga tahu jika dengan statusmu saat ini, kau pasti tidak ingin memancing keributan, bukan?" ujar Yuina mengingatkan.

Sial, Yuina benar, pikir Ailan.

Yuina menyibak tirai, kepalanya menoleh pada Lan yang menatapnya penuh dendam, "Kau sudah siap?" tanyanya penuh arti.

Ailan menahan emosinya, lantas ikut melangkah ke luar. Yuina memberikan isyarat kepada salah seorang wanita yang berdiri di sudut ruangan, yang lantas menghela Ailan agar berjalan ke tengah ruangan, kemudian mengambil posisi di sampingnya. "Ini dia yang telah kita tunggu sedari tadi Tuan-tuan," ujarnya, tangannya terjulur ke arah Ailan. "Gadis cantik ini akan mempersembahkan sesuatu untuk kita semua."

Jika saja Yuina belum melangkah ke salah satu meja dan duduk

Hoovybook

Scanned by CamScanner

menemani pelanggannya, Ailan yakin jika leher perempuan licik itu telah patah sekarang.

Suasana menjadi hening tiba-tiba, membuat Ailan mengernyit. Saat dirinya sadar, ternyata semua mata tengah menatap penasaran ke arahnya. Ailan mengedarkan pandangannya, dan yang dilihatnya dari mata-mata itu hanyalah raut wajah menjijikkan sembari menatap tubuhnya. Ditatapnya Yuina sekali lagi, dan wanita itu balas menatapnya dengan alis terangkat seolah merasa menang sembari bergelayut di tangan seorang lelaki yang lebih pantas menjadi ayahnya.

Ailan mendengus. *Kalian ingin pertunjukkan?* tanyanya dalam hati. *Baik, akan kuberikan kalian pertunjukan yang tidak akan terlupakan malam ini.*

Seringaian Lan di depan sana membuat Yuina menatap waspada, dan ketika dilihatnya Lan menarik pedang salah seorang pengunjung, Yuina nyaris memekik saat itu juga. Pemilik pedang tersebut juga terkejut ketika pedangnya tiba-tiba ditarik dan meninggalkan sarungnya masih melekat di pinggang, lelaki itu hendak marah karena perbuatan tidak sopan itu, namun wajah tampannya mendadak pucat saat melihat pedang itu teracung tepat di wajahnya.

Hervibook

Suara riuh mulai terdengar, ada yang berteriak marah, ada juga yang memaki. Para wanita penghibur yang sebelumnya ada di sana bahkan ada yang telah berlari menyembunyikan diri. Para penjaga yang ketika itu berdiri di belakang tirai hendak melangkah keluar untuk menangkap Ailan, sebelum kemudian dilihatnya sosok itu berputar sembari masih mengacungkan pedangnya.

Ailan berdiri di tengah ruangan yang memang diperuntukkan untuk tempat pertunjukkan, kedua tangannya terentang dengan salah satunya memegang pedang. Kemudian, desingan pedang dari gerakan Ailan terdengar di tengah ruangan yang mendadak sepi itu, hanya suara musik lembut yang tiba-tiba terdengar mengiringi setiap gerakan dan langkah kakinya. Gaun Ailan berkibar, begitu juga dengan selendang yang ada di bahunya. Mata Ailan kemudian terpejam, dan dirinya mengingat kenangan di masa lalu.

"Aku menyuruhmu untuk menggerakkannya dengan tegas, Lan. Bukan

Scanned by CamScanner

menari!" Suara itu berujar keras.

Ailan menghentikan gerakannya, kemudian menatap ke arah sosok Li Zhu yang saat ini tampak marah sembari berjongkok di atas sebuah batang bambu kecil yang entah bagaimana dapat menahan berat tubuhnya.

"Aku sedang melakukannya, Li Zhu," jawab Ailan.

"Melakukan tarian maksudmu?" tanya sang guru.

Ailan mendesah kesal. "Bukan! Tentu saja aku sedang berlatih pedang," jawabnya.

Zhu mendengus. "Berlatih katamu? Jika itu yang kau sebut berlatih, maka aku akan melihat sejauh mana tarianmu itu dapat berguna," katanya, lantas melompat ke depan Lan. "Ayo serang aku!" perintahnya kemudian.

Ailan sempat terkejut ketika Li Zhu tiba-tiba mengacungkan sebuah ranting kayu ke arahnya, menggerak-gerakkannya di depan wajah Ailan. "Li Zhu, aku—"

"Serang aku, Lan!" perintah suara itu tegas.

Ailan menyerang dengan gerakan lembutnya yang dikatakan Li Zhu sebagai tarian, dan ranting yang menjadi senjata Li Zhu itu mencambuk tubuhnya di beberapa tempat, namun Ailan dapat bertahan dan menyerang dengan baik. Sampai kemudian Li Zhu memerintahkannya untuk berhenti.

"Aku telah melatihmu selama enam bulan, dan kau hanya bisa menari dengan pedang itu di tanganmu," ujar Zhu membuat tubuh Ailan yang lelah semakin lemas. "Walau harus kukatakan ternyata tarianmu itu tidak buruk juga."

Ailan mendongak, dan dilihatnya wajah tegas itu tampak tengah memikirkan sesuatu. Apakah yang barusan itu tadi, pujian?

"Sepertinya aku tahu caranya agar kau dapat belajar lebih cepat," ucap Zhu lagi.

"Apa maksudmu, Li Zhu?" tanya Ailan tidak mengerti.

"Mungkin kenyataan kau adalah seorang perempuan turut memengaruhi bagaimana gerakan tubuhmu, namun bukan berarti kau tidak bisa lebih kuat dari seorang lelaki." Li Zhu mengernyit. "Begini saja, dari setiap gerakan yang kau lakukan tadi, buatlah setiap ayunan dan hunusannya menjadi lebih tegas, Lan. Perlahan, dan aku yakin kau bisa melakukannya."

Empat tahun Ailan berusaha melakukan apa yang Li Zhu perintahkan saat itu, dan ternyata kerja kerasnya dalam kurun waktu yang tidak singkat itu membuahkan hasil. Dan dalam tahun-tahun selanjutnya, gerakan itu

Heryibook

Scanned by CamScanner

semakin mantap dalam setiap serangan dan pertahanannya. Ailan bahkan dapat bertarung dengan gurunya tanpa mendapatkan luka-luka berarti seperti di lima tahun awal, dan semenjak saat itu, Li Zhu tidak pernah lagi menyinggung masalah tersebut.

Ailan mengingat beliau hanya pernah berkata, "Tubuhmu masih mengenalimu sebagai seorang perempuan, Lan. Aku percaya itulah yang menyebabkan setiap gerakanmu begitu halus dan gemulai," ujarnya.

"Apakah itu membuatmu kecewa, Li Zhu?" tanya Ailan.

Li Zhu terkekeh. "Kecewa? Untuk apa aku kecewa ketika aku mendapati jika gerakan lembutmu itu bahkan lebih mematikan dibandingkan tebasan tegas dari seorang lelaki," jawabnya, dan lelaki itu menambahkan. "Aku bahkan tidak heran, jika suatu saat nanti kau akan dapat membunuh seseorang walau kau tengah menari sekali pun, jika sebuah pedang tergenggam di tanganmu, Lan."

Mata Ailan mengerjap terbuka, membuat ingatan itu menghilang dari pikirannya. *Ya, dan aku tengah berusaha untuk tidak membunuh seseorang saat ini, Li Zhu,* ujar Ailan kala mengingat kekesalan hatinya saat ini terhadap Yuina.

Ailan menumpahkan kekesalannya yang tidak dapat menebas kepala Yuina dengan menebas sebuah lentera yang terpajang di dinding. Api dari lentera itu lantas menyambar tirai yang menjadi sekat ruangan, menampilkan dua sosok penjaga yang sebelumnya menyeret Ailan dengan mata membelalak di baliknya. Ketika Ailan berhenti bergerak, para pengunjung hanya tampak diam. Sampai kemudian salah seorang di antara mereka berdiri sembari bertepuk tangan, memicu suara teriakan yang begitu riuh menggema.

Ailan mengembalikan pedang milik si pemuda tampan, sementara beberapa orang sibuk memadamkan api di tirai yang semakin besar. "Mohon maaf atas kelancangan saya, Tuan. Ini pedang Anda, terima kasih banyak," ucap Ailan dengan wajah tak beriaknya.

Pemuda itu meraih pedang miliknya tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari wajah Ailan. "Siapa namamu?" tanyanya.

Ailan mendongak, tanpa tersenyum dirinya menjawab, "Yulan."

"Nama yang indah," puji sang pemuda.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Belum sempat pemuda itu memperkenalkan diri, suara wanita yang sedari tadi berdiri di sudut ruangan kembali terdengar. "Baiklah Tuan-tuan sekalian, saya harap Anda semua menikmati persembahan dari kami yang barusan," katanya sembari melirik ngeri ke arah salah satu dinding ruangan yang tampak hangus setelah apinya padam. "Saat ini," wanita itu menatap ke arah Ailan, dan Ailan tahu ada yang tidak beres saat dilihatnya Yuina tengah menatap takut ke arahnya, "saatnya kami membuka penawaran."

Hervibook

Scanned by CamScanner

17

Kisah Malam Ini

Penawaran? Habislah kau setelah ini, Yuina!

Ailan tengah berusaha menahan diri agar tak kembali merebut pedang pemuda di depannya, dan menyayat leher Yuina saat ini juga.

"Lima *hilling*." teriak suara dari sudut ruangan begitu si wanita selesai mengucapkan kalimat tersebut.

"Tujuh *hilling* perak." Ailan menoleh ke arah sumber suara, dan dilihatnya salah seorang lelaki yang tengah memeluk seorang wanita penghibur mengacungkan tangannya.

"Sepuluh *hilling* perak." Pemuda pemilik pedang itu ikut menawar.

Apa-apaan mereka? pikir Ailan tak percaya.

"Wah, sepertinya banyak sekali yang berminat kepada gadis cantik di depan ini," ujar wanita itu lagi. "Baiklah, apakah ada yang berani menawar dengan harga yang lebih tinggi?"

Lelaki lain mengacungkan tangannya. "Lima belas *hilling* perak."

"Dua puluh." Pemuda pemilik pedang kembali menawar, matanya tidak pernah lepas dari Ailan.

"Dua puluh *hilling*, ini adalah harga yang bagus. Tapi, tidakkah gadis menawan seperti ini masih kurang jika dihargai seperti itu?" tanya wanita di samping Ailan memancing.

"Dua puluh dua *hilling* perak." Lelaki yang duduk di samping Yuina mengangkat tangannya, membuat Yuina membelalak tidak percaya.

"Tuan ..." ujar Yuina yang masih dapat didengar Ailan.

"Dua puluh tiga." Seorang lelaki lain mengangkat tangan.

Wanita yang berdiri di samping Ailan terlihat sangat bersemangat, begitu juga dengan sang *nenim* yang kini tampak berbinar sembari

Hennybook

Scanned by CamScanner

menatap ke arahnya.

Sementara itu, Ailan masih mengutuki Yuina di dalam kepalanya. Setelah menjadikannya seorang penghibur di tengah ruangan ini untuk para bangsawan kurang kerjaan itu, Ailan kembali dijadikan barang dagangan yang saat ini tengah dalam proses tawar-menawar. Yuina itu, dia memang cari mati sepertinya!

"Dua puluh lima *hilling* perak," ujar pemuda pemilik pedang.

Ailan mendengus, anak para bangsawan selalu saja seperti itu. Suka menunjukkan kekuasaan mereka di mana pun.

"Adakah lagi yang berniat menawarkan harga tinggi lainnya?" tanya suara di samping Ailan dengan antusias. "Karena jika tidak ada, maka kita akan memutuskan jika Tuan Muda inilah yang akan mendapatkan gadis ini." Ia menunjuk Ailan.

Ailan mulai mengira-ngira dalam otaknya, apa yang dapat dirinya lakukan agar dapat kabur dari sini? Apakah dia perlu membuat lelaki itu pingsan saat mereka berada di ruangan nanti, lalu menyelinap keluar? Karena jika dirinya memberontak secara terang-terangan di sini, maka akan terjadi keributan dan semuanya hanya akan menjadi semakin runyam.

Heryibook

"Baiklah kalau begitu," ucap wanita di samping Ailan sambil tertawa menjijikkan. "Sepertinya Tuan inilah yang—"

"Dua puluh lima *hilling*," potong sebuah suara penuh wibawa menginterupsi. "... *emas*," sambungnya, dan tentu saja tak akan ada yang berani menawar lebih dari itu.

Yuina terperangah di tempatnya, begitu juga dengan sang *nenim*. Para perempuan-perempuan lainnya bahkan ada yang nyaris pingsan ketika mendengar harga tawaran itu. Ailan sendiri tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya ketika ia melihat siapa sosok yang saat ini tengah berjalan sembari menatapnya tajam itu.

Kaisar Tan menoleh ke arah pemuda yang sebelumnya begitu bernafsu ingin memangkan tawaran tersebut. "Bolehkah?" tanya Kaisar Tan pada sang pemuda.

Pemuda itu tersenyum, "Silakan, Tuan, sepertinya Anda yang beruntung malam ini," ujarnya sembari mempersilakan Kaisar Tan lewat.

"Tidak perlu basa-basi, antarkan saja kami ke salah satu ruangan

Scanned by CamScanner

terbaik di sini," perintah Kaisar Tan saat wanita di samping Ailan hendak kembali bicara.

Ailan menoleh ketika melihat Yuina dan sang *nenim* berjalan mendekat ke arah mereka. "Tuanku, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kunjungan Anda ke tempat saya yang sederhana ini," ujar si *nenim* menjilat.

Kaisar Tan merogoh sesuatu dari balik jubah mewahnya. "Hitunglah lagi, mungkin saja kurang," ujarnya tak peduli.

Wanita itu menerima kantung sutra tersebut dengan tangan gemetar. "Ti—tidak perlu, Tuanku. Saya percaya kepada Tuan." Dia menoleh ke arah Yuina, "Antarkan Tuan ini dan Yulan ke kamar utama," perintahnya.

Kaisar Tan menaikkan sebelah alisnya. *Yulan?*

"Tapi *Nenim*, aku harus menemani Bangsawan Mao—"

"Dia bisa menunggu," ucap wanita itu.

"Baiklah," ucap Yuina. "Mari, ikuti saya, Tuan."

Yuina memandu jalan di depan, sementara itu, Ailan masih tetap menundukkan kepalanya ketika berjalan di samping Kaisar Tan. Ailan tidak berani menoleh, karena ia tahu jika sedari tadi Kaisar Tan tidak mengalihkan tatapan mata barang sejenak pun dari dirinya.

"Silakan, Tuan, ini ruangannya." Yuina membungkukkan tubuhnya.

Kaisar Tan mendorong pintu ruangan itu tanpa mengucapkan apa pun kepada Yuina, ia berdiri di ambang pintu, lantas bertanya, "Kau tidak masuk?"

Ailan mendongak, dan karena tidak tahu harus bagaimana, akhirnya ia masuk setelah menoleh ke arah Yuina yang menatap ke arahnya dengan pandangan memohon maaf. Ailan menyipitkan matanya, membuat perempuan itu sadar jika dirinya akan habis setelah ini.

Begitu Ailan masuk, Kaisar Tan langsung menutup pintu, tidak melirik sedikit pun ke arah Yuina yang begitu gelisah berdiri di sana. Setelah memastikan pintu itu terkunci, Kaisar Tan berjalan ke arah Lan yang berdiri di tengah ruangan dengan posisi membelakanginya.

Aroma bunga bakung yang lembut tercium samar-samar di dalam ruangan, ditambah dengan penerangan redup dari pelita yang melekat

Hervibook

Scanned by CamScanner

di dinding, suasana di dalam sana benar-benar mengintimidasi Ailan. Napas Ailan tersentak, dan tubuhnya membeku kala merasakan hawa panas merambati punggungnya, membuat dirinya gemetar begitu menyadari jika Kaisar Tan berdiri tepat di belakangnya, begitu dekat, bahkan nyaris tak berjarak.

Ailan memejamkan mata tepat ketika suara itu terdengar memecut jantungnya, serak nan rendah menggoda. "Jadi, apa yang akan kau lakukan untuk menyenangkan diriku malam ini, *Yulan?*" tanyanya berbisik.

Kerutan di dahi Jenderal Yoshi masih tampak walau dirinya sudah tidak berada di istana lagi. Ada begitu banyak pertanyaan yang sedang berkelebat di dalam benaknya saat ini, terutama mengenai kejadian siang tadi saat di *Dhuan-yn*.

Sungguh, sebenarnya Jenderal Yoshi juga sangat penasaran mengenai apa yang terjadi pada sang putri mahkota yang sangat terkenal di dalam istana namun tak pernah diketahui rakyat siapa namanya itu. Tapi, dirinya sadar jika ia tidak berhak untuk mencari tahu, karena itu merupakan sesuatu milik Kaisar Tan.

Setidaknya untuk saat ini, suara hatinya mengoreksi.

Segala pemikiran itu terhenti kala Jenderal Yoshi mengangkat kepalanya, dan matanya menangkap sosok familier di kejauhan, sedang berjalan berlawanan arah dengannya. Dengan cepat Jenderal Yoshi menyingkir dari sana, bersembunyi di salah satu toko penjual kain, lantas menarik selendang tipis untuk menutupi rambutnya yang saat itu hanya dikuncir biasa.

"Anda yang tercantik, Yang Mulia Putri," kata suara itu.

Jenderal Yoshi tidak pernah menyangka jika Pangeran Yuan mampu mengatakan hal-hal seperti itu, hingga membuat wajah Jenna memerah karena tersipu. Lagi pula, bukankah seharusnya mereka masih berada di pesta penyambutan?

Jenderal Yoshi tahu jika Kaisar Tan tidak akan peduli dengan apa yang Jenna lakukan, tapi hubungan antara Pangeran Yuan dan Jenna yang baru dirinya ketahui ini pastilah tidak pernah Kaisar Tan duga.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Apakah mereka sudah lama saling mengenal?" Jenderal Yoshi tampak berpikir, mengabaikan para wanita yang sedari tadi terlihat melirik sembari tersenyum geli ke arahnya.

Lelaki itu hendak melangkah keluar dari sana saat seseorang yang masuk ke toko tiba-tiba menabrak bahunya, dengan terburu ia meraih tubuh yang nyaris terjerembab itu, dan keduanya tampak sama-sama terkejut dengan posisi mereka.

"Lepaskan!" Gadis itu menyentak tangan Jenderal Yoshi yang merangkul pinggangnya.

Sang jenderal masih berdiri di sana, menatap gadis di depannya yang sibuk menggerutu sembari mengumpati seseorang. Gadis ini jelas-jelas seorang putri bangsawan jika dilihat dari penampilannya, tapi mengapa mulutnya begitu kasar dan lugas saat mengeluarkan sumpah serapah?

"Apa yang Anda lihat, Tuan?" sentak suara itu tajam.

Jenderal Yoshi tidak sadar jika ternyata dirinya memandangi gadis di depannya ini terlalu lama. "Apa?" Ia balik bertanya.

Mata gadis itu memicing penuh rasa curiga. "Apa Anda utusan lelaki itu?"

Alis Jenderal Yoshi terangkat ke atas. "Apa maksud Anda, Nona?"

Gadis itu mengibaskan tangannya tak menjawab, lantas mengintip ke luar toko dari sela kain-kain yang terpajang. "Sial, mereka masih mengikuti ternyata."

Jenderal Yoshi lagi-lagi mendengar gadis itu mengumpat. Di luar sana, ia melihat ada dua orang lelaki yang tampak sedang mencari seseorang, apakah gadis ini? "Apa Anda berutang pada mereka, Nona?" Entah apa yang membuat dirinya merasa penasaran hingga bertanya seperti itu.

Gadis itu menoleh ke arahnya, sebelah tangannya berada di pinggang. "Tuan, coba Anda lihat penampilan saya," katanya dengan tangan yang menunjuk dirinya sendiri. "Apa gadis dengan penampilan seperti saya ini terlihat akan memiliki utang pada orang lain?"

Sudut mata Jenderal Yoshi berkedut, "Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu mengapa Anda bertanya?" Gadis itu mencebik kesal. "Saya hanya berpikir, mungkin saja Anda butuh bantuan, Nona. Dan—"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Anda lelaki yang terlalu baik." Jari telunjuk gadis itu mengetuk di dagu, setengah mengejek, duga Jenderal Yoshi. "... bukan selera saya sama sekali."

Kali ini, kedua sudut mata Jenderal Yoshi yang berkedut. Demi apa pun, apakah gadis ini benar seorang putri bangsawan? Pelajaran dari kerajaan mana yang dia terima sehingga bisa menjadi menyebalkan seperti ini?

Jenderal Yoshi kembali berucap, "Sudahlah, percuma berbicara dengan Anda, Nona," katanya. "Saya hanya berniat membantu, tapi Anda malah berbicara seperti itu."

"Dengar, Tuan Muda," pinta gadis itu, tidak terima akan sikap lelaki di depannya ini. "apakah saya meminta bantuan Anda? Tidak, bukan?" tanyanya kesal.

Setelah menghina harga dirinya dengan mengatakan bahwa ia bukan seleranya sama sekali, kini Jenderal Yoshi harus mendengar bahwa gadis ini menolak dirinya mentah-mentah saat akan menawarkan bantuan? *Gadis ini benar-benar!*

Merasa kesal, Jenderal Yoshi berinisiatif untuk mengerjai gadis sombong ini. Lelaki itu menyibak kain yang terpajang di depan mereka, kemudian setengah berteriak ketika ia berkata, "Tuan-tuan, apakah gadis ini yang kalian cari?" Jenderal Yoshi tersenyum puas saat melihat gadis di depannya itu terperangah. "Sekarang, Anda *butuh* bantuan, Nona?"

Kesal akibat dipermainkan oleh lelaki tak dikenal kurang ajar, gadis itu sekuat tenaga menendang tulang kering sang jenderal, lantas memberikan hadiah dengan menghantamkan kepalanya sendiri ke hidung Jenderal Yoshi.

"Walau benar saya butuh bantuan," kata gadis itu sembari mengusap dahinya yang berdenyut. "saya tidak akan meminta bantuan dari lelaki sinting yang memakai selendang merah muda!" ujarnya dengan sinis.

Jenderal Yoshi masih sempat mendengar gadis itu mengumpat sekali lagi sebelum melarikan diri dari sana. Sembari berjingkat menahan sakit di kaki kiri dan juga hidungnya, lelaki itu mengintip dari sela kain, dan melihat jika gadis asing itu tampak sedang melemparkan sebelah alas kakinya ke arah lelaki yang mencarinya di depan toko.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Gadis itu mengatakan apa tadi? *Selendang merah muda?*

Jenderal Yoshi tersentak saat menyadari jika dirinya masih menggunakan selendang—yang sialnya berwarna merah muda itu—untuk menutupi kepalanya, tepat saat sebuah suara terdengar bertanya padanya. "Anda ingin membeli selendang itu, Tuan?"

Jenderal Yoshi menoleh, dan dilihatnya seorang wanita tua tersenyum ke arahnya. "Ah, tidak," jawabnya salah tingkah sembari menyampirkan selendang itu ke sembarang arah, dan melesat pergi dari sana sembari berdoa dalam hati semoga dirinya tidak akan bertemu dengan gadis sombong tadi lagi.

Setelah terdiam cukup lama, wanita pedagang kain itu berucap prihatin, "Anak-anak muda zaman sekarang, entah mengapa suka sekali bertindak aneh."

Ailan tidak berani menatap ke arah Kaisar Tan yang duduk di depannya. Di mata Ailan, lelaki itu terlihat santai sembari menikmati minuman yang sedari tadi dirinya tuangkan ke dalam cangkir.

Heryibook

Kaisar Tan sendiri sebenarnya tengah berusaha mengalihkan perhatiannya dari Lan. Pikirannya sudah tak terkendali sedari tadi. Yang ia inginkan saat ini adalah merengkuh Lan ke dalam pelukannya, membelai kulit halus yang tampak lembut dari balik selendangnya yang tipis, dan menghirup aroma memabukkan yang menguar dari tubuh itu.

Mendapat pikiran seperti itu, Kaisar Tan membanting cangkir tehnya ke atas meja. *Tidak! Tidak boleh!* Cukup sekali saja dirinya bertindak di luar kendali, jangan sampai Lan menjauhinya karena keadaannya yang *tidak normal* ini.

Kaisar Tan mengingat, tadi ketika dirinya dan Lan tiba-tiba terpisah di tengah pasar, ia sudah panik karena tidak mendapati Lan di mana pun. Sampai kemudian dilihatnya Lan tengah berbicara dengan seorang wanita cantik. Dan saat keduanya pergi, Kaisar Tan mengikuti. Pada akhirnya, di sinilah ia berada sekarang, setelah menawar sang pengawal dengan harga tinggi.

"Mengapa aku tidak pernah tahu jika ternyata kau bisa menari,

Scanned by CamScanner

Lan?" Kaisar Tan akhirnya membuka suara, ia melirik ke arah jari Lan yang mengenakan cincin mutiara berbentuk unik.

Ailan mendongak, bingung hendak menjawab apa. "Itu bukan tarian, Yang Mulia. Hanya—hanya gerakan latihan saya."

Kaisar Tan bergumam, "*Tarian* yang bagus," pujinya.

Apakah Kaisar Tan tidak mendengar penjelasannya? "Yang Mulia, bagaimana Anda dapat mengenali saya?" tanya Ailan mengalihkan pembicaraan.

Gerakan tangan Kaisar Tan yang hendak meminum araknya terhenti di udara, lelaki itu tertegun. Bagaimana bisa ia mengenali Lan? Apakah ia harus berkata jujur karena Lan saat ini sangat mirip dengan bayangan *Ailan*-nya ketika dewasa? Jadi, bagaimana mungkin ia tidak mengenali? "Aku mengenali matamu," jawabnya singkat. *Itu, adalah mata yang sama dengan Ailan*, tambahnya dalam hati.

"Bagaimana Yang Mulia Kaisar dapat berakhir di tempat ini?" tanya Ailan lagi. Apakah Kaisar Tan memang sering berkunjung ke tempat seperti ini?

"Pertanyaan yang sama untukmu," ujar Kaisar Tan. "Bagaimana kau dapat berakhir di tempat ini, dengan penampilan seperti itu?"

Ailan mengusap tengkuknya gugup. "Ceritanya panjang, Yang Mulia."

"Begitu juga denganku," balas Kaisar Tan.

Kemudian, Ailan teringat akan sesuatu. "Yang Mulia, apakah yang mengikuti kita tadi adalah Yang Mulia Putri Jenna?"

Kaisar Tan mengernyit. "Aku tidak melihat siapa yang mengikuti kita, tapi bisa saja memang perempuan itu."

"Lalu, yang lelaki?"

"Lelaki?" tanya Kaisar Tan. "Mungkin pengawal perempuan itu," jawab Kaisar Tan sekenanya. "Entahlah, aku tidak peduli," sambungnya.

Sepertinya Kaisar Tan tidak suka membahas calon istrinya tersebut, pikir Ailan. Jadi, ia tak menyinggung masalah itu lagi.

Suara aneh tiba-tiba terdengar dari ruangan di sebelah. Desahan dan racauan wanita itu terdengar jelas, yang sontak membuat wajah Ailan memerah. Kaisar Tan mengerjap beberapa kali, dalam hati ia

Herybook

Scanned by CamScanner

mengutuk siapa pun yang saat ini dengan begitu tidak sopannya melakukan hal tersebut tanpa memperkiraan akan ada orang yang terganggu.

Ailan bangkit dengan terburu. "Sebaiknya saya memeriksa apakah ada pakaian ganti yang mungkin dapat saya gunakan. Saya permisi sebentar, Yang Mulia." Ia menjauh dari sana dengan tak sabar sembari menyingkap gaunnya.

Tak lama kemudian, Kaisar Tan melihat Lan keluar dari ruangan yang dimasukinya tadi dengan wajah masam. "Tidak ada pakaian ganti di sana?" tebaknya.

"Tidak ada, Yang Mulia," jawab Ailan sembari duduk kembali.

Mungkin hal ini terdengar konyol, namun entah kenapa Kaisar Tan bersyukur dengan tidak adanya pakaian ganti untuk lelaki di dalam ruangan itu. Jadi, dirinya akan dapat melihat Lan dalam pakaian wanita seperti ini sampai pagi.

Kaisar Tan meneguk ludah, ada sesuatu yang bergejolak dalam dirinya. Darah panasnya seolah terpanggil oleh kebutuhan yang selama ini dia terus berusaha redam, menggebu, dan memaksa untuk keluar.

Heryibook

Ailan menyadari perubahan pada Kaisar Tan yang mendadak gelisah. "Yang Mulia, apakah Anda baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku ... tidak apa-apa," jawab Kaisar Tan. Ia mendongak, "Aku ... ehem, aku tidak apa-apa, Lan, hanya saja—" ucapan Kaisar Tan terhenti tiba-tiba, ia tampak terpaku di tempat, tidak berkedip dengan kepala meneleng sedikit.

Ailan yang bingung mengikuti arah pandangan Kaisar Tan pada tubuhnya, dan dirinya kembali merona.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Kaisar Tan seolah baru sadar.

"Saya ... saya," jawabnya tergagap, nyaris berbisik, kali ini giliran dirinya yang gelisah, "... meletakkan saputangan, Yang Mulia."

Kaisar Tan tertawa. "Saputangan?" Kedua tangannya terangkat, membuat gerakan seolah menangkup tepat di depan dada Lan, kemudian menggerakkan jarinya seperti meremas sesuatu. "Ini tampak sangat alami?" tanyanya ragu.

Scanned by CamScanner

Ailan tersentak, dirinya begitu terkejut, malu, kesal, sekaligus bingung sampai ingin menghantamkan kepalanya sendiri ke tiang ranjang. Terkutuklah perempuan licik bernama Yuina itu!

"Kau yakin jika dirimu bukan perempuan, Lan?" Kaisar Tan bertanya serak, lelaki itu kembali menoleh dan matanya tampak sayu saat menatap Lan dengan pandangan tak terbaca.

Mengabaikan pertanyaan sensitif itu, Ailan merasa sesuatu yang lain lebih menarik perhatiannya. Ailan bangkit dengan terburu dan meraih poci teh. Dihirupnya aroma teh yang begitu harum sembari memejamkan mata, kemudian memeriksa cairan hangat itu, lantas tersentak kaget ketika dugaannya ternyata memang benar.

"Ada apa?" tanya Kaisar Tan bingung ketika dilihatnya Lan tampak panik. Poci teh yang tutupnya terbuka di tangan Lan menarik perhatian Kaisar Tan, dan lelaki itu ikut tersentak. *Apakah ada racun di dalam teh tersebut?*

"Yang Mulia, tehnya," Ailan meringis. "... ini ginseng merah dengan campuran sari akar *sisira*[15] hitam."

Awalnya Kaisar Tan tidak mengerti dengan maksud ucapan Lan, sampai satu detik kemudian, "Apa kau bilang?" *Ini lebih buruk dari racun!* "Kau yakin, Lan?"

"Saya yakin, Yang Mulia." Ailan menjawab takut.

Kaisar Tan mengerang. "Lan!" bentaknya. "Mengapa kau memberikan teh itu padaku?!" Lelaki itu berteriak sembari menunjuk poci porselen di tangan Lan.

Ailan terlonjak. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saya ... benar-benar tidak sadar," ujarnya menyesal. "Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" Ailan mendadak cemas saat melihat Kaisar Tan mulai mengipasi dirinya sendiri.

"Jangan berbicara dulu, Lan, suaramu semakin memperburuk keadaan." Kaisar Tan menjawab sembari mengusap keringat di dahinya.

"Tapi Yang Mulia, Anda—"

"Sudahlah, permohonan maafmu tidak akan membuat keadaanku lebih baik," sela Kaisar Tan, "sekarang yang kau harus lakukan

15. *Sisira*, oleh rakyat Hanzhi sering digunakan sebagai bahan ramuan penambah tenaga.

Heyvibook

Scanned by CamScanner

hanyalah membantuku untuk menghilangkan pengaruh ramuan itu."

"Bagaimana caranya, Yang Mulia?" tanya Ailan cepat.

"Tentu saja kita harus melakukannya!" sentak Kaisar Tan kesal.

"Sebenarnya, mengapa jalan rahasia itu dibuat, Yang Mulia?" Ailan bertanya sembari mengipasi Kaisar Tan dengan kipas tangan yang ia temukan di dekat sebuah meja hias.

"Dulu, ketika masa pemerintahan Kaisar Wei, sempat terjadi pergolakan di istana karena kerajaan memiliki dua pewaris takhta," jawab Kaisar Tan.

"Bagaimana bisa, Yang Mulia? Bukankah sudah jelas jika putra pertama yang dilahirkan oleh permaisuri akan menjadi penerus kaisar?"

"Ya, benar." Kaisar Tan menoleh ke arah Lan. "Permaisuri dari Kaisar Wei melahirkan seorang putra untuknya, yang tidak lama kemudian selir beliau juga melahirkan putra lainnya. Awalnya semua baik-baik saja, karena gelar putra mahkota akan disematkan kepada putra pertama kaisar dan permaisurinya. Namun saat kedua pangeran itu beranjak remaja, permaisuri meninggal dunia. Kaisar Wei tidak ingin menikah lagi, sementara jabatan permaisuri tidak boleh kosong. Karena itu, selirnyalah yang akhirnya diangkat menjadi permaisuri. Dengan begitu pula, gelar putra mahkota pun sengaja dipindahkan ke tangan pangeran lain."

"Itu sangat rumit, Yang Mulia," komentar Ailan.

"Ya," Kaisar Tan setuju. "Bukan rahasia jika sebenarnya Kaisar Wei lebih menyayangi selirnya dibandingkan permaisuri. Namun ternyata, keluarga dari permaisuri terdahulu tidak terima, dan saat itu terjadilah kudeta besar-besaran."

"Jadi, Kaisar Wei membuat semua jalan rahasia itu untuk menyelamatkan selirnya dan juga putra mahkota yang baru?"

Kaisar Tan tersenyum ke arah Lan. "Aku tidak tahu jika ternyata kau secerdas ini, Lan." Ia memuji.

Ailan balas tersenyum. "Yang Mulia terlalu memuji saya," jawabnya. Ailan hampir saja pingsan ketika Kaisar Tan mengatakan bahwa mereka

Heryibook

Scanned by CamScanner

harus *melakukannya*. Namun yang dimaksud Kaisar Tan ternyata menemaninya terjaga semalaman. "Sepertinya khasiatnya mulai berkurang, Yang Mulia," ujar Ailan ketika dilihatnya Kaisar Tan sudah lebih tenang.

Kaisar Tan mengangguk, merasa lelah karena rasa *haus* akan sesuatu dalam dirinya tidak dapat tersalurkan dengan semestinya. "Sepertinya begitu."

Ailan meraih sebelah tangan Kaisar Tan dan meletakkan jari-jari tangannya sendiri di atas nadi lelaki itu. Beberapa saat kemudian barulah Ailan berbicara, dirinya tidak bisa menahan senyum. "Anda akan baik-baik saja, Yang Mulia, khasiat ramuannya—" ucapan Ailan terhenti saat dirinya mendongak ke arah Kaisar Tan. Saat Ailan akan menarik tangannya, Kaisar Tan bergerak cepat untuk menahannya.

Mata Kaisar Tan tak berkedip ketika ia mendekat ke arah Lan, dengan embusan napasnya yang terdengar kasar ia berbisik, "Aku kepanasan," katanya. "... dan kulitmu terasa menyejukkan."

"Saya sangat menyesal, Yang Mulia—" Suara Ailan tersekat di tenggorokan.

"Kau harus bertanggung jawab, Lan." Kaisar Tan menyela.

Ailan tercengang. *Kali ini apa lagi?*

"Aku suka rasa kulitmu yang dingin, dan aku juga suka embusan napasmu yang sejuk." Mata Kaisar Tan menyayu ketika ia mengatakan, *"Sentuh aku."*

Mulut Ailan terperangah tanpa ditahan ketika mendengar perintah itu. Apa-apaan? Bagaimana mungkin dirinya melakukan hal seperti itu?

"Yang Mulia, saya ... saya tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Itu sungguh perbuatan yang tidak sopan terhadap Paduka Yang Mulia." Ailan menolak.

Kaisar Tan terlihat tak peduli. "Aku sendiri yang menyuruhmu."

"Yang Mulia, tidak bisa!"

"Melawan perintahku?"

Ailan terdiam. Ya Tuhan, mengapa harus kalimat itu?

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Namun—" ucapan Ailan terhenti ketika tubuhnya tiba-tiba terasa melayang, dan saat dirinya sadar,

Hervibook

Scanned by CamScanner

ia sudah berada dalam dekapan Kaisar Tan di atas ranjang. "Yang Mulia—"

"Tutup mulutmu!" sela Kaisar Tan.

Tubuh Ailan membatu, tak berani bergerak dalam dekapan Kaisar Tan. Dari balik lapisan pakaian mereka, Ailan dapat merasakan bagaimana hawa panas masih terasa menguar dari kulit Kaisar Tan.

"Yang Mulia, tapi ini salah. Kita tidak boleh seperti ini!" Ailan menelan ludahnya. "Saya dan Yang Mulia, maksud saya ..."

"Lan, *aku perintahkan*, tutup mulutmu!" kata Kaisar Tan. "Biarkan aku menyentuhmu, *sebentar saja*." Suara itu menyambung lirih.

Apakah Kaisar Tan baru saja memohon kepadanya? Ailan bertanya dalam hati.

Sudut bibir Kaisar Tan terangkat ketika merasakan tubuh yang ada dalam pelukannya itu tak memberontak lagi. *Aku sadar aku sudah tidak waras*, ucap Kaisar Tan dalam hatinya. *Namun dalam kesempatan ini, biarkanlah aku bertindak egois sejenak. Karena ketika esok pagi datang menjelang, aku tahu hukumanku atas sesuatu yang terlarang untuk dilakukan ini telah menunggu untuk mendera.*

Ailan ... Kaisar Tan, mendongak ke arah langit-langit kamar. *Kau tidak akan marah jika aku memeluk seorang lelaki seperti ini, bukan?*

Kaisar Tan rasanya ingin tertawa. Tidak ada keraguan jika dirinya memang telah sinting, dan penyebabnya adalah pemuda berwajah cantik yang ada dalam dekapannya ini. Kaisar Tan sadar betul jika dirinya telah berusaha menolak, namun kesadaran itu juga yang mendesaknya untuk tidak menolak lagi. Dan dalam kebingungan itu, dirinya memilih untuk menyerah barang sebentar.

Kaisar Tan menarik tubuh dalam dekapannya itu lebih dekat, dan langsung tersentak kaget. Ia menunduk ke bawah dalam kebingungan, "Andaikan dadamu itu bukanlah terbuat dari tumpukan saputangan, aku yakin semuanya akan lebih mudah, Lan," bisik Kaisar Tan pelan, sebelum turut memejamkan mata untuk menyusul Lan walau dirinya tahu ia tidak akan dapat tidur malam ini.

Yuina baru saja selesai membersihkan tubuhnya, ia berencana

Heryibook

Scanned by CamScanner

hendak langsung istirahat setelah ini. Perempuan itu mengeringkan tubuhnya perlahan, dengan pikiran yang melayang pada nasib Lan yang saat ini tak jelas bagaimana.

Dalam kekalutannya, sudut mata Yuina melirik ke arah tumpukan pakaian yang terlipat rapi di atas meja pada samping almari. Yuina berjalan mendekat ke sana, dan mengenali jika itu adalah pakaian yang sebelumnya Lan kenakan ketika datang ke tempat ini.

Jemari Yuina menyentuh pelan pakaian itu, mengusapnya. Tidak ingin pakaian itu kotor, Yuina mengambilnya dan hendak meletakkannya ke dalam almari ketika sesuatu yang jatuh dari lipatan pakaian itu menarik perhatiannya. Yuina menunduk dan memungut benda tersebut dari lantai.

Alisnya mengernyit. "Saputangan?" ujar Yuina bingung saat melihat tumpukan saputangan yang tadi dirinya berikan kepada Lan ternyata tidak digunakan oleh pemuda itu.

Yuina mengingat sesuatu, dan kerutan pada dahinya semakin dalam. "Lalu, bagaimana bisa Lan tadi membuat bagian dadanya tampak seperti perempuan jika dirinya tidak menggunakan saputangan ini?" tanyanya bingung pada diri sendiri.

Harvibook

Scanned by CamScanner

18

Aku Lebih Sakit Darimu

Udara yang sejuk, angin yang berembus syahdu, dan juga hujan dedaunan kering yang mulai berjatuhan menandakan jika hari pertama musim gugur telah menyapa.

"Lan, untuk sementara, kau tidak perlu menemuiku dulu. Mengenai tugas keduamu, aku akan menemuimu langsung jika aku merasa membutuhkanmu."

Ailan teringat akan kalimat yang diucapkan Kaisar Tan beberapa hari yang lalu ketika mereka baru pulang dari rumah hiburan, dan hal itu berhasil membuat jantungnya kembali berdenyut sakit, *sebab Kaisar Tan menyuruhnya menjauh.*

"Lan ..."

Ailan tersentak, *suara itu.* Segera dirinya membalikkan tubuh dan membungkuk dalam. "Salam kepada Yang Mulia Kaisar," ujar Ailan.

Kaisar Tan terenyuh ketika melihat wajah Lan yang sudah selama seminggu ini hanya dirinya perhatikan dari jauh, *betapa rindunya.* Kaisar Tan menyadari, jika ucapannya saat itu mungkin saja sudah keterlaluan. Tidak berperasaan. *Padahal kenyataannya, dirinyalah yang telah tidak waras di sini.*

Ketidakwarasannya itu membuat Kaisar Tan takut. Takut akan perasaannya sendiri, dan juga takut akan keselamatan Lan. Dirinya akan dicap sebagai kaisar yang tidak becus, dan semua tuduhan akan dijatuhkan kepada Lan yang dianggap sebagai sumber dari masalah tersebut.

"Aku mencarimu sedari tadi," ujar Kaisar Tan. Dirinya berbohong, Kasim Jinsu telah melaporkan padanya jika sedari tadi Lan sudah berada di taman belakang Istana Zaoshi.

Heyybook

Scanned by CamScanner

"Apakah ... ada yang Paduka Yang Mulia butuhkan dari saya?" tanya Ailan.

"Ya, aku butuh kau untuk menjalankan tugasmu saat ini."

"Tugas yang mana Yang Mulia maksudkan? Apakah ..."

"Ya, *tugas keduamu*," kata Kaisar Tan menekankan.

Ailan membersihkan tenggorokannya. "Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan, Yang Mulia?"

Kaisar Tan berjalan lebih dekat ke arah sang pengawal ketika ekor matanya menangkap bayangan seseorang yang berjalan mendekat.

Ailan sendiri sangat terkejut ketika tiba-tiba Kaisar Tan menarik tangannya, dan merapatkan jarak tubuh mereka. "Yang Mulia, apa yang Anda lakukan?" tanya Ailan.

Kaisar Tan semakin menundukkan kepalanya, dan dirinya berbicara tepat di depan wajah Lan, "Kau hanya perlu untuk tidak memberontak, Lan," ujarnya. Kemudian sebelah tangan Kaisar Tan merengkuh wajah Ailan. "Diamlah!" desisnya saat Lan bergerak gelisah.

"Yang Mulia!" Sebuah suara berteriak marah.

Kaisar Tan menjauhkan tubuhnya, lantas berbalik untuk menghadap ke arah sosok perempuan yang kini berdiri di depan mereka dengan wajah merah. Ailan melirik ke arah Kaisar Tan, saat dilihatnya wajah itu menatap dingin ke arah Jenna, Ailan langsung mengerti.

"Ada apa kau datang kemari?" Suara Kaisar Tan benar-benar terdengar kesal, seolah Jenna memang telah mengganggu waktu berharganya.

"Saya sudah mengatakan tentang kedatangan saya kepada Kepala Kasim, dan dia sudah memberitahukannya kepada Yang Mulia, bukan?" Jenna melirik ke arah sosok yang terhalang oleh tubuh Kaisar Tan. "Namun apa yang saya lihat saat ini? Yang Mulia sedang bermesraan, *dengan seorang lelaki?*" Jenna marah sekali saat mendapati Kaisar Tan tengah berciuman dengan pengawal lelakinya, namun ia berusaha bersikap tenang.

"Apakah itu mengganggumu?" Kaisar Tan bertanya tenang.

Tangan Jenna terkepal erat. "Tentu saja itu mengganggu saya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Bagaimana mungkin Paduka Yang Mulia melakukan hal memalukan seperti itu? Itu sangat menjijikkan!"

Alis Kaisar Tan bertaut tidak suka mendengar apa yang Jenna ucapkan. "Menjijikkan? Lalu, memangnya kau akan melakukan apa? Melaporkannya kepada para menteri?" Kaisar Tan bertanya sembari mendekat ke arah Jenna. "Kau tahu jika itu hanya akan mempermalukan dirimu sendiri. Orang-orang akan menertawakanmu karena tidak becus menjadi seorang calon permaisuri, karena pada nyatanya, aku lebih memilih seorang lelaki daripada dirimu."

Jenna tahu jika apa yang dikatakan Kaisar Tan benar. "Tentu saja saya tidak akan melaporkannya," ujar Jenna.

"Baguslah kalau begitu." Kaisar Tan tersenyum. "Jadi, apa yang kau tunggu? Pergilah, aku masih memiliki banyak urusan," usirnya secara terang-terangan yang membuat Jenna semakin geram.

Jenna melirik ke arah Lan, sebuah senyuman sinis tersungging pada wajahnya. "Saya mempersilakan Yang Mulia untuk memuaskan diri dan bersenang-senang sekarang, tidak masalah," katanya. "Tapi Yang Mulia juga harus ingat, jika yang akan menjadi pendamping Anda nanti tetaplah hanya saya seorang. Bukan pemuda itu, maupun orang lain!" Jenna merasa menang telah mengatakan itu, terlebih ketika dilihatnya wajah Kaisar Tan menegang.

"Pergilah!" Kaisar Tan berusaha menebalkan rasa sabarnya.

Jenna tersenyum sinis. "Kalau begitu saya permisi. Selamat menikmati waktu Anda yang tersisa, Yang Mulia Kaisar."

Kaisar Tan menatap kepergian Jenna dengan perasaan kesal, ia lantas menoleh ke arah Lan, dan dilihatnya pemuda itu juga sedang menatapnya. *Begitu indah* ... pikir Kaisar Tan, namun sayangnya, keindahan itu terlarang baginya.

Rahang Kaisar Tan mengeras memikirkan itu. Menguatkan hatinya, Kaisar Tan berujar dengan tenang. "Pergilah, Lan. Tugasmu sudah selesai untuk saat ini," ucapnya dingin.

"Saya mengerti," kata Ailan, "kalau begitu, saya permisi, Yang Mulia," pamitnya sembari membungkukkan tubuh, lantas pergi dari sana tanpa menoleh lagi.

Kaisar Tan sendiri tercenung di tempatnya. Apa yang harus ia

Hervbook

Scanned by CamScanner

lakukan sekarang? Menahan Lan? *Tidak mungkin.* Lalu, haruskah ia membiarkannya pergi begitu saja seperti ini? *Tapi, mengapa rasanya menyakitkan?*

Kau mungkin hanya sakit hati karena ucapanku, Lan. Namun aku di sini merasa lebih sakit karena perasaanku sendiri. Jadi, rasa sakit siapa yang lebih mengerikan di antara kita? tanya Kaisar Tan entah pada siapa.

Tanpa mereka sadari, seseorang melihat itu semua dari kejauhan. Masih dalam keadaan terguncang, sosok itu berujar, "Kau bilang, kau normal ... Lan."

Matahari mulai menjingga di balik gunung ketika Ailan memutuskan akan menemui Juo dan Kaiso di markas pasukan pengawal istana, dalam suasana hati seperti ini, kedua orang itu adalah apa yang ia butuhkan.

"Lan?"

Ailan menoleh, dan dilihatnya salah seorang yang dirinya cari berdiri tidak jauh darinya. "Untuk apa?" Ailan mengedik pada wadah berisi air di tangan Juo.

Heryibook

Juo menghela napasnya. "Kaiso," katanya. "bocah itu tadi berkelahi. Kau kemari untuk menemui kami?"

Ailan mengangguk. "Ya."

"Apakah ada tugas lagi dari Yang Mulia Kaisar?" tanya Juo berbisik.

"Tidak, aku hanya ingin menemui kalian saja," jawab Ailan.

Walau bingung, Juo tidak menanyakan apa-apa lagi. "Kalau begitu, masuklah." ajaknya sembari mendorong pintu di hadapan mereka.

Ailan melangkah memasuki ruangan tersebut, dan didapatinya sebuah ruangan yang luas dengan delapan ranjang berjejer rapi. Ailan mengikuti Juo yang berjalan ke sudut ruangan, tempat seseorang tengah berbaring di atas ranjang dengan keadaan yang sangat memprihatinkan.

"Duduklah, Lan, buat dirimu nyaman," ujar Juo.

Mendengar Juo menyebutkan nama Lan, mata Kaiso yang sebelumnya terpejam langsung membuka. Lelaki itu mendapati Lan tengah duduk di atas ranjang Juo sembari menatap ke arahnya dengan

Scanned by CamScanner

pandangan datar.

Perlahan, Kaiso berusaha untuk duduk. "Lan, mengapa kau di sini?" tanyanya, lelaki itu membiarkan Juo membersihkan luka dan jejak darah pada wajahnya.

"Karena aku ingin menemuimu untuk yang terakhir kalinya, aku takut kau tidak tenang nantinya," jawab Ailan.

Kaiso mendelik, dan Juo berusaha menahan tawanya. "Kau pikir aku akan mati?!" tanya Kaiso kesal. Lelaki itu mendesis ketika gerakannya yang tiba-tiba barusan membuat tekanan dari tangan Juo menyentuh lukanya terlalu kuat.

Ailan mengangkat bahunya. "Dari apa yang aku lihat, sepertinya begitu."

"Aku baik-baik saja, jika kau ingin tahu." Kaiso mendengus, kemudian mengangkat tangannya ke atas. "Kau lihat? Aku baik-baik saja—ugh!"

Ailan mengernyit ketika melihat Kaiso meringis dan menghentikan ucapannya saat lelaki itu mengangkat tangannya ke atas. Dengan cepat Ailan meraih tangan Kaiso dan memutarnya ke belakang.

Kaiso berteriak nyaring atas perlakuan Lan yang begitu tidak manusiawi. "Apa yang kau lakukan?!" Lelaki itu melotot.

Juo sendiri merasa ngeri ketika melihat Lan melakukan hal itu. "Lan, sebaiknya jika kau ingin menyiksa Kaiso, tunggulah sampai dia sembuh."

"Tulang bahunya bergeser." Ailan berujar.

"Apa?" tanya Juo tidak mengerti.

Ailan menekan ruam di belakang pundak Kaiso, membuat lelaki itu kembali mendesis. "Sebaiknya kau segera pergi ke tabib istana." Ia menyarankan.

"Ka—kau serius, Lan?" tanya Kaiso tak percaya melihat ekspresi datar Lan.

Ailan mengangguk. "Sepertinya tidak parah. Namun untuk berjaga-jaga, harus segera diobati," jawabnya. "Lagi pula, kenapa kau bisa jadi seperti ini?"

"Karena dia terlalu mudah terpancing emosi." Juo menjawab.

"Tapi mereka keterlaluan!" balas Kaiso tak mau kalah.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Tapi seharusnya kau tidak perlu sampai bertengkar. Sekarang lihat, kau menyiksa dirimu sendiri!"

"Mereka menghina keluargamu, Juo," ucap Kaiso sedikit keras. "Mereka menghina ibumu! Aku tidak punya orangtua dan sebatang kara, karena itu aku menganggap keluargamu adalah keluargaku juga. Jadi, bagaimana mungkin aku tidak marah saat mereka menghina ibuku?"

"Aku tahu, tapi lihatlah sekarang. Kau hanya melukai dirimu sendiri, seharusnya kita tidak perlu menanggapi ucapan mereka," jawab Juo yang kali ini lebih pelan.

Ailan yang berdiri di samping Kaiso tampak mengernyitkan dahinya. Walaupun dirinya tidak setuju dengan apa yang Kaiso lakukan, namun ia merasa jika hal tersebut pantas untuk didapatkan oleh orang-orang tersebut.

"Bisakah kalian hentikan pertengkaran suami-istri ini sejenak?" Ailan menginterupsi. "Karena sepertinya, menemui tabib lebih penting untuk saat ini. Kalian bisa kembali bertengkar jika Kaiso sudah sembuh," ujarnya.

Kaiso mencebik, tidak terima saat dirinya dikatakan pasangan suami-istri dengan Juo. Namun belum sempat lelaki itu protes, sebuah suara berisik dan teriakan seorang perempuan terdengar di depan pintu ruangan tersebut.

"Ah ... ternyata benar kau di sini." Sosok itu berujar sinis.

Juo langsung membungkukkan tubuhnya. Sementara Ailan hanya bangkit berdiri sembari menahan pundak Kaiso yang sebelumnya juga hendak bangkit memberi salam.

"*Yengzhi*," seseorang berujar terkejut, ia tidak tahu jika pengawal Kaisar Tan itu ada di wisma mereka. "... maaf, Yang Mulia Putri memaksa untuk masuk kemari," ujarnya lagi.

Beberapa orang turut masuk ke dalam, membuat ruangan tersebut mendadak ramai. Mereka menatap penuh tanya ke arah Ailan yang ditatap Jenna dengan begitu tajamnya.

"Tak masalah, beliau berhak untuk berada di mana pun dalam istana ini," jawab Ailan.

Jenna mendengus. "Kenapa kalian harus minta maaf padanya?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

tanyanya kepada para prajurit yang berdiri di belakangnya.

"Bukan begitu Yang Mulia Putri, hanya saja kami—"

"Pergi! Aku hanya akan berbicara dengan pemuda itu." usir Jenna. "Apa yang kalian tunggu? Cepat pergi!" pekiknya kesal karena para prajurit itu tampak enggan pergi dari sana.

"Pergilah, tinggalkan kami berdua," ujar Ailan yang langsung dituruti para prajurit itu.

Jenna yang melihat itu semakin meradang. "Kurang ajar sekali mereka," ucapnya, "Tidak mengikuti perintahku? Sementara ucapan seorang pelayan rendahan sepertimu dianggap seolah titah dari Yang Mulia Kaisar?"

"Kalian tetap di sini." Ailan menahan Juo yang hendak memapah Kaiso keluar. "Biarkan dia istirahat sebentar." tambah Ailan yang diangguki Juo.

"Jadi," ucap Jenna sambil melirik ke arah Kaiso dan Juo. "... kau melakukannya tidak hanya dengan Yang Mulia Kaisar saja?" Nadanya terdengar mencela.

"Jaga ucapan Anda, Yang Mulia Putri." Ailan memperingatkan. "Tidaklah pantas jika Anda menghina Yang Mulia Kaisar seperti itu."

"Oh, *kekasih* yang sangat baik sekali." Jenna tertawa penuh ironi. Gadis itu mendekat ke arah Lan, menatapnya penuh penghinaan, sebelum kemudian tangannya terangkat dan memberikan sebuah tamparan untuk pengawal Kaisar Tan tersebut yang membuat Juo serta Kaiso terkesiap.

Ailan tentu tahu jika Jenna hendak menamparnya, dan dia memang sengaja membiarkan hal itu. Setidaknya, Ailan pantas untuk mendapatkannya karena telah menjadi orang ketiga—walau bukan atas kehendaknya—di antara Kaisar Tan dan calon istrinya ini.

Jenna yang melihat Lan tak bereaksi tampak semakin jengkel. "Kau tahu, wajahmu itu lumayan tampan," ucapnya. "seharusnya kau menjajakan dirimu saja untuk menjadi simpanan para istri pejabat istana yang kesepian. Jika kau ingin merusak dirimu, jangan pernah melibatkan Yang Mulia Kaisar."

Kaiso dan Juo yang mendengar nama Kaisar Tan disebut hanya mampu saling menatap. Mereka tidak mengerti apa maksud ucapan

Hervibook

Scanned by CamScanner

Jenna, dan tidak ingin mencari tahu. Karena mencampuri urusan seorang kaisar, sangatlah tidak pantas dilakukan oleh siapa pun.

"Saya tidak perlu melakukan itu," jawab Ailan masih dengan nada tenangnya. "karena saya sudah mendapatkan yang *terbaik* di sini," tambahnya.

Jenna hendak melayangkan sebuah tamparan lagi ketika tangannya sudah lebih dulu ditahan. "Lepaskan!" bentaknya. "Sakit! Lepaskan tanganku!"

Sakit? Siapa yang lebih merasa sakit di sini? Ailan menyuarakan pertanyaan itu dalam hatinya. *Aku, jelas lebih merasa sakit daripada dirimu!*

Ailan menghempaskan tangan Jenna dengan kasar. "Saya membiarkan Anda menampar saya hanya satu kali saja, Yang Mulia, karena setidaknya saya telah memberikan Anda kesempatan untuk menunjukkan kemarahan Anda." Ailan mengusap pipinya. "Tapi tidak untuk yang kedua kalinya, karena setelah dipikir-pikir, saya merasa jika Anda sebenarnya tidak pantas untuk marah."

"Ini bukan yang diinginkan Kaisar Tan? Membuat calon istrinya marah dan benci kepadanya? Jadi, Ailan hanya menyulut api di atas tumpukan jerami yang telah dipersiapkan sendiri oleh Kaisar Tan."

"Sebenarnya kau dididik seperti apa oleh orangtuamu? Apa ibumu tidak becus mengajarimu tata krama dan sopan-santun?" tanya Jenna, suaranya sarat akan hinaan. "Ah, aku lupa ... kau hanya rakyat biasa. Aku menduga, jangan-jangan ibumu ternyata hanya seorang wanita penghibur rendahan. Jadi tidak heran—"

Ucapan Jenna terputus dengan suara teriakan nyaring akibat perbuatan Ailan yang tiba-tiba. Juo dan Kaiso yang sebelumnya sangat terkejut atas perkataan Jenna yang sangat keterlaluan, kini merasa lebih terkejut lagi atas apa yang dilakukan pengawal Kaisar Tan itu.

"La—Lan ..." Juo mendekat ke arah Lan dengan hati-hati.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Jenna pada sosok di depannya. "Jauhkan dia—jauhkan dia dariku!" Air mata ketakutan mulai menuruni pipinya.

Ailan menatap ke arah Jenna dengan tajam, sebelah tangannya

Heyibook

Scanned by CamScanner

menggenggam pedang yang diarahkan langsung pada leher perempuan itu. "Coba kau katakan lagi apa yang barusan kau ucapkan?" Hilang sudah sikap penuh kesopanan yang sebelumnya Ailan berusaha tunjukkan. "Ayo katakan!" perintah Ailan. "Mengapa kau tidak berani mengatakannya lagi? Takut aku menebas lehermu?!" Ia bertanya marah.

"Ja—jauhkan pedang itu!" perintah Jenna yang sama sekali tidak dipedulikan. "Kau tidak tahu jika aku ini adalah calon permaisuri—"

"Aku tidak peduli sekalipun kau *telah* menjadi permaisuri!" Ailan menyela. "Jangan pernah kau berani menghina orangtuaku, walau itu dalam pikiranmu sekali pun. Aku menghormatimu selama ini karena kau adalah calon istri Yang Mulia Kaisar," katanya. "Jadi, ingatkan dirimu sendiri bahwa aku tidak akan pernah segan untuk memotong urat nadi di lehermu ini kapan pun ada kesempatan jika kau berani mengusikku!" tanpa suara, Ailan menarik pedangnya.

Mendengar suara langkah kaki itu telah menjauh, Jenna membuka matanya yang basah. Ia melangkah pergi dari ruangan itu dengan tergesa, tidak ingin dilihat dengan keadaan yang begitu memalukan setelah diancam oleh seorang yang begitu rendah di matanya.

Heyibook

Masih di tempatnya, Kaiso dan Juo diam tak bergerak. Keduanya sibuk memikirkan kejadian yang barusan. Suasana hening itu dibuyarkan oleh Kaiso yang tiba-tiba berucap, "Kau lihat itu, Juo?" tanya Kaiso yang menarik perhatian Juo sehingga menoleh ke arahnya. "Begitulah seharusnya, jika ada yang berani menghina orangtuamu."

Pintu ruangan itu dihempaskan dengan kuat. Suara pecahan dari benda yang dibanting terdengar dari dalam kamar, membuat beberapa orang dayang baru yang disediakan istana untuk melayani Jenna tersentak kaget. Sementara itu, pelayan wanita Jenna yang memang telah dari dulu mengikutinya merasa tidak heran lagi dengan suara-suara tersebut.

Di dalam peraduannya, tampak Jenna terduduk di lantai dengan kondisi yang mengenaskan. Keadaan sekitarnya telah hancur berantakan hanya dalam beberapa menit akibat amukannya. Keadaan

Scanned by CamScanner

Jenna tidak jauh berbeda dengan ruang peraduan miliknya. Celak mata yang sebelumnya menghiasi pinggiran mata Jenna tampak luntur, rambutnya terlihat mencuat tak karuan.

"Kenapa Anda melakukan ini pada saya, Yang Mulia?" bisik Jenna serak. "Kenapa Anda begitu tega menghina saya dengan cara menjalin hubungan dengan sesama lelaki?" tanyanya. "Mengapa Anda melakukan hal menjijikkan seperti itu sementara ada saya di sini?!" Kali ini ia menjerit frustrasi.

Wajah *Ailan* di masa lalu tiba-tiba terbayang dalam benak Jenna, membuat senyuman sinis pada wajah yang tampak berantakan itu terlihat mengerikan.

"Jika di masa lalu pun gadis itu dapat disingkirkan, apa susahnya jika sekarang saya juga menyingkirkan pemuda itu?!" desis Jenna penuh kebencian. "Yang Mulia Kaisar hanya akan menjadi milik saya, tidak peduli apa pun yang terjadi!" ucapnya penuh janji, dan kembali berteriak sembari menghancurkan barang apa saja yang masih tersisa di sana.

Hervibook

Pangeran Yuan menghirup napas panjang begitu kakinya melangkah keluar dari area istana, ia merasa bebas saat ini, karena udara yang dihirupnya tidak lagi terasa sesak seperti di dalam penjara. Malam ini, dia hendak menyampaikan pesan yang disampaikan oleh Chun-Le—orang utusannya—yang saat ini ada di Desa Milliat kepada seseorang.

"Selamat datang, Yang Mulia Pangeran," sapa dua penjaga di depan sebuah gerbang rumah.

Pangeran Yuan berjalan ke arah bangunan utama rumah yang tampak benderang, dan penjaga yang berdiri di depan pintu itu langsung membukakan pintu untuknya. Ruangan itu luas, dan Pangeran Yuan dapat melihat dengan jelas semua orang yang berkumpul di sana. Lelaki itu berjalan mendekat, tepat saat seseorang menyambut dirinya dengan senyuman.

"Ah, Yang Mulia, saya tidak menduga jika Anda akan bersedia datang."

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan mengabaikannya, memilih untuk langsung mengambil tempat di balik meja yang terlihat kosong.

Liem Kale menatap Pangeran Yuan dengan pandangan menilai. Lelaki itu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Pangeran Yuan setelah lebih dulu menepis tangan seorang wanita penghibur yang duduk di sampingnya. "Anda bersedia menerima undangan kami malam ini, terima kasih, Yang Mulia Pangeran," ujar lelaki itu. "Jadi, apakah Yang Mulia sudah memutuskan apa yang harus dilakukan?"

Ah, selalu pertanyaan yang sama.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Sesuatu yang telah pergi, memang hanya dapat dirindukan. Sementara yang pergi akan meninggalkan kenangan, yang ditinggalkan hanya dapat berusaha untuk menguatkan diri dan mencoba untuk merelakan."

Hervibook

Scanned by CamScanner

20

Yang Terasa Dekat

Hujan dedaunan kering, udara yang sejuk, dan suara-suara jangkrik meminta hujan terdengar bersahutan. Hal itulah yang identik dengan musim pasca musim panas ini. Banyak hal indah yang terjadi, walaupun itu artinya hujan akan sering menyapa.

Namun menurut Jenderal Yoshi, tidak begitu makna musim gugur bagi Kaisar Tan. Semua keindahan itu hanya sebuah permukaan yang menutupi apa yang ada di baliknya. Karena bagi Kaisar Tan, makna musim gugur adalah kesedihan, kehilangan, dan rasa sakit akibat merindu.

Hervibook

"Jadi maksudmu, tak ada yang mencurigakan dari Kerajaan Zhiang?"

"Begitulah informasi yang saya dapat berdasarkan isi perjanjian perdamaian itu, Yang Mulia," jawab Jenderal Yoshi atas pertanyaan Kaisar Tan barusan. "Tapi saya telah memerintahkan orang utusan kita untuk terus mengawasi Kerajaan Zhiang, dan melaporkannya kepada kita jika ada yang mencurigakan," sambung lelaki itu.

"Rasanya aku ingin berperang saja dengan kerajaan itu," ujar Kaisar Tan. "Sudah lebih dari sembilan bulan ini aku disibukkan dengan urusan pemerintahan, kita berdua jadi terjebak di istana ini. Dan kau, malah lebih memilih terjebak bersamaku di sini daripada menikmati perang di negeri utara sana."

Jenderal Yoshi tersenyum. "Tak ada peperangan berarti di luar sana, Yang Mulia. Jenderal lainnya masih mampu menanganinya, Anda belum perlu turun tangan," katanya. "Sementara saya, memang hanya akan turun ke perang besar bersama Yang Mulia Kaisar."

"Setidaknya kau memiliki pilihan, Jenderal Yoshi."

Scanned by CamScanner

"Dan saya memilih untuk di sini mendampingi Anda, Yang Mulia," kata Jenderal Yoshi. "Walau kini Paduka Yang Mulia sudah memiliki pengawal pribadi, namun tetap saja, dalam protokol istana dijelaskan bahwa tugas utama saya memang melindungi Anda, Yang Mulia Kaisar."

"Kau mulai terdengar seperti Kasim Jinsu," komentar Kaisar Tan.

Jenderal Yoshi tertawa kecil, dan lelaki itu teringat akan sesuatu. "Yang Mulia, beberapa hari yang lalu, saya melihat Yang Mulia Pangeran Yuan dan Yang Mulia Putri Mahkota di ibu kota."

"*Shi* Yuan?" tanya Kaisar Tan. Ia teringat akan ucapan Lan waktu itu, mungkinkah yang menemani Jenna ketika sedang mengikuti dirinya malam itu adalah Pangeran Yuan? "Kau yakin jika kau tidak salah orang, Jenderal Yoshi?"

Jenderal Yoshi menggeleng. "Saya yakin itu adalah mereka," jawabnya. "Apakah saya perlu menyelidiki hubungan mereka berdua, Yang Mulia?"

Pada awalnya Kaisar Tan hendak langsung menjawab tidak perlu, namun mengingat jika belakang ini Pangeran Yuan sedikit bersikap seperti tak biasanya, mau tidak mau Kaisar Tan mulai mempertimbangkan usulan Jenderal Yoshi.

"Lakukanlah jika menurutmu itu yang terbaik." Kaisar Tan masih tidak tega jika mengatakan kalimat itu dari mulutnya sendiri.

"Saya akan melakukan yang terbaik, Yang Mulia. Anda tidak perlu merasa khawatir," jawab Jenderal Yoshi yang mengerti perasaan Kaisar Tan. Jenderal Yoshi yang melihat raut wajah Kaisar Tan mendadak berubah lantas berujar lagi, "Yang Mulia, apakah Anda tidak berkeinginan untuk melihat festival? Di kota, Festival *Kagarami*[16] akan mulai berlangsung malam ini," katanya.

"Itu artinya, tak lama lagi kita juga akan mengadakan Festival *Shan-jiu?*"

Jenderal Yoshi mengangguk. "Benar, Yang Mulia. Tadi, Menteri Kebudayaan menemui saya untuk berdiskusi dengan Menteri

16. *Kagarami*, adalah festival menerbangkan lampion untuk menyambut musim gugur. Sementara Festival *Shan-jiu* adalah festival berburu yang juga dilakukan untuk memeriahkan musim gugur, diikuti mulai dari kaisar dan para bangsawan hingga kalangan rakyat biasa.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Pertahanan mengenai pengawalan untuk para tamu, sepertinya mereka akan segera menemui Yang Mulia untuk meminta izin agar dapat mengadakan festival tersebut."

Kaisar Tan mengangguk, ia merasa bersemangat karena akhirnya memiliki sesuatu yang dapat dilakukan di tengah rasa bosan yang melanda seperti ini.

"Yang Mulia, sepertinya saya harus segera pamit sekarang." Jenderal Yoshi membungkukkan tubuhnya. "Ada sesuatu yang harus saya urus segera."

Kaisar Tan mengangguk. "Baiklah, kau boleh keluar," jawabnya singkat, kemudian memperhatikan sampai sahabatnya itu menghilang di balik pintu. "Apakah sebaiknya aku pergi berjalan-jalan ke kota?" Kaisar Tan bertanya pada dirinya sendiri.

Matahari sudah memiaskan cahaya jingga-kemerahan di balik gunung ketika Jenderal Yoshi selesai melatih prajurit tingkat tinggi yang berada langsung di bawah pengawasannya. Langkahnya yang pelan terhenti ketika melihat dua sosok familier tidak jauh darinya. Kedua orang itu tampak akrab seolah sudah lama saling mengenal, sesuatu yang Jenderal Yoshi tidak pernah duga sama sekali.

Alis Jenderal Yoshi menaut ketika dirinya mengingat kejadian di Istana Zaoshi. Saat Kaisar Tan sedang berciuman dengan pengawal pribadinya.

Sungguh, jantung Jenderal Yoshi rasanya hampir saja berhenti berdetak saat melihat bagaimana Kaisar Tan melakukan sesuatu seperti itu bersama seorang lelaki, di hadapan calon istrinya pula. Jenderal Yoshi menduga jika mungkin saja Kaisar Tan melakukan hal tersebut karena ada tujuan tertentu, membuat calon istrinya benci padanya adalah dugaan yang paling kuat. Tapi yang membuat Jenderal Yoshi bingung adalah, jika memang Kaisar Tan ingin membuat kehebohan, mengapa Kaisar Tan harus melibatkan Lan yang seorang lelaki? Mengapa tidak mencari wanita cantik saja di luar sana dan menjadikannya selir?

Ketika tadi pagi dirinya melaporkan mengenai peristiwa di wisma

Heryibook

Scanned by CamScanner

prajurit mengenai Jenna dan Lan, Kaisar Tan bahkan hanya mendengus tak peduli. Jenderal Yoshi mengira, Jenna pasti mengamuk kepada Lan karena kedapatan olehnya tengah berciuman dengan Kaisar Tan, dan mengingat wajah menyebalkan Lan yang datar serta lidahnya yang tajam, besar kemungkinan pengawal kesayangan Kaisar Tan itu pasti telah menyakiti harga diri Jenna.

Sembari melirik kembali ke arah wisma tabib, lelaki itu berujar, "Aku harus menjaga jarak dari, Lan," bisiknya. "Karena sepertinya Lan punya sesuatu dalam dirinya yang dapat membuat seorang lelaki sekali pun terpana akan pesonanya, dan itu sama sekali tidak baik."

"Pengetahuan Yang Mulia Pangeran sungguh luar biasa mengenai tumbuhan-tumbuhan ini," puji Ailan kagum kepada sosok yang duduk tepat di hadapannya.

Pangeran Yuan tampak tersenyum kecil ketika mendengar pujian itu. "Yah, mungkin aku harus berbangga hati untuk yang satu ini," ujar Pangeran Yuan. "Hidupku di dalam istana ini sangat membosankan, Lan. Ibu Suri Agung dan para menterinya membatasi ruang gerakku, karena itu aku hanya dapat melakukan hal-hal yang jauh dari kata berbau pemberontakan seperti ini."

Ailan mengerti bagaimana perasaan yang dialami Pangeran Yuan, siapa pun pasti tidak akan senang jika dipaksa harus berdiam diri, sementara kita memiliki keinginan untuk dilakukan. "Setidaknya, Anda menjadi sangat hebat dalam hal ini, Yang Mulia," ujarnya.

Di sini, di tengah perkebunan tanaman obat di belakang wisma tabib, Ailan akhirnya mengetahui jika Pangeran Yuan ternyata sangat ahli dalam tumbuh-tumbuhan. Selain meramu tumbuhan menjadi obat, Pangeran Yuan juga mahir mengobati luka dan cidera.

"Sebenarnya aku tidak sehebat itu, Lan." Pangeran Yuan meletakkan wadah platina yang telah penuh dengan daun-daun herbal terbaik yang baru saja ia pilih. "Aku hanya merasa, mungkin saja aku dapat berguna dengan melakukan hal ini."

"Dan itu memang benar, Yang Mulia," jawab Ailan. "Para tabib mengatakan jika Yang Mulia Pangeran bahkan dapat mengobati para

Hervibook

Scanned by CamScanner

prajurit yang terluka." Ia tiba-tiba teringat sesuatu. "Yang Mulia, apakah Anda keberatan jika saya meminta tolong?"

Pangeran Yuan terang saja tersenyum mendengar pertanyaan Lan. "Tentu saja tidak. Aku akan membantumu jika aku mampu. Jadi, apa yang kau butuhkan dariku?"

"Salah seorang teman saya mengalami sedikit cidera karena sebuah insiden." Ailan menutupi keadaan Kaiso yang terluka akibat berkelahi. "Saya hanya dapat memprediksikan jika tulang bahunya bermasalah. Untuk obat, saya tahu beberapa bahan dan ramuan, tapi untuk mengobati cideranya, saya tidak terlalu mahir." Ditatapnya Pangeran Yuan yang tampak mendengarkan. "Apakah Yang Mulia Pangeran bersedia jika melihatnya?"

"Aku akan melihatnya. Tapi ...," Pangeran Yuan tampak sedang mempertimbangkan sesuatu. "kau harus membayarnya dengan menemaniku berjalan-jalan ke kota malam ini."

"Ke kota?"

"Ya, aku ingin melihat festival malam ini, dan jika kau mau menemaniku, aku akan menolong temanmu itu," kata Pangeran Yuan.

Ailan menyipitkan matanya. "Anda ternyata tidak setulus yang saya pikirkan, Yang Mulia," ujarnya mencela.

Pangeran Yuan tertawa. "Begitulah hidup, Lan. Jika kau benar-benar menginginkan sesuatu, kau harus bersedia membayar untuk itu. Jadi, bagaimana?"

Ailan tampak berpikir, bukankah Kaisar Tan juga sedang tidak membutuhkannya? "Saya setuju, Yang Mulia. Tapi saya harus meminta izin dulu kepada Yang Mulia Kaisar."

"Tentu saja, Lan," jawab Pangeran Yuan tidak menutupi rasa senangnya.

Setelah tadi Pangeran Yuan memeriksa keadaan Kaiso, di sinilah akhirnya mereka berada, dalam perjalanan menuju pusat kota.

"Kau memiliki teman-teman yang menyenangkan." Pangeran Yuan tiba-tiba memecah kesunyian saat mereka telah keluar dari gerbang utama istana.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Ailan menolehkan kepalanya, tersenyum samar. "Karena itulah saya mau berteman dengan mereka, Yang Mulia," katanya, walau di awal pertemuan dulu Ailan sendiri harus menyesuaikan dirinya dengan kelakuan Juo dan Kaiso yang saling bertolak belakang.

Pangeran Yuan tertawa kecil. "Sifatku yang kata orang-orang sangat tertutup membuatku sulit untuk memiliki teman, terlebih di dalam istana. Aku tak memiliki seorang pun untuk diajak berbicara setelah Ibunda meninggal dua tahun lalu. Tapi, entah mengapa ketika denganmu, rasanya begitu berbeda, Lan. Kita seperti teman lama yang kembali bertemu, karena aku langsung merasa nyaman di saat pertama kali berbicara denganmu dulu."

Kita memang adalah teman lama, Yang Mulia Pangeran, ujar Ailan dalam hati. "Mungkin di kehidupan yang sebelumnya, kita telah saling mengenal, Yang Mulia," jawab Ailan meminjam istilah Yuina.

"Mungkin kau benar, Lan." Pangeran Yuan tampak berpura-pura memikirkan hal tersebut dengan serius. "Atau, kau memang benar seseorang dari masa laluku?" tanyanya.

"Ya—Yang Mulia, tentu saja hal itu tidak mungkin," jawab Ailan gugup.

"Siapa yang tahu, Lan. Mungkin saja dulu kita pernah bertemu secara tidak sengaja, namun kita saling tidak menyadari." Pangeran Yuan masih tetap berujar yakin. "Tidakkah menurutmu ini adalah takdir, jika hal tersebut memang terjadi pada kita?"

"Ah, saya—saya tidak tahu, Yang Mulia."

"Apa yang kukatakan barusan memang benar?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Jangan berkata seperti itu!" Ailan berujar tegas, mengapa Pangeran Yuan tidak berhenti membahas hal tersebut?

Kerjapan mata Pangeran Yuan yang tampak terkejut membuat Ailan tersentak, menyadari jika dirinya barusan telah bertindak tidak sopan.

"Yang Mulia, mohon maaf, saya telah bertindak tidak sopan." Ailan membungkukkan tubuhnya penuh penyesalan.

'Yang Mulia, jangan berkata seperti itu. Tentu saja hal itu salah!'

Itu, itulah adalah kalimat yang dulu juga pernah diucapkan *Lou Ailan* kepada Pangeran Yuan, dengan nada dan tatapan mata berani penuh kekesalan yang sama, seperti yang ditunjukkan Lan yang saat ini berdiri di depannya. Jantung Pangeran Yuan berdetak lebih cepat.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tidak mungkin. Pasti hanya kebetulan saja! Ujarnya dalam hati.

"Yang Mulia? Yang Mulia Pangeran, apa Anda baik-baik saja?"

Suara Lan yang terdengar memanggilnya membuat Pangeran Yuan tersadar, berusaha menormalkan ekspresinya yang masih tampak bingung. "Apa? Ah, ya, aku baik-baik saja," ujarnya, kemudian menatap Lan. "Tidak perlu meminta maaf, Lan, aku tidak marah. Lagi pula, kau tidak melakukan kesalahan apa pun."

"Tapi barusan, saya sudah berbicara kasar kepada Yang Mulia Pangeran."

"Sudahlah, tidak perlu dipikirkan. Aku juga sadar telah membuatmu kesal tadi, jadi anggap saja kita impas." Pangeran Yuan tersenyum, berbanding terbalik dengan pikirannya yang mendadak kacau. "Ayo, kita berjalan kembali. Jika terlalu lama sampai ke kota, nanti kita bisa melewatkan festivalnya."

Ailan hanya menjawabnya dengan anggukan.

Pangeran Yuan sendiri memang tidak menolehkan kepalanya ke arah Lan, namun matanya tidak lepas mengawasi sosok pengawal pribadi Kaisar Tan itu.

Siapa sebenarnya kau, Lan? Mengapa keberadaanmu begitu mengganggku? Seperti yang dulu juga pernah dilakukan sosok itu kepadaku.

Lelaki itu menghela napasnya. Pikirannya kini melayang kepada Chun-Le, orang suruhannya yang saat ini berada di Desa Milliath. Dia berharap, Chun-Le segera mendapatkan informasi mengenai hal yang diinginkannya. Karena setelah selama sembilan tahun mencari, mereka akhirnya menemukan petunjuk.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Semuanya serba berkeadilan di dunia ini. Gunung yang tinggi dapat dileburkan oleh manusia yang kecil. Lautan yang luas dan dalam juga dapat diselami. Bahkan, pedang kayu mampu untuk menghancurkan batu walau hanya menghasilkan retakan."

Hervibook

Scanned by CamScanner

21

Melepaskan, Untuk Memiliki

Lentera-lentera dengan corak dedaunan yang gugur begitu banyak bergantungan pada tiang-tiang yang sengaja didirikan di sepanjang jalan. Suara hingar-bingar dari setiap orang dan juga alunan musik tradisional terdengar riuh, dan semua orang tampak tengah berbahagia menyambut Festival *Kagarami* yang hanya dilakukan setahun sekali ini.

Namun, itu semua berbanding terbalik dengan Kaisar Tan, langkah kakinya yang sebelum ini sangat tenang sembari menikmati sekeliling mendadak berhenti ketika melihat Lan dan Pangeran Yuan tampak sedang berjalan bersama. Kipas tangan yang berada dalam genggamannya nyaris remuk saat itu juga.

Sial! Kaisar Tan memaki, dan kembali melanjutkan jalannya mengikuti kedua sosok itu dalam diam, merelakan dirinya berdesakan di tengah keramaian, bahkan sampai sesekali ditabrak dan menabrak orang lain.

Kaisar Tan menghentikan langkahnya, berpura-pura merasa tertarik pada salah satu kerajinan tangan perhiasan wanita ketika dilihatnya Lan dan Pangeran Yuan tampak menghentikan langkah mereka di dekat alun-alun kota.

"Apakah Anda tertarik membeli salah satunya, Tuan?" tanya sebuah suara.

Kaisar Tan menoleh, dan dilihatnya seorang wanita berwajah ramah tengah tersenyum ke arahnya. "Berapa harganya?" tanya Kaisar Tan.

Wanita itu tersenyum, mengagumi ketampanan yang tidak biasa dari lelaki muda di depannya ini, yang sudah pasti merupakan salah seorang bangsawan terhormat di Hanzhi. "Tiga *hilling* perak, Tuan.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Yang terbuat dari emas ini, harganya lima *hilling* perak. Sepertinya, Tuan akan memberikannya untuk seseorang yang istimewa."

Kaisar Tan tersenyum samar saat mendengar kalimat itu. Kemudian matanya menangkap salah satu benda yang terlihat mencolok di antara yang lainnya. Wanita penjual itu mengikuti arah tatapan Kaisar Tan, dan mendapati jika lelaki di hadapannya ini tengah melihat ke arah sebuah *kansyia* yang diletakkan dalam sebuah wadah kaca.

"Ini adalah benda istimewa, apakah Tuan berniat melihanya?" tanya wanita itu.

"Seistimewa apa?" Kaisar Tan meraih benda yang diangsurkan kepadanya itu.

"Suami saya adalah seorang pembuat perhiasan wanita, dan benda itu adalah karya terakhirnya sebelum dia meninggal dunia tiga bulan yang lalu."

"Apakah hal tersebut yang membuatnya istimewa?"

"Salah satunya." Wanita itu menunjuk hiasan rambut di tangan Kaisar Tan. "Itu adalah bunga anggrek. Tuan pasti tahu jika bunga anggrek merupakan sebuah penggambaran dari kecantikan, keanggunan dan kecerdasan."

Ailan ... Sosok gadis itulah yang langsung tergambar di dalam benak Kaisar Tan ketika mendengar semua hal tentang makna bunga anggrek dari si wanita penjual. "Apakah ini batu delima?" tanyanya.

"Benar, Tuan," ujar wanita tersebut. "Ukiran di sekelilingnya juga terbuat dari emas murni, dengan kuncup bunga yang terbuat dari cangkang mutiara laut asli negeri Zhiang. Benda itu hanya ada satu di dunia ini."

"Mengapa kau menjualnya? Ini adalah benda terakhir yang suamimu buat. Bukankah seharusnya kau menyimpannya untuk dirimu sendiri? Atau memberikannya untuk putrimu?" Kaisar Tan bertanya penasaran.

"Saya hanya seorang janda, Tuanku. Tidak pantas untuk berhias begitu berlebihan, dan saya tidak memiliki seorang putri. Anak saya kesemuanya adalah laki-laki," jawabnya. "Sesuatu yang indah seperti itu, seorang gadis cantik di luar sana pasti lebih pantas untuk mengenakannya."

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Aku akan mengambilnya. Berapa harganya?" tanya Kaisar Tan.

"Empat *hilling* emas, Tuan."

Kaisar Tan merogoh sesuatu dari balik jubahnya, kemudian menyerahkannya pada wanita penjual. "Tuan, uang yang anda berikan ini lebih. Harganya empat *hilling* emas, bukan tujuh." Wanita itu berujar terkejut.

"Itu hadiah untukmu karena sudah menjual benda ini kepadaku," ujar Kaisar Tan

"Tuan, apakah gadis itu begitu istimewa? Saya menduga, pastilah gadis cantik itu adalah kekasih Anda," ujar wanita itu saat Kaisar Tan hendak pergi dari sana.

Kaisar Tan tampak menarik sudut bibirnya. "Lebih tepatnya, dia adalah *permaisuriku*," katanya singkat dan beranjak pergi dari sana.

Wanita penjual itu sejenak tertegun mendengar jawaban yang terlontar dari mulut Kaisar Tan. *Permaisuri?* Apakah barusan dirinya salah dengar? "Terima kasih." Namun, tak urung ia tetap mengucapkan kalimat itu.

Hervibook

Di waktu yang sama di dalam Istana Inju, tampak Jenna tengah berjalan tertatih karena berusaha menyeimbangkan tubuhnya. Gadis itu menatap lurus ke depan, wajahnya kaku dengan kedua tangan yang saling bertaut di depan dada.

Prang!

Sebuah cawan porselen kembali pecah untuk kesekian kalinya. Jenna mendengus kesal di tempatnya, dengan raut wajah tak bersahabat gadis itu berbalik ke arah seseorang yang sedari tadi berdiri di sampingnya, mengarahkan dan mengatur setiap apa yang dia lakukan.

"Ulangi lagi, Yang Mulia Putri," ujar suara itu.

Mata Jenna menyipit. "Aku sudah melakukan ini dari pagi tadi, kau bahkan tidak membiarkanku untuk beristirahat setelah menjelang malam seperti ini?" Jenna mengentakkan tangannya. "Aku sudah lelah!"

Dayang Dahe yang merupakan seorang dayang senior di istana itu

Scanned by CamScanner

sama sekali tak menunjukkan ekspresinya, wanita itu hanya menatap Jenna datar, tidak merasa terintimidasi karena tatapan menusuk dari sang putri mahkota.

"Saya mendapat perintah dari Yang Mulia Kaisar untuk melatih Anda dengan sungguh-sungguh, Yang Mulia Putri. Paduka Yang Mulia berkata, jika setiap harinya Anda harus dapat menguasai setidaknya salah satu dari apa yang saya ajarkan," jelas Dayang Dahe. "Dan hari ini, Anda belum memiliki kemajuan sama sekali."

Jenna mengerang, ia tahu pasti jika perintah dari Kaisar Tan itu memang sengaja ditujukan untuk menyiksa dirinya. "Tapi setidaknya biarkan aku istirahat, kau hanya memberiku jeda saat sedang masuk waktu makan saja," protesnya.

"Tidak bisa, Yang Mulia Putri. Jika Anda ingin ini segera berakhir, maka Anda harus sudah lebih dulu menguasai apa yang barusan saya ajarkan." Dayang Dahe menunjukkan penyesalannya, namun raut wajahnya yang tampak begitu datar malah menunjukkan sebaliknya, wanita itu tampak senang melakukan ini semua, *menyiksa Jenna.*

Mengentakkan kakinya, Jenna kembali berjalan ke sudut ruangan. "Seharusnya aku tengah menikmati acara festival di tengah kota saat ini. Tapi aku malah berakhir di sini!" gerutunya.

"Ambilkan lagi cawannya, dan letakkan dengan benar di atas kepala Yang Mulia Putri," perintah Dayang Dahe kepada dayang lain yang ada di sana. "Silakan, Yang Mulia, sekarang cobalah untuk berjalan dengan perlahan."

"Aku tahu!" sentak Jenna.

Dayang Dahe mengulum senyum, "Angkat tangan Anda lebih tinggi, Yang Mulia," ujarnya sembari mempraktekkannya kepada Jenna. "Ya, seperti itu. Jangan terlalu menunduk, bahu Anda tidak boleh bergerak saat berjalan."

Jenna mengikuti arahan yang diberikan oleh Dayang Dahe dengan perasaan jengkel setengah mati. *Anda tidak akan bisa menyingkirkan saya hanya dengan hal kecil seperti ini, Paduka Yang Mulia. Akan saya buktikan, jika Anda tidak dapat mengalahkan saya semudah itu,* ujar Jenna dalam hati.

Dayang Dahe masih terdengar mengarahkan dan menyuruh Jenna melakukan beberapa hal lagi, sampai kemudian, suara pecahan porselen

Heryibook

Scanned by CamScanner

kembali terdengar. Dayang Dahe menghela napas, *ini akan menjadi malam yang panjang,* ujarnya prihatin.

"Apakah kau mau menerbangkan lampion, Lan?"

"Apakah tidak aneh jika saya juga ikut menerbangkan lampion, Yang Mulia Pangeran?" tanya Ailan ragu.

Pangeran Yuan tertawa. "Terkadang sesuatu yang aneh itu mesti kita lakukan, Lan. Untuk menilai, apakah orang lain juga akan melihat dan mengatakan kita aneh atau tidak," jawabnya. "Tunggu di sini, aku akan mendapatkan lampion untuk kita berdua."

Ailan yang menyadari dirinya berada di tengah jalan langsung menyingkir, namun tiba-tiba saja seseorang menubruk tubuhnya dengan kuat. Jika bukan karena ada seseorang yang menahan pinggangnya dan menariknya untuk berdiri dengan benar, Ailan pasti sudah jatuh terjerembab.

Ungkapan terima kasih Ailan tertahan di bibir ketika melihat siapa yang telah menolongnya itu. "Ya—Yang Mulia?" bisiknya terkejut. Bukankah saat dirinya berpamitan tadi, Kasim Jinsu mengatakan bahwa Kaisar Tan sedang beristirahat dan tak ingin diganggu? Lalu, mengapa Kaisar Tan bisa ada di sini?

Kaisar Tan diam di tempatnya, mendadak jantungnya berdebar tak karuan ketika menatap wajah Lan. Demi para leluhurnya! Kaisar Tan tahu jika dia sudah tak waras seutuhnya saat ini. Setelah mengutuk dirinya sendiri, tanpa mengatakan apa pun lelaki yang sedang dalam keadaan kalut itu meraih tangan Lan dan menariknya dari sana.

Ailan yang bingung hanya mampu mengikuti langkah cepat Kaisar Tan, kepalanya menoleh ke belakang, dan dilihatnya Pangeran Yuan tampak bingung mencari keberadaannya yang tiba-tiba menghilang, lelaki itu membawa sebuah lampion di tangannya.

Ailan mengernyit. *Ini juga pernah terjadi dulu.* Saat ketika dirinya dibawa pergi oleh Putra Mahkota Tan, meninggalkan Pangeran Yuan yang menatap sendu ke arahnya. Sentakan tangan Kaisar Tan dan juga punggungnya yang tiba-tiba terasa dingin menyadarkan Ailan dari lamunan.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Apa yang sebenarnya telah kau lakukan padaku?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak dimengerti Ailan, ia masih tetap memilih untuk memandang ke arah lain.

"Berapa kali aku harus mengatakan jika aku sedang berbicara, jangan mengalihkan pandanganmu!" tegas Kaisar Tan tidak suka saat melihat Lan lebih memilih menatap ke arah pepohonan yang dihias dengan lentera di belakangnya. "Aku tidak suka diabaikan!"

"Maafkan saya, Yang Mulia, tapi—"

"Aku menyuruhmu menatapku, bukan meminta maaf!" Kaisar Tan geram atas sikap Lan yang begitu kaku terhadapanya.

Berusaha untuk bersikap tenang, Ailan mendongakkan kepalanya ke arah Kaisar Tan dengan hati-hati, dan terkejut ketika didapatinya raut wajah itu berbanding terbalik dengan suaranya yang terdengar marah.

"Apa yang kau lihat?"

"Apa maksud Anda, Paduka Yang Mulia?"

"Aku bertanya apa yang kau lihat saat ini pada diriku? Apakah aku sudah terlihat seperti seorang kaisar yang setengah sinting?" tanya Kaisar Tan getir.

"Tak akan ada yang memandang Anda seperti itu, Yang Mulia."

Kaisar Tan tertawa masam mendengar jawaban sang pengawal. "Aku merasa kacau, Lan," ujarnya. "Aku begitu merasa tidak berguna, frustrasi, dan aku bahkan nyaris gila. Apakah kau tidak melihat itu semua dengan jelas pada diriku saat ini? Kau tidak melihatnya?!" tanya lelaki itu.

Bagaimana dirinya tak nyaris kehilangan kewarasan, di saat kenyataan yang dirinya ketahui mengenai calon istrinya telah jelas-jelas meninggal sembilan tahun yang lalu, ia harus melihat wajah itu pada seorang lelaki saat ini. Dan sialnya, besar kemungkinan ia telah menaruh perasaan pada orang tersebut.

"Dan yang membuatku merasa seperti itu adalah kau!" Kepalan tangan Kaisar Tan menghantam dinding di samping kepala Lan. "Kau, Lan!"

Ailan yang mendengar itu tidak mampu menutupi rasa takut akan nada kemarahan dalam suara Kaisar Tan. *Karena dirinya?* Apa yang

Hervibook

Scanned by CamScanner

menyebabkan Kaisar Tan berbicara seperti itu? "Mohon maaf, Yang Mulia—"

"Jangan terus-terusan meminta maaf!" Kaisar Tan membentak. "Aku tidak butuh permintaan maafmu, karena kau memang tidak salah, Lan," ujarnya dengan nada yang tiba-tiba melirih.

"Tapi, barusan Anda mengatakan bahwa saya telah membuat Anda kacau, Yang Mulia. Saya tidak mengerti, apa maksud Yang Mulia Kaisar?" tanya Ailan turut frustrasi.

Kaisar Tan memejamkan matanya. Apa yang harus dia katakan kepada Lan? *Bahwa dirinya menyukai pengawalnya tersebut? Lan pasti akan ketakutan jika ia mengatakan hal itu, bukan?* "Aku perlu memastikannya, Lan," ujarnya pada akhirnya.

"Memastikan?" Ailan bertanya tak mengerti.

"Memastikan perasaanku," jawab Kaisar Tan, "sebelum aku benar-benar kehilangan seluruh kewarasanku."

Gerakan Kaisar Tan yang tiba-tiba membuat Ailan menahan napasnya, sedapat mungkin ia mundur, seolah dirinya dapat mendorong tembok yang menahan punggungnya. "Paduka Yang Mulia ..." Ailan merasa tidak nyaman dengan kedekatan di antara dirinya dan Kaisar Tan.

Heny book

"Jangan memberontak, Lan," kata Kaisar ketika dilihatnya Lan hendak mendorong tubuhnya. *"Ini perintah,"* sambung lelaki itu.

Desiran pakaian keduanya yang beradu terdengar jelas di tengah suasana yang saat itu cukup hening, entakan pelan terdengar pada sisi kiri wajah Ailan, dan dilihatnya sebuah kipas tangan berwarna langit malam terbuka. Ailan yang bingung mendongak, hendak bertanya kepada Kaisar Tan, dan saat itulah Ailan merasakan jika jemari Kaisar Tan lebih dulu membelai sebelah wajahnya, sebelum sang kaisar menunduk ke arahnya.

Ailan menatap ke depan, pada bulu mata lentik yang menaungi kedua mata tajam yang kini tampak tengah terpejam. Berbagai macam emosi ada pada wajah itu, senang sekaligus sedih, bahagia namun juga ada raut kemarahan di sana, dan semua perasaan itu dapat Ailan rasakan dari ciuman itu. Terasa begitu mendesak, seolah ingin menyampaikan segala keluh kesah dan rasa frustrasinya. Diam-diam Ailan mendesah miris,

Scanned by CamScanner

ketika mengingat jika Kaisar Tan ternyata menganggap dirinya yang seorang gadis hanya sebagai sahabat dan saudara, tapi malah merasa begitu frustrasi akan dirinya yang sedang menyamar sebagai laki-laki.

Saya sungguh tidak mengerti diri Anda, Paduka Yang Mulia. Ailan menyerah akan pikirannya sendiri.

Di bawah langit malam yang mulai dihiasi lampion-lampion yang diterbangkan menyambut musim gugur, hanya ada kesunyian di antara mereka, Kaisar Tan akhirnya menyadari, dan dapat memastikan perasaannya kepada sang pengawal.

Maafkan aku Ailan ... karena sepertinya, hatiku mulai terbagi, ucap Kaisar Tan dalam hati kepada *Ailan*-nya yang begitu dirinya cintai. *Aku harap, kau tidak akan membenciku karena hal ini.*

Perlahan Kaisar Tan menarik dirinya, memberikan kesempatan untuknya dan Lan agar dapat menghirup udara. "Lan," ujar Kaisar Tan dengan serak sembari menghirup hawa panas dari napas yang pengawalnya itu embuskan, "... aku tidak akan membebanimu dengan perasaan ini. Karena itu, biarkan aku dengan perasaanku ini, dan kau hanya harus tetap berada di sampingku. Jika nanti di suatu saat kau menemukan orang yang kau cintai, dan ingin menghabiskan hidupmu bersamanya, katakan padaku." Mata Kaisar Tan terpejam, menunduk untuk menyatukan dahi dan hidungnya ke arah Lan. "Karena hanya pada saat itulah, aku akan dengan rela melepaskanmu."

Karena itu, biarkanlah saat ini aku yang menghabiskan waktuku bersamamu. Aku akan melepaskanmu di masa depan, tapi biarkan aku memilikimu di saat ini, sambung Kaisar Tan dalam hati.

Ailan tertegun akan ucapan yang terlontar dari bibir lelaki yang berdiri di hadapannya ini. Entah mengapa kalimat itu terasa memukul jantungnya, dan menyadari jika mereka berdua sama-sama tersiksa akan perasaan yang salah ini. *Dirinya yang mencintai Kaisar Tan, dan Kaisar Tan yang menunjukkan rasa tertarikenya kepada dirinya yang seorang lelaki.*

"Apakah kau bersedia melakukannya, Lan? Mendampingiku seperti biasanya, selayaknya seorang pengawal dan juga ... teman?" tanya suara itu rendah, penuh pengharapan.

Sekuat tenaga Ailan berusaha menahan air matanya agar tak

Heyybook

Scanned by CamScanner

tumpah, dan sekuat tenaga juga Ailan menahan dirinya agar tidak mengatakan bahwa ia mencintai Kaisar Tan. "Tentu saja, Paduka Yang Mulia," jawab Ailan pelan pada akhirnya.

Karena satu-satunya orang yang saya inginkan untuk menghabiskan waktu saya bersamanya adalah Anda, Paduka Yang Mulia. Hanya Anda satu-satunya, Kaisar Tan-Zhen yang saya cintai.

Jenderal Yoshi menatap diam ke arah ratusan lampion yang kini menerangi langit malam di atas sana. Terlihat begitu indah ketika lampion-lampion tersebut semakin membumbung tinggi seolah ingin menyentuh awan.

"Maaf," ucap sebuah suara pelan di belakang Jenderal Yoshi.

"Tidak apa-apa," jawab Jenderal Yoshi, kemudian mempersilakan gadis yang baru menabraknya itu untuk lewat, sebelum kemudian mata mereka saling bertatapan.

"Si selendang merah muda!" seru gadis di depan Jenderal Yoshi dengan telunjuk teracung. Gadis bergaun sewarna senja itu mencebik, "Haruskah saya mengganti permohonan?" tanyanya dengan mata memicing. "Saya tidak suka bertemu dengan Anda."

Apa kata gadis ini? tanya Jenderal Yoshi dalam hati. "Anda ingin berdoa agar tak bertemu lagi dengan saya, Nona?" tanyanya tak percaya.

"Kenapa?" Gadis itu balik bertanya. "Anda ingin kita selalu bertemu, Tuan?"

Jenderal Yoshi tak percaya ada seseorang yang memiliki kepribadian seperti ini. Tingkat menyebalkan gadis di depannya ini nyaris menyamai Lan. Keduanya berpotensi membuatnya cepat mati jika terlalu lama berdekatan. "Anda tak perlu repot, Nona. Saya yang akan berdoa agar kita tak bertemu lagi," ujar Jenderal Yoshi dengan nada meremehkan.

Gadis itu terperangah, kemudian tanpa mengucapkan apa-apa lagi dia segera pergi dari sana, meninggalkan Jenderal Yoshi yang puas karena gadis itu tak bisa membalas ucapannya kali ini. Dari sudut matanya, Jenderal Yoshi melihat gadis itu berjongkok di tepi

Heryibook

Scanned by CamScanner

sungai untuk meletakkan lampionnya. Ia heran karena gadis itu hanya sendirian, tidakkah seharusnya gadis bangsawan sepertinya setidaknya memiliki seorang pelayan?

Tak lama kemudian, terdengar suara gerutuan ketika gadis tersebut harus berjinjit namun tetap tidak bisa menggapai obor di atas sebuah pilar untuk menghidupkan lampionnya. Jenderal Yoshi mendengus, bahkan setelah kesulitan seperti itu pun, gadis itu masih tak mau meminta tolong pada orang lain?

Gadis itu tersentak saat kayu yang ia genggam direbut oleh seseorang yang kini berdiri dekat di belakangnya. Mendongak, ia melihat lelaki yang ditemuinya tadi kini sedang membakar kayu api miliknya pada obor tanpa kesulitan.

"Pegang lampionnya," ujar Jenderal Yoshi. Gadis itu hendak membantah, namun saat dilihatnya lampion-lampion lain sudah terbang jauh, ia akhirnya menurut. Jenderal Yoshi melirik ke arah gadis di depannya saat ia membakar sumbu pada lampion, dan buru-buru menunduk saat gadis itu mendongak ke arahnya. "Sudah," katanya. "kau bisa menerbangkannya."

Sang gadis mengangguk, tak sadar jika senyuman yang ia tunjukkan barusan cukup memberikan sedikit sentakan kecil di dada Jenderal Yoshi.

"Terima kasih."

Jenderal Yoshi menoleh, dan sekali lagi tertegun akan senyum tulus yang tak ia lihat pada pertemuan pertama mereka sebelumnya beberapa waktu lalu. Gadis ini manis, memiliki kecantikan tersendiri, dipadu dengan sorot mata seseorang yang tak suka dikekang.

"Ah, ya ... sama-sama," balas Jenderal Yoshi dengan tenang, berbanding terbalik dengan isi pikirannya.

Gadis itu melebarkan senyumnya. "Anda tetap lelaki baik hati yang menyebalkan, Tuan, masih bukan selera saya," katanya. "Tapi ... tidak terlalu buruk juga."

Jenderal Yoshi bingung. Apa gadis ini sedang menilai dirinya? Namun belum sempat Jenderal Yoshi mengucapkan sesuatu, gadis itu sudah lebih dulu membungkukkan tubuhnya.

"Mari, Tuan. Selamat menikmati malam festival," kata sang gadis.

Herybook

Scanned by CamScanner

Jenderal Yoshi hanya memandang punggung gadis itu sampai menghilang di tengah keramaian, sebelum kemudian ia mendongak ke atas. Lampion milik gadis itu berputar tertiup angin, dan permohonan itu terbaca olehnya.

Aku tak berharap untuk menantang Kesatria, karena ia adalah pendamping sang Matahari. Namun berikanlah aku Lautan, tempat aku bisa menjadi Cahaya untuk menembus kedalamannya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Kecantikan itu, tak menurut semua orang sama. Kecantikan sejati, tercermin dari perilaku dan kebaikan hati."

Hervibook

Scanned by CamScanner

22

Sebuah Firasat

Festival *Shan-jiu* adalah salah satu perayaan lainnya dalam menyambut musim gugur. Berupa perlombaan berburu untuk semua kalangan, mulai dari rakyat biasa, para prajurit istana, kalangan pejabat dan bangsawan, bahkan sampai sang kaisar sendiri, dan terkadang juga turut mengundang para pembesar kerajaan-kerajaan sekitar yang menjadi negeri sahabat.

Seperti biasanya, sebelum berangkat untuk meninggalkan istana dalam waktu beberapa lama, Kaisar Tan akan pergi lebih dulu mengunjungi makam ayahanda dan para leluhurnya.

'Aku meminta kepada leluhurku untuk menjaga kerajaan dan rakyat dengan baik selama aku pergi,' adalah jawaban yang dilontakan Kaisar Tan ketika Jenderal Yoshi bertanya mengenai hal tersebut. Jadi, di sinilah Kaisar Tan saat ini berada, dalam perjalanan menuju Bukit Na'ium bersama pengawal pribadi dan juga jenderal utamanya.

"Mengapa Yang Mulia Kaisar harus pergi diam-diam, Jenderal?" Ailan bertanya penasaran.

Jenderal Yoshi menoleh, dan dilihatnya pengawal Kaisar Tan tersebut tampak kepayahan mengangkat keranjang persembahan. "Yang Mulia Kaisar tidak suka keramaian, kau tahu itu," ujarnya sembari menarik paksa keranjang itu dari tangan Lan. "Dan pergi dengan membawa sepasukan prajurit atau anggota keluarga yang lain, hanya akan menggangu beliau saja," jelasnya.

Raut wajah Ailan yang tampak berpikir serius langsung diwaspadai oleh Jenderal Yoshi. "Lalu, mengapa Yang Mulia Kaisar mengajak Anda pergi bersamanya?"

Benar bukan dugaanku? pikir Jenderal Yoshi. Rasanya dia ingin

Hennybook

Scanned by CamScanner

sekali melemparkan buah apel yang ada di dalam keranjang ke kepala Lan jika tidak mengingat hal tersebuat akan membuat Kaisar Tan marah.

"Untuk menebas kepalamu jika saja kau nanti melakukan sesuatu yang dapat mengganggu Yang Mulia Kaisar," jawab Jenderal Yoshi ketus.

Ailan tersenyum geli mendengar jawaban Jenderal Yoshi tersebut. Lelaki itu selalu terlihat seolah tidak suka padanya, padahal Ailan tahu jika Jenderal Yoshi sesungguhnya adalah seorang yang perhatian dan baik.

Sebuah gapura berukiran kaligrafi di kedua sisi pintu masuk menyambut kedatangan mereka, dan Ailan langsung membungkukkan tubuhnya untuk memberikan pernghormatan.

Jenderal Yoshi yang telah lebih dulu berjalan di belakang Kaisar Tan menoleh ke belakang, mengernyit ketika melihat apa yang Lan lakukan. Terkadang, dirinya merasa jika Lan bukanlah seorang pemuda biasa. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pengawal Kaisar Tan itu terlihat begitu *aneh* di matanya. *Terlalu tepat*. Sangat sempurna untuk ukuran rakyat biasa yang masuk ke istana, yang seharusnya merasa kesulitan untuk beradaptasi.

Heavibook

"Silakan, Yang Mulia," ujar Ailan setelah selesai mengatur persembahan.

Kaisar Tan mengangguk, lantas berlutut sembari memejamkan matanya, diikuti oleh Lan dan Jenderal Yoshi. "Tunggu sebentar, aku hendak mengunjungi seseorang juga," kata Kaisar Tan kemudian.

"Baik, Yang Mulia," jawab Jenderal Yoshi yang sudah mengerti.

"Siapa yang hendak beliau kunjungi, Jenderal?" Ailan bertanya.

"Seseorang yang begitu beliau hormati. Jenderal besar pada masa pemerintahan Yang Mulia Kaisar Shulian." Mata Jenderal Yoshi menyipit ketika dilihatnya tubuh Lan menegang, "Jenderal Lou Shezu dan istrinya, Reai Lanfen," tambahnya sengaja. "Cepat susul Yang Mulia Kaisar, Lan. Apa yang kau tunggu?" ujar lelaki itu kemudian sembari berpura-pura membereskan barang yang mereka bawa.

Ailan yang mendengar suara Jenderal Yoshi barusan tampak tersentak. "Ah, ya—ya. Kalau begitu saya akan ke tempat Yang

Scanned by CamScanner

Mulia Kaisar dulu, Jenderal," jawabnya, tak sadar jika Jenderal Yoshi mengikutinya di belakang.

"Kau tahu siapa mereka, Lan?" Kaisar Tan menyadari kehadiran sang pengawal.

Ailan meneguk ludahnya. "Jenderal Yoshi mengatakan jika beliau adalah seorang jenderal yang dahulu mendampingi Yang Mulia Kaisar Shulian, Paduka Yang Mulia," jawabnya dengan suara bergetar.

"Ya, dan beliau juga merupakan salah seorang guruku."

Ailan tentu tahu jika dulu Putra Mahkota Tan memang suka berlatih pedang bersama ayahnya. "Yang Mulia, maafkan jika saya lancang bertanya. Tapi, mengapa beliau dimakamkan di sini? Bukankah Bukit Na'ium hanya diperuntukkan bagi para keluarga inti kerajaan?" tanya Ailan.

"Jenderal Shezu masih keluarga kerajaan, walaupun hanya berkerabat dengan kaisar terdahulu," ujar Kaisar Tan. "Namun bagiku, beliau adalah keluarga inti dari istana." *Karena putrinya merupakan calon istriku*, sambung Kaisar Tan dalam hatinya.

"Di dalam makam ini, bersemayam jasad Jenderal Shezu dan juga istrinya. Saat dulu mereka ditemukan tewas di dekat hutan, tangan keduanya saling menggenggam. Jenderal Shezu ditemukan tidak bernyawa sembari memeluk istrinya, tampak begitu damai." Sejenak Kaisar Tan menarik senyumnya. "Mereka berhak untuk tetap bersama sekalipun tak lagi berada di dunia ini," ujarnya dengan nada sedih, berandai jika dirinya dapat seperti itu juga ketika dirinya mati nanti.

Benar, Ailan setuju atas apa yang Kaisar Tan katakan. Memejamkan mata, Ailan lantas menyampaikan salam rindunya kepada kedua orangtuanya di nirwana. Sungguh Ailan tidak pernah menduga jika orangtuanya ternyata dimakamkan dengan layak seperti ini. Bahkan ditempatkan di Bukit Na'ium bersama dengan para keluarga kerajaan.

"Lan?"

Suara itu menyentak Ailan dari segala pikiran yang berkelebat di dalam kepalanya. Ailan mendongak, dan langsung bersitatap dengan Kaisar Tan yang balas menatapnya cemas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Kaisar Tan.

"Saya—saya baik-baik saja, Yang Mulia Kaisar," jawab Ailan,

Herybook

Scanned by CamScanner

berusaha menormalkan suaranya yang sedikit serak karena menahan tangis. "Saya hanya teringat dengan kedua orangtua saya yang telah tiada, Yang Mulia." Ailan mencari alasan, walau sebenarnya ia berkata jujur.

Kaisar Tan mengangguk, mengerti akan kerinduan yang Lan rasakan kepada kedua orangtuanya. Selayaknya dirinya yang merindukan ayahandanya dan juga *Ailan*-nya.

"Sesuatu yang telah pergi, memang hanya dapat dirindukan," ujar Kaisar Tan sendu, menatap menerawang ke kaki bukit. "Sementara yang pergi akan meninggalkan kenangan, yang ditinggalkan hanya dapat berusaha untuk menguatkan diri dan mencoba untuk merelakan."

Seperti aku yang mencoba merelakan Ailan di masa lampau, walau tak pernah bisa. Seperti aku yang akan merelakanmu di masa depan, Lan. Walau mungkin juga tak akan pernah bisa, keluh Kaisar Tan dalam hatinya.

"Anda benar, Paduka Yang Mulia." Ailan menjawab lirih.

"Sebaiknya kita kembali ke istana sekarang, karena hari akan beranjak siang." Kaisar Tan berjalan lebih dulu di depan Lan.

Herwibook

Malam itu, Ailan pergi ke pusat kota setelah mendapat izin dari Kaisar Tan. Dilihatnya Ibu Kota Shouna menjadi lebih sesak, sebab para tamu untuk festival dari kerajaan tetangga telah sampai satu hari yang lalu.

"Aku harap ini benar-benar penting. Karena jika tidak, ucapkan selamat tinggal pada jari-jari tanganmu yang telah menuliskan surat itu," ujar Ailan tanpa basa-basi ketika ia telah sampai di tempat tujuan.

Yuina mencebik, "Tak ada kata sambutan, tak ada ucapan salam, seperti biasanya." Perempuan itu sudah maklum dengan sikap Lan.

"Jadi, ada apa?" Ailan terlihat tak ingin berbasa-basi.

"Ayo, ikut aku. Akan aku ceritakan di tempatku." ajak Yuina. "Tak perlu memasang wajah seperti itu, aku tidak akan melakukan sesuatu yang *aneh* lagi kali ini," ujarnya saat melihat Lan seperti hendak mencekiknya.

Scanned by CamScanner

Ailan mendengus, tapi tetap mengikuti langkah Yuina.

"Duduklah, akan kusuruh seseorang membawakan minuman untukmu."

"Tidak perlu!" Ailan menjawab cepat. Terakhir kali dia berada di sini, Ailan sudah bersumpah jika dirinya tidak akan pernah mau menerima minuman dari rumah hiburan lagi.

"Kau yakin?"

"Ya," sahut Ailan. "Aku datang ke sini karena kau bilang ada sesuatu yang penting, bukan untuk bersenang-senang. Jadi, cepat katakan ada apa?"

Tadi pagi, Ailan mendapatkan kiriman surat dari seorang kurir yang menitipkannya pada penjaga gerbang utama istana. Ailan cukup terkejut saat tahu jika pengirim surat itu adalah Yuina, dan dirinya hampir saja mengabaikan, jika Yuina tidak menuliskan satu kata itu, *'kaisar'*.

Yuina tampak berpikir sebelum berbicara, "Aku tak yakin ini ada hubungannya atau tidak, namun ..." ucapannya terhenti, ia menatap ke arah Lan, "aku merasa, aku perlu mengatakannya padamu."

Ailan menunggu, tak berniat memberi komentar.

"Sekitar dua minggu yang lalu, aku dan beberapa gadis penghibur di sini diundang ke sebuah rumah. Rumah seorang bangsawan. Awalnya hanya biasa saja, karena orang-orang seperti itu biasanya mengundang kami hanya untuk sekadar bersenang-senang. Sampai kemudian lelaki itu datang." Yuina mengerutkan dahinya.

"Lelaki? Siapa maksudmu?"

"Saat itu aku pikir aku sedikit mabuk, sehingga mungkin saja aku salah mendengar. Tetapi dua hari yang lalu, kami kembali diundang ke tempat yang sama. Saat itu aku yakin sekali, jika aku mendengar mereka memanggilnya *Yang Mulia Pangeran*."

"Lalu? Apa masalahnya? Bukankah tidak masalah jika seorang pangeran juga bersenang-senang dengan para teman-temannya?" tanya Ailan tenang.

Ailan menyembunyikan keterkejutanya dalam hati. *Yang Mulia Pangeran?* Ailan hendak menanyakan siapa namanya, ketika Yuina telah berbicara lebih dulu.

Henybook

Scanned by CamScanner

"Mereka memanggilnya *Yang Mulia Pangeran Yuan*," ujarnya, "Kau benar, Lan, tak ada yang salah jika seorang pangeran ingin bersenang-senang. Tapi ... aku yakin sekali jika apa yang mereka bicarakan saat itu sama sekali bukan pembahasan mengenai sesuatu yang menyenangkan."

"Memangnya apa yang mereka katakan?"

"Aku kira mereka berpikir jika kami para wanita penghibur ini pastilah hanya sekumpulan wanita bodoh dan hanya peduli pada kesenangan dan uang, sampai mereka begitu tak hati-hatinya membicarakan itu di depan kami." Yuina membanggakan dirinya sendiri. "Gadis-gadis yang lain mungkin tak peduli, tapi aku jelas-jelas mendengar mereka membicarakan mengenai Yang Mulia Kaisar."

"Ceritakan secara jelas, Yuina," perintah Ailan.

"Oh, aku punya bayaran mahal untuk itu, Lan." Bibir perempuan itu membentuk senyuman licik, "Jika kau ingin aku menceritakan semuanya, aku ingin kau bermalam dengan—baik-baik, akan aku ceritakan!" teriak Yuina tiba-tiba ketika dalam sekejap mata pedang Lan sudah berada di lehernya.

"Jangan coba mempermainkan aku lagi!" ancam Ailan, memang tak salah dirinya membawa pedang saat ini.

Yuina mencebik, kesal karena ternyata rencananya tak berjalan mulus. "Jauhkan pedangmu!" pintanya ngeri. "Hari itu mereka berbicara mengenai politik-politik kerajaan dan segala sesuatu tentang ini-itu. Sampai kemudian, salah seorang di antara mereka menyinggung masalah ... siapa yang sebenarnya pantas menjadi kaisar." Yuina berujar pelan di akhir kalimatnya.

"Apa?"

"Aku tak berbohong, Lan." Yuina menatap Lan serius. "Aku tak pernah ingat ada seorang kaisar bernama Shuan Wei, tapi mereka semua membicarakan tentang kaisar itu."

Kaisar Wei? "Itu nama kakek buyut Yang Mulia Kaisar." Ailan memberi tahu.

"Ah, benarkah? Aku tak tahu tentang itu," kata Yuina, ia kembali melanjutkan, "Orang-orang itu juga berbicara mengenai kematian Pangeran Joan sebelas tahun lalu. Mereka bilang itu adalah perbuatan

Hervibook

Scanned by CamScanner

sengaja dari pihak istana."

"Pihak istana?" tanya Ailan kaget. Pangeran Joan adalah nama dari ayahanda Pangeran Yuan, beliau telah meninggal hampir dua belas tahun yang lalu. "Kau yakin dengan apa yang kau dengar itu, Yuina?"

Perempuan itu mengangguk. "Ya, aku yakin. Nama Ibu Suri Agung disebut-sebut sebagai dalangnya. Apakah itu benar, Lan?" tanya Yuina.

"Aku belum bisa memastikan," jawab Ailan. "apa lagi yang mereka katakan?"

Tangan Ailan bergetar mendengar itu semua. Ibu Suri Loumi terlibat dalam pembunuhan Pangeran Joan? Benarkah? Sebuah ingatan terlintas di benak Ailan, tentang apa yang Paman Bezho katakan.

'Kematian orangtuamu, ada ikut campur pihak istana.'

"Lan, kau baik-baik saja?" tanya Yuina khawatir saat melihat wajah Lan yang tiba-tiba memucat.

"Aku—aku baik-baik saja," jawab Ailan. "Lanjutkan saja ceritamu."

"Mereka tak berbicara banyak, Lan, terutama Pangeran Yuan itu, dia sama sekali tak mengeluarkan sepatah kata pun." Yuina ingat sekali jika Pangeran Yuan saat itu hanya duduk diam tanpa menyentuh minumannya. "Hanya saja, mereka mengatakan jika Ibu Suri Agung tak pantas lagi berada di istana. Wanita itu ..." Wajah Yuina terlihat ketakutan saat mengatakannya. "Mereka mengatakan jika wanita itu adalah ... *pembunuh*."

Apakah selama ini Pangeran Yuan tahu jika sebelas tahun yang lalu ayahnya dibunuh oleh Ibu Suri Loumi? Dan Kaisar Tan, apakah dia juga tahu? Ailan bertanya-tanya dalam hati.

"Yuina, apakah ada orang lain yang tahu masalah ini?" tanya Ailan.

Yuina menggeleng cepat-cepat. "Tentu saja aku tidak berani mengatakan ini semua pada orang lain, Lan. Aku bisa saja mati terbunuh," katanya. "Kuputuskan menceritakan hal ini padamu karena aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku ketakutan. Bisa saja sebenarnya ini semua mengenai sesuatu ... yang besar dan penting."

"Aku mengerti," ucap Ailan, paham akan ketakutan Yuina.

"Lan, tolong jangan katakan pada siapa pun tentang hal ini. Maksudku, jangan katakan aku yang menceritakannya padamu," pinta Yuina memelas.

Heybook

Scanned by CamScanner

"Aku tahu, kau tak perlu cemas," jawab Ailan mencoba bersikap tenang. "Tapi, aku punya permintaan padamu."

"Apa yang kau inginkan, Lan?" tanya Yuina. Ini adalah kali pertama Lan meminta sesuatu padanya, dan tentu saja Yuina sangat antusias akan hal itu.

"Bisakah kau terus mengawasi mereka? Jika nanti mereka kembali mengundangmu dan teman-temanmu, dapatkah kau kumpulkan informasi tentang apa saja yang kau dengar dan mengabarkannya padaku?"

Yuina mendadak ragu. "Lan, itu ... itu sedikit—"

"Aku mohon."

Yuina mendongak ke arah Lan, terkejut karena mendengar kalimat permohonan itu. Walau ragu, Yuina akhirnya mengiyakan. "Baiklah, aku ... aku akan melakukannya." angguk Yuina. "Tapi, aku tak mungkin setiap saat dapat melakukannya, Lan. Hanya pada saat mereka kembali mengundang kami saja."

"Aku mengerti," jawab Ailan. "Jangan terlalu melibatkan dirimu, karena mereka pasti akan curiga. Bersikaplah seperti biasanya, dan berpura-puralah kau tidak mengerti tentang apa pun yang mereka bicarakan."

Hervbook

Yuina mengangguk. "Kau bisa mengandalkanku."

"Aku tahu kau bisa diandalkan," ucap Ailan yang sontak membuat Yuina tersipu. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Aku akan pergi mengikuti festival beberapa hari ini. Sepulangnya dari sana, aku harap kau cepat mengabariku saat telah mendapatkan informasi lain." Ailan bangkit dan berjalan ke arah pintu, hendak langsung keluar dari sana saat mendengar Yuina kembali memanggil namanya. "Ada apa?" tanyanya.

"Lelaki itu ..." Wajah Yuina tampak ragu. "Maksudku, lelaki yang mereka sebut Pangeran Yuan itu, dia ... aku pernah melihatnya," ucap Yuina. "Dia ... adalah lelaki yang mengikutimu bersama perempuan itu, saat aku membawamu pertama sekali ke tempat ini."

Hangatnya sinar matahari pagi di musim gugur sepertinya membuat suasana hati semua orang begitu baik untuk menyambut Festival *Shan-jiu*. Tak terkecuali Kaisar Tan.

Scanned by CamScanner

"Bagaimana dengan pengawalan mereka, Jenderal Yoshi?" tanya Kaisar Tan yang berjalan bersama Jenderal Yoshi dan Menteri Pertahanan.

"Mereka membawa pasukan masing-masing, Yang Mulia. Namun Menteri Pertahanan telah memerintahkan untuk menambahkan pasukan dari prajurit kita sekitar sepuluh orang untuk setiap perwakilan kerajaan yang kita undang," jawab Jenderal Yoshi.

"Bagus," puji Kaisar Tan. "Istana mana yang digunakan untuk para tamu?"

"Istana Jujina di kaki bukit selatan, dan Istana Le-Kang di dekat Desa Shang, Yang Mulia." Kali ini Menteri Pertahanan yang menjawab.

"Baiklah, pastikan semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Aku tidak ingin terjadi insiden apa pun," ujar Kaisar Tan yang diangguki dengan patuh oleh kedua orang itu.

Di depan halaman Istana Zin yang begitu luas, telah berkumpul para tamu-tamu penting maupun yang mewakili dari kerajaan yang diundang oleh Kaisar Tan. Kedatangan Kaisar Tan lantas membuat semua orang yang sebelumnya tampak saling sibuk dengan urusan masing-masing maupun tengah saling bercerita, langsung terdiam. Mereka semua menunduk hormat.

Herybook

"Aku ucapkan selamat datang kepada para pembesar negara-negara sahabat," ucap Kaisar Tan. "Seperti yang setiap tahunnya kita lakukan, ini adalah perayaan untuk menyambut musim gugur dalam tradisi Hanzhi, juga salah satu kegiatan untuk mempererat hubungan kerja sama antarkerajaan, dan juga untuk mengenal lebih dekat antara para penguasa dan rakyat.

"Karena itu, di tempat kegiatan ini nantinya berlangsung, kita semua akan berada dan memijak tanah yang sama, saling bersaing untuk menjadi yang terbaik." Kaisar Tan mengulurkan tangannya, meminta Kasim Jinsu untuk menyerahkan gulungan sutra berisi perkamen yang dibawanya.

"Tidak ada banyak perubahan dalam peraturannya, seperti sebelumnya, siapa pun yang menang nantinya dalam pertandingan ini berhak untuk mendapatkan hadiah dariku," ujar Kaisar Tan yang lantas membuat semua orang bersemangat. "Dan dengan ini, aku nyatakan bahwa Festival *Shan-jin* dinyatakan dimulai."

Scanned by CamScanner

Para prajurit yang akan ikut pergi langsung bersorak ketika mendengar pengumuman dibukanya kegiatan tersebut, merasa bersemangat. Bukan hanya untuk sekadar menunjukkan kebolehan, namun juga merasa tergiur akan hadiah yang Kaisar Tan tawarkan.

Kaisar Tan sedang menyampirkan pedangnya ke pinggang saat suara ribut dari arah lain menarik perhatian semua orang.

"Salam, Paduka Yang Mulia!" seru sebuah suara.

"Apa yang kau lakukan?" Kaisar Tan tidak menyambut sapaan tersebut.

"Saya akan ikut bersama Anda, Yang Mulia," jawab Jenna. "Ibu Suri Agung yang memerintahkan," sambungnya buru-buru.

"Kau tidak bisa ikut, tidak ada wanita yang boleh ikut dalam kegiatan ini," ujar Kaisar Tan yang membuat pengawal pribadinya langsung memalingkan wajah dengan salah tingkah.

"Saya akan tetap ikut, Yang Mulia Kaisar," jawab Jenna tidak peduli.

Rasanya Kaisar Tan ingin menancapkan anak panahnya pada kepala Jenna. Masih mencoba bersabar, Kaisar Tan kembali berujar, "Kau akan kesulitan di sana." Ia tidak sudi menyebut nama Jenna. "Kami punya kegiatan masing-masing, tidak akan ada yang peduli padamu nantinya."

"Sudah saya katakan jika saya dapat mengurus diri sendiri, Paduka Yang Mulia," jawab Jenna keras kepala. Dia harus pergi. Selain untuk dapat terus berdekatan dengan Kaisar Tan, Jenna juga sedang berusaha menghindari pelatihan acara pernikahannya dengan Dayang Dahe yang sangat menguras tenaga serta emosi.

Kaisar Tan menghela napas malas. "Terserah padamu saja. Tapi ingat, aku tidak akan peduli bahkan jika kau digigit ular berbisa sekali pun." Ia sengaja menakuti Jenna.

Wajah Jenna tampak memucat ketika mendengar hal tersebut. *Ular?* Dirinya tidak pernah berpikir sejauh itu. "Saya mengerti, Yang Mulia." Namun, itulah yang ia katakan.

Kesal kepada Jenna yang keras kepala, Kaisar Tan memilih tidak peduli. Lelaki itu meraih busur serta kantung anak panahnya, lantas pergi dari sana tanpa menoleh lagi ke arah Jenna. "Ayo, kita

Hervibook

Scanned by CamScanner

berangkat," perintahnya.

Ketika mengikuti langkah Kaisar Tan, Ailan melihat Pangeran Yuan sedang berbicara dengan beberapa tamu kerajaan. Lelaki itu berdiri di samping kuda miliknya yang berwarna putih, berbanding terbalik dengan kuda milik Kaisar Tan yang hitam seluruhnya.

Ailan teringat akan apa yang dikatakan Yuina, namun ia tidak mau mengambil kesimpulan terlalu cepat. Lagi pula, Ailan juga harus mencari informasi yang lebih jelas, sebelum mengatakan hal ini kepada Kaisar Tan.

Di depan gerbang, banyak para rakyat yang sudah berkumpul. Mereka semua bersorak riuh ketika melihat rombongan kerajaan tersebut keluar dari istana, sebelum kemudian duduk berlutut sembari menundukkan kepala ketika Kaisar Tan melangkah keluar dengan kudanya.

Melihat itu semua, Kaisar Tan lantas bergumam, "Apa yang kalian doakan? Apakah kalian juga memiliki firasat buruk untukku di sana?" bisiknya.

Heyzibook

"Mengapa Yang Mulia Ibu Suri Agung membiarkannya pergi?" tanya Menteri Bhea.

Ibu Suri Loumi melirik sekilas ke arah saudara seayahnya tersebut, sebelum kemudian kembali menekuni apa yang tengah dirinya lakukan. "Yang Mulia Kaisar terlalu banyak menghindar belakangan ini, kau tahu itu," jawabnya.

"Tapi, bukankah sebaiknya kita menahan diri dulu seperti apa yang sudah kita rencanakan? Maksud saya, Yang Mulia Ibu Suri Agung sendiri tahu bukan jika Yang Mulia Kaisar tidak suka didesak?"

"Aku tahu, dan karena itulah aku melakukannya," ujar Ibu Suri Loumi, "Bukan karena untuk mendesaknya, tapi sekadar ingin mengingatkan." Wanita itu menambahkan.

"Mengingatkan yang bagaimana maksud Yang Mulia Ibu Suri?"

Sebuah senyuman culas tampak pada wajah yang tak lagi muda itu. "Kau tahu jika Yang Mulia Kaisar sangat keras kepala, dan kita juga bukannya tidak tahu jika dia tidak menyukai Putri Jenna," ujarnya

Scanned by CamScanner

yang membuat Menteri Bhea diam-diam mendengus tak suka. "Karena itulah aku menyuruhnya ikut pergi ke Festival *Shan-Jiu*."

"Untuk mengingatkan Yang Mulia Kaisar jika beliau tidak menyukai keponakan kita itu?" tanya Menteri Bhea.

"Tentu saja tidak," jawab Ibu Suri Loumi. Wanita itu mendongak, menatap Menteri Bhea penuh perhitungan. "Tapi untuk mengingatkan, jika Yang Mulia Kaisar memiliki janji kepada kita. Bahwa jika beliau ingin hidup Pangeran Yuan tenang, maka Putri Jenna adalah jalan keluarnya."

"Jika terlalu didesak, Yang Mulia Kaisar akan memberontak."

"Itu tidak mungkin," jawab Ibu Suri Loumi yakin setelah meletakkan kuas yang dirinya pegang. "Yang Mulia Kaisar terlalu menyayangi saudara sepupunya itu. Lihatlah, bukankah ini bagus?" Wanita itu mengangkat kertas yang sedari tadi dirinya tekuni, menunjukkan sebuah lukisan yang barusan dibuatnya.

"Bunga anggrek?" tanya Menteri Bhea.

"Ya, ini bunga anggrek," jawab Ibu Suri Loumi. "Entah mengapa aku bermimpi aneh akhir-akhir ini. Rasanya aku melihat ada begitu banyak bunga anggrek yang tumbuh di depan gerbang Istana Zaoshi. Berwarna merah darah, namun sangat indah," ujarnya.

"Bunga anggrek tak dapat tumbuh sembarangan seperti itu, Yang Mulia." Menteri Bhea menanggapi. "Tidak ada lagi yang pernah melihat tanaman itu hampir sepuluh tahun ini. Taman-taman bunga anggrek yang ada di kota pun tak pernah lagi mekar."

Ibu Suri Loumi menatap lama lukisan itu, keindahannya yang tajam, entah mengapa membuatnya merasa terintimidasi. "Aku harap ini pertanda baik," ujarnya, walau dalam hati ia merasa jika firasat buruk turut melanda.

Nerubook

Scanned by CamScanner

23

Sesuatu yang Abadi

Para juru masak dan dayang-dayang istana yang telah sampai lebih dulu langsung bersiap menyiapkan makan malam untuk para tamu dan juga peserta lainnya. Sementara itu, rombongan yang baru sampai langsung memilih untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan selama setengah hari.

Tidak jauh dari lokasi mereka mendirikan tenda, ada sebuah padang bunga liar yang terhampar luas pada bukit-bukit kecil di pinggiran jurang.

Langkah kaki Kaisar Tan begitu tenang saat menyusuri hamparan bunga berwarna ungu dan kuning tersebut, dengan Ailan yang mengikuti di belakangnya. Tepat di dekat tebing, Kaisar Tan menghentikan langkahnya. Matanya menatap lurus ke arah matahari yang mulai bersembunyi di balik gunung ketika ia berbicara kepada sang pengawal.

"Apa kau tahu apa nama tempat ini, Lan?"

Ailan menolehkan kepalanya. "Saya tidak tahu, Yang Mulia Kaisar," jawabnya.

"Bukit Abadi."

"Bukit Abadi? Mengapa dinamakan seperti itu, Yang Mulia?"

"Apa kau lihat hamparan bunga pada bukit ini?" Kaisar Tan tahu pasti jika Lan tengah menganggukkan kepalanya di belakang sana, "Bunga-bunga liar ini tidak pernah berhenti mekar sepanjang tahun, bahkan di musim gugur dan dingin sekali pun," jelasnya.

Ailan menatap sekelilingnya, mengagumi hamparan indah yang terpampang di sana. "Kalau begitu, bukit ini pantas dinamakan Bukit Abadi, Yang Mulia," ujarnya.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan mengangguk, kemudian kembali berbicara, "Lan, kau ingat apa yang kukatakan padamu malam itu, bukan?"

"Tentu saja saya mengingatnya, Paduka Yang Mulia." Ailan mengerti malam apa yang dimaksud oleh sang kaisar.

"Kalau begitu, kau ingat jika janjimu itu berlaku secara *abadi* juga? Sampai waktu yang memang aku telah janjikan kepadamu?"

"Saya mengingatnya, Paduka Yang Mulia."

"Bagus," sahut Kaisar Tan. "Jangan ingkari janjimu itu, Lan," ucapnya di sela desau angin yang menerbangkan aroma harum liar dari hamparan bunga.

Abadi? Kaisar Tan bertanya pada dirinya sendiri. Bukankah saat ini dirinya sedang bertaruh dengan risiko? Ia memiliki Lan sekarang, namun di masa depan, ia tetap harus melepaskan pemuda itu. Ia harus menanggung risiko pada hatinya yang pasti akan terluka. Dan sepertinya yang akan menjadi satu-satunya hal abadi di sini adalah luka itu sendiri.

Hervibook

"Yang Mulia Pangeran, saya ingin agar Anda mau membantu saya."

"Membantu apa, Yang Mulia Putri?" tanya Pangeran Yuan tanpa menoleh pada Jenna, ia lebih suka memandang perbukitan penuh bunga di depan sana.

"Membantu saya untuk memisahkan Yang Mulia Kaisar dan pengawal pribadinya. Pemuda itu telah menjadi duri di dalam hubungan kami."

Pangeran Yuan menaikkan sebelah alisnya. Lelaki itu hampir-hampir meledakkan tawanya mendengar apa yang Jenna katakan jika saja dirinya tidak ingat harus bersikap bagaimana di depan perempuan yang satu ini. *Duri di dalam hubungannya dan Kaisar Tan?* Seolah hubungan mereka baik saja selama ini.

"Bagaimana, Yang Mulia? Apakah Anda mau membantu saya? Jika Anda mau, saya akan melakukan apa saja yang Anda inginkan." Jenna menawarkan. "Termasuk menyediakan racun dengan tangan saya sendiri, seperti yang dulu Anda pernah minta kepada saya secara

Scanned by CamScanner

pribadi."

"Saya akan memikirkannya lebih dulu, Yang Mulia Putri," jawab Pangeran Yuan dengan raut tak terbaca. "Jangan membicarakannya di sini."

"Yang Mulia Pangeran hanya tinggal menjawab 'iya' atau 'tidak' saja."

Pangeran Yuan mengusap wajahnya. "Sudah saya katakan jika saya perlu memikirkannya dulu!" Tepat saat itu ia melihat Jenderal Yoshi berdiri tak jauh dari mereka. "Jenderal Yoshi," sapa Pangeran Yuan, mengabaikan Jenna yang cemberut di depannya.

Jenderal Yoshi membungkukkan tubuhnya. "Yang Mulia Pangeran," balasnya sopan. "Maaf jika Yang Mulia Pangeran merasa terganggu, saya hanya hendak lewat," jelasnya, berharap semoga kedua orang itu tidak curiga.

"Ah, ya, tidak masalah. Kami hanya sedang berbicara mengenai sesuatu yang tidak penting," ujar Pangeran Yuan sembari tersenyum kecil.

"Tidak penting?!" tanya Jenna kesal. "Yang Mulia Pangeran—"

"Mari, Jenderal Yoshi." Pangeran Yuan menyela ucapan Jenna, kemudian melangkah pergi dari sana tanpa mengacuhkan Jenna yang memanggil namanya.

Jenderal Yoshi mendesah miris, mau tak mau dirinya sangat menyayangkan nasib Kaisar Tan yang akan segera menikah dengan *kasunnji* ini.

"Apa yang Anda lihat, Jenderal?" tanya Jenna ketus.

"Maaf, Yang Mulia Putri, saya tak bermaksud seperti itu," kata Jenderal Yoshi.

Gadis itu berjalan ke arah jenderal Yoshi. "Saya katakan pada Anda, Jenderal, sebaiknya Anda mengawasi pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar Tan itu dengan baik. Pemuda itu terlalu dekat dengan beliau, saya tidak suka!"

"Apa maksud Anda, Yang Mulia?" tanya Jenderal Yoshi, berpura-pura tak mengerti.

"Yang Mulia Kaisar dan pengawalnya itu, mereka—" Jenna menghentikan ucapannya, gadis itu kesal karena tak dapat

Heryibook

Scanned by CamScanner

mengungkapkannya. "Sudahlah!"

Jenderal Yoshi memandang kepergian Jenna dalam diam. Melihat sikap Jenna, mau tak mau membuat Jenderal Yoshi teringat akan gadis waktu itu. Walau keduanya jelas berbeda tentu saja. Jenna itu berisik-menyebalkan yang mengganggu, sementara gadis sombong yang ia temui adalah sosok berisik-menyebalkan yang harus dirinya akui sangat menggemaskan.

Jenderal Yoshi tersentak. Apa yang barusan dirinya ia pikirkan? Demi Yang Mulia Kaisar, ia pasti sudah dikutuk oleh ibunya karena tak pernah pulang ke rumah selama beberapa lama ini!

Ailan duduk termenung di atas peraduan sederhananya di dalam tenda semenjak ia kembali dari tenda Kaisar Tan, sebelah tangannya menggenggam sebuah surat yang tak sempat ia baca ketika di istana tadi.

Teruntuk Nonaku

Ailan tersenyum, Paman Bezhonya menulis itu pastilah dengan tujuan untuk menggodanya.

Bagaimana kabarmu di sana, keponakanku yang tampan? Apakah gadis-gadis di istana juga mengejarmu seperti saat di sini? Jika iya, ah ... betapa bodohnya mereka. Terbutakan oleh parasmu yang rupawan itu, dan tidak sadar jika yang mereka kejar itu padahal seorang ... Apa aku dapat mengatakannya jika di dalam surat seperti ini? Tidak akan ada yang tahu bukan?

Baiklah, karena kau diam tidak menjawab, artinya aku boleh mengatakannya, dan memanggilmu seperti saat kita sedang berdua saja.

Keponakanku yang cantik, jika kau ingin tahu, kabarku baik-baik saja di sini. Aku mengatakannya hanya agar kau tidak khawatir, dan dapat menjalankan tugasmu dengan baik. Ailan ... harus kukatakan, aku merindukanmu. Lelaki tua ini merasa sangat kesepian dengan tidak adanya dirimu di sini.

Karena itulah aku menyuruhmu menikah sedari dulu, Ailan menjawab di dalam hati.

Walau Pella selalu berkunjung, tapi tetap saja dia tidak bisa mengobati

Hervibook

Scanned by CamScanner

kesepianku, malah pemuda kurang kerjaan itu hanya akan merecoki segala pekerjaan dan urusanku. Dan kabar buruknya adalah, dia akan menikah di musim ini, dengan seorang gadis yang baru saja pindah dari kota. Dia terus memaksaku untuk mengatakan padamu agar hadir ke pernikahannya, tapi aku tahu kau pasti tidak bisa. Jadi, aku sarankan agar kau menuliskan surat untuknya.

Ailan turut bahagia mendengar berita itu. Akhirnya, Pella menemukan seseorang yang dapat membalas perasaannya, dan tak lagi mengharapkan dirinya.

Ailan, semuanya baik-baik saja bukan? Apakah kau sudah mendapatkan suatu petunjuk? Aku ... entah kenapa memiliki firasat buruk untukmu belakangan ini. Karena itu, aku minta tolong berhati-hatilah di sana. Belakangan ini, ada seorang pendatang dari kota yang membuatku sedikit curiga. Dia memang tak bertanya secara langsung mengenai dirimu dan aku, hanya saja, aku menduga ada sesuatu yang tengah dicarinya.

Ailan, aku tahu kau mungkin saja marah padaku karena tidak mau mengatakan yang sebenarnya. Tapi, kau juga harus tahu, itu bukanlah hakku untuk memberitahumu. Kau... harus mencari tahunya sendiri. Karena itu, adalah hakmu untuk tahu. Jadi, jaga dirimu dengan baik. Jangan buat pamanmu ini semakin cepat mati karena mendengar kabar tidak baik darimu. Dan satu lagi, balas suratku ini sekali pun kau malas melakukannya.

Sampai jumpa lagi, Ailan.

Dari lelaki yang kau panggil paman.

Heavybook

Ailan mengembuskan napasnya panjang begitu selesai membaca surat tersebut. Kira-kira, siapa orang yang dimaksudkan pamannya itu? Apakah benar orang itu mencari tahu tentang dirinya?

Jika iya, maka Ailan harus lebih berhati-hati lagi sekarang. Penyamarannya bisa terbongkar, dan Ailan pasti akan langsung dihukum mati jika ketahuan menipu orang-orang istana dengan menyamar sebagai laki-laki. Apalagi dia adalah pengawal pribadi Kaisar Tan.

Jika memang suatu saat dia harus ketahuan dan dijatuhi hukuman, Ailan ingin jika saat itu dia telah mengetahui segala sesuatu tentang masa lalunya. Tentang kematian kedua orangtuanya. Karena itu,

Scanned by CamScanner

Ailan harus bergerak cepat sepulang dari festival ini. Sebulan lebih bersama Kaisar Tan sepertinya sudah cukup untuk membuatnya tak akan lagi dicurigai jika melakukan sesuatu.

"Ah, kepalaku mendadak pusing," keluh Ailan saat memikirkan semua masalah yang ada di depan matanya.

Ailan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang sederhana yang hanya dilapisi satu selimut itu, menatap ke arah langit-langit tenda pribadinya. Sebelah tangan Ailan menutupi wajahnya saat ia menarik napas lelah.

"Ayah ... Ibu, berilah aku petunjuk," pinta Ailan sebelum dirinya jatuh terlelap.

Hervibook

Scanned by CamScanner

24

Dalam Dilema

Hari masih di penghujung fajar ketika lelaki itu memilih keluar dari tendanya dan pergi ke arah sungai. "Kembalilah, aku akan ke sungai sendirian. Sudah kukatakan jika aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar," ujarnya.

"Baiklah, Yang Mulia," jawab kasim lelaki di sampingnya walau dengan berat hati.

Lelaki itu menolak lentera yang diangsurkan sang kasim, kemudian duduk di atas sebuah batu tepat di bawah pohon. Sejenak ia memejamkan mata, menghirup segarnya udara pagi yang ternyata dapat menenangkan sedikit pikirannya akibat tidak dapat tidur semalaman karena tidak terbiasa di tengah suasana asing. Sampai kemudian ia mendengar gemericik air dari sungai yang mengalir tenang.

Ia berusaha mencari sumber suara yang menarik perhatiannya itu. Gelap, kemudian berangsur tampak semakin jelas ketika pendar biru alam mulai menjingga terang. Lelaki itu tersentak, sejenak kemudian terperangah ketika melihat bayangan itu muncul dari dalam air dengan gerakan pelan sembari mengusap rambutnya yang panjang.

"Seorang gadis?" bisiknya. "Apakah Putri Jenna? Atau salah satu dayang?" Ia melihat sosok itu mulai berjalan. Hanya bagian bahunya yang terlihat, sementara bagian tubuhnya yang lain tak tampak karena tenggelam dalam air.

Lelaki itu melangkah cepat ke arah semak belukar untuk bersembunyi ketika melihat sosok itu menghilang di balik batu besar yang menghalangi pandangannya. Tak berapa lama kemudian, sosok yang ditunggunya itu keluar dengan pakaian lengkap. Namun yang membuatnya bingung, mengapa sosok itu menggunakan pakaian

Heyvibook

Scanned by CamScanner

lelaki. Saat melihat sosok itu berjalan mendekat, tepat saat itulah wajah tersebut terlihat jelas olehnya. Membuatnya membelalakkan mata ketika menyadari jika dirinya mengenali siapa sosok itu.

"Apa-apaan ini?!"

Setelah sarapan pagi itu, semua orang sudah bersiap-siap untuk menunggu dimulainya acara Festival Shan-jiu. Beberapa tamu penting kerajaan tampak tengah sibuk mempersiapkan penampilan terbaiknya, sementara yang lain memilih sibuk mendaftarkan nama anggota kelompok mereka.

Kaisar Tan, yang saat itu tengah bersiap-siap dibantu oleh para dayang utama tampak mengernyitkan dahi ketika mendapati Lan belum berada di tendanya pagi ini.

"Kasim Jinsu, ke mana perginya Lan?" Kaisar Tan melihat dari balik cermin setinggi tubuhnya yang ditopang oleh seorang dayang utama.

"Saya akan mencarinya, Yang Mulia Kaisar," jawab Kasim Jinsu. Tepat di depan pintu tenda, Kasim Jinsu yang hendak keluar berpapasan dengan orang yang hendak dicarinya. "Lan di sini, Yang Mulia Kaisar." Ia memberi tahu.

Kaisar Tan lantas membalikkan tubuhnya, tidak peduli jika apa yang barusan dirinya lakukan membuat para dayang tidak siap sehingga ikatan simpul pada jubahnya kembali terlepas.

"Mohon maaf, Yang Mulia, jubah Anda—"

"Tinggalkan kami," ucap Kaisar Tan menyela ucapan dayang tersebut.

Kasim Jinsu dan para dayang yang ada di sana terkejut, bingung atas perintah yang Kaisar Tan barusan ucapkan. Salah seorang dayang utama menoleh ke arah Kasim Jinsu, menunjuk ke arah jubah Kaisar Tan dengan isyarat matanya.

"Paduka Yang Mulia, tapi Anda belum selesai berpakaian." Kasim Jinsu berujar.

"Aku akan mengurusnya, sekarang kalian keluar," perintah Kaisar Tan. "Kau juga, Kasim Jinsu." Suara itu terdengar tak ingin dibantah.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Dari mana saja kau?" Kaisar Tan memulai interogasinya ketika semua orang telah pergi dari sana.

Lan terlambat datang menemuinya pagi ini tanpa pemberitahuan, padahal dirinya sudah dengan sangat jelas mengatakan jika pengawalnya itu harus selalu berada di sisinya ketika matanya telah dan masih terjaga. Kaisar Tan melakukan itu untuk memastikan jika Lan tidak pergi meninggalkannya sampai waktu yang ia janjikan. Ya, dirinya memang sudah gila, dan ia menikmati kegilaannya tersebut.

Ailan menundukkan kepalanya. "Mohon maafkan saya, Paduka Yang Mulia. Tadi, saya memiliki suatu urusan mendesak," jelas Ailan sopan.

Mata Kaisar Tan menyipit tajam, mencari sesuatu di mata Lan. *Dirinya percaya pada alasan yang Lan katakan?* Tentu saja tidak! Namun, ada sesuatu dalam tatapan Lan kepadanya yang membuat dirinya urung bertanya lebih lanjut. Lelaki itu menarik napasnya, kesal karena dirinya mendadak merasa lemah di depan Lan hanya karena pengawalnya itu menunjukkan raut wajah sendunya. "Bangun, dan bantu aku berpakaian," perintahnya kemudian.

Ailan mendongak, apakah barusan dirinya salah dengar?

"Apa yang kau tunggu?" tanya Kaisar ketika Lan hanya berdiri diam di depannya.

Ailan berjalan lebih dekat dengan ragu. "Mohon maaf, Yang Mulia, jika Anda merasa tidak nyaman," ujar Ailan sebelum tangannya meraih keliman jubah Kaisar Tan.

Kaisar Tan tidak mengatakan apa pun selama Lan masih berkutat dengan pakaiannya. Sejenak, lelaki itu memperhatikan postur tubuh Lan. Dirinya tahu jika Lan jauh lebih rendah darinya, tapi jika dilihat dari dekat seperti ini dengan tak ada jarak di antara mereka, pengawalnya itu terlihat semakin mungil. Begitu kecil dan rapuh. Kaisar Tan bahkan yakin dapat mematahkan tulang pada tubuh itu hanya dengan sekali hantaman.

"Sudah selesai, Paduka Yang Mulia." Ailan berbicara dari balik punggung Kaisar Tan setelah merapikan ikatan *nuno* pada bagian belakang pinggangnya.

"Pedangku." Mata Kaisar Tan melirik ke arah meja persegi panjang

Heyvibook

Scanned by CamScanner

di dekat peraduannya.

"Permisi, Yang Mulia," ucap Ailan saat tangannya bergerak melingkar dari bagian depan tubuh Kaisar Tan, menyusup dari sela lengan lelaki itu dan bertemu pada bagian samping tubuhnya untuk mengikat sabuk pedang.

Kaisar Tan rasanya tidak mampu lagi menahan senyuman saat melihat wajah Lan yang menunduk merona merah. Sepertinya pengawalnya itu sangat canggung dengan posisi mereka saat ini, berbeda dengan dirinya yang begitu menikmati.

"Lan ... " Kaisar Tan berbisik, menudukkan wajahnya ke arah telinga sang pengawal. "Cepatlah sedikit, kau tidak ingin membuatku terlambat, bukan?"

Bukannya mempercepat apa yang tengah dikerjakan, Ailan malah tampak membeku di tempatnya.

"Lan, apa yang kau tunggu?" Kaisar Tan bingung melihat Lan yang hanya diam. "Apakah kau ingin aku membalas pelukanmu dulu, barulah kau akan menyelesaikan pekerjaanmu?"

Kali ini, kalimat Kaisar Tan berhasil menarik kesadaran Ailan. "Ti—tidak Yang Mulia. Maafkan saya, sedikit lagi akan selesai," jawab Ailan terbata.

Heybook

Kaisar Tan berdeham, menyembunyikan suara kekehannya agar Lan tidak merasa semakin canggung. Lelaki itu memiringkan kepalanya, membuat pengawalnya itu tersentak ketika wajah mereka begitu dekat. "Kalau iya, juga tidak masalah," godanya.

Ailan sempat berpikir, apakah ini karma karena dirinya begitu sering menggoda Jenderal Yoshi sampai membuat lelaki itu marah?

Setiap anggota kelompok terbagi atas tiga sampai lima orang, dan Kaisar Tan tentu saja akan memiliki anggota kelompok yang terdiri atas Jenderal Yoshi dan Lan, serta dibantu oleh Juo dan Kaiso atas saran dari Lan. Ketika mereka sedang beristirahat siang itu, saat Kaiso dan Juo sibuk bertaruh mengenai siapa yang akan mendapatkan buruan paling banyak antara Lan dan Jenderal Yoshi, suara seseorang terdengar menyapa.

Scanned by CamScanner

"Wah, saya tidak menyangka kita akan bertemu di sini, Yang Mulia Kaisar."

Kaisar Tan menoleh, dan dilihatnya seorang lelaki berperawakan tinggi dengan sebuah busur di tangannya itu tengah tersenyum kepadanya. Ia mengenali lelaki itu, dia adalah saudara dari Raja Kerajaan Muangji—Pangeran Kao—yang datang sebagai perwakilan dari kerajaannya.

"Anda juga berburu di area ini?" Kaisar Tan balas menyapa.

"Ya, Yang Mulia Kaisar." Pangeran Kao melihat ke arah buruan yang tengah diikat oleh Juo. "Tangkapan yang bagus." Lelaki itu tersenyum.

"Bukan aku yang menangkapnya, tetapi Jenderal Yoshi." Kaisar Tan menjelaskan.

"Benarkah?" Pangeran Kao tampak hanya sekadar berbasa-basi. Kali ini matanya melirik ke arah Ailan yang berdiri tak jauh dari Kaisar Tan sembari tersenyum manis. "Lalu, bagaimana dengan pengawal pribadi Anda, Yang Mulia. Apakah dia sudah mendapatkan tangkapan yang bagus?"

Jenderal Yoshi yang telah ikut berdiri di samping Kaisar Tan dapat melihat dengan jelas ketika Lan mengepalkan tangan kanannya kencang, wajah Lan yang biasanya sedatar Kaisar Tan—kecuali jika sedang bertingkah mengganggunya—kini tampak menahan emosi.

"Anda mengenal Lan?" Kaisar Tan bertanya kepada Pangeran Kao.

"Jadi, namanya Lan?" Lelaki itu kini menyeringai kecil. Membuat wajahnya yang lembut tampak hanya sebagai topeng untuk menutupi sifat aslinya. "Kami bertemu tadi pagi, namun belum sempat berkenalan. Bukan begitu, Lan?".

Tadi pagi? Kaisar Tan mengernyit, menyadari jika ada sesuatu yang salah di sini. Apakah maksudnya adalah ketika Lan datang terlambat untuk melapor kepadanya tadi pagi adalah karena lelaki di depannya ini?

Sementara Ailan tampak menahan emosinya dengan memasang wajah datar ketika menatap Pangeran Kao yang kini menyeringai lebar, Kaisar Tan malah menyipitkan matanya dengan tidak suka.

Ini akan menjadi masalah besar, sepertinya. Jenderal Yoshi berucap dalam hati.

Ilenvibook

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan baru saja akan masuk ke dalam tenda pribadi miliknya ketika matanya melihat Lan melangkah keluar dari tenda milik Kaisar Tan dengan wajah kusut. *Bukankah seharusnya pemuda itu berada di hutan bersama Kaisar Tan?* pikirnya.

Dia sendiri memang menutuskan untuk kembali karena lelah mendengar Jenna yang merengek jika kakinya letih. Perempuan itu bahkan sudah berteriak histeris dan nyaris menangis karena lengannya terkena goresan ranting, mengatakan jika Kaisar Tan pasti tidak akan suka melihat kulitnya tak mulus lagi saat mereka menikah nanti.

Pangeran Yuan mendengus, andaikan di kulit Jenna ditanami batu permata terbaik sekali pun, Kaisar Tan tetap tidak akan menyukainya. Wanita itu terlalu memuji dirinya sendiri, beranggapan jika semua orang akan tergila-gila padanya.

Saat hendak melangkah mengejar Lan, Pangeran Yuan melihat Jenna setengah berlari ketika mengikuti pemuda itu. Apalagi yang hendak perempuan itu lakukan kali ini?

"Kau masih bertahan di samping Yang Mulia Kaisar?"

Pangeran Yuan mendengar suara Jenna berujar keras kepada Lan yang tengah berjongkok di tepi sungai. Terlihat di sana, Lan sama sekali tidak peduli pada perempuan itu, dan malah kembali melanjutkan membersihkan wajahnya. Pemuda itu bangkit sembari mengibaskan tangannya, kemudian berbalik ke arah Jenna sembari memasang wajah datar.

"Memangnya apa alasan yang menyebabkan saya harus meninggalkan Yang Mulia Kaisar?" Ailan akhirnya balik bertanya.

Jenna mendengus tak suka, pengawal Kaisar Tan ini masih tetap berani membalas ucapannya. "Sadarlah, kau tidak pantas berada di samping beliau." Jenna memberikan alasan. "Tidakkah kau berpikir, kalian itu sama-sama lelaki, memangnya apa yang kau harapkan?"

"Memangnya saya pernah mengatakan jika saya berharap akan sesuatu? Anda terlalu melebih-lebihkan, Yang Mulia Putri," ujar Ailan. "Tidak perlu berpikir terlalu keras seperti itu, kecuali Anda takut jika posisi Anda akan digantikan?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Oleh siapa? Oleh dirimu? Jangan bermimpi!"

"Saya tidak pernah mengatakan seperti itu, karena saya sadar jika saya tak layak." Ailan menelengkan kepalanya, tersenyum. "Tapi sadarkah Anda, masih banyak perempuan terhormat di luar sana yang pastas mendampingi Yang Mulia Kaisar dan siap menggantikan posisi Anda yang bahkan *belum aman* itu?"

"Kau ...," Jenna mendesis marah. "aku katakan padamu, sebanyak apa pun perempuan di luar sana yang berniat menggantikan posisiku di istana, mereka tidak akan pernah bisa. Karena yang layak menjadi permaisuri dari Yang Mulia Kaisar hanyalah aku seorang. Hanya aku!" Jenna menegaskan.

"Saya mengingatnya Yang Mulia, karena itu Anda tidak perlu mengatakannya secara berulang-ulang seperti itu. Anda tidak akan melakukannya, jika bukan karena Anda sendiri yang merasa khawatir." Ailan membalas.

Jenna menggelengkan kepalanya dramatis. "Mulutmu itu sungguh tidak memiliki sopan-santun," ujarnya mencela. "Sebenarnya apa yang dilihat Yang Mulia Kaisar darimu? Kau bahkan hanya seorang lelaki yang berasal dari desa terpencil."

"Jika Anda ingin tahu, Yang Mulia Putri, saya sarankan agar Anda menanyakannya langsung pada Yang Mulia Kaisar." Ailan menganjurkan. "Saya permisi," ujarnya kemudian.

Ailan baru saja diinterogasi oleh Kaisar Tan mengenai pertemuannya dengan Pangeran Kao, dan itu berjalan dengan tidak baik. Sekarang, perempuan ini malah mencari masalah dengannya. Jadi, sebelum Ailan kehilangan kendali, lebih bijak jika dirinya segera pergi dari sana.

"Tunggu!" teriak Jenna ketika dilihatnya Lan hendak berbalik. "Aku ingin bertanya, siapa kau ini sebenarnya?"

"Anda tidak perlu tahu siapa saya," kata Ailan.

"Baiklah, aku akan menebaknya kalau begitu. Apakah kau anak seorang budak? Atau anak seorang pelayan rendahan di desamu dulu? Atau ... seperti yang kukatakan sebelumnya, apakah kau anak seorang wanita penghibur? Dilihat dari wajahmu, mungkin saja kau anak hasil hubungan terlarang seorang bangsawan dan wanita simpanannya, tapi bukankah tetap saja itu artinya kau anak perempuan rendahan?"

Ferwibook

Scanned by CamScanner

Cukup sudah!

Jemari Ailan mencengkeram gagang pedangnya dengan kuat hingga telapak tangannya terasa sakit. Namun setelah beberapa lama, Ailan hanya menarik napasnya dalam, berusaha mendinginkan kepalanya. Jenna sepertinya sengaja memancing kemarahannya, entah atas tujuan apa.

"Tidak, Yang Mulia." Ailan menjawab tenang, jauh dari banyangan Jenna yang kali ini tampak sangat kesal. "Tapi mungkin saja iya, *jika itu adalah Anda*," balasnya.

Jenna begitu marah saat mendengar kalimat penuh penghinaan itu. "Berani-beraninya kau!" Ia berteriak nyaring, lantas mengangkat tangan hendak melayangkan tamparan.

Ailan menghindar cepat dengan memiringkan tubuhnya, hingga pada akhirnya Jenna kehilangan keseimbangan dan jatuh ke atas bebatuan. Ailan berdiri di sana, menatap Jenna yang meringis dengan posisi yang sungguh memalukan di bawahnya. Sampai kemudian perempuan itu mengangkat wajahnya, dengan air mata yang siap tumpah.

"Dia ... dia mendorong saya," isak Jenna. "... kaki saya sakit," adunya.

Ailan awalnya tidak mengerti, sampai kemudian dia merasakan sesuatu bergerak di belakangnya. Mata Ailan membelalak dan dengan cepat dirinya membungkuk ketika sosok itu menoleh ke arahnya.

"Apa yang terjadi?"

"Dia, dia mendorong saya, Yang Mulia Kaisar. Lihatlah, kaki saya membiru karena terbentur batu. Saya pikir, saya tidak dapat berjalan." Jenna yang menjawab lebih dulu.

Kaisar Tan menolehkan kepalanya ke arah Jenna, dan melihat jika pergelangan kaki kiri perempuan itu memang terlihat memar. Kaisar kembali menoleh ke arah sang pengawal, lantas bertanya, "Benar seperti itu, Lan?" Dia tidak ingin mengambil kesimpulan hanya karena apa yang terlihat di depan mata, apalagi mengingat bagaimana sikap Jenna.

Ailan diam, bingung hendak mengatakan apa. Dalam hati ia mengutuki Jenna. Sungguh, apakah tidak ada perkembangan pada otak di dalam kepala Jenna sehingga perempuan itu menggunakan

Hervibook

Scanned by CamScanner

cara lama yang sama? *Walau kali ini sepertinya berhasil.*

"Ah ... ini, sakit sekali." Jenna mengaduh. "Paduka Yang Mulia, tolong bantu saya."

"Lan?" Kaisar Tan kembali memanggil, menunggu jawaban. Namun pengawalnya itu hanya menundukkan kepalanya, sebelum kemudian memalingkan wajah.

Pada akhirnya, Kaisar Tan berjalan mendekat ke arah Jenna, menumpukan tangannya pada punggung dan bawah lutut perempuan itu, mengangkatnya dan berjalan pergi dari sana tanpa menoleh lagi ke arah Lan yang tak mau berbicara.

Di lain sisi, tampak Pangeran Yuan bersembunyi di balik pohon, memperhatikan semuanya. Lelaki itu menggelengkan kepala melihat sikap Jenna yang tidak pernah berubah, selalu bersikap licik dan memanfaatkan keadaan. Namun, ia juga penasaran akan pembicaraan Jenna dan Lan barusan.

Hubungan dengan Kaisar Tan? Memangnya Lan menjalin hubungan apa dengan sepupunya itu?

Pangeran Yuan memperhatikan Lan yang masih diam, mata sosok itu menatap Kaisar Tan yang sudah berjalan menjauh, terlihat kesedihan yang jelas di sana. Kemudian, saat dilihatnya Lan berjalan ke arah yang berlawanan dengan Kaisar Tan, Pangeran Yuan langsung bangkit dan mengikutinya.

Nerybook

Pagi hari sebelum festival dimulai ...

"Tunggu sebentar!"

Ailan menghentikan langkahnya ketika mendengar panggilan itu. Berbalik, ia mendapati seorang lelaki bangsawan berdiri tak jauh darinya. Ailan membungkuk hormat. "Apakah Anda memanggil saya ..." Ia bingung harus menyapa dengan panggilan apa.

"Aku Pangeran Kao, dari kerajaan Muangji, barat Kekaisaran Hanzhiling." Lelaki itu memperkenalkan diri dengan sikap santun.

"Maafkan saya yang tidak mengenali Anda, Yang Mulia."

Lelaki itu tertawa kecil, membuat Ailan mengernyit. Saat Ailan

Scanned by CamScanner

mengangkat pandangannya untuk melihat, tampak Pangeran Kao tengah menatapnya dengan pandangan aneh, mata lelaki itu menyisir tubuhnya dari atas ke bawah dengan tajam dan penuh penilaian.

"Bagaimana caramu menyembunyikannya, sampai tak ada yang menyadari?" Pangeran Kao tiba-tiba bertanya.

"Apa maksud Anda, Yang Mulia Pangeran?"

Pangeran Kao kembali tertawa. "Maksudku, tentu saja tentang jati dirimu."

Ailan membeku, dan otaknya langsung mengirim peringatan jika lelaki yang berdiri di depannya ini mengetahui sesuatu. Apakah dia tahu identitas Ailan sebagai perempuan? Atau, Pangeran Kao mengetahui lebih dari itu?

"Ah ... dilihat dari bagaimana pucatnya wajahmu saat ini, sepertinya aku benar." Lelaki itu mendekat. *"Kau adalah seorang perempuan, bukan?"*

"Yang Mulia Pangeran, mohon maaf, tapi saya tidak mengerti apa yang Anda katakan. Mengapa Anda mengatakan hal seperti itu?" Ailan berusaha bersikap tenang.

"Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, ketika kau mandi tadi pagi di sungai. Jangan menyangkalnya." Lelaki itu tersenyum ketika melihat wajah Lan yang memerah. "Tunggu dulu, apakah Yang Mulia Kaisar mengetahui ini? Tentang identitasmu?" Mata Pangeran Kao menyipit, "Siapa sebenarnya kau?" Lelaki itu melangkah semakin dekat.

Mata Pangeran Kao menatap pada wajah cantik yang bahkan tak dapat ditutupi sekali pun tengah mengenakan pakaian lelaki seperti ini. Kecantikan yang luar biasa, Pangeran Kao langsung memutuskan, dan dalam pikirannya, lelaki itu mulai menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku menduga, Yang Mulia Kaisar mengetahui tentang identitasmu," ujarnya yakin. "Beliau mungkin menaruh rasa tertarik karena wajah cantikmu yang terbilang langka itu. Tidak mungkin mengambilmu sebagai selir secara terang-terangan di saat beliau hendak menikah, karena itu beliau lebih memilih untuk menyembunyikan jati dirimu sementara waktu." Pangeran Kao mengusap dagunya. "Aku menduga,

Nerribook

Scanned by CamScanner

kau adalah simpanan Yang Mulia Kaisar. Apakah aku benar?"

Ailan berusaha memupuk kesabarannya untuk dapat menjaga sikap. "Maafkan saya sebelumnya, Yang Mulia. Saya sungguh tidak mengerti apa yang Anda katakan. Saya seorang lelaki, dan saya adalah pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar. Mengenai apa yang Anda katakan tadi, itu tidak benar. Sangat tidak bijaksana apabila seorang pangeran seperti Anda menjelek-jelekkan Yang Mulia Kaisar, Anda tahu, bukan jika hal itu dapat memicu pertikaian?

"Harap untuk mempertimbangkan apa yang saya katakan, Yang Mulia. Saya permisi dulu, karena saya harus menemui Yang Mulia Kaisar saat ini," ujar Ailan sembari membungkukkan tubuhnya sopan.

"Sangat disayangkan," bisik Pangeran Kao sembari tersenyum kecewa saat menatap kepergian Ailan. "... wajah cantik seperti itu tidak seharusnya disembunyikan."

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Orang-orang bilang, pertemuan pertama adalah sebuah awal. Pertemuan kedua merupakan kebetulan. Sedangkan yang ketiga, ada campur tangan takdir di sana. Lalu pertemuan selanjutnya, akankah karena kehendak kita sendiri?"

Hanyibook

Scanned by CamScanner

25

Petunjuk

Jenna tersenyum begitu lebar, menyembunyikan setengah wajahnya di dada Kaisar Tan. Perempuan itu kini merasa di atas angin, karena Kaisar Tan lebih memilih mempercayainya dibandingkan Lan. Sakit di kakinya ternyata tidak sia-sia.

Dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu masuk tenda pribadi milik Jenna tersentak ketika melihat Kaisar Tan berdiri di depan mereka, dengan Jenna yang ada di dalam gendongannya.

"Buka pintu tendanya," perintah Kaisar Tan.

Jenna yang hendak melingkarkan tangannya pada leher Kaisar Tan dengan menatap penuh damba tiba-tiba memekik karena tubuhnya dilemparkan ke atas ranjang begitu saja. "Yang Mulia, Anda menyakiti kaki saya!" Jenna meringis.

Kaisar Tan mengangkat sebelah alisnya. "Kau yang menyakiti kakimu sendiri," ujarnya. "Ini yang kau sebut tidak akan merepotkanku?"

"Yang Mulia, Anda hendak ke mana?" Jenna bertanya saat Kaisar Tan hendak keluar.

"Bukan urusanmu!" jawaban itu terdengar dingin.

"Yang Mulia, apa Anda tega meninggalkan saya begitu saja? Saya sedang sakit."

Kaisar Tan menolehkan kepalanya. "Bukankah saat di istana aku sudah mengatakan, jika aku tidak akan peduli apa pun yang terjadi padamu? Kau juga bilang kau dapat mengurus dirimu. Jadi sekarang, uruslah dirimu sendiri!"

Nada suara Kaisar Tan terdengar mengejek di telinga Jenna, membuat

Heybook

Scanned by CamScanner

perempuan itu menggeram kesal. Sembari menahan rasa dongkol yang menggelegak di dalam dirinya, Jenna berusaha bangkit dan meringis ketika kakinya terkena pinggiran ranjang.

"Dayang Sae!!" teriak Jenna memanggil dayang pribadinya.

Sementara itu, Kaisar Tan yang melihat Kasim Jinsu menghampiri dirinya di depan tenda milik Jenna langsung memberi perintah, "Cari Lan, dan suruh dia menemuiku segera!"

"Baik, Paduka Yang Mulia." Kasim Jinsu mengangguk patuh.

Ailan tidak sadar telah memasuki hutan begitu dalam, dia bahkan tidak ingat sudah berapa lama dan sejauh apa dia berjalan dari tempat mereka mendirikan tenda, sampai kemudian ia mendengar suara dari arah belakangnya.

"Siapa di sana?" Dengan cepat anak panah yang ada dipunggungnya terpasang pada busur, siap dilepaskan. Sesuatu yang bergerak dari balik pohon menarik perhatian Ailan, dan saat dilihatnya siapa yang ada di sana, Ailan langsung menurunkan tangannya. "Mohon maaf, Yang Mulia Pangeran, saya tidak tahu jika itu Anda."

Harvbook

"Tidak apa-apa, Lan. Memang sudah seharusnya kau bersikap waspada." Lelaki itu berjalan mendekat. "Sedang apa kau di sini?"

"Saya—saya ..." Ailan bingung hendak menjawab apa.

"Sudahlah, tidak perlu dijawab. Lagi pula, bukan masalah." Pangeran Yuan mengerti kebingungan Lan. "Boleh aku menemanimu di sini?"

Ailan mengangguk walau ragu. Lama mereka saling diam, sampai Ailan kemudian berbicara lebih dulu. "Yang Mulia Pangeran, saya ingin minta maaf tentang kejadian tempo hari. Saya meninggalkan Anda begitu saja di tengah kota, bahkan keesokannya pun saya tidak mendatangi Anda untuk meminta maaf."

Pangeran Yuan menoleh ke arah Lan yang tertunduk, kemudian tersenyum masam. "Tidak apa-apa, Lan. Aku tidak akan menanyakan apa alasanmu, namun aku mengambil kesimpulan jika saat itu kau sedang dalam keadaan terdesak. Dan mengingat siapa dirimu, aku yakin jika itu ada hubungannya dengan Yang Mulia Kaisar."

Ailan mengangguk. "Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia

Scanned by CamScanner

Pangeran."

"Tak perlu dipikirkan, aku mengerti," kata Pangeran Yuan. "Tapi sebagai gantinya, kau harus mau menamaniku kali ini, sampai kita pulang ke perkemahan, bagaimana?"

Ailan berpikir sejenak, apakah sebaiknya dia menerima ajakan Pangeran Yuan? Lagi pula, ia tidak ingin bertemu Kaisar Tan untuk sekarang. "Baiklah, Yang Mulia Pangeran." Ailan mengangguk. "Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan sampai menjelang malam?"

Pangeran Yuan tersenyum. "Festival *Shan-jiu* pernah diadakan di hutan ini lima tahun yang lalu, aku teringat jika di hutan ini ada sebuah danau kecil yang indah, namun aku sedikit lupa letaknya di mana. Jika kau mau, kita dapat mencarinya dan siapa tahu akan mendapatkan buruan yang bagus di perjalanan."

Tawaran Pangeran Yuan terdengar begitu menarik bagi Ailan, karena itu dia langsung mengangguk. "Apalagi yang kita tunggu, Yang Mulia?" tanyanya dengan semangat.

Ilenbook

"Maafkan saya, Yang Mulia Kaisar, saya sudah mencari Lan ke semua tempat, tapi saya tidak menemukannya." Kasim Jinsu terlihat cemas saat menatap wajah Kaisar Tan yang kini tampak mengernyit tidak suka mendengar laporannya.

"Kau sudah melihat ke sungai? Tadi dia berada di sana."

"Sudah, Paduka Yang Mulia. Saya bahkan sudah mencarinya sampai ke bibir hutan, tapi Lan tidak tampak di mana-mana." lapor Kasim Jinsu. "Apakah sebaiknya saya memerintahkan beberapa orang untuk mencarinya ke hutan?"

"Tidak perlu." Kaisar Tan menggeleng. "Tunggu saja sampai waktu makan malam tiba, mungkin dia akan kembali. Jika kau melihatnya, suruh dia segera menemuiku."

"Saya mengerti, Yang Mulia." Kasim Jinsu membungkuk hormat.

Ke mana perginya Lan? tanya Kaisar Tan bingung.

Scanned by CamScanner

"Kali ini aku yakin jika kita melalui jalan yang benar, Lan." Pangeran Yuan menyibak sebuah ranting pohon, kemudian menatap ke arah depannya dengan tersenyum. "Lihatlah."

Ailan menatap takjub ke arah yang ditunjuk Pangeran Yuan, "Ini indah sekali, Yang Mulia Pangeran," ujarnya.

Pangeran Yuan mengangguk. "Aku tahu kau akan mengatakan itu. Setidaknya ini sepadan setelah kita tersesat beberapa kali." Lelaki itu tertawa pelan.

Keduanya lantas duduk berdampingan di tepi danau yang dialasi rerumputan hijau yang mulai menguning. Ailan merasakan ketenangan di sana, dengan pemandangan hamparan danau yang tidak terlalu luas, ilalang yang mulai menguning dan matahari yang tidak lama lagi akan tenggelam.

"Kau suka?" Pangeran Yuan menoleh ke arah Lan.

"Saya sangat menyukainya, Yang Mulia Pangeran." Ailan menoleh, "Terima kasih banyak, karena Anda telah menunjukkan tempat ini kepada saya."

"Jangan sungkan, Lan." Lelaki itu tersenyum tulus.

Lama mereka terdiam di sana, tidak ada yang saling bicara maupun bergerak, sebab pemandangan matahari terbenam di kejauhan membuai mata keduanya.

Pangeran Yuan baru saja hendak mengajak Lan kembali ke perkemahan kerajaan tepat ketika lelaki itu merasakan beban bertumpu pada bahunya. "Kau sangat kelelahan sepertinya," ujar lelaki itu. "Aku rasa, kita kembali setelah kau bangun saja." Pangeran Yuan tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya ketika tangan kanannya meraih tangan Lan yang terkulai. "Siapa sebenarnya kau ini, Lan?" bisik lelaki itu di tengah kegelapan. "Aku sungguh tidak mengerti mengapa aku jadi seperti ini. Tidak seharusnya aku merasa seperti ini padamu, bukan? Terlebih kau adalah seorang lelaki."

Dalam keheningan di antara dirinya dan Lan yang telah tertidur, Pangeran Yuan mulai memikirkan perjalanan yang akan dilakukannya sepulang dari festival ini. Ia telah meminta izin kepada Kaisar Tan untuk pergi ke luar kota langsung setelah acara ini selesai tanpa harus kembali lagi ke istana lebih dulu. Sebab sehari sebelum berangkat ke

Harybook

Scanned by CamScanner

tempat ini, Chun-Le kembali mengirimkan surat kepadanya. Ia ingin agar Pangeran Yuan datang untuk menyusul ke Desa Milliath.

Semoga ... aku mendapatkan petunjuk di sana, bisik lelaki itu, kemudian turut memejamkan matanya.

Kaisar Tan sama sekali tidak dapat menelan hidangan makan malamnya dengan nyaman, pikirannya masih melayang kepada sang pengawal yang tak kunjung pulang setelah malam menjelang. Dengan frustrasi lelaki itu meletakkan sumpitnya, kemudian menoleh ke arah Kasim Jinsu. "Lan belum kembali?" tanyanya langsung.

Kasim Jinsu menggeleng. "Belum, Yang Mulia."

Kaisar Tan menghela napas. *Ke mana gerangan perginya? Lan tidak tahu arah di hutan ini, akan sangat berbahaya jika pengawalnya itu tersesat.*

"Siapkan beberapa orang, dan katakan pada mereka untuk menemuiku. Panggilkan juga Jenderal Yoshi, aku membutuhkannya—"

Belum sempat Kaisar Tan menyelesaikan kalimatnya, di luar pintu tenda miliknya terdengar suara Jenderal Yoshi yang meminta izin untuk masuk.

Heyyhook

"Bagaimana?" todong Kaisar Tan langsung bahkan sebelum Jenderal Yoshi sempat membungkukkan tubuhnya.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Tidak banyak informasi yang saya dapat. Tadi pagi, salah seorang prajurit yang bertugas jaga memang melihat Lan tengah berbicara dengan Pangeran dari Muangji. Dia mengatakan tidak tahu apa yang mereka bicarakan, karena jaraknya tidak terlalu dekat. Namun jika dilihat dari wajah Lan yang terlihat kesal dan tidak senang, mereka menduga mungkin pangeran tersebut mengatakan sesuatu," jelas Jenderal Yoshi, ia mendapat tugas mendadak dari Kaisar Tan.

"Apakah mereka melihat ada sesuatu yang terjadi?"

Jenderal Yoshi menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Karena saat itu Lan langsung pergi dari sana."

Tangan Kaisar Tan yang berada di bawah meja terkepal. Dirinya punya firasat buruk mengenai hal ini, entah apa pun itu. Dan sekarang, pengawalnya itu malah menghilang entah ke mana, membuatnya

Scanned by CamScanner

semakin khawatir.

"Kasim Jinsu, lakukan apa yang kuperintahkan tadi," kata Kaisar Tan kembali pada Kasim Jinsu yang belum keluar dari sana, kemudian ia menoleh kepada Jenderal Yoshi. "Kita cari Lan sekarang, aku takut ada hal buruk yang terjadi padanya."

"Baik, Yang Mulia Kaisar," jawab Jenderal Yoshi dan langsung bangkit mengikuti Kaisar Tan yang telah lebih dulu meraih pedangnya. Dalam hati Jenderal Yoshi sebenarnya bingung, karena ternyata dirinya bisa juga khawatir pada bocah menyebalkan yang selalu mengganggu ketenangannya itu.

Dinginnya udara di musim gugur sepertinya berhasil membangunkan Ailan dari tidurnya. Kepalanya menoleh ke arah Pangeran Yuan yang juga duduk di sampingnya. Merasa malu karena telah menjadikan bahu sang pangeran sebagai tumpuan kepalanya ketika sedang tertidur, Ailan buru-buru menegakkan tubuhnya.

Hervibook

"Akhirnya kau bangun juga. Sebelumnya aku mulai khawatir kita akan membeku di tengah hutan ini karena kau tak kunjung bangun."

Ailan mengusap wajahnya penuh penyesalan. "Maafkan saya, Yang Mulia Pangeran. Saya tidak bermaksud sama sekali—"

"Kau ini serius sekali, aku hanya bercanda, Lan." Pangeran Yuan menyela ucapan Lan. "Jika kau sudah sadar sepenuhnya, sebaiknya kita pulang sekarang, karena malam akan semakin larut," ujarnya sembari menatap sekitar mereka yang sudah gelap.

Ailan mengangguk, kemudian berdiri mengikuti Pangeran Yuan. "Ada apa Pangeran?" tanyanya ketika melihat lelaki itu tampak menoleh ke sekeliling mereka.

"Sepertinya kita punya masalah, Lan," jawab Pangeran Yuan, lelaki itu mengusap tengkuknya, lantas berkata, "Aku lupa jalan pulangnya."

"Tunggu, sepertinya dari sini aku sudah ingat jalannya," ujar Pangeran Yuan sembari menunjuk ke sebuah arah, "Sebaiknya kita

Scanned by CamScanner

lewat sana, dari sana kita akan menemukan sungai, dan selanjutnya tinggal mengikuti sungai itu untuk sampai ke perkemahan."

Tepat saat Pangeran Yuan dan Ailan akan melewati semak, dari kejauhan tampak cahaya yang bergerak ke arah mereka. Ailan mengernyit ketika sebuah suara yang dikenalnya memanggil namanya. *Itu suara Jenderal Yoshi,* pikirnya.

"Lan?" Sebuah obor di arahkan ke dekat wajahnya. "Lan! Akhirnya aku menemukanmu." Suara Jenderal Yoshi terdengar lega, "Paduka Yang Mulia, saya sudah menemukan Lan!" Lelaki itu berujar sedikit keras.

Ailan melirik dari balik bahu Jenderal Yoshi, dan terkejut ketika melihat Kaisar Tan berdiri tak jauh dari sana. Wajah lelaki itu tampak sama leganya, namun ada raut kemarahan yang juga dapat Ailan lihat.

Mata Kaisar Tan menyipit tajam seolah ingin menyayat Lan sampai tak bersisa, sebelum kemudian ia berkata, "Kembali, sekarang!" Ia berujar, dan langsung berbalik pergi.

Ailan langsung mengangguk patuh, kemudian berjalan mengikuti Kaisar Tan yang sudah berjarak beberapa langkah di depan sana.

"Paduka Yang Mulia!" Suara teriakan seseorang menyentak semuanya, di depan sana tampak Kaisar Tan terlihat limbung dan hampir terjatuh jika tidak segera ditahan oleh seorang prajurit. Ailan dan Jenderal Yoshi berlari lebih dulu, sebelum kemudian disusul yang lainnya.

"Ada apa? Apa yang terjadi?!" Jenderal Yoshi bertanya panik sembari berlutut di depan Kaisar Tan.

"Saya ... saya tidak tahu, Jenderal Yoshi. Paduka Yang Mulia tiba-tiba saja terlihat limbung," jawab prajurit itu yang ternyata adalah Juo.

Kaisar Tan mengerang, sebelah tangannya meraih ke arah kaki kirinya. Ailan menangkap gerakan itu, dan dengan cepat dia menarik lipatan celana Kaisar Tan ke atas.

"Lan, apa yang kau lakukan!" Jenderal Yoshi berteriak saat melihat perbuatan tak sopan Lan yang seenaknya.

"Ular."

"Apa?"

Hervbook

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia Kaisar terkena gigitan ular, Jenderal Yoshi," jawab Ailan, sedikit kesal.

"Hati-hati, itu sakit!" teriakan Jenna menggema di dalam tenda itu.

"Saya sudah sangat pelan-pelan, Yang Mulia Putri. Mohon bersabarlah sedikit lagi," jawab tabib yang tengah mengobati perempuan itu.

Jenna mendengus, merasa kesal karena ternyata selain rencananya yang gagal, kakinya yang sakit juga rupanya tidak dapat menarik simpati Kaisar Tan.

"Yang Mulia Kaisar ada di mana?" tanya Jenna pada dayang pribadinya.

Dayang Sae yang menjadi pelayan pribadi perempuan itu sejak dulu membungkukkan tubuhnya ketika menjawab, "Tadi saya mendengar dari orang-orang, jika Yang Mulia Kaisar beserta Jenderal Besar Hai pergi ke hutan bersama beberapa orang prajurit, Yang Mulia."

"Ke hutan? Untuk apa?"

"Saya tidak begitu yakin, namun beberapa orang mengatakan jika mereka hendak mencari pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar."

Pengawal pribadi? Cih, lagi-lagi orang itu. Sialan! Jenna tidak akan tinggal diam. Tunggu saja, dirinya pasti akan melakukan sesuatu untuk menyingkirkan pemuda itu. Bagaimanapun caranya, Kaisar Tan harus tetap menjadi miliknya!

"Yang Mulia terkena gigitan ular, Jenderal Yoshi." Ailan menunjuk dua buah titik bernoda darah yang kini di sekelilingnya tampak membiru pada pergelangan kaki Kaisar Tan.

"Ular?" Wajah Jenderal Yoshi memucat, "Apakah berbahaya, Lan?"

"Sepertinya, ini jenis ular berbisa," jawab Ailan setelah memperhatikan luka itu dengan saksama, membandingkannya dengan ingatan akan pelajaran yang diberikan *Li* Zhu.

Kaisar Tan yang dapat mendengar ucapan Lan nyaris tertawa jika

Hervibook

Scanned by CamScanner

tidak mengingat kondisinya. Dirinya menyumpahi Jenna agar digigit ular, namun apa yang terjadi? Kini malah dirinya yang digigit ular, *berbisa pula*.

"Ayo, kita bawa Yang Mulia Kaisar ke perkemahan segera!" Jenderal Yoshi membantu Kaisar Tan bangkit.

"Tidak!" tahan Ailan.

"Kenapa, Lan? Kau tidak lihat Yang Mulia Kaisar terluka? Kau sendiri yang mengatakan jika ular itu berbisa!" bingung Jenderal Yoshi.

"Karena itulah, Jenderal Yoshi, kita harus menolong beliau segera, sekarang!" ungkap Ailan. "Dudukkan kembali Yang Mulia Kaisar, pastikan jantung beliau tidak lebih rendah dari kakinya, Jenderal." Ailan memberi arahan dengan cepat. "Kalian, segera kembali ke perkemahan dan katakan pada Tabib Jahun untuk bersiap dan membuat penawar," perintahnya pada beberapa orang prajurit.

Sembari memperhatikan wajah Kaisar Tan yang mulai tampak pucat, Ailan meraih belati yang ada di balik *nuno*-nya tepat ketika melihat Jenderal Yoshi telah melakukan apa yang dikatakannya tanpa membantah.

Hervbook

"Tolong pastikan agar Yang Mulia Kaisar tetap sadar," tambah Ailan.

"Aku mengerti," kata Jenderal Yoshi, "Lan, apa yang kau lakukan?!" lantas berteriak ketika dilihatnya Lan merobek celana Kaisar Tan, membuat bagian betis sang kaisar terbuka.

Prajurit yang ada di sana langsung memalingkan wajah mereka, sadar jika tubuh keluarga kerajaan tidak boleh dilihat seenaknya.

Jenderal Yoshi tidak percaya atas apa yang Lan lakukan. *Mengapa Lan begitu suka merusak pakaian orang lain?* Jenderal Yoshi teringat akan kejadian di awal pertemuannya dengan pengawal Kaisar Tan ini, ketika jubahnya dirobek oleh Lan begitu saja.

"Lan, kau ingin mati?" Suara Kaisar Tan terdengar.

"Tentu saja tidak, Yang Mulia," jawab Ailan sembari mengamati luka di kaki Kaisar Tan. "Juo, bawa lenteranya kemari!"

"Ini, Lan." Juo berlutut, menatap ngeri ke arah luka bekas gigitan ular di kaki Kaisar Tan yang mulai membiru di beberapa urat nadinya,

Scanned by CamScanner

sebelum kembali memalingkan wajah.

"Buka penutupnya, dan tetap arahkan seperti itu," perintah Ailan, lantas membakar sisi tajam pada belatinya. Setelah mengusap belati itu dengan lengan jubah, Ailan mengarahkannya ke kaki Kaisar Tan.

"Jangan lakukan itu, Lan!" Kaisar Tan melarang, ia tahu apa yang hendak Lan lakukan. "Lan!" bentaknya saat Lan tak acuh pada peringatannya dan tetap menggoreskan belati itu pada luka di kakinya. "Lan, jangan!" kata Kaisar Tan saat melihat sang pengawal meraup lukanya. Kaisar Tan menggeram, tak tahu harus berkata apa lagi.

Ailan terus mengisap bisa ular itu dengan mulutnya, meludahkan darah tersebut beberapa kali, sampai dirasanya cukup. Merogoh ke balik jubahnya, Ailan mengeluarkan sebuah potongan kain berwarna cokelat yang terlihat tak asing bagi Jenderal Yoshi.

Jenderal Yoshi mengernyit, lantas membelalak ketika menyadari. *Bocah ini! Dia benar-benar menjadikan potongan jubahku sebagai saputangan? Penghinaan macam apa lagi ini?!*

Ailan mengikat kain itu—yang sebenarnya adalah potongan pakaian Jenderal Yoshi—pada bagian atas kaki Kaisar Tan, menjaga apabila ada racun yang tersisa tidak akan menyebar ke bagian lainnya.

"Anda memiliki saputangan, Jenderal Yoshi?" tanya Ailan. Jenderal Yoshi menyerahkan sebuah saputangan yang langsung diterima Ailan. "Terima kasih," ucapnya, ia mengikat luka pada kaki Kaisar Tan agar tidak mengeluarkan darah lagi. "Mari, kita bawa Yang Mulia Kaisar ke perkemahan," ujar Ailan sembari membantu Kaisar Tan bangkit.

"Biar aku saja, Lan." Pangeran Yuan menahan lengan Lan yang hendak memapah Kaisar Tan, lantas mengambil alih.

Ailan membiarkan Pangeran Yuan memapah Kaisar Tan sampai ke perkemahan, sementara dia sendiri berjalan di belakang bersama Juo yang menatap khawatir ke arahnya yang mendadak pucat.

"Kau baik-baik saja, Lan?"

"Aku baik-baik saja, Juo, tidak perlu khawatir." Ailan menyeka keringat dari dahinya.

Setibanya di perkemahan, mereka semua telah ditunggu oleh Kasim Jinsu dan Tabib Jahun di depan tenda pribadi Kaisar Tan.

Herwibooks

Scanned by CamScanner

"Paduka Yang Mulia!" Kasim Jinsu berseru panik, lelaki itu langsung membuka pintu masuk tenda Kaisar Tan. "Baringkan beliau di sini!"

"Tolong tumpukkan bantal di punggung beliau, jangan biarkan jantung beliau lebih rendah dari kakinya." Tabib Jahun yang sudah diberi tahu jika Kaisar Tan terkena bisa ular langsung memberikan arahan. "Kasim Jinsu, bantu saya meminumkan ini pada Yang Mulia." Ia memberi penawar yang telah disiapkan sebelumnya. "Pastikan beliau menghabiskannya."

"Mari, Yang Mulia, saya akan membantu Anda," kata Kasim Jinsu.

Di dalam ruangan itu, hanya ada Ailan, Jenderal Yoshi dan Kasim Jinsu yang tinggal, sementara Pangeran Yuan langsung keluar untuk menenangkan para tamu kerajaan yang tadi sempat ribut menanyakan keadaan Kaisar Tan.

Tabib Jahun yang kini hendak mengobati luka di kaki Kaisar Tan tampak terkejut ketika mendapati ada luka sayatan di atas bekas gigitan ular, "Paduka Yang Mulia, ini ..."

"Lan yang melakukannya." Kaisar Tan menjawab lemah.

"Apakah kau mengisap racunnya keluar?" tanya Tabib Jahun yang diangguki Ailan. "Bagus, tapi itu juga tidak baik untukmu," katanya.

"Apakah berbahaya untuknya?" tanya Kaisar Tan.

Tabib Jahun tersenyum. "Berbahaya, namun tidak fatal, Yang Mulia," ujar lelaki itu. "Kondisi Anda-lah yang lebih serius, karena Yang Mulia Kaisar langsung terkena gigitannya. Tapi tenang saja, *Yengzhi* telah melakukan tugasnya dengan baik."

Kaisar Tan mengangguk, kemudian menoleh ke arah Lan. "Kemari." Ia memberi isyarat dengan jari.

Ailan mendekat tanpa membantah, namun langkah kakinya terasa berat ketika kepalanya mendadak pusing. Ailan mendongak, dan dilihatnya semua orang dan benda yang ada di sana tampak bergerak.

"Lan, kau baik-baik saja?" Kaisar Tan melihat Lan nyaris tersungkur. "Lan!"

Tepat saat tubuh itu akan jatuh menghantam permadani, Jenderal Yoshi yang berdiri paling dekat dengannya langsung bergerak dan menahan tubuh Lan. "Saya akan membawa Lan ke tenda pribadinya, Paduka Yang Mulia," ujar Jenderal Yoshi ketika menyadari Lan

Heyyibook

Scanned by CamScanner

kehilangan kesadarannya.

"Tidak perlu, baringkan saja dia di sini." Kaisar Tan menggeser tubuhnya dengan pelan, memberikan ruang yang cukup untuk Lan dapat berbaring.

Walau semuanya terkejut dengan apa yang dikatakan Kaisar Tan, namun tidak ada yang berani berkomentar. Jenderal Yoshi membopong tubuh Lan, lantas membaringkannya di samping Kaisar Tan, kemudian mempersilakan Tabib Jahun untuk memeriksanya.

"Apa yang terjadi padanya?" Kaisar Tan tidak berusaha menutupi rasa khawatirnya.

Tabib Jahun yang tengah memeriksa Lan mendongak ke arah Kaisar Tan. "Saya menduga, ini efek dari bisa yang tertelan olehnya, Yang Mulia. Saya akan membuatkan penawar untuknya, Anda tidak perlu khawatir." Tabib Jahun berujar menenangkan. Ia meraih sebelah tangan Lan, memeriksa denyut nadinya. "*Yengzhi* akan baik-baik saja, Yang Mulia. Saya—" Tabib Jahun tidak menyelesaikan kalimatnya, lelaki itu tampak mengernyit. Meraih pergelangan tangan Lan yang lain, kerutan pada dahi Tabib Jahun tampak semakin jelas.

"Ada apa? Kenapa kau tampak terkejut?" tanya Kaisar Tan.

"Ya—Yang Mulia Kaisar, saya pikir ada kesalahan di sini," ujar Tabib Jahun gugup, namun ia tetap berusaha untuk berbicara setenang mungkin. "*Yengzhi*, dia ..."

Heryibook

Scanned by CamScanner

26

Menentukan Pilihan

Hari itu sudah menjelang senja, tampak ombak laut meninggi karena tertiup angin dari samudera, dan Ailan masih berdiri di sana, memandang ke arah warna kemerahan di seberang lautan.

"Ailan ..."

Sebuah suara yang tak asing menarik perhatian Ailan. Gadis itu menoleh, lantas membelalak ketika mendapati ayahnya berdiri tak jauh di sana, tepat di tepi pantai yang membuat keliman jubahnya basah.

"Ayah," lirih Ailan. "... bagaimana bisa?" bingungnya.

"Kau sudah besar, Putriku," ucap Jenderal Shezu, mata lelaki itu menyipit saking lebarnya tersenyum. "Kau telah tumbuh dewasa." Jenderal Shezu mendekat ke arah Ailan, menggapai gadis itu dalam rengkuhan hangatnya. "Seperti kata ibumu, kau telah menjadi gadis yang begitu cantik, dan juga cerdas seperti harapanku."

"Ayah, aku ..." Suara Ailan tersekat.

"Tapi, mengapa kau kembali kemari, Ailan?" Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar.

"Kembali? Kembali ke mana maksud Ayah?"

"Ke istana. Mengapa kau kembali ke sana?" Jenderal Shezu memandang Ailan serius. "Ayah telah berusaha membawamu menjauh dari sana, tapi mengapa kau kembali, Ailan?"

"Jadi benar jika kejadian yang menimpa kita itu ada campur tangan pihak istana?" Ailan bertanya ketika mengerti apa maksud ayahnya. "Jawab aku Ayah, apa benar begitu?" desak Ailan saat melihat Jenderal Shezu hanya memandangnya sendu. "Mengapa, Ayah? Mengapa mereka melakukan itu kepada kita?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Ailan, Ayah membawamu pergi dari sana agar kau tidak mencari tahu tentang hal itu. Agar kau aman. Tapi, mengapa kau malah melakukan sebaliknya?"

"Karena aku berniat membalaskan dendam Ayah dan Ibu. Aku akan membayar rasa sakit yang kalian terima atas perbuatan mereka!" jawab Ailan. "Karena itu Ayah, katakan padaku siapa yang melakukannya?"

Jenderal Shezu mengusap puncak kepala Ailan. "Ailan, dengarkan Ayah. Tidak ada gunanya kau membalas dendam seperti ini, karena hal itu hanya akan menambah masalah di kemudian hari. Jika kau melakukan semua ini karena ingin membalaskan dendam kami, maka semua ini tidak akan pernah selesai. Kau akan mencapai ujung yang tidak berkesudahan."

"Ayah ..."

"Percayalah Ailan, Ayah hanya ingin melindungi perasaanmu." Jenderal Shezu berujar lembut.

Air mata Ailan yang ada di ambang pelupuk matanya siap untuk mengalir, mewakili keputusasaannya atas ayahnya yang ternyata tidak setuju dengan apa yang dilakukannya. "Kalau begitu, apa yang harus aku lakukan, Ayah?"

Harvybook

Jenderal Shezu kembali tersenyum, senang karena ternyata anak semata wayangnya itu masih menurut kepadanya. "Tinggalkanlah, lepaskan semuanya," ujarnya. "Karena semakin kau memupuk rasa dendammu itu, ketika kau tahu apa yang sebenarnya terjadi suatu saat ini, kau akan berada dalam posisi yang sulit. Kau akan berada di dua sisi yang saling bersinggungan. Aku yakin kau tidak bisa melakukan salah satunya, dan tidak akan rela menyakiti yang lainnya."

"Kau membuatku bingung, Ayah," kata Ailan.

"Tidak perlu bingung." Jenderal Shezu membelai sebelah pipi Ailan. "Namun jika kau berkenan, kau bisa mendengarkan nasihat Ayah."

"Apa, Ayah?"

"Pergilah dari sini, Ailan. Keluarlah dari istana," ujar Jenderal Shezu yang mengejutkan Ailan. "Ayah tidak memaksamu, namun kau harus tahu Ailan, ini adalah kesempatan terakhirmu. Karena setelah

Scanned by CamScanner

ini, jika kau tidak segera pergi, maka tidak akan ada kesempatan lagi untukmu. Kau akan terjebak di sana selamanya, tidak pernah mampu untuk lari dan kau juga tidak akan pernah dibiarkan untuk pergi."

"Mengapa begitu, Ayah?" Ailan kembali bertanya, penjelasan ayahnya penuh dengan teka-teki, membingungkannya.

"Karena kini, *kau ... adalah kau, Ailan*." Ailan terlihat bingung atas kalimat itu. "Pilihan ada di tanganmu, Putriku. Pilihlah dengan bijak, jangan hanya mengandalkan logikamu, tapi sertakan juga hatimu. Karena dengan begitu, kau akan menemukan petunjuk ke mana kau harus melangkah."

Sesaat ketika Ailan hendak kembali bertanya, Jenderal Shezu sudah lebih dulu menjauh, memberi jarak di antara mereka.

"Ayah, kau mau ke mana?" Ailan panik ketika melihat ayahnya berjalan mundur ke arah lautan. "Ayah, keluarlah dari sana, itu berbahaya!"

"Jaga dirimu baik-baik, Ailan. Ayah harus pergi sekarang, ibumu telah menunggu." Jenderal Shezu mengangkat tangannya. "Selamat tinggal, akan kusampaikan salammu kepada ibumu."

"Ayah?"

"Aku menyayangimu, Ailan. *Kami berdua, mencintaimu, Anggrekku*," ujar Jenderal Shezu terakhir kalinya sebelum tertelan ombak lautan yang menggulung.

"Tidak, Ayah! Jangan tinggalkan aku, jangan tinggalkan aku untuk kedua kalinya!" Ailan terus berteriak, gadis itu tak bisa beranjak dari tempatnya, kakinya membeku. Matahari telah terbenam sempurna, dan Ailan sendirian di sana. "Ayah ... kumohon!"

"Ayah!"

Ailan terlonjak, bangun dari tidurnya dengan posisi setengah berbaring. Napasnya terengah, dan keringat dingin mengalir dari dahinya. *Mimpi, dirinya hanya bermimpi!*

Butuh beberapa saat bagi Ailan untuk sadar bahwa ia sedang tak berada di tendanya. Ingatan terakhirnya adalah tentang Kaisar Tan yang terkena gigitan ular, mereka membawa lelaki itu kembali

Hervibooks

Scanned by CamScanner

ke perkemahan dan saat itu Kaisar Tan langsung diobati oleh tabib pribadinya. Kemudian selanjutnya, apa yang terjadi? Mengapa ia tidak dapat mengingatnya? Apakah terjadi sesuatu?

"Kau bermimpi buruk?"

Ailan kembali terlonjak kaget, dan langsung menoleh ke arah kirinya. Tampak di sana Kaisar Tan duduk bersandar di atas tumpukan bantal dengan sebuah buku yang terbuka di pangkuannya, sebelum kemudian lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Kau terbangun dengan keadaan terkejut, apakah kau bermimpi buruk?"

Ailan langsung tersadar akan posisinya saat ini, ia hendak bangkit ketika Kaisar Tan kembali bersuara.

"Mau ke mana kau?" Kaisar Tan menahan lengan Lan. "Istirahatlah, jangan bergerak."

"Mohon maaf, Yang Mulia, tapi saya sebaiknya kembali saja ke—"

"*Melawan perintahku?* Kau tidak dengar apa yang aku katakan?" tanya Kaisar Tan. "Istirahat, Lan. Rebahkan kembali dirimu." ia menghela Lan kembali merapat ke ranjang. "Jadi, kau lebih suka memandangiku daripada tidur? Kalau begitu, pandangi aku sampai pagi, dan jangan sampai kau tertidur barang sekejap pun!" perintah Kaisar Tan kemudian.

"Apa? Paduka Yang Mulia ..." Ailan sangat terkejut karena Kaisar Tan begitu dingin saat berbicara dengannya.

"Kalau begitu, *tidur*, jangan harap kau dapat keluar dari sini jika bukan esok pagi," ujar Kaisar Tan mengakhiri tanpa memedulikan lagi bagaimana reaksi pengawalnya tersebut.

Akhirnya, dengan sangat terpaksa Ailan menuruti perintah Kaisar Tan.

Sementara itu, Kaisar Tan yang menyadari Lan telah menuruti perintahnya secara perlahan menutup buku yang ia pegang dan meletakkannya ke atas meja. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh yang dari belakang terlihat begitu rapuh itu, sampai kemudian tangan lelaki itu mengepal kencang ketika matanya menatap wajah pucat Lan dari samping.

"Pembohong."

Hervibook

Scanned by CamScanner

Suasana pagi itu begitu tenang dan dingin. Nyanyian burung hutan yang bersahutan menjadi melodi pengantar tidur yang membuat orang-orang semakin malas bergerak karena rendahnya suhu udara.

Ailan menarik selimutnya lebih rapat untuk membuatnya hangat, sebelum kemudian suara seseorang yang berbicara dari arah lain menyadarkannya, jika dirinya masih berada di tenda pribadi milik Kaisar Tan. Dengan cepat Ailan menyibak selimut, menoleh ke sampingnya dan mendapati Kaisar Tan sudah tidak ada di sana.

Kaisar Tan langsung menoleh ketika sudut matanya melihat Lan menyibak tirai yang membatasi peraduannya dengan ruang tengah di dalam tenda. Kasim Jinsu yang tengah mengarahkan beberapa dayang yang membawakan hidangan untuk Kaisar Tan turut menoleh, lelaki itu diam tak berkomentar ketika melihat Lan keluar dari peraduan Kaisar Tan.

"Keluarlah," ujar Kasim Jinsu kepada para dayang yang terkejut melihat Lan, sebab mereka tak tahu kejadian apa pun selain Kaisar Tan yang terluka. Setelah memastikan semua dayang-dayang itu keluar, Kasim Jinsu turut berpamitan, meninggalkan Kaisar Tan berdua dengan sang pengawal.

Heybook

Ailan langsung berlutut di depan Kaisar Tan, wajahnya masih tampak pucat. "Mohon maafkan saya, Paduka Yang Mulia, saya sudah bersikap tidak sopan kepada Anda karena tidur di sini tadi malam. Yang Mulia mungkin merasa tidak nyaman, saya sangat menyesal karena hal itu." Kepala Ailan tertunduk, dia sungguh merasa tak enak hati kepada Kaisar Tan.

"Kau sudah selesai berbicara?" tanya Kaisar setelah lama terdiam. "Jika sudah, makan hidanganmu sekarang!" perintahnya dingin.

Ailan menatap ke arah meja berkaki rendah di hadapannya, mendapati jika meja besar yang menjadi perantara dirinya dan Kaisar Tan itu penuh berisi hidangan menggugah selera.

"Paduka Yang Mulia, sebaiknya saya kembali saja—"

"Makan!" Kaisar Tan menatap pada wajah pengawalnya tersebut, raut wajah lelaki itu begitu keras, menahan geram karena Lan suka

Scanned by CamScanner

sekali membantah perintahnya.

Ailan meneguk ludah, dari pancaran mata Kaisar Tan di depan sana, dia dapat melihat jika lelaki itu benar-benar tak bisa di ajak kompromi saat ini. Mata itu seolah mengatakan, *makan hidangan itu, atau kau mati!*

Perlahan, Ailan meraih nasi yang sudah disiapkan untuknya, menyuap makanan lezat yang terasa seperti kerikil di tenggorokannya itu dengan hati-hati karena ia sadar jika Kaisar Tan tak pernah beralih dari mengawasinya. Sebuah suara yang berteriak nyaring di depan tenda membuyarkan ketenangan di antara Kaisar Tan dan Ailan. Ailan melirik ke arah Kaisar Tan yang tetap duduk sembari mengunyah makannya, tak acuh pada suara mengganggu di depan sana.

"Aku bilang aku ingin masuk! Berani sekali kalian menahanku!" teriak suara itu, "Sudah dari semalam aku menahan diri, tapi sekarang—" Suara itu terhenti sebentar. "Yang Mulia Kaisar, apa yang Anda lakukan?!"

Kasim Jinsu datang menyusul setelah meminta izin, sementara itu para prajurit yang bertugas menjaga Kaisar Tan di depan tenda tampak berdiri tak berani masuk ke sana dan membiarkan Kasim Jinsu menutup helaian pintu tenda.

"Paduka Yang Mulia, mohon maafkan saya. Yang Mulia Putri memaksa masuk, beliau mengatakan ingin melihat keadaan Paduka Yang Mulia." Kasim Jinsu berujar.

"Jadi, inikah alasannya mengapa saya tidak dibolehkan menjenguk Anda dari tadi malam,Yang Mulia?" Jenna tidak suka atas apa yang dilihatnya saat ini. "Karena Paduka Yang Mulia ternyata sedang bersama dengannya?!"

Kaisar Tan meletakkan sumpit yang dipegangnya, lelaki itu mendongak dan menatap Jenna dingin. "Pergilah," ujarnya singkat.

"Paduka Yang Mulia!" Jenna berseru. "Saya mencemaskan keadaan Anda dari tadi malam, dan kini Yang Mulia Kaisar malah mengusir saya?! Yang seharusnya pergi adalah dia," seru Jenna menunjuk ke arah Lan yang memunggunginya. "Bukan saya!"

"Yang Mulia Putri, saya mohon keluarlah." Kasim Jinsu menegur pelan.

Ilerybook

Scanned by CamScanner

"Aku bilang pergi, tidakkah kau dengar itu?" Kaisar Tan menahan kekesalannya. Dia sedang kalut karena masalah tadi malam, dan kehadiran Jenna sama sekali tidak membantu.

"Saya dengar—saya mendengarnya, Paduka Yang Mulia," Jenna menjawab. "tapi dia juga harus pergi dari sini!"

Ailan memejamkan matanya, dirinya tidak ingin terseret di dalam masalah kedua pasangan tidak harmonis ini. Kepalanya sangat pusing, dan mendengar suara Jenna yang nyaring sama sekali tidak baik untuknya.

"Yang Mulia Kaisar," ucap Ailan sembari membungkuk, "lebih baik saya pergi sekarang. Yang Mulia Putri mungkin hendak mengatakan sesuatu kepada Anda, jadi sebaiknya—"

"Duduk, Lan, habiskan makananmu," sela Kaisar Tan, membuat senyuman Jenna yang sebelumnya telah tampak kini berubah menjadi segaris tipis. "Kau juga tidak mau mendengar perintahku?" Kaisar Tan bertanya ketika dilihatnya Lan menatap memohon padanya.

"Yang Mulia, saya lebih baik keluar saja," ujar Ailan pelan.

"Mengapa kalian semua suka sekali membantah ucapanku?! Tidak perempuan itu," tunjuk Kaisar Tan ke arah Jenna. "tidak juga kau!" kali ini Kaisar Tan menunjuk Lan. "Aku yang kaisar di sini, siapa kalian berani menolak apa yang aku katakan? Siapa kalian?!" Lelaki itu menggebrak meja dengan kuat, menyebabkan beberapa makanan tumpah dan mengotori permadani.

Jenna berteriak kaget, tidak menyangka jika Kaisar Tan akan bereaksi demikian. Tidak sekali pun mereka pernah mendengar Kaisar Tan berteriak marah seperti itu. Karena biasanya, walau semarah apa pun lelaki itu, ia tetap dapat mengontrol apa yang hendak dilakukannya.

Kasim Jinsu memejamkan mata, merasa sudah terlambat untuk menenangkan Kaisar Tan saat ini. Karena tampaknya Kaisar Tan telah berada di ujung sisa kesabarannya, dan itu sungguh tidak baik.

"Kalau begitu, keluar kalian semua!" Kaisar Tan menarik dirinya. "Apa lagi yang kalian tunggu? Kali ini juga ingin membantah ucapanku?!" Matanya melirik semua wajah yang ada di dalam tenda itu. "Keluar!!"

Jenna yang ketakutan langsung lari dari sana. Ailan sendiri, setelah membungkuk hormat, ia langsung melangkah keluar dari tenda.

Hennybook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan yang ditinggalkan sendiri kini tengah berusaha menghirup udara sedapat mungkin untuk mengurangi kemarahannya.

"Panggilkan Jenderal Yoshi!" perintah Kaisar Tan pada Kasim Jinsu yang masih berdiri di dekat pintu masuk.

"Kau sudah melakukan apa yang aku perintahkan?"

"Sudah, Yang Mulia Kaisar." Jenderal Yoshi menjawab cepat. "Saya sudah mengatakan kepada beliau untuk merahasiakan hal ini dari semua orang. Anda tidak perlu khawatir."

"Ada apa Jenderal Yoshi?" Kaisar Tan menangkap raut wajah kegelisahan dari jenderal utamanya itu. "Ada yang belum kau katakan padaku?"

"Paduka Yang Mulia, saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda. Saya tak bermaksud menuduh, hanya saja mungkin ini merupakan sesuatu yang penting."

"Tanyakan saja."

"Beberapa minggu yang lalu, di saat yang sama dengan kedatangan Putri Mahkota ke istana, apakah Yang Mulia Kaisar pernah menyuruh Lan untuk pergi ke *Dhuan-yn?*"

Kaisar Tan mengangguk. "Ya, aku memerintahkannya untuk mengantar beberapa dokumen dan surat-surat kerajaan." Mana mungkin ia lupa saat dirinya melihat Lan begitu dekat dengan Jenderal Yoshi, sehingga membuatnya seperti orang kesetanan seharian penuh. "Ada apa kau menanyakan tentang hal itu?"

"Saat itu, saya kebetulan bertemu dengan Lan ketika sedang mencari dokumen perjanjian perdamaian Kerajaan Hanzhi dengan Kerajaan Zhiang. Namun, saya melihat Lan sedang mengambil salah satu arsip penting di sana, Yang Mulia." Jenderal Yoshi tampak berujar hati-hati.

"Arsip penting? Apa maksudmu?" Kaisar Tan penasaran, ia tidak pernah menyuruh Lan masuk ke ruang penyimpanan utama di *Dhuan-yn*. Saat itu, ia mengira jika Jenderal Yoshi yang mengajak Lan masuk ke ruangan tersebut.

"Sepertinya Lan belum sempat untuk mengambilnya karena saya telah datang lebih dulu, Yang Mulia. Tapi saat dia pergi, saya mengambil

Nerybook

Scanned by CamScanner

dokumen yang hendak dibacanya. Awalnya saya mengira Yang Mulia sendiri yang menyuruh Lan untuk mengambilnya. Tapi, belakangan saya mulai curiga." Jenderal Yoshi mengerutkan dahinya serius.

"Dokumen apa yang Lan hendak ambil?"

"Catatan mengenai upacara *Yishi Xuan* pertama Anda, Paduka Yang Mulia."

Ailan terlihat bosan sembari melemparkan bebatuan pipih ke dalam sungai, beberapa hari ini, ia terus saja dipusingkan dengan masalah yang tak hentinya bermunculan.

"Di sini kau rupanya." Sebuah suara mengganggu kesendiriannya.

Ailan menoleh, dan dilihatnya Pangeran Kao berdiri di sana dengan senyuman manis sembari menatap ke arahnya. Demi kesopanan, Ailan bangkit dari posisinya. "Salam kepada Yang Mulia Pangeran," ujarnya sembari menundukkan kepala.

"Ah, betapa manisnya sikapmu itu," puji Pangeran Kao. "Apakah kau bersikap semanis itu juga pada Yang Mulia Kaisar?"

Ailan tahu, tujuan lelaki ini datang hanyalah untuk mengusiknya. "Saya bersikap *sopan* kepada Yang Mulia Kaisar, Yang Mulia," jawab Ailan.

Mengabaikan jawaban Lan yang menyindirnya, lelaki itu malah mengatakan, "Kau begitu mungil, seperti *zian-yi*[17]. Aku yakin kau pasti menjadi kesayangan kaisarmu itu sekali pun beliau telah menikah nantinya."

"Saya seorang *laki-laki,* Yang Mulia Pangeran," ucap Ailan berusaha menahan dirinya. "Tolong jangan berkata seperti itu!"

Mata Pangeran Kao berkilat sinis, "Benarkah? Kau seorang lelaki? Dapatkah kau membuktikannya?" Lelaki itu meraih sebelah tangan Lan, dan meremasnya lembut.

"Tolong lepaskan, Yang Mulia!" Ailan berujar tak suka. Sial sekali Ailan tidak membawa pedangnya, karena jika lelaki ini macam-

17. *Zian-yi*: Sebuah boneka porselen dengan wujud seorang wanita. Memiliki mata yang besar, bibir merah, dan juga rambut yang hitam legam dengan warna kulit pualam. *Zian-yi* berharga mahal, biasanya dijadikan hadiah untuk kalangan para bangsawan. Sering dianggap sebagai perwujudan sempurna dari kecantikan seorang wanita.

Heryibook

Scanned by CamScanner

macam, ia harus melawannya dengan tangan kosong, dan itu tidak baik sama sekali karena keadaannya masih belum sehat.

Alih-alih melepaskan, Pangeran Kao malah meraih tangan Ailan yang satunya lagi, bergerak mendekat sementara Ailan berjalan mundur sebagai usahanya untuk menghindari lelaki berbahaya di depannya ini.

"Mengapa kau harus takut seperti ini, Lan? Mereka memanggilmu *Lan*, bukan?" tanya Pangeran Kao dengan tawa mengerikan. "Aku hanya ingin *mencicipi* milik kaisar angkuh itu, aku yakin kau pasti sangat istimewa sehingga dapat menarik perhatiannya."

Ailan terdesak di tepi sungai. "Jangan samakan Yang Mulia Kaisar dengan Anda yang memiliki sikap buruk ini!" Ailan berujar.

Pangeran Kao tertawa masam. "Mulut manismu itu ternyata tidak semanis apa yang kau katakan." Tatapan mata lelaki itu berubah mengancam. "Kau bilang aku buruk? Baik, kita lihat seburuk apa aku dapat melakukannya," ujar lelaki itu. Sebelah tangannya meraih pinggang Lan, sementara tangannya yang lain memegang wajah Lan untuk diarahkan kepadanya.

Heyvibook

"Lepaskan!" Ailan memberontak sembari menggelengkan kepalanya kuat, membuat Pangeran Kao menggeram kesal karena kesulitan untuk menciumnya. "Lepaskan saya!" teriaknya.

Ailan tak sanggup jika harus melawan, beberapa bagian tubuh Ailan jelas-jelas masih mati rasa, sangat kaku jika harus digerakkan secara paksa. Tidak mungkin untuk memaksakan diri melawan lelaki ini, dan juga, pertahanan tubuh Pangeran Kao bukanlah seperti kebanyakan lelaki biasa karena lelaki ini pasti dibekali pertahanan diri selayaknya pangeran.

Kesal, Pangeran Kao meraih keliman kerah jubah Lan, mendekatkan wajahnya ke sana. "Aromamu seperti anggrek," ujarnya sembari memejamkan mata.

Akhirnya, dengan sekuat tenaga Ailan menendang tulang kering lelaki itu. Pangeran Kao melepaskan pegangan tangannya pada Ailan, setengah mendorong. Ailan yang tidak siap lantas kehilangan keseimbangannya dan tercebur ke sungai. Tepat ketika itu, ia mendengar suara seseorang berteriak dan kemudian disusul suara

Scanned by CamScanner

sesuatu masuk ke dalam air. Sebuah tangan dirasakan Ailan meraih pinggangnya dan membantunya berdiri, ia terbatuk saat berusaha menarik napas. Sungai itu tidaklah dalam, hanya sepantaran bahunya. Namun karena suhunya yang begitu dingin, Ailan rasanya nyaris pingsan jika tidak segera mendapatkan udara untuk bernapas.

Ketika Ailan keluar dari dalam sungai, ia melihat Kaisar Tan sedang mengacungkan pedangnya pada Pangeran Kao yang kini tengah berlutut. Wajah sang kaisar terlihat murka, buku jari tangannya memutih karena terlalu kencang menggenggam pedang, dan mata kelam itu terlihat dipenuhi amarah ketika menatap rendah Pangeran Kao yang sebelah sudut bibirnya tampak mengeluarkan darah.

"Kau, benar-benar menjijikkan!" Suara itu berkata dingin. "Kau telah mencoreng nama kerajaanmu sendiri, dan berniat mempermalukan kerajaanku?!"

"Kau baik-baik saja, Lan?" Jenderal Yoshi berlutut di depan Lan, menatap cemas sembari mengguncang tubuh pengawal Kaisar Tan itu yang nyaris kehilangan kesadarannya. "Tak perlu kau lihat," ujarnya tiba-tiba.

"Pa—Paduka Yang Mulia ..." Ailan menggigil. "Jenderal, jangan biarkan Yang Mulia Kaisar melakukan itu."

Jenderal Yoshi menundukkan kepalanya, tidak menjawab apa yang dikatakan Lan. "Palingkan saja wajahmu," ucapnya.

Ailan memperhatikan, pakaian Jenderal Yoshi basah kuyup. Lelaki itu juga menggigil walau tak separah dirinya, dan beberapa tetes air masih menetes dari rambutnya.

"Pulanglah ke negerimu!" Suara Kaisar Tan terdengar. "Sebenarnya aku tidak sudi untuk mengampuni nyawamu, namun mengingat saudaramu yang begitu bijaksana, setidaknya mengusirmu secara tidak hormat dari kerajaanku adalah hukuman yang pantas." Kaisar Tan menolehkan kepalanya ke arah Jenderal Yoshi. "Perintahkan beberapa orang untuk mengawalnya kembali ke istana, dan utus Sekretaris Gun untuk pergi ke Kerajaan Muangji. Dia pasti sudah tahu apa yang harus dilakukannya dengan kerja sama kita."

"Akan saya lakukan, Paduka Yang Mulia," jawab Jenderal Yoshi.

Pangeran Kao terdiam. Lelaki itu mengepalkan tangannya, menahan kemarahan yang bergejolak atas perbuatan Kaisar Tan yang mempermalukannya seperti ini.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Tapi, kehilangan nyawanya karena masalah ini akan lebih menyedihkan. Jadi, lebih baik jika dirinya menyerah saja dan pulang dengan selamat daripada kerajaannya hancur di bawah kekuasaan Hanzhi.

"Pergi! Sebelum kau lebih malu lagi jika orang-orang datang ke sini." Kaisar Tan berujar dingin. Ketika dilihatnya sosok itu telah menghilang, Kaisar Tan menolehkan kepalanya ke arah Lan. Ia berjalan mendekat. "Kau bisa berjalan?" tanyanya.

"Ya, Paduka Yang Mulia," jawab Ailan pelan, kemudian berjalan mengikuti Kaisar Tan dengan bantuan Jenderal Yoshi yang memapahnya.

Jenderal Yoshi sendiri tampak sibuk dengan pikirannya, melihat kemarahan Kaisar Tan tadi, ia mengira sang kaisar akan langsung memenggal kepala Pangeran Kao. Namun tanpa disangka Kaisar Tan masih dapat menguasai dirinya, suatu keberuntungan bagi Pangeran Kao yang sebenarnya telah mencoreng nama Kerajaan Hanzhi.

Harvibook

Ailan bingung saat dirinya dibawa ke dalam tenda pribadi Kaisar Tan. Sementara Jenderal Yoshi baru saja pergi untuk berganti pakaian di tendanya sendiri, Ailan ditinggalkan begitu saja dengan keadaan mengenaskan di dalam tenda Kaisar Tan.

"Paduka Yang Mulia," ujar Ailan pelan dengan tubuh gemetaran, "izinkan saya untuk berganti pakaian sebentar," pintanya.

Kaisar Tan diam tak menjawab, sampai kemudian, suara Kasim Jinsu terdengar meminta izin masuk. "Letakkan di sana." Kaisar Tan menunjuk sebuah meja di sudut tenda.

Kasim Jinsu meletakkan barang yang dibawanya di atas meja tersebut, kemudian berpamitan keluar. Lelaki itu melirik sekilas ke arah Lan, tampak khawatir ketika dirinya melangkah keluar dari pintu tenda tersebut.

"Ambil, dan ganti pakaianmu."

Ailan mendongak, dan mendapati Kaisar Tan menyuruhnya mengambil pakaian ganti yang barusan diambilkan Kasim Jinsu untuknya.

"Mau ke mana kau?"

Scanned by CamScanner

Ailan yang baru saja membungkukkan tubuhnya hendak berpamitan kembali mendongak. "Saya ... hendak berganti pakaian, Yang Mulia." Ailan menjawab ragu. *Apa ada yang salah?*

"Aku tahu," Kaisar Tan menjawab. "... yang aku tanyakan, kau mau ke mana?"

Ailan kembali menjawab dengan ragu. "Ke tenda pribadi saya, Yang Mulia."

"Tidak!"

Ailan tergagap, bingung hendak mengatakan apa karena dia tidak mengerti apa maksud Kaisar Tan yang sebenarnya, sampai lelaki itu melanjutkan ucapannya.

"Ganti pakaianmu di sini!"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Lagi pula, bukankah sebenarnya tak pernah ada yang namanya pihak ketiga dalam sebuah kisah cinta?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

27

Siapa yang Tahu Lebih Dulu?

Tangan Ailan bergetar ketika dia tengah berusaha mengganti pakaiannya yang basah. Matanya sesekali melirik ke arah Kaisar Tan yang duduk di seberang meja, lelaki itu menunggui Ailan di balik tirai setelah kembali dari pertemuannya dengan Jenderal Yoshi. Selesai mengganti pakaiannya, Ailan langsung keluar dan berlutut di hadapan Kaisar Tan. Rambutnya yang basah sengaja dibiarkan terurai untuk menutupi dadanya yang tidak berbebat.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Kaisar Tan tak butuh basa-basi, ia masih marah.

Sebelum menjawab, Ailan meneguk ludahnya bingung harus memberikan penjelasan apa. Pangeran Kao berusaha menyerangnya, dan Ailan yakin Kaisar Tan serta Jenderal Yoshi melihat itu semua. "Saya, barusan ..."

"Kau baik-baik saja?" Kaisar Tan memutuskan untuk mengalihkan pertanyaan, wajah Lan yang bingung sudah lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaannya.

Ailan mengangguk. "Saya baik-baik saja, Paduka Yang Mulia. Terima kasih telah menolong saya."

"Mengenai masalah ini, aku tidak akan mempermasalahkannya lebih besar lagi. Karena aku tidak ingin ada yang menatap aneh ke arahmu, kurasa kau paham apa maksudku."

Kini Ailan semakin yakin, jika Kaisar Tan memang tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Pangeran Kao, bahwa dirinya yang seorang lelaki diserang oleh lelaki lainnya.

"Kita akan pulang lebih dulu ke istana. *Shi* Yuan dan beberapa menteri akan mewakiliku untuk menjamu para tamu di sini sebelum

Hervbook

Scanned by CamScanner

penutupan festival. Jadi, setelah ini bersiap-siaplah," ujar Kaisar Tan kemudian.

Ailan terkejut mendengar apa yang Kaisar Tan ucapkan. "Mengapa begitu, Yang Mulia? Apakah tidak akan menimbulkan masalah nantinya?"

"Tidak, sebab aku punya urusan yang lebih penting."

Ailan tak lagi menjawab, selain tidak punya hak, dia juga seharusnya berterima kasih karena Kaisar Tan melakukan ini. "Baiklah, saya mengerti, Paduka Yang Mulia."

Ailan merasa lebih baik setelah tiga hari ini dia dipaksa untuk istirahat, sama sekali tak diizinkan untuk melakukan apa pun sepulangnya dari festival. Kaisar Tan sejak tiga hari lalu juga tak bertemu dengannya, dan sampai saat ini lelaki itu belum juga memanggil dirinya.

"Kau akan kembali sakit jika berkeliaran di tengah malam seperti ini."

Ailan sedikit terlonjak ketika mendengar suara itu datang dari arah belakangnya. Ketika menoleh, dilihatnya Jenderal Yoshi tampak berdiri menatapnya dengan raut wajah tak terbaca. "Jenderal," Ailan menyapa. "Anda baru selesai menemui Yang Mulia Kaisar?"

Kepala itu mengangguk. "Ya, memberikan laporan mengenai pengawalan para tamu kerajaan sampai ke perbatasan, dan juga beberapa hal lainnya," jawab Jenderal Yoshi, sejenak lelaki itu memperhatikan Lan lekat sebelum bertanya, "Kau sudah merasa lebih baik?"

"Ya, saya sudah jauh lebih baik, Jenderal," jawab Ailan dalam senyum. "Terima kasih banyak karena telah menolong saya ketika itu," ucapnya tulus. "Jenderal, apakah Anda tak ingin menanyakan sesuatu mengenai kejadian waktu itu?"

Jenderal Yoshi melipat tangannya di punggung ketika bertanya, "Aku harus menanyakan apa memangnya?"

Ailan mengangkat bahu. "Mungkin mengenai apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kau ingin aku bertanya demikian?" Jenderal Yoshi menatap Lan penuh perhitungan. "Akankah kau menjawab dengan sebenarnya jika aku menanyakan hal itu?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Sedikit sulit jika harus mengatakan yang sebenarnya, Jenderal." Ailan tersenyum masam, lantas melanjutkan, "Saya khawatir akan reaksi Anda nantinya."

"Coba saja kau katakan." pancing Jenderal Yoshi.

Ailan menggelengkan kepala. "Lupakan saja, Jenderal. Lagi pula sebenarnya itu bukanlah masalah penting." Ia sengaja mengatakan hal itu, namun saat dilihatnya raut Jenderal Yoshi tampak mengeras, Ailan kembali bertanya. "Ada apa? Mengapa wajah Anda terlihat seperti ingin memakan orang seperti itu, Jenderal? Apa Anda belum makan malam?"

"Jangan mulai lagi, Lan." Jenderal Yoshi tahu jika pengawal Kaisar Tan itu kini tengah berusaha mengganggunya.

Ailan terkekeh pelan. "Sepertinya benar Anda belum makan malam. Mau saya temani, Jenderal?" tawarnya dengan nada menyebalkan seperti biasa.

"Boleh."

Ailan menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar jawaban yang tidak terduga itu. "Anda yakin? Tidak takut jika saya menyerang Anda, Jenderal Yoshi?" tanya Ailan yang hanya ditanggapi dengan wajah datar oleh lelaki itu. "Bagaimana kalau Anda juga menerima tawaran saya waktu itu? Mengenai mandi bersama?"

"Aku pasti akan menyukainya," ucap Jenderal Yoshi masih dengan matanya yang tak beranjak dari wajah Lan.

Ailan tak percaya ketika Jenderal Yoshi menjawab seperti itu, lelaki itu bahkan tak bergerak atau mengatainya saat ia berjalan mendekat. Ada apa? Mengapa Jenderal Yoshi tidak takut lagi jika ia menggodanya seperti ini?

"Anda yakin, Jenderal?" Ailan mulai ragu dengan apa yang ia lakukan. "Tidak akan kabur?" Ketika dilihatnya Jenderal Yoshi hanya diam, bahkan masih manatap tepat ke matanya dengan jarak mereka yang dekat, Ailan yang merasa mulai tak nyaman. *Ada yang salah,* putusnya. "Sudahlah, saya hanya bercanda, Jenderal Yoshi." Ailan bergerak menjauhkan. "Sebaiknya saya kembali sekarang. Saya permisi dulu, Jenderal." Ia membungkukkan tubuh dan berbalik dari sana.

"Tapi aku tidak."

Kalimat itu terdengar berbarengan dengan disentaknya tangan Ailan ke belakang, tubuhnya berputar dan tertarik tanpa kesulitan apa

Heavybook

Scanned by CamScanner

pun karena Ailan sama sekali tidak menduga. Ketika ia sadar, dirinya sudah berada dalam dekapan Jenderal Yoshi.

"Aku, tidak bercanda." Lelaki itu menunduk, berbicara pelan ketika mengulang kalimatnya.

Ailan terkejut bukan main. Ketika berusaha mendorong Jenderal Yoshi, lelaki itu malah menahan dirinya dan menekankan punggungnya. Ailan membelalakkan matanya ketika bagian depan tubuhnya membentur dada lelaki itu kuat.

Jenderal Yoshi mengernyitkan dahinya dan menatap menerawang ke balik gelapnya taman, sebelum kemudian menggelengkan kepalanya. Selama ini dia tak pernah memperhatikan, tapi ketika dirinya mengingat-ingat, semuanya entah mengapa terasa mengarah kepada satu hal yang sama, mengejek dirinya yang bodoh karena kecolongan.

"Lan, kau benar-benar mencari masalah," ujar Jenderal Yoshi.

Ailan meneguk ludahnya. Jenderal Yoshi tidak seharusnya bertindak seperti ini, lelaki itu seharusnya memaki atau mengancamnya, bukan?

"Mau di tempatmu, atau ... di tempatku?"

Mati aku!

"Je—jenderal ..." Suara Ailan tersumbat di tenggorokan ketika mendengar kalimat itu terdengar pelan di telinganya. Jenderal Yoshi bersungguh-sungguh?

Jenderal Yoshi menyeringai. "Kenapa kau jadi pucat seperti ini, Lan? Kau takut?" Ia menunduk semakin rendah ke arah Lan. "Bukankah selama ini kau yang menggodaku? Jadi, seharusnya kau senang ketika aku menerima ajakanmu, bukan?"

Mata Ailan melebar. Tidakkah lelaki ini tahu jika dirinya hanya bercanda selama ini?

"Jadi, bagaimana? Saranku, kita ke tempatku saja?" Jenderal Yoshi menikmati raut wajah Lan yang terlihat begitu ngeri mendengar ucapannya. "Karena akan sedikit canggung jika di sini, Yang Mulia Kaisar belum tidur."

"Jenderal, sa—saya ..." Ailan ingin menampar dirinya sendiri karena tak mampu mengatakan apa pun.

Jenderal Yoshi menguatkan tautan tangannya di pinggang Lan ketika merasakan tubuh itu hendak memberontak. Lelaki itu kembali

Heryibook

Scanned by CamScanner

menunduk, mendekatkan bibirnya di telinga Lan ketika ia berbicara, "Aku, hanya ... *bercanda.*"

Ailan tersentak ketika tubuhnya didorong oleh tangan Jenderal Yoshi yang memegang kuat bahunya. Sebelah sudut bibir lelaki itu tertarik mengerikan ke atas ketika melihatnya tidak mampu berkutik. Ailan mengaduh saat dahinya disentil, wajahnya yang pasti memerah malu membuat Jenderal Yoshi tidak mampu menahan tawa.

"Kau harus lihat wajahmu." Jenderal Yoshi menunjuk Lan tepat di depan hidungnya. "Mengapa kau takut seperti itu? Takut aku menggigitmu?" tanyanya.

"Tidak," jawab Ailan cepat, menutupi kegugupannya.

Jenderal Yoshi kembali berbicara, "Sebaiknya jangan bercanda seperti itu lagi, Lan. Karena jika kau melakukannya lagi ..." ia menjeda, sengaja untuk menambah kegugupan Lan, "... aku tidak akan segan untuk menerimanya. Dan jika kau berniat kabur, aku sendiri yang akan menarikmu," ucapnya penuh peringatan. "Aku permisi dulu," pamitnya kemudian.

Dari ekor matanya, Jenderal Yoshi dapat melihat jika Lan masih tidak bergerak dari tempatnya. Lelaki itu tersenyum lebar penuh kepuasan sembari melanjutkan jalannya. *Ternyata seperti ini rasanya,* ujarnya dalam hati.

Heryibook

Di sisi lain Istana Zaoshi, tampak sosok itu berdiri diam di bawah temaramnya cahaya lentera. Bibirnya mengatup rapat karena melihat apa yang barusan tersaji di depan matanya. Tangan lelaki itu terkepal, membuat kertas dengan tulisan yang telah luntur di beberapa bagian itu semakin remuk. Ini tidak boleh dibiarkan, ia sudah cukup bersabar. Semua orang harus diberi tahu, semua orang harus sadar akan posisinya, dan semua orang itu harus mengerti jika tidak ada yang boleh mengusik miliknya.

Dan ... Lan, adalah miliknya. Tidak akan pernah berubah, akan selalu seperti itu. Karena sejak awal pun, Lan memang miliknya!

Hari sudah menjelang malam ketika akhirnya Pangeran Yuan sampai ke perbatasan Desa Milliath setelah menempuh perjalanan

Scanned by CamScanner

berhari-hari. Lelaki itu menatap terpesona pada hutan bambu yang tumbuh subur di sana, tampak tak terpengaruh akan musim gugur.

Mengikuti petunjuk Chun-Le, ia langsung mengarah ke satu-satunya penginapan yang ada di desa itu setelah menanyakan di mana letaknya pada salah seorang penduduk. Pangeran Yuan melihat bayangan seseorang yang sedang berdiri di depan gerbang rumah penginapan, mengenali lelaki itu adalah Chun-Le. Seorang pelayan langsung berlari ke arah mereka ketika Pangeran Yuan turun dari kudanya, mengambil alih kuda itu dan membawanya ke kandang di belakang penginapan.

"Anda akhirnya sampai, Yang—ah, Tuan." Hampir saja Chun-Le salah menyebut Pangeran Yuan di depan pelayan penginapan. "Mari, Tuan, saya sudah menyuruh mereka menyiapkan tempat Anda."

Pangeran Yuan mengangguk, kemudian mengikuti langkah Chun-Le ke bagian dalam tempat itu, membiarkan pelayan mengambil alih barang yang ia bawa.

"Aku ingin kau menceritakan semua yang telah kau dapat malam ini juga, Chun-Le," kata Pangeran Yuan saat mereka berdiri di depan salah satu ruangan. "Masuklah," ujarnya sesaat setelah pelayan yang menuntun mereka pergi.

Hewibook

Kamar itu tak terlalu luas, namun cukup nyaman dan bersih. Di atas sebuah meja berkaki rendah di tengah ruangan, telah disediakan minuman hangat. Pangeran Yuan melangkah ke sana, diikuti oleh Chun-Le.

"Jadi, apa yang telah kau dapatkan?" tanya Pangeran Yuan langsung.

Chun-Le mengangsurkan cangkir teh teratai yang barusan dirinya tuangkan kepada Pangeran Yuan. "Saya sengaja memanggil Anda agar Anda dapat mengambil keputusan langsung setelah mendengarnya sendiri, Yang Mulia."

"Aku mengerti," ucap Pangeran Yuan.

"Jadi, ketika saya sampai di desa ini hampir satu bulan yang lalu, saya melihat orang ini. Saya terus mengawasi gerak-geriknya selama itu, dan bertanya kepada beberapa orang di desa mengenai orang tersebut." Chun-Le mengingat-ingat lalu berkata, "Mereka mengatakan, lelaki itu pindah ke desa ini hampir delapan tahun yang lalu. Sendirian, tanpa keluarga. Dan selama itu juga, beberapa

Scanned by CamScanner

penduduk desa kadang suka melihat dia dikunjungi oleh beberapa orang pada tengah malam sekitar dua bulan sekali."

"Bagaimana awalnya kau dapat menemukannya?"

"Malam itu saya baru pulang dari pasar di kota terdekat, saya melihat rumah tempat lelaki itu sedikit mencurigakan karena ada begitu banyak orang berpakaian hitam di sana. Mereka tampak begitu hati-hati dan mengawasi sekitar, membuat saya semakin curiga." Chun-Le menjawab. "Sejak hari itu saya mulai mengawasinya. Sampai, beberapa hari yang lalu saya nekat untuk menyusup ke sana saat melihat malam itu orang-orang berpakaian hitam tersebut kembali datang.

"Dan saya, mendengar mereka membahasnya. Tidak secara gamblang, hanya sekilas karena mereka terdengar sedang memperingatkan lelaki ini. Namun sudah cukup jelas bagi saya untuk mengambil kesimpulan, jika pada akhirnya kita berhasil menemukannya."

"Kau tahu jika sejak awal kemungkinan kita menemukan orang ini memang sangat kecil. Jika saja bukan karena aku mendengar sendiri Ibu Suri Agung berbicara seperti itu lima tahun yang lalu, sudah pasti aku akan menyudahinya sejak lama," ujar Pangeran Yuan.

Heavybook

"Ya, saya tahu, Yang Mulia. Semoga saja kali ini pencarian kita tidak sia-sia." Chun-Le menganggukkan kepalanya. "Saya berencana mengajak Anda ke tempat lelaki itu esok pagi, Yang Mulia."

"Aku tidak masalah." Pangeran Yuan menyetujui.

"Baiklah kalau begitu, Yang Mulia, saya permisi dulu. Anda pasti lelah, dan membutuhkan istirahat saat ini," pamit Chun-Le.

"Ya," jawab Pangeran Yuan singkat. Sepeninggal Chun-Le, lelaki itu hanya termemung sembari menatap helaian daun teratai dalam tehnya.

Aku menemukannya, *Ailan*.

Scanned by CamScanner

"Pada akhirnya, kau tetap kembali pada takdir yang memanggilmu."

Hervibook

Scanned by CamScanner

28

Kembali Ke Awal

Pangeran Yuan dan Chun-Le pergi pagi-pagi sekali ke rumah lelaki yang hendak mereka temui. Rumah itu terletak di ujung desa. Namun menurut Chun-Le, mereka tidak akan memakan waktu banyak jika menunggangi kuda.

"Itu dia rumahnya, Yang Mulia Pangeran." Chun-Le menunjuk sebuah rumah sederhana berteras gantung.

"Kau yakin jika dia sudah bangun sepagi ini?" Pangeran Yuan membiarkan Chun-Le mengikat tali kekang kuda mereka ke sebuah pohon.

"Saya yakin, Yang Mulia. Saya sudah mengamati orang ini cukup lama, dia hanya berada pagi hari di rumahnya."

Keduanya lantas berjalan ke bagian samping rumah, dan tak berapa lama kemudian mereka mendengar suara potongan-potongan kayu yang dilemparkan dengan cukup jelas. Dari balik tumpukan kayu bakar yang menggunung, terlihat bayangan seseorang bergerak.

"Permisi," sapa Chun-Le, membuat lelaki yang hendak mengangkat kapaknya itu tersentak dan langsung berbalik. "Ah maaf, Paman, kami tak bermaksud mengejutkanmu."

Lelaki itu menggeleng. "Tidak apa-apa. Apakah ada sesuatu yang dapat saya bantu?"

"Sebenarnya, kami memang sedang membutuhkan bantuanmu, Paman," ujar Chun-Le. "Kami, ingin menanyakan beberapa hal kepada Paman. Tapi, bisakah kita tidak membicarakannya di sini?"

Lelaki itu mengerutkan dahi, namun walau bingung dia tetap mengiyakan. Karena mungkin saja tamu tak terduganya ini memang sedang membutuhkan sesuatu, lagi pula, wajah mereka sama sekali

Ilervibook

Scanned by CamScanner

tak tampak jahat, pikirnya. "Mari, ikut saya." Lelaki itu mengajak Pangeran Yuan dan Chun-Le masuk ke rumahnya.

Pangeran Yuan memperhatikan bagian dalam rumah itu. Tampak sederhana karena tak terlalu banyak perabotan, yang paling tampak mencolok hanya sebuah pedang yang terpajang di salah satu meja. Mata Pangeran Yuan menyipit, dan tanpa sadar tangan lelaki itu terkepal.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" tanya Chun-Le, yang dijawab anggukan oleh Pangeran Yuan.

"Silakan diminum, Tuan-tuan. Ini arak *nnaji*[18], jadi tak akan membuat kalian mabuk." Lelaki itu meletakkan sebuah nampan kecil di atas meja. "Jadi, apa yang ingin kalian tanyakan kepada saya? Apakah sesuatu yang penting, karena Anda sekalin sampai datang sepagi ini."

Chun-Le melirik ke arah Pangeran Yuan, sebelum kemudian ia berbicara, "Begini, Paman, sebenarnya kami ingin menanyakan mengenai kejadian yang sudah terjadi beberapa tahun silam. Tepatnya, sekitar sembilan tahun silam," ujarnya memulai. "Saya akan langsung berterus terang saja, ini mengenai pembantaian keluarga Jenderal Lou Shezu. Yang mana, Anda sendiri adalah salah satu yang terlibat di dalamnya."

Heyvibook

Pangeran Yuan dengan sangat jelas mendengar napas lelaki itu tersentak. Lelaki itu tak berbicara atau menjawab, namun dari tangannya yang tampak gemetaran dan juga bahasa tubuhnya, Pangeran Yuan yakin jika Chun-Le telah tepat sasaran.

Melihat tak ada bantahan dari lelaki itu, Chun-Le kembali melanjutkan, "Apakah Anda keberatan menceritakannya kepada kami, Paman?"

Tak ada yang berbicara untuk beberapa lama, lelaki itu sendiri tampak tengah mematung. Sampai kemudian kepalanya mengangguk, dan dia mulai bersuara.

"Itu, adalah pembunuhan pertama dan terakhir yang saya lakukan," ujarnya dengan suara pelan. "Saya terpaksa melakukannya, karena saya membutuhkan uang yang mereka tawarkan. Tapi, saya sungguh

18. Arak *nnaji*, minuman yang dibuat dari bahan herbal, disebut arak karena berguna untuk menghangatkan tubuh.

Scanned by CamScanner

menyesalinya sekarang. Karena setelahnya, saya hanya dihantui rasa bersalah." Kepala lelaki itu semakin tertunduk.

"Hari itu hanya saya yang berhasil selamat. Setelah melihat Jenderal Lou Shezu membunuh semua rekan saya yang lain, saya hanya mampu berdiri di sana. Saya melihat beliau sudah bersimbah darah, tapi saya tahu beliau pasti masih dapat membunuh seorang lagi jika mau." Lelaki itu menggelengkan kepalanya. "Tetapi Jenderal itu tidak melakukannya. Dia hanya berlutut di sana, di samping tubuh istrinya sembari menatap tajam ke arah saya."

"'*Aku bisa saja membunuhmu sebelum aku mati. Namun aku tak akan melakukannya. Pergilah, aku melepaskanmu. Aku harap kau hidup baik dan berumur panjang. Karena aku tahu, suatu saat nanti kau akan dibutuhkan. Dan jika saat itu ada yang menuntutmu untuk mengungkapkan kebenaran, jangan mengelak dari takdirmu. Karena ingat, hal itulah yang menjadi alasan aku membiarkanmu hidup saat ini.*' Itu, adalah kalimat yang diucapkan Jenderal Lou Shezu sebelum beliau meninggal."

Lelaki itu masih tak mengangkat wajahnya, tubuhnya terlihat menggigil sebelum ia melanjutkan. "Saya mendengarnya, teriakan pilu gadis muda itu, saat dia memanggil ayah dan ibunya. Suara itu menghantui, bahkan di saat saya tidur sekalipun." Mata lelaki itu terlihat basah saat ia memilih untuk melihat Pangeran Yuan dan Chun-Le.

"Saya telah menerima hukumannya. Uang yang saya dapatkan sangat banyak, karena bagian para rekan saya yang lain juga mereka berikan, namun ternyata, tetap saja saya tak dapat menikmatinya. Putri saya tetap tak bisa ditolong, sekalipun saya telah membawanya ke tabib yang terkenal sangat bagus. Dan istri saya, ia juga meninggal tak lama kemudian karena terus saja menangisi kepergian putri kami. Saya mendapat kutukan, karena saya telah melakukan sesuatu yang keji pada orang yang tak bersalah," ujarnya dalam tangis.

"Siapa yang membayar kalian untuk melakukan penyerangan itu, Paman?" tanya Chun-Le walau sebenarnya ia sudah tahu.

Lelaki itu meneguk ludahnya. "Ibu Suri Agung dan Menteri Bhea. Ada beberapa orang lagi, namun keduanyalah yang saya ketahui sebagai dalangnya." ungkapnya takut. "Ketika saya mengatakan telah

Hervbook

Scanned by CamScanner

berhasil membunuh seluruh keluarga Jenderal Shezu, wanita itu menemui saya secara langsung. Ia menyerahkan hadiah itu langsung kepada saya."

Chun-Le menahan lengan Pangeran Yuan dengan kuat saat dilihatnya lelaki itu hendak bangkit. "Lanjutkan ceritamu, Paman," katanya kemudian.

"Setelah kematian istri saya, saya memilih pindah ke desa kecil ini. Memulai hidup yang baru, walau sebenarnya saya tahu jika pihak istana pasti tidak akan pernah melepaskan saya." Lelaki itu berujar getir. "Mereka terus mengawasi, dan akan datang berkunjung sebulan atau dua bulan sekali."

"Paman, apa kau menyesal atas semua ini?" tanya Chun-Le.

"Menyesal?" lelaki itu mengusap air matanya. "Saya lebih dari menyesal, saya merasa berdosa. Kami telah merenggut kedua orangtua gadis itu secara tak manusiawi, dan semesta menghukum saya dengan merenggut dua orang yang juga saya cintai. Satu-satunya alasan saya tak bunuh diri adalah karena ucapan jenderal itu."

"Mengapa kau tak mengatakannya kepada pihak istana yang lain?"

"Ibu Suri Agung sendiri adalah dalang dari semuanya, memangnya siapa lagi yang bisa saya percaya di dalam istana itu?" ujar lelaki itu masuk akal. "Wanita itu, sungguh sangat mengerikan, dia jugalah yang membunuh Pangeran Joan sebelas tahun silam."

Tangan Pangeran Yuan terkepal kuat hingga buku jarinya memutih. Tentu saja ia tahu jika Ibu Suri Loumi adalah dalang pembunuhan ayahandanya, namun mendengar ini semua dari orang lain yang ternyata juga tahu tentang hal itu, rasanya Pangeran Yuan ingin membunuh wanita itu sekarang juga.

"Paman, apakah kau keberatan jika kami ingin membawamu ke ibu kota? Kami, ingin kau bersaksi atas sesuatu," tanya Chun-Le

"Saya tak akan menolak," jawab lelaki itu. "Karena memang sejak awal, saya menunggu ada yang mengatakan itu kepada saya. Lagi pula, saya harus menepati janji saya."

Chun-Le tersenyum. "Kami akan kembali ke ibu kota dalam waktu dekat ini, saya akan menjemput Paman saat harinya tiba," katanya kemudian.

Heybook

Scanned by CamScanner

Lelaki itu tak menjawab, hanya menganggukkan kepalanya saja. Sampai kemudian ketika Chun-Le dan Pangeran Yuan telah sampai di muka pintu, lelaki itu kembali berbicara, "Ada sebuah rahasia yang tak pernah saya katakan kepada siapa pun. Ini, mengenai kejadian malam itu," ucapnya tanpa menolehkan kepala, yakin jika para tamunya itu pasti mendengarkan. "Sebenarnya, tak semuanya tewas dalam penyerangan itu."

Tubuh Pangeran Yuan menegang, *ada saksi lain?*

"Apa maksudmu, Paman?" Chun-Le mewakili untuk bertanya.

Lelaki itu menundukkan kepalanya saat kemudian suaranya terdengar bergetar, "Gadis muda itu, dia ... masih hidup," ungkapnya.

"Lan di sini, Yang Mulia." Kasim Jinsu melaporkan kedatangan Lan, yang sebelumnya memang diperintahkan Kaisar Tan untuk menghadap. Ketika tidak terdengar jawaban dari dalam, Kasim Jinsu tetap membiarkan Lan masuk ke ruangan itu.

Harvibook

"Apakah tidak masalah, Kasim Jinsu? Yang Mulia Kaisar mungkin tidak akan suka jika saya masuk seperti ini tanpa izin ke ruang pribadi beliau." Ailan bertanya ragu.

"Yang Mulia Kaisar sudah memberi izin, Lan. Masuk saja." Kasim Jinsu tersenyum dan menutup kembali pintu ketika pengawal Kaisar Tan itu telah masuk.

Di dalam ruangan peraduan Kaisar Tan, Ailan mengernyit heran ketika tidak mendapati Kaisar Tan di sana, Ailan hendak kembali keluar untuk menanyakan di mana Kaisar Tan pada Kasim Jinsu saat suara itu terdengar. "Aku di sini, Lan!"

Ailan menoleh ke arah sumber suara yang berasal dari balik sekat ruangan Kaisar Tan yang lebih pribadi, tidak berani mendekat sampai suara itu kembali berbicara.

"Kemarilah!" suara itu memberi perintah.

"Paduka Yang Mulia ..." Ailan hendak memastikan di mana Kaisar Tan.

"Di sini," jawab suara itu.

Ailan menatap bingung ke arah sebuah rak buku yang tampak terbuka, terlihat temaram cahaya kekuningan lilin dari baliknya.

Scanned by CamScanner

Dengan ragu Ailan berjalan ke arah sana, sedikit mendorong rak itu agar dapat memberikan celah lebih besar untuknya. *Sebuah ruangan rahasia?* Ailan bertanya dalam hati.

"Salam kepada Paduka Yang Mulia Kaisar," ucap Ailan di muka pintu.

Sebuah lilin yang melekat pada salah satu dinding di dekat Kaisar Tan adalah satu-satunya sumber cahaya, membuat bagian sisi lainnya di ruangan itu tidak mendapatkan pencahayaan dan menyulitkan Ailan untuk melihat. Benda yang dapat Ailan lihat jelas hanya sebuah ranjang di salah satu sudut ruangan, dan sebuah bunga anggrek di atas meja tepat di dekat ranjang tersebut.

Lagi-lagi bunga anggrek, pikir Ailan.

"Mau mendengarkan sebuah kisah, Lan?" tanya Kaisar Tan yang berdiri memunggungi sang pengawal.

Kisah? Kisah apa? Karena hal itukah Kaisar Tan memanggilnya? "Jika itu kehendak Anda, Paduka Yang Mulia." Ailan menjawab.

"Kalau begitu, dengarkan baik-baik!"

"Baik, Paduka Yang Mulia."

Hening sejenak, sebelum lelaki itu bersuara. "Sembilan tahun lalu, adalah upacara *Yishi Xuan* pertama untuk seorang putra mahkota bernama Shuan Tan-Zhen." Kaisar Tan memulai kisahnya.

Yang Mulia Kaisar menceritakan kisahnya sendiri? Ailan tak menduga.

"Begitu banyak peserta, begitu banyak adu pendapat, dan begitu banyak pertikaian karena banyaknya argumen dan usulan." Kaisar Tan mengingat dengan jelas malam menegangkan itu. "Sampai kemudian tinggal lima nama yang masih tersisa dari para kandidat. Mereka adalah para calon yang dianggap paling layak, yang terbaik, karena hampir memenuhi semua kriteria dan syarat yang ditetapkan istana untuk menjadi calon putri mahkota." Kaisar Tan tersenyum samar, mengingat jika gadis pujaannya menjadi salah satu peserta yang saat itu terpilih.

"Sampai kemudian, setelah perdebatan panjang dan melelahkan, sebuah nama keluar sebagai putusan akhir dan menjadi kandidat terpilih yang akan menjadi calon putri mahkota." Kaisar Tan berujar pelan, sakit ketika mengingat jika harapan itu ternyata tidak dapat

Heyvibook

Scanned by CamScanner

tercapai. "Malam itu adalah hari terbaik bagi sang putra mahkota setelah pertemuan pertamanya dengan gadis itu dua tahun sebelumnya, dia sangat senang, karena gadis yang selama ini disukainya diam-diam akhirnya akan menjadi calon pengantinnya tak lama lagi."

Jadi, selama pertemanan mereka dua tahun di masa lampau itu, Kaisar Tan telah menyukai seseorang? Ailan sama sekali tak menduga hal itu.

"Sampai kemudian, keesokan harinya berita duka itu terdengar."

"Berita duka?" tanpa sadar Ailan bertanya. *Apakah ini bersangkutan dengan tidak diadakan pernikahan Kaisar Tan sembilan tahun lalu?*

"Ya. Berita yang sangat buruk." Kaisar Tan menghela napasnya. "Calon pengantin sang putra mahkota dinyatakan meninggal bersama seluruh keluarganya karena diserang para pembunuh bayaran."

Tubuh Ailan seketika menggigil. *Diserang pembunuh bayaran? Apa maksudnya ini?*

"Setidaknya, seperti itulah hasil yang didapat oleh para pihak kehakiman yang menyelidiki mengenai penyerangan itu. Jika Putri Mahkota meninggal bahkan sebelum dirinya tahu jika dia yang terpilih." Kaisar Tan tersenyum sedih. "Kau tahu Lan, aku nyaris gila saat itu. Aku hampir saja membunuh diriku sendiri ketika berita itu sampai ke telingaku. Namun kemudian aku sadar, perbuatan itu akan sangat memalukan. Karena itu artinya aku akan menjadi seorang lelaki yang lemah, dan tak pantas untuk menjadi kaisar."

"Yang Mulia ..."

"Selama ini aku terus bertahan untuk menjalani hidupku sebaik mungkin, menunjukkan jika aku tak bercela sedikit pun, dan terus menolak dilakukannya *Yishi Xuan*." Kaisar Tan tak memberi kesembatan bagi pengawalnya untuk menyela, karena dirinya yakin, setelah ini tidak akan ada kesempatan lagi. "Tapi aku tidak bisa selamanya menolak. Kerajaan ini butuh pewaris, dan aku juga tidak ingin menjadi egois." ungkapnya ketika mengingat Pangeran Yuan. "Apa kau tahu mengapa aku tidak peduli jika *perempuan itu* yang terpilih menjadi permaisuriku?"

"Saya ... tidak tahu, Yang Mulia Kaisar," jawab Ailan.

"Mereka yang menentukannya," Kaisar Tan merujuk pada Ibu Suri Loumi dan juga para menteri pendukung wanita itu. "... dan juga,

Hevybook

Scanned by CamScanner

karena aku *membenci* perempuan itu."

Kaisar Tan memilih Jenna sebagai calon istrinya karena membencinya? Sungguh Ailan tidak mengerti jalan pikiran lelaki ini.

"Dengan begitu," Kaisar Tan melanjutkan, "aku tidak perlu bersusah payah untuk berusaha menyukainya, tidak perlu berpura-pura menjadi kaisar yang baik pada permaisurinya, dan tidak akan mengkhianati *dia.* Karena dengan begitu, cintaku hanya akan ada untuk *dirinya." Walau nyaris saja terbagi,* tambah Kaisar Tan dalam hati.

"Betapa beruntungnya gadis itu, Yang Mulia." Ailan berujar lirih.

Ternyata itu alasannya? Bukan karena Yang Mulia Kaisar tidak menyukai perempuan? Ailan kini mengerti, mengapa Kaisar Tan sampai bertindak menjadikannya kekasih pura-pura di depan Jenna.

"Ya, kau memang harus mengatakan seperti itu. *Dia sangat beruntung."* Kaisar Tan tersenyum masam. "Aku berjanji untuk tetap hidup agar dapat membalaskan dendamnya suatu saat nanti. Dan juga, jika aku hidup, maka cintaku juga akan tetap hidup untuknya." *untuk Ailan-ku,* sambungnya dalam hati.

Sedalam itukah perasaan Kaisar Tan pada calon istrinya? Ailan berujar miris.

"Kau tidak penasaran siapa dirinya?" tanya Kaisar Tan tiba-tiba setelah terdiam cukup lama, merasa jika kisah yang dia ceritakan seharusnya sudah cukup untuk menyadarkan sang pengawal.

"Saya tidak pantas untuk merasa seperti itu, Yang Mulia Kaisar," jawab Ailan walau dalam hati dia sudah penasaran setengah mati.

Terdengar suara kekehan Kaisar Tan yang aneh. "Kau mengenalnya."

"Mengenal beliau? Mana mungkin, Paduka Yang Mulia. Saya—"

"Kau mengenalnya, aku pernah menceritakannya padamu." Kaisar Tan bersikeras. "Coba gali ingatanmu."

"Paduka Yang Mulia, saya sama sekali tidak mengenal Putri Mahkota."

Ailan tidak mau berbesar kepala, satu-satunya gadis yang pernah diceritakan Kaisar Tan kepada dirinya adalah tentang *Ailan* kecil di masa lalu. *Dirinya sendiri.* Tapi, tidak mungkin bukan jika dirinya yang—*tunggu dulu. Apa ini?* Ailan lagi-lagi merasakan tubuhnya

Hervibook

Scanned by CamScanner

gemetaran akan sesuatu yang baru dirinya sadari. Tidak, tidak mungkin!

"Ya—Yang Mulia ..."

"Kau mengingatnya." Kali ini Kaisar Tan tersenyum sinis. "Kemarilah, aku ingin mengenalkanmu padanya," ujarnya tanpa berbalik ke arah sang pengawal.

Kaisar Tan menggeser tubuhnya, memberikan Ailan ruang yang cukup untuk dapat melihat objek yang sedari tadi dipandangi oleh lelaki itu. Dibantu oleh cahaya lilin yang melekat dekat di sana, Ailan dapat melihatnya dengan jelas karena benda itu langsung terpantul cahaya. Ia membelalak, dan mendadak tubuhnya kaku tak mampu bergerak.

Tangan Kaisar Tan terulur, membelai wajah pada lukisan itu. "Kau tak ingin memberi salam padanya? Bagaimanapun, dia tetaplah calon permaisuriku walau di masa lalu," ucap Kaisar Tan, membuat sang pengawal nyaris kehilangan keseimbangannya ketika ia menyebutkan nama itu. "Putri Mahkota ... *Lou Ailan.*"

Hervbook

Ailan merasa tenggorokannya tersekat, dengan perasaan kalut ia mundur secara perlahan, dan tak lama kemudian langkahnya terdengar menjauh dengan tergesa.

"Ah, kau sudah pergi lebih dulu ternyata." Kaisar Tan melirik dari sudut matanya, menatap ke arah ruang kosong tempat Lan sudah tak ada di sana. "Tak ingin memberi salam padanya?" Kaisar Tan bertanya pada udara, jemari lelaki itu mengusap wajah Ailan dalam lukisan sekali lagi, sebelum berkata, *"Sayang sekali,"* dengan nada yang begitu dingin tanpa senyuman.

Setelah memastikan tali kekang kuda itu terikat kuat, Ailan tak membuang waktu lagi. Langkahnya begitu tergesa, bahkan tak peduli jika tubuhnya akan sakit karena berlari di jalan yang mendaki seperti ini. Ailan butuh ke sana, ia butuh tempat mengadu untuk saat ini. *Untuk kenyataan yang baru dirinya ketahui.*

Sembari mengusap matanya yang basah, Ailan kembali terkenang akan kisah-kisah dan kejadian di masa lalunya. Pertemuan pertamanya

Scanned by CamScanner

dengan Kaisar Tan yang saat itu masih menjadi putra mahkota, pesta-pesta yang ia hadiri, saat di mana mereka berdua tengah membaca literatur di perpustakaan pribadi Putra Mahkota Tan, saling bertukar puisi, canda tawa, sampai tragedi mengerikan itu. Semuanya terlintas secara jelas di benak Ailan. Membuatnya pusing dengan perut bergolak.

Dia, adalah putri mahkota. Dia ... calon permaisuri dari Kaisar Tan yang sebenarnya.

Ailan nyaris tersandung jika dirinya tidak segera meraih ranting pohon untuk menjadi pegangan kala mengingat kejadian barusan. Saat ketika dirinya melihat dengan jelas lukisan itu. Lukisan wajahnya di masa lalu yang entah bagaimana ada pada Kaisar Tan.

Cahayamu lebih cerah dari matahari
Sinarmu lebih lembut dari sang rembulan
Parasmu begitu memukai mengalahkan lautan
Tatapanmu melebihi teduhnya naungan sang awan
Kau adalah mataku untuk melihat keindahan
Kau adalah suaraku untuk menyanyikan pujian kekaguman
Kau adalah detak jantungku yang menyampaikan kerinduan
Dan kau adalah napasku yang memberikan kehidupan

Hervibook

Ailan jatuh berlutut dengan ingatan akan puisi yang tertulis pada lukisan dirinya yang dimiliki Kaisar Tan. Puisi itu, adalah ungkapan kekaguman Ailan terhadap Putra Mahkota Tan di masa lalu. *Dan lelaki itu, menuliskan kembali puisi itu untuk dirinya.*

Ailan terisak di sana. "Ayah ... Ibu," gumamnya, tubuhnya berguncang hebat, "aku harus bagaimana?"

Mimpi itu, inikah arti dari mimpi saat dia bertemu ayahnya? Inikah yang ternyata menjadi jawaban firasat buruknya selama ini? *Kenyataan ini ... sungguh mengejutkannya.*

"Ayah, apakah terpilihnya aku ada hubungannya dengan penyerangan itu?" lirih Ailan dengan posisi tertelungkup di makam kedua orangtuanya. "Apakah itu yang menjadi alasan mengapa Ayah dan Ibu membawaku lari malam itu? Jika Ayah memang tahu perasaanku, mengapa Ayah menjauhkanku darinya? Mengapa Ayah

Scanned by CamScanner

menjauhkan aku dari Yang Mulia Putra Mahkota?"

Suara petir mulai menggelegar ketika rintik hujan sampai ke bumi. Ailan menengadah, membiarkan wajahnya basah. Terlihat di sana, awan hitam itu tak sanggup lagi menahan beban berat sehingga akhirnya melepaskannya. Apakah Ailan juga harus seperti itu? Haruskah ia melepaskan beban ini karena tak sanggup lagi menanggungnya? *Tapi, semuanya kini tidak semudah itu.*

Hujan mengguyur tak terkendali ketika Ailan menangis semakin keras. Tangannya memeluk gunungan tanah makam yang tinggi, berharap dapat memperoleh kehangatan dari orangtuanya.

"Ayah ... aku harus bagaimana? Tolong bantu aku." Ailan menderu, tak peduli pakaiannya telah basah. Dirinya benar-benar tidak tahu harus bagaimana saat ini. Ailan tidak siap dengan kenyataan yang baru diberikan padanya. Terlebih, Ailan tidak dapat bertemu dengan Kaisar Tan.

"Ayah ... Ibu ... tolonglah aku." Lagi-lagi hanya kalimat itu yang terdengar dari bibir Ailan yang mulai membiru. "Aku tak tahu harus berbuat apa saat ini, karena semuanya sungguh sangat membingungkan. Aku ingin tetap tinggal, tapi aku tahu itu tak pantas." Ailan mengusap wajahnya frustrasi. "Namun aku tak dapat pergi begitu saja, karena hatiku memerintahkan aku untuk bertahan di sini."

Heryibook

Ailan mendongak menatap puncak makam orangtuanya. Air hujan yang menerpa menyamarkan air mata pada wajahnya, dan ia berbicara sembari tersedu pilu, "Karena aku ... *sungguh mencintai dirinya.*" Tangan Ailan tertangkup pada jantungnya yang terasa nyeri.

Dan sosok itu, mendengar dengan jelas apa yang terucap dari bibir Ailan. *Semuanya*. Matanya terpejam erat dengan bibir yang menipis, lantas pergi menjauh dari sana dengan amarah yang memuncak.

Scanned by CamScanner

"Seorang gadis cantik, adalah senjata yang sangat berbahaya. Namun seorang gadis cantik yang membawa serta pedang di tangannya, akan menjadi sepuluh kali lipat berbahaya."

Hervibook

Scanned by CamScanner

29

Aku Menemukanmu

Malam pada saat di Festival Shan-jiu ...

"*Yengzhi*, mengapa detak nadinya berbeda?" ujar Tabib Jahun.

"Apa maksudmu?" tanya Kaisar Tan tak mengerti. "Keadaan Lan parah?"

Tabib Jahun menggeleng, "Bukan itu, Yang Mulia," katanya. "Tapi, detak nadinya ..." jeda lelaki itu, "*... perempuan,*" lanjutnya.

Kaisar Tan tersentak, "Perempuan? Siapa yang kau maksud—" Ia tak melanjutkan saat dilihatnya Tabib Jahun menatap Lan lekat. "Lan?" tanyanya memastikan.

"Ya, Paduka Yang Mulia," jawab Tabib Jahun sembari menatap Kaisar Tan.

Wajah-wajah di dalam ruangan itu tampak membeku, semua pasang mata yang ada di sana kini menatap satu objek yang sama. Lan, yang sedang tak sadarkan diri.

"Apa maksud Anda, Tabib Jahun?" Kasim Jinsu berbicara lebih dulu, lelaki itu sangat khawatir saat melihat Kaisar Tan tak bereaksi sama sekali. "Tolong jangan berbicara sesuatu yang tidak mungkin."

Tabib Jahun kembali memeriksa nadi di pergelangan tangan Lan, kepala lelaki itu menggeleng pelan. "Kasim Jinsu, Anda yang paling tahu siapa saya. Apakah saya pantas mengatakan hal seperti ini di depan Yang Mulia Kaisar jika hanya untuk niat bercanda?"

"Paduka Yang Mulia," Jenderal Yoshi lebih dulu sadar dari keterkejutannya. "Saya akan membawa—"

"Berpura-puralah untuk tidak tahu." Kaisar Tan menyela. Mata lelaki itu kini menatap satu per satu orang yang ada di sana dengan

Heryibook

Scanned by CamScanner

tatapan memperingatkan. "Rahasiakan hal ini, jangan sampai ada yang tahu. Kalian mengerti?"

Semua yang ada di sana menyanggupi, tak berani membantah apa yang Kaisar Tan perintahkan. Walau semuanya khawatir akan hal ini, karena pengawal Kaisar Tan itu bisa saja ternyata seorang mata-mata atau berniat buruk pada sang kaisar, namun semuanya yakin jika Kaisar Tan sendiri pastilah mengambil keputusan ini bukan tanpa pertimbangan.

"Apakah Yang Mulia akan mendiamkannya saja?" tanya Jenderal Yoshi.

"Untuk saat ini." Kaisar Tan menatap Lan, tak menjelaskan apa maksudnya.

Matanya menyipit tajam dengan bengis, seolah ingin menusuk Lan karena telah berani membohonginya. Kebohongan besar seperti ini, apalagi telah menyertakan dirinya, seharusnya pengawal pribadinya itu langsung dihukum mati.

"Hanya kita berempat yang tahu, jangan sampai tersebar ke luar." Lagi-lagi Kaisar Tan berujar. "Aku dapat memegang kesetiaan kalian, bukan?"

Hervibook

Jenderal Yoshi dapat melihat ada sebuah emosi aneh di dalam wajah itu. Kaisar Tan terlihat marah, namun juga ... lega?

"Tentu saja, Paduka Yang Mulia," jawab mereka semua bersahutan.

Kaisar Tan mengangguk. Kini, yang perlu dirinya ketahui adalah tentang pengawalnya. Mengapa dia sampai melakukan hal ini? Nekat menyamar sebagai laki-laki? Apakah pengawalnya ini berniat mencelakainya? Atau ... ada alasan lain?

Tangan Kaisar Tan mencengkeram kuat selimut di sisinya, pikirannya hanya tertuju pada satu hal. *Kita lihat Lan, sejauh apa kau akan merahasiakan hal ini. Terus membohongiku!*

Itulah yang terlintas di dalam pikiran Kaisar Tan ketika itu. Menunggu sampai Lan akan melakukan sesuatu yang mungkin menjadi tujuannya selama ini. Namun hanya sampai di situ, karena keesokan harinya, Kaisar Tan menemukan fakta baru lainnya. Setelah pernyataan kecurigaan Jenderal Yoshi ketika Lan mengambil dokumen penting di *Dhuan-yn*, ia semakin dikejutkan dengan surat

Scanned by CamScanner

yang diserahkan Kasim Jinsu ketika mereka sampai di istana.

"Apa ini?!" Kaisar Tan meremas kertas lusuh itu setelah selesai membacanya.

"Itu ditemukan di dalam pakaian Lan yang basah, Paduka Yang Mulia," jawab Kasim Jinsu pelan, bingung saat melihat raut menuntut Kaisar Tan yang mengerikan. "Apakah itu sesuatu yang penting, Yang Mulia?"

Sesuatu yang penting?

Kaisar Tan tertawa miris saat ingatan tentang kejadian di Festival *Shan-jiu* itu melandanya. Sesuatu yang penting?

Tentu saja ... ini lebih dari penting.

"Dia belum kembali?" Kaisar Tan bertanya tanpa melirik Kasim Jinsu.

Kasim Jinsu yang sedari tadi sibuk memperhatikan tingkah Kaisar Tan yang janggal tersentak. "Belum, Paduka Yang Mulia." Dirinya sedikit tidak fokus karena Kaisar Tan berlaku sangat aneh sedari tadi.

Heavybook

Kaisar Tan hanya diam melamun seperti memikirkan sesuatu dengan tatapan menerawang jauh, kemudian tertawa pelan dengan raut wajah yang sangat tak terbaca. Saat Kaisar Tan menanyakan di mana Lan, Kasim Jinsu tahu jika orang itulah penyebab Kaisar Tan berlaku seperti ini. Semoga saat Lan datang nanti, dia tidak akan langsung dibunuh oleh Kaisar Tan yang kelihatan begitu kejam saat membersihkan pedangnya dengan senyuman dingin nan mengerikan di depan sana, Kasim Jinsu berdoa dalam hati.

'Gadis muda itu, dia ... masih hidup.'

Pangeran Yuan tak dapat menutupi rasa gusarnya kala mengingat kalimat itu. Kalimat yang lelaki itu ucapkan sebelum kemudian dirinya nyaris saja membunuh lelaki itu di tempat jika saja Chun-Le tidak segera menahannya.

"Mengapa kau tak mengatakannya sedari tadi Paman?" tanya Chun-Le.

Scanned by CamScanner

"Karena saya belum yakin siapa kalian. Saya takut jika kalian adalah utusan lain Ibu Suri Agung, mencoba untuk menguji saya. Tapi saat saya lihat Tuan itu terus menatap ke arah pedang itu," ucapnya sambil menunjuk ke arah pedang yang terpajang apik di atas meja. "Saya menduga, jika Tuan itu pastilah mengenal siapa pemiliknya dengan sangat baik," ungkapnya.

Pangeran Yuan tak bisa bersabar lagi, diraihnya belati dari balik nuno-nya, mendekat ke arah lelaki itu dan berujar tajam."Ceritakan semuanya secara jelas, setidaknya sebelum aku membunuhmu, agar kau tidak memiliki utang lagi di dunia ini!" desisnya marah.

Lelaki itu mengangguk. "Malam itu, ketika Jenderal Shezu meninggal di dekat tubuh istrinya setelah mengucapkan pesannya kepada saya, saya berubah panik," ujarnya. "Sebelumnya saya sempat melihat gadis itu masuk ke hutan dengan salah seorang pelayan lelakinya karena saya telah sampai lebih dulu ke sana dibandingkan rekan saya yang lain, saya tak mengatakan itu pada mereka sebelum kami menyerang.

"Saya mencari-cari pakaian gadis muda itu di dalam barang yang mereka bawa, lantas sengaja merendam pakaian itu pada genangan darah yang ada di sana, kemudian membawanya masuk ke dalam hutan. Setelahnya saya melapor kepada utusan istana yang membayar kami jika saya telah membunuh gadis itu di hutan, dan membiarkan tubuhnya dimakan hewan buas. Karena hanya saya seorang yang selamat dari kejadian itu, mereka percaya. Dan beruntungnya, pihak kehakiman dari istana memang menemukan pakaian itu di hutan. Sehingga Ibu Suri Agung percaya jika saya telah berhasil menyelesaikan tugas itu."

"Lalu?" tanya Pangeran Yuan tak sabar.

"Sampai delapan tahun yang lalu saya pindah ke desa ini, dan melihatnya." Tubuh Pangeran Yuan menegang ketika mendengar itu. "Awalnya saya tak yakin, tapi saya ingat betul wajahnya walau sudah satu tahun berlalu. Namun anehnya, gadis itu memakai pakaian lelaki."

"Memakai pakaian lelaki?" tanya Chun-Le.

"Saya mengawasi dia dan lelaki yang panggilnya paman itu cukup lama. Mungkin jika saya bertemu kembali setelah tujuh atau delapan tahun, saya tak akan mengenali gadis itu lagi. Namun waktu satu tahun, tak cukup untuk menghapus bayangan jelas wajah itu dalam ingatan saya. Semenjak saat itu, saya memutuskan untuk tinggal di desa ini.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Saya bertekad untuk mengawasinya diam-diam. Saya tak yakin gadis itu sudah tahu tentang penyebab kematian orangtuanya atau tidak, karena saya lihat gadis itu tampak bersikap biasa saja. Namun mengingat dia yang menyamar menjadi laki-laki, saya yakin jika ada sesuatu yang mereka tutupi."

"Kau tahu di mana gadis itu tinggal?" Suara Pangeran Yuan bergetar ketika bertanya, "Aku, ingin bertemu dengannya."

"Tentu saja saya tahu, Tuan," jawab lelaki itu.

Pangeran Yuan menarik belatinya. "Dapatkah kau menunjukkannya padaku?"

"Tentu, Tuan." Lelaki itu mengangguk cepat. "Tapi ..." ia sedikit ragu untuk mengatakannya. "gadis itu, dia—dia sudah pergi. Mungkin sudah lebih dari sebulan yang lalu, dan hanya pamannya yang tinggal di sana."

"Pergi? Apa maksudmu?!" Pangeran Yuan menuntut.

"Ya, Tuan. Saat itu penduduk desa sangat heboh. Karena gadis itu, dibawa oleh Yang Mulia Kaisar ke istana."

Terlambat. Itulah yang terlintas di pikiran Pangeran Yuan saat dia mendapatkan informasi itu.

Segala macam pemikiran berkecamuk di dalam kepalanya. Jika yang dikatakan lelaki itu benar, bahwa Ailan menyamar sebagai lelaki dan telah dibawa ke istana oleh Kaisar Tan ke istana hampir dua bulan yang lalu, maka itu bertepatan dengan kembalinya Kaisar Tan dari kunjungannya. Satu-satunya orang yang Kaisar Tan bawa ketika itu dan dikenalkan sebagai pengawal pribadinya hanyalah *Lan*. Sosok yang selama ini cukup dekat dengannya.

Pangeran Yuan mengerang frustrasi. Sudah sejak awal bertemu ia merasa jika wajah *Lan* dan *Ailan* memang mirip. Namun, meski bagaimanapun, sembilan tahun sudah pasti telah mengubah wajah itu lebih dari cukup untuk membuatnya ragu.

"Ah, maafkan saya, Tuan," ucap seseorang tiba-tiba saat Pangeran Yuan merasakan tubuhnya terdorong.

Pangeran Yuan menoleh. "Tak apa-apa, Paman," jawabnya sembari membantu lelaki itu memungut bibit-bibit bunga yang jatuh dari atas gerobak.

"Ya ampun, rodanya patah," ujar lelaki itu kesal saat melihat roda

Nerybook

Scanned by CamScanner

di sebelah kiri gerobaknya patah.

Pangeran Yuan melihat ada beberapa macam bunga cantik yang lelaki itu bawa. "Mari saya bantu, Paman," ujarnya ramah.

"Ah, tidak perlu, Tuan. Rumah saya sudah dekat, terima kasih karena sudah membantu saya mengumpulkan tanaman ini—" Lelaki itu tak melanjutkan ucapannya saat melihat Pangeran Yuan memegang sebuah pot tembikar yang pecah, *"... Yang Mulia Pangeran."*

Pangeran Yuan lantas mendongak saat mendengar ucapan pelan lelaki itu. "Paman, barusan kau ..."

"Maafkan saya, Tuan, saya tidak sengaja menabrak Anda. Tidak perlu membantu," ujar lelaki itu cepat-cepat, terlihat sekali jika dia sedang panik. Lelaki itu kembali mendorong gerobaknya, tak peduli jika beberapa tanaman yang dibawanya kembali terjatuh karena rodanya yang tak seimbang.

"Tunggu, Paman!" tahan Pangeran Yuan. "Aku tahu kau mengenalku!"

"Tidak—tidak! Saya tidak mengenal Anda, Tuan." Lelaki itu tak berbalik, dengan cepat ia membuka gerbang kayu halaman rumahnya.

"Aku mengenal *Ailan*, Paman. Aku tahu di mana ia saat ini!" ucap Pangeran Yuan yang berhasil menghentikan langkah kaki lelaki itu. "Dan aku yakin, jika Paman pasti sudah tahu apa yang aku inginkan," ujar Pangeran Yuan menambahkan.

"Masuklah, Yang Mulia Pangeran. Saya tak ingin menarik perhatian orang lain dengan kehadiran Anda di sini," ujarnya pelan, sembari menghela Pangeran Yuan masuk ke dalam rumahnya.

Meribook

Semuanya serba berkeadilan di dunia ini.

Gunung yang tinggi dapat dileburkan oleh manusia yang kecil. Lautan yang luas dan dalam juga dapat diselami. Bahkan, pedang kayu mampu untuk menghancurkan batu walau hanya menghasilkan retakan. Tapi, apakah ada yang mengatakan adil, ketika sesuatu yang besar dan kuat menghancurkan yang lemah?

Tidak, bukan? *Itu ... adalah ketidakadilan.* Dan saat ini, hal itulah yang jelas-jelas Ailan rasakan.

Scanned by CamScanner

"Lan, kau dari mana saja?" suara Kasim Jinsu membuat Ailan mendongak. "Kau pucat, dan pakaianmu basah kuyup." serunya khawatir. Kenyataan mengenai Lan yang seorang perempuan membuat kecemasan Kasim Jinsu semakin bertambah. Bagaimanapun, Lan yang kini dia ketahui bukan lelaki itu, pastilah tidak sekuat yang selama ini sosok itu berusaha tunjukkan.

"Saya—saya terkena hujan saat kembali ke istana, Kasim Jinsu." Suara Ailan terdengar serak karena terlalu banyak menangis.

"Yang Mulia Kaisar menunggumu. Cepatlah ganti pakaianmu dan temui beliau di taman pribadinya." Kasim Jinsu menyampaikan pesan yang tadi siang disampaikan Kaisar Tan, dan baru menjelang malam dapat ia katakan pada Lan.

"Ada apa Kasim Jinsu?" Ailan bertanya waspada.

"Aku juga tidak tahu, tapi sebaiknya kau cepat, Lan," ujar lelaki itu. " Yang Mulia Kaisar sudah menunggumu lama sedari tadi."

Heyvibook

"Anda memanggil saya, Paduka Yang Mulia?" tanya Ailan. Ia mendongak saat tidak mendapatkan jawaban apa pun dari Kaisar Tan, dan dilihatnya lelaki itu kini tengah menatapnya seolah penuh dendam.

"Ambil pedangmu," perintah Kaisar Tan datar.

Ailan bingung saat melihat Kaisar Tan sendiri kini tengah memegang pedang bermata dua yang telah dikeluarkan dari sarungnya. Pedang itu jarang digunakan, keindahannya yang begitu mencolok dibandingkan pedang lain milik sang kaisar langsung membuat Ailan dapat mengenali jika itu adalah pedang kesayangan Kaisar Tan yang biasanya terpajang di dalam peraduannya.

"Yang Mulia, apa yang akan Anda lakukan?"

"Aku perintahkan, ambil pedangmu!" Kaisar Tan tak peduli pada pertanyaan Ailan.

Ailan meraba gagang pedang yang menggantung di pinggang kirinya, kepalanya menggeleng saat kini dia mengerti apa maksud Kaisar Tan. "Tidak, Paduka Yang Mulia. Saya tidak dapat melakukannya."

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan masih menatap Ailan datar. "Mengapa tidak bisa? Aku sendiri yang memerintahkanmu." Cengkeraman tangannya mengerat pada gagang pedang.

"Mohon ampun, Paduka Yang Mulia, saya tetap tidak bisa melakukannya." Ailan tetap bersikeras, karena menghunuskan pedang pada seorang kaisar adalah perbuatan paling buruk dan tercela bagi siapa pun.

"Kau menolak perintahku?"

"Maafkan atas kelancangan saya itu, Paduka Yang Mulia."

"Kau terlalu banyak mengucapkan kata maaf." Kaisar Tan tiba-tiba maju satu langkah, mendesis sinis ketika mengucapkan hal itu. "Baik, jika kau menolaknya, maka aku akan membuatmu dengan terpaksa untuk melakukannya."

Ailan menghindar cepat dengan memiringkan tubuhnya ketika ayunan pedang dari Kaisar Tan begitu saja menyerangnya. "Yang Mulia ..." Ia benar-benar terkejut.

"Sudah kukatakan jika kau menolak, maka aku akan memaksamu." Satu ayunan pedang lagi menyusul. "Ambil pedangmu!" perintah Kaisar Tan.

Hervibook

"Tidak, Yang Mulia!"

Kaisar Tan diam sejenak, sebelum kemudian menyerang dengan buas ke arah Ailan yang terus-terusan mengelak dengan menghindari serangannya. Kaisar Tan dapat melihat jika wajah Ailan pucat, membuatnya sejenak tak tega, namun mengingat apa yang telah dilakukan pengawalnya itu kepadanya, Kaisar Tan akan tetap memaksanya membuka mulut kali ini.

Hujan telah berhenti, namun air yang menempel dan tertinggal pada daun dan dahan pohon itu berjatuhan kala Kaisar Tan membuatnya bergetar kuat saat pedangnya menancap di sana setelah berhasil dihindari oleh Ailan.

"Kau akan terus menghindar?"

"Jika itu memang diperlukan, Paduka Yang Mulia."

"Jangan menjadi pengecut!" Kaisar Tan menyerang dengan membabi buta, tidak peduli jika taman kesayangannya kini telah hancur berantakan akibat kemarahannya. "Ambil pedangmu!" Kaisar

Scanned by CamScanner

Tan mulai habis kesabaran ketika melihat pengawalnya itu tak kunjung melawannya.

"Yang Mulia Kaisar—" Ailan meneguk ludah saat ujung pedang Kaisar Tan nyaris saja menyayat lehernya. Ia lantas mundur tersudut saat Kaisar Tan mengacungkan pedang di depan wajahnya. Kolam teratai di belakang sana siap menanti jika dirinya hanya akan mundur menghindar seperti ini.

"Ambil pedangmu!"

Suara dentingan besi yang beradu terdengar di tengah kegelapan itu, cahaya dari lentera yang masih tersisa karena selamat dari tebasan pedang Kaisar Tan memantul di pedang keduanya. Kaisar Tan menarik sebelah sudut bibirnya ketika kali ini ia melihat Ailan menahan serangannya.

"Bagus, kau mendengar perintahku," ucap Kaisar Tan puas.

"Yang Mulia, saya tak boleh—" Ailan tidak jadi melanjutkan kalimatnya ketika perhatiannya teralihkan untuk menghindari serangan Kaisar Tan yang semakin menggila.

"Jawab pertanyaanku jika kau tidak ingin mati!" perintah itu berkumandang di sela suara dentingan pedang keduanya. "Siapa kau sebenarnya?"

"Apa maksud Anda, Yang Mulia?" Ailan berusaha menutupi kegugupannya.

"Aku tanya siapa kau?!" Kaisar Tan kembali menyerang. Kesal karena sedari tadi pengawalnya itu hanya menghindar dan menahan serangannya tanpa mau menyerang balik.

"Lan, pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar Tan-Zhen," jawab Ailan.

"Kau tahu jika bukan itu maksudku!" Kaisar Tan berhasil merobek lengan jubah Ailan. "Aku tanya siapa kau sebenarnya?!" desak lelaki itu.

Mengabaikan lengannya yang kini terbuka, Ailan kembali menghalau serangan Kaisar Tan. "Saya tidak mengerti apa maksud Anda, Paduka Yang Mulia." Diam-diam Ailan nyaris mengeluarkan air matanya ketika dia mengucapkan itu. *Kalimat kebohongan lagi.*

Kaisar Tan mengumpat dalam hati. "Jawab dengan jujur, siapa kau

Hevybook

Scanned by CamScanner

sebenarnya?!"

"Saya *Lan*, Yang Mulia."

"Sudah aku katakan jika bukan itu maksudku!"

Ailan merasakan tubuhnya lelah bukan main. Dirinya terkena hujan begitu lama saat di Bukit Na'ium, dan kini dia harus melawan kemarahan Kaisar Tan dengan kondisi yang sangat tidak memungkinkan.

"Jawab!"

"Saya pengawal pribadi Anda, Yang Mulia Kaisar." Ailan masih bersikeras memberikan jawaban yang tidak diinginkan Kaisar Tan.

Kaisar Tan berdecih kesal, dan kali ini berhasil merobek ikat kepala Ailan dengan emblem Kerajaan Hanzhi itu sehingga terlepas. Merasa jika Ailan tidak akan mau memberikan jawaban yang ia kehendaki, Kaisar Tan dengan sengaja kembali menyudutkan Ailan, menyerangnya tanpa henti. Sampai suara dentingan pedang terdengar menghantam bebatuan di bawah mereka.

Kaisar Tan mengatur napasnya yang memburu sebagaimana juga Ailan yang kini sedang melirik ke arah pedangnya di tepi kolam, keduanya berdiri berhadapan dengan jarak beberapa langkah, mata keduanya saling berbalas pandang.

Hervibook

"Jawab aku dengan jujur, sebelum pedang ini menebas lehermu!" Tangan Kaisar Tan terangkat, mengarahkan pedangnya pada bagian samping leher Ailan. Setetes air mata jatuh menuruni pipi sang pengawal, membuat Kaisar Tan semakin mengencangkan rahangnya.

"Saya Lan, Yang Mulia. Anda tahu hal itu," jawab Ailan lirih.

"Sialan!" Kaisar Tan kali ini benar-benar menyuarakan umpatannya. Lelaki itu merangsek ke depan, mengangkat pedangnya tinggi, dan mengayunkannya dengan kuat ke arah Ailan.

Ailan tersentak dan hanya mampu memejamkan matanya. *Ya, tidak mengapa.* Ailan harus menjaga rahasia ini sampai kapan pun. Ailan tidak ingin Paman Bezho celaka, karena itu, tidak masalah jika Kaisar Tan membunuhnya saat ini. Mati di tangan orang yang dicintai adalah keinginannya. Setidaknya, itu lebih baik daripada dirinya yang lebih dulu kehilangan Kaisar Tan.

"Kini, kau masih bersikeras untuk tak mengaku?"

Scanned by CamScanner

Ailan mengerjapkan matanya ketika rasa sakit yang seharusnya dia rasakan malah tergantikan oleh pertanyaan itu. Ailan tak dapat menutupi rasa terkejutnya ketika melihat bagaimana keadaannya saat ini. Jubah miliknya terbuka hingga menampilkan bagian depan tubuhnya. Jika bukan karena kain yang Ailan gunakan untuk menahan dadanya agar tak terlihat menonjol, sudah pasti dirinya akan setengah telanjang di depan Kaisar Tan.

Suara dentingan pedang yang dijatuhkan Kaisar Tan membuat Ailan terperanjat, dirinya hampir saja berhasil menutupi bagian depan tubuhnya yang terbuka walau sedikit, sebelum kemudian tangan besar itu merenggutnya. Tangan Kaisar Tan mencengkeram kuat bagian depan jubah Ailan, menariknya mendekat sampai Ailan harus berjinjit. Setelah memperhatikan mata Ailan yang basah, Kaisar Tan menyentak tangannya kuat.

Ailan terkejut bukan main saat Kaisar Tan menarik bagian depan jubahnya, ia hanya mampu menatap nanar saat pakaian yang sudah tak lagi berbentuk itu teronggok mengenaskan di bawah kakinya yang gemetaran.

Heyibook

Tangan Kaisar Tan meraih bahu telanjang Ailan. "Lalu ini apa?" Suara lelaki itu serak. "Kau tidak mau menjawabnya?!" tubuh Ailan diguncang kuat. "Ini apa?!"

"Paduka Yang Mulia ..." Ailan tersedak karena menahan tangis.

Tiba-tiba pegangan kuat di bahu Ailan itu melemah, dan Kaisar Tan jatuh berlutut di depannya. "*Aku melihatmu* ... aku tahu aku tak pernah salah sejak awal," ujarnya.

"Paduka Yang Mulia, tolong jangan berlutut seperti ini." Ailan menangis.

Kaisar Tan melepas pelukannya di perut Ailan, lantas mendongak dengan mata yang juga tampak basah. "Aku menemukanmu," ujar lelaki itu kemudian. "*... Ailan.*"

Scanned by CamScanner

"Percayalah jika aku mengatakan ... aku berkorban, selalu atas nama cinta."

Hervibook

Scanned by CamScanner

30

Seperti yang Seharusnya

"Apa yang kau khawatirkan Putri Jenna, pernikahanmu dengan Yang Mulia Kaisar hanya tinggal satu bulan lagi. Tidak perlu merasa cemas karena beliau masih bersikap dingin kepadamu." Ibu Suri Loumi menyesap teh herbal yang baru saja dihidangkan untuknya.

"Sudah saya katakan padanya, Yang Mulia Ibu Suri Agung, tapi Yang Mulia Putri tetap saja tidak mau mendengarkan." Menteri Bhea melirik keponakannya kesal.

"Saya hanya mencemaskan beberapa hal, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Jenna pelan. "Yang Mulia Kaisar, sepertinya benar-benar tidak menyukai saya. Gadis itu, masih tetap menjadi *benalu* di dalam hubungan kami."

"Gadis mana maksudmu?" tanya Ibu Suri Loumi cepat.

"Gadis yang menjadi calon istri Yang Mulia Kaisar sembilan tahun lalu," ujar Jenna. "Yang Mulia Kaisar masih belum dapat melupakannya."

Ibu Suri Loumi tersenyum sinis sembari memandang sisa tetesan hujan. "Apa yang kau cemaskan? Tidak seharusnya kau takut dengan seseorang yang telah mati!" Wanita itu menoleh ke arah Jenna. "Jangan buat aku menyesal telah memilihmu menjadi calon permaisuri."

Jenna meremas gaunnya dengan kuat. Terkadang ia kesal karena merasa dirinya harus diatur seperti ini, namun dia tidak punya pilihan lain karena ia menginginkan posisi permaisuri. Andaikan Pangeran Yuan dapat memberikan posisi permaisuri padanya, Jenna pasti tidak akan ragu untuk berpaling pada lelaki itu sekali pun dia mencintai Kaisar Tan.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Kau mengerti Putri Jenna?"

Suara Ibu Suri Loumi menyentak Jenna, dilihatnya wanita itu menatap tajam ke arahnya. "Saya mengerti, Yang Mulia Ibu Suri." Jenna menjawab.

"Bagus, karena itu jaga sikapmu. Jangan memancing sesuatu yang akan membuat Yang Mulia Kaisar marah, sabarlah hingga hari pernikahan kalian." Wanita itu kemudian menekankan, "Ini untuk kebaikanmu juga."

"Baiklah." Jenna kembali menjawab dengan patuh.

"Ailan ..." panggil Kaisar Tan sembari berdiri di hadapan Ailan.

Tubuh Ailan membeku saat mendengar Kaisar Tan memanggil namanya, *namanya yang sebenarnya.*

"Kau masih belum mau mengakui siapa dirimu?" tanya lelaki itu.

"Yang Mulia, Anda pastilah salah menduga." Ailan mencoba peruntungannya. "Saya Lan, pengawal—" Ailan tidak jadi melanjutkan kalimatnya ketika merasakan cengkeraman tangan Kaisar Tan mengencang di bahunya, lelaki itu menatap Ailan seperti hendak mencekiknya.

Ketvibook

"Kau masih belum mau mengaku ternyata." Kaisar Tan tertawa getir. "Bahkan, setelah penampilanmu seperti ini pun kau masih mau menyangkalnya? Apakah aku harus menelanjangimu dulu dan menunjukkan kepadamu jika aku sudah tahu kau *perempuan* baru kau akan bicara?!" sentaknya tak habis pikir.

"Ti—tidak, Yang Mulia Kaisar."

"Kalau begitu katakan yang sebenarnya!" desaknya. *Aku ingin kau meminta maaf karena telah beraninya meninggalkan dan membohongiku selama ini,* ujarnya dalam hati.

Lama Kaisar Tan menunggu Ailan mengeluarkan suaranya untuk mengatakan sesuatu, namun dilihatnya sosok itu hanya diam dan menundukkan kepala.

"Kau bersikeras jika kau bukan *Ailan*-ku?" Kaisar Tan menarik tangan Ailan. "Kalau begitu katakan itu sembari bersumpah di depan makam Jenderal Lou Shezu dan istrinya. Katakan pada mereka jika

Scanned by CamScanner

kau bukan putrinya!"

Ailan terkejut akan ancaman itu. "Yang Mulia Kaisar, jangan seperti ini," pinta Ailan yang tidak digubris Kaisar Tan.

Setengah menyeret, Kaisar Tan menarik Ailan agar mengikutinya berjalan. "Aku tidak peduli. Jika kau hanya akan mau bicara dengan cara itu, maka aku akan melakukannya! Aku bahkan tidak akan segan untuk membongkar makam itu dengan tanganku sendiri. Jika bukan jasad mereka yang aku keluarkan untuk dihadapkan kepadamu, maka kau yang akan aku masukkan ke dalam kuburan itu. Saat itu," Kaisar Tan berbalik ke arah Ailan, matanya berkilat penuh kemarahan. "... pastikan kau bersumpah atas nama mereka jika kau bukan *Ailan*-ku, dan aku ... akan percaya!"

Ailan menggeleng dengan wajah yang semakin pucat. Kaisar Tan tidak boleh membongkar makam kedua orangtuanya seperti itu. Ailan akan merasa bersalah seumur hidupnya jika orangtuanya diperlakukan sehina itu.

"Tolong ... tolong jangan lakukan itu, Paduka Yang Mulia!" Tangan Kaisar Tan tertarik ketika Ailan berlutut di kakinya. "Saya mohon jangan seperti ini. Saya mengaku—saya mengaku jika saya adalah Ailan!" pekiknya tiba-tiba. "Saya Ailan!" Ia bersimpuh di kaki Kaisar Tan dengan air mata yang mengalir deras. "Mohon maafkan saya karena telah membohongi Yang Mulia Kaisar selama ini. Silakan hukum saya karena hal itu, saya akan menerimanya. Tapi tolong jangan permalukan ayah dan ibu dengan membongkar makam mereka," ucapnya lirih sembari menunduk, tak sanggup memandang wajah Kaisar Tan yang begitu dingin di depan sana. *"Ini saya ... Ailan,"* isaknya.

Kaisar Tan yang semula menatap Ailan datar dan membiarkanya mengatakan itu semua akhirnya mulai bereaksi saat dilihatnya Ailan menangis tersedu di kakinya. Lelaki itu menghela napas, sebelum kemudian ikut berlutut di depan Ailan yang menunduk. "Hanya kalimat itu yang perlu kau ucapkan. *Hanya kalimat itu*, jika kau ... adalah *Ailan*-ku," ujarnya. "Dan kau tidak perlu khawatir atas ancamanku barusan."

Ketika Kaisar Tan tahu jika Lan adalah perempuan sejak beberapa waktu yang lalu, ia sudah benar-benar ingin membunuh dan mencincang

Hovybook

Scanned by CamScanner

tubuh pengawalnya ini karena telah berani menipunya dan nyaris membuatnya gila. Kemudian, setelah dia tahu bahwa perempuan ini adalah *Ailan* sendiri, dirinya bahkan lebih marah lagi.

"Ke mana saja kau selama ini?" Lelaki itu mengusap wajah Ailan yang basah, menghapus air matanya. "Tidak tahukah kau bahwa aku sangat merindukanmu?"

Ailan menggelengkan kepala dalam isakannya.

"Tidak mengapa, tidak masalah untukku." Kaisar Tan berujar. "Kau dapat menceritakannya lain waktu, walau kuyakinkan padamu kau akan menjelaskannya dalam waktu dekat ini." Lelaki itu menarik kepala Ailan agar bersandar ke dadanya. "Karena yang terpenting, kini kau telah kembali kepadaku. *Seperti yang seharusnya,*" ujarnya penuh nada kepemilikan.

"Kemari!"

Ailan terlihat ragu ketika melihat Kaisar Tan memberikan isyarat untuk menyuruh dirinya mendekat. "Yang Mulia, biar saya saja, Anda tak perlu seperti ini," ujar Ailan gugup.

"Kau pernah membantuku memakai pakaian," Kaisar Tan mengikat simpul pada pinggang Ailan, "jadi apa salahnya jika aku membantumu saat ini?"

"Tapi tetap saja Anda tak boleh melakukannya, Paduka Yang Mulia ... ini salah."

"Apanya yang salah dari ini semua?" Kaisar Tan bertanya.

Ailan menunduk, sebelum mengungkapkan isi hatinya yang masih mengganjal. "Yang Mulia Kaisar, Anda sebentar lagi akan menikah dengan Yang Mulia Putri Mahkota. Bagaimana jika beliau sebagai calon istri Yang Mulia Kaisar melihat kita seperti ini? Akan timbul masalah nantinya, dan mereka akan menuntut Anda."

Kaisar Tan menghela napasnya, tidak bisakah Ailan tidak perlu memikirkan orang lain saat ini? Mereka baru saja *bertemu*, tidakkah seharusnya Ailan bersikap manis kepadanya? Mengenai masalah perempuan itu atau pernikahannya, Kaisar Tan akan memikirkannya nanti. Ia berjanji akan menyelesaikan masalah itu secepatnya. *Tapi, tidak saat ini.*

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Dia hanya calon istri yang tidak diharapkan." Kaisar Tan menarik Ailan mendekat, sebelah tangannya mengusap lembut wajah gadis itu. "Sementara kau ... adalah *kekasihku*."

"Kekasih?" Ailan mengerjap. "Yang Mulia Kaisar, sebutan kekasih itu hanya untuk orang yang saling mencintai."

"Lalu?"

"Yang Mulia Kaisar," Ailan bertanya ragu. "... mencintai saya?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Karena Yang Mulia Kaisar tidak pernah mengatakannya secara langsung. Jadi, saya tidak percaya." Ailan berujar pelan di akhir kalimatnya. Pembahasan ini sungguh canggung. Mengingat jika sebelumnya pedang Kaisar Tan berada tepat di lehernya, dan sekarang lelaki itu mengatakan jika dirinya adalah kekasihnya, Ailan rasanya ingin tertawa keras. *Ini sangat mengerikan!*

"Kau sudah tahu jawabannya." Kaisar Tan berujar. *"Dan aku tahu jika kau juga mencintaiku."* Kaisar Tan melanjutkan, yang sama sekali tak disangkal Ailan.

Sebenarnya, ada begitu banyak pertanyaan yang ingin Kaisar Tan tanyakan pada Ailan, terutama mengenai apa yang Ailan katakan saat di makam orangtuanya tadi. *Mereka pergi karena Jenderal Shezu tahu bahwa Ailan terpilih sebagai putri mahkota?*

Namun, Kaisar Tan akan menahan diri untuk saat ini. Dia bisa menanyakannya esok hari, karena itu akan menjadi pembicaraan yang panjang. Untuk sekarang, biarkan ia melepas rindu dengan gadis kesayangannya ini tanpa memikirkan hal lainnya.

"Tidurlah di sini malam ini," ujar Kaisar Tan tiba-tiba.

Ailan tampak terkejut. "Tidak bisa, Yang Mulia. Saya tidak mungkin melakukannya."

"Melawan perintahku lagi?"

"Bukan maksud saya seperti itu, Yang Mulia. Hanya saja, para dayang akan terkejut jika melihat saya di sini besok pagi." Ailan mencari alasan.

"Lalu?"

"Itu, tidakkah akan menimbulkan masalah?" tanya Ailan.

"Apakah masalah itu lebih besar dari rasa rinduku ini, Ailan?"

Hervbook

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan bertanya sembari menatap Ailan dalam.

Panggilan itu, mengapa Kaisar Tan harus memanggil namanya dengan nada seperti itu? Membuat Ailan kembali jatuh semudah itu dalam pesonanya.

"Kau tak mau tidur dalam pelukanku malam ini?" Kaisar Tan meraih tangan Ailan, mengarahkannya pada wajahnya sendiri sebelum melanjutkan, "Karena aku sungguh ingin memelukmu malam ini."

Jantung Ailan berdebar tak karuan, gadis itu sangat gugup ketika hendak menjawab, "Paduka Yang Mulia, tapi saya seharusnya kembali saja."

"Atau kalau kau menolak, kau boleh pergi." Kaisar Tan berujar ketika dirinya tahu Ailan akan terus mencari alasan. "Hanya saja, ketika kau melangkah keluar dari pintu itu, aku sudah memerintahkan Kasim Jinsu untuk menghancurkan kamarmu. Jadi ..." Kaisar Tan naik ke atas ranjangnya, kemudian menepuk sisinya yang kosong. "Kau tinggal pilih akan tidur nyaman di sini dalam pelukanku, atau kembali ke kamarmu dan tidurlah di sisa bangkai ranjangmu atau apa pun yang ada di sana." Lelaki itu tersenyum di akhir kalimatnya.

Heyvibook

Tanpa mengatakan apa pun, Ailan merangkak naik dengan canggung ke atas ranjang, menidurkan dirinya tepat di sisi Kaisar Tan yang saat ini tengah tersenyum puas karena Ailan menuruti perintahnya.

"Pilihan yang tepat," kata Kaisar Tan. "Aku tahu bahwa kau juga merindukanku," sambungnya, tak peduli dengan sikap percaya dirinya itu.

"Merindukan Anda sampai rasanya begitu sakit, Yang Mulia," jawab Ailan yang tak disangka Kaisar Tan.

"Begitu pun diriku, Ailan," jawab kaisar Tan sembari menarik Ailan ke dalam pelukan. *"Begitu pun diriku,* dan rasa rindu ini tak pernah bisa tersembuhkan karena tak ada yang mampu melakukannya. *Hanya kau satu-satunya."* Kaisar Tan mencium dahi Ailan.

"Untuk mendapatkan rasa rindu Anda, Yang Mulia?"

"Juga yang berhak untuk berada dalam pelukanku," tambah Kaisar Tan.

Scanned by CamScanner

Ailan tersenyum, membiarkan dirinya menerima kenyamanan dari pelukan itu. "Terima kasih, Yang Mulia."

"Untuk?"

"Karena sudah bersedia menunggu saya selama ini, dan sudah mau menyediakan tempat untuk saya dapat kembali." Ailan mengira tidak akan ada sambutan sehangat ini.

"Aku tidak terbiasa mengucapkan terima kasih kepada siapa pun kecuali Ayahanda." Kaisar Tan mengaku. "Namun, aku bahagia jika kau merasa seperti itu. Karena bagiku, ketika kau kembali padaku, itulah yang terpenting."

Ailan tersenyum. Ya, sekali angkuh, tetap saja angkuh. Begitulah Kaisar Tan, dan memang sepeti itulah dia. *Lelaki yang Ailan cintai.*

"Ailan?"

"Ya, Yang Mulia?" Ailan menyahut, ia mengira Kaisar Tan telah tidur karena lelaki itu terdiam cukup lama.

"Ailan?"

"Ya, Paduka Yang Mulia?"

"Ailan ..." kali ini panggilan itu seperti sengaja dilambatkan.

Ailan terkekeh pelan. "Ada apa, Yang Mulia?"

"Ailan ..."

"Ya, Yang Mulia Kaisar? Adakah yang Anda butuhkan?"

Ailan dapat merasakan Kaisar Tan menggeleng, karena dagu lelaki itu menyentuh puncak kepalanya. "Tidak ada," jawab Kaisar Tan sembari mengusap punggung Ailan, menenangkan. "Aku hanya ingin memanggil namamu. Rasanya sudah sangat lama, ketika akhirnya aku dapat memanggil nama itu lagi, dan ada seseorang yang menyahutinya."

Ailan lagi-lagi tersenyum, "Saya senang jika Paduka Yang Mulia mau memanggil nama saya," ujar gadis itu.

Kaisar Tan menarik sudut bibirnya. "Tidurlah," katanya kemudian.

Keduanya sudah sangat lelah hari ini. Tidak hanya fisik, tapi juga hati dan perasaan. Namun beruntungnya, hati itu akhirnya dapat terselamat walau harus dengan berbagai cara. Kaisar Tan bahkan harus menodongkan pedang ke arah Ailan, menyeretnya dan mengancam hendak membongkar makam orangtuanya.

Heryibook

Scanned by CamScanner

Walau tadi dirinya juga sampai membuat Kasim Jinsu dan dayang utama yang berjaga di depan peraduannya nyaris pingsan di tempat saat melihat Ailan setengah diseret ke ruangan ini hanya dengan berselimutkan jubah hangat miliknya, pada akhirnya, Ailan telah berada di sini sekarang.

"Ailan ..." panggil Kaisar Tan sekali lagi ketika dilihatnya Ailan nyaris terpejam.

"Ya, Yang Mulia Kaisar?" Ailan menjawab pelan di sisa kesadarannya.

"Aku mencintaimu."

Hervibook

Scanned by CamScanner

31

Mengatur Rencana

Langkah kaki Jenderal Yoshi tampak tergesa ketika lelaki itu melihat bangunan utama Istana Zaoshi. Setibanya di koridor mewah yang menuju ke ruangan pribadi Kaisar Tan, Jenderal Yoshi mengernyit ketika melihat Kasim Jinsu tampak berdiri gelisah di depan pintu peraduan sang kaisar. "Kasim Jinsu, apa yang terjadi? Mengapa Anda terlihat tidak tenang seperti itu?" tanyanya. "Apakah terjadi sesuatu pada Yang Mulia Kaisar?"

"Jenderal Yoshi," ujar Kasim Jinsu menundukkan kepala. "... tidak, Yang Mulia Kaisar baik-baik saja."

"Jika tidak ada yang terjadi, mengapa Anda kelihatan cemas seperti ini?"

"Ah, itu ... beliau," Kasim Jinsu bingung hendak menjawab apa. Tak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya, bukan? Matanya melirik ke arah wadah platina yang dibawa para dayang, air hangat pembasuh wajah Kaisar Tan itu sudah diganti sebanyak enam kali, dan Kaisar Tan masih belum juga keluar dari peraduannya.

"Ada apa?" tuntut Jenderal Yoshi. Lelaki itu dan Kasim Jinsu serentak menoleh ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka. Jenderal Yoshi berdiri mematung di tempatnya, membelalak kaget saat melihat Ailan yang sepertinya juga menatap sangat terkejut ketika melihat dirinya.

"Ah, Jenderal Yoshi, selamat pagi?" Ailan mengusap rambutnya yang dirapikan asal-asalan, wajahnya terlihat tak enak hati saat melihat tatapan para dayang ke arahnya.

Ailan bingung apakah itu tatapan terkejut karena akhirnya diberi kesempatan melihat sosoknya saat baru bangun tidur, atau terkejut karena mereka mendapati Ailan tidur di dalam peraduan Kaisar Tan.

Ilenvibook

Scanned by CamScanner

Para dayang yang bertugas pagi ini memang sudah bertukar dengan yang berjaga malam tadi, jadi mereka sama sekali tidak tahu apa yang terjadi.

Setelah membersihkan tenggorokannya, ia kembali berbicara, "Kasim Jinsu, Yang Mulia Kaisar memerintahkan agar para dayang menyiapkan kebutuhannya, beliau hendak membersihkan diri." Ailan melirik sekilas ke arah Jenderal Yoshi. "Ehm, saya—saya permisi dulu, mari, Jenderal Yoshi," ujarnya, dan dengan terburu melesat dari sana.

Jenderal Yoshi terpaku di tempatnya, mengabaikan Kasim Jinsu yang mengarahkan beberapa orang dayang untuk mengurus kebutuhan Kaisar Tan. Apa yang tadi Lan katakan? *Selamat pagi?* Bocah itu bercanda? Pagi apanya? Ini sudah siang!

"Jenderal Yoshi," panggil Kasim Jinsu yang baru keluar dari peraduan Kaisar Tan. "Yang Mulia Kaisar mengatakan agar Anda menunggu sebentar, beliau hendak membersihkan diri dulu," ucapnya yang diangguki oleh Jenderal Yoshi.

Hervibook

"Apakah keadaannya semakin memburuk?" tanya Kaisar Tan.

"Tidak, Yang Mulia. Dari lima kerajaan tersebut, dua sudah berhasil dijinakkan sebelum mereka sempat mengangkat senjata, Menteri Huang yang mengatur masalah hubungan antarkerajaan telah menanganinya. Kerajaan Dheili adalah satu-satunya yang saat ini mengajukan perang, Paduka Yang Mulia."

"Aku akan ke sana untuk menerima tantangan itu," kata Kaisar Tan.

"Yang Mulia, Kerajaan Dheili bukanlah kerajaan besar. Panglima dari kerajaan kita yang berjaga di perbatasan kerajaan itu melaporkan kepada saya agar pihak kita tak perlu khawatir karena mereka memiliki ribuan prajurit, pasukan kita masih dapat mengatasinya. Lagi pula, Jenderal Yijin sudah lebih dulu meminta izin untuk menangani hal tersebut." Jenderal Yoshi menjelaskan.

Pada akhirnya Kaisar Tan bergumam setuju, Jenderal Yijin adalah salah seorang jenderal tingkat menengah yang hebat, dia pasti bisa mengatasi masalah itu. "Mereka serakah," kata Kaisar Tan kemudian.

Scanned by CamScanner

"Tak bisa menyejahterakan rakyat, namun dengan berani meminta perluasan wilayah."

"Utusan dari Hanzhi sedang dalam perjalanan ke Dheili, Yang Mulia. Kita akan mencoba jalur negosiasi lebih dulu sebelum berperang, seperti yang telah Anda sarankan sebelumnya."

"Berikan mereka waktu satu bulan, jika tidak menemukan jalan keluar," Kaisar Tan menjeda kalimatnya. "kita tentu saja harus berperang." Jenderal Yoshi mengangguk setuju. "Bagaimana dengan dua kerajaan lainnya?"

"Kerajaan Feizho dan Kerajaan Shewo masih menolak untuk menjadi bagian dari Kekaisaran Hanzhiling, Yang Mulia. Tapi karena mereka belum mengajukan perang secara terang-terangan, utusan kita yang berada di sana masih tetap bertindak sebagai pengawas saja," jawab Jenderal Yoshi.

"Baiklah," kata Kaisar Tan singkat. Lelaki itu merenung, berusaha menyusun rencana berdasarkan urutan yang harus diselesaikannya lebih dulu.

Jenderal Yoshi diam-diam memperhatikan Kaisar Tan yang terlihat sangat cerah hari ini. Aura lelaki itu sangat ringan dan bersahabat, Jenderal Yoshi dapat merasakannya. *Mungkinkah karena Lan?* Jenderal Yoshi menduga.

Ia sudah tahu jika Lan adalah perempuan sejak dari festival beberapa hari yang lalu, dan saat itu dirinya memang nyaris saja mati jantungan ketika mendapati kenyataan itu. Namun, bukan berati karena Lan berada di bawah lindungan Kaisar Tan, maka gadis itu akan aman. Jika ada yang tahu mengenai penyamarannya, bisa saja Lan akan dibunuh saat itu juga.

"Apakah ada hal lain yang belum kau sampaikan, Jenderal?" tanya Kaisar Tan lagi.

"Mengenai Yang Mulia Pangeran Yuan, Yang Mulia." Jenderal Yoshi menjawab. "Orang yang mengikuti Yang Mulia Pangeran Yuan beberapa hari yang lalu berpamitan kepada saya untuk mengikuti beliau pergi ke Desa Milliath."

"Ya, aku tahu jika *Shi* Yuan memang pergi ke sana. Dia telah meminta izin padaku sebelum kita berangkat ke acara Festival *Shan-*

Heavybook

Scanned by CamScanner

jiu." Kaisar Tan berujar. "Apakah sudah ada kabar?"

Jenderal Yoshi menggeleng. "Belum, Yang Mulia, namun saya sudah mengatakan padanya untuk segera menemui saya setibanya kembali ke ibu kota."

"Laporkan padaku segera jika orang itu telah kembali."

"Yang Mulia, sebelumnya saya ingin bertanya. Mengapa tidak langsung Yang Mulia Kaisar sendiri saja yang bertemu dengan utusan ini? Mengapa harus melalui saya?" Jenderal Yoshi bertanya penasaran.

Kaisar Tan mendongak, raut wajahnya tampak mengejek ketika melihat ke arah Jenderal Yoshi. "Kau benar-benar tak tahu apa alasanku?" Jenderal Yoshi menggeleng, membuat Kaisar Tan berdecak tak percaya. "Aku melakukannya agar kau tak menganggur," katanya. "Sudahlah, kau boleh pergi."

Jenderal Yoshi mengangguk dan berpamitan sembari membungkukkan tubuhnya dalam, lelaki itu telah sampai di muka pintu ketika suara Kaisar Tan terdengar.

"Katakan pada Kasim Jinsu, agar dia menyuruh Ailan untuk menemuiku."

Hervibook

Jenderal Yoshi masih duduk dengan raut wajah tak percaya saat kalimat itu kembali terlintas di dalam kepalanya. Matanya tampak menerawang di kejauhan.

'Katakan pada Kasim Jinsu, agar dia menyuruh Ailan untuk menemuiku.'

Ailan?

Ailan ...

Ailan!

Ya, Jenderal Yoshi dengan jelas mendengar jika Kaisar Tan memang menyebut nama *Ailan*, bukan *Lan*.

"Sepertinya, beginilah wajah saya terlihat saat pertama kali mengetahui fakta itu." Suara Kasim Jinsu yang duduk di depan Jenderal Yoshi terdengar. "Bahkan mungkin, wajah saya tampak lebih bodoh lagi."

Bodoh? Apakah sekarang dirinya terlihat seperti orang bodoh?

"Kasim Jinsu, Anda juga sudah mengetahui hal ini?" tanya Jenderal Yoshi. "Maksud saya, ini bukanlah sesuatu yang kecil. Ini mengenai

Scanned by CamScanner

Ailan—ah maaf, maksud saya Nona Lou Ailan, calon istri Yang Mulia Kaisar sembilan tahu lalu!" Lelaki itu berubah panik.

Jenderal Yoshi memang sudah tahu jika calon permaisuri terdahulu itu adalah seorang gadis bernama Lou Ailan. Sosok yang ia kagumi, yang ternyata adalah seseorang yang selama ini berada di sekitarnya, musuhnya.

Lan. Demi Tuhan, Lan!

"Saya mengerti kecemasan Anda, Jenderal Yoshi." Kasim Jinsu tersenyum. "Yang Mulia Kaisar belum meceritakan hal ini kepada Anda, mungkin karena beliau tak ingin Anda sibuk mencemaskan hal lain lagi. Karena tugas Anda yang sekarang ini sudah sangat berat dan menguras tenaga."

"Saya tahu itu, Kasim Jinsu," ucap Jenderal Yoshi. "Hanya saja, saya tetap merasa khawatir. Bagaimanapun, hal ini tidak mungkin ditutupi selamanya. Belum lagi, pertengahan musim gugur ini Yang Mulia Kaisar akan menikah."

Raut wajah Kasim Jinsu berubah masam. "Ya, saya juga mencemaskan hal itu, Jenderal Yoshi. Tapi, saya yakin jika Yang Mulia Kaisar pasti sudah memikirkannya juga."

"Saya mendadak pusing." Jenderal Yoshi memijat pelipisnya. "Sepertinya tahun ini kerajaan kita diberikan berkah sekaligus kutukan juga."

Kasim Jinsu tertawa pelan, dalam hati lelaki itu senang karena Jenderal Yoshi yang merupakan orang terdekat Kaisar Tan sejak Pangeran Yuan menutup diri sembilan tahun lalu, tampak begitu sangat peduli.

"Baiklah kalau begitu, saya harus pergi dulu untuk mencari Nona Ailan," kata Kasim Jinsu bangkit dari duduknya, meninggalkan Jenderal Yoshi yang hanya mengangguk lesu.

"Kasim Jinsu!" panggil Jenderal Yoshi ketika dirinya mengingat sesuatu.

"Ya, Jenderal Yoshi?"

"Apakah Anda tahu apa alasan Yang Mulia Kaisar sehingga beliau meminta saya yang melaporkan hampir semua hal kepadanya? Bahkan beliau sampai tak mengangkat perdana menteri, dan malah mengutus saya sebagai perwakilannya jika beliau sedang tak dapat

Heybook

Scanned by CamScanner

hadir dalam pertemuan langsung dengan para menteri?" Jenderal Yoshi bertanya penasaran, mungkin saja Kasim Jinsu tahu alasannya.

Kasim Jinsu mengernyit, membuat Jenderal Yoshi mengusap tengkuknya karena mendapati ekspresi lelaki itu sama persis dengan Kaisar Tan ketika dirinya bertanya hal yang sama. "Anda tidak tahu mengapa beliau melakukan itu, Jenderal?"

"Memangnya mengapa?"

Kasim Jinsu mengulum senyum, ia benar-benar tak habis pikir. Jenderal Yoshi memiliki intuisi yang tajam akan sesuatu yang penting dan juga hal-hal besar, namun masalah seperti ini dia tak dapat memikirkannya?

"Tentu saja karena Anda adalah orang kepercayaan Yang Mulia Kaisar, Jenderal. Saya yakin jika beliau akan tetap memilih untuk percaya, sekali pun Yang Mulia Kaisar tahu jika Anda tengah berbohong kepadanya."

Ilenyibook

"Mengapa kau lama sekali?" Adalah kalimat yang langsung dilontarkan Kaisar Tan kepada Ailan ketika dilihatnya gadis itu masuk ke ruangannya.

Ailan yang pada saat itu bahkan belum mengucapkan salam tampak bingung, terutama saat melihat raut kesal Kaisar Tan.

"Tak perlu memberi salam!" ucap Kaisar Tan saat melihat Ailan hendak berlutut. "Kemari!" Ia memanggil dari balik meja berkaki rendah yang dipenuhi gulungan laporan.

Ailan mendekat dengan ragu, namun melihat mata Kaisar Tan yang tak berkedip, membuatnya lebih ragu lagi jika tak segera mendekat.

"Ada apa, Paduka Yang Mulia?" Ailan memberanikan diri untuk bertanya.

"Kemari!" Kaisar Tan memberikan isyarat.

"Apakah Anda ingin saya membantu menulis surat, Yang Mulia?"

Kali ini Kaisar Tan menoleh ke arah Ailan. "Apakah saat aku memanggilmu, aku harus memberikanmu tugas?"

"Ah, tidak juga, Yang Mulia," ujar Ailan salah tingkah.

"Jika kau memang ingin aku memberimu tugas, kemari!"

Scanned by CamScanner

Ailan mendekat ke arah Kaisar Tan. "Tugas apa, Yang Mulia?" tanyanya.

Kaisar Tan mengulurkan tangannya sembari berucap, "Genggam tanganku," perintahnya, yang langsung dilakukan Ailan. "Dari mana saja kau, mengapa lama sekali? Aku sudah memanggilmu sedari tadi!"

Ailan bingung sejenak, apakah tugasnya hanya memegang tangan Kaisar Tan? Namun, tak urung ia tetap menjawab pertanyaan itu. "Saya ... baru pulang dari kota, Yang Mulia. Saya mengirim surat kepada Paman dan juga hadiah pernikahan untuk sahabat saya yang berada di desa," jawab Ailan jujur.

"Surat tentang kau yang memiliki banyak penggemar itu?" tanya Kaisar Tan.

"Jadi, surat itu ada pada Anda?"

"Ya, ada padaku. Kasim Jinsu menemukannya dalam pakaianmu tempo hari." Kaisar Tan membenarkan."Mengenai isi surat itu, siapa yang dimaksud pamanmu tentang seseorang yang sepertinya mencurigakan?"

Ailan mengernyit. "Saya juga tak terlalu yakin, Yang Mulia. Bisa jadi orang itu tak mencari tahu tentang saya, mungkin Paman keliru. Karena itu, tadi saya kembali menanyakan tentang kejelasannya. Semoga beliau akan menjawabnya secepat mungkin."

"Sepertinya utusan Jenderal Yoshi yang berada di sana akan memiliki tugas tambahan untuk mengawasi orang itu." Kaisar memandang Ailan untuk sejenak. "Akan lebih baik mengawasi orang itu jika dia memang mencurigakan, sebab aku tak mau lagi kehilangan dirimu, Ailan."

"Yang Mulia, saya ada di sini bersama Anda, tak perlu cemas," kata Ailan, kemudian dirinya teringat akan ucapan Kaisar Tan sebelumnya. "Orang utusan Jenderal Yoshi ada di Desa Milliath, Yang Mulia?"

"Ya, aku memerintahkan seseorang untuk mengawasi *Shi* Yuan. Beliau sedang ada di Desa Milliath saat ini," jawab Kaisar Tan.

Ailan tampak terkejut, dan itu tak lepas dari pengamatan sang kaisar. "Mengapa Yang Mulia Pangeran Yuan ada di sana, Yang Mulia?"

Kaisar Tan tak langsung menjawab, lelaki itu memilih untuk

Kenyibook

Scanned by CamScanner

memperhatikan raut wajah Ailan. "Ada yang tak kau ceritakan padaku, Ailan?"

Ailan ragu untuk mengatakannya. "Itu, Yang Mulia ..."

"Ailan, apa kau tahu sesuatu tentang *Shi* Yuan yang aku tidak ketahui?" Nada suara Kaisar Tan terdengar rendah, namun entah bagaimana terasa begitu mengintimidasi di telinga Ailan. "Tatap aku," ucap lelaki itu meraih dagu Ailan, "katakan!"

"Yang Mulia, saya akan menceritakan semuanya, tapi saya mohon Yang Mulia Kaisar jangan langsung berburuk sangka. Saya masih tak tahu kebenarannya secara lengkap, jadi ... ini semua belum tentu seperti apa yang saya duga," pinta Ailan.

"Kau meragukanku?"

Ailan menggeleng kuat, "Tak pernah sekali pun, Yang Mulia."

"Lalu?"

"Saya ... hanya khawatir jika Paduka Yang Mulia langsung mengambil kesimpulan begitu saja."

"Aku tak akan dapat mempertahankan kedudukanku jika aku seperti dugaanmu itu, Ailan." Kaisar Tan paham, Ailan hanya takut dirinya bertindak gegabah tanpa tahu kejelasannya. "Jadi, kau mau menceritakannya?"

Heyyibook

"Ya, Paduka Yang Mulia," jawab Ailan, kemudian menceritakan semua yang Yuina sampaikan kepadanya, tak kurang sedikit pun.

"*Shi* Yuan?" Kaisar Tan bingung harus mengatakan apa. Dia bingung hendak menanggapi yang mana lebih dulu. Informasi mengenai Pangeran Yuan dan kelompok misteriusnya itu, atau kabar mengenai Ibu Suri Loumi yang membunuh Pangeran Joan.

"Yang Mulia Kaisar, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Ailan, saat dilihatnya Kaisar Tan lama termenung.

"Aku bertanya-tanya, apakah ayahanda mengetahui semua ini?" Kaisar Tan bersuara. "Tak mungkin beliau tak tahu, lalu ... mengapa masalah ini disembunyikan dariku?"

Kaisar Tan sangat ingat ketika sebelas tahun yang lalu kabar mengenai kematian Pangeran Joan sangat mengejutkan mereka semua. Pangeran Joan baru saja pulang dari salah satu kerajaan sahabat sebagai utusan kerajaan, dan dalam perjalanan pulang, beliau

Scanned by CamScanner

diserang oleh para perompak. Kapal yang mengangkut sekitar lima puluh awak itu terdampar di tepi pantai Kerajaan Zhiang, dengan tak satu pun nyawa yang terselamatkan, termasuk sang pangeran sendiri.

"Beliau mungkin memiliki alasannya sendiri, Yang Mulia." Ailan menjawab.

"Tapi apa alasannya?" tanya Kaisar Tan bingung. "Lalu, mengenai perempuan yang kau katakan barusan, dia ..."

"Yuina?" tanya Ailan yang diangguki Kaisar Tan. "Dia seorang wanita perhibur di ibu kota, Yang Mulia," katanya. "Mengenai hal itu, sebenarnya saya hendak meminta izin kepada Yang Mulia untuk pergi ke kota malam ini."

"Ke kota? Menemui perempuan itu?"

"Ya, Yang Mulia. Saat tadi saya hendak pergi ke kota, salah seorang prajurit yang berjaga di gerbang utama menyerahkan sebuah surat kepada saya. Dia mengatakan, ada seorang kurir yang menitipkan surat itu untuk saya." Ailan mengeluarkan sebuah lipatan kertas berukuran kecil dari balik *nuno*-nya.

Kaisar Tan mengambil kertas tersebut, kemudian membacanya, "*'Datanglah malam ini.'* Dia hanya mengatakan itu?"

Ailan mengangguk. "Mungkin, ada sesuatu yang Yuina hendak katakan kepada saya, dan hal itu tidak dapat dijelaskan melalui surat. Karena itu, saya meminta izin kepada Yang Mulia Kaisar untuk keluar malam ini."

"Tidak boleh!"

Ailan mendongak, terkejut. "Tapi, Yang Mulia, Yuina bisa saja hendak memberikan informasi penting." Ia beralasan.

"Kau pikir aku akan mengizinkanmu pergi ke tempat seperti itu setelah kejadian yang lalu?" Wajah Kaisar Tan tampak masam. "Aku tak akan mengizinkan kau menari lagi di depan orang-orang seperti waktu itu, dengan pakaian yang terbuka, juga—juga berpenampilan seperti perempuan!"

Ailan pergi ke sana bukan untuk itu, lagi pula dirinya memang perempuan, bukan? "Tapi, saya memang perempuan, Yang Mulia."

"Justru karena kau perempuan!" sembur Kaisar Tan. "Aku nyaris sinting saat melihat pengawal pribadiku yang aku pikir adalah

Heryibook

Scanned by CamScanner

seorang lelaki mengenakan pakaian perempuan, menari di depan para lelaki hidung belang, dan hendak dilelang di rumah hiburan. Kau pikir, aku akan membiarkan kejadian itu terulang lagi? Lebih baik aku mengurungmu di kamar ini!"

Ailan tak tahu harus menjawab apa, Kaisar Tan sepertinya bersungguh-sungguh akan ucapannya. "Lalu, bagaimana caranya saya dapat menemui Yuina, Yang Mulia? Informasi darinya bisa saja penting, lagi pula, ini juga menyangkut Yang Mulia Pangeran Yuan."

Raut wajah Kaisar Tan semakin terlihat kesal. "Aku sudah memikirkan caranya. Kita akan pergi ke tempat itu, tapi—"

"Kita?" Ailan menyela tanpa sadar.

"Ya, Ailan. *Kita*." Kaisar Tan menekankan.

Jenderal Yoshi berjalan termenung sembari mengingat apa yang dikatakan Kaisar Tan kepadanya. Barusan, lelaki itu kembali dipanggil oleh Kaisar Tan, dan sang kaisar memerintahkannya untuk melakukan sesuatu.

Hervibook

Jenderal Yoshi menghela napas, hampir saja ia melewati tempat yang hendak ditujunya karena berjalan sembari melamun. Setelah mengusap gusar rambutnya untuk yang kesekian kali, akhirnya ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu yang ada di hadapannya.

Pintu itu terbuka, menampilkan raut wajah terkejut seseorang yang berdiri di sana. "Jenderal, ada apa Anda menemui saya?" tanya Ailan.

Lelaki itu meneguk ludahnya. "Yang Mulia Kaisar memerintahkan aku—saya, untuk membawa kau ke—maksud saya, untuk membawa Anda ke kota. Yang Mulia Kaisar mengatakan agar Anda diantarkan ke tempat kenalan beliau," ujar Jenderal Yoshi tak karuan.

Ailan mengulum senyum geli, mendengar lelaki itu tiba-tiba mengubah cara bicaranya, mau tidak mau membuat Ailan merasa penasaran akan sesuatu. "Jenderal Yoshi, apakah Anda yang diutus Yang Mulia Kaisar untuk menemani saya ke kota?"

"Ya, Lan—maafkan saya, maksud saya, Nona Ailan," jawab Jenderal Yoshi gugup.

Scanned by CamScanner

Ailan tersenyum. *Lelaki ini sudah tahu ternyata,* pikirnya. "Baiklah, ayo kita pergi kalau begitu. Yang Mulia Kaisar mengatakan jika beliau akan menyusul saat menjelang malam nanti bukan, Jenderal?" tanya Ailan memastikan.

Jenderal Yoshi mengangguk. "Ya, Nona Ailan," jawabnya sopan yang membuat Ailan terkekeh kecil.

Seharian itu, Jenna berjalan mondar-mandir tak tenang di ruang peraduannya, ia merasa jika hatinya tak mau berhenti cemas sejak tadi pagi, membuatnya tak berselera makan dan mengacaukan semua sesi latihannya.

"Yang Mulia Putri, apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiran Anda?" tanya dayang utama gadis itu.

"Aku tidak yakin, hanya saja ... hatiku tak tenang sejak tadi pagi. Aku terus saja memikirkan Yang Mulia Kaisar sejak aku mengalami mimpi buruk tadi malam," ujarnya.

Tadi malam, Jenna baru dapat tidur saat telah lewat tengah malam, dan baru saja matanya hendak terpejam, ia langsung terbangun lagi karena mimpi buruk.

"Itu hanya mimpi, Yang Mulia. Anda tidak perlu memikirkannya lagi."

"Kau tidak tahu apa-apa!" kata Jenna kesal. "Mimpi itu—mimpi itu terasa begitu nyata. Itu bisa saja sebuah pertanda. Seseorang—entah siapa pun itu, dia sedang berusaha untuk menyingkirkanku, berusaha untuk merebut posisiku!"

"Yang Mulia Putri ..."

"Aku harus memastikannya, aku harus menemui Yang Mulia Kaisar."

"Tapi, Yang Mulia, Anda diperintahkan untuk tidak menemui beliau sampai hari pernikahan." Dayang Dahe menahan keinginan Jenna.

"Jangan berani-beraninya menghalangiku!" teriak Jenna marah. "Jika aku mengatakan akan menemui beliau, maka tidak ada yang boleh melarangku. Minggir!"

Herwbook

Scanned by CamScanner

"Mohon maaf, Yang Mulia, tapi saya tak boleh membiarkan Anda pergi, Ibu Suri Agung bisa marah kepada kita semua."

"Minggir kataku!" teriak Jenna sembari mendorong tubuh Dayang Sae hingga perempuan itu terjerembab. Jenna melangkah pergi dari sana sembari tak mengacuhkan panggilan-panggilan dayang lain yang berjaga di depan pintu.

Gadis itu sampai dengan cepat di gerbang utama kawasan Istana Zaoshi, dan baru saja hendak melangkah ke sana sampai kemudian ia melihat gerbang itu sudah lebih dulu terbuka. Kaisar Tan melangkah keluar dari sana, dengan penampilan yang tak biasa. Saat Jenna melihat Kaisar Tan tak mengenakan anting batu delima dan juga mahkotanya, tahulah ia bahwa sang kaisar hendak pergi keluar istana.

Jenna buru-buru bersembunyi saat Kaisar Tan berjalan ke arahnya, dan langsung mengambil keputusan untuk mengikuti ketika dilihatnya lelaki itu melangkah keluar dari gerbang istana dalam. Tepat saat mereka sampai di dekat salah satu paviliun dekat Istana Zin, Kaisar Tan tiba-tiba menghentikan langkahnya. Terlihat Kaisar Tan seperti mempertimbangkan sesuatu, sebelum kembali melanjutkan langkahnya dan langsung menuju gerbang utama istana.

Heavbook

Saat dilihatnya Kaisar Tan keluar dari gerbang, Jenna langsung bergerak mengikuti. Anehnya, ia sama sekali tidak di tahan di pos penjaga, karena para prajurit itu hanya membiarkannya keluar begitu saja seolah ia tak terlihat.

"Ke mana beliau hendak pergi?" Jenna bertanya pada dirinya sendiri.

"Silakan diminum, Tuan." Seorang gadis pelayan meletakkan nampan yang berisi arak *nnaji* dan tiga buah cangkir porselen di atas meja.

"Terima kasih," jawab Jenderal Yoshi kaku tanpa senyuman.

"Jika ada lagi yang Anda—"

"Tidak ada, keluarlah," sela lelaki itu, wajahnya tampak tak senang sembari menatap masam ke arah dua orang yang kini tengah duduk di depannya.

Scanned by CamScanner

Gadis itu mengangguk patuh dan melangkah pergi dari sana dengan terburu, merasa tak nyaman akibat ketegangan yang terjadi di dalam ruangan itu.

"Aku akan bertanya sekali lagi, katakan siapa dia?"

Jenderal Yoshi menghela napasnya. "Dan sudah aku katakan untuk yang kesekian kalinya juga, bahwa beliau bukan siapa-siapa!"

"Beraninya kau berbohong, jawab dengan jujur sebelum aku mengambil tindakan!"

"Sudah aku katakan jika beliau bukan siapa-siapa, berapa kali aku harus mengatakannya?" tanya Jenderal Yoshi. "Jangan bertanya lagi!" Lelaki itu mulai kesal.

"Aku akan terus bertanya sampai kau menjawab dengan jujur," ujar lelaki itu. "Siapa, dia?! Dan mengapa kau menyebutnya dengan sopan seperti itu?!"

"Ya Tuhan," Jenderal Yoshi mengusap wajahnya frustrasi, "aku sudah berkata jujur, *beliau* bukanlah seseorang yang seperti kau pikir, *Ayah*."

Lelaki yang Jenderal Yoshi panggil ayah itu tampak merengut tak suka. "Jangan panggil aku *ayah!*" hardiknya sembari menggebrak meja. "Itu akan menghilangkan ketegangan di antara kita, aku ingin terlihat kejam untuk kali ini," sambungnya yang membuat Jenderal Yoshi geleng-geleng kepala.

"Demi Yang Mulia Kaisar, Ayah, berhentilah bersikap berlebihan seperti ini!"

"Tidak mungkin dia bukan siapa-siapa jika kau sudah membawanya ke rumah ini. Yoshi, katakan dengan jujur pada Ibu, apakah karena gadis ini kau menolak perjodohan yang telah kami atur?" Mise turut menginterogasi.

"Ibu, ini tidak ada hubungannya dengan itu! Aku menolak perjodohan tersebut karena kalian tiba-tiba saja mengaturnya tanpa sepengetahuanku, aku bahkan tidak tahu dengan siapa aku dijodohkan. Tentu saja aku sebagai seorang lelaki yang memiliki harga diri dan juga ..."

"Pemilih." Bangsawan Ruan—Ayah Jenderal Yoshi—menambahkan.

"Bukan begitu Ayah, bukan berarti aku pemilih. Hanya saja, aku belum mau menikah, aku ingin fokus dulu kepada tugasku. Melayani

Hervbook

Scanned by CamScanner

Yang Mulia Kaisar dan mengabdi kepada negeri ini adalah prioritas utamaku, aku akan menikah suatu saat nanti, tapi bukan sekarang."

"Kau membatalkan pertemuanmu dengan gadis pilihan kami itu malam ini, karena gadis tersebut? Jangan berpura-pura Hai Yoshi, Ibu tahu kau ingin meminta restu, bukan?" Mise masih menuntut Jenderal Yoshi.

Jenderal Yoshi mengembuskan napas panjang untuk yang kesekian kali, berusaha memupuk kesabaran karena orangtuanya ini tak kunjung mengerti. Rambutnya yang sebelum ini tertata rapi nyaris berantakan karena menghadapi dua orang di depannya ini, bagaimana lagi dia harus menjelaskannya agar kedua orangtuanya ini percaya?

"Dengar, Ibu ... Ayah, aku memiliki alasan mengapa membawa beliau ke sini," katanya. "Lagi pula, aku tidak membawanya untuk dikenalkan pada kalian, aku hanya meminta tolong Yielin untuk—"

"*Mendandaninya*, dan kami, sudah selesai," sela sebuah suara.

Jenderal Yoshi berbalik, dan seketika tak bisa menahan debaran jantungnya. Matanya kini membelalak lebar dengan mulut ternganga, yang jika bukan karena dehaman dari Yielin—saudarinya—tidak akan pernah tertutup sampai dia sadar untuk memalingkan mata.

"Baiklah, Ayah setuju kau menikah dengannya." seru Bangsawan Ruan tiba-tiba, dan untungnya, hal itu menyadarkan Jenderal Yoshi akan situasi.

"Ayah!" Lelaki itu memperingatkan. "Jangan berbicara hal yang tidak pantas seperti itu, beliau ini ..." Jenderal Yoshi bingung hendak mengatakan bagaimana.

"Maafkan atas kelancangan saya, Tuan dan Nyonya. Saya tadi tak sempat memperkenalkan diri secara layak, dan langsung menerobos rumah kalian begitu saja. Sekali lagi, mohon maaf atas ketidaknyamanan ini." Ailan mengerti akan kebingungan Jenderal Yoshi.

"Itu—itu, tidak masalah." Mise menjawab gugup, terkejut akan kelembutan dan sopan-santun Ailan yang langsung memikat hatinya. Sebelumnya, mereka memang belum bertemu muka ketika anak lelakinya itu membawa gadis ini masuk. Pelayan yang melaporkan hal tersebut kepadanya, karena itu ... kabar mengenai anaknya yang membawa orang asing dan meminta Yielin untuk mendandaninya

Heybook

Scanned by CamScanner

langsung membuatnya kesal, karena menduga gadis inilah yang menjadi penyebab anak lelakinya itu menolak untuk dijodohkan.

Yielin tampak tengah menahan tawa saat melihat ibunya yang terkenal begitu ketus dan cerewet langsung luluh di hadapan seorang gadis dengan perilaku yang memang sepertinya memiliki berkah untuk memikat hati setiap orang ini.

"Sepertinya kalian akan berada dalam masalah besar," bisik Yielin pada Ailan.

"Ayah, Ibu, kami harus segera pergi saat ini. Aku akan menjelaskannya lain kali kepada kalian, tapi tidak saat ini." Jenderal Yoshi tiba-tiba saja berdiri.

"Apa? Mengapa seperti itu?" tanya Mise tak senang. "Kau belum mengenalkan gadis ini secara resmi kepada kami. Kau harus mengenalkannya dengan baik, dan ibu janji akan memberi restu," tuntutnya, masih memandang ke arah Ailan.

Jenderal Yoshi ternganga, sebenarnya apa mau kedua orangtuanya ini? Tadi mereka bersikeras menentang dirinya yang membawa seorang gadis, dan setelah keduanya melihat Ailan, mereka malah menawarkan restu? Mereka ingin dirinya mati di tangan Kaisar Tan?

Hevybook

"Benar, kau ini aneh sekali, Yoshi. Datang tiba-tiba dengan membawa seorang gadis, dan sekarang, kau hendak membawanya lagi tanpa mengenalkannya pada kami? Tidak—tidak!" Bangsawan Ruan menyetujui apa yang dikatakan istrinya. "Jika kau menolak perjodohan yang telah kami atur, setidaknya kenalkan calon istrimu ini secara resmi, dan Ayah akan mengatur pernikahan kalian!"

Ailan memandang ngeri ke arah Jenderal Yoshi karena perkataan Bangsawan Ruan barusan, dilihatnya Jenderal Yoshi sendiri kini tengah menatapnya dengan penuh penyesalan. Lelaki itu seolah berkata lewat sorot matanya: *Nona Ailan, tolong rahasiakan ini dari Yang Mulia Kaisar, jika Anda ingin kita berdua selamat!*

Dan Ailan membalas percakapan lewat tatapan mata itu, *Anda ingin menikahi saya, Jenderal Yoshi?*

Scanned by CamScanner

"Karena hanya kau yang dapat melukaiku, itu artinya ... hanya kau juga yang mampu menjagaku."

Hervibook

Scanned by CamScanner

32

Tentang Takdir

Setelah lepas dari segala macam pertanyaan keluarga Jenderal Yoshi yang mengerikan hingga membuat sang jenderal dan Ailan kalang kabut, di sinilah mereka berdua berada sekarang. Pada akhirnya orangtuanya mengerti setelah Ailan menjelaskan panjang lebar, jika mereka sedang menjalani tugas dari Kaisar Tan. Bukan seperti dugaan mereka sebelumnya, meminta restu agar diizinkan menikah.

"Jadi, yang Anda maksudkan dengan kenalan Yang Mulia Kaisar itu adalah keluarga Anda sendiri, Jenderal Yoshi?" Ailan memecah keheningan.

Heyvibook

Jenderal Yoshi mengangkat bahunya sembari tersenyum. "Yah ... secara tak langsung, mereka memang kenalan dari Yang Mulia Kaisar, Nona," jawabnya.

"Lalu, mengapa Anda tak mengatakan langsung kepada saya jika saat itu kita akan ke rumah keluarga Anda?"

"Saya pikir, Anda akan merasa tak nyaman jika saya mengatakannya," kata Jenderal Yoshi, lelaki itu melirik ke arah Ailan. "Mengapa Anda terus saja tersenyum, Nona?"

"Tidak, hanya saja ... saya menyukai keluarga Anda, Jenderal. Orangtua Anda sungguh menyenangkan," jawab Ailan. "Dan mengenai perjodohan itu—"

"Tolong jangan ingatkan saya tentang hal itu, Nona Ailan. Saya bisa gila jika mengingat perjodohan konyol yang mereka atur itu," kata Jenderal Yoshi.

Ailan tertawa kecil. "Jika menurut saya, Jenderal Yoshi, sebenarnya kedua orangtua Anda hanya terlalu peduli pada Anda. Bagaimanapun,

Scanned by CamScanner

usia Anda sudah lebih dari cukup untuk menikah, karena itu mereka berpikir mungkin saja Anda akan suka dengan sebuah perjodohan. Mengingat jika Anda sendiri mungkin tak memiliki banyak waktu untuk mencari calon istri sendiri."

Mau tak mau Jenderal Yoshi membenarkan apa yang dikatakan Ailan. Namun, tetap saja ia masih kesal pada ayah dan ibunya. "Saya tak ingin melakukannya dalam waktu dekat ini, Nona," katanya, masih berusaha agar tidak kelepasan memanggil Ailan dengan '*Lan*' lagi. "Saya pikir, kedua orangtua saya akan mengerti. Tapi, ternyata mereka malah mengatur perjodohan yang entah dengan siapa itu secara diam-diam," keluh lelaki itu.

"Saya pikir, itu pasti perjodohan dengan seorang gadis bangsawan yang cantik dari kota, atau mungkin dari kota seberang?" ujar Ailan.

"Nona Ailan ... bukan itu masalahnya," kata Jenderal Yoshi. "Kecantikan itu, tak menurut semua orang sama. Lagi pula, saya tidak menilai seorang gadis serendah itu, hanya dari kecantikannya. Kecantikan sejati, tercermin dari perilaku dan kebaikan hati." Walau ia harus mengakui, jika Ailan memang memiliki kecantikan yang akan membuat siapa saja tak mampu memalingkan wajahnya, bahkan di saat sosok itu masih menyamar sebagai seorang lelaki sekalipun.

Hervbook

Seperti juga gadis sombong yang Jenderal Yoshi temui waktu itu. Apakah ia akan bertemu kembali dengan gadis itu? Ah, tidak! Apa yang dipikirkannya? Jelas-jelas jika sebelumnya ia berharap tak bertemu lagi dengan gadis menyebalkan-angkuh tapi menggemaskan itu. Baiklah, sepertinya dia sudah benar-benar gila!

Lama mereka terdiam, sampai akhirnya Ailan mengomentari kalimat lelaki itu. "Jenderal, saya pikir ... siapa pun gadis yang akan mendapatkan hati Anda di kemudian hari, dia adalah seseorang yang beruntung," katanya yang membuat Jenderal Yoshi tertegun.

Kaisar Tan berhenti di sebuah toko yang menjual cermin. Sebelumnya ia telah berhenti di toko kain, kertas, bahkan kedai makanan hanya untuk sekadar duduk.

"Masih mengikuti juga?" gumam Kaisar Tan saat ia melihat

Scanned by CamScanner

pantulan seseorang di cermin. Awalnya, ia sama sekali tak mengira jika Jenna akan mengikuti dirinya. Namun, karena sudah terlanjur ketahuan, lebih baik dirinya kerjai saja gadis itu sekalian. Di depan sana, Kaisar Tan melihat dua orang yang ia kenali sedang berdiri di balik sebuah bangunan.

"Paduka Yang Mulia." Jenderal Yoshi membungkuk saat dilihatnya Kaisar Tan berjalan mendekat ke arahnya dan Ailan.

"Kalian tepat waktu sekali," kata Kaisar Tan setelah mengangguk ke arah Jenderal Yoshi. Lelaki itu melirik ke arah Ailan, kemudian memandanginya tak berkedip dengan senyuman lebar. "Ailan ..." panggilnya lembut sembari mendekat ke arah gadis itu.

"Paduka Yang Mulia." Ailan membungkukkan tubuhnya.

Kaisar Tan menundukkan kepalanya, hendak mencium Ailan ketika suara Jenderal Yoshi terdengar, "Ma—maafkan saya, Yang Mulia Kaisar." Wajah lelaki itu terlihat tak enak hati. "Itu, sepertinya ada yang mengikuti Anda sampai ke sini." Jenderal Yoshi menatap ke arah belakang Kaisar Tan.

"Ah, benar. Hampir saja aku lupa mengatakannya pada kalian," kata Kaisar Tan santai. "Jenderal Yoshi, kau masuklah lebih dulu, aku dan Ailan akan segera menyusul. Lakukan seperti yang telah kita rencanakan tadi," perintahnya.

Jenderal Yoshi mengangguk patuh, "Saya mengerti, Yang Mulia. Tapi ...," dia kembali melirik ke arah Jenna yang bersembunyi di balik sebuah bangunan.

"Aku akan mengurusnya," jawab Kaisar Tan.

"Baiklah kalau begitu, Yang Mulia. Saya akan masuk lebih dulu."

Ailan berdiri bingung di tempatnya. Kaisar Tan diikuti oleh seseorang? Dan lelaki ini sama sekali tidak berusaha menyembunyikan dirinya walau sudah tahu sedang diawasi?

"Ada apa, Ailan? Apa yang kau pikirkan?" tanya Kaisar Tan. Senyuman masih tak luntur dari wajahnya yang begitu senang karena melihat Ailan sangat cantik malam ini.

"Anda sedang diikuti, Yang Mulia?" Ailan bertanya.

"Ya."

"Lalu, mengapa Yang Mulia tidak berusaha menyelamatkan diri?"

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Untuk apa? Dia sama sekali *tak berbahaya.*" Kaisar Tan berujar tak peduli.

"Memangnya, siapa yang tengah mengikuti Anda?"

"Kau ingin tahu?"

Ailan bingung melihat wajah geli Kaisar Tan. "Yang Mulia, apa ini bagian dari rencana Anda?" tanyanya.

"Ini hanya kebetulan saja terjadi, aku juga sama sekali tak menduganya. Jadi, kau ingin tahu siapa yang mengikutiku?" Kaisar Tan mendekat ke arah Ailan, menggapai pinggang gadis itu.

Ailan menganggukkan kepalanya, namun wajahnya menyiratkan kebingungan saat melihat ekspresi Kaisar Tan yang aneh.

"Kau tidak perlu tahu," bisik lelaki itu. "Tapi, dia perlu tahu jika aku sedang bersama siapa."

Ailan terkejut saat tiba-tiba saja Kaisar Tan menciumnya. Mereka sedang di ruang terbuka, walaupun tak banyak orang yang berlalu-lalang di sana, tapi tetap saja mereka jadi terlihat tak tahu tempat.

"Yang Mulia, bagaimana jika ada yang melihat?" tegur Ailan sembari mengusap wajahnya yang merona.

Heyyhook

Kaisar Tan masih mempertahankan jarak yang begitu dekat di antara mereka. "Memang itu yang aku inginkan," kata lelaki itu sebelum kembali mencium Ailan. Kali ini Kaisar Tan tak melepaskan Ailan dengan cepat. Ia sengaja berlama-lama, menikmati rasa dan aroma Ailan, sembari membiarkan seseorang di belakang sana untuk melihat apa yang tengah ia lakukan.

Tepat di sisi lain bangunan, Jenna nyaris menyuarakan teriakannya. Mata gadis itu tak berkedip dengan tangan yang terkepal saat melihat pemandangan di depan sana, hanya raut wajah pucatnya yang menunjukkan jika Jenna saat ini benar-benar terkejut.

Saat dua orang di depan sana bergerak, Jenna kembali mengikuti. Ia terkejut bukan main saat melihat Kaisar Tan masuk ke sebuah rumah hiburan besar, masih dengan perempuan asing itu di sampingnya.

Setelah bersama seorang lelaki, kali ini wanita penghibur?!

"Anda terlihat begitu senang, Yang Mulia, ada apa sebenarnya?"

Scanned by CamScanner

tanya Ailan berbisik.

Seorang pelayan yang berjalan di depan mereka tampak mengarahkan keduanya ke sebuah ruangan, dan Ailan merasakan firasat tak enak mengenai ruangan yang akan mereka tuju ini.

Kaisar Tan mengusapkan ibu jarinya pada punggung tangan Ailan yang ia genggam. Lelaki itu tertawa kecil, sebelum kemudian menjawab, "Aku hanya merasa sangat lega."

"Dan karena apa itu, Yang Mulia?" tanya Ailan penasaran.

Lelaki itu tampak berpikir sejenak. "Karena aku tak perlu merasa tersiksa lagi dengan mengira diriku tak normal saat aku menciummu."

"Yang Mulia Kaisar!" protes Ailan.

"Apa? Aku benar, Ailan. Kau tidak tahu bagaimana menderitanya aku saat menyadari jika aku menaruh perasaan pada pegawal pribadiku yang seorang laki-laki." Kaisar Tan kelihatan kesal saat mengatakan itu.

"Ini ruangannya, Tuan." Pelayan wanita yang mengarahkan mereka itu berhenti di depan sebuah pintu.

Saat keduanya masuk, Ailan jelas-jelas meneguk ludah gugup karena perasaan tak enaknya tadi benar-benar terjadi sekarang. Sementara itu, Kaisar Tan tampak menyeringai senang di sampingnya, lelaki itu tahu benar apa yang sedang Ailan pikirkan.

Kaisar Tan menghela Ailan untuk duduk di ujung meja setelah menjawab salam Jenderal Yoshi. "Wanita itu belum datang?" tanya Kaisar Tan.

Jenderal Yoshi menggeleng. "Belum, Yang Mulia. Menurut pelayan yang mengantarkan saya ke sini, wanita itu menitipkan pesan untuk Lan—ah, maafkan saya, maksudnya, untuk Nona Ailan." Lelaki itu cepat-cepat mengoreksi saat melihat Kaisar Tan menatapnya tajam.

"Apa yang Yuina katakan, Jenderal Yoshi?" tanya Ailan.

"'*Anda disuruh Nona Yuina untuk menunggu, Tuan Lan.*' Begitu kata pelayan tersebut, Nona." Jenderal Yoshi memberitahu. "Ia pasti mengira, jika saya adalah laki-laki yang ditunggu wanita itu."

Menunggu? Apakah Yuina ingin membuat ulah lagi? pikir Ailan.

Kaisar Tan memperhatikan wajah Ailan yang kelihatan gugup sedari tadi. "Kenapa kau begitu gelisah?" tanya Kaisar Tan, padahal

Hervbook

Scanned by CamScanner

lelaki itu sudah tahu jawabannya. "Ruangan ini mengingatkanmu akan sesuatu? Sebuah kenangan yang tak terlupakan mungkin? Seperti pertama kalinya kau menginap bersama seseorang?"

"Yang Mulia," Ailan memperingatkan, ia mulai gugup saat melihat wajah penasaran Jenderal Yoshi akan pembicaraan mereka. "itu, jangan diingat lagi," pintanya memelas.

Kaisar Tan memasang senyum aneh di wajahnya, namun lelaki itu belum sempat menanggapi saat pintu ruangan kembali terbuka.

Yuina masuk dengan senyum lebar di bibirnya, sebelum kemudian perempuan itu berdiri bingung di depan pintu yang sudah tertutup. Apakah ia salah masuk ruangan?

"Yuina, duduklah," kata Ailan yang mengerti kebingungan Yuina.

Yuina menolehkan kepalanya, dan terperangah saat mengenali siapa yang barusan berbicara itu. Itu Lan—nyata-nyata itu *Lan*. Tapi ... mengapa dia berpenampilan seperti perempuan? Dan lelaki yang duduk di samping Lan itu, bukankah itu lelaki yang menawar Lan dengan harga tinggi saat pelelangan beberapa waktu yang lalu?

"Lan? Apa—apa yang terjadi? Siapa mereka, dan mengapa kau memakai pakaian wanita seperti itu?" tanya Yuina bingung. Apakah Lan kebetulan menyukai saat dirinya didandani mirip wanita oleh Yuina dulu?

"Jaga kesopanan Anda saat berbicara, Nona." Jenderal Yoshi berdiri, menghadap ke arah Yuina dengan pandangan tak suka.

Yuina menatap ngeri ke arah pedang yang tersampir di pinggang Jenderal Yoshi. "Apa—apa maksud Anda, Tuan?" Yuina bingung sekali dengan situasi ini.

"Yuina," Ailan memanggil, "mereka adalah utusan Yang Mulia Kaisar."

Wajah Yuina mendadak pucat, dengan cepat perempuan itu berlutut di lantai. "Mohon maafkan saya karena tidak mengetahui hal ini, Tuan. Saya tidak tahu jika Anda berdua adalah utusan dari Yang Mulia Kaisar," ujarnya takut.

"Bangunlah," suara Kaisar Tan yang memerintahkan hal itu membuat tubuh Yuina bergetar, "beritahukan apa yang kau ketahui," katanya lagi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Yuina tak kuasa menolak perintah itu, seolah tubuhnya dipaksa untuk mematuhi, dia berjalan mendekat dengan tubuh yang direndahkan.

"Katakanlah apa yang ingin kau sampaikan, kau mengirim pesan agar aku datang malam ini, bukan?" Ailan berbicara.

"Ya—ya, Lan. Aku—"

"Nona, saya sudah memperingatkan Anda untuk berbicara dengan sopan!" Suara Jenderal Yoshi terdengar begitu tajam di belakang Yuina.

Yuina yang tidak mengerti apa salahnya nyaris menangis. Mengapa lelaki ini terus saja mengatakan jika dirinya tak sopan? Apa yang salah? Yuina padahal sudah sangat berhati-hati untuk membuka mulutnya.

"Jenderal, dia belum tahu." Ailan mengingatkan. Ditatapnya Yuina yang tampak bingung, membuat Ailan merasa kasihan. Karena biar bagaimanapun Yuina sama sekali tak tahu situasinya saat ini. "Panggil aku, *Ailan*," kata Ailan pada akhirnya.

"*Nona Ailan*." Kaisar Tan membenarkan.

"Yang Mulia," Ailan berbisik, "dia tidak—"

"Mana lebih baik daripada aku menyuruhnya memanggilmu dengan *Yang Mulia Putri?*" Kaisar Tan menyela tajam walau ia tengah balas berbisik.

Yuina mendongak, dan dilihatnya Ailan mengangguk. Dengan ragu perempuan itu mengangkat tubuhnya. "Maafkan saya, Tuan. Saya—saya sungguh tak mengerti. Terutama," ucap gadis itu, melirik ke arah Ailan, "mengenai ... Nona Ailan?" ujarnya tak yakin.

Ailan menghela napasnya, "Kita tidak memiliki banyak waktu, Yuina. Jadi, aku tak bisa menjelaskannya saat ini. Tapi, itulah yang sebenarnya. Aku, seorang *perempuan*." ungkapnya.

Wajah Yuina yang pucat nyaris terlihat mengerikan. Ailan bahkan sampai khawatir jangan sampai mereka membuat Yuina malah kehilangan kesadarannya saat ini.

"Apa—apa?" ujar Yuina terbata. "Perempuan?" Ia ingat jika Lan sama sekali tak pernah dekat dengan gadis manapun saat di desa mereka, walau berteman dengan Pella, Lan entah mengapa juga tetap

Hervibook

Scanned by CamScanner

menjaga jarak dengan lelaki lain. Undangan langsung darinya pun bahkan ditanggapi dingin, membuat Yuina mengira jika Lan pasti mengidap suatu penyakit aneh sehingga tak menaruh minat pada perempuan. Tapi, jika dia pikirkan lagi sekarang ... maka, kenyataan Lan yang ternyata adalah seorang perempuan tak terdengar seperti kebohongan. "Itu, aku—aku," Yuina tak tahu harus bagaimana. *"ya Tuhan, ampuni aku,"* kata perempuan itu pada akhirnya.

"Sekarang, katakan apa yang sudah kau dapat, Yuina," perintah Ailan ketika ia menyadari jika Yuina kini pastilah sudah mengerti.

Ketika semuanya selesai, Kaisar Tan tak langsung beranjak dari sana. "Nah, Ailan ...," katanya. "kini tinggal kita berdua saja di dalam ruangan ini. Kau, tidak berinisiatif untuk melakukan sesuatu?"

Jangan kalimat itu lagi! Ailan mengerang frustrasi di dalam hati.

Lelaki itu menelengkan kepalanya ke samping. "Terakhir kali kita berdua terjebak di dalam ruangan ini, baik aku dan kau, kita sama-sama memiliki kenangan yang cukup buruk," katanya. "Jadi, mengapa kau tidak berusaha untuk memperbaiki hal itu? *Hiburlah aku.*"

Heyrbook

Ailan menggeliat tak nyaman. Ia hampir berhasil menggeser duduknya sebelum Kaisar Tan meraih pinggangnya, dan menariknya lebih dekat.

"Yang Mulia, saya ..."

"Ah, begini saja," Kaisar Tan sepertinya mendapat ide yang sangat bagus jika dilihat dari wajahnya. "bagaimana jika kau bercerita saja untukku?"

"Bercerita, Yang Mulia?"

"Ya, Ailan, bercerita." Kaisar Tan mengulang kalimatnya. "Ceritakan tentang ..." ujar lelaki itu sambil menyipit tajam ke arah Ailan, berbanding terbalik dengan ekspresi sebelumnya, "kejadian sembilan tahun yang lalu. Saat ketika kau pergi, dan apa yang kau ketahui mengenai itu semua." Kali ini, itu jelas-jelas sebuah perintah.

Ailan tanpa sadar menggigit bibirnya, gugup. Haruskah ia menceritakannya? "Yang Mulia Kaisar, saya tak yakin akan apa yang saya ketahui."

Scanned by CamScanner

"Ailan, aku menyuruhmu untuk menceritakan apa yang kau ketahui, tidak perlu mengatakan siapa yang salah. Jadi, mulailah bercerita sekarang, hibur aku sebelum aku menghibur diriku sendiri, dan itu ... *jelas melibatkan dirimu.*"

Ailan berdeham sembari mengangguk patuh, dan mulai bercerita mengenai apa yang terjadi sembilan tahun yang lalu. Kejadian yang masih terpatri begitu jelas dalam ingatannya, tak akan pernah hilang, sekalipun Ailan telah berusaha mencobanya.

"Jadi, kau menyamar menjadi laki-laki sudah sejak sembilan tahun yang lalu?" Kaisar Tan akhirnya bersuara setelah lelaki itu lama terdiam mendengarkan cerita Ailan.

"Ya, Yang Mulia. Paman Bezho mengatakan bahwa itulah satu-satunya cara untuk kami dapat menyelamatkan diri," jawab Ailan. "Ketika Paduka Yang Mulia waktu itu memberikan saya hukuman dengan menjadi pengawal pribadi, pada awalnya saya merasa ragu. Tapi kemudian, Paman Bezho mengatakan sesuatu mengenai dalang di balik kejadin itu. Dia mengatakan bahwa orang itu adalah salah satu pihak istana," jelas Ailan.

Kervibook

"Mengapa pamanmu itu tidak mengatakan secara langsung saja siapa yang melakukannya? Mengapa dia harus menyuruhmu mencari tahu?"

"Lalu, jika dia memberi tahu saya, memangnya saya bisa apa, Yang Mulia?" Ailan menundukkan kepalanya. "Pada awalnya saya juga sempat berpikir demikian, namun kini saya mulai mengerti. Paman ingin saya mencari tahu sendiri. Kembali masuk ke istana, dan kini tahu apa yang sebenarnya terjadi mengenai hubungan saya dan juga Anda."

Kaisar Tan membenarkan hal itu. Yah, mungkin dengan tidak memberi tahu Ailan saat itu, adalah pilihan yang terbaik. Karena jika saat itu Ailan tahu semuanya, mungkin saja mereka tidak akan pernah bisa seperti sekarang ini. Karena Ailan, sudah pasti akan mendahulukan dendamnya.

"Kemarilah," kata Kaisar Tan kemudian. "aku ingin tidur sembari memelukmu." Kaisar Tan menghela Ailan untuk berbaring di sampingnya. "Ailan?" panggilnya kemudian.

Scanned by CamScanner

"Ya, Yang Mulia Kaisar?"

"Maafkan aku yang kurang berusaha menemukanmu di masa lalu," kata lelaki itu.

Ailan menggeleng, tahu jika apa yang dikatakan lelaki itu tidak benar. Kasim Jinsu sudah menjelaskan bagaimana Kaisar Tan tak pernah berhenti berharap untuk menemukan pelaku penyerangan itu, walau pada akhirnya belum menemukan kejelasan sampai sekarang.

"Yang Mulia, tak perlu memikirkannya lagi," ujar Ailan.

"Akan kutemukan mereka untukmu, untuk menerima hukuman dariku. Dan tepat di saat itu, kau tak perlu lagi menyembunyikan dirimu." Lelaki itu mendekap Ailan lebih erat. "Dan, kau akan dapat berdiri secara nyata di sampingku."

"Saya tak pernah berharap lebih untuk kemurahan hati Anda, Paduka Yang Mulia," kata Ailan. "Karena ketika Yang Mulia bersedia memberikan sedikit perasaan saja untuk saya, itu sudah lebih dari cukup."

"Tapi tidak untukku, Ailan," sahut Kaisar Tan. "Karena bagiku, tidak akan cukup bagimu hanya dengan terkurung di dalam kamar seharian, hanya dapat bersamaku sebagai seorang pengawal pribadi. Bagiku, tempatmu sejak awal adalah di singgasanaku, sebagai seorang *permaisuri*."

"Akan mengorbankan banyak hal untuk mewujudkannya, Yang Mulia."

"Mengapa tidak, setelah mereka dulu pernah mengorbankanmu?" tanya sang kaisar. "Aku juga punya ambisi yang ingin aku lakukan, Ailan. Dan kini, aku mendapatkan alasan yang tepat, yang tidak aku miliki di masa lalu." Ia tersenyum, lantas berkata, "Ini semua, tentang takdir, Ailan. Dan takdir, harus kembali kepada pemiliknya, bukan?"

Jenderal Yoshi terlihat tak acuh saat melihat para wanita penghibur itu melambai serta memanggil dirinya. Di depan taman rumah hiburan itu, tengah diselenggarakan pertunjukan seni. Jenderal Yoshi menduga, sepertinya ada bangsawan yang tengah berusaha menunjukkan kekayaannya.

Heryibook

Scanned by CamScanner

"Tuan, tak ingin mampir sebentar?" tanya seorang gadis penghibur.

"Mari, Tuan," kata gadis yang lain. "saya akan menemani Anda."

"Tidak, terima kasih," ujar Jenderal Yoshi, turut mengabaikan ajakan serupa yang terus terdengar sampai ia keluar dari taman itu.

"Tuan, Anda ingin saya temani?" Sebuah suara kembali bertanya.

Jenderal Yoshi yang terlanjur kesal baru saja hendak memperingati perempuan yang kini dengan berani memegang lengannya itu, sebelum kemudian dilihatnya gadis itu menurunkan kipas tangannya, dan mereka sama-sama membelalak.

"Mengapa Anda ada di sini, Nona?" tanya Jenderal Yoshi.

"Pertanyaan yang sama untuk Anda, Tuan," balas gadis itu sinis.

"Saya seorang lelaki," kata Jenderal Yoshi. "... saya butuh hiburan."

"Saya seorang perempuan," jawab gadis itu, "saya juga butuh ... butuh ..."

"Menjadi gadis pengibur?" Jenderal Yoshi membantu saat melihat pakaian gadis itu dan juga riasan wajahnya. *Keonaran apa lagi yang dibuat gadis ini?* pikirnya.

"Ya, itu dia," ujar gadis itu. "Eh, apa?! Tidak!" katanya kemudian.

Jenderal Yoshi mengangkat alis, "Lalu, ada apa dengan *'Tuan, Anda ingin saya temani?'* tadi kalau begitu?" tanyanya menyebalkan.

Wajah gadis itu merona. "Bisa Anda lupakan?" pintanya memelas.

"Jika saya tidak mau?" tantang Jenderal Yoshi. Lelaki itu mengusap dagu. "Haruskah saya menyewa Anda malam ini, Nona?" tanyanya seolah berpikir.

Gadis itu terperangah. "Saya bukan wanita penghibur!" ia tersinggung.

Jenderal Yoshi menyeringai. "Lalu ini apa?" Tangannya bergerak mengusap ringan lengan gadis itu yang tak tertutup selendangnya. Sepertinya, ia sudah terlalu banyak belajar mengenai hal ini dari Ailan yang dulu suka menggodanya.

Si gadis tersentak karena disentuh seperti itu. "Jaga tangan Anda, Tuan!" Tangannya yang terangkat ditahan oleh Jenderal Yoshi. "Lepaskan! Saya harus menampar Anda!"

"Jangan dikatakan kalau ingin dilakukan, orang dapat menggagalkan rencana Anda, Nona." Jenderal Yoshi tertawa kecil. "Sebenarnya,

Hary book

Scanned by CamScanner

Anda ini siapa? Putri bangsawan, gadis penghibur, atau ..."

"Saya adalah orang yang akan menendang kepala Anda!" jawab sang gadis.

"Nona, kaki Anda tidak cukup panjang untuk menjangkau kepala saya," kata Jenderal Yoshi. "Haruskah saya memeriksanya?"

"Ya Tuhan," ucap gadis itu tak percaya. "Anda memang menyebalkan!"

Tiba-tiba, tiga orang lelaki melintas di samping mereka, membuat gadis itu membelalak lantas merapatkan tubuhnya ke arah Jenderal Yoshi.

"Dulu Anda pernah menawarkan bantuan untuk saya, bukan?" tanya gadis itu sembari mengintip ke arah belakang Jenderal Yoshi. "Sekarang, saya butuh bantuan."

"Bantuan apa?" tanya Jenderal Yoshi.

Gadis itu melirik ke sisi lain, "Tolong bawa saya keluar dari tempat ini," katanya.

"Apa?" Jenderal Yoshi mengernyit. "Anda mau berhenti jadi wanita penghibur?"

"Sudah saya katakan jika saya bukan wanita penghibur!"

"Baiklah, lalu ... apa bayarannya untuk saya?" Jenderal Yoshi tengah berusaha menahan tawanya.

Gadis itu berdecak, "Saya akan ..." Ia tak lagi melanjutkan, matanya melirik ke arah tiga lelaki yang kali ini berdiri tak jauh darinya. "Tuan, Anda memiliki kekasih?"

"Apa?" Jenderal Yoshi bingung gadis di depannya ini berbicara apa.

"Sudahlah," ujar gadis itu. "sampaikan saja permohonan maaf saya pada kekasih Anda itu."

"Apa maksudnya, Nona?" Suara Jenderal Yoshi tertahan. Lelaki itu tersentak kaget saat gadis itu tiba-tiba saja menciumnya. Ia hendak mendorong gadis itu, tapi tiba-tiba saja tubuhnya tak dapat dikondisikan dan malah berakhir kaku.

"Akhirnya mereka pergi juga." Sang gadis menghela napas lega. "Terima kasih," ucapnya, mengibaskan tangan di depan wajah Jenderal Yoshi. "Tuan, Anda baik-baik saja?" Karena tak mendapat

Heavibook

Scanned by CamScanner

respons, gadis itu tiba-tiba saja tertawa. "Ekspresi Anda tidak seperti lelaki yang barusan menggoda saya, Tuan," ujarnya mengejek, lantas menyelipkan kipas miliknya pada tangan Jenderal Yoshi, "Untuk kenang-kenangan," katanya.

"Nona!" kesadaran Jenderal Yoshi akhirnya kembali. "Nama?" Ia bertanya.

"Apa?" Gadis yang hendak pergi itu bertanya tak mengerti.

"Siapa nama Anda?" tanya Jenderal Yoshi.

"Peraturannya, Tuan," tukas gadis itu, bertolak pinggang. "Perkenalkan nama Anda lebih dulu, sebelum menanyakan nama orang lain."

"Saya," Jenderal Yoshi tergagap, "... *Lautan*." Ia mengingat permohonan sang gadis.

"Lautan ... *Yoshi*[19]?" gadis itu tersentak, namun tak urung sebuah senyuman terbit di bibirnya. "Kalau begitu, saya adalah *Cahaya*." Dan gadis itu pun pergi dari sana.

Jenderal Yoshi masih terdiam di tempatnya, kemudian menatap pada kipas milik gadis itu yang berada di tangannya. "Jadi, *Fien*, ya?" ia menyuarakan nama sang gadis.

Orang-orang bilang, pertemuan pertama adalah sebuah awal. Pertemuan kedua, merupakan kebetulan. Sedangkan yang ketiga, ada campur tangan takdir di sana. Lalu ... Jenderal Yoshi menoleh ke arah gadis bernama Fien barusan menghilang, *pertemuan kita selanjutnya, akankah karena kehendak kita sendiri?*

Harvibook

19. Dalam bahasa kuno Hanzhi, *Yoshi* memiliki arti lautan, dan *Fien* berarti cahaya.

Scanned by CamScanner

"Apa yang dimulai, pasti akan berakhir di suatu saat nanti. Begitupun setiap masalah yang kita hadapi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

33

Sebelum Badai

"Anda sudah kembali, Yang Mulia Pangeran," sapa kasim pribadi Pangeran Yuan yang menyambut di depan Istana Zanshi.

Pangeran Yuan mengangguk sekilas. "Ya," jawabnya singkat.

Di dalam ruang pribadinya, Pangeran Yuan langsung mendudukkan dirinya di atas ranjang, menatap kosong ke arah dinding ruangan tersebut yang kini sudah diterangi dengan cahaya lilin.

Terlambat!

Sepanjang perjalanannya dari Desa Milliath, Pangeran Yuan terus menyuarakan kata itu di dalam kepalanya. Pangeran Yuan yakin sekali jika ia memang sudah terlambat. Menilik dari bagaimana sikap Kaisar Tan selama ini jika dirinya berada dekat dengan Ailan, ia menduga jika Kaisar Tan kemungkinan besar sudah tahu sejak awal.

"Apa kau datang ke istana ini memang untuk Yang Mulia Kaisar, Ailan?" Pangeran Yuan teringat akan apa yang dikatakan paman Ailan saat di desa, lelaki itu membenarkan jika Ailan memang tengah menyamar sebagai lelaki. "Aku tak tahu harus bagaimana, Ailan," kata Pangeran Yuan sendu. "Semua ini sungguh membingungkan."

Dari depan pintu ruangan, suara kasim pribadi Pangeran Yuan kembali terdengar memanggil dirinya, mengatakan bahwa Jenna ingin bertemu dengannya.

Pangeran Yuan menjawab malas, "Aku sedang ingin istirahat."

Perempuan itu pasti sudah kehilangan akal sehatnya. Bagaimana mungkin dia begitu berani untuk masuk ke kawasan Istana Zanshi?

Suara di depan pintu itu terdengar sekali lagi, masih dengan kalimat yang sama bahwa Jenna meminta izin untuk masuk.

Pangeran Yuan yang sedang dalam suasana hati tak baik pun

Hervibook

Scanned by CamScanner

lantas merasa kesal. "Aku tidak ingin diganggu! Apa kau tak paham?!" teriaknya, dan setelah itu, tak terdengar suara apa pun lagi.

Bagus! Kata Pangeran Yuan dalam hati. Ia sudah mulai membentak saat ini, dan itu pasti sangat mengejutkan bagi semua orang, termasuk Jenna.

"Kau ada di depan mataku, tapi lagi-lagi, hanya Yang Mulia Kaisar yang tampak di depan matamu," kata Pangeran Yuan berbisik.

Ibu Suri Loumi mendongak dari buku yang tengah dibacanya ketika dayang di depan pintu ruang pribadinya mengatakan jika Jenna datang menghadap. "Masuklah," jawabnya.

Pintu di hadapannya terbuka, tak lama kemudian Jenna masuk ke dalam. Gadis itu berlutut di depannya. "Salam kepada Yang Mulia Ibu Suri Agung, maafkan saya yang secara mendadak telah datang di tengah malam seperti ini dan mengganggu waktu Anda," ucapnya.

"Ada apa Putri Mahkota?" tanya Ibu Suri Loumi. "Apakah ada sesuatu yang penting sampai kau datang menghadap padaku di tengah malam seperti ini?" tanyanya. Wanita itu mengernyit ketika melihat pundak Jenna bergetar, dan semakin heran saat dilihatnya Jenna mendongak, wajah itu sudah basah oleh air mata.

"Yang Mulia Ibu Suri, saya ..." Jenna tersedak suara tangisannya.

"Apa yang terjadi? Mengapa kau menangis?"

"Saya sudah tak dapat menahannya lagi, Yang Mulia," ujar Jenna di sela isakannya. "Selama ini saya berusaha menahan diri, saya tak ingin mengatakan apa pun yang akan membuat pihak istana cemas. Tapi, saat ini saya sudah tak sanggup lagi."

Setelah tadi dia datang ke Istana Zanshi dan Pangeran Yuan tidak mau bertemu dengannya, Jenna sudah kehilangan akalnya untuk berpikir. Gadis itu sudah tidak sanggup lagi menahan amarah di dalam dirinya, jadi ... ini adalah satu-satunya cara.

"Apa maksudmu?!"

"Yang Mulia Kaisar, saya mengetahui sesuatu tentang beliau yang tidak diketahui oleh siapa pun," ujar Jenna. "Saya sudah mengetahui ini tak lama setelah masuk ke istana, Yang Mulia, tapi saya tak

Hervibook

Scanned by CamScanner

mengatakannya kepada siapa pun karena ini sungguh memalukan."

Ibu Suri Loumi masih belum mengerti, "Berbicara yang jelas, Putri Mahkota!"

"Yang Mulia Kaisar, menjalin hubungan dengan mengawal pribadinya yang seorang lelaki." ungkap Jenna yang hampir saja membuat Ibu Suri Loumi nyaris kehilangan napasnya.

"Hu—hubungan yang bagaimana maksudmu? Kau jangan bercanda!" Wanita itu berujar keras, keterlaluan sekali jika Jenna sampai menyebarkan fitnah.

"Saya berkata jujur, Yang Mulia Ibu Suri Agung." Jenna masih terisak. "Sudah beberapa kali saya mendapati mereka bermesraan, mereka bersikap seperti layaknya sepasang kekasih. Yang Mulia Kaisar mengakui jika pemuda bernama Lan itu memang kekasihnya. Namun kemarin malam, saya juga melihat Yang Mulia Kaisar bersama seorang gadis penghibur di kota. Mereka masuk ke sebuah rumah hiburan."

"Di kota?" sela Ibu Suri Loumi cepat.

Wajah Jenna mulai terlihat gugup. "Saya—saya mengikuti Yang Mulia Kaisar tadi malam, Yang Mulia Ibu Suri Agung. Tolong ampuni saya karena telah melanggar peraturan istana. Saya mohon maafkan saya, Yang Mulia Ibu Suri," pinta Jenna takut.

Heryllook

Rona wajah Ibu Suri Loumi sudah merah padam saat mendengar apa yang Jenna utarakan. Jika itu semua benar, maka Kaisar Tan telah mencoreng nama baik kerajaan, belum lagi Jenna telah berani melanggar protokol istana dengan seenaknya berkeliaran di kota tanpa izin. "Mengapa kau merahasiakannya selama ini?!" tanya Ibu Suri Loumi.

"Saya—saya takut jika dikatakan tidak becus menjadi putri mahkota, Yang Mulia Ibu Suri Agung. Lagi pula, hal itu sungguh sangat memalukan jika diungkapkan."

"Kau memang tidak becus!" Ibu Suri Loumi membentak marah sembari membanting buku yang tengah dibacanya. "Karena jika kau memang mampu, tidak mungkin Yang Mulia Kaisar sampai menjalin hubungan dengan lelaki dan ..." Perempuan itu tak melanjutkan ucapannya, tangannya menggebrak meja sampai membuat Jenna tersentak.

Scanned by CamScanner

"Maafkan saya, Yang Mulia Ibu Suri. Mohon maafkan saya."

"Sudahlah, jangan menangis lagi!" Ibu Suri Loumi berujar setelah terdiam cukup lama. "Aku minta padamu untuk jangan mengatakannya kepada siapa pun, termasuk paman dan orangtuamu, cukup aku dan kau saja yang tahu! Aku sendiri yang akan memberitahu Menteri Bhea dan mencari jalan keluar untuk menangani ini semua. Sekarang kembalilah ke tempatmu. Kita akan atur rencana setelah perayaan ulang tahunmu esok malam."

Jenna menganggukkan kepalanya dengan patuh, gadis itu lantas bangun berpamitan tak lagi membantah. Di depan pintu, Jenna menghela napasnya, lantas tersenyum penuh kepuasan. *Mari kita lihat apa yang akan terjadi setelah ini, Yang Mulia Kaisar,* ujarnya.

Di dalam ruangan itu, Ibu Suri Loumi masih duduk termenung dengan pikiran kacau. *Jenna tak mungkin berbohong,* ujarnya dalam hati. Gadis itu tidak akan mengatakan ini semua sampai mempermalukan dirinya sendiri jika memang apa yang dikatakannya tidak benar.

Lan? Apakah itu nama pemuda yang menjadi pengawal pribadi Kaisar Tan?

Ibu Suri Loumi tak pernah curiga, karena sebelumnya ia hanya menganggap itu sebagai kegilaan Kaisar Tan yang kadang memang suka bertindak sesuka hati, termasuk dengan tiba-tiba mengangkat seorang pengawal pribadi. Tapi ternyata, dia kecolongan besar.

Menjalin hubungan dengan sesama lelaki? Ini sungguh memalukan!

Demi nama baik anggota keluarga kerajaan, dia harus menangani ini segera, apa pun caranya. Jika perlu, upacara pernikahan akan dipercepat dari waktu yang telah ditetapkan.

Hervibook

Ailan menatap takjub ke arah kebun anggur yang berada di dekat istana dalam. Setelah seharian ini Kaisar Tan disibukkan dengan urusan kerajaan, pada akhirnya mereka dapat berjalan-jalan hanya berdua saja. Ailan menyapu pandangannya ke sekeliling, dan sekali lagi berdecak kagum. Pohon-pohon itu sedang berbuah sekarang, tepat di musim gugur.

"Indah, bukan? Sebentar lagi semua buah ini akan siap panen,

Scanned by CamScanner

hanya tinggal menunggu untuk matang sempurna." Kaisar Tan tersenyum kepada Ailan, sebelum kemudian menatap kebun anggur tersebut.

"Sangat indah, Yang Mulia." Ailan sudah tahu sejak dulu, jika anggur adalah buah kesukaan Kaisar Tan.

Pohon anggur itu dibiarkan merambat naik pada kayu kukuh yang menjadi penopangnya, kemudian dibiarkan menjalar pada ranting yang berjalin di atas mereka.

"Kau boleh menikmatinya." Kaisar Tan berujar kepada Ailan sebelum berjalan ke arah barisan pohon anggur di belakang mereka.

Ailan memilih untuk berjalan-jalan sendiri, sembari sesekali melihat ke arah Kaisar Tan yang bayangannya tampak di balik barisan pohon tersebut. Gadis itu berjalan mendekat ke arah buah anggur yang menggantung tidak jauh darinya, tiba-tiba merasa tertarik ingin mencicipi.

Kaisar Tan tadi mengatakan dirinya boleh menikmati buah ini, bukan?

Ailan memetik satu buah anggur, mengarahkan buah itu ke mulutnya, dan nyaris merasakan kesegarannya yang manis kala suara itu terdengar, "Lancang sekali!"

Heybook

Ailan berbalik, dengan pipi yang menggembung karena anggur itu masih utuh di dalam mulutnya. Apa? Apa barusan dirinya yang dikatakan lancang oleh Kaisar Tan?

"Aku sendiri bahkan belum mencicipinya, tapi kau dengan beraninya sudah lebih dulu melakukannya. Bahkan tidak minta izin kepadaku?" Kaisar Tan menyilangkan tangannya di balik punggung, menatap tajam ke arah Ailan.

Benar, memang dirinya! Tapi, bukankah tadi Kaisar Tan mengatakan jika Ailan boleh menikmati anggur ini? Atau, Ailan salah menafsirkan?

Wajah Ailan terasa panas karena malu, ingin protes namun tidak berani. Akhirnya, dengan takut gadis itu mengeluarkan anggur yang berada dalam mulutnya, sampai suara lelaki itu kembali terdengar.

"Siapa yang menyuruhmu mengeluarkannya?"

Kali ini, Ailan mulai panik. Dia salah apa lagi? "Tapi, tadi—ah,

Scanned by CamScanner

maafkan saya, Paduka Yang Mulia." Buru-buru ia menundukkan kepala.

"Aku akan memaafkanmu," Kaisar Tan merebut anggur itu dari tangan Ailan, dan gadis itu refleks membuka mulutnya ketika Kaisar Tan menempelkan buah itu pada bibirnya. "... tapi harus aku dulu yang mencicipinya."

Ailan tersentak ketika Kaisar Tan menunduk ke arahnya, mulut lelaki itu membuka ketika wajah mereka semakin dekat, kemudian menggigit anggur yang terjepit di sela bibirnya. Lutut Ailan rasanya kehilangan tenaga ketika merasakan cairan manis itu di sela bibir Kaisar Tan yang bergerak, sebelum kemudian dengan menggunakan lidahnya Kaisar Tan mendorong sisa potongan buah itu ke dalam mulut Ailan.

"Sepertinya panen musim ini lebih baik, buahnya terasa sangat manis dan berair." Kaisar Tan mencecap lidahnya, tampak menilai rasa buah yang baru ia nikamti.

Ailan yang sangat terkejut masih tidak mampu berkata-kata. Ini memang bukanlah yang pertama kali Kaisar Tan melakukannya, tapi cara lelaki itu menciumnya, Ailan rasanya nyaris pingsan saat itu juga. Selalu seenaknya dan tiba-tiba.

Heylook

Tangan Ailan bergerak meraba jantungnya, "Memang manis sekali," ujarnya membenarkan. Setelah sadar dari keterkejutannya, Ailan buru-buru menyusul Kaisar Tan, tampak lelaki itu menunggunya dengan seulas senyuman puas.

"Ayo cepat, aku ingin berjalan-jalan sebentar lagi sebelum sibuk dengan pesta nanti malam," kata Kaisar Tan sembari mengulurkan tangannya, yang disambut Ailan sembari tersipu malu.

Kaisar Tan menarik Ailan agar lebih mendekat ke arahnya, menghela gadis itu menuju kebun jeruk yang juga berada tak jauh dari sana dengan wajah bahagia. Kedua orang itu tak sadar, jika sedari tadi ada sepasang mata yang memperhatikan mereka.

Malam hari akhirnya tiba di Kerajaan Hanzhi. Ketika akhirnya bulan mulai bersinar di langit yang sedikit berawan, pesta resmi kerajaan

Scanned by CamScanner

yang diadakan untuk merayakan ulang tahun Putri Mahkota—yaitu Jenna pun dimulai.

Tempat duduk untuk anggota kerajaan dibuat berundak, yang mana Kaisar Tan sendiri duduk di bagian paling atas. Di bagian tempat duduk para bangsawan, terlihat Jenderal Yoshi duduk berdampingan dengan keluarganya.

"Yoshi, itu ..." Mata Bangsawan Ruan menatap tepat ke arah Ailan yang berdiri tak jauh dari singgasana Kaisar Tan.

Jenderal Yoshi mengikuti arah pandangan ayahnya, di sana Ailan tampak berdiri diam di bawah bayang-bayang yang tidak akan mudah untuk dilihat semua orang, walau dari tempatnya Jenderal Yoshi dapat melihat Ailan dengan jelas meski sedikit temaram.

"Ayah, kau sudah berjanji untuk merahasiakan hal ini," kata Jenderal Yoshi berbisik. Lelaki itu memang telah menceritakan tentang Ailan yang menyamar, tapi tidak mengenai Ailan yang dulunya adalah Putri Mahkota.

"Aku tahu. Hanya saja, masih sulit mempercayainya," kata Bangsawan Ruan.

"Bukan hanya Ayah yang mengatakan hal seperti itu." Jenderal Yoshi menoleh ke arah Sekretaris Gun yang sedang menyampaikan kata sambutannya, dan turut bertepuk tangan saat melihat Jenna berdiri kemudian menundukkan kepalanya. "Jangan kita bahas sekarang Ayah, tidak aman di sini. Karena di istana, dinding pun bahkan memiliki telinga." Ia mengingatkan.

Di samping Jenderal Yoshi, tampak Yielin yang juga tak berhenti menatap ke arah Ailan. Gadis yang baru berusia enam belas tahun itu sudah tahu bahwa Ailan adalah seorang perempuan ketika dia membantu sosok itu tempo hari. Kemudian, matanya melirik ke arah undakan di bawah posisi Kaisar Tan. Tampak di sana, Pangeran Yuan duduk dalam keheningan, dan Yielin tak mampu mengalihkan pandangannya dari lelaki itu, seperti setiap kali ia melihat sosok itu saat kebetulan berjumpa dalam jamuan yang diadakan istana.

Di sisi lain tempat pesta, Ibu Suri Loumi terlihat menatap Jenna penuh peringatan. "Jangan pasang wajah kusutmu seperti itu, Putri Mahkota. Aku tak ingin orang-orang beranggapan bahwa kami tidak bisa membuatmu merasa senang di sini," ujarnya tegas ketika melihat

Heyvibook

Scanned by CamScanner

wajah masam Jenna sejak acara berlangsung.

"Maafkan saya, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Jenna.

"Kalau begitu, tunjukkan wajah bahagiamu. Ini perayaan ulang tahunmu sendiri."

Jenna mengangguk, meski dalam hati dia merasa kesal bukan main. Bahagia? Ibu Suri Loumi menyuruhnya berbahagia? Bagaimana mungkin ia bisa berbahagia, sementara calon suaminya ternyata memiliki kekasih lain? *Lelaki dan juga perempuan!*

"Ya, Yang Mulia Ibu Suri Agung." namun selalu kalimat itulah yang Jenna ucapkan.

Ibu Suri Miya yang duduk di sebelah Ibu Suri Loumi tampak memperhatikan wanita itu dan Jenna. Melihat dari raut wajah Jenna, sepertinya Kaisar Tan membuat ulah lagi. Bagaimana keduanya bisa melewati pernikahan yang akan segera dilakukan itu jika mereka tak pernah akur? Bisa-bisa, Kaisar Tan akan langsung mencari selir sehari setelah pernikahannya, pikir sang ibu suri.

Di undakan teratas tempat itu, Kaisar Tan duduk bersandar dengan wajah bosan menahan kantuk. Lelaki itu menghela napasnya berkali-kali, dan tak jarang ia menguap, membuat Ailan dan Kasim Jinsu yang berdiri di belakang sang Kaisar hanya menggeleng sembari tersenyum maklum.

Hervibook

"Ada yang Anda butuhkan, Paduka Yang Mulia?" tanya Kasim Jinsu ketika Kaisar Tan menyuruhnya mendekat.

"Berapa lama lagi?" Kaisar Tan langsung bertanya.

"Mungkin baru akan selesai saat tengah malam, Yang Mulia. Apakah—"

Kasim Jinsu tak melanjutkan ucapannya saat melihat gerakan tangan yang Kaisar Tan lakukan dengan wajah kesalnya. Sembari mengulum senyum, Kasim Jinsu menundukkan kepalanya dan kembali ke tempatnya semula. Kali ini, Kaisar Tan memberikan isyarat kepada Ailan, menyuruh gadis itu mendekat.

"Ada apa, Yang Mulia Kaisar?" Ailan merendahkan tubuhnya ke arah Kaisar Tan.

"Aku bosan," adu Kaisar Tan yang membuat Ailan bingung.

"Apakah Yang Mulia Kaisar ingin kembali ke Istana Zaoshi?"

Scanned by CamScanner

"Mereka pasti akan mulai berisik jika aku pergi sekarang," ujar Kaisar Tan yang masih memasang wajah kusutnya. "Aku hanya butuh sesuatu yang tidak akan membuatku tertidur saat ini," katanya.

"Lalu, apa yang harus saya lakukan, Yang Mulia?"

"Kemarikan tanganmu!"

Alis Ailan bertaut. "Yang Mulia, jika ada yang melihat akan berbahaya."

"Kemarikan saja tanganmu, Ailan!" Kaisar Tan melirik Ailan dengan wajah menuntut. "Tidak akan ada yang tahu."

"Tapi Yang Mulia, mereka akan curiga jika saya berdiri di dekat Anda terlalu lama."

"Melawan perintahku lagi?"

"Bukan seperti itu, Yang Mulia, kita hanya harus tetap berhati-hati."

Mengabaikan alasan yang Ailan ucapakan, Kaisar Tan lantas menarik tangan gadis itu dan membawanya ke atas pangkuannya di balik meja. "Kau tinggal meletakkannya seperti ini, dan tidak akan ada yang terjadi."

Ailan yang terkejut langsung melihat sekitarnya dengan cepat, beruntung tempat mereka sedikit temaram, jadi tidak akan ada yang memperhatikan. Walau di depan sana Jenderal Yoshi mulai tampak melihat ke arah mereka dengan tatapan menilai, sebelum kemudian lelaki itu memilih untuk mengalihkan pandangan.

"Sayang sekali kita hanya bisa berpegangan tangan saja sekarang." Kaisar Tan tiba-tiba berbicara dan langsung membuat Ailan merona di detik berikutnya.

"Yang Mulia ..."

"Aku ingin menciummu."

"Yang Mulia!"

"Atau aku menciummu di sini saja sekarang?"

"Paduka Yang Mulia!" Wajah Ailan sudah semakin merah, membuat Kaisar Tan tak bisa menahan tawanya.

"Aku jadi semakin ingin menciummu, Ailan," kata Kaisar Tan sengaja.

Di kursinya, Ibu Suri Loumi tampak menoleh ke belakang. Ia

Heribook

Scanned by CamScanner

memperhatikan interaksi antara Kaisar Tan dan pengawal pribadinya itu. Setelah melihat sendiri kejadian di kebun anggur milik Kaisar Tan tadi, Ibu Suri Loumi mau tak mau harus percaya pada apa yang Jenna katakan, bahwa Kaisar Tan telah membuat skandal memalukan di dalam istana.

Kaisar Tan pasti sudah tidak waras! Dan itu artinya, dirinya harus segera bertindak. Kaisar Tan sepertinya harus diingatkan lagi akan janjinya, pikir Ibu Suri Loumi licik.

Hervibook

Scanned by CamScanner

34

Sang Pewaris Takhta

Jenderal Yoshi duduk dengan gelisah ketika menunggu Kaisar Tan datang setelah tadi ia menitip pesan pada Kasim Jinsu agar mereka bertemu di ruang baca. Lelaki itu tampak beberapa kali menggerakkan sebelah kakinya, sebelum kemudian suara derit pintu yang terbuka mengalihkan perhatiannya.

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar," kata Jenderal Yoshi sembari membungkuk.

"Duduklah." Kaisar Tan mengangguk singkat. "Apakah sangat penting?"

Jenderal Yoshi mengangguk cepat. "Ya, Yang Mulia. Utusan yang kita perintahkan untuk mengikuti Pangeran Yuan sudah kembali ke ibu kota tadi malam. Menjelang pagi tadi, dia datang melapor kepada saya."

"Dan apa yang dia sampaikan sesuai dengan dugaan kita?" Kaisar Tan bertanya.

Kali ini Jenderal Yoshi menggeleng. "Informasi yang dia dapat lebih dari yang kita perkirakan, Yang Mulia," ujarnya. "Pangeran Yuan bertemu dengan seseorang di sana, namanya Chun-Le. Tujuan mereka berada di Desa Milliath ternyata bukanlah untuk mencari Nona Ailan, melainkan orang lain, walau ternyata hal itu juga membawa fakta lain untuk mereka."

"*Shi* Yuan sudah tahu jika Ailan masih hidup?" Kaisar Tan menebak.

"Ya, Yang Mulia, menurut laporan yang saya terima, beliau sudah tahu." Jenderal Yoshi menjawab. "Yang lebih mengejutkan, ternyata yang mereka temui di desa itu adalah saksi dari penyerangan keluarga

Hervisbook

Scanned by CamScanner

Jenderal Besar Lou sembilan tahun yang lalu. Sepertinya, lelaki itu jugalah yang dimaksud oleh paman dari Nona Ailan."

Kaisar Tan tersentak. "Apa? Apa yang kau maksud dengan *saksi*, Jenderal?"

"Bukan hanya sekadar saksi, Paduka Yang Mulia. Lelaki itu, adalah salah satu dari pembunuh bayaran itu. Dia sudah mengakui perbuatannya di depan Pangeran Yuan dan juga rekannya saat mereka di sana." Jenderal Yoshi menjelaskan.

"Apa tujuan mereka mencari pembunuh itu?"

"Itulah yang masih menjadi pertanyaan, Yang Mulia." Jenderal Yoshi juga belum mendapat kepastian mengenai hal itu. "Namun mereka membawa serta lelaki itu ke ibu kota."

"Di mana dia sekarang?"

"Ada dalam pengawasan kelompok itu, Yang Mulia. Sebab itu kita jadi tak bisa bergerak leluasa untuk menyelidikinya."

Kaisar Tan tercenung. "Apa lagi yang utusan itu sampaikan padamu?"

Jenderal Yoshi terlihat ragu sebelum menjawab, "Ia mendengar bahwa Ibu Suri Agung adalah dalang dari pembunuhan Pangeran Joan, Yang Mulia."

Hehvibook

Tubuh Kaisar Tan melemas, lelaki itu lantas tersenyum ironi ketika ia bertanya, "Juga keluarga Jenderal Shezu?" Di depannya, Jenderal Yoshi mengangguk penuh sesal. "Betapa mengerikannya takdir ini, aku mencari sampai ke ujung negeri," kata Kaisar Tan. "... namun ternyata dia malah bersembunyi di istanaku sendiri."

"Apakah Anda akan langsung menahan mereka, Yang Mulia?"

"Tidak," jawab Kaisar Tan tampak berpikir. "Ada baiknya kita menunggu saat yang tepat, Jenderal. Cari tahu dulu informasi mengenai kelompok pemberontak itu lebih banyak. Dengan begitu, kita tak perlu kerja dua kali untuk menangani semua ini."

"Jadi, kita akan menunggu, Yang Mulia?"

Kaisar Tan mengangguk pelan, "Ya, sekaligus menyiapkan rencana juga. Baik itu penyerangan untuk memberantas kelompok itu, atau juga menyiapkan prajurit terlatih untuk mengantisipasi kudeta. Hanya saja, kita akan menyiapkannya secara diam-diam. Jadi, untuk sekarang, cukup awasi saja pergerakan mereka dengan ketat. Jangan

Scanned by CamScanner

biarkan satu kejadian pun luput dari pengamatan kita."

"Saya mengerti, Yang Mulia Kaisar." Jenderal Yoshi menjawab patuh.

"Apa yang kau lihat?" Suara itu tiba-tiba menyentak Ailan.

Ailan membungkuk. "Salam kepada Paduka Yang Mulia," ujarnya yang dibalas senyuman sayang oleh Kaisar Tan ketika lelaki itu mendekat.

"Aku merindukanmu," bisik Kaisar Tan sembari memeluk Ailan. Lelaki itu mengibaskan tangannya mengusir Kasim Jinsu yang tadi disuruhnya masuk untuk mengantarkan surat dan dokumen kerajaan ke *Dhuan-yn*, tampak kasim pribadinya itu hanya tersenyum maklum dan kembali menutup pintu.

"Apa yang kau lihat, Ailan?" tanya Kaisar Tan sekali lagi sembari membawa Ailan duduk di atas permadani yang dihiasi bantal-bantal besar bersulam emas.

"Sudah sejak lama saya merasa penasaran, Yang Mulia, tapi saya tidak pernah berkesempatan untuk menanyakannya," ujar Ailan. "Benda apa itu, Yang Mulia?" Ailan menunjuk ke arah rak yang ada di belakang meja kerja berkaki rendah milik Kaisar Tan. "Saya sudah melihatnya berkali-kali, tapi tetap tidak mengerti apa arti dari benda tersebut."

Kaisar Tan tersenyum. "Menurutmu, apa itu?"

"Itu bunga anggrek, Yang Mulia. Tapi, saya tidak mengerti mengapa bunga anggreknya tumbuh di kayu seperti itu, mengapa tidak di tangkainya sendiri?"

"Karena benda itu melambangkan aku ... dan dirimu," kata Kaisar Tan.

Ailan menautkan alisnya tak mengerti, "Apakah Yang Mulia keberatan untuk menjelaskannya?"

"Kau tahu apa arti namamu?" tanya Kaisar Tan yang diangguki Ailan. "*Lan*[20] memiliki arti *anggrek*," kata Kaisar Tan. "Dan kayu itu, adalah aku."

20. Dalam bahasa kuno Hanzhi, *Lan* memiliki arti anggrek. Sementara *Ai*, berarti cinta. Sedangkan *Tan* memiliki arti cendana/berkuasa.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Cendana?" tebak Ailan, merujuk pada arti nama Kaisar Tan

"Ya, itu pohon cendana," jawab Kaisar Tan membenarkan. *"Anggrek dalam cendana,"* ujarnya. "Sementara penggalan namamu yang artinya *cinta*, aku menyimpannya di sini." Kaisar Tan membawa tangan Ailan ke dadanya, tepat di atas jantungnya yang selalu berdetak cepat ketika berdekatan dengan gadis yang dicintainya itu.

Ailan tertegun. "Tahukan Anda jika saya sangat mencintai Anda, Yang Mulia?" Gadis itu menyandarkan kepalanya pada dada Kaisar Tan.

Kaisar Tan tampak tersenyum saat merasakan tangan Ailan bergerak melingkari pinggangnya. "Aku tahu," jawab lelaki itu.

"Tapi saya tidak tahu bagaimana cara menunjukkannya kepada Anda." Ailan menundukkan kepalanya semakin dalam. "Saya tidak memiliki kuasa untuk melakukan hal-hal seperti yang Anda dapat lakukan, Yang Mulia."

"Kau dapat membuktikannya dengan tetap berada di sampingku, Ailan. Selalu setia mendampingiku dalam keadaan apa pun." Kaisar Tan berujar. "Dengan begitu, kau dapat membuktikan jika kau memang mencintaiku."

"Anda tak perlu meragukan itu, Paduka Yang Mulia," sahut Ailan tanpa keraguan.

Hervi book

"Anda akhirnya kembali, Yang Mulia Pangeran," sapa Liem Kale, sang pemimpin kelompok pemberontak.

"Ya," jawab Pangeran Yuan singkat.

"Sudah lama sekali Anda tidak berkunjung, kami pikir, Yang Mulia Pangeran sudah tidak berniat lagi untuk turut ikut dalam rencana ini," kata lelaki lainnya, yang Pangeran Yuan ketahui merupakan tangan kanan Kale.

"Bagaimana mungkin kau berpikir demikian, sementara aku pergi menempuh perjalanan panjang adalah untuk membantu kelompok ini," jawab Pangeran Yuan. "Kalian sudah bertemu dengan lelaki itu, bukan?" tanyanya.

Kale tersenyum. "Sudah, lelaki itu kini aman bersama kami,"

Scanned by CamScanner

katanya. "Namun, saat ini kita harus mengatur rencana kembali. Kami sangat senang karena akhirnya Anda juga berada di sini, Yang Mulia."

Pangeran Yuan hanya mengangguk. "Silakan saja," ujarnya, lantas melirik ke arah seorang wanita penghibur yang duduk di samping Kale.

"Baiklah," ujar Kale menarik perhatian. "Kita semua tahu jika pernikahan Yang Mulia Kaisar akan dilaksanakan tak lama lagi. Untuk itu, kita harus menjalankan rencana ini secepatnya, sebelum pernikahan itu terjadi," katanya, dan Kale mulai menjelaskan seluruh rencananya secara rinci. Lelaki itu tidak ingin ada kesalahan untuk tujuan besar mereka ini.

"Bagaimana, Yang Mulia Pangeran?"

"Mengapa harus aku?" Pangeran Yuan terlihat tak setuju.

Kale menelengkan kepalanya, sembari meraih cangkir arak yang baru saja dituangkan gadis penghibur di sampingnya, lelaki itu kembali berujar, "Karena Anda perlu membuktikan, jika Anda memang serius dengan rencana ini, Yang Mulia Pangeran," jawabnya.

"Tapi tidak harus dengan membunuh Yang Mulia Kaisar!"

"Hanya itulah satu-satunya cara agar takhta itu kembali kepada Anda, Yang Mulia Pangeran," ujar Dale—saudara lelaki dari Kale. "Lagi pula, itu adalah suatu kehormatan untuk Anda, karena nyawa Yang Mulia Kaisar, Anda yang diberi kesempatan untuk melenyapkannya."

"Aku tidak setuju dengan adanya kudeta," kata Pangeran Yuan. "Jika kita memang ingin menjatuhkan pemerintahan Yang Mulia Kaisar, maka sebaiknya dengan cara melengserkan beliau dari posisinya dengan jalan politik, tidak perlu sampai berperang."

Kale menggeleng tak setuju. "Apa pun jalan yang kita tempuh sebagai awal mulanya, akan tetap berujung pada perang, Yang Mulia Pangeran." Lelaki itu memberi alasan. "Lagi pula, apakah perlu saya ingatkan mengenai kejadian pada leluhur kalian? Mengenai mengapa kelompok ini sampai ada?" tanyanya.

"Anda adalah keturunan dari Putra Mahkota Wenshi, Yang Mulia Pangeran, seorang keturunan sah dari Kaisar Wei dan Permaisuri Lui yang seharusnya menjadi kaisar. Namun, karena ketidakadilan pihak istana, Pangeran Wenshi malah dilengserkan, dan digantikan oleh

Hervbook

Scanned by CamScanner

Pangeran Tian yang hanya anak seorang selir." Lelaki lain yang duduk di sudut ruangan ikut berkomentar, sengaja memprovokasi Pangeran Yuan.

Memang tak banyak yang tahu, jika sebenarnya Pangeran Yuan memiliki garis keturunan kaisar dari kedua orangtuanya. Ibunda Pangeran Yuan—Putri Yin—adalah keturunan dari Pangeran Wenshi yang seharusnya menjadi kaisar. Karena itu, Kale bersikeras bahwa Pangeran Yuan lebih berhak memimpin kekaisaran dari pada Kaisar Tan. Lelaki itu sendiri—Liem Kale—merupakan saudara sepupu dari ibunda Pangeran Yuan, hingga ia merasa perlu untuk membenarkan siapa yang seharusnya berkuasa. Dan Pangeran Yuan, mau tak mau harus mengikuti permainan pamannya ini, *sebab suatu alasan.*

"Sudah saatnya Anda kembali ke posisi yang seharusnya, Yang Mulia. Bukan hanya sebagai seorang pangeran, melainkan sebagai kaisar yang memerintah Kekaisaran Hanzhiling," komentar yang lain menambahkan.

Tanpa orang-orang itu ketahui, Yuina yang duduk di samping Kale untuk melayani lelaki itu tampak menegang. Wanita itu masih berusaha mencerna informasi yang barusan didapatnya, namun tak satu pun dari informasi baru itu yang dapat dirinya mengerti.

Hervibook

"Aku masih tetap tidak setuju dengan adanya perang." Pangeran Yuan menjawab setelah terdiam cukup lama. "Aku akan mengusahakan cara lain yang lebih baik," katanya.

Kale dan beberapa orang di sana tampak tertawa. "Rencana yang lebih baik, Yang Mulia Pangeran?" tanya lelaki itu mengejek. "Apakah maksud Anda dengan meracuni Yang Mulia Kaisar seperti tempo lalu?"

Yuina kali ini tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Namun, sebelum Kale sempat menaruh curiga padanya, Yuina buru-buru menenggak arak yang ada di hadapannya, lantas berpura-pura mabuk.

Wajah Pangeran Yuan mendadak suram, lelaki itu tak menjawab sampai Kale kembali melanjutkan. "Anda ini terlalu baik hati, Yang Mulia Pangeran," kata lelaki itu tak senang. "Anda terlalu memanjakan saudara sepupu Anda yang satu itu," ujarnya.

Pangeran Yuan menatap tajam ke arah Kale. "Jika aku memang

Scanned by CamScanner

baik hati seperti katamu barusan, Bangsawan Liem, aku tidak mungkin berusaha membunuh Yang Mulia Kaisar dengan racun yang mematikan saat itu," katanya.

Liem Kale kembali tertawa kecil. "Dengan melakukannya secara *terang-terangan* seperti itu?" ejeknya. "Sejak awal, Anda memang sudah menduga jika racun itu akan ketahuan, bukan? Jika bukan karena aku mengutus seseorang untuk segera membunuh pedagang obat itu, Anda pasti sudah ketahuan. Karena sesungguhnya, Anda memang tidak berniat membunuh Yang Mulia Kaisar," ujar Kale. "Sebab, rasa sayang Anda kepada Yang Mulia Kaisar sungguh terlalu besar, Yang Mulia Pangeran. *Sungguh ... terlalu besar.*"

Pangeran Yuan diam tak membantah.

Kale lantas melanjutkan, "Sampai Anda melupakan, bahwa Anda yang sebenarnya berhak atas takhta tertinggi di Kekaisaran Hanzhiling ini."

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Matahari dan Bulan memiliki hukum mereka sendiri, karena walaupun mereka sama-sama agung, mereka tetap berada di langit yang berbeda."

Hervibook

Scanned by CamScanner

35

Badai Yang Sampai

"Lumayan."

Apa? Lumayan?

"Kemampuanmu tidak terlalu buruk." Kaisar Tan kembali memberi komentar sembari menangkis serangan pedang Ailan.

Tidak terlalu buruk? Ailan kembali bertanya tak percaya dalam hati.

Seolah dapat mendengar pertanyaan Ailan, Kaisar Tan tertawa kecil. "Yah, setidaknya kau tidak langsung pingsan saat berhadapan denganku, tidak seperti beberapa prajurit yang sesekali akan berlatih denganku," kata Kaisar Tan yang mengejutkan Ailan. "Hanya saja, belakangan ini aku jarang melakukannya karena ada kau. Karena sejak bertemu denganmu, aku lebih suka ada di Istana Zaoshi. Memperhatikan dirimu setiap saat, lebih menyenangkan," sambungnya lagi.

Kaisar Tan tersenyum saat melihat wajah Ailan yang merona, dan ketika Ailan kehilangan konsentrasinya, Kaisar Tan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengalahkannya. Pedang Ailan jatuh dengan suara berdenting menghantam bebatuan halus di taman itu, sementara Ailan sendiri kini sibuk menutupi bahunya yang terbuka karena pakaiannya terkena pedang Kaisar Tan.

"Kau kalah," Kaisar Tan tersenyum. "... untuk keempat kalinya."

"Ini karena Anda menyuruh saya menggunakan pakaian perempuan, Yang Mulia Kaisar." Ailan beralasan sembari masih menarik bagian atas gaunnya yang robek. "Saya jadi susah bergerak," keluhnya.

Pagi tadi, Ailan sangat terkejut karena Kasim Jinsu datang ke

Hanyibook

Scanned by CamScanner

ruangannya sembari membawa perlengkapan perempuan. *"Yang Mulia Kaisar ingin Anda memakainya, Nona Ailan,"* kata Kasim Jinsu singkat.

"Tidak ada alasan seperti itu. Kau hanya tinggal menyingkap rokmu, lagi pula tidak ada siapa-siapa di sini selain aku."

Ailan tak menanggapi kalimat lelaki itu. "Gaunnya jadi rusak, Yang Mulia," katanya sedih. "Padahal gaun ini indah sekali."

Kaisar Tan yang mendengar gumaman Ailan tersebut tampak menelengkan kepalanya ketika berbicara, "Menurutku, apa yang ada di baliknya jauh lebih indah." Ia memberi komentar.

Butuh satu detik bagi Ailan untuk mengerti apa maksud kalimat Kaisar Tan itu, dan ketika sadar apa maksudnya, wajah Ailan rasanya seperti terpanggang. "Yang Mulia Kaisar! Orang-orang akan salah paham jika mendengar Anda berbicara seperti itu," protesnya.

Kaisar Tan terlihat tak peduli, lelaki itu malah mengarahkan pedangnya pada Ailan. "Tidak ada orang lain di sini. Ambil kembali pedangmu!" perintahnya.

"Bolehkah jika saya berganti pakaian lebih dulu, Yang Mulia?"

"Tentu saja tidak boleh." Kaisar Tan menjawab cepat. "Sudahlah, cepat ambil pedangmu!"

Hervbook

Dengan pasrah Ailan meraih pedangnya yang terjatuh, dan kembali berdiri di hadapan Kaisar Tan. Sejenak, ia melihat jika Kaisar Tan menatap ke arah bahunya yang terbuka, dan mendadak Ailan memiliki rencana.

Pedang keduanya kembali berdenting. Di depan sana, Kaisar Tan terlihat sedikit terkejut walau dengan cepat ditutupi wajah tenangnya ketika ia menyadari bahwa kini Ailan sama sekali tak ragu bergerak, gadis itu bahkan tak peduli ketika bahunya terpampang jelas.

"Kau jadi semakin bersemangat," kata Kaisar Tan. "Jika kali ini kau menang, aku akan memberikanmu hadiah," ujarnya.

"Jika saya kalah, Yang Mulia?"

"Aku ingin sebuah ciuman darimu," jawab Kaisar Tan sembari bergerak menghindari serangan Ailan.

Bukan sesuatu yang mengejutkan, pikir Ailan. "Dan jika saya yang menang?"

Kaisar Tan tersenyum. "Aku yang akan memberikan ciuman untukmu."

Scanned by CamScanner

Ketika melangkah untuk memperpanjang jangkauan pedangnya, Ailan menyingkap roknya ke atas. Betis gadis itu terlihat, dan ditambah dengan gerakan yang sedikit memaksa, Ailan berhasil menarik perhatian Kaisar Tan. Tepat ketika Kaisar Tan melirik ke arah kaki Ailan yang terbuka, gadis itu menghunus pedangnya. Namun ternyata, gerakan Kaisar Tan memang cepat, karena lelaki itu berhasil menahan serangan Ailan, dan pada akhirnya, kedua pedang mereka terlempar bersamaan.

Kaisar Tan menoleh ke arah Ailan. "Kau sudah pintar memanfaatkan situasi ya?" ujarnya sembari tersenyum miring.

"Saya belajar dari Anda, Yang Mulia," jawab Ailan. "Jadi, siapa yang menang?"

Kaisar Tan pura-pura berpikir ketika ia melangkah mendekati Ailan. "Aku mengaku kalah," katanya. "Jadi, aku bersedia mendapat hukuman."

Ailan tertawa. "Mengapa tidak Yang Mulia katakan saja jika sayalah yang kalah?"

Kaisar Tan turut tertawa, hendak menunduk ke arah Ailan ketika Kasim Jinsu tiba-tiba datang menghampiri mereka. "Ada apa?!" tanya Kaisar Tan setelah melepaskan jubah terluarnya untuk menutupi tubuh Ailan.

"Mohon maaf karena telah menggangu, Yang Mulia Kaisar." Kasim Jinsu menundukkan kepalanya. Lelaki itu mendekat ke arah Kaisar Tan, dan berujar setengah berbisik hingga Ailan tak dapat mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Wajah Kaisar Tan mendadak masam. "Aku mengerti," katanya.

"Maaf, Yang Mulia," Kasim Jinsu kembali berbicara, "saya juga membawa pesan untuk Nona Ailan."

"Untuk saya, Kasim Jinsu?"

Kasim Jinsu mengangguk, mengeluarkan secarik kertas dari balik jubahnya. "Seseorang menitipkan ini untuk Anda, Nona Ailan."

Ailan menerima angsuran surat itu, "*'Datanglah ke pusat komando prajurit, sekarang.'*" Ailan membacakan isinya. "Siapa yang menitipkan surat ini, Kasim Jinsu?"

"Seorang dayang, Nona. Dia mengatakan ada seorang prajurit

Heyvbook

Scanned by CamScanner

yang menitipkan surat itu, untuk pengawal Yang Mulia Kaisar."

Ailan menoleh sejenak ke arah Kaisar Tan. "Saya mengenal beberapa orang prajurit. Namun yang sering berinteraksi dengan saya hanya Kaiso dan Juo. Apakah sebaiknya saya menemui mereka, Yang Mulia?" Ailan meminta saran.

"Pergilah, mungkin mereka hendak mengatakan sesuatu," kata Kaisar Tan.

Ailan terlihat ragu. "Mereka tak tahu mengenai apa yang kita lakukan sekarang, Yang Mulia. Jadi ... apa yang hendak mereka sampaikan?"

Sejenak, Kaisar Tan juga merasa ragu. Namun, ia tak ingin merasa bersalah karena meninggalkan Ailan sendirian di sini sementara ia sedang berada di aula emas membicarakan tentang pernikahan terkutuknya. "Pergi saja, Ailan." Kaisar Tan meyakinkan. "Tapi aku ingin kau sudah di sini ketika aku kembali nanti," sambungnya lagi.

Akhirnya Ailan menganggukkan kepala. "Baiklah, Yang Mulia," katanya.

Kaisar Tan mendekat ke arah Ailan, "Kalau begitu, aku mau hukumanku sekarang," katanya setelah Kasim Jinsu melangkah mundur untuk memberi jarak.

Walau ragu, Ailan tetap mendekat ke arah Kaisar Tan, lantas memberikan sebuah kecupan singkat ketika lelaki itu menunduk ke arahnya.

"Hukuman jenis apa itu?" Kaisar Tan protes. "Aku bahkan tidak merasakan apa-apa."

"Yang Mulia Kaisar," ucap Ailan, wajahnya merona, "sebaiknya Anda segera pergi sekarang."

"Aku akan segera kembali," Kaisar Tan berjanji. "dan ganti pakaianmu sebelum kau keluar dari Istana Zaoshi!"

Rasa sayang Anda pada Yang Mulia Kaisar sungguh terlalu besar, Yang Mulia Pangeran.

Kalimat itu kembali terngiang di dalam kepala Pangeran Yuan, dan hal itu sukses membuatnya tak fokus sepanjang hari ini.

Herybook

Scanned by CamScanner

Apakah memang benar begitu? Pangeran Yuan bertanya pada dirinya sendiri. *Bahwa ia memang terlalu menyayangi Kaisar Tan, sehingga ia tak sanggup untuk menyakiti saudara sepupunya itu sekali pun ia juga membencinya di saat bersamaan?*

Alasan pertama mengapa dia melakukan percobaan pembunuhan itu adalah karena kelompok itu ingin Pangeran Yuan membuktikan diri. Alasan lainnya, jika sampai Pangeran Yuan membiarkan orang lain yang melakukannya, maka pasti orang itu akan melakukannya dengan benar.

"Yang Mulia Pangeran?"

Pangeran Yuan tersentak. "Ai—ah, Lan?" sahutnya.

"Saya sudah memanggil Anda sejak tadi, tapi Yang Mulia sepertinya sedang sibuk." Ailan melirik ke arah tangan dan pakaian Pangeran Yuan yang kotor terkena tanah. "Apakah saya mengganggu Anda, Yang Mulia?" tanya Ailan kemudian.

Pangeran Yuan menepuk tangannya. "Tentu saja tidak." Lelaki itu berdiri sembari mengibaskan jubahnya. "Apakah kau membutuhkan sesuatu, Lan?"

"Tidak, Yang Mulia. Saya hanya ingin menyapa Anda, kita sudah lama tak bertemu."

Hervibook

Seperti apa pun kenyataan yang dikatakan Yuina mengenai Pangeran Yuan yang ternyata merupakan salah seorang dari anggota kelompok pemberontak itu, Ailan entah kenapa tak bisa membenci lelaki ini. Karena sejak awal, Pangeran Yuan sama sekali tak bercela di matanya.

"Benar, terakhir kali di Festival *Shan-jiu*, bukan?" tanya Pangeran Yuan yang diangguki Ailan. "Kau terlihat baik-baik saja, Lan."

"Begitu juga Anda, Yang Mulia Pangeran," balas Ailan dalam senyum.

"Ya." Lelaki itu ingin kembali mengatakan sesuatu ketika kasim pribadinya datang menghampiri. "Ada apa?" tanyanya.

"Maafkan saya mengganggu, Yang Mulia," kata kasim itu. "Saya hanya ingin mengingatkan jika setelah ini Anda harus menghadap ke aula emas. Para keluarga kerajaan dan menteri hendak membahas mengenai pernikahan Yang Mulia Kaisar. Ini adalah pertemuan

Scanned by CamScanner

terakhir, jadi Yang Mulia harus turut serta," ujar lelaki itu.

Pangeran Yuan tak langsung menjawab, lelaki itu menoleh ke arah Ailan yang kini wajahnya tampak pias. *Bukankah seharusnya aku mendukung pernikahan ini, Ailan?* Pangeran Yuan bertanya dalam hati. *Karena dengan begitu, aku dapat memilikimu.*

"Baiklah, tunggu sebentar," kata Pangeran Yuan pada kasimnya. "Lan, sepertinya kita tidak dapat berbicara panjang hari ini. Bagaimana jika kita berbicara lagi di lain waktu?"

Ailan membersihkan tenggorokannya yang mendadak kering. "Tentu saja, Yang Mulia."

Jadi, ke sanalah Kaisar Tan tadi pergi? Ke aula emas? Pantas saja Ailan tak diperbolehkan untuk ikut serta. Ah, Ailan terlalu dibutakan dengan kebahagiaannya selama ini. Sehingga ia lupa untuk menghitung hari, bahwa mereka tak bisa bersama selamanya.

"Lan, kau baik-baik saja?"

"Ya, Yang Mulia. Saya baik-baik saja." Ailan mengangguk dengan yakin. "Kalau begitu, saya permisi, Yang Mulia Pangeran." Ailan mendundukkan kepalanya, yang dijawab Pangeran Yuan dengan anggukan singkat.

Lelaki itu berdiri di sana, masih menatap ke arah Ailan yang sudah menjauh, dan sekali lagi ia bertanya pada diri sendiri. *Haruskah ia menjadi seseorang yang memiliki ambisi kali ini?*

Hervibook

"Apa katamu barusan?!" tanya Kaisar Tan tajam ketika salah seorang menteri mengatakan bahwa tanggal pernikahannya lebih baik dimajukan.

Menteri Bhea menundukkan kepalanya hormat sebelum berbicara, "Kami para menteri tertinggi dan juga atas persetujuan Yang Mulia Ibu Suri Agung, ingin agar pernikahan Yang Mulia Kaisar dipercepat dari rencana awal."

Ibu Suri Miya yang duduk di samping Ibu Suri Loumi tampak terkejut, wanita itu menoleh khawatir ke arah anaknya. Kali ini, apa lagi yang akan terjadi? Tidak bisakah istana ini tenang untuk sesaat saja?

Scanned by CamScanner

"Berani-beraninya kalian!" Kaisar Tan berujar berang.

"Yang Mulia Kaisar, kami berharap jika Anda mau mempertimbangkan hal ini," kata Menteri Kebudayaan memberi tanggapan.

"Atas dasar apa?" Kaisar Tan bertanya, mencoba mengendalikan kemarahannya.

"Atas dasar mempertimbangkan kesehatan Yang Mulia Kaisar, dan juga nama baik kerajaan ini." Ibu Suri Loumi berdiri ketika ia berbicara. "Karena belakangan ini, kami mendengar kabar yang tak menyenangkan dari dalam Istana Zaoshi. Jadi, ada baiknya hal ini dilakukan untuk menghindari semakin berkembangnya kabar tersebut."

Kaisar Tan terdiam untuk sejenak. *Kabar tak menyenangkan dari istananya?* "Aku tidak setuju, dan tak akan pernah mau mempertimbangkannya!" Ia menjawab kemudian.

"Sebaiknya Anda mempertimbangkan hal itu, Yang Mulia Kaisar. Ini demi kebaikan Anda sendiri, dan juga untuk kerajaan tercinta kita ini." Menteri Bhea menanggapi, membuat Kaisar Tan rasanya ingin meraih pedang Jenderal Yoshi yang berdiri di sampingnya dan menyayat mulut lelaki tua itu saat ini juga.

Heryibook

"Siapa kalian begitu berani memerintahku?!" Kaisar Tan menggebrak meja, membuat semua orang terkejut. "Kalian ingin mati?! Jangan pernah berani memerintahku, karena aku tidak akan pernah mau melakukannya!"

Pangeran Yuan melirik ke arah Ibu Suri Loumi yang ketika itu menyeringai di tempatnya, bertanya-tanya apa yang kini sedang direncanakan wanita licik itu, dan siapa lagi yang akan menjadi korbannya?

"Anda akan melakukannya jika diberi umpan yang tepat, Yang Mulia Kaisar." Ibu Suri Loumi kembali berbicara.

Kaisar Tan nyaris saja melompat dari singgasananya ketika melihat Ailan masuk ke ruangan itu dengan diseret kasar oleh dua orang prajurit yang mengapitnya, sementara dua orang lagi berjalan di belakangnya sembari membawa sesuatu yang Kaisar Tan kenali sebagai pedang milik Ailan.

Scanned by CamScanner

Sejenak Kaisar Tan lega karena Ailan tampak baik-baik saja, tak ada luka di tubuhnya, dan itu artinya gadis itu ditangkap tanpa perlawanan. Apakah mereka menjebak Ailan? Kemudian, ketika Kaisar Tan mengingat tentang surat yang dibawakan Kasim Jinsu tadi, mendadak ia semakin marah. Sialan mereka!

Rasa-rasanya kepala Kaisar Tan sudah mendidih saat ini. "Berani sekali kalian menyentuhnya. Lepaskan tangan kalian darinya!" teriak lelaki itu.

Para prajurit yang menahan Ailan itu tampak tersentak, dan buru-buru mengambil jarak dari tempat Ailan berdiri.

"Tak perlu membelanya, Yang Mulia Kaisar." Ibu Suri Loumi melirik ke arah Ailan yang duduk berlutut dengan pandangan mencela. "Orang sepertinya tak pantas mendapatkan pembelaan dari Anda."

"Yang Mulia, harap kendalikan diri Anda. Karena sebenarnya itulah yang mereka inginkan, memancing Anda untuk berbuat kesalahan," kata Jenderal Yoshi dengan pelan.

"Apa yang sebenarnya kalian inginkan?" tanya Kaisar Tan. "Ingin pernikahan itu dipercepat? Baik, akan aku lakukan. Tapi lepaskan dia!"

Pangeran Yuan memejamkan matanya. Lelaki itu sudah sedari tadi berusaha menahan kakinya agar tak bergerak ke arah Ailan, membawanya keluar dari ruangan yang penuh orang-orang memuakkan ini. Namun, ia juga tak boleh bertindak sembarangan, karena jika mereka melihat dirinya juga membela Ailan, maka posisi gadis itu akan semakin berbahaya.

"Tidak semudah itu, Yang Mulia." Ibu Suri Loumi kembali berbicara.

"Yang Mulia Ibu Suri, hentikanlah," pinta Ibu Suri Miya. "Sudah cukup kita memaksa Yang Mulia Kaisar dengan melakukan pernikahan ini, mohon jangan persulit beliau lagi." Ia tak habis pikir dengan Ibu Suri Loumi yang selalu mencari masalah.

Tak mengacuhkan permohonan Ibu Suri Miya, Ibu Suri Loumi malah berujar, "Saya ingin pemuda itu dihukum! Atas tuduhan telah membuat Yang Mulia Kaisar lalai dari kewajibannya, dan juga karena telah mencoreng nama baik kerajaan ini!" katanya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Saya setuju. Mohon berikan hukuman yang berat untuk pemuda itu, Yang Mulia Kaisar!" Menteri Bhea menyahut.

"Ya, mohon pertimbangkan Yang Mulia!" kata yang lainnya.

Wajah Ailan yang sebelumnya pucat kini tampak semakin tak bernyawa. Gadis itu menatap nanar ke arah Kaisar Tan dengan pandangan menyesal. *Maafkan saya karena telah menyebabkan Anda berada dalam posisi ini, Yang Mulia Kaisar*, ucapnya dalam hati.

"Kami semua berharap Anda akan menjatuhkan hukuman yang tepat untuknya, Yang Mulia. Mengenai pernikahan itu, sesuai dengan apa yang Anda katakan barusan, akan dilakukan lebih cepat. Tepat satu hari sebelum pernikahan itu berlangsung, kami akan menunggu keputusan Yang Mulia Kaisar untuk memberikan hukuman yang pantas kepadanya." Ibu Suri Loumi menunjuk Ailan.

"Baik," kata Kaisar Tan yang mengejutkan semua. "... mari lakukan pernikahan itu, aturlah sesuka kalian. Satu hari sebelum pernikahan itu, aku akan menjatuhkan hukuman untuk pengawal pribadiku."

Senyuman Ibu Suri Loumi merekah tanpa di tahan-tahan. Wanita itu melirik ke arah Menteri Bhea, lantas bertukar tatapan kepuasan dengan saudara seayahnya itu.

Hervibook

"Paduka Yang Mulia," protes Ibu Suri Miya. "Anda sebaiknya mempertimbangkan kembali hal ini," katanya yang jelas mendapatkan tanggapan tak senang dari Ibu Suri Loumi.

Kaisar Tan bangkit dari singgsananya. "Tidak, Ibunda, yang dikatakan oleh Ibu Suri Agung memang benar. Yang bersalah, memang harus mendapat hukuman," ujarnya.

Pangeran Yuan menoleh dengan pandangan tak percaya kepada saudara sepupunya itu. "Yang Mulia Kaisar, mengapa Anda berbicara seperti itu?!"

Kaisar Tan menoleh ke arah Pangeran Yuan. "Apa yang kuucapkan barusan bukankah memang benar, *Shi* Yuan?" tanyanya. *"Sudah saatnya bagi mereka yang bersalah untuk mendapatkan hukuman!"*

Ibu Suri Loumi tersenyum. "Saya harap Anda akan memberikan hukuman yang berat, Yang Mulia Kaisar. Kita lakukan itu di depan semua orang sebagai peringatan," katanya.

"Kita lakukan itu di alun-alun ibu kota, Ibu Suri Agung." Kaisar Tan

Scanned by CamScanner

menanggapi. "Saya percaya Anda dapat mempersiapkan segalanya dengan baik."

"Tentu saja, Paduka Yang Mulia. Serahkan kepada saya," kata Ibu Suri Loumi puas.

Kaisar Tan memalingkan wajah ketika Ailan diseret kasar dari aula itu, hatinya terasa sesak karena harus membuat gadis itu menunggu sebelum ia dapat menolongnya.

Ibu Suri Miya bangkit dari posisinya, wanita itu menatap putranya serius ketika ia berujar, "Ayahanda Anda pernah berpesan kepada saya, Yang Mulia," katanya, menarik perhatian semua orang. "bahwa beliau tak ingin Anda bersikap takut. Pada masa lalu, beliau memilih diam atas segala masalah yang beliau ketahui bukan karena tak peduli, melainkan karena itu bukan haknya untuk memutuskan."

Tubuh Kaisar Tan menegang mendengar apa yang Ibu Suri Miya katakan. "Ibunda, apa maksudmu?" tanyanya.

"Saya tak diperbolehkan untuk mengetahui masalah apa itu, Yang Mulia," jawab Ibu Suri Miya. "namun Ayahanda Anda mengatakan jika Anda pasti akan mengetahuinya. Sebab semua itu, adalah hak Anda untuk memutuskannya." Wanita itu menundukkan kepalanya, "Bijaksanalah dalam mengambil keputusan, Yang Mulia Kaisar, sebab Yang Mulia Kaisar Shulian percaya bahwa Anda dapat melakukannya," ujarnya sebelum pergi dari aula emas.

Ilervibook

Ketika akhirnya pertemuan itu dibubarkan, satu per satu pergi dari sana hingga hanya Kaisar Tan, Jenderal Yoshi dan Pangeran Yuan yang tertinggal. Semuanya terdiam, sampai kemudian Pangeran Yuan berbicara lebih dulu.

"Saya ingin berbicara mengenai sesuatu kepada Anda, Yang Mulia."

Kaisar Tan mengangguk. "Tentu saja, *Shi* Yuan. Aku juga ingin berbicara banyak hal denganmu," balasnya. Kaisar Tan memejamkan matanya dengan napas berat. Ingatan akan wajah Ailan yang begitu tampak menyesal padanya nyaris membuatnya ingin menikam Ibu Suri Loumi dan para pengikutnya saat itu juga. "Jenderal Yoshi," kata Kaisar Tan sembari menatap Jenderal Yoshi penuh arti. "orang itu belum sampai juga, kau tahu apa yang harus kau lakukan, bukan?

Scanned by CamScanner

Aku tak yakin jika menyuruh orang lain melakukannya saat ini."

Setelah tadi Jenderal Yoshi berusaha setengah mati menahan diri untuk tak mencincang para menteri yang berkhianat itu, dirinya kini tahu ia memiliki tugas penting. "Saya mengerti, Yang Mulia Kaisar." Jenderal Yoshi menganggukkan kepalanya. "Mohon berikan saya waktu."

Kaisar Tan mengagguk samar. "Aku harap badai ini segera berakhir," kata lelaki itu. "... segera berakhir," ujarnya lagi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Ada luka, ada sakit, bahkan ada pengorbanan yang harus direlakan untuk terjadi. Namun di balik itu semua, akan ada senyuman, harapan, dan juga kebahagiaan yang menanti."

Hervibook

Scanned by CamScanner

36

Hukuman

"Mengapa kau mengatakannya padaku, *Shi* Yuan?"

Pangeran Yuan membalas tatapan Kaisar Tan sama tajamnya. "Karena saya tidak punya pilihan, Yang Mulia Kaisar."

"Tidak punya pilihan? Apa maksudmu?"

Pandangan Pangeran Yuan tampak menerawang. "Karena sejak awal, saya memang tak ingin memilih," katanya. Lelaki itu tertunduk. "Lagi pula, bukankah sebenarnya tak pernah ada yang namanya pihak ketiga dalam sebuah kisah cinta, Yang Mulia? Dalam cerita kita ini, hanya ada Anda dan *dia*."

"*Shi* Yuan, siapa yang sedang kau bicarakan di sini?" Kaisar Tan ingin memastikan.

"Tentu saja pengawal pribadi Anda, Yang Mulia Kaisar," jawab Pangeran Yuan. "... *Ailan*."

Kaisar Tan tentu saja sudah menduga jika Pangeran Yuan telah mengetahui jika Ailan masih hidup, namun yang tak dirinya sangka, ternyata saudara sepupunya itu juga menaruh perasaan yang dalam pada gadis yang sama dengan yang dicintainya.

"Jika kau sudah mengetahuinya, maka kau tidak boleh memanggilnya hanya dengan namanya seperti itu, *Shi* Yuan," kata Kaisar Tan kemudian.

Pangeran Yuan tersenyum masam, "Saya akan melakukannya, Yang Mulia. Namun, Anda harus membuat saya memanggilnya dengan sebutan yang tepat."

"Begitu?"

"Karena bagi saya, dia akan tetap menjadi Ailan, jika Paduka Yang

Heryinook

Scanned by CamScanner

Mulia belum menjadikannya permaisuri," ujar Pangeran Yuan.

Kaisar Tan tersenyum kecil, merasa senang akan tantangan tak langsung itu. "Aku berharap, suatu saat kau akan menepati janjimu itu, *Shion*," katanya.

Pangeran Yuan turut tersenyum saat mendengar panggilan akrab yang sudah lama tak didengarnya itu. "Begitu juga Anda, Paduka Yang Mulia," sahutnya. "Mohon jangan buat saya dan para rakyat di Hanzhi ini menyanjung dan mencintai permaisuri yang salah." Lelaki itu bangkit dari duduknya, lantas menunduk sopan. "Mari kita mengerjakan tugas masing-masing Paduka Yang Mulia, untuk semua yang kita cintai."

Ailan bersandar lemah di dinding batu ruang bawah tanah itu ketika suara pintu dengan derit berat dari arah teratas undakan anak tangga yang ada di sudut terdengar bergema. Gadis itu menatap sekitar, gelap mengepung, hanya ada sebuah obor di salah satu sudut ruangan.

Hervibook

Ailan tak bisa memprediksikan waktu. Sudah berapa lama ia di sini? Satu hari? Atau mungkin sudah lewat dua hari? Jemari Ailan bergerak mencengkeram perutnya ketika rasa lapar yang menderanya kembali terasa, leher Ailan juga terasa kerontang, bahkan lidahnya pun nyaris terasa kasar karena hanya meminum air yang diberikan satu hari sekali untuknya. Namun, semua itu tak sebanding dengan rasa cemasnya akan keadaan Kaisar Tan.

"Lan?" Suara itu menyentak Ailan. Ia sulit memastikan siapa yang berbicara itu, sampai kemudian pintu dari jalinan besi yang ada di depannya terbuka dengan suara kunci yang berantukan.

"Lan?" Kali ini suara yang berbeda, orang itu tampak mengarahkan obor ke dekat Ailan. "Ya Tuhan, pegang ini Kaiso!"

Sebuah tangan meraih bahu Ailan, menyanggahnya, dan Ailan merasakan sebuah benda didekatkan ke bibirnya.

"Kau ingin lagi?" tanya seseorang yang kini Ailan tahu adalah Juo.

Ailan menganggukkan kepalanya, lantas meminum habis air hangat yang Juo angsurkan padanya. Setelah dirasanya cukup, Ailan

Scanned by CamScanner

menyandarkan tubuhnya kembali ke arah dinding dingin dan lembap itu.

"Jangan bersandar di sana, Lan. Kau bisa sakit." Kaiso meletakkan barang yang dibawanya untuk menumpuk kain-kain tebal di samping Ailan, kemudian mengangkat tubuh gadis itu untuk duduk di sana.

"Lebih baik," gumam Ailan lemah.

"Ini, makanlah," ucap Juo. Lelaki itu mengangsurkan nampan kayu yang berisi sebuah roti kukus yang masih mengepulkan uap, semangkuk sup ikan dan juga nasi hangat.

Ailan menerimanya dengan wajah lega, karena sesungguhnya perut Ailan mulai terasa perih sejak beberapa waktu yang lalu. "Entah kenapa, aku lebih senang melihat makanan ini daripada wajah kalian," katanya yang membuat Kaiso dan Juo mendengus bersamaan, sebelum keduanya tersenyum sedih. "Terima kasih," ucap Ailan tulus.

Pada suapan pertama, Ailan merasa perutnya begitu perih ketika makanan itu tertelan. Sampai pada akhirnya lidahnya dapat kembali merasa dengan benar, membuat Ailan sendiri takjub bagaimana laparnya ia saat itu.

Harvibook

Juo menggeleng. "Kau salah mengucapkan terima kasih kepada kami, Lan," katanya. "Simpan ucapanmu itu untuk Yang Mulia Kaisar."

Suapan Ailan berhenti di udara. "Apakah beliau baik-baik saja?" tanyanya cemas. "Apakah para menteri itu dan juga keluarga kerajaan menyulitkan Paduka Yang Mulia? Aku—aku ..."

"Lan," Kaiso menyela. "Yang Mulia Kaisar baik-baik saja. Seharusnya kau mencemaskan keadaanmu sendiri. Kau hampir mati karena mereka tak memberimu makan selama hampir empat hari!" Suara Kaiso terdengar marah.

Ailan tertegun, ternyata sudah empat hari ia dikurung di dalam sini?

"Kau ada di Penjara Hitam." Juo memberi tahu.

Ailan pernah mendengar jika Penjara Hitam adalah tempat untuk para pemberontak yang menjadi musuh kerajaan, mereka akan dikurung di sebuah penjara bawah tanah yang mengerikan. Konon, penjara itu dibuat oleh seorang ahli dari negeri yang jauh. Orang

Scanned by CamScanner

itu—entah bagaimana caranya—dapat membuat penjara ini terasa begitu panas di siang hari di musim apa pun, dan menusuk kulit di saat malam karena hanya beralaskan tanah basah dan dinding batu lembap.

Para tahanan tak akan diberi makan sampai mereka menjadi lemah, namun tepat sesaat sebelum mereka mati kelaparan, makanan dan minuman akan diberikan secukupnya untuk mereka menyambung hidup, sebelum kemudian dibiarkan kelaparan lagi sampai sekarat. Hal itu akan terus berulang sampai keputusan mengenai hukuman sudah di tetapkan untuk si terdakwa. Namun kadangkala, hal itu sengaja dilakukan untuk sekadar menyiksa orang tersebut berlama-lama. Sehingga tak jarang pada akhirnya tahanan itu kehilangan kewarasannya, dan lebih memilih mati dengan menggigit lidahnya atau menghantamkan kepalanya ke dinding batu karena tak sanggup menanggung penderitaan.

"Apakah sudah saatnya aku dihukum? Karena kalian *membawakanku* makanan." Ailan bertanya, suara pelannya terdengar menggema di dalam ruangan itu.

Juo menatap sedih ke arah Ailan. "Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan hukuman itu," katanya. "Yang Mulia Kaisar mengamuk di atas sana. Beliau tak diizinkan mengunjungimu, karena menurut Ibu Suri Agung, kau kini berada di bawah pengawasannya. Sampai kemudian Kasim Jinsu tahu jika kau ternyata tak ditempatkan di penjara biasa, dan melaporkannya pada Yang Mulia Kaisar ketika beliau sedang menghancurkan kantor Menteri Kehakiman," katanya.

"Yah, itu sungguh membuat semuanya ribut." Kaiso menanggapi.

"Yang Mulia Kaisar marah sekali," Juo kembali menjelaskan. "aku menjadi salah satu prajurit yang saat itu bertugas mengawal Yang Mulia Kaisar ketika beliau mendatangi Istana *Inju* dan menghunuskan pedang ke leher Ibu Suri Agung."

"Dan akhirnya, Ibu Suri Agung mengizinkan kalian untuk datang membawakanku makanan?" tanya Ailan.

"Tentu saja tidak, wanita itu masih saja bersikap keras walau kepalanya nyaris terpenggal." Kali ini Kaiso yang menjawab kesal, ia begitu membenci Ibu Suri Loumi. "Kami dapat datang ke sini dan

Heyribook

Scanned by CamScanner

membawakanmu semua ini karena Yang Mulia Kaisar baru saja menghabisi penjaga yang tak mau mematuhi perintah beliau. Orang-orang Menteri Bhea tentu saja," katanya.

"Tapi, setelah melakukan itu dan membuat heboh satu istana, Yang Mulia Kaisar malah memerintahkan Kasim Jinsu untuk menemui kami dan memberi kami tugas untuk menjagamu di sini." Juo menambahkan.

"Lan," Kaiso tiba-tiba memanggilnya. "sebenarnya ada apa antara dirimu dan Yang Mulia Kaisar? Mengapa beliau sampai bisa berbuat seperti itu?" tanyanya penasaran.

"Tidakkah kau bisa menebaknya, Kaiso?" tanya Ailan getir. "Menurutmu apa yang terjadi saat ini?"

"Entahlah, Lan," jawab Kaiso tak yakin. "Kami sama sekali tak mengerti apa yang terjadi, dan kau tiba-tiba saja sudah berada di dalam penjara terkutuk ini!" katanya geram.

"Kau tak ingin menceritakannya pada kami, Lan?" Juo bertanya hati-hati.

Ailan tersenyum, sebelum mengangkat bahunya lemah. "Tak ada yang bisa kukatakan pada kalian," ujarnya. "Jika memang harus, kalian akan tahu sendiri suatu saat nanti."

Ilenyibook

"Semoga kau bisa cepat keluar dari sini." Kaiso tak tahu harus mengatakan apa lagi.

Ailan kemudian teringat akan sesuatu. "Kapan pernikahan itu akan dilakukan?"

Juo mengernyit. "Lusa, segala persiapannya telah selesai," jawabnya.

Ailan menunduk sedih, hampir meneteskan air mata ketika ia berbicara dengan suara parau, "Kalau begitu, besok aku sudah akan keluar dari dalam penjara ini," katanya.

Juo dan Kaiso menoleh bersamaan. "Dari mana kau tahu?" tanya Kaiso.

"Karena aku akan mendapatkan putusan hukuman, satu hari sebelum pernikahan itu berlangsung," jawab Ailan yang membuat kedua lelaki itu terdiam.

Scanned by CamScanner

Jenna tampak tersenyum lebar saat salah seorang dayang tengah meggosok bagian bahunya dengan sabun wewangian. Aroma herbal yang tercium dari air tempatnya berendam membuat gadis itu merasa nyaman dan tenang.

"Ah, menyenangkan sekali." Jenna merenggangkan lehernya pelan.

"Wajah Anda terlihat begitu cerah, Yang Mulia Putri," kata Dayang Sae yang menunggui gadis itu di dekat pintu permandian.

"Tentu saja," sahut Jenna, "akhirnya pernikahan yang kutunggu-tunggu itu terjadi juga. Aku tak menyangka jika waktunya akan dipercepat seperti ini, seharusnya aku melaporkan pemuda sialan itu sejak dulu!"

"Tapi pada akhirnya kesabaran Anda berbuah manis juga, Yang Mulia."

Senyum Jenna tampak lebar sekali. "Karena akhirnya aku dapat menyelesaikan sesi latihan menyebalkan itu lebih cepat, jadi aku tak perlu bertemu lagi dengan dayang tua kurang ajar itu!" ujar Jenna saat mengingat wajah Dayang Dahe yang menjadi pelatihnya selama ini.

Hervbook

"Saya turut senang untuk Anda, Yang Mulia." Dayang Sae menanggapi.

Jenna mendesah puas sekali lagi. "Hati-hati dengan rambutku," katanya pada seorang dayang. "aku tak ingin ada yang rontok."

"Tentu saja, Yang Mulia Putri," jawab dayang itu sopan.

"Apakah setelah ini ada hal yang perlu dilakukan lagi?" tanya Jenna pada Dayang Sae.

Dayang Sae menggeleng. "Cukup untuk hari ini, Yang Mulia. Namun, sebentar lagi akan datang beberapa orang untuk mengandarkan gaun pengantin Anda yang sudah selesai."

"Benarkah?" tanya Jenna dengan semangat. "Kalau begitu, cepat selesaikan semua ini, aku tidak sabar ingin melihat gaun pengantinku," perintahnya.

"Sudah selesai, Yang Mulia. Mari, keringkan tubuh Anda lebih dulu." Salah seorang dayang yang ada di sebelah kiri Jenna berujar.

Setelah selesai dengan semua proses panjang itu, Jenna akhirnya

Scanned by CamScanner

kembali masuk ke peraduannya. Dan di sana, seseorang telah menyambutnya dengan senyuman yang dianggap Jenna menyebalkan.

"Salam kepada Yang Mulia Putri." Dayang Dahe menundukkan kepalanya.

"Apakah itu gaun pengantin yang akan kukenakan nanti?" tanya Jenna sembari melirik ke arah nampan perak yang ada di atas ranjangnya.

Dayang Dahe mengangguk. "Ya, Yang Mulia. Gaun itu baru saja selesai pagi ini, apakah Yang Mulia Putri ingin melihatnya?"

"Ya, tentu saja," jawab Jenna cepat. Pakaian itu dihamparkan di hadapan Jenna, membuat gadis itu mendesah senang karena keindahannya. "Aku tidak sabar untuk mengenakan semua ini." Jenna mengusap permukaan gaun pengantinnya yang berwarna putih. "Apakah aku boleh mencobanya?"

"Tentu saja, Yang Mulia," jawab Dayang Dahe. "Mari, saya akan membantu Anda untuk mengenakannya."

"Bawa cerminnya kemari," perintah Jenna saat pakaian itu telah selesai ia kenakan.

Seorang dayang menyangga cermin setinggi tubuh di hadapan Jenna, membuat Jenna dapat melihat keseluruhan penampilannya. "Bagaimana? Apakah aku cocok mengenakannya?" tanya Jenna sembari memutar tubuhnya.

"Anda terlihat mengerikan Yang Mulia Putri." Dayang Dahe menjawab pertama kali.

Jenna mengerutkan dahinya, gadis itu menoleh dengan pandangan tak suka. "Apa katamu?" tanyanya, "Kau bilang apa barusan?!"

"Anda terlihat mengerikan!" Kali ini Dayang Sae yang menjawab pertanyaan itu.

Jenna menoleh dengan marah. "Berani sekali kau berbicara seperti itu padaku!" ujarnya dengan wajah memerah.

"Anda tak pantas mengenakan pakaian ini." Dayang yang menyangga cermin ikut menjawab. "Pakaian ini bukan milik Anda."

"Posisi permaisuri bukan milik Anda!" Dayang perempuan satunya lagi berujar.

Jenna mulai panik. "Apa maksud kalian?! Hentikan!" teriaknya.

Harvibook

Scanned by CamScanner

"Mengerikan, Anda sangat mengerikan!" Dayang Dahe kembali berbicara dengan wajah datarnya. "Coba lihat, apakah Anda pantas menjadi permaisuri?" tanyanya mengejek.

Jenna menoleh ke arah cermin yang ditunjuk Dayang Dahe, dan seketika itu juga ia berteriak ngeri. Pakaian pengantinnya yang indah kini sudah rusak. Ada darah di mana-mana, bahkan sampai mengalir ke kaki telanjang Jenna.

"Tidak—tidak! Apa ini?!" Jenna berteriak takut.

"Memalukan!" Dayang Sae kembali berujar. "Anda merebut posisinya. Anda perempuan yang tidak tahu diri!"

"Suatu saat, Anda akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang sangat berat!"

"Hentikan!" Jenna meraih kotak perhiasan yang ada di atas nampan, melemparkannya ke arah cermin. "Hentikan kataku!"

Cermin itu pecah berhamburan di dekat kaki Jenna, membuat gadis itu meringis sakit ketika beberapa serpihan tampak menancap di punggung kakinya.

"Hentikan!" teriak Jenna dengan tubuh tersentak kaget.

Napas Jenna menderu kencang dengan keringat dingin yang mengalir di dahinya. Jenna menatap sekelilingnya liar, apa yang barusan itu? Apakah ia bermimpi buruk?

Suara ketukan pintu kembali membuatnya terperanjat, dan sesaat kemudian Dayang Sae masuk ke dalam peraduannya dengan wajah cemas.

"Keluar!" teriak Jenna histeris ketika melihat dayang itu hendak mengatakan sesuatu. "Kau tidak dengar?!" Jenna kali ini melemparkan bantalnya. "Keluar dari sini!"

Dayang Sae terlihat terkejut, namun karena ia sudah hapal dengan sifat Jenna, wanita itu segera keluar dari sana karena tak ingin membuat majikannya itu semakin marah.

Setelah puas mengamuk dan menghancurkan kamarnya, Jenna akhirnya terduduk lelah di dekat kaki ranjangnya. Ia menangis keras, berteriak seperti orang kesetanan ketika mimpi buruk itu kembali terbayang.

"Aku pantas!" ujar Jenna. "Aku pantas menjadi seorang permaisuri.

Heribook

Scanned by CamScanner

Karena hanya akulah yang boleh menjadi pendamping Yang Mulia Kaisar!" teriaknya lagi.

Hari itu, alun-alun ibu kota penuh sesak dengan para rakyat yang hadir. Mereka tak tahu akan ada apa di sana, informasi yang mereka dapat hanya berupa kabar tak jelas. Ada yang mengatakan jika hari itu akan dilangsungkan pengumuman pernikahan Yang Mulia Kaisar, ada juga yang mengatakan jika mereka akan melihat pertunjukan dari keluarga kerajaan. Hingga kabar terakhir yang mengatakan bahwa ada penjahat yang hendak dihukum.

Di depan sana, pada sebuah lokasi yang lebih tinggi dari lapangan luas itu, telah dipasang tenda besar yang ditutupi tirai tipis. Dari baliknya, orang-orang dapat melihat bayangan seluruh anggota keluarga kerajaan, termasuk Kaisar Tan sendiri.

Tak lama kemudian, sebuah kereta kuda yang terbuat dari pasak-pasak kayu besar melintas di tengah mereka. Semua orang yang berkumpul di sana menyingkir, membuat kereta tahanan yang dikawal enam orang prajurit itu dapat melintas mulus.

Nerivibook

Ketika Ailan ditarik keluar dari dalam kereta dengan kasar oleh seorang prajurit, Kaisar Tan sekuat tenaga menahan dirinya agar tak bangkit dari sana. Seseorang yang Kaisar Tan kenali sebagai salah satu teman Ailan maju ke depan, lelaki bertubuh tinggi yang Kaisar Tan tak ingat namanya itu mendorong penjaga yang menarik kasar Ailan, kemudian memapah gadis itu dengan hati-hati ke tengah lapangan terbuka.

"Mengapa dia pucat sekali?" Kaisar Tan berbisik kepada Kasim Jinsu di sampingnya.

Kasim Jinsu menggeleng. "Setelah Paduka Yang Mulia *menghukum* pengawal utusan Menteri Bhea tempo hari, mereka semakin mengetatkan penjagaan. Kedua orang prajurit yang kita utus untuk menjaga Nona Ailan bahkan selalu bertikai dengan mereka sampai pagi tadi ketika Nona Ailan hendak dibawa ke sini," jawab lelaki itu pelan.

"Terdakwa kita sudah datang, Yang Mulia Kaisar." Ibu Suri Loumi

Scanned by CamScanner

yang duduk di sisi Ibu Suri Miya berbicara. "Mengapa kita tidak segera memulai acaranya? Para rakyat sepertinya juga mulai tidak sabar."

"Katakan kepada Sekretaris Gun untuk memulai acaranya," perintah Kaisar Tan pada Kasim Jinsu saat melihat orang-orang yang berkumpul mulai berteriak.

Kasim Jinsu tak langsung pergi, lelaki itu malah bertanya bingung, "Kita tidak menunggu Jenderal Yoshi dulu, Paduka Yang Mulia?"

"Tidak perlu," jawab Kaisar Tan. "Jenderal Yoshi akan sampai pada saat dia memang dibutuhkan. *Aku, percaya padanya*," ujarnya tenang walau dalam hati ia berharap jika Jenderal Yoshi sudah ada di sini sekarang.

"Baiklah kalau begitu, Yang Mulia," jawab Kasim Jinsu.

Dari balik tirai tipis itu, Kaisar Tan dapat melihat jika Ailan tampak sangat lemah, wajahnya pucat, dan terlihat jika gadis itu sepertinya juga kehilangan berat badannya.

Saat Sekretaris Gun maju ke depan, lelaki itu membuka sebuah gulungan sutra berwarna merah, dan melirik ke arah Kaisar Tan. Ketika dilihatnya Kaisar Tan mengangguk dari balik tirai, lelaki itu mulai membacakan apa yang telah ditulis di sana.

Heryibook

"Saya harap Anda memberikan hukuman yang berat untuk pemuda itu, Yang Mulia Kaisar," ujar Ibu Suri Loumi yang tak ditanggapi Kaisar Tan.

Jenna yang duduk di samping Ibu Suri Loumi mengangguk setuju. Meski senang, Jenna teringat akan mimpi buruknya tadi malam, karena itu ia jadi tak terlalu berselera untuk berkomentar banyak.

Pangeran Yuan yang duduk di bagian sisi lain Kaisar Tan tampak memilih diam. Lelaki itu sudah membuat pilihannya. Jika apa yang didapatinya setelah ini tak sesuai dengan janji sepupunya itu, Pangeran Yuan memiliki rencananya sendiri. Dan saat itu, tak akan ada yang dapat menghentikannya.

"Dengan mempertimbangkan segala perbuatan yang dinilai telah merusak nama baik kerajaan, dan menghasut Yang Mulia Kaisar hingga lalai dari kewajibannya," ujar pejabat kehakiman setelah Sekretaris Gun selesai membuka acara. "maka Terdakwa akan dijatuhi hukuman, dicambuk lima puluh kali, dan diusir dari istana dengan

Scanned by CamScanner

status sebagai rakyat biasa setelah mengabdi sebagai budak selama lima tahun di Kota Nanglim!" Pejabat kehakiman itu membacakan putusan hukuman yang akan didapat Ailan.

"Itu cukup untukmu, Ibu Suri?" tanya Kaisar Tan kemudian.

Ibu Suri Loumi tak dapat menahan senyum. "Anda memang adalah yang paling bijaksana, Paduka Yang Mulia."

Di tempatnya, Ailan berlutut dengan kepala tertunduk, namun tak ada air mata yang saat itu keluar dari pelupuknya. Karena sejak awal, yang Ailan cemaskan adalah Kaisar Tan.

Dan pada akhirnya, kita hanya sampai di sini, Paduka Yang Mulia, ujar Ailan dalam hati sebelum ia ditarik ke tempat hukuman.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Jadilah cahaya untuk menembus kedalaman lautan itu, sekaligus putri untuk sang kesatria."

Hervibook

Scanned by CamScanner

37

Takdir yang Memanggil

Kenapa kita semua harus sampai di sini?

Kaisar Tan menatap diam sembari berusaha menahan diri agar tak bangkit dari duduknya saat melihat Ailan dibawa ke tempat gadis itu akan menerima hukuman pertamanya—cambukan sebanyak lima puluh kali. Ketika pada akhirnya Ailan dipaksa berlutut di atas tanah, Kaisar Tan mulai memaki di dalam hati. Kenapa Jenderal Yoshi belum muncul juga?

"Hukuman pertama akan dilaksanakan pada hari ini," kata Pejabat Kehakiman—Bangsawan Tuo. "Para rakyat Hanzhi sekalian, lihatlah ini sebagai pelajaran bagi kalian yang berani merusak dan berbuat keji pada kerajaan!" Ia menoleh ke arah seorang lelaki bertubuh besar yang kini ditangannya terdapat cambuk panjang berwarna hitam. "Mulai!" perintahnya.

Ailan merasakan bulu di tengkuknya berdiri ketika dari bayangan yang ada di atas tanah ia melihat lelaki yang berdiri di belakang itu mengangkat tangannya tinggi—membawa serta cambuk yang akan didera ke tubuhnya.

Aku bisa menahannya! Demi Yang Mulia Kaisar, Ailan menguatkan dirinya sendiri.

"Mulai berhitung dengan mulutmu sendiri!" perintah Hakim Tuo ketika cambuk itu hendak dilecutkan, sampai kemudian suara riuh dari orang-orang yang berteriak karena terkejut terdengar dan mengalihkan perhatian semua orang.

"Anda belum selesai menyebutkan segala kesalahannya, Hakim Tuo!" Sebuah suara berseru lantang. "Jadi, bagaimana mungkin Anda

Heavibook

Scanned by CamScanner

hendak menjatuhinya hukuman?!"

Ailan mendongak, dan dilihatnya Jenderal Yoshi berbicara dari atas kudanya yang tampak baru saja dipaksa berhenti berlari. Lelaki itu menoleh ke arah dirinya, dan turun dari atas kudanya dengan gerakan ringan.

"Apa maksud Anda, Jenderal Hai Yoshi?" tanya Hakim Tuo bingung. "Hukuman ini diberikan oleh Paduka Yang Mulia."

"Saya tahu," jawab Jenderal Yoshi. "Yang saya maksudkan, Anda belum menyebutkan *segala* kesalahannya." Jenderal Yoshi mengeluarkan sebuah gulungan perkamen berukuran kecil dari balik jubahnya. Setelah memberikan itu pada Hakim Tuo, ia mendekat ke arah Kaisar Tan. "Salam kepada Paduka Yang Mulia, saya harap saya tak terlalu terlambat, Yang Mulia." Lelaki itu bertumpu di satu lutut.

"Aku hampir saja menggantikan posisimu dengan Kasim Jinsu." Kaisar Tan menyahut dari balik tirai, suaranya terdengar begitu lega. "Dia nyaris mendapat cambukan pertama."

Jenderal Yoshi menunduk dalam senyum, "Mohon maaf atas hal itu, Yang Mulia Kaisar. Ada sedikit kendala di perjalanan," ujarnya.

"Paduka Yang Mulia, apa yang terjadi?" Ibu Suri Loumi bangkit dari tempat duduknya. "Mengapa hukumannya dihentikan?"

Mengabaikan Ibu Suri Loumi, Kaisar Tan memalingkan wajahnya ke arah Hakim Tuo yang tampak sangat terkejut di depan sana. "Bacakan!" perintah Kaisar Tan mutlak.

Pejabat kehakiman itu meneguk ludah sebelum berkata, "Terdakwa, yang diyakini adalah seorang ... *perempuan*," katanya, "dan masuk ke dalam istana dengan menyamar sebagai seorang laki-laki, menipu seluruh pihak istana dan menerima jabatan kepercayaan sebagai pengawal pribadi dari Yang Mulia Kaisar, maka sebagai bayaran atas segala kejahatan yang dilakukan, Terdakwa akan dijatuhi hukuman," lelaki itu mengangkat wajahnya dari apa pun yang tengah dibacanya itu, "... mati!"

Pangeran Yuan bangkit dari duduknya, lelaki itu menatap tak percaya ke arah Kaisar Tan yang duduk tenang di atas singgasana.

Heyyibook

Scanned by CamScanner

Jadi, inikah yang akan dilakukan sepupunya itu? Kaisar Tan berjanji akan melindungi Ailan, tapi pada nyatanya ... mengapa hukuman itu semakin ditambah?

Mati? Hukuman mati?!

"Yang Mulia Kaisar," Pangeran Yuan menggeram ketika menoleh ke arah sepupunya tersebut. "Mengapa Anda melakukan hal itu?!" ujarnya dengan nada kecewa.

"Yang benar, harus selalu diungkapkan *Shi* Yuan," jawab Kaisar Tan tenang.

"Yang Mulia Kaisar," panggil Ibu Suri Loumi, "benarkah apa yang barusan disebutkan oleh pejabat kehakiman itu," tanyanya, "bahwa pemuda itu, seorang perempuan?"

"Kau sudah mendengarnya langsung, Ibu Suri Agung," jawab Kaisar Tan.

Jenna yang duduk di tempatnya mendadak marah, gadis itu merasa begitu bodoh. Jadi, selama ini pengawal pribadi Kaisar Tan itu adalah seorang perempuan? Dan itu artinya, Kaisar Tan tidak memiliki kelainan seperti yang ia duga selama ini?

Di depan sana, Ailan berlutut dengan tubuh kaku. Wajah gadis itu pucat pasi karena terkejut, namun sama sekali tak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Hakim Tuo menoleh ke arah Kaisar Tan. "Paduka Yang Mulia, ini ..."

Kaisar Tan menatap pejabat kehakiman yang menjadi salah satu pengikut Menteri Bhea itu dari balik tirai. "Lanjutkan!" perintahnya. "Jenderal Yoshi!" panggil Kaisar Tan lagi, kemudian memberikan isyarat agar lelaki itu melakukan sesuatu.

Jenderal Yoshi mengangguk patuh, dan melangkah ke arah Ailan yang masih tampak termangu di tempatnya. Setelah mengusir para prajurit milik Menteri Bhea, termasuk lelaki yang membawa cambuk dengan acungan pedangnya tepat di leher, Jenderal Yoshi berdiri di depan Ailan, dengan Juo dan Kaiso yang merasa bingung dengan situasi yang terjadi saat ini.

"Kalian, tetap di sini," perintah Jenderal Yoshi.

"Baik, Jenderal!" sahut Kaiso dan Juo serentak.

Hennybook

Scanned by CamScanner

Ailan mengernyit bingung ketika mendapati Jenderal Yoshi berdiri menjulang di hadapannya, punggung lelaki itu terlihat tegang, namun juga tampak lega di saat bersamaan.

Hakim Tuo mengangguk takut, lantas melanjutkan, "Atau pilihan untuk menerima hukuman lain yang lebih berat," kata lelaki itu. "Pilihan diberikan sepenuhnya kepada Terdakwa ... *Lou Ailan.*" Ia melanjutkan kalimat yang tersisa.

Pada awalnya, semua tampak mengernyitkan dahi. Sampai kemudian Ailan sendiri menyadari apa yang baru saja diucapkan pejabat kehakiman itu. Ketika ia mendongak, para menteri itu sudah berdiri dari tempat duduknya, termasuk anggota keluarga kerajaan.

"Apa—apa yang kau katakan barusan?!" Ibu Suri Loumi berseru keras.

Mungkin bagi rakyat biasa dan juga kalangan di luar istana, nama itu terdengar asing di telinga mereka. Namun, bagi kalangan istana yang mengenal siapa Jenderal Lou Shezu, maka mereka pasti tahu bahwa Lou Ailan, adalah nama dari putri mahkota terdahulu.

"Lou Ailan?" Jenna akhirnya bersuara untuk pertama kalinya. "Apa maksudnya, pemuda itu—gadis itu ..." Darah tampak surut dari wajah Jenna, gadis itu mencengkeram pinggiran kursinya dengan kuat ketika menatap wajah Kaisar Tan yang tak menanggapinya.

"Tidak—tidak mungkin!" Ibu Suri Loumi menyanggah, wanita itu menatap tajam ke arah Menteri Bhea yang ada di seberang sana.

"Saya akan memastikannya." Kaisar Tan menoleh ketika mendengar suara itu. "Saya akan memastikan apakah dia benar seorang perempuan atau tidak," kata Ibu Suri Miya lagi. "Apakah Paduka Yang Mulia mengizinkannya?"

"Silakan, Ibunda," kata Kaisar Tan sembari senyum.

Ibu Suri Miya berjalan ke arah Ailan. Saat itu, para dayang wanita yang ada di sana langsung berjalan mengikuti Ibu Suri Miya dan membuat lingkaran dengan saling memunggungi dalam usaha mereka untuk menutupi Ailan dan ibunda Kaisar Tan itu.

"Bolehkah?" tanya Ibu Suri Miya. Posisi mereka aman karena tertutupi oleh para dayang, jadi tak akan ada yang dapat melihat ke arah Ailan.

Hervbook

Scanned by CamScanner

Ailan ragu untuk sejenak, namun pada akhirnya ia tetap mengangguk. Kali ini, dirinya tak bisa mengelak lagi. "Ya, Yang Mulia Ibu Suri," jawabnya dengan suara lemah.

Ibu Suri Miya menurunkan bagian keliman depan jubah Ailan, membuat gadis itu sedikit menggigil karena merasakan dinginnya suhu di musim gugur yang menggigit tubuh lemahnya, dan Ibu Suri Miya tak dapat menutupi suara tersekatnya ketika ia melihat dada Ailan yang ditahan dengan sebuah kain tipis berwarna putih.

Keterkejutannya tak hanya sampai di sana, ketika kemudian ia menemukan sebuah kantung sutra kecil dari balik jubah Ailan. Saat membukanya, Ibu Suri Miya mendapati *teindo* milik Jenderal Shezu dan sebuah cincin. Wanita itu mendongak ke arah Ailan, ia berkesempatan melihat wajah itu dari dekat, dan mulai menyadari jika wajah gadis di depannya ini benar-benar terasa familier walau telah banyak berubah.

"Pada akhirnya, kau tetap kembali pada takdir yang memanggilmu," ujar Ibu Suri Miya sebelum mencium dahi gadis yang seharusnya menjadi anak menantunya itu. Wanita itu membenarkan pakaian Ailan, lantas mebantunya bangkit berdiri. "Saya telah memastikannya, Yang Mulia," ujarnya kemudian. "Gadis ini, dia memang benar Lou Ailan." Sebelah tangannya mengangkat *teindo* milik Jenderal Shezu yang berukiran anggrek dan busur panah.

"Tidak mungkin!" sanggah Ibu Suri Loumi dari tempatnya

Ketika Jenna hendak berbicara, sebuah ringkikan kuda terdengar mendekat. Sekali lagi, orang-orang yang ada di sana berseru riuh karena terkejut ketika kuda yang ditunggangi seorang lelaki itu melesak begitu saja dari tengah keramaian di pinggir alun-alun.

"Di mana Nonaku?!" seru sebuah suara dengan panik yang dikenali Ailan. "Di mana Nona Ailanku?" teriaknya sekali lagi sembari berderap ke tengah lapangan. "Berani sekali kalian menyakitinya, dia adalah putri Jenderal Besar Lou Shezu!"

Tepat saat Bezho melihat Ailan, ia langsung melompat dari kudanya, membuat Ailan menatap ngeri ketika lelaki itu nyaris tersungkur akibat kakinya yang tersangkut pelana. "Ailan!" teriaknya yang membuat Ailan meringis.

Meribook

Scanned by CamScanner

Jenderal Yoshi menurunkan pedangnya, "Paman, tenangkan dirimu," katanya, "Setelah tertinggal jauh di belakang, kau malah datang membuat keributan."

Bezho menoleh ke arah Jenderal Yoshi, kemudian memasang wajah masamnya. "Terima kasih karena telah meninggalkan saya di perbatasan, Jenderal Hai Yoshi," ucapnya sinis. "Melihat bagaimana cepatnya Anda menunggangi kuda selama beberapa hari ini, saya yakin jika Anda bahkan bisa sampai ke bulan."

Jenderal Yoshi tersenyum, "Aku minta maaf, Paman," katanya dengan wajah tanpa raut menyesal sedikit pun. "Kita diburu waktu."

Tepat ketika Kaisar Tan mengetahui jati diri Ailan saat itu, mereka sebenarnya telah mengatur rencana sejak jauh hari. Kaisar Tan diam-diam menulis surat untuk memerintahkan paman Ailan ini agar datang ke ibu kota, kesaksian lelaki itu sangat dibutuhkan jika para menteri tidak ada yang percaya tentang jati diri Ailan. Namun, tak ada yang tahu mengapa lelaki ini tidak sampai juga ke ibu kota setelah begitu lama. Pada akhirnya, Jenderal Yoshi diperintahkan untuk menjemputnya. Tapi ketika sampai di perbatasan desa yang berjarak dua hari dari ibu kota, Jenderal Yoshi bertemu dengan Bezho di sebuah kedai makanan.

Heyyibook

Jenderal Yoshi dapat mengenalinya karena Bezho sedang berteriak heboh memaki kusir kereta mabuk yang disewanya sembari mengatakan bahwa ia harus ke ibu kota segera. Dan tepat ketika Jenderal Yoshi mendengar lelaki itu menyumpahi si kusir kereta yang tak sadarkan diri mengenai akan membunuhnya sembari menyebut nama Ailan secara tidak sadar, Jenderal Yoshi tahu jika orang itulah yang dicarinya.

"Paman Bezho?" panggil Ailan bingung, kenapa pamannya ini ada di sini?

Bezho menoleh ke arah Ailan, hendak mendekat ke sana sebelum kemudian dia melihat siapa yang berdiri di samping Ailan. Serta-merta lelaki itu berlutut di kakinya ketika ia sadar siapa saja yang ada di hadapannya saat ini.

"Salam kepada Yang Mulia Kaisar," ujarnya, kemudian melakukan hal yang sama pada Ibu Suri Miya, termasuk pada Pangeran Yuan

Scanned by CamScanner

yang pernah bertemu dengannya.

Jenderal Yoshi berbisik di samping Bezho yang kini telah berdiri kembali dengan kepala yang tertunduk. "Sepertinya kesaksianmu sudah tidak diperlukan lagi, Paman," katanya. "Kau sudah meneriakkannya dengan keras dan sangat jelas tadi."

Bezho menghela napasnya. Menyadari jika ia telah membuat malu dirinya sendiri di hadapan seluruh penghuni istana dan rakyat ibu kota.

Di depan sana, Kaisar Tan kembali menarik perhatian saat ia mengatakan, "Jadi, *hukuman* apa yang pantas untuk seorang calon permaisuri yang telah dinyatakan meninggal dunia, namun pada nyatanya ia ternyata masih hidup?" tanya Kaisar Tan

Suara lantang lelaki itu kali ini nyaris terdengar sampai ke bagian terluar lapisan orang-orang yang berkumpul, membuat semuanya mulai ribut dengan berbagai argumen, termasuk kedua orang tua Jenderal Yoshi yang juga ada di sana bersama Yielin.

"Sekretaris Gun, sebagai sekretaris kerajaan dan juga seseorang yang paling tahu mengenai *Dhuan-yn*, aku pikir kau yang pantas untuk menjawab pertanyaan barusan," kata Kaisar Tan tenang.

Sekretaris Gun mengangguk, lelaki itu kini mengerti kenapa saat itu Kaisar Tan memerintahkannya secara diam-diam untuk menulusuri literatur mengenai hukum-hukum kuno yang ada di *Dhuan-yn*—tentang segala sesuatu yang masih berlaku namun luput dari perhatian orang banyak karena kasus seperti itu jarang terjadi.

"Berdasarkan apa yang tercatat dari literatur lama pada zaman Yang Mulia Kaisar Wizei," ucap Sekretaris Gun memulai, "pemilihan putri mahkota atau permaisuri dilakukan oleh anggota keluarga. Hanya boleh digantikan apabila calon tersebut telah meninggal dunia, atau ada sebab lain yang dalam hal ini harus mendapat persetujuan dari semua anggota kerajaan dan para menteri tertinggi."

Kaisar Tan memberikan isyarat untuk melanjutkan.

"Hampir sepuluh tahun yang lalu, pada *Yishi Xuan* pertama Yang Mulia Kaisar Tan-Zhen, calon yang terpilih sebagai putri mahkota adalah Nona Lou Ailan, putri dari Jenderal Besar Lou Shezu," kata Sekretaris Gun. "Terpilihnya Yang Mulia Putri Jenna pada *Yishi Xuan* kedua adalah untuk menggantikan Nona Lou Ailan, yang sembilan

Hdrybook

Scanned by CamScanner

tahun lalu dinyatakan telah meninggal dunia.

"Dikarenakan pada saat ini kita semua mengetahui bahwa beliau ternyata masih hidup, maka tidak ada alasan yang perlu dipertimbangan sehingga Nona Lou Ailan harus digantikan posisinya, dan berdasarkan hukum lama Wizei ini, *Yishi Xuan* kedua dianggap tidak sah dan dibatalkan!" jelasnya kemudian yang membuat beberapa suara protes mulai terdengar.

Jenna menggeleng keras. "Tidak!" teriak gadis itu. "Itu tidak benar!"

Tanpa memedulikan teriakan Jenna, sekretaris kerajaan itu kembali melanjutkan. "Seluruh tuduhan dan dakwaan yang diberikan kepada Nona Lou Ailan hari ini akan ditarik kembali dan dinyatakan tidak benar, karena apa yang beliau lakukan adalah atas perintah dari Yang Mulia Kaisar sendiri, termasuk menyamar sebagai laki-laki," ujarnya.

Kaisar Tan tampak mengabaikan teriakan gusar Jenna, juga ucapan tak jelas Ibu Suri Loumi yang begitu panik. *"Hukumannya?"* tanya Kaisar Tan.

Sekretaris Gun memandang mantap ke arah Kaisar Tan ketika ia menjawab, "Hukumannya sudah jelas, Paduka Yang Mulia, bahwa Nona Lou Ailan harus melaksanakan kewajibannya yang terakhir, yang belum sempat beliau lakukan," katanya. "Mengabdikan dirinya sebagai permaisuri dari Paduka Yang Mulia—permaisuri di Kerajaan Hanzhi dan menjadi ibu dari seluruh rakyat negeri ini," ujar Sekretaris Gun lantang. "Itu ... adalah hukuman yang pantas untuk beliau!" katanya melanjutkan.

Di tempatnya, Ailan tak bisa menahan keterkejutan ketika ia melihat Jenderal Yoshi berbalik, menatap lurus ke arahnya, sebelum kemudian lelaki itu berlutut di atas satu kakinya dengan pedang yang tergeletak di sebelah kaki kanannya.

"Salam, kepada Yang Mulia Putri Mahkota," ujar Jenderal Yoshi dengan kepala tertunduk.

Di sekeliling Ailan, tepat ketika Kaiso dan Juo serta para dayang yang ada di belakangnya telah berlutut mengikuti Jenderal Yoshi, Ailan dapat merasakan napasnya tersendat saat ia melihat orang-orang yang berkumpul di sana secara perlahan berlutut di kaki mereka. Kepala orang-orang itu tertunduk dalam, seolah takut untuk

Heryindo

Scanned by CamScanner

mendongak menatap Ailan ketika mereka mengucapkannya secara serentak dan sedikit bersahutan, "Salam kepada yang Mulia Putri Mahkota."

"Semoga Anda diberkati umur panjang dan selalu dalam ketentraman." Ailan dapat melihat jika yang barusan berbicara itu adalah Bangsawan Ruan, ayah dari Jenderal Yoshi.

"Seharusnya Anda telah menerima penghormatan ini sejak sembilan tahun yang lalu, Yang Mulia Putri," kata Ibu Suri Miya. Wanita itu tersenyum keibuan. "Selamat datang kembali, dalam keluarga istana."

Ailan tertegun, ia tak tahu harus mengatakan apa. Lidahnya mendadak kelu ketika melihat orang-orang itu berlutut dan mengucapkan salam kepadanya.

Jenna sendiri tampak menatap nanar sembari menahan geram ketika ia diharuskan berlutut. Matanya merah karena menahan tangis, dan Jenna bahkan tak peduli saat telapak tangannya terasa nyeri akibat terlalu kuat mengepalkan jari. Wajah Jenna dipenuhi kesedihan, rasa kecewa, dan yang paling mendominasi adalah kemarahan. Bagaimana bisa ia berlutut untuk gadis lain? Dirinya adalah calon permaisuri, bukan?

Heryibook

Kaisar Tan menoleh ke arah Pangeran Yuan, dan dilihatnya saudara sepupunya itu tampak termangu di tempatnya berdiri. "Kini, saatnya kau yang menepati janjimu, *Shion*," ujar Kaisar Tan menyebut panggilan akrab untuk saudara sepupunya itu.

Pangeran Yuan menoleh ke arah Kaisar Tan, ada raut sedih di balik senyuman miringnya ketika ia kembali melihat Ailan di depan sana. Namun, pada akhirnya lelaki itu tetap harus menepati janji. *"Salam, kepada Yang Mulia Putri Mahkota,"* ujar Pangeran Yuan sembari menundukkan kepala.

Ada senyum puas yang tampak di bibir Kaisar Tan ketika ia menatap lurus ke arah Ailan di depan sana. Kini, mereka semua telah sampai pada tahap ini, pikirnya.

Sejauh apa pun kau pergi, kau pasti akan tetap kembali ke sini—ke sisiku. Karena pada akhirnya, kau harus tetap menyahuti panggilan takdir ini, Ailan.

Scanned by CamScanner

"Tak ada yang sama, ungkapan cinta itu selalu berbeda bagi setiap orang. Namun yang namanya cinta, tak ada yang tak sempurna."

Hervibook

Scanned by CamScanner

38

Menepati Janji

Ketika Ailan dibawa ke lokasi tenda keluarga kerajaan dengan Jenderal Yoshi yang mengawal di sampingnya, tak ada seorang pun yang berani mendekat ke arah gadis itu, termasuk Menteri Bhea yang sudah gatal ingin menyuruh prajuritnya untuk membunuh Ailan saat itu juga.

"Kemari, Yang Mulia Putri. Duduklah di sini." Ibu Suri Miya menghela Ailan agar duduk di sampingnya.

Jenna yang sudah kembali duduk di samping Ibu Suri Loumi tak dapat menutupi rasa bencinya. Ibu Suri Miya memang tak pernah bersikap ketus kepadanya, wanita itu selalu bersikap baik walau mereka tak begitu dekat, namun mengapa ketika bersama gadis bernama Ailan itu, Ibu Suri Miya tampak begitu berbeda?

"Paduka Yang Mulia, ini tidak mungkin terjadi," Ibu Suri Loumi melirik sinis ke arah Ailan. "saya tidak percaya bahwa dia adalah Putri Mahkota," ujarnya. "Putri Mahkota telah mati bertahun-tahun yang lalu!"

"Tidak bisakah kau menerima kenyataan?" Kaisar Tan menatap penuh peringatan ke arah Ibu Suri Loumi. "Jangan bahas itu lagi jika kau tidak ingin *menyesal*, Ibu Suri Agung!"

Namun sepertinya, Ibu Suri Loumi punya pemikirannya sendiri. "Saya akan tetap pada pendirian saya, Yang Mulia. Bahwa gadis itu tidak mungkin Putri Mahkota, jadi hanya Putri Jenna-lah yang pantas menjadi pendamping Anda."

"Nyatanya Putri Mahkota masih hidup, kita tidak dapat menggantinya," sahut Ibu Suri Miya. "Saya kira Ibu Suri Agung adalah orang yang taat pada hukum Hanzhi," katanya.

Harvbook

Scanned by CamScanner

"Tapi Putri Mahkota telah meninggal sejak lama!" Ibu Suri Loumi bersikeras.

"Benarkah?" Kaisar Tan bertanya. "Lalu bagaimana kau menjelaskan dia yang duduk di sini saat ini?"

"Sebab itu saya mengatakan jika dia bukanlah Putri Mahkota, Yang Mulia Kaisar," tukas Ibu Suri Loumi tampak mulai habis kesabaran. "Gadis itu penipu!"

"Dari mana kau yakin jika bukan kau yang menipu kami, Ibu Suri Agung?" tanya Kaisar Tan dengan raut tak terbaca.

"Karena saya sendiri yang telah melenyapkan gadis itu beserta keluarganya! Memastikannya mati sembilan tahun lalu!" teriak Ibu Suri Loumi di depan semuanya, ia kesal sekali karena terus didesak dengan pertanyaan itu, dan tanpa sadar mengucapkan kalimat barusan.

Kaisar Tan tampak tak memberikan reaksi apa-apa saat semua orang mulai ribut atas penyataan Ibu Suri Loumi barusan. "Aku sudah mengatakan untuk jangan membicarakan hal ini lagi, Ibu Suri Agung," kata Kaisar Tan tenang. *"Dan kini, apakah kau menyesal?"*

Heryibook

Ailan sudah pernah menduga jika Ibu Suri Loumi yang memang menjadi dalang dari pembantaian keluarganya ketika ia tahu jika wanita itu jugalah yang membunuh orangtua Pangeran Yuan. Di masa lalu, Ailan sudah berjanji akan membalaskan dendam kedua orangtuanya. Namun, ia teringat akan nasihat ayahnya, bahwa jika ia membalaskan dendam itu, masalah ini tidak akan pernah selesai.

Ailan telah lama merelakan hal itu, sejak ia mengetahui ikatan akan dirinya dan Kaisar Tan di masa lalu. Karena itu, jika memang Ibu Suri Loumi harus dihukum, Ailan percaya jika Kaisar Tan adalah seseorang yang paling bijaksana untuk melakukannya.

"Yang Mulia Putri," kata Ibu Suri Miya, "... Anda, sudah tahu?"

Ketika Ibu Suri Miya melihat ketidakinginan Ailan menatap Ibu Suri Loumi, ia sudah dapat menebak. Tubuh Ibu Suri Miya tampak gemetar, ia tidak menyangka jika ibu tiri dari suaminya itu ternyata semengerikan ini.

Scanned by CamScanner

"Jika Anda sudah mengaku seperti ini, Ibu Suri Agung," kata Kaisar Tan dari tempat duduknya, "bukankah kita tidak memerlukan saksi lagi?"

"Saya—saya tidak bermaksud mengatakan hal itu, Paduka Yang Mulia," ujar Ibu Suri Loumi panik. "Anda salah menafsirkan maksud dari perkataan saya."

"Kalau begitu, adakah di antara para menteri yang berkumpul di sini dapat menjelaskan arti kalimat yang dikatakan Ibu Suri Agung tadi padaku?" Kaisar Tan menatap sekeliling, ke arah para menteri yang tampak menatap tak percaya ke arah Ibu Suri Loumi. "Adakah?" tanyanya lagi.

Tidak ada yang berani menjawab, hanya suara riuh dari penduduk ibu kota yang mulai tak terkendali sembari meneriaki Ibu Suri Loumi. Tepat saat itu, tujuh orang lelaki datang menghadap Kaisar Tan. Jenderal Yoshi tentu saja mengenali mereka semua, karena mereka adalah orang utusannya dan Kaisar Tan yang selama beberapa waktu lalu sedang bertugas di kerajaan lain untuk mencari bukti kejahatan Menteri Bhea beserta Kerajaan Zhiang.

Hervibook

Ketujuh orang itu membawa sejumlah catatan di masing-masing tangan mereka, menumpuknya di atas meja di depan Ailan. Kaisar Tan mengambil salah satunya, membaca sekilas kemudian melemparkannya ke depan.

Hari ini, di hadapan seluruh rakyat, orang-orang ini akan mendapatkan hukumannya.

"Penggelapan pendapatan kerajaan," kata Kaisar Tan. "dan lebih parahnya, pendapatan itu diperoleh dari penjualan bahan-bahan mentah secara ilegal." Tangan Kaisar Tan meraih satu buah catatan lagi. "Penggelapan pajak yang dimanipulasi oleh Kerajaan Zhiang, penjualan jabatan yang dilakukan para menteri." Lagi, lelaki itu melempar catatannya ke depan, dan baru berhenti setelah ia melempar sebelas catatan lain.

"Yang Mulia ..." Menteri Bhea gemetar ketakutan.

Kaisar Tan tersenyum kecil. "Kau dan Ibu Suri Agug pasti mengira jika aku bisa dibodohi semudah itu. Mengapa kalian tidak pernah berpikir jika aku sengaja membiarkan kalian melakukannya?" Lelaki

Scanned by CamScanner

itu menunjuk catatan-catatan yang teronggok mengenaskan. "Dan menunggu sampai kalian melakukan kesalahan terbesar, barulah kemudian aku menangkap kalian. *Karena aku ... paling suka menjatuhi hukuman berat.*"

Ya, semua orang tahu itu. Sebab itulah Ibu Suri Loumi meminta langsung kepada Kaisar Tan untuk menghukum pengawal pribadinya.

"Ah, yang paling istimewa ...," Kaisar Tan tampak begitu antusias, walau semua orang dapat melihat kepura-puraan di wajah lelaki itu. "kalian yang terlibat dalam kasus pembantaian keluarga Jenderal Lou Shezu—juga Putri Mahkota."

Rakyat yang berkumpul semakin riuh. Ada yang meneriakkan agar memenggal kepala seluruh keluarga Bhea, termasuk menurunkan Raja Kunfa dari takhta sebagai Raja di Zhiang.

Kaisar Tan lantas menoleh ke arah Bhezo yang masih berdiri di tengah lapangan bersama Kaiso dan Juo. "Bicaralah," katanya. "katakan semua yang kau ketahui, jangan ada yang ditutupi."

Bezho mengangguk, dan mulai berbicara tanpa mengangkat pandangannya ke arah Kaisar Tan. "Saya ada si sana, berjaga atas perintah Jenderal Shezu saat upacara *Yishi Xuan* pertama Yang Mulia Kaisar sembilan tahun lalu," terang Bezho.

Nenyibook

Lelaki itu menceritakan semuanya. Saat ketika ia ada di istana dan menyamar sebagai utusan Jenderal Shezu dengan berpura-pura mengambil barangnya yang tertinggal, kemudian menyusup ke bagian Istana Zin.

"Jenderal Shezu tidak boleh membentuk prajuritnya sendiri karena beliau masih memiliki hubungan kerabat dengan kerajaan dan hal itu malah akan dianggap sebagai suatu bentuk pemicu kudeta. Karena itu, beliau lebih memilih melarikan diri untuk melindungi seluruh keluarganya. Jenderal Shezu hendak membawa keluarganya ke Kerajaan Jushou, karena di sana mereka dapat meminta perlindungan sementara pada keluarga Bangsawan Reai. Namun, rencana itu tak sempat terlaksana karena kami baru sampai di perbatasan hutan ketika penyerangan itu terjadi," jelas Bezho.

"Saya dan Nona Ailan berhasil melarikan diri ke hutan. Kami tidak mungkin pergi ke Kerajaan Jushou, karena saya tak membawa

Scanned by CamScanner

tanda pengenal dan juga harta, saya tak ingin keberadaan Nona Ailan semakin terancam karena tertangkap sebagai penyusup. Dan kami jelas tak mungkin kembali ke ibu kota, sebab disanalah tempat yang paling berbahaya."

"Itu tak membuktikan apa-apa jika perempuan itu adalah putri dari Jenderal Shezu," ujar salah seorang menteri yang berdiri di belakang Menteri Bhea. "kalau Yang Mulia Kaisar memang yakin jika beliau adalah Putri Mahkota, maka kami butuh bukti yang tidak terbantahkan."

"Aku dapat membuktikannya," ucap Pangeran Yuan tiba-tiba berbicara. Lelaki itu mengangguk singkat ke arah kasim pribadinya yang barusan membisikkan sesuatu. "membuktikan jika beliau adalah Putri Mahkota Lou Ailan."

Jenna mengernyit bingung di posisinya. Apakah saat ini Pangeran Yuan sedang membela Ailan, atau itu hanya perasaannya saja? Bukankah, lelaki itu mencintai dirinya? Lalu, mengapa Pangeran Yuan malah mempermudah Kaisar Tan?

Dari belakang tenda para menteri seorang lelaki yang dikawal dua orang prajurit tampak berjalan ke tengah lapangan. Kaisar Tan tak mengenali lelaki itu, namun sepertinya tidak begitu dengan Pangeran Yuan yang saat itu langsung mempersilakan lelaki itu berbicara setelah berlutut memberi salamnya pada Kaisar Tan dan seluruh keluarganya.

"Mengenai kau yang berjanji pada Jenderal Shezu itu, Paman," kata Pangeran Yuan, "aku ingin kau menceritakan itu sekali lagi," perintahnya.

Lelaki itu adalah Sowa, seseorang yang dibawa Pangeran Yuan dari Desa Milliath. Sebenarnya Pangeran Yuan merasa heran ketika tiba-tiba tadi dia mendapat pesan bahwa Liem Kale mengutus lelaki ini untuk datang dan memberikan kesaksiannya hari ini. Namun, setidaknya, kesaksian Sowa memang sedang dibutuhkan saat ini.

"Ceritakan apa pun yang kau ketahui, dan bersumpahlah jika hal itu memang benar," kata Sekretaris Gun.

Sowa mengangguk, dan dengan takut-takut lelaki itu mulai membuka suara. Dimulai dengan pengakuannya mengenai, "Saya,

Ilenybook

Scanned by CamScanner

adalah salah satu orang yang menjadi tersangka dan juga saksi dari pembantaian Jenderal Shezu dan seluruh keluarganya sembilan tahun lalu," akunya. "Saya ... " Lelaki itu menjelaskan seluruhnya tanpa kurang suatu apa pun.

Wajah Pucat Ibu Suri Loumi tidak mungkin dapat lebih pucat lagi. Wanita itu terlihat seperti baru saja menelan daging mentah dan nyaris muntah karena menahan mual.

"Kau memanipulasi kematian gadis itu?" Ibu Suri Loumi sudah tidak peduli jika pertanyaannya tersebut malah akan semakin memberatkan dirinya. Karena kini kemarahan wanita itu telah berganti kepada Sowa yang mengkhianatinya. "Beraninya kau!!" teriaknya.

"Ibu Suri Agung," panggil Kaisar Tan. "tenangkan diri Anda. Jangan mempermalukan diri Anda sendiri di depan rakyat seperti itu," katanya mengejek. "Siapa lagi yang kau ketahui menjadi bagian dari rencana itu?" tanya Kaisar Tan kepada Sowa.

Tangan Sowa bergerak ke balik jubahnya, mengambil selembar kertas dan menyerahkannya pada Sekretaris Gun. Sementara itu, para menteri yang ada di sana mulai gelisah, khawatir jika nama mereka juga tertulis di sana.

Heyvbook

"Apakah Kerajaan Zhiang turut membantu, Sekretatis Gun?" tanya Kaisar Tan.

"Benar, Yang Mulia," jawab Sekretaris Gun setelah membaca catatan yang baru diserahkan lelaki bernama Sowa itu.

"Kenapa sama sekali tidak mengejutkan untukku?" kata Kaisar Tan. Lelaki itu kemudian melihat sekeliling dengan lekat, dan bersikap biasa saja ketika pihak kehakiman khusus beserta anggotanya yang menjadi utusan langsung dirinya datang ke sana.

"Nah, Ailan ...," Kaisar Tan berjalan ke belakang Ailan, memegang kedua bahunya ketika ia mengatakan. "sebagai calon istriku yang sah, aku ingin kau yang menentukan hukuman untuk mereka semua yang telah menyakiti dirimu di masa lalu ini."

Pangeran Yuan tahu jika saudara sepupunya ini memang telah

Scanned by CamScanner

jauh berubah sejak sembilan tahun yang lalu, tepat ketika Ailan yang ia tahu menjadi pemilik hati Kaisar Tan dinyatakan meninggal dunia karena pembantaian kejam dari seseorang, maka saat itu jugalah Kaisar Tan kehilangan hatinya.

Hati itu seharusnya kembali di saat pemiliknya kini ada bersamanya, namun ... setiap goresan luka bukankah tetap akan meninggalkan bekas? Dan kini, Pangeran Yuan dapat melihat bagaimana kelembutan hati Kaisar Tan hanya kembali pada Ailan, namun tetap dingin pada yang lainnya.

Dirinya yakin sekali jika sejak awal Ailan kembali, Kaisar Tan pasti sudah menduga jika Ibu Suri Loumi dan Menteri Bhea adalah dalang dari semuanya. Namun yang ia tidak sangka, saudara sepupunya itu dengan sengaja membiarkan Ibu Suri Loumi mengakui sendiri perbuatannya di depan semua orang. Kejam, namun begitu tepat untuk dilakukan.

"Apa—apa maksud Anda, Paduka Yang Mulia?"

Pangeran Yuan mendengar Ailan bertanya terkejut, gadis itu tidak berani menoleh kepada Kaisar Tan yang masih menunduk di sampingnya.

Hervitook

Kaisar Tan mengusap bahu Ailan sekali sebelum membenarkan posisinya. "Di masa lalu, aku pernah berjanji jika aku akan menemukan siapa yang menjadi dalang dari pembunuhan itu," kata Kaisar Tan. "Dan kini, ketika aku sudah menangkap mereka, aku akan menepati janji itu. Bukankah seorang Kaisar harus memegang sumpahnya dengan baik?"

"Paduka Yang Mulia, Anda tidak akan melakukannya." Ibu Suri Loumi melirik ke arah para anggota kehakiman yang berdiri menunggu perintah Kaisar Tan. "Anda tak mungkin tega menghukum wanita tua ini, saya adalah nenek Anda juga. Jika Anda menghukum saya, akan terjadi pemberontakan dari Kerajaan Zhiang!"

"Aku, tega?" Kaisar Tan mengeja. Mata lelaki itu menyipit tajam ke arah Ibu Suri Loumi. "Lalu mengapa kau tidak menanyakan hal yang sama pada dirimu sendiri sembilan tahun lalu? Ketika kau membunuh Jenderal Shezu beserta istrinya? Ketika kau merenggut Putri Mahkota dari sisiku?! Dan ketika kau membunuh anak dari

Scanned by CamScanner

suamimu sendiri—Pangeran Joan, membuat *Shi* Yuan menjadi yatim-piatu?!!" ujar Kaisar Tan lantang. "Dan kau masih bertanya mengapa aku tega?!"

"Paduka Yang Mulia ..." suara Ibu Suri Loumi bergetar.

"Tutup mulutmu, Ibu Suri!" Kaisar Tan menyela tajam, "Kau tidak diperkenankan berbicara di sini. Kau telah mengakui segala perbuatanmu di depan semuanya, di hadapan para rakyat Hanzhi, saksi juga telah mengatakan hal yang sama, dan karena hal itu aku tak memperbolehkanmu membela diri di persidangan nanti—termasuk seluruh pihak yang ikut bekerja sama denganmu," kata Kaisar Tan memberi ultimatum tak terbantahkan.

"Jika Kerajaan Zhiang berniat mengajukan perang," Kaisar Tan melirik ke arah Jenderal Yoshi, "maka itulah yang sudah aku nantikan sejak lama," katanya. "Kalian semua tenang saja, dan duduk manislah di dalam penjara, *sampai aku memberikan hukuman yang seberat-beratnya*." Setelahnya Kaisar Tan langsung memberikan isyarat kepada para anggota kehakiman khusus miliknya untuk menggiring semua yang terlibat dengan Ibu Suri Loumi berdasarkan nama yang tertulis pada kertas yang diserahkan Sowa.

Hervibook

"Yang Mulia Kaisar ...," Ibu Suri Miya menatap cemas ke arah Ibu Suri Loumi yang dipaksa turun dari tempatnya.

"Mereka yang memintanya, Ibunda." Kaisar Tan berujar. "Meminta hukuman yang berat untuk mereka yang bersalah? Aku hanya mengabulkan permintaan dari mereka semua."

"Yang Mulia Kaisar, Anda tidak boleh melakukan hal ini pada saya!" teriak Ibu Suri Loumi yang setengah diseret untuk masuk ke dalam kereta kayu tahanan. "Saya melakukannya demi Anda, untuk kebaikan kita semua dan kerajaan. Saya tidak—"

Suara wanita itu tak terdengar lagi ketika kereta itu sudah menjauh dan tertelan suara teriakan orang-orang yang menyumpahi dan melempari wanita itu. Menteri Bhea dan para pengikutnya diringkus dengan cepat, termasuk Raja dan Ratu Zhiang—orangtua Jenna.

"Yang Mulia, Anda tidak boleh melakukan ini!" raung Jenna saat ia juga diturunkan paksa dari kursi anggota keluarga kerajaan. Para prajurit dari Zhiang tak bisa melawan saat mereka disudutkan oleh

Scanned by CamScanner

prajurit Hanzhi yang jumlahnya jelas lebih banyak.

"Sekarang, hanya kita yang tersisa," kata Kaisar Tan kepada semua orang di tenda itu setelah para rakyat ibu kota dibubarkan oleh Sekretaris Gun. "Aku harap, kalian adalah orang-orang yang memang setia kepadaku."

Para menteri itu menunduk hormat. "Kami akan tetap memegang janji setia kepada Yang Mulia Kaisar," kata Sekretaris Gun yang diikuti oleh menteri lainnya.

"Kalau begitu, aku pikir kalian tidak akan keberatan jika harus mengurus persiapan pernikahanku dengan Putri Mahkota, bukan?"

Pada awalnya, setelah mengetahui bahwa dirinya adalah seorang perempuan, juga dinyatakan secara resmi sebagai Putri Mahkota, Ailan mengira dirinya akan ditempatkan di Istana *Inju* bersama Ibu Suri Miya. Namun ternyata, Kaisar Tan memerintahkan Ailan agar ditempatkan di istananya.

"Silakan, Yang Mulia," kata seorang dayang pada Ailan.

Ailan duduk di depan meja berkaki rendah, setelah membersihkan dirinya dengan dibantu oleh para dayang itu, Ailan diharuskan menghabiskan semua makanan yang tersaji begitu banyak di depannya ini atas perintah Kaisar Tan.

"Yang Mulia Kaisar berpesan, beliau akan mengunjungi Anda setelah ini," kata dayang itu lagi yang diangguki Ailan.

Ailan memandang makanan di hadapannya, berusaha untuk menghabiskannya sedikit demi sedikit. Setelahnya, Ailan bangkit dari sana dan berjalan pelan ke arah ranjang sembari menatap sekelilingnya dengan pikiran kacau. Ini kamar yang berbeda dari milik Ailan yang sebelumnya. Ruangan ini adalah ruangan yang seharusnya menjadi milik permaisuri yang berada di lantai dua bangunan utama Istana Zaoshi.

Ailan mendekat ke arah jendela yang saat itu terbuka, helaian tipis tirainya tampak bergerak tertiup angin musim gugur yang menghantarkan hawa dingin.

"Ayah ..." panggil Ailan pelan, "apakah ini semua sudah benar?

Hervbook

Scanned by CamScanner

Atau, aku hanya sedang melakukan kesalahan lainnya?"

Ailan tak tahu berapa lama ia berdiri di sana, sampai kemudian tepat saat matahari sudah tenggelam di balik gunung yang tampak dari tempatnya, pintu ruangan itu terdorong dari luar.

Ailan menoleh, dan langsung membungkukkan tubuhnya saat melihat Kaisar Tan memasuki ruangan itu. Dari tatapan matanya, Ailan dapat melihat jika lelaki itu hendak mengatakan sesuatu. Namun pada akhirnya, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir Kaisar Tan sampai lelaki itu berdiri di depan Ailan, lantas membawanya ke dalam pelukan.

Begitu erat, sampai Ailan merasa sesak. Lengan yang memeluknya itu memang menyalurkan kehangatan, namun juga seperti berniat meremukkannya sekaligus.

"Yang Mulia ..." panggil Ailan saat Kaisar Tan tak juga melonggarkan dekapannya setelah waktu yang lama.

"Maaf." Ailan terdiam saat mendengar bisikan itu. "Maafkan aku, Ailan," ucap Kaisar Tan penuh penyesalan atas semua yang terjadi pada Ailan.

Heyvibook

Kepala Ailan menunduk, gadis itu menempelkan pipinya ke dada Kaisar Tan, membuatnya dapat mendengar irama jantung lelaki itu yang saat ini terdengar sedang tak terkendali. Perlahan, tangan Ailan terangkat untuk mengusap punggung Kaisar Tan yang tegang, dan berhasil memberikan sedikit ketenangan untuk lelaki itu.

"Saya merindukan Anda, Yang Mulia," bisik Ailan.

Akhirnya, Ailan dapat bernapas lega saat Kaisar Tan melonggarkan pelukannya. Lelaki itu merengkuh wajah Ailan, mencium pelipis kirinya sembari balas berbisik, "Aku yang lebih merindukanmu," katanya.

Pagi itu, ketika Ailan membuka mata, ia merasakan hawa sejuk berembus ke dalam ruang pribadinya. Ailan menoleh ke sampingnya, dan tidak menemukan Kaisar Tan di sana. Awalnya Ailan mengira Kaisar Tan mungkin saja sudah kembali ke peraduannya sendiri, sebelum kemudian ia mendengar suara lelaki itu.

"Kau sudah bangun?" sapa Kaisar Tan.

Scanned by CamScanner

Ailan beringsut untuk duduk, kemudian menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya Kaisar Tan berdiri dengan penampilan yang sudah rapi di depan jendela yang terbuka.

"Aku kira kau tidak akan bangun sampai menjelang siang," kata Kaisar Tan lagi. Wajah lelaki itu berubah sendu saat menatap Ailan. "Kau tidak tidur dengan baik selama beberapa hari ini, bukan?"

Bayangan Kaisar Tan terlihat sangat indah. Jubahnya yang hari itu berwarna biru dengan paduan abu-abu membuat cahaya matahari yang membias di sekitar tubuhnya terlihat seperti kabut badai. Membuat sosok itu terlihat memukau sekaligus berbahaya.

"Maafkan saya yang membiarkan Anda bangun lebih dulu, Yang Mulia." Ailan berucap ketika kakinya sudah turun dari ranjang, merasa malu karena membiarkan Kaisar Tan bangun lebih dulu dibandingkan dirinya.

Kaisar Tan berjalan mendekat, kemudian duduk di samping Ailan. "Kenapa harus minta maaf?" tanyanya. Kaisar Tan mendekat ke arah Ailan, membenarkan jubah tipis gadis itu yang menuruni bahunya, membuat wajah Ailan seketika merona. "Bersiap-siaplah. Aku akan menyuruh para dayang untuk membantumu. Setelah itu, temui aku di ruang baca pribadiku," kata Kaisar Tan yang diangguki Ailan.

Ilenibook

Setelah Kaisar Tan keluar, tak lama kemudian empat orang dayang masuk ke dalam. Dua di antaranya langsung membantu Ailan untuk membersihkan diri dan berpakaian, sementara yang lain membereskan peraduannya.

"Anda ingin mengenakan pakaian yang mana, Yang Mulia Putri?" tanya salah seorang dayang kepada Ailan.

Ailan menoleh ke arah dayang yang memperlihatkan gaunnya. "Yang sebelah kanan," jawab Ailan sembari menunjuk gaun indah berwarna abu-abu muda dengan sulaman bunga di bagian bawahnya. Ailan memilih gaun tersebut karena warnanya hampir mendekati warna jubah yang dikenakan Kaisar Tan hari ini.

Dari balik cermin, Ailan memperhatikan jika seorang dayang yang tengah menyisir rambutnya sesekali mencuri lirik ke arah wajahnya. "Apa aku mengenalmu?" tanya Ailan.

Dayang itu tersentak ketika menyadari bahwa Ailan bertanya padanya. "Mohon maaf, Yang Mulia," katanya sembari menunduk,

Scanned by CamScanner

sadar jika mungkin saja Ailan merasa tak nyaman karena terus ia perhatikan sedari tadi.

"Mengapa kau memohon maaf? Aku hanya bertanya, apakah aku mengenalmu? Wajahmu terlihat familier, tetapi aku tak bisa mengingat di mana kita pernah bertemu," jelas Ailan yang membuat dayang itu menarik napas lega.

"Sembilan tahun yang lalu, ketika Yang Mulia Putri sering berkunjung ke istana, kita pernah bertemu." Dayang itu menjawab. "Yang Mulia pernah membantu saya dulu. Tapi, Anda mungkin tidak mengingatnya lagi sekarang karena itu sudah lama sekali."

Ailan mengangguk walau tak yakin. "Siapa namamu?" tanyanya lagi.

Dayang itu mendongak, dan balas menatap Ailan dari pantulan cermin. "Nama saya Leya, Yang Mulia Putri." Ia memperkenalkan diri.

"Aku tidak ingat kejadian apa yang kau maksud itu," kata Ailan kemudian. "Tapi, senang bertemu kembali denganmu, Leya."

Leya tersenyum cerah. "Saya—saya juga senang karena Anda akhirnya juga kembali ke istana ini, Yang Mulia Putri," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Sudah selesai, Yang Mulia." Salah seorang dayang lain yang saat itu membantu Leya menghias rambut Ailan berujar sembari membungkukkan tubuhnya.

Ailan balas mengangguk, kemudian membiarkan Leya menyapukan kapas-kapas yang ada di dalam wadah porselen beraroma wangi ke bagian leher dan tangannya yang terbuka. Setelah semua proses itu selesai, Ailan langsung keluar dari ruangannya dan menolak ketika salah seorang dayang hendak membawakannya sarapan.

Di depan pintu ruang baca pribadi Kaisar Tan, Ailan mendapati Kasim Jinsu berserta dayang berdiri di sana. "Silakan, Yang Mulia." Kasim Jinsu membukakan pintu untuk Ailan.

Di dalam ruangan, Ailan mendengar suara seseorang sedang berbicara. Dari tempatnya, Ailan dapat melihat jika lelaki yang memunggunginya itu adalah Jenderal Yoshi, dan lelaki itu terlihat sedang berbicara serius dengan Kaisar Tan.

"Ibu Suri Agung, ditemukan tewas di dalam penjara, Paduka Yang Mulia."

Nervibook

Scanned by CamScanner

Napas Ailan tersekat ketika ia mendengar apa yang Jenderal Yoshi katakan. Apa lagi ini? Kenapa kejadian mengerikan tak habis-habisnya terjadi di istana ini?

"Kau yakin dengan apa yang kau katakan?" tanya Liem Kale pada adik lelakinya.

"Aku yakin, *Shi* Kale," jawab Dale sembari mengangguk. "Melihat situasinya, Ibu Suri Agung dan seluruh pendukungnya pasti sedang sulit untuk bergerak saat ini. Sebab itu, aku juga yakin jika istana akan sibuk dengan urusannya sendiri selama beberapa hari ini."

"Jadi, menurutmu ini adalah saat yang tepat bagi kita?" tanya Liem Kale.

Dale mengangguk. "Kita sudah sampai sejauh ini, *Shion*. Dan untuk mencari kesempatan seperti ini lagi, kita tidak mungkin menunggu sepuluh tahun lagi, bukan?"

"Sepertinya, prediksi Pangeran Yuan tepat," kata Kale kepada adiknya itu. "Apakah beliau menyampaikan sesuatu padamu? Kapan beliau akan datang ke sini?"

Heryibook

"Sulit untuk Pangeran Yuan menemui kita saat ini," jawab Dale. "Ia pasti juga sedang disibukkan dengan urusan istana."

"Kalau begitu, istana pasti sedang lengah saat ini. Dan hal itu akan membawa keuntungan bagi kita untuk mengatur penyerangan." Kale tertawa keji. "Kita akan mengubah rencana. Berdasarkan laporan mata-mata kita, Ibu Suri Agung ditemukan mati di dalam penjara tadi pagi. Jadi, selanjutnya kita hanya perlu menyerbu istana dan menduduki singgasana." Ia teringat sesuatu. "Lelaki bernama Sowa itu juga ditahan?"

"Ya, *Shion*. Tak mungkin pihak istana melepaskannya," sahut Dale. "Jadi, kapan kita akan melakukan penyerangan?"

"Secepatnya," jawab Kale. "Sudah saatnya Dinasti Shuan-Ling ini digantikan dengan dinasti selanjutnya yang lebih berkuasa."

Scanned by CamScanner

"Tak ada cinta yang sama. Namun jika itu tulus dan bisa berpadu dalam perbedaan, maka cinta itu sempurna. Seperti Anggrek dan Cendana. Seperti Cahaya dan Lautan. Begitupun Salju yang bertemu sang Musim Semi.

Hervibook

Scanned by CamScanner

40

Bukan Akhir Segalanya

Sore itu, Bukit Na'ium diramaikan oleh orang-orang yang mengantarkan Ibu Suri Loumi ke peristirahatan terakhirnya. Walaupun wanita itu telah melakukan dosa besar, namun ia tetaplah anggota kerajaan karena status itu belum diambil darinya saat wanita itu mati.

Kaisar Tan berdiri di sana, tanpa didampingi Jenderal Yoshi yang kemarin pagi setelah melaporkan kematian Ibu Suri Loumi langsung ia utus untuk pergi ke perbatasan terdekat.

"Tubuh beliau," Jenderal Yoshi menjeda, "penuh dengan luka sayatan, Yang Mulia."

"Luka sayatan?" Kaisar Tan bertanya.

Sahabat Kaisar Tan itu mengangguk. "Dayang yang membersihkan tubuh Ibu Suri Agung mengatakan bahwa ada lebih dari tiga puluh luka, dan setelah pihak kehakiman kerajaan memeriksanya, semua luka itu tampak sama persis baik itu kedalamannya maupun ukurannya, semua itu hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli, Yang Mulia," lapor Jenderal Yoshi. "Mereka juga menemukan bekas tusukan di jantung beliau, sepertinya orang tersebut menggunakan benda kecil yang tajam, mungkin sejenis belati."

Kaisar Tan masih tampak tenang di posisinya, walau dalam hati ia sebenarnya ingin tertawa. Ibu Suri Loumi, pastilah sangat menderita sebelum kematiannya. Karena berdasarkan penjelasan Jenderal Yoshi, Kaisar Tan yakin sekali jika wanita itu sengaja disiksa secara perlahan sebelum si pembunuh memutuskan untuk menusuk jantungnya.

"Apakah seluruh istana sudah tahu masalah ini?" tanya Kaisar Tan lagi.

Jenderal Yoshi mengangguk. "Kami sedikit terlambat untuk menghentikan kabar itu sampai ke seluruh istana, Yang Mulia," ujarnya menyesal. "Tapi Anda tenang saja, saya dan beberapa menteri lainnya sudah menyelesaikan

Hervibook

Scanned by CamScanner

urusan itu dengan para anggota istana agar kabar ini tidak sampai ke luar."

"Di mana jasad Ibu Suri Agung sekarang?" tanya Kaisar Tan.

"Ada di kantor kehakiman istana, Yang Mulia. Apakah Anda ingin melihatnya?"

Kaisar Tan melirik ke arah belakang Jenderal Yoshi, dan berpura-pura tidak melihat bayangan Ailan yang ada di sana sampai gadis itu memutuskan pergi dari ruangan tersebut sebelum menemui dirinya.

"Sebaiknya, biarkan seseorang untuk melihatnya lebih dulu," ujar Kaisar Tan penuh maksud yang membuat Jenderal Yoshi tidak mengerti. "Aku perlu memastikan sesuatu."

Dan kini, apakah semuanya akan baik-baik saja setelah wanita itu mati?

Pertanyaan itu terlintas di benak Kaisar Tan setelah ia mengingat laporan yang diberikan Jenderal Yoshi kemarin pagi. Bagaimanapun, kematian Ibu Suri Loumi itu tetap saja mengejutkan, dan pasti akan menimbulkan pertanyaan dari Kerajaan Zhiang.

Lalu, akankah kau mengatakannya padaku?

Lagi, Kaisar Tan bertanya dalam hati sembari melirik ke arah Ailan yang berdiri di samping ibundanya. Gadis itu tampak pucat dan terlihat begitu terguncang, namun Ailan tak mengatakan apa-apa padanya. Di sampingnya, Ibu Suri Miya tampak sedang menangis. Wanita itu mengusap matanya dengan sehelai saputangan sembari menatap sedih ke arah peti yang ada di bawah mereka.

Kaisar Tan tercenung. Apakah ini dapat disebut keadilan? Karena pada nyatanya, Ibu Suri Loumi hanya menerima apa yang ia semai. Wanita itu suka membunuh, dan kini ... ia mati, juga karena dibunuh.

"Yang Mulia, sudah selesai." Kasim Jinsu memberi tahu.

Kaisar Tan maju satu langkah. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia menerima angsuran bunga krisan putih dari Kasim Jinsu, berdoa sejenak, dan melemparkannya ke atas gundukan makam. Tak berselang lama, tanah makam yang berwarna cokelat kini nyaris tertutupi warna putih. Melihat hal itu, mau tak mau Kaisar Tan tersenyum sinis.

Setidaknya, masih banyak yang mendoakanmu sekalipun kau tak pantas mendapatkannya, kata sang kaisar dalam hati sebelum beranjak pergi dari sana.

Kematian dari Ibu Suri Loumi bukanlah akhir dari segalanya,

Heyvibook

Scanned by CamScanner

karena sesungguhnya, Kaisar Tan tahu jika ini hanya bagian awal dari akhir yang seharusnya datang tak lama lagi.

Musim gugur sudah memasuki pertengahan masa, dan hal itu membuat para dayang harus bekerja lebih sering untuk membersihkan jalan-jalan di dalam istana dari daun-daun yang berguguran. Dari puncak Istana Zaoshi, Ailan dapat melihat keseluruhan istana. Luas ... dan sangat indah. Hampir seluruhnya terlihat berwarna kuning kemerahan yang berpadu dengan warna cokelat, dan sepertinya hal serupa juga terlihat sama di luar sana.

"Di sini kau rupanya." Sebuah suara menyentak Ailan dari lamunannya.

Gadis itu hendak berbalik, namun tertahan karena sepasang lengan sudah memeluknya lebih dulu dari belakang. Ailan hapal rasa hangatnya, ia juga mengenali aromanya, karena itu Ailan sama sekali tak menolak.

"Aku mencarimu sedari tadi," kata Kaisar Tan lagi. "Dayang pribadimu mengatakan kau ada di sini, dan sedang tidak ingin ditemani." Kaisar Tan menolehkan sedikit kepalanya, melihat ke wajah Ailan dari samping. "Apakah kau juga akan menolak jika aku yang menemani?" tanyanya.

Ailan tersenyum kecil. "Apakah Yang Mulia Kaisar akan pergi jika saya menolak untuk ditemani?" Ia balas bertanya.

"Tentu saja tidak," jawab Kaisar Tan cepat. "Karena di mana ada kau, sudah pasti harus ada aku di sana. Begitu juga sebaliknya."

Ailan menumpuk tangannya di atas tangan Kaisar Tan yang melingkari perutnya, menyandarkan kepalanya ke belakang. "Bagaimana hasil pertemuannya, Yang Mulia?"

"Mereka mendapatkan hukuman yang sepantasnya," jawab Kaisar Tan singkat. "Tidak perlu aku menjelaskannya saat ini, karena persidangannya akan dilakukan tidak lama lagi."

Ailan mengangguk, dan memilih tak bertanya lagi. Keduanya hanya terdiam menikmati matahari yang hendak kembali ke peraduannya di kejauhan sana, sampai kemudian Ailan mengernyit ketika Kaisar Tan tiba-tiba mengeratkan pelukannya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya Ailan yang dapat merasakan ketegangan dari tubuh lelaki itu.

"Aku hanya sedang berpikir," ujar Kaisar Tan. "akankah keindahan ini akan menjadi milikku hingga akhir?" Matanya memandang pada matahari di kejauhan.

"Sang *Matahari?*" tanya Ailan.

"Sang *Bulan.*" Kaisar Tan membenarkan.

Ailan tidak mau mengakuinya. Tapi tetap saja, entah mengapa kalimat itu memang mengganggunya. Apa maksud Kaisar Tan mengatakan hal itu?

"Apakah Anda dapat berjanji satu hal, Yang Mulia?" Ailan membalikkan tubuhnya.

"Apa yang kau ingin aku janjikan?"

Ailan meremas tangan Kaisar Tan yang kini ada di wajahnya, menatap dalam ke mata lelaki itu. "Berjanjilah untuk selalu baik-baik saja, berkorbanlah jika memang Yang Mulia Kaisar harus melakukannya. Namun jangan lakukan hal itu jika alasan Yang Mulia hanyalah untuk melindungi saya," pinta Ailan.

"Apakah kau akan melakukannya juga jika aku meminta kepadamu hal yang sama?" tanya Kaisar Tan yang tak mampu dijawab Ailan. "Aku pikir, kita sama-sama tahu jika hidup kita berdua sudah bukan milik kita lagi, Ailan. Hidupmu adalah milikku, dan hidupku, *akan selalu untukmu.*"

"Yang Mulia, tapi—"

"Ailan ...," sela Kaisar Tan. "kau boleh meminta apa pun dariku. Permata, singgasana, bahkan kerajaan ini sekalipun. Tapi jangan pernah meminta aku untuk mengabaikanmu. Kau, menggenggam diriku," ujarnya sembari menarik tangan Ailan ke atas jantungnya. "dan aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan *diriku* itu, bukan?"

Ailan terisak, tak lagi mampu mengeluarkan suara. Ia tahu, jika setelah ini mereka masih harus berkorban. Karena tidak selamanya apa yang mereka pandang mulus, tak menimbulkan kerikil tajam ketika sedang dijalani.

"Jangan menangis," bisik Kaisar Tan sembari menarik Ailan kembali dalam pelukan. "Semoga apa pun yang terjadi, kita akan selalu bersama

Hanybook

Scanned by CamScanner

hingga akhir," ujarnya yang diangguki Ailan dalam tangisan.

Malam itu, Ailan tahu jika ada yang tidak beres. Baik itu pada perasaannya yang terus saja gelisah sepanjang hari, sikap Kaisar Tan semenjak sore kemarin, terutama saat lelaki itu mengatakan bahwa ia tidak akan mengunjungi Ailan hari ini. Ditambah, hawa istana tiba-tiba saja terasa mencekam.

Ailan masih berdiri di depan jendela kamarnya walau saat itu malam sudah larut, memandangi langit malam yang bersih dari bintang, tanpa awan berarak, hanya diterangi cahaya bulan sabit di kejauhan. Seolah para dewa hendak menyaksikan sesuatu malam ini, dan tak ingin ada yang menghalangi pandangan mereka.

Suara pintu yang terdengar diketuk tergesa membuat Ailan tersentak. Belum sempat ia menjawab, pintu kamarnya sudah diterobos lebih dulu. "Yang Mulia Putri!" seru Leya dengan wajah panik, gadis itu telah menjadi salah satu dayang utamanya.

"Ada apa Leya?" tanya Ailan.

Ailan tidak jadi bertanya lagi ketika di kejauhan ia mendengar suara teriakan lantang seseorang. Ailan melongok dari jendela kamarnya, dan terlihatlah para prajurit berlari dari arah jalan masuk di samping wisma tabib sembari membawa obor. Dahi Ailan mengernyit. Pikirannya berkelana bingung, bukan hanya karena para prajurit itu yang tiba-tiba saja tampak sangat sibuk, melainkan juga karena rute mereka yang memotong jalan dari wisma tabib dan mengarah langsung ke bagian istana dalam.

Jantung Ailan berdegup kencang tepat ketika ia tahu apa yang terjadi. Para prajurit itu tidak mungkin setergesa itu menuju ke arah istana dalam jika bukan karena adanya sesuatu yang penting, sehingga mereka diharuskan melindungi area para keluarga kerajaan.

"Yang Mulia, Anda harus segera pergi sekarang," desak Leya yang wajahnya dipenuhi ketakutan. "Istana—istana diserang!"

Ya, Ailan sudah menduga hal itu. Namun, yang ia tidak mengerti adalah mengapa hal ini bisa terjadi? Mengapa Kaisar Tan tak mengatakan apa pun padanya?

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Di mana Yang Mulia Kaisar?" tanya Ailan ketika ia menjauh dari jendela dan berjalan ke arah ruang lainnya di dalam peraduan itu.

"Yang Mulia, apa yang Anda lakukan?" Leya tak menjawab pertanyaan Ailan. Gadis itu sibuk mengikuti Ailan ke mana pun sang putri mahkota melangkah.

"Di mana Paduka Yang Mulia?" tanya Ailan sekali lagi sembari melepaskan semua pakaiannya. "Leya, jawab aku!" Ailan berkata tegas ketika dilihatnya Leya tak bersuara.

Sejenak, Ailan dapat melihat jika gadis yang usianya lebih tua beberapa tahun darinya itu ragu untuk menjawab pertanyaannya, namun karena Ailan terlihat menuntut, Leya akhirnya berkata juga. "Yang Mulia Kaisar ada di depan gerbang istana dalam, Yang Mulia," jawabnya. "Beliau ingin saya membawa Anda pergi dari sini sekarang."

"Ingin membawaku pergi?" Ailan bertanya penuh perhitungan. Setelah ia mengikat *nuno* di pinggangnya dengan kuat, Ailan berjalan mendekat ke arah Leya. "Sudah sejak kapan kau mendapat perintah ini?" tanyanya begitu sadar ada yang janggal dari ucapan Leya.

"Yang Mulia Putri—"

"Jawab Leya!" sela Ailan tak sabar.

"Dua hari yang lalu, Yang Mulia." Leya menunduk, tak berani menatap Ailan. "Yang Mulia Kaisar telah memerintahkan beberapa orang prajurit terlatihnya untuk melindungi Anda agar dapat keluar untuk sementara waktu dari istana jika hari ini ..."

"Terjadi kudeta?" tebak Ailan sembari merapikan pakaiannya.

"Yang Mulia Putri, Anda—apakah Anda akan ..." Leya mengangguk gugup saat melihat Ailan mengganti gaunnya. Leya tahu jika itu adalah pakaian yang seharusnya dipakai seorang perempuan bangsawan saat sedang menghadiri acara tertentu—seperti berburu atau olahraga tanding.

Tanpa mengucapakan apa pun, Ailan mulai menanggalkan segala macam hiasan di atas rambutnya, dan nyaris memaki karena hiasan itu sangat sulit untuk dilepaskan. "Tidak ada waktu!" kesal Ailan sembari menggapai salah satu selendang yang tersusun rapi di samping pakaiannya.

Hervbook

Scanned by CamScanner

Meraih belatinya, Ailan merobek selendang itu sampai membuat Leya meringis. Dengan cepat ia mengikat rambutnya tinggi, mengambil pelindung tangan, dan mengganti alas kakinya. Ailan keluar dari ruangan itu dan meraih pedangnya yang terpajang apik di atas tempat khusus di dalam peraduannya.

"Kita bertemu lagi," kata Ailan kepada pedangnya, tak peduli jika saat itu Leya menatap ngeri ke arahnya. Terburu Ailan melangkah keluar, sebelum kemudian Leya berlari dan menghadangnya di depan pintu.

"Yang Mulia Putri, tolong jangan ke sana!"

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ailan. Saat itu, tiga orang dayang lagi datang dan berdiri di samping Leya untuk menghalangi tujuan Ailan yang sudah pasti dapat mereka tebak hendak ke mana. "Menyingkir!" perintahnya.

Leya menggeleng kuat, mata gadis itu terlihat basah. "Anda tidak boleh ke sana, Yang Mulia Putri," sahutnya dengan nada bergetar. "Yang Mulia Kaisar memberi perintah agar kami membawa Anda keluar dari istana sementara waktu."

"Minggir, Leya!" Ailan berujar dingin. "Aku harus pergi ke sana. Aku harus bertemu Yang Mulia Kaisar!"

Leya menggeleng lagi, dan bukan hanya gadis itu yang kini memohon agar Ailan tidak pergi ke gerbang istana dalam.

"Minggir, kataku!"

"Yang Mulia, saya mohon."

"Haruskah aku memohon juga padamu?" Ailan bertanya dengan tatapan lurus. "Haruskah aku berlutut di kaki kalian, agar kalian semua membiarkanku menemui Yang Mulia Kaisar?"

"Mohon maafkan kami, Yang Mulia Putri," ujar dayang yang berdiri di samping Leya. "Kami—kami ...," katanya terbata dengan wajah cemas.

"Lelaki yang aku cintai sedang berada di sana. Berjuang untuk kerajaan ini, untuk negeri ini, untuk kita semua," ujar Ailan, berusaha melembutkan suaranya. "Di saat seperti ini, adakah dari kalian yang dapat menjamin apa yang akan terjadi?"

Para dayang itu menggeleng secara perlahan.

"Lelaki yang aku cintai ada di sana," sekali lagi Ailan mengulang,

Nerybook

Scanned by CamScanner

berusaha menahan air matanya agar tak tumpah. "mengatakan bahwa ia ingin melindungiku, percaya bahwa ia dapat melindungi kita semua. Tapi, apakah ia dan kalian tahu bagaimana cemasnya aku saat tidak berada di dekatnya dalam situasi seperti ini?"

Lagi, Leya dan ketiga dayang itu menggeleng. Mata keempat gadis itu memerah melihat wajah kaku Ailan yang teguh ingin pergi menemui Kaisar Tan.

Bunyi terompet terdengar menggema, dan tak lama kemudian disusul suara teriakan yang saling bersahutan. Ailan dapat melihat jika para dayang yang berdiri di hadapannya ini tampak tegang karena mendengar suara riuh barusan.

"Jadi, dapatkah kalian membiarkan aku pergi?" Ailan bertanya sekali lagi. "Aku hanya ingin berada di samping lelaki yang aku cintai, berjuang bersamanya, dan jika memang harus ... kami akan mati bersama-sama." Suara Ailan terdengar serak di penghujung kalimatnya.

Leya berlutut di depan Ailan, diikuti oleh dayang yang lainnya. Gadis itu menangis, menatap penuh sesal ke arah Ailan. Di belakang mereka, delapan orang prajurit terlatih yang telah dipilih Kaisar Tan untuk melindungi Ailan tampak tak mengatakan apa-apa.

Kaiso, yang menjadi salah satu di antara prajurit itu tersenyum ke arah Ailan ketika dilihatnya gadis itu mendekat. "Apa perintah Anda, Yang Mulia Putri?" tanyanya.

Ailan menoleh ke belakang, ke arah Leya yang masih menangis bersama teman-temannya. "Lindungi Yang Mulia Kaisar!" perintahnya.

Nerybook

Scanned by CamScanner

41

Ketika Akhirnya Dimulai

Kaisar Tan sudah tahu tentang penyerangan itu. Namun yang ia tidak duga, kelompok itu melakukannya pada waktu yang tidak mereka perkirakan. Pada awalnya, Kaisar Tan mengira jika Pangeran Yuan sengaja memberikan informasi yang salah, tapi selanjutnya ia teringat bahwa Yuina juga memberikan informasi yang sama pada Pejabat Kehakiman utusannya. Karena itu, saat ini ia hanya memikirkan dua kemungkinan. Jika bukan kedua orang itu sengaja memberikan informasi yang menyesatkan, maka kelompok pemberontak inilah yang ternyata menyusun rencana baru.

"Paduka Yang Mulia, mereka berhasil melewati gerbang utama." lapor Mushi—Panglima dari divisi prajurit tertinggi di istana.

"Ada orang dalam?" tebak Kaisar Tan yang diangguki Panglima Mushi.

"Mohon maaf karena kami telah lengah, Yang Mulia," ujar si panglima penuh sesal. "Kami sama sekali tidak mengira jika ternyata mereka telah banyak menyisipkan anggota di antara penghuni istana ini."

Kaisar Tan hanya memasang wajah datarnya, seolah ia tak menanggapi serius masalah itu. "Suruh para prajurit berjaga di gerbang utama, halangi siapa saja yang dapat mereka lawan. Selebihnya, tetap di sini, karena mereka sudah pasti akan mengarah ke istana dalam jika berhasil melewati gerbang utama dan Istana Zin." Kaisar Tan memberi perintah yang diangguki patuh oleh Panglima Mushi.

Mereka tidak perlu ke ibu kota untuk melindungi rakyat, sebab kelompok pemberontak ini tidak bertujuan untuk menghancurkan kota. Karena tujuan mereka memang hanya untuk menguasai istana

Hervibook

Scanned by CamScanner

dan menduduki singgasana.

Suara derap langkah yang mendekat ke arah istana dalam menarik perhatian semuanya. Terlihat di sana, para pemberontak itu berbaris dengan tak teratur, berjumlah sangat banyak yang untungnya masih dapat ditampung oleh halaman luas istana ini—dan Kaisar Tan melihat jika salah satu di antara mereka adalah Pangeran Yuan sendiri.

Salah seorang di antara kelompok itu maju satu langkah, membuat Kaisar Tan menatap ke arahnya. Lelaki itu tersenyum, tampak pedang yang ada di genggaman tangannya sedikit ternoda akibat cairan berwarna merah yang masih menetes.

"Kita akhirnya bertemu, Yang Mulia Kaisar," ujar Liem Kale antusias.

Kaisar Tan masih berdiri diam di tempatnya ketika ia akhirnya menjawab. "Sebenarnya aku tidak mengundang kalian," katanya. "namun karena kalian sudah berkunjung dengan cara yang sangat tidak sopan, alangkah baiknya jika aku menyambut dengan cara yang sama."

Kale tertawa. "Saya yakin jika Anda pasti sudah tahu apa yang menjadi tujuan kami, Yang Mulia. Perihal mengenai siapa yang seharusnya memiliki posisi Kaisar di Hanzhiling ini, pasti sudah sampai ke telinga Anda." Kale merentangkan tangannya ke samping, memberikan isyarat.

Hennybooks

Salah seorang dari anggota kelompok pemberontak itu merangsek maju dari balik tubuh yang lain, menyeret seseorang dengan kasar dan mendorongnya hingga terjatuh.

"Wanita ini bukan, yang menjadi merpati penyampai pesan Anda, Yang Mulia?" Suara Kale terdengar mencemooh, seolah ia sudah mengetahui rahasia besar Kaisar Tan seluruhnya. "Tapi sayangnya, wanita ini tidak bisa menyampaikan pesan terakhirnya, sehingga sepertinya Anda tidak terlalu bersiap menyambut kami."

Kaisar Tan memang membenarkan hal itu. Dikarenakan undangan pernikahannya yang telah menyebar, para prajurit banyak yang diutus ke perbatasan dan juga pelabuhan di Kerajaan Zhiang dan Kota Diwe untuk menjemput para tamu penting kerajaan yang datang ke Hanzhi. Kaisar Tan hanya dapat berharap, semoga Jenderal Yoshi dapat datang tepat waktu.

Scanned by CamScanner

"Dan karena sepertinya perempuan ini sudah tidak ada gunanya," Kale mengarahkan pedangnya ke leher Yuina yang saat itu tampak sangat berantakan, "tidakkah sebaiknya saya melenyapkannya saja?"

Yuina yang saat itu masih tertunduk secara perlahan mengangkat kepalanya. Wanita itu menatap ke arah Kaisar Tan, namun tak dapat melihat sosok Kaisar Tan dengan jelas karena matanya buram oleh air mata.

Tepat ketika ayunan pedang itu hampir sampai ke leher Yuina yang tampak memasrahkan diri, sebuah pedang lain menghalanginya. Kale tidak tahu sejak kapan Kaisar Tan sudah berdiri di sana, begitu dekat dengan dirinya sampai membuat semua orang bersiap menarik pedang mereka juga.

Kaisar Tan menggerakkan tangannya sekali lagi, memukul pedang Kale agar menjauh dari leher Yuina, kemudian memerintahkan seseorang agar membawa perempuan itu pergi dari sana. "Hidup atau matinya perempuan itu, tidak berada di bawah keputusanmu," kata Kaisar Tan. "Aku tidak akan—" Lelaki itu tak melanjutkan ucapannya saat suara ribut terdengar di belakangnya. Ketika berbalik ke arah sumber keributan, Kaisar Tan benar-benar mengumpat panjang. "Apa yang kau lakukan di sini?!" Ia berjalan cepat ke arah Ailan.

Heyvibook

"Apa yang Anda lakukan di sini tanpa saya?" Ailan balik bertanya, tampak berusaha menahan diri walau sebenarnya ia gugup setengah mati melihat ekspresi muram Kaisar Tan.

"Aku sudah memerintahkan para prajurit terlatih itu untuk mengawalmu keluar dari sini, kau seharusnya sudah tidak berada di istana lagi, Ailan!"

"Saat ini mereka mendapatkan perintah baru untuk melindungi Anda, Yang Mulia."

Kaisar Tan merasa tersinggung. "Aku tidak butuh dilindungi!"

"Begitu juga saya!"

Kaisar Tan menggertakkan giginya, untuk sekejap membuat Ailan takut jika lelaki itu tiba-tiba mengamuk kepadanya. "Keras kepala!" Ternyata hanya kalimat itu yang akhirnya dikatakan Kaisar Tan setelah beberapa saat memejamkan mata untuk menahan emosi.

"Karena itulah saya masih tetap mencintai Anda sampai sekarang,

Scanned by CamScanner

Yang Mulia Kaisar," jawab Ailan sembari menebar senyum.

Kaisar Tan dapat melihat tekad kuat di bola mata gadis itu. Entah itu karena Ailan akhirnya berada di sampingnya, atau karena pada akhirnya Ailan dapat menggunakan pedangnya lagi. "Aku akan mencekikmu jika kau sampai terluka! Kemari!" Ditariknya tangan Ailan agar mendekat. "Jangan jauh-jauh dariku!" perintahnya.

Ailan berdiri di belakang Kaisar Tan, para prajurit yang sebelumnya sudah dipilih untuk melindunginya tampak berdiri dekat di sekitarnya.

"Inikah Putri Mahkota yang termasyhur itu?" seseorang bertanya. "Calon Permaisuri Anda sungguh sangat menawan, Yang Mulia Kaisar." Kale memuji. "Melihat Putri Mahkota berpenampilan seperti ini sembari membawa pedang, seolah terlihat jika beliau memang mahir menggunakannya," katanya sembari melirik ke arah pedang milik Ailan.

"Seorang gadis cantik, adalah senjata yang sangat berbahaya." Dale tiba-tiba berkomentar, tak bisa menahan dirinya yang terpesona melihat Ailan. "Namun seorang gadis cantik yang membawa serta pedang di tangannya, akan menjadi sepuluh kali lipat berbahaya." mata lelaki itu menatap Ailan lekat.

Heybook

Kaisar Tan yang melihat Dale menatap calon istrinya seperti itu, rasanya ingin mencungkil bola mata lelaki itu keluar dari rongganya.

"Kerena itu, sebaiknya jangan pernah mencari masalah dengan seorang gadis yang membawa pedang, jika Anda bahkan tak mampu melawan kecantikannya, Tuan." Ailan menyahut.

Jawaban berani nan cerdas itu entah harus diamini oleh Kaisar Tan atau tidak. Karena saat ia menoleh kembali ke arah Dale, Kaisar Tan rasanya ingin menyayat bibir tersenyum lelaki itu saat mendengar Ailan menjawab ucapannya dengan lantang.

Percakapan itu sebenarnya tak berlangsung setenang yang terlihat. Karena sesungguhnya, dari arah gerbang utama istana, mereka semua mendengar suara teriakan saling bersahut, juga dentingan besi yang beradu. Setiap orang sadar, mereka sudah terlalu banyak membuang waktu.

Teriakan seseorang yang tidak jauh dari sana menarik perhatian mereka. Salah seorang prajurit istana telah melemparkan tombaknya

Scanned by CamScanner

hingga menembus tubuh salah seorang pasukan Kale tanpa diperintah. Mendadak, sekitar mereka menjadi riuh. Pasukan yang dibawa Kale menjadi lebih agresif ketika mendapati salah satu anggota mereka terbunuh. Prajurit istana sendiri harus berusaha mempertahankan diri ketika pasukan pemberontak itu tiba-tiba menerjang mereka tanpa peringatan, sebab prajurit istana memang sengaja diprovokasi.

Kemudian, tepat saat prajurit pilihan Kaisar Tan membuat lingkaran yang semakin rapat ke arah Ailan, pertempuran itu pun akhirnya dimulai. Ailan bergeser ke arah samping Kaisar Tan, menatap sedih ke arah Pangeran Yuan di seberang sana.

"Kau yakin ingin berada di sini, Ailan?" tanya Kaisar Tan tiba-tiba.

"Saya tidak akan pergi jika tanpa Anda, Paduka Yang Mulia. Bukankah dengan berada di kondisi apa pun bersama Anda adalah cara untuk membuktikan rasa cinta saya?" sahut Ailan tenang, kemudian menarik pedangnya dan menghunuskannya ke depan.

Pertempuran itu pecah ketika Kale bergerak maju ke arah Kaisar Tan, namun sudah lebih dulu dihalau oleh prajurit istana yang berdiri si sana. Ailan bergerak cepat untuk menghindar, menemukan lawannya sendiri dan bertarung dengan saling memunggungi dengan Kaisar Tan.

Heavybook

"Gadis itu terluka, kalian akan mati di tanganku!" Dale memberi peringatan pada anak buahnya sembari menunjuk ke arah Ailan, ia tiba-tiba saja ingin mendapatkan gadis itu.

Kaisar Tan yang mendengar itu semakin geram, dan dalam sekali ayunan, beberapa orang sudah jatuh tak bernyawa di bawah kakinya.

Ingin merebut Ailan darinya? *Tunggu sampai ia menyayat leher lelaki sialan itu!*

"Kaiso!" panggil Ailan sembari mendorong sebuah tubuh yang nyaris kehilangan kesadaran, ia tak sanggup jika harus membunuh seseorang.

Di tangan Kaiso, lelaki itu langsung jatuh tak berdaya setelah diberi sayatan melingkar di perutnya. Ailan tahu Kaiso ahli dalam hal senjata, dan lelaki itu mahir memanfaatkannya.

Dentingan pedang Ailan bertemu dengan salah seorang pasukan pemberontak yang hendak menyerang Kaisar Tan dari samping.

Scanned by CamScanner

"Kau cari mati?" tanya Ailan dengan wajah penuh ancaman, lantas menghajar lelaki itu.

Tak lama berselang, suara teriakan riuh terdengar dari arah gerbang utama. Semuanya sempat berharap bahwa itu adalah prajurit istana yang telah sampai dari perbatasan, namun ketika pasukan yang jumlahnya ratusan itu mendekat, para pihak istana tahu jika mereka semakin tersudut.

"Sepertinya, ini adalah akhir dari puncak kekuasaan Anda, Yang Mulia." Kale berseru.

Bibir Kaisar Tan menipis, sekilas ia melirik ke arah para prajurit yang sudah tampak kelelahan. *Ini tidak baik!* Ini bukan hanya perang, tapi kudeta!

Mereka tidak menggunakan kode etik perang di sini, pada saat salah satu pihak merasa sudah tersudut maka dapat mundur beberapa waktu untuk melakukan persiapan dan penyerangan kembali keesokan harinya. Sementara di situasi saat ini, hanya ada satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan diri, yaitu bertempur sampai salah satu di antara mereka kalah tak bersisa.

"Simpan tenaga kalian. Lebih baik bertahan sekarang!" kata Kaisar Tan. Lelaki itu baru saja hendak menyuruh salah seorang prajurit untuk pergi ke gerbang utama agar menyampaikan pesan kepada Panglima Mushi ketika kemudian dirinya memahami satu hal. "Jika ada yang melihat Panglima Mushi," ujarnya lagi tiba-tiba. "aku ingin kalian membunuhnya di tempat!"

Kale tertawa. "Bertahanlah, Yang Mulia Kaisar. Lakukan selama yang Anda mampu, karena pada akhirnya, ini semua sudah ditetapkan. Anda tidak hanya akan kehilangan kedudukan," pedang lelaki itu menunjuk kepada Ailan yang tengah bertarung tak jauh di sana, "tapi juga sang Putri Mahkota!" katanya ketika paham jika saudaranya menginginkan gadis itu.

Semua orang tahu apa yang akan terjadi ketika Kaisar Tan marah. Namun, belum semua orang tahu bagaimana jika lelaki itu sudah menampakkan kemarahannya. Karena hanya beberapa detik kemudian, Kaisar Tan sudah berdiri di depan Kale setelah sebelumnya dalam kilasan tak terlihat beberapa orang rubuh di bawah kakinya.

Hevybook

Scanned by CamScanner

"Kalau memang aku harus kehilangan segalanya," ujar Kaisar Tan dalam suara dingin yang bergema. "Putri Mahkota, bukanlah salah satu di antaranya!" pada akhirnya, para pemimpin pasukan saling bertemu untuk menunjukan siapa yang terkuat..

Ailan tidak tahu berapa lama pertempuran itu berlangsung. Dua pedang tergenggam di tangan Ailan, salah satunya Ailan tidak tahu milik siapa karena ia mengambilnya secara sembarangan. Dan setelah menunjukkan *tarian* pedangnya yang membuat Dale terkesima di depan sana, pada akhirnya ia berhadapan dengan Pangeran Yuan. Pedang keduanya berdenting keras, saling bersilang di depan dada, dan ketika Ailan mendongak, ia tak bisa menahan raut sedih saat menatap wajah lelaki yang setampan malaikat itu.

"Apa yang terjadi, Yang Mulia?" tanya Ailan. "Mengapa Anda melakukannya?"

Pangeran Yuan balas menatap Ailan. "Tergantung apa yang Anda maksudkan, Yang Mulia Putri," jawab lelaki itu.

"Anda, selalu menjadi seorang malaikat di mata saya." Ailan berujar.

"Tapi Yang Mulia Kaisar, akan selalu menjadi dewa bagi Anda," sahut Pangeran Yuan dalam senyum ironi.

Hari sudah melewati pertengahan malam ketika akhirnya suara tabuhan genderang dan sahutan beberapa suara terompet yang bukan merupakan dari Hanzhi terdengar dari arah gerbang utama. Tak lama kemudian, derap langkah teratur terdengar mengarah ke tempat mereka. Ailan sempat khawatir jika itu adalah pasukan tambahan dari para pemberontak ini. Namun ketika bayangan-bayangan samar itu mulai tampak jelas di matanya, Ailan bahkan ingin menangis karena merasa sangat lega.

Di kejauhan, terdengar suara seseorang yang sangat dinantikan oleh Kaisar Tan. "Pergi ke posisi kalian masing-masing! Pertahankan istana, lindungi Yang Mulia Kaisar!" teriak Jenderal Yoshi, lelaki itu hendak memberikan perintah lain ketika matanya menangkap wajah Ailan, dan langsung membelalak. "Lindungi—lindungi Yang Mulia

Herwibook

Scanned by CamScanner

Putri!" teriaknya sekali lagi.

Ailan tahu jika Jenderal Yoshi pasti tidak menyangka jika dirinya akan ada di sini. Tapi, melihat bagaimana ekspresi tak percaya lelaki itu di depan sana, Ailan sekuat tenaga menahan diri agar tidak tertawa. Lagi pula, apa-apaan perintah barusan? *Melindungi dirinya?* Ailan mendengus. Jangankan Kaisar Tan, Ailan saja sangat benci mendengar kalimat itu!

Ailan melihat ratusan orang yang tidak ia kenal melangkah masuk dari arah Istana Zin dengan panji-panji perak yang megah dan tampak asing. Ailan akhirnya mengerti jika ternyata Jenderal Yoshi pergi beberapa hari ini untuk menjemput perwakilan kerajaan yang akan menghadiri pernikahan Kaisar Tan, tidak sebagai tamu undangan, melainkan sebagai sekutu yang masih berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Hanzhiling.

Ailan kembali menoleh pada Pangeran Yuan. Pedang mereka berdenting sekali lagi, dan Pangeran Yuan tiba-tiba saja melesat ke arah Kaisar Tan. Ailan berbalik untuk melihat, dan di sana tampak Kaisar Tan tengah bertemu tatap dengan Pangeran Yuan dari balik punggung Kale.

Ilervibook

"Kaulah yang akan kehilangan segalanya!" kata Kaisar Tan yang masih dapat didengar Ailan. Lelaki itu mundur dua langkah, membuat jarak dari Kale yang berdiri di depannya.

Kale terlihat tidak mengerti dengan ucapan itu, ia terlalu gusar saat melihat pasukannya nyaris habis. Lelaki itu tidak menduga akan kedatangan Jenderal Yoshi yang sepertinya sudah terencana, tidak mengira jika ia pada akhirnya masuk ke dalam jebakan Kaisar Tan, dan kenyataan itu jelas membuatnya panik. "Istanamu, akan menjadi kuburanmu sendiri!" teriak Kale, tidak lagi menggunakan kalimat sopan ejekannya seperti sebelum ini. "Kau akan mati di tanganku!"

"Tidak," seseorang menyahut. Kale berbalik, hanya untuk melihat sebuah pedang sudah teracung ke arahnya. "... kaulah yang akan mati di tanganku!"

Pangeran Yuan menghunuskan pedangnya ke arah Kale. Lelaki itu terbelalak tak menyangka ketika pedang itu menembus jantungnya, bahkan tak mendengar ketika Dale berteriak memanggil namanya.

Scanned by CamScanner

"Kau!" kata Kale dengan darah yang mengalir dari mulutnya.

"Aku tidak mau menjadi pengkhianat," kata Pangeran Yuan dalam nada getir yang kentara, "dan aku lebih tidak sudi menjadi kaisar boneka yang dikendalikan oleh orang-orang haus kekuasaan seperti kalian!" Kemudian, Pangeran Yuan mendorong pedangnya semakin dalam.

Ketika Pangeran Yuan membiarkan tubuh itu jatuh di bawah kakinya, Ailan dapat melihat cipratan darah mengenai jubah lelaki itu. Merusak warnanya yang suci.

Ailan termangu, kehilangan kata-kata ... *sebenarnya, apa yang terjadi?*

"Anda terlambat, Jenderal Yoshi," ucap Ailan saat melihat Jenderal Yoshi mendekat ke arahnya, lelaki itu baru saja meringkus salah seorang pemberontak yang sepertinya sengaja dibiarkan hidup.

"Senang ketika akhirnya saya berkesempatan melihat Anda seperti pertama kali kita bertemu, Yang Mulia." Jenderal Yoshi menilai penampilan Ailan. Ia melirik ke tangan kanan sang putri mahkota yang menggenggam pedang dengan sebuah emblem elang, *ciri khas Jenderal Besar Lou Shezu*. Akhirnya, Jenderal Yoshi tahu mengapa Ailan selalu menutupi gagang pedangnya dengan sehelai kain sebelum ini.

"Senang ketika tidak perlu menahan diri, Jenderal Yoshi." Ailan melemparkan pedang yang ada di tangan kirinya.

Kedua orang itu saling melempar senyum, sebelum kemudian Jenderal Yoshi mengangguk hormat. Ailan menoleh dengan lega ke arah Kaisar Tan, dan dilihatnya di sana lelaki pujaannya itu tengah saling melempar senyum kecil dengan Pangeran Yuan.

Ailan tak bisa menutupi rasa senangnya. Pangeran Yuan tidak berkhianat, dan kini mereka sudah bisa dipastikan dapat mempertahankan istana. Jenderal Yoshi mengarahkan tangannya agar Ailan berjalan lebih dulu, kemudian lelaki itu mengawal di belakang saat Ailan mendekat ke arah Kaisar Tan yang kebetulan saat itu tengah tersenyum saat melihat dirinya mendekat.

Sampai kemudian, hal itu terjadi dalam satu kali kedipan mata.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Ailan tidak melihat dari mana datangnya, karena tiba-tiba saja Kaisar Tan mendorong Pangeran Yuan, lantas menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng ketika anak panah itu menancap di dadanya. Kaisar Tan jatuh bertumpu pada lututnya, lelaki itu sempat mendongak ke arah Ailan dengan mata nyalang.

Tangan kanan Kaisar Tan terentang ke arah Ailan seolah hendak menggapainya ketika bibirnya bergerak pelan. "Ailan ..." panggilnya lirih sebelum jatuh semakin rendah.

"Yang Mulia!" teriak Ailan.

"Paduka Yang Mulia!" Pangeran Yuan yang sebelumnya sangat terkejut dan tak menyadari apa yang terjadi buru-buru berdiri, ia berhasil menopang tubuh Kaisar Tan ketika hampir saja menghantam tanah.

Tubuh Ailan bergetar ketika ia berlutut di samping Kaisar Tan, menarik lelaki itu ke pangkuannya. Mendengar suara erangan dari bibir Kaisar Tan membuatnya semakin kalut, nyaris tidak bisa berpikir jernih untuk melakukan apa pun.

"Yang Mulia!" Ailan memanggil Kaisar Tan, ia menatap ngeri pada anak panah yang tertancap di dada lelaki itu. "Saya mohon bertahanlah ..." pintanya.

Heavybook

Mendengar suara Ailan, menyadarkan Jenderal Yoshi bahwa tak seharusnya ia hanya terkejut dan diam saja. Dengan perasaan kalut penuh kemarahan, lelaki itu berbalik untuk mencari si pelaku. Dan di sana, ia melihat Dale tengah memegang sebuah busur panah. Tubuh saudara Kale itu penuh luka, mulutnya menyeringai keji dengan mata yang menatap liar.

Jenderal Yoshi bergerak cepat ke arah Dale tepat saat lelaki itu tengah tertawa. Menertawakan keadaan Kaisar Tan sembari memegangi perutnya, dan Jenderal Yoshi tidak bisa menahan diri untuk tak menghajar lelaki itu.

"Saya mohon bertahanlah," ujar Ailan dalam tangis. "Yang Mulia, bertahanlah!"

Pangeran Yuan menahan diri untuk tidak menyusul Jenderal Yoshi dan menghajar lelaki sialan bernama Dale itu, ia harus menolong Kaisar Tan lebih dulu, saudara sepupunya itu terluka karena melindungi dirinya.

Scanned by CamScanner

"Sialan!" Jika bukan dalam situasi seperti ini, Ailan pasti sudah terkejut setengah mati saat mendengar kata umpatan itu keluar dari mulut Jenderal Yoshi. "Aku pastikan kau mati dengan perlahan dan menyakitkan!" Lagi, teriakan penuh ancaman itu terdengar.

Sementara itu, Ailan nyaris kehilangan napasnya sendiri saat ia merasakan napas Kaisar Tan memberat, mata lelaki itu menatap nanar pada Ailan yang bersimbah air mata dan juga darah sang Kaisar.

Senyuman miris terukir samar di bibir Kaisar Tan. "Aku, takut kehilangan ... keindahan ini," bisiknya, mata lelaki itu tampak menjelajah di wajah Ailan—meresapi keindahan yang dipujanya.

Ailan menggeleng kuat, meyakinkan Kaisar Tan dan juga dirinya sendiri bahwa lelaki itu akan selamat. Tangan Ailan menggapai ke arah mulut Kaisar Tan yang baru saja memuntahkan darah segar, mengusapnya dengan tangannya yang gemetar.

"Tidak—tidak!" Ailan membantah. "Anda akan baik-baik saja. Yang Mulia Pangeran sedang berusaha menolong Anda, Paduka Yang Mulia! Anda akan selamat!" kata Ailan. Ia menatap memohon pada Pangeran Yuan, yang dibalas lelaki itu dengan pandangan tak terbaca.

Tidak jauh dari sana, Ailan melihat prajurit yang menjemput tabib istana sudah datang. Mereka berlari dengan wajah cemas, dan langsung berlutut di samping Ailan untuk melihat kondisi Kaisar Tan.

"Ailan," panggil Kaisar Tan, mata lelaki itu sayu dan berkedip perlahan, "ingatlah selalu, posisi permaisuri ... adalah milikmu," katanya, lantas menatap penuh arti pada Pangeran Yuan yang balas menatapnya dalam diam.

Ailan menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa.

"Ailan ..." lagi, Kaisar Tan memanggil ketika dilihatnya Ailan tidak menjawab, "walau kau ... tak duduk di singgasana bersamaku, percayalah ..." Kaisar Tan terbatuk hingga menyemburkan darah. "jika aku mengatakan ... aku berkorban, selalu atas nama cinta."

Ailan tersedak air matanya, gemetar pada tubuhnya semakin hebat saat tabib yang ada di sana tengah berusaha mengeluarkan anak panah beracun yang membuat Kaisar Tan kini tak berhenti memuntahkan darah berwarna kehitaman.

Ailan baru saja hendak menjawab ketika tubuh lelaki itu terasa

Henyibook

Scanned by CamScanner

melemah di dalam pelukannya. "Apa yang terjadi?" tanya Ailan gusar pada Tabib Jahun. "Apa yang terjadi pada Yang Mulia Kaisar?!" pekiknya histeris saat melihat Kaisar Tan nyaris tak bergerak dalam pelukannya.

Tepat sebelum Kaisar Tan menutup matanya, Ailan masih sempat mendengar lelaki itu mengatakan, "Aku harap, kau akan percaya," bisiknya, "... *Permaisuriku*." Dan tubuh lelaki itu terkulai kaku di hadapan Ailan.

Ailan meraung pilu, tidak peduli jika itu akan membuatnya tampak lemah. Karena saat ini, ia memang tengah lemah. Bahkan, tidak pernah merasa selemah ini yang nyaris membuatnya tampak menyedihkan.

Ketika pada akhirnya semua ini dimulai ... mengapa harus menjadi akhir untuk dia yang berharga?

Hervibook

Scanned by CamScanner

42

Langit yang Berbeda

Aku terdiam di bawah naungan bayangan, menunggu sinarmu menyapaku

Tak tampak, tak sampai, hanya dingin mendung yang kau kirimkan

Aku keluar memandang langit, berharap menemukanmu, berharap melihatmu
Namun ternyata lautan awan menghalangiku

Aku kembali berlari, mencari sosokmu untuk menepis rindu
Tapi tak kutemukan, tak jua ditemukan

Kini aku memutuskan berdiri diam untuk menunggu
Akankah kau membuka mata dan mendatangiku?

Karena kini ku tahu, aku ada di langit malam
Menjadi sang Bulan

Namun tetap dengarkanlah syair penuh rindu ini
Wahai Matahariku ...

Pada awalnya, Dale memang berniat membunuh Pangeran Yuan yang berkhianat pada mereka. Tapi tidak buruk juga jika yang mati adalah sang kaisar sendiri. Bukankah tak ada bedanya? Salah satu dari kedua saudara yang saling menyayangi itu tetap saja mati.

Heavybook

Scanned by CamScanner

Sekali lagi, pukulan Jenderal Yoshi menghantam Dale sampai lelaki itu tersungkur. "Bangun!" Jenderal Yoshi menendang perut Dale. "Angkat tubuhmu!"

Dale tertawa, dengan terbatuk ia mengangkat tubuh. Sejenak, lelaki itu melihat ke arah Kaisar Tan yang ada dalam pelukan Ailan, dan senyuman sinis terbit di bibirnya. "Anda akan menjadi Kaisar, Yang Mulia Pangeran!" katanya pada Pangeran Yuan dengan suara kasar menahan sakit. "Kami telah menjadikanmu seorang Kaisar. Berbahagialah!" teriaknya.

"Tutup mulutmu!" Jenderal Yoshi memukulkan sarung pedangnya yang berat ke arah wajah Dale, membuat lelaki itu kembali terjengkang. Dengan kasar Jenderal Yoshi menggapai jubah lelaki itu, menariknya berdiri. "Aku bersumpah tidak akan membuat kematianmu mudah!" desisnya.

Di posisinya, Ailan mendekap erat tubuh Kaisar Tan. Berusaha menahan teriakan histerisnya ketika tubuh itu hendak diambil darinya.

Pangeran Yuan berlutut di depan Ailan. "Lepaskan, Yang Mulia Putri," ujarnya dengan suara membujuk. "Mari kita pindahkan beliau dari sini," katanya.

Hervibook

Ailan menggeleng keras. "Saya—saya tidak bisa, Yang Mulia," kata Ailan gusar. Gadis itu mendongak ke arah Pangeran Yuan, matanya nyaris kosong tanpa kehidupan. "Saya, tidak bisa kehilangan beliau."

"Anda tidak akan kehilangan beliau," kata Pangeran Yuan lembut. "Apa pun yang terjadi, semua orang tahu jika Yang Mulia Kaisar adalah milik Anda." Dengan perlahan Pangeran Yuan mengambil alih tubuh Kaisar Tan dari dalam pelukan Ailan yang kali ini tidak lagi berusaha menolak. "Mari, kita bawa Yang Mulia Kaisar ke Istana Zaoshi."

Ailan terduduk mengenaskan di sana, wajah gadis itu basah oleh air mata. Tubuhnya masih gemetar hebat, melumpuhkan kakinya hingga tak mampu menjejak. Sampai kemudian, tiba-tiba Ailan bergerak. Tangan gadis itu meraba, mencari pedangnya. Ketika pedang dengan emblem elang itu sudah tergenggam di tangannya, Ailan bertumpu, berusaha bangkit walau kakinya terasa layu dan berjalan ke arah Jenderal Yoshi yang masih menahan Dale.

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan mendadak cemas melihat Ailan, hendak menahannya ketika suara itu berujar. "Jika memang harus, mati pun kami akan selalu bersama," bisik Ailan.

Ailan menyeret pedangnya, menimbulkan suara kasar bergaung dingin di tengah keheningan. Air mata tak berhenti mengalir di pipinya, menggantung rapuh sebelum kemudian menetes ke tanah istana tempat darah Kaisar Tan tertumpah. Walau kini wajah datar itu dipenuhi dengan kehampaan, semua orang juga dapat melihat bahwa ekspresi itu dihiasi dengan raut putus asa, juga kemarahan.

Saat gadis itu membuka mulut untuk memberikan perintahnya, semuanya orang terkejut tanpa terkecuali. "Bawakan aku minyak," ujar Ailan dengan mata menatap tajam pada Dale yang berada dalam cengkeraman Jenderal Yoshi. "ketika aku selesai dengannya, aku ingin dia dibakar hidup-hidup!"

Hervibook

Ailan berdiri di depan Jenderal Yoshi. Matanya yang memerah karena tak berhenti menangis tampak membara, perpaduan antara tatapan kesedihan dan juga kemarahan.

"Aku melihat sendiri bagaimana kematian orangtuaku." Ailan mengangkat tangannya, memperhatikan bahwa telapak tangan itu basah akan darah Kaisar Tan. Suara gadis itu serak ketita ia melanjutkan, "Aku tidak ingin melihat kematian lagi, itu mengerikan." Ailan menoleh ke arah Dale. "Tapi kali ini, aku ingin kematianmu ada di tanganku sendiri," katanya sembari memberikan isyarat kepada Jenderal Yoshi untuk mundur.

Dale terkekeh geli. "Kau, akan membunuhku?" Lelaki itu tersenyum mengejek. "Yang Mulia Putri ..." panggil Dale mencemooh, "memangnya apa yang kau dapat setelahnya? Kaisarmu itu akan kembali hidup?"

"Tidak," Ailan menyahut pelan. "Tapi setidaknya kau mati di tanganku," katanya.

"Benar juga," kata Dale mengejek. "Mari kita lihat, sehebat apa Putri Mahkota—" Dale berteriak, kalimatnya terhenti. Lelaki itu jatuh berlutut setelah Ailan menyayat bagian belakang lututnya dengan

Scanned by CamScanner

gerakan nyaris tak terlihat, juga bagian di bawah tulang selangkanya yang kini mengucurkan darah.

Ailan meraih anak panah milik Dale yang jatuh berserak di dekat kakinya. Diambilnya salah satunya, dan mendapati jika anak panah itu juga telah dilumuri racun. Ailan mendekat ke arah Dale, menimbang anak panah itu di tangannya sebelum kemudian dengan gerakan perlahan ia mengarahkannya ke dada Dale—menusuknya dengan tekanan pelan nan lambat.

Ailan berdiri dengan pandangan mata lurus ke arah Dale, menolak untuk melihat apa yang tengah dilakukan tangannya. "Kau tidak takut mati?" Ailan bertanya sinis, kemudian menekan ujung runcing anak panah itu semakin dalam. "Maka aku tidak butuh rasa takutmu, aku hanya ingin mendengar suara teriakan sakitmu, memohon untuk membiarkanmu mati."

"Arrgghh!!" Dale berteriak, bukan karena takut akan racun pada anak panah itu. Melainkan seperti yang dikatakan Ailan, rasa sakitnya tak tertahankan. Wajah lelaki itu menunjukkan kengerian akan rasa sakit yang diberikan Ailan.

Suara bisik riuh mulai terdengar, baik dari kalangan istana maupun tamu kerajaan. Ailan sama sekali tidak peduli, karena baginya, setelah lelaki bernama Dale ini mati, Ailan akan menerima keputusan apa pun.

"Hentikan! Bunuh saja aku!" Suara Dale tersekat menahan sakit.

"Jangan memohon," ujar Ailan dingin di tengah deraian air matanya. "Karena aku tidak akan pernah mengabulkan, sekalipun kau memohon ampun!"

Pada akhirnya, anak panah itu melesak seluruhnya ke dalam. Menembus jantung Dale sehingga membuat lelaki itu tersentak sebelum jatuh menghantam tanah. Dale memuntahkan darah kehitaman, mata lelaki itu membeliak liar ketika melihat sebuah obor sudah ada di tangan Ailan. Kemudian, ia juga merasakan pakaiannya basah—disiram sesuatu. Saat menunduk, bukan hanya darah yang terlihat di sana, tapi juga minyak.

Mendongak ke arah Ailan, dilihatnya gadis itu menatap tanpa emosi ke arahnya. Perlahan pemahaman masuk ke dalam kepala

Nevibook

Scanned by CamScanner

Dale, bahwa saat ini, gadis bernama Ailan ini ingin membakarnya hidup-hidup.

"Semoga kau tidak sampai ke nirwana," ucap Ailan di sela teriakan Dale, lantas menjatuhkan obor yang ia pegang ke atas tanah yang basah oleh minyak, dan secara perlahan api itu merambat, hingga pada akhirnya menyambar tubuh Dale dan melahapnya ganas.

Tepat ketika Ailan membalikkan tubuhnya, suara teriakan pilu Dale terdengar semakin keras. Lelaki itu menyumpah dan meracau, sebelum kemudian suara yang keluar dari bibirnya hanya berupa teriakan sakit.

Ailan melemparkan tatapannya ke arah Jenderal Yoshi yang tampak berdiri diam dengan wajah keras, juga kepada Pangeran Yuan yang sepertinya masih tidak percaya atas apa yang ia lakukan. Kemudian, tatapan Ailan jatuh pada tandu Kaisar Tan yang sudah dibawa pergi ke Istana Zaoshi. Seketika, Ailan jatuh bertumpu pada lututnya.

Melihat itu, Jenderal Yoshi berjalan perlahan ke arah Ailan, sebelum kemudian mempercepat langkahnya ketika dilihatnya Ailan hendak tersungkur. "Yang Mulia Putri!"

Ailan terisak di pangkuan Jenderal Yoshi, dan di sisa kesadarannya, Ailan memandang ke arah langit. Masih gelap, belum menyingsing fajar. Sayangnya, ia tak akan menemukan matahari yang ia inginkan di sana.

Harvibook

"Yang Mulia Putra Mahkota, apa impian Anda di masa depan?"

Putra Mahkota Tan menoleh ke arah Ailan yang duduk di depannya, dengan sebuah buku yang terbuka di atas pangkuan gadis itu. "Tentu saja menjadi seorang kaisar yang pantas dihormati, dan membuat rakyatnya sejahtera," jawanya tanpa ragu.

Ailan tersenyum kecil. "Impian yang sangat mulia, dan begitu besar. Namun, bukan itu maksud saya, Yang Mulia."

"Lalu, apa maksudmu, Ailan?"

"Maksud saya, adalah impian Anda untuk diri Anda sendiri. Hal-hal kecil yang kiranya dapat membuat Yang Mulia tersenyum dan merindukannya."

Scanned by CamScanner

Putra Mahkota Tan yang saat itu hampir mecapai usia tujuh belas tahun menjawab dalam hati, tentu saja untuk menjadikanmu Permaisuriku. Tidak lama lagi Ailan, tunggu saja.

"Rahasia." Namun jawaban itulah yang keluar dari bibir Putra Mahkota Tan.

"Anda tidak mau membagi rahasia itu kepada saya?"

"Untuk apa?" tanya Putra Mahkota Tan. Kau akan menjadi bagian penting di dalamnya, aku akan menunjukkannya kepadamu tidak lama lagi.

Mengabaikan apa yang lelaki itu katakan, Ailan kembali berujar, "Jika impian saya, sederhana saja Yang Mulia. Saya sangat ingin menikmati malam penuh ketenangan sembari memandangi tungku api di musim gugur dan dingin dengan lelaki yang saya cintai."

Putra Mahkota Tan nyaris tersedak teh yang tengah diminumnya saat mendengar keinginan Ailan. Apa yang dipikirkan gadis ini? "Mengapa kau memiliki impian seperti itu?!" tanyanya panik.

"Saya sering melihat Ayah dan Ibu melakukannya. Mereka berdua berpegangan tangan dan saling tersenyum satu sama lain, tampak begitu bahagia. Saya juga ingin seperti itu dengan lelaki yang saya cintai," jawab Ailan sembari tersenyum cerah.

Hervbook

Putra Mahkota Tan menggeleng tak percaya. Ailan yang selama ini dikenalnya sebagai gadis yang cerdas, ternyata memiliki impian sederhana yang kelewat sederhana. Gadis ini, sungguh benar-benar tak pernah membuatnya berhenti untuk kagum.

"Kau akan mendapatkannya," kata Putra Mahkota Tan tiba-tiba.

"Bagaimana Yang Mulia dapat begitu yakin?"

Karena aku yang akan mewujudkannya untukmu, Putra Mahkota Tan menjawab dalam hati.

Ailan mengusap wajahnya lelah ketika mengingat mimpi itu yang terus berulang selama beberapa hari ini, membuatnya kembali merasa penasaran akan rahasia yang belum diucapkan Kaisar Tan saat itu.

"Anda tidak perlu hadir jika merasa sedang tidak sehat, Yang Mulia Putri." Suara Pangeran Yuan terdengar pelan di samping Ailan. "Sebaiknya Anda istirahat saja."

Scanned by CamScanner

Wajah Ailan terlihat lelah, dan perlahan gadis itu menggeleng. "Saya baik-baik saja, Yang Mulia Pangeran," balasnya sembari mencoba memberikan senyum. "Tidak perlu khawatir."

Tidak perlu khawatir? Pangeran Yuan mendesah sedih. Bagaimana ia tidak khawatir jika melihat keadaan Ailan seperti ini? Gadis itu seperti kehilangan semangat hidup.

Sudah lewat tujuh hari sejak kejadian kudeta itu, dan Ailan masih belum bisa menata emosinya. Gadis itu lebih sering melamun karena Kaisar Tan, dan tak jarang Pangeran Yuan melihatnya menangis sendirian.

"Beristirahatlah, Yang Mulia Putri," kata Pangeran Yuan kepada Ailan. "Saya mengatakan itu sebagai teman Anda, tolong jangan siksa diri Anda seperti ini."

Ailan melempar pandangannya ke depan, pada pagar pembatas yang sudah dipenuhi oleh penduduk ibu kota. "Tak ada yang perlu Anda cemaskan, Yang Mulia." Hanya itu yang ia katakan, selalu kalimat itu.

Pangeran Yuan mengepalkan jemarinya, berusaha agar tidak merengkuh Ailan untuk sekadar memberikan gadis itu kekuatan. Bagaimanapun Ailan berusaha terlihat kuat selama ini, gadis itu tetap saja rapuh di mata Pangeran Yuan. Dan saat ini, Ailan sudah tampak pada titik di mana ia dapat dihancurkan hanya dengan sedikit kesedihan lainnya.

"Apa yang dimulai, pasti akan berakhir di suatu saat nanti, Yang Mulia," kata Pangeran Yuan, lelaki itu tersenyum tipis ke arah Ailan ketika melanjutkan. "Begitu pula setiap masalah yang kita hadapi," ujarnya menguatkan.

Ailan mengangguk, memilih untuk tidak berkomentar lagi. Tepat saat itu, Sekretaris Gun yang duduk di seberang tenda bangkit, berjalan ke depan dengan sebuah gulungan perkamen di tangannya, kemudian menyampaikan perihal acara.

Hari penghukuman itu akhirnya tiba. Ailan merenung di dalam hati. Namun, kenapa tidak seluruh bagian di dalam hatinya merasa lega?

"Kepada mantan Menteri Hubungan Luar Negeri—Bhea Minze, dan juga pejabat istana yang menjadi kaki-tangan untuk mendukung

Heryibook

Scanned by CamScanner

Bhea Minze selama menjabat dengan melakukan kejahatan menipu Yang Mulia Kaisar, memakan hak rakyat, dan juga sebagai dalang atas kasus penyerangan terhadap keluarga Jenderal Lou Shezu," seru Hakim Bin. "akan dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun. Eksekusi akan dilakukan hari ini, setelah pembacaan putusan kepada seluruh terdakwa selesai."

Bhea Minze terdiam. Bunuh diri di depan banyak orang? Sungguh sesuatu yang memalukan. Sebab mereka akan mati dengan membawa kutukan dan juga rasa benci dari pandangan setiap orang yang ada di sana.

"Para terdakwa akan dicabut gelar kebangsawanannya, keturunan mereka tidak diperbolehkan mengikuti ujian untuk menjadi pejabat kerajaan selama tiga generasi," sambung Hakim Bin. "Selanjutnya, kepada keluarga Raja dan Ratu dari Kerajaan Zhiang, yang telah menyalahi kepercayaan Yang Mulia Kaisar dengan melakukan penggelapan pajak, serta mendukung kejahatan Ibu Suri Agung, akan dicabut gelar kebangsawanannya, diturunkan dari jabatan sebagai Raja dan Ratu serta akan mengabdi di Nangliem selama lima tahun sebelum diasingkan ke Pulau Jaegu. Kerajaan Zhiang selanjutnya akan berada di bawah pemerintahan Kerajaan Hanzhi secara langsung.

"Selanjutnya, kepada Bhea Jenna," Hakim Bin akhirnya sampai pada putusan untuk Jenna setelah membacakan hukuman untuk para pengkhianat lainnya, "gelar yang diberikan kepada Terdakwa sebagai salah satu anggota keluarga Kerajaan Hanzhi akan dicabut, begitu juga dengan gelar kebangsawanannya di Kerajaan Zhiang."

"Tidak, itu tidak bisa!" tolak Jenna yang tengah berlutut dengan tangan terikat. Bagaimana mungkin gelar kebangsawanannya dicabut? "Itu tidak benar!" teriaknya.

"Terdakwa melakukan kesalahan karena tetap diam setelah mengetahui rencana pembunuhan pada Yang Mulia Putri Mahkota beserta keluarganya sembilan tahun lalu, menyembunyikan kebenaran, menipu Yang Mulia Kaisar untuk mendapatkan gelar sebagai Putri Mahkota, akan dijatuhi hukuman untuk mengabdi di Nangliem selama lima tahun, dan selanjutnya akan diasingkan di Pulau Nazi. Terdakwa, atas nama kerajaan dilarang untuk menikah

Hurwbook

Scanned by CamScanner

selama sisa hidupnya," kata Hakim Bin lantang.

"Kau tidak boleh menghukumku seperti itu!" Jenna berteriak. "Berani sekali kau berbicara seperti itu kepadaku! Aku adalah Putri Mahkota!" Jenna mendadak tak terkendali, karena selanjutnya gadis itu sudah menghampiri seorang prajurit dan merebut pedangnya, keadaan berubah riuh dan suara teriakan mulai terdengar.

"Tangkap Terdakwa!" perintah Sekretaris Gun dari tempatnya.

"Pergi, jangan mendekat!" raung Jenna dengan pandangan liar. Kemudian, mata gadis itu menatap tepat ke arah Ailan. Dengan gerakan menebas sembarang agar tidak ada yang mendekat ke arahnya, Jenna melangkah tergesa mendekati Ailan. "Kau akan mati! Kau akan mati di tanganku!"

"Cepat hentikan Terdakwa!" teriak Hakim Bin yang saat ini tengah berupaya menahan keluarga Jenna yang berubah panik melihat kelakuan putri mereka.

"Sembilan tahun lalu kau bisa saja lolos dari maut," Jenna berujar, dan berhasil melukai salah seorang prajurit yang hendak menahan tangannya, "tapi saat ini, aku yang akan memastikan jika kau akan mati. Benar-benar mati!"

Mati? Ailan hanya diam sembari meresapi kata itu.

Entah sejak kapan Jenna sudah berdiri di depan Ailan. Wajah gadis itu berantakan dengan simbahan air mata yang menggenang, raut wajahnya putus asa, dan pandangan matanya penuh dendam.

"Mati saja kau!" teriak Jenna dengan ekspresi kejam, kemudian mengangkat tangannya tinggi dan mengayunkannya dengan gerakan amatir.

Tepat saat Ailan mengerjapkan matanya, sebuah pedang terulur dari sebelah kirinya, menahan pedang Jenna sehingga menimbulkan suara berdenting yang nyaring. Pedang Jenna terbuang, gadis itu sendiri terjatuh ke belakang. Kemudian pedang yang sama diarahkan ke leher Jenna, terlihat tak segan untuk menyayatnya jika Jenna berani bergerak sedikit saja.

"Bagaimana bisa kalian begitu tidak becus menjaga seorang tahanan seperti ini?!" Jenderal Yoshi terlihat marah saat mengatakan itu. Pedangnya masih ada di leher Jenna ketika lelaki itu kembali

Hervibook

Scanned by CamScanner

berucap, memberi peringatan. "Jangan pernah berpikir untuk melukai Yang Mulia Putri jika kau tidak ingin dijatuhi hukuman mati dengan menggigit lidahmu sendiri!"

Tubuh Jenna bergetar ketika melihat mata Jenderal Yoshi yang mengancam. Jenna melirik ke arah Pangeran Yuan, berdiri di sana dengan posisi yang tampak sedang melindungi Ailan. "Yang Mulia Pangeran ...," panggil Jenna. "mengapa Anda diam saja melihat saya diperlakukan seperti ini?"

Pangeran Yuan diam. Wajah lelaki itu dingin saat menatap Jenna yang masih terduduk di atas tanah, sementara dua orang prajurit menahan tangan dan bahunya.

"Bukankah Yang Mulia Pangeran mencintai saya?" tanya Jenna lagi.

"Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu," jawab Pangeran Yuan yang membuat Jenna memasang ekspresi tak percayanya.

"Apa? Apa maksud Anda?" tanya Jenna panik. "Dulu Anda mengatakan bahwa—"

"Apakah aku pernah mengatakan aku mencintaimu?" sela Pangeran Yuan.

Hervbook

Jenna tidak tahu harus mengatakan apa. Ketika pemahaman itu masuk ke dalam kepalanya, gadis itu merasa marah. Luar biasa marah! "Pengkhianat!" teriaknya.

"Seharusnya kau sadar lebih cepat." Pangeran Yuan menyahut tenang. Selama ini tujuannya mendekati Jenna adalah agar mendapatkan akses mudah ke Kerajaan Zhiang, untuk mencari tahu petunjuk mengenai kematian ayahandanya. Sebab dengan status pangerannya, Pangeran Yuan pasti akan selalu diwaspadai dan diawasi pergerakannya.

Jenna ternganga. Tidak percaya bahwa dirinya selama ini telah begitu bodoh sehingga terperdaya dengan ucapan Pangeran Yuan yang terlihat tulus padanya. "Baik—baik, kalau begitu!" Jenna berujar ketika ia dipaksa bangkit. "Kau mengkhianatiku," kata Jenna, menghilangkan bahasa sopannya. "Lalu, apakah mereka semua tahu jika kau juga mengkhianati mereka?" Seringai keji setengah geli terbit di wajah berantakan gadis itu.

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan terdiam, begitu juga Ailan dan Jenderal Yoshi yang kini memutuskan untuk mendengarkan.

"Tahukah mereka semua jika kau dulu pernah meminta racun padaku?" tanya Jenna lagi. "Aku tidak tahu kau gunakan untuk apa racun *tubghu* itu, Pangeran, tapi aku yakin jika kau pasti berniat membunuh seseorang sehingga meminta racun mematikan itu secara langsung padaku. Benar begitu, bukan?" Jenna tertawa di akhir kalimatnya.

"Bawa dia pergi dari sini!" Ailan memberi perintah dengan wajah datarnya.

Para prajurit itu mengangguk, kemudian membawa Jenna menjauh dari sana dengan sedikit kasar. "Kalian semua tertipu akan wajah malaikat Pangeran itu!" teriak Jenna. "Kalian akan tertipu seperti aku!" katanya lagi, kemudian tertawa terbahak seolah semua kejadian yang menimpa dirinya begitu lucu dan menyenangkan.

"Selesaikan semuanya," lagi, Ailan memberi perintah dengan wajah tak beriaknya.

Jenderal Yoshi yang masih begitu terkejut akan ucapan Jenna menoleh ke arah Ailan. Menilai dari ekspresi datar nan tenang Ailan, Jenderal Yoshi tidak yakin dan tidak mampu menebak apa yang ada di dalam pikiran gadis itu. Apakah Ailan sudah tahu tentang racun itu? Lalu, apa Kaisar Tan juga mengetahuinya?

"Yang Mulia Putri," panggil Jenderal Yoshi saat dilihatnya Ailan hendak pergi.

"Pembacaan putusan hukumannya sudah selesai, bukan?" tanya Ailan tanpa menoleh. "Saya akan pergi sekarang, sisanya saya serahkan kepada Anda, Jenderal. Ada Yang Mulia Pangeran di sini yang akan membantu Anda." Setelah mengucapkannya, Ailan berjalan pergi dari sana tanpa mau menunggu jawaban dari kedua lelaki itu.

"Yang Mulia Putri jauh berubah sejak kejadian beberapa hari yang lalu." Pangeran Yuan menoleh ke arah Jenderal Yoshi. "Tidak perlu memasang ekspresi seperti itu, Jenderal. Giliran saya untuk mendapatkan hukuman akan datang juga suatu saat nanti, dan hanya *dia* yang berhak, yang dapat memberikan hukuman itu," katanya sembari tersenyum.

Jenderal Yoshi mengalihkan pandangannya ke arah alun-alun ibu kota yang mulai tenang karena semua orang kini tengah bersiap menyaksikan

Herybook

Scanned by CamScanner

Bhea Minze beserta pengikutnya hendak melaksanakan hukuman mereka. Tepat ketika cawan-cawan berisi cairan mematikan itu sudah terangkat ke bibir para terdakwa, Jenderal Yoshi menampilkan senyuman puasnya.

"Tapi Anda harus tahu, Yang Mulia," Jenderal Yoshi tiba-tiba berkomentar. "Matahari dan Bulan memiliki hukum mereka sendiri, karena walaupun mereka sama-sama agung, mereka tetap berada di langit yang berbeda," ujarnya penuh arti tersirat, dan membungkuk hormat meninggalkan Pangeran Yuan saat tubuh-tubuh yang ada di depan sana luruh satu per satu untuk menebus kesalahan mereka.

Ailan duduk bersimpuh di depan makam tinggi itu. Di Bukit Nai'um ini, ia akhirnya bisa mendapat ketenangan setelah menyuruh pengawal dan dayang pribadinya agar menunggu di depan gapura.

"Apakah nirwana indah?" tanya Ailan yang sudah jelas tak akan mendapat jawaban.

Ia terbiasa sendirian, namun kesendirian kali ini sungguh menyesakkan. Jari tangan Ailan terulur untuk menyentuh tanah makam, mengusapnya seolah mencari kehangatan. Ailan rindu Kaisar Tan. Pada sikap seenaknya lelaki itu, pada perintahnya yang tidak boleh ditolak, dan pada tatapan tajamnya setiap kali Ailan membantah keinginannya.

Ailan benar-benar rindu ...

Ailan menggigit bibirnya untuk meredam suara tangis. Akankah semuanya baik-baik saja? Akankah ia berkesempatan untuk menikmati semua hal yang dirindukannya ini lagi?

Karena Ailan, tidak sanggup jika harus kehilangan Kaisar Tan.

"Saya merindukan Anda, Paduka Yang Mulia," bisik Ailan sembari menatap langit.

"Yang Mulia Putri!" Suara seseorang terdengar memanggil.

Ailan berbalik, dilihatnya Kaiso yang menjadi salah satu pengawalnya itu kini tengah menatapnya cemas. "Ada apa, Kaiso?" tanya Ailan dengan suara serak.

Kaiso masih sempat melihat ketika Ailan mengusap matanya, "Barusan ada yang menyampaikan bahwa ...," kata Kaiso dengan keringat yang mengalir di dahinya. "bahwa Yang Mulia Ibu Suri, beliau—"

Heryibook

Scanned by CamScanner

Ailan mengernyit, dan satu detik kemudian dia sudah bangkit dari sana tanpa menunggu Kaiso menyelesaikan ucapannya. "Aku pulang dulu, Ayah, Ibu," pamit Ailan singkat dan melesat mendahului Kaiso.

Dengan upaya tercepatnya, Ailan berlari di koridor panjang nan mewah itu. Wajah Ailan dipenuhi kecemasan, jangan sampai hal yang ditakutinya terjadi!

Ailan mendorong pintu di depannya tak sabar, "Yang Mulia Ibu Suri!" panggilnya.

Ibu Suri Miya mendongak, tersenyum ke arah Ailan dengan lelehan air mata di wajah lembutnya. "Yang Mulia Putri, kemarilah." Wanita itu memberikan isyarat agar Ailan mendekat. "Beliau sudah menunggu Anda," katanya.

Jantung Ailan berdentam kuat hingga rasanya hendak meledak, ia tidak sadar jika langkah kakinya kini bergetar saat mendekat ke arah Ibu Suri Miya yang sedang duduk di pinggir ranjang mewah itu.

"Kemarilah, Yang Mulia Putri." Ibu Suri Miya bangkit dari posisinya, lantas menghela Ailan untuk mendekat.

Mata itu tertutup rapat, dan jantung Ailan rasanya melompat ke tenggorokan hingga membuatnya tersedak tangisannya sendiri ketika kelopak itu perlahan terbuka, dan menatap lurus ke arahnya seolah sudah tahu dan yakin jika dirinya berdiri di sana.

Tangan Ailan bergerak menangkup mulutnya agar tidak berteriak. "Paduka Yang Mulia ..." panggilnya sembari mendudukkan diri di pinggir ranjang karena kakinya mendadak goyah.

Mata itu mengerjap pelan, mengikuti gerakan Ailan yang merendah ke sisinya. "Aku melihatmu," ujar suara serak itu rendah, melempar senyum kecil pada Ailan yang menatapnya haru. Mata keduanya saling berbalas pandang penuh kerinduan. "... *Ailan.*"

Heryibook

Scanned by CamScanner

Epilog

~(Anggrek dalam Musim Gugur)~

Bagi sang Matahari yang mengkhawatirkan malam tanpa cahaya, ada Bulan yang akan menggantikanmu

Untuk sang Cendana yang kukuh nan berkuasa,
kau tetap tak akan mampu menolak jika sang Anggrek memilih tumbuh di hatimu

Wahai Lautan luas yang menghantarkan badai,
suatu saat akan datang Cahaya yang mampu menembus kedalamanmu

Bagi putihnya Salju yang beku,
suatu saat kehangatan Musim Semi akan menghampiri untuk mencairkanmu

Saatnya akan tiba, ketika setiap orang akan menemukan masanya
Bersembunyilah, dan sang Waktu akan tetap menemukanmu
Menggiringmu pada kehidupan ... untuk menjalani takdirmu

Hervibook

Kaisar Tan berdiri di depan sebuah meja tinggi yang telah terisi penuh dengan segala macam kebutuhan acara pernikahannya. Tangan lelaki itu bersilang di belakang, menatap lurus ke arah tetua adat yang tampak tengah berusaha bersikap tenang di dekat dirinya.

Lelaki itu mengenakan sebuah jubah mewah nan megah berwarna putih yang berhiaskan sulaman benang emas dan serat sutra merah.

Scanned by CamScanner

Penampilannya berbeda jauh dari sebelum-sebelumnya, karena ini adalah kali pertama ia mengenakan pakaian berwarna putih. Sebuah mahkota kekaisaran melekat di atas rambut sang kaisar yang hari itu dijalin maskulin dengan batu-batu permata yang menjadi ciri khasnya.

Berbeda dengan orang lainnya, Jenderal Yoshi yang berdiri paling dekat dengan Kaisar Tan dapat melihat jika gestur tubuh sang kaisar sedikit tak biasa. Walau menunjukkan ketenangan yang begitu mengintimidasi pada wajahnya, Jenderal Yoshi tahu jika Kaisar Tan sedang menahan diri. Entah itu karena gugup, atau mungkin sudah tidak sabar?

Suara tabuhan genderang yang terdengar bergema sebanyak tiga kali menarik perhatian semua orang yang berdiri di dalam aula emas itu, tak terkecuali Kaisar Tan yang kini langsung membalikkan tubuhnya ke arah pintu masuk utama.

"Yang Mulia Putri Mahkota Lou Ailan akan memasuki aula emas!" Seorang pejabat yang bertugas menyambut kedatangan Ailan berujar keras di dekat pintu masuk.

Dua orang penjaga menarik pintu itu agar terbuka, menampilkan Ailan yang berdiri anggun di baliknya kepada semua mata yang sejak awal sudah lapar ingin mengetahui bagaimana wajah perempuan yang diketahui telah berhasil merebut hati dari Kaisar Hanzhiling yang berkuasa.

Heavybook

Ruangan seketika menjadi hening. Ailan yang sudah gugup sejak ia dijemput dengan tandu dari Istana Zaoshi nyaris berpikir melarikan diri dari sana karena tak tahan merasakan hawa penuh tekanan itu, bagaikan setiap orang dengan sengaja memberi tahu Ailan bahwa ia akan memikul beban berat setelah ini.

"Yang Mulia ..." Leya yang berdiri di samping Ailan berbisik. Gadis itu tahu Ailan pasti tengah gugup. "ingatlah apa yang telah Dayang Dahe katakan."

Ailan mengangguk, kemudian mengangkat kepalanya yang sebelum ini tertunduk.

Saat melatihnya dalam waktu kurang dari satu bulan, Dayang Dahe berusaha memberikan semua pengetahuan dan juga pelajarannya kepada Ailan. Karena waktu yang sempit itu, Ailan hanya memiliki

Scanned by CamScanner

dua pilihan. *Belajar cepat, atau dia akan menanggung malu seumur hidupnya.*

'Jika Anda merasa gugup, Yang Mulia,' Dayang Dahe memberikan petuah terakhirnya dua malam lalu sebelum menyudahi latihan terakhir Ailan. "angkat kepala Anda, pandanglah sosok itu—sosok yang membuat Anda rela melakukan semua ini. Tanyakan pada diri Anda sendiri, alasan apa yang menyebabkan Anda melakukan ini semua." Wanita itu tersenyum penuh keibuan ke arah Ailan. "Carilah jawaban, apakah alasan itu sudah cukup untuk membuat Anda berdiri di sana?"

Jika ditanya apa alasannya, Ailan sudah pasti menjawab karena ia *mencintai* sosok itu.

Apakah sudah cukup untuk membuatnya berdiri di sini sekarang?

Demi yang paling berkuasa, Ailan bahkan rela mati dan hidup untuk mengabdi kepada sosok itu hanya karena rasa cintanya. Dan semua itu, sudah lebih dari cukup menjadi pendorong bagi Ailan untuk menggerakkan kakinya—melakukan langkah pertama. Akhirnya, perlahan Ailan mulai berjalan, meninggalkan gaun putih panjangnya menyeret di belakang.

Kita berdiri di sini bukan dengan mudah, Paduka Yang Mulia. Ailan menatap ke arah Kaisar Tan yang berdiri menunjukkan aura penuh kekuasaannya di depan sana. Lelaki itu tampak begitu sehat, seolah sebelumnya ia tak pernah berada dalam ambang batas antara hidup dan mati.

Begitu besar perjuangan yang harus kita lakukan. Butuh kekuatan hati. Pengorbanan. Ujian akan ketulusan, dan juga kesetiaan pada cinta sejati. Jadi, tak ada alasan yang membuat kita ragu, bukan?

Senyuman Ailan masih tampak saat ia tiba di depan Kaisar Tan, keduanya saling melempar pandang penuh kerinduan setelah hampir satu bulan ini tak bertemu. Tanpa kata, tanpa sentuhan, hanya tatapan mata, namun semua orang yang melihat dapat langsung mengenali pandangan saling memuja itu.

"Anda sudah siap, Paduka Yang Mulia?" tanya tetua yang menjadi pemandu upacara pernikahan Kaisar Tan dan Ailan.

"Aku siap," jawab Kaisar Tan mantap.

"Bagaimana dengan Yang Mulia Putri?"

Ailan mengangguk. "Saya siap," jawabnya pelan dalam senyum,

Hervibook

Scanned by CamScanner

terpesona pada keindahan pantulan batu delima di sisi kiri wajah Kaisar Tan.

Tetua itu balas tersenyum. "Kalau begitu, mari kita mulai upacaranya." Lelaki itu—Bangsawan Muoji melangkah ke depan, berdiri di antara Ailan dan kaisar Tan. "Silakan berdiri saling berhadapan, Yang Mulia," ujarnya, kemudian menyerahkan sebuah cawan kristal untuk dipegang oleh Ailan.

Saat Bangsawan Muoji mengatakan itu, Sekretaris Gun yang duduk paling depan di dekat Jenderal Yoshi mulai membasahi kuasnya dengan tinta. Ia akan membuat catatan yang menjelaskan mengenai proses upacara pernikahan Kaisar Tan-Zhen dan Permasuri Lou Ailan, yang selanjutnya akan diletakkan di *Dhuan-yn* sebagai salah satu arsip penting keluarga kerajaan.

Di tempatnya, Kaisar Tan tak melepaskan pandangannya barang sejenak pun dari Ailan saat doa-doa dan pujian kepada sang Penguasa mulai dipanjatkan, bahkan saat rapalan kalimat kuno yang mengikatnya dalam pernikahan dengan Ailan terdengar bergaung di aula itu, Kaisar Tan membiarkan telinganya mendengarkan serius, namun matanya masih tetap tak beralih dari Ailan.

"Mohon bantu meminumkan *aire*[21]-nya kepada Yang Mulia Kaisar, Yang Mulia." Sang tetua memberikan arahannya kepada Ailan.

Ailan mengangkat tangannya yang sedari tadi memegang cawan berisi *aire*, sementara Kaisar Tan menundukkan kepala dan menumpuk tangannya pada tangan Ailan untuk mengarahkan cawan itu ke bibirnya.

Bangsawan Muoji menerima angsuran cawan dari Ailan. "Ikatan pernikahan yang suci tak akan pernah bisa dipisahkan. Baik oleh musuh, para dewa, bahkan kematian," kata lelaki itu setelah menyatakan bahwa Kaisar Tan dan Ailan sudah resmi menikah. "Silakan lanjutkan ritualnya, Yang Mulia. Saya akan mengarahkannya," kata Bangsawan Muoji sembari memberi isyarat kepada dayang pribadi Ailan.

Leya, Nan dan dua dayang lainnya mendekat ke arah Ailan. Dua di antara mereka membantu agar Ailan dapat merendahkan tubuhnya dan berlutut, sementara dua lainnya membenarkan gaun putih Ailan

---

21. *Aire*, adalah air yang diambil dari dua mata air berbeda, dicampur dengan ramuan lain yang membuatnya berwarna keemasan. *Aire* dalam tradisi Hanzhi melambangkan dua pribadi yang disatukan dalam pernikahan.

Harvbook

Scanned by CamScanner

agar membentang, membentuk lingkaran putih berlapis-lapis yang sangat indah, menyerupai hamparan anggrek putih yang besar.

Bangsawan Muoji menyerahkan sebuah kendi yang terbuat dari emas berisi *zaojia* kepada Kaisar Tan. "Garis *zaojia* yang bertemu pada titik yang sama, adalah yang utama. Lingkaran yang terputus, berarti tak sempurna," katanya.

Setelah membuat lingkaran tak terputus dengan menggunakan *zaojia* itu, Kaisar Tan menerima angsuran kendi lainnya dari Bangsawan Muoji. Kali ini kendi emas itu berisi cairan *zinjia*[22].

"Silakan, Paduka Yang Mulia," ujar Bangsawan Muoji. "Garis *zinjia* yang bertemu pada titik yang sama, merupakan ikatan sempurna. Terputus, berarti rentan. Sedangkan lebih, akan ada kasih sayang yang terbagi." Ia menjelaskan makna-makna dari hal itu.

Kaisar Tan kembali mendekat ke arah Ailan yang menunggu. *Zinjia*, adalah cairan berwarna keemasan yang beraroma harum. Jika *zaojia* yang berwarna merah bermakna ikatan pernikahan, maka *zinjia* memiliki arti kasih sayang dan cinta.

Sekretaris Gun mencatat proses yang barusan dilakukan Kaisar Tan, mengingatkannya akan pernikahan Kaisar Shulian dan Ibu Suri Miya beberapa puluh tahun silam ketika ia masih menjadi pegawai baru di *Dhuan-yn*, bahwa Kaisar Tan bertindak sama seperti ayahandanya. Keduanya sama-sama tidak menyisakan cairan *zinjia* itu sedikit pun dan membuat lingkaran yang sempurna.

Heryinook

Mendapatkan isyarat dari Bangsawan Muoji, Jenderal Yoshi bangkit dari posisinya sembari membawa pedang milik Kaisar Tan di atas sebuah baki.

"Silakan, Yang Mulia," kata Bangsawan Muoji.

Pedang indah nan berbahaya itu di arahkan ke bahu kanan Ailan, ketika Kaisar Tan mulai berbicara, "Lou Ailan, putri dari Lou Shezu dan Reai Lanfen, dengan ini aku menyatakan bahwa kau secara resmi dinyatakan sebagai anggota keluarga dari Kerajaan Hanzhi, menerima gelar kebangsawanan dari Dinasti Shuan-Ling, menjadi Ibu bagi negeri dan para rakyat, sebagai Permaisuriku." Kaisar Tan memindahkan pedang itu ke atas bahu kiri Ailan.

---

22. Dalam tradisi pernikahan anggota kerajaan di Hanzhi, cairan *zinjia* merupakan suatu yang penting. Apabila cairan tersebut bersisa di dalam kendi, maka artinya sang suami berniat membagi kasih sayangnya dengan perempuan lain.

Scanned by CamScanner

"Apakah kau sanggup menanggung beban ini?"

Ailan membungkuk rendah di dekat kaki Kaisar Tan saat menjawab pertanyaan itu. "Saya menerimanya, Yang Mulia. Saya akan mendampingi dan mengabdi sepenuh hati kepada Yang Mulia Kaisar, kepada negeri ini," jawaban itu mengalun tegas dan lancar.

Kaisar Tan tersenyum puas mendengar jawaban itu. Setelah menyerahkan pedangnya kepada Bangsawan Muoji, Kaisar Tan membungkuk untuk meraih Ailan dan membantunya berdiri. Dengan tangan terulur yang telah disambut jemari Ailan, Kaisar Tan membantu permasurinya tersebut untuk menaiki anak tangga yang mengarah ke singgasana. Tepat saat keduanya berbalik untuk menghadap para tamu yang hadir, terlihat semua orang telah berdiri dengan pandangan lurus ke arah mereka.

Kaisar Tan menghela Ailan untuk duduk di singgasana bersama dirinya, dan tepat saat itu, semua orang membungkuk rendah tanpa terkecuali. "Salam kepada Yang Mulia Kaisar," ujar mereka secara bersamaan. "salam kepada Yang Mulia Permaisuri."

Heyzbook

Pesta itu berlangsung meriah. Dihadiri oleh semua yang berbahagia. Di taman Istana Zin yang sudah dihias sedemikian megah, para tamu kerajaan duduk sembari menikmati hidangan. Di sisi lainnya, tampak para bangsawan dan juga anggota keluarga kerajaan, termasuk Bezho yang tak henti-hentinya tersenyum senang ketika berbicara dengan keluarga Bangsawan Reai yang turut hadir. Selama ini, keluarga Reai mengira bahwa tak ada yang selamat dari pembantaian sembilan tahun lalu itu.

"Sayang sekali, ketika akhirnya aku bertemu dengan keponakanku setelah sekian lama, aku harus kembali kehilangan dirinya," kata Reai Yaji pada Bezho. Ia mendapatkan undangan untuk menghadiri pernikahan Kaisar Tan dan Jenna, namun alangkah terkejutnya ia dan keluarganya ketika berita yang mereka terima sesampainya di ibu kota sangat berbeda.

"Namun setidaknya, keadilan yang Anda tunggu-tunggu setelah sekian lama akhirnya tercapai juga, Tuan," jawab Bezho. "Setidaknya, Yang Mulia Permaisuri kini tahu ia masih memiliki kerabat."

Scanned by CamScanner

Yaji tersenyum, lantas menoleh ke arah istri dan anak lelakinya. "Siapa yang menduga jika ternyata putri Lanfen memiliki takdir sebagai permaisuri," katanya. "Sepertinya, Yang Mulia Kaisar sendiri pun tak bisa menampik pesona keluarga Reai, seperti halnya Jenderal Lou Shezu saat dulu pertama kali melihat Lanfen."

"Apa yang Anda katakan tentu saja benar, Tuan." Bezho menanggapi, lantas keduanya tertawa bersama untuk kebahagiaan Ailan.

"Aku kira aku akan terlambat menghadiri pesta ini." Sebuah suara tiba-tiba terdengar.

Bezho menoleh, lantas mengernyitkan dahinya. "Apakah Anda salah satu tamu dari kerajaan tetangga, Tuan?" tanyanya ramah saat melihat pakaian mewah lelaki itu.

Lelaki asing itu mengambil tempat duduk di samping Bezho, lantas melirik ke arah Reai Yaji dan keluarganya. "Jika mereka, aku percaya merupakan keluarga Lan," katanya sembari menilai wajah Bezho.

Bezho tersentak, "Siapa Anda?" tanyanya mengabaikan kalimat ejekan itu, ia tak pernah mengenal lelaki ini. "Tapi, siapa pun Anda, sebaiknya jangan menyebut Yang Mulia Permaisuri seperti itu, Tuan." Bezho memperingatkan.

Hervibook

Lelaki itu mengangkat bahunya tak peduli, "Bagiku dia tetap *Lan*," katanya, lantas berdecak. "Gadis itu menipuku, saat berpamitan dia mengatakan akan pergi berkelana. Tapi ternyata bocah itu malah menyasar sampai ke istana." Ia sebenarnya sudah tahu apa yang terjadi dari surat yang dikirimkan Ailan melalui utusan istana. "Gadis itu bahkan menyerap ilmu menipuku dengan baik," sambungnya kemudian.

Kernyitan di dahi Bezho tampak semakin dalam, begitu juga dengan Yaji yang ikut mendengarkan. "Sebenarnya siapa Anda ini, Tuan?" tanya Bezho penasaran.

Lelaki itu menatap ke depan, pada Kaisar Tan yang tampak bosan sepeninggal Ailan beberapa waktu yang lalu ketika ia menjawab, "Lan, biasanya memanggilku dengan sebutan *Li* Zhu," katanya memperkenalkan diri.

"Anda tidak membuang-buang waktu, Yang Mulia," kata Pangeran Yuan, menyapa Kaisar Tan yang duduk sendirian di atas singgasananya.

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan tersenyum sembari menjawab, "Tamu undangan sudah sampai lebih dari satu bulan yang lalu, *Shi* Yuan. Aku tidak mau mereka pulang tanpa membawa kabar besar ke seluruh negeri," ujarnya dengan raut wajah setengah serius.

Pangeran Yuan mengangguk setuju. "Anda benar, Yang Mulia," katanya.

Ketika Kaisar Tan akhirnya membuka matanya setelah berhari-hari membuat semua orang cemas, hal pertama yang lelaki itu perintahkan adalah untuk mengurus pernikahannya dengan Ailan yang memang sudah dalam tahap perencanaan. Berhubung para pembesar dari seluruh negeri juga sudah sampai di ibu kota, maka hal itu dimanfaatkan sekaligus agar mereka tidak perlu menunda-nunda pernikahan lagi.

Pangeran Yuan kembali berbicara. "Yang Mulia Kaisar, sebenarnya, saya hendak sekaligus berpamitan malam ini."

"Kau akan pergi esok hari, *Shi* Yuan?"

Pangeran Yuan mengangguk. "Waktu yang dijanjikan untuk saya pergi adalah setelah pernikahan Anda, Yang Mulia," jawabnya dalam senyum. "Jadi, esok hari saya akan segera keluar dari istana."

Hervibook

Beberapa hari yang lalu, pembacaan putusan yang akan diberikan kepada Pangeran Yuan telah dilakukan. Di hadapan semua pejabat istana dan juga anggota keluarga, Pejabat Kehakiman istana menyampaikan hukuman yang diputuskan sendiri oleh Kaisar Tan itu.

'Bersalah karena telah mencoba melakukan pembunuhan terhadap Yang Mulia Kaisar dengan menggunakan racun, membunuh anggota kerajaan, yaitu Yang Mulia Ibu Suri Agung, Terdakwa akan dijatuhi hukuman mati.'

Kaisar Tan diam di tempatnya, menatap dengan pandangan tak terbaca ke arah Pangeran Yuan yang duduk berlutut di tengah-tengah aula emas. Ia sudah tahu jika Pangeran Yuan-lah yang membuh Ibu Suri Loumi, dan Kaisar Tan juga tahu bahwa Ailan mengetahui hal ini sama sepertinya, namun gadis itu memilih untuk diam.

Awalnya, Kaisar Tan memang tidak tahu apa alasan Ailan. Namun kini, saat ia membuka mata lagi pada kesempatan hidup keduanya, Kaisar Tan mulai dapat mengerti jalan pikiran Ailan. Bahwa gadis itu, percaya

Scanned by CamScanner

jika Pangeran Yuan adalah malaikatnya. Ailan percaya jika dirinya akan mengambil keputusan bijaksana untuk perbuatan Pangeran Yuan, dan itulah yang akan ia lakukan.

'Namun, berdasarkan pertimbangan bahwa Terdakwa melakukan kejahatan pertama dengan maksud untuk melindungi Yang Mulia Kaisar, dan pembunuhan pada Yang Mulia Ibu Suri Agung sebagai bentuk dari bayaran atas nyawa Yang Mulia Pangeran Joan, juga sebagai ganti hukuman mati yang memang seharusnya diterima beliau, Terdakwa akan dilepaskan dari hukumannya.' Pejabat kehakiman itu membuka gulungan sutranya lebih besar. 'Sebagai bentuk penghargaan atas upaya Terdakwa untuk membela istana dari para pemberontak, Yang Mulia Kaisar selaku hakim tertinggi memberikan hukuman bahwa Terdakwa akan dikeluarkan dari istana.' sambungnya.

'Selanjutnya, Terdakwa akan diberi tugas untuk memimpin pasukan Hanzhi guna menaklukkan tiga kerajaan di bagian utara yang memberontak pada Kekaisaran Hanzhiling. Kerajaan Dheili, Kerajaan Fheizo, dan Kerajaan Shewo. Sampai tugas tersebut selesai dilaksanakan, Terdakwa terlarang untuk memasuki ibu kota dan istana!'

Pangeran Yuan ternganga di tempatnya. Hukuman? Itukah hukuman yang diberikan Kaisar Tan padanya? Demi yang dipercayainya, itu bukanlah hukuman. Itu jelas-jelas sebuah hadiah. Sebuah kebebasan yang selama ini ia impikan, dan akan selalu menjadi sebuah impian karena ia tidak akan pernah punya kesempatan.

Namun sekarang, Kaisar Tan secara jelas memberikannya kuasa untuk melihat dunia luar, dunia yang lebih besar. Bahkan memberikannya kesempatan kembali ke istana jika ia berhasil melaksanakan tugasnya menaklukkan kerajaan yang memberontak itu.

Dengan tubuh bergetar, Pangeran Yuan meletakkan tangan kanannya di atas jantung sebelum merendahkan tubuhnya ke lantai aula emas itu. "Terima kasih banyak atas kemurahan hati Yang Mulia Kaisar," ujarnya serak.

"Apakah Anda akan langsung ke perbatasan, Yang Mulia?" Suara Jenderal Yoshi menyentak Pangeran Yuan dari lamunan.

"Ya, Jenderal," jawab sang pangeran. "Saya tidak boleh membuang-buang waktu."

"Maaf, Yang Mulia," Kasim Jinsu tiba-tiba menyela. "saya

Hervibook

Scanned by CamScanner

mendapat kabar jika Yang Mulia Permaisuri sudah selesai dengan ritualnya. Apakah Yang Mulia Kaisar akan—"

"Tentu saja!" Kaisar Tan menyela cepat. Sudah sedari tadi dirinya berniat menghancurkan pintu peraduan Ailan jika ritual pengantin wanita tidak juga selesai sampai tarian yang tengah disuguhkan di depan sana selesai. Menoleh pada dua orang di sampingnya, Kaisar Tan berujar, "Sepertinya, aku harus segera pergi. Ada seseorang yang menungguku saat ini."

Pangeran Yuan tidak bisa menahan senyum, sementara itu Jenderal Yoshi tampak berdeham tak nyaman. "Tentu saja, Yang Mulia," sahut Jenderal Yoshi sembari bangkit dari duduknya dan membungkuk.

Mengabaikan sikap kaku sahabatnya itu, Kaisar Tan kembali berpaling pada Pangeran Yuan yang juga sudah berdiri. "Selesaikan tugasmu dengan baik *Shion*, dan segeralah kembali," ucapnya tulus sembari menepuk ringan bahu Pangeran Yuan. "Selamanya kita adalah saudara, dan selamanya kau akan menjadi bagian dari kerajaan ini."

Pangeran Yuan membungkukkan tubuhnya. "Terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan, Yang Mulia," katanya. "Anda tahu jika ini lebih dari segalanya untuk saya."

Hervibook

Kaisar Tan mengangguk. "Puaskan dirimu melihat dunia di luar sana," ujarnya, lantas mengencangkan jemarinya pada bahu sang pangeran. "Namun kau harus ingat jika tempatmu adalah di istana ini. Selamat jalan *Shion*, kembalilah tanpa kurang suatu apa pun. Kami akan menunggumu." Kaisar Tan tersenyum di akhir kalimatnya, lantas pergi dari sana meninggalkan pesta yang masih berlangsung meriah untuk menuju ke Istana Zaoshi tempat pengantinnya menanti.

Di depan peraduan Ailan pada lantai dua Istana Zaoshi, Kaisar Tan mendapati jika empat dayang utama Ailan baru saja keluar dari sana. Mereka berbaris dengan dayang lainnya di muka pintu dan membungkuk serentak ke arahnya ketika ia mendekat.

"Yang Mulia Permaisuri sedah menyelesaikan ritualnya, Paduka Yang Mulia," ujar salah seorang dayang yang Kaisar Tan ketahui bernama Nan.

Kaisar Tan mengangguk. Ketika semua orang sudah menjauh dari

Scanned by CamScanner

satu-satunya peraduan yang ada di lantai dua istana itu, Kaisar Tan mendorong pintu yang ada di depannya. Seketika, aroma harum nan memikat anggrek tercium olehnya. Memberi tahu dirinya tanpa diminta jika Ailan ada di sana—menunggunya. Menutup pintu itu rapat di belakangnya, Kaisar Tan dengan tenang berjalan ke bagian yang lebih dalam.

Temaram indah pelita menyambut Kaisar Tan, ia juga dapat melihat jika peraduan itu dihias dengan nuansa merah nan menggairahkan, hampir di setiap sudutnya terdapat begitu banyak bunga segar yang menebarkan aroma lembut. Kaisar Tan mengalihkan pandangan, dan di sana ia melihat sosok itu berdiri menunggunya.

Kepala Ailan tertunduk, sedikit terlihat canggung karena sepertinya dia tengah gugup. Ailan berdiri di samping sebuah meja yang memendarkan cahaya lilin keemasan, terlihat menembus gaun sutra tipisnya yang berwarna putih hingga menampakkan kulit sewarna pualam. Kaisar Tan berjalan mendekat, dan tepat saat itu, Ailan meraih sebuah cawan kristal kecil dari atas meja yang ada di sampingnya.

Hervibook

"Ini, saya harus memberikan ini kepada Anda, Yang Mulia," ujar Ailan pelan ketika Kaisar Tan sudah berdiri tepat di depannya.

Kaisar Tan melirik sekilas ke arah cawan berisi ramuan merah kecokelatan itu, tahu pasti itu untuk apa. "Menurutmu," kata Kaisar Tan. "apakah aku membutuhkan ramuan itu?"

Ailan berdeham, wajah gadis itu merona sampai ke telinganya. "Dayang Dahe mengatakan jika ini hanya ritualnya, Yang Mulia," jawabnya.

"Dan kau percaya?"

"Itu—itu ..." Ailan tidak tahu harus mengatakan apa. Tidak bisakah Kaisar Tan hanya meminum ramuan ini saja, dan jangan memandangnya dengan tatapan seperti itu? Ailan rasanya ingin lari dari kamar ini.

Ailan tersentak ketika tiba-tiba jemari Kaisar Tan meraih tangannya, dan dengan pandangan mata yang tidak diputus, lelaki itu mengarahkan Ailan agar meminumkan ramuan itu untuknya.

"Selanjutnya, ritual apa lagi yang akan kita lakukan?" tanya Kaisar Tan.

Scanned by CamScanner

"Menikmati hidangan?" ujar Ailan polos.

Kaisar Tan mengikuti arah pandangan Ailan pada meja kecil berkaki rendah yang berada tak jauh dari sana. Setengah mendengus, sedikit kesal, Kaisar Tan menyipitkan matanya ke arah Ailan. "Aku sudah cukup kenyang saat jamuan pesta di Istana Zin," Kaisar Tan sengaja menjeda kalimatnya. "kau tidak sengaja mengulur-ulur waktu bukan?"

Ailan mendongak. "Apa maksud Yang Mulia? Saya hanya menawarkan, siapa tahu Yang Mulia Kaisar belum makan," ujarnya dengan nada tenang yang dipaksakan. "Lagi pula, Dayang Dahe tidak mengatakan adanya ritual lain lagi setelah ini." Kali ini Ailan menyambung dengan suara nyaris berbisik.

Kaisar Tan tersenyum kecil, membuat Ailan waspada ketika lelaki itu sedikit membungkuk ke arahnya. "Aku akan menunjukkan padamu ritual apa yang harus kita lakukan selanjutnya," katanya menggoda.

Kaisar Tan meraih tangan Ailan, lantas mendudukkannya di atas ranjang. Jemarinya mengambil sejumput rambut Ailan yang telah terurai, hanya ada satu hiasan di sana, yaitu *kansyia* batu delima berbentuk anggrek. Kaisar Tan tersenyum saat dilihatnya Ailan merona ketika ia mencium rambutnya yang wangi.

Herybook

"Kau gugup?" tanya sang kaisar, mata keduanya bertemu pandang.

Ailan menunduk, dan perlahan gadis itu mengangguk. Lebih baik mengaku, dengan begitu semoga saja Kaisar Tan akan dengan sabar menghadapi dirinya, pikir Ailan.

"Andai kau tahu apa yang aku rasakan saat ini."

"Memangnya apa yang Anda rasakan, Yang Mulia?" tanya Ailan penasaran.

"Apa yang kau ingin aku untuk rasakan?" Kaisar Tan balik bertanya.

Ailan menautkan alisnya, bingung akan pertanyaan Kaisar Tan. "Terlepas dari segala perasaan yang tak nyaman, Yang Mulia," jawab Ailan akhirnya. "saya hanya ingin Yang Mulia Kaisar bahagia."

"Kau pikir apa yang lebih membuatku bahagia dari mendapatkanmu di sisiku, Ailan?"

Ailan tidak menjawab, gadis itu terlalu fokus menatap pancaran

Scanned by CamScanner

mata Kaisar Tan. "Saya mengira tidak akan berkesempatan untuk melihat Anda membuka mata lagi, Yang Mulia," ujar Ailan. "Saya bersyukur karena akhirnya Yang Mulia ada di sini bersama saya."

Kaisar Tan mengusap bahu Ailan. "Aku pun sama bersyukurnya denganmu, Ailan," ujarnya. "Jadi, jangan kau pikirkan masalah itu lagi." Kali ini, jemari lelaki itu bergerak menurunkan jubah tipis yang menutupi gaun tidur Ailan. "Aku ingin kita semua melupakan segala kejadian buruk yang terjadi di masa lalu mulai saat ini, karena selanjutnya, ada masa depan yang harus kita pandang, membutuhkan perhatian lebih banyak."

Ailan mengangguk setuju. "Apa pun yang Anda katakan, Yang Mulia," jawabnya yang membuat senyuman Kaisar Tan mengembang.

Lelaki itu menunduk, tersenyum miring ketika merasakan tubuh Ailan menegang saat ia menanamkan ciuman di pundak putihnya yang terbuka. "Kemari," katanya, lantas menghela Ailan agar naik ke tengah ranjang yang luas.

Ailan masih menunduk saat Kaisar Tan menarik lepas simpul yang mengikat kelambu pada tiang ranjang, membuat helaian halus berwarna merah itu bergerak jatuh dan mengurung keduanya di sana.

"Bagaimana kau melakukannya, Ailan?" tanya Kaisar Tan tiba-tiba.

Heryhook

Ailan mendongak ke arah kaisar Tan yang duduk di depannya. Mengikuti arah pandangan lelaki itu, Ailan sontak merona.

"Apa kau masih menumpuk saputangan lagi kali ini?"

"Te—tentu saja tidak, Yang Mulia." Ailan terbata. Mengapa Kaisar Tan harus mengingat kejadian malam itu?

Kaisar Tan tersenyum sembari menelengkan kepalanya. "Lalu?"

Ailan memalingkan wajah ketika ia menjawab, "Mengapa Paduka Yang Mulia tidak melihatnya sendiri saja?" tanyanya malu.

Alis Kaisar Tan terangkat. "Ailan-ku sudah mulai pintar merayu sekarang," katanya. "Kau tak mau menunjukkannya untukku?"

Ailan menjawab pelan, "Yang Mulia tak mau membantu saya membukanya?"

Kaisar Tan tertawa, dan mengejutkan Ailan ketika ia tiba-tiba saja menarik gadis itu ke dalam pelukan, lantas mencium dahi Ailan lama

Scanned by CamScanner

dan dalam. "Aku bahagia sekali saat ini," katanya dengan suara tanpa beban.

"Saya senang jika rasa cinta saya dapat membahagiakan Anda, Yang Mulia."

Kaisar Tan tersenyum mendengar pernyataan itu, ia menunduk ke arah Ailan, berbisik. "Kalau begitu, mau melakukan ritual yang akan lebih membahagiakan aku malam ini, *Permaisuriku?*" Suara itu bertanya menggoda, menghantarkan panas gairah penuh cinta yang dapat Ailan rasakan di seluruh tubuhnya saat Kaisar Tan menuduk untuk menciumnya.

Bulan di langit malam itu sungguh benderang di negeri Hanzhiling. Menebarkan cahaya keperakan yang terlihat indah di pengakhir musim gugur. Walau hawa musim dingin sudah terasa menyambut beberapa hari ini, namun hanya tebar rasa hangat yang dirasakan semua orang.

Heavybook

Ada luka, ada sakit, bahkan ada pengorbanan yang harus direlakan untuk terjadi. Namun di balik semua itu, akan ada senyuman, harapan, dan juga kebahagiaan yang menanti.

Yuina tersenyum di sela gerakan tariannya, menghibur para tamu kerajaan yang sepertinya berniat berpesta hingga malam. Keindahan bulan mengingatkannya akan Ailan, seseorang yang mendapatkan rasa sayangnya, yang ternyata tak mungkin ia jangkau. Yuina tahu ia yang salah, terlalu memaksakan diri agar Ailan menerimanya di masa lalu, padahal sosok yang ternyata seorang gadis itu sudah memberikannya penolakan sejak awal.

Membungkuk di akhir gerakannya, Yuina mendapatkan tepuk tangan meriah. Hanya dua orang yang terlihat tak terlalu serius menikmati pertunjukan itu, karena keduanya tampak sedang membicarakan sesuatu.

Di tempatnya, Pangeran Yuan sedang berbicara dengan Jenderal Yoshi. Membahas mengenai beberapa hal sebelum lelaki itu pergi esok pagi untuk menjalankan tugasnya, dan sesaat sebelum bangkit berdiri, Pangeran Yuan terlihat berjabat tangan dengan sang jenderal.

Scanned by CamScanner

Berlawanan arah tujuan, Jenderal Yoshi hanya menatap diam sampai Pangeran Yuan menghilang di balik taman menuju Istana Zanshi, sementara ia sendiri melangkah ke arah Istana Zaoshi. Malam ini, ia akan bertugas jaga hingga pagi menjelang.

Di taman Istana Zaoshi, Jenderal Yoshi dapat melihat penampakan bulan dengan jelas. Tak terhalang rimbunnya pepohonan yang telah gugur, juga awan yang sama sekali tak berarak. Ketenangan ini, semoga saja bisa mereka nikmati selamanya. Sudah terlalu lama istana ini dipenuhi intrik tak berkesudahan. Jadi, sudah saatnya mereka merasakan suasana nyaman nan menenteramkan hati seperti saat-saat penuh kebahagiaan hari ini.

Mata Jenderal Yoshi menangkap pemandangan yang langka. Pada satu sudut di taman itu, ia melihat setangkai anggrek merah mekar dengan indah.

"Pada akhirnya, sang *Anggrek* kembali mekar di musim gugur," kata Jenderal Yoshi sembari tersenyum. "... dan semoga, tak akan pernah layu serta terus memperindah dunia ini sampai kisah lainnya dimulai kembali."

Hervibook

Tamat

Scanned by CamScanner

"Sejauh apa pun kau berlari, pada akhirnya kau akan kembali pada takdir yang telah memanggil, seperti seharusnya."

—Tan

Hervibook

Scanned by CamScanner

Cahaya Untuk Lautan

Satu Tahun Kemudian ...

Jenderal Yoshi berjalan bersama keluarganya saat menuju Istana Zin. Terlihat di sana, taman istana itu telah ramai oleh para tamu undangan. Seperti halnya ketika ia sedang dalam perjalanan menuju istana tadi, ia melihat begitu banyak taburan bunga di depan gerbang utama istana. Para rakyat sedang berpesta di luar sana, karena mereka mendapat hadiah yang berlimpah dari istana.

Di depan sana, Kaisar Tan tampak tak henti-hentinya tersenyum ketika menatap ke arah permaisurinya yang tengah memangku sang putra mahkota—sumber kebahagiaan semua orang.

Harybook

"Selamat, Paduka Yang Mulia," sapa Jenderal Yoshi setelah meletakkan hadiahnya di atas tumpukan hadiah lainnya yang kini jumlahnya tak terhitung lagi. "kerajaan kita akhirnya mendapatkan seorang Putra Mahkota," ucapnya.

Kaisar Tan menatap sahabatnya itu dengan binar mata kebahagiaan. "Terima kasih pada Permaisuriku yang telah memberikan anugerah itu," jawabnya.

Ailan menyerahkan Putra Mahkota Jian pada Ibu Suri Miya yang sudah tak sabar menggendongnya sedari tadi, ia menoleh ke arah Kaisar Tan, "Beliau tak henti-hentinya mengucapkan itu sejak tujuh hari yang lalu," kata Ailan pada Jenderal Yoshi. Karena pada akhirnya, Kaisar Tan dapat mengucapkan kata *terima kasih* juga.

"Dia lebih terkenal dariku." Mata Kaisar Tan menatap ke arah putranya yang kini tengah dikerumuni para tamu di meja Ibu Suri Miya. "Aku dikalahkan oleh putraku sendiri, Jenderal Yoshi," katanya, lantas tertawa bahagia. "Namun, masih ada yang kurang

Scanned by CamScanner

dalam kebahagiaan ini." Kaisar Tan tiba-tiba berujar.

Ailan mengusap punggung tangan Kaisar Tan. "Beliau pasti akan pulang, Yang Mulia," katanya. "Walau tidak di saat ini, pasti di masa depan nanti."

Jenderal Yoshi mengangguk setuju. "Pangeran Yuan tengah menyelesaikan tugasnya saat ini, Yang Mulia. Ketika semuanya telah selesai nanti, beliau pasti akan kembali ke istana," katanya.

"Aku harap kita semua akan berkumpul lagi. Tanpa pertikaian, tanpa ada permusuhan, hanya kebahagiaan." Kaisar Tan mengharap.

"Jenderal Yoshi," panggil Ailan, "bagaimana dengan perjodohan yang diatur untuk *Na*[23] Yielin? Apakah berhasil?" Ia berusaha mencairkan suasana dengan menanyakan perihal perjodohan yang dikeluhkan Yielin kepadanya. Keduanya memang telah berteman dekat, dan Yielin mengatakan dia tidak mau dijodohkan karena telah memiliki perasaan pada lelaki lain.

Jenderal Yoshi menghela napas. "Yielin mengacaukannya, Yang Mulia," jawabnya. "Dia menyuruh pelayannya untuk menggantikannya menemui pemuda itu."

Ailan tertawa, begitu juga Kaisar Tan. "Yielin sama keras kepalanya dengan Anda, Jenderal," kata Ailan. "Jangan menyalahkannya, Anda sendiri pun suka membatalkan perjodohan yang diatur untuk Anda, bukan?"

Jenderal Yoshi terlihat salah tingkah, ia tertawa gugup ketika menjawab, "Saya lebih suka mendapatkan tugas dari Yang Mulia Kaisar," ujarnya.

Padahal sebenarnya, Jenderal Yoshi hanya tak bisa melupakan gadis yang dijumpainya setahun lalu. *Fien*, nama gadis itu, dan entah di mana ia berada sekarang. Kadang Jenderal Yoshi berpikir, apakah ucapannya ketika mengatakan tak ingin bertemu lagi dengan gadis itu di malam Festival *Kagarami* telah dikabulkan semesta?

"Kalau begitu, aku punya tugas baru untukmu."

"Eh, benarkah Yang Mulia?" tanya Jenderal Yoshi terkejut. *Apa Kaisar Tan serius?*

"Ya," jawab Kaisar Tan. "Aku ingin kau menikah, tahun ini juga!"

Tak hanya Jenderal Yoshi yang terkejut akan ucapan sang kaisar, Ailan sendiri pun bahkan tampak memperangahkan mulutnya. Itu,

23. *Na*, adalah sapaan sopan untuk wanita yang lebih muda, boleh diucapkan dan boleh tidak. *Ma*, untuk yang lelaki.

Hervibook

Scanned by CamScanner

tugas jenis apa?

Jenderal Yoshi mendekat ke arah tempat keluarganya duduk, tampak di sana Yielin tengah berbicara dengan seorang gadis. "Aku juga dijodohkan oleh orangtuaku," kata Yielin dengan nada tak senang. "jelas saja aku akan selalu menggagalkannya. Aku sedang menunggu seseorang." Matanya tampak menerawang.

"Kau masih muda, Yielin," gadis di samping Yielin menanggapi. "sementara aku, orangtuaku sudah sangat berisik karena tahun ini usiaku akan genap dua puluh tahun," keluh gadis itu.

Jenderal Yoshi memutar bola matanya, *obrolan para gadis*, pikirnya malas. "Ibu," panggil Jenderal Yoshi. "aku tidak akan kembali dengan kalian ke rumah hari ini. Yang Mulia Kaisar memberiku—" Jenderal Yoshi menghentikan kalimatnya saat melihat gadis yang tengah berbicara dengan Yielin itu berbalik. "Fien!" serunya.

Fien menatap bingung ke arah Jenderal Yoshi. "Ibu?" tanyanya ketika melihat Jenderal Yoshi berbicara pada ibu Yielin.

"*Hi* Fien, ini adalah saudara lelakiku, Jenderal Hai Yoshi." Yielin memperkenalkan keduanya. "Dia adalah lelaki yang hendak dijodohkan denganmu waktu itu, tapi kalian sama-sama menolak."

"Apa?!" Fien dan Jenderal Yoshi bertanya serentak.

"Apanya?" tanya Yielin bingung.

"Tutup mulutmu, Yoshi." Mise berujar malas ketika melihat putranya yang terperangah saat menatap Fien.

"Ibu, gadis ini ..." Jenderal Yoshi bingung hendak mengatakan apa. "dia ... apakah dia yang ... aku ..." ujarnya tak karuan.

"Kau ini hendak bicara apa?" tanya Mise tak sabar. "Jangan memandangi Nona Fien seperti itu, dia calon istri orang lain!"

"Apa?!" Kali ini Jenderal Yoshi nyaris berteriak.

"Nyonya Mise, apakah ini putramu yang dulu hendak dijodohkan dengan Fien?" tanya ibu dari Fien yang duduk di samping Mise.

Mise mengangguk. "Ya," jawabnya. "Sudah, tak perlu dihiraukan. Dia itu lelaki tak jelas. Tahun lalu saja dia hampir menikahi Yang Mulia Permaisuri," ujarnya miris.

Herybook

Scanned by CamScanner

"Ibu!" Jenderal Yoshi kesal setengah mati mendengar apa yang Mise katakan. Itu salah paham, ia sudah menjelaskan, tapi ibunya ini masih saja bersikap ketus karena dirinya yang tak kunjung menikah.

Fien yang ditatap tajam oleh Jenderal Yoshi mendadak risih, "Jangan menatap saya seperti itu," katanya. "Calon suami saya sedang memperhatikan kita." Fien sama sekali tak menyangka jika jenderal yang dulu ditolaknya adalah lelaki di hadapannya ini.

Jenderal Yoshi berbalik, dilihatnya di sana seorang pemuda bangsawan tengah menatap mereka ingin tahu. Jenderal Yoshi mengenali, pemuda itu adalah salah satu pejabat di pemerintahan yang baru saja lulus dari ujian resmi tahun ini.

Fien terkejut saat Jenderal Yoshi kembali menatap ke arahnya, lelaki itu seperti hendak mencekiknya. Gadis itu tersentak ketika tangannya ditarik kuat oleh sang jenderal.

"Kau, tidak akan menikah dengannya!" kata Jenderal Yoshi. "Ikut aku!" Ia tak lagi berbicara formal pada Fien.

"Yoshi—Hai Yoshi, mau kau bawa ke mana Nona Fien?!" tanya Mise panik yang tak diacuhkan Jenderal Yoshi, orang-orang di sana mulai riuh akibat keributan itu.

Hervibook

Sementara itu, di singgasana tampak Ailan tertawa kecil karena memperhatikan perbuatan Jenderal Yoshi. "Sepertinya, Jenderal Yoshi memang tak pernah mengecewakan atas semua titah yang Anda berikan padanya, Yang Mulia," katanya penuh maksud.

Kaisar Tan ikut tertawa. "Sepertinya aku harus memberikan hadiah yang besar untuk keberhasilannya menjalankan tugas kali ini," sahut lelaki itu yang juga penuh maksud.

Di sisi lain istana, Jenderal Yoshi masih tampak berjalan cepat sembari menyeret Fien yang kesulitan menyamai langkahnya.

"Jenderal Yoshi, lepaskan tangan saya!" pinta Fien yang tak diacuhkan.

Keduanya berhenti di salah satu taman di dekat wisma tabib, jauh dari tempat pesta. "Ke mana saja kau selama satu tahun ini?" todong Jenderal Yoshi.

Fien mengerutkan dahi. "Kita tidak sedekat itu untuk Anda boleh tahu apa yang saya lakukan, Jenderal," katanya sembari menyilangkan

Scanned by CamScanner

tangan di depan dada.

"Jawab saja!"

"Pergi ke kota lain karena tak ingin dijodohkan orangtua saya!" jawab Fien kesal. "Memangnya apa urusan Anda dengan itu?!" Satu tahun tak bertemu, lelaki ini semakin menyebalkan saja, pikir Fien.

"Karena aku mencarimu ke mana-mana!" ungkap Jenderal Yoshi.

"Mana saya tahu!" Fien balas berteriak. "Eh, apa?" tanyanya kemudian ketika menyadari maksud ucapan lelaki di depannya ini.

"Ayo kita menikah," kata Jenderal Yoshi tiba-tiba.

Mata Fien melotot. "Anda sudah gila?" Ia bahkan nyaris tak mengenal lelaki ini selain pertemuan-pertemuan tak terduga mereka satu tahun lalu yang tidak pernah Fien lupakan.

"Aku serius!"

"Ya, Anda serius sudah sinting, Jenderal!" kata Fien. "Saya sudah memiliki calon suami." Ia menolak.

"Kau bisa menolak perjodohan denganku waktu itu," ujar Jenderal Yoshi. "Mengapa kali ini kau tak bisa menolaknya?"

Fien mendengus. *Seperti Anda tidak menolak saya saja, Tuan Jenderal,* katanya dalam hati. *Memangnya karena siapa saya bertingkah konyol satu tahun lalu?* "Tidak bisa, saya akan menikah bulan depan, Jenderal." ungkap Fien. "Lagi pula, mengapa Anda tiba-tiba ingin menikah dengan saya?" tanyanya bingung.

Mengabaikan pertanyaan gadis itu, Jenderal Yoshi malah berkata, "Kita menikah minggu depan. Aku tidak menerima penolakan!"

Fien yakin sekali jika lelaki di depannya ini memang sudah benar-benar gila. "Berhentilah berbicara omong kosong, Jenderal Yoshi!" katanya kesal.

"Kau bilang kau tak menginginkan seorang *kesatria*, tapi inilah aku, Jenderal dari Kerajaan Hanzhi, kesatria sang matahari." Jenderal Yoshi berujar. "Tapi, aku juga sekaligus *lautan* yang kau rindukan," katanya.

Fien tertegun mendengar apa yang Jenderal Yoshi ucapkan, dari mana lelaki ini tahu hal itu?

"Karena itu, jadilah *cahaya* untuk menembus kedalaman lautan itu," kata Jenderal Yoshi lagi. Wajahnya mungkin terlihat tenang di mata Fien, namun sebenarnya ia sudah gugup setengah mati. "...

Hervibook

Scanned by CamScanner

sekaligus *putri* untuk sang kesatria," sambungnya.

"Saya," Fien mendadak tak tahu harus mengatakan apa. "Tapi kita ..." Ia menyerah untuk mengatakan sesuatu. *"Mengapa Anda baru muncul sekarang?"* tanyanya lirih yang tak disangka oleh Jenderal Yoshi.

"Seharusnya aku yang bertanya," kata Jenderal Yoshi, "mengapa kau baru muncul sekarang? Aku mencarimu ke mana-mana." Lelaki itu mendekat ke arah Fien, menggenggam tangan sang gadis.

"Saya tak menyangka jika Anda akan mencari saya, Jenderal."

Jenderal Yoshi tersenyum melihat wajah gadis itu yang merona. "Kau, punya kekasih, Nona?" tanyanya tiba-tiba.

Fien mengingat pertanyaan itu. "Tidak, tapi saya memiliki calon suami," jawabnya.

"Aku tak peduli," kata Jenderal Yoshi. "kini, akulah calon suamimu." Lelaki itu merengkuh wajah Fien ketika ia berucap, *"Jadilah cahayaku."*

Hervibook

Scanned by CamScanner

Musim Semi yang Mencairkan Salju

Empat Tahun Kemudian ...

Semua orang disibukkan dengan pesta yang akan dilangsungkan nanti sore. Terlihat di beberapa bagian istana, para dayang tengah berusaha menghias taman Istana Zin agar terlihat indah.

"Tak terasa jika Yang Mulia Putra Mahkota telah berusia empat tahun hari ini, Yang Mulia Permaisuri."

"Ya, aku pun terkadang tak menyangka jika sudah begitu lama waktu berlalu," jawab Ailan sembari menatap sang putra mahkota dalam senyum.

"Anda menyukai Yieri, Yang Mulia?" tanya Fien pada Putra Mahkota Jian yang sedari tadi tak berhenti mengganggu putrinya.

Putra Mahkota Jian tertawa. "Aku suka karena dia akan selalu menangis setiap kali aku mengganggunya," jawabnya. "Lihat ini." dan benar saja, balita berusia dua tahun itu langsung menangis saat Putra Mahkota Jian mencubit pipinya gemas.

"Putra Mahkota," Ailan menegur. "kau tidak boleh bersikap kasar seperti itu."

Fien tersenyum maklum. "Tidak apa-apa, Yang Mulia Permaisuri," katanya. "Yang Mulia Putra Mahkota pastilah merasa senang dengan Yieri."

"Maafkan dia, *Na* Fien," kata Ailan menyesal saat melihat Yieri masih menangis. "Aku sendiri bingung dari mana dia mendapat sikap seenaknya ini."

Putra Mahkota Jian menoleh ke arah Ailan, "Ibunda, Ayahanda mengatakan jika aku sangat mirip dengannya. Apakah itu artinya Ayahanda juga suka bersikap seenaknya?" tanyanya dengan wajah polos.

Herwibook

Scanned by CamScanner

Ailan meringis mendengar pertanyaan itu, sementara Fien sedang tertawa sembari mengusap kepala Yieri yang mulai berhenti menangis.

"Kerajaan kita sangat beruntung karena mendapatkan putra mahkota yang cerdas dan ceria seperti Anda, Yang Mulia," kata Fien. "Tetaplah bijaksana saat dewasa nanti."

Putra Mahkota Jian merengut mendengar perkataan Fien itu, ia mendekat ke arah Ailan dan memeluk pinggangnya. Ailan yang saat itu sedang meminum tehnya langsung meletakkan cangkirnya karena khawatir akan putranya yang suka bertindak tiba-tiba ini.

"Ada apa? Mengapa kau mendadak muram, Putra Mahkota?" tanya Ailan.

Putra Mahkota Jian menggelengkan kepalanya, kemudian memeluk Ailan lebih erat sembari menyandarkan kepalanya di perut ibundanya itu. "Aku tidak mau cepat dewasa Ibunda," katanya.

"Mengapa?" Ailan bertanya bingung.

"*Li* Dali mengatakan jika aku akan menikah kalau aku cepat dewasa," kata Putra Mahkota Jian sembari menyebutkan nama gurunya.

Hervibook

Ailan tertawa. "*Li* Dali hanya menyampaikan pelajarannya, Putra Mahkota. Tidak menyuruhmu menikah." Ia mencoba menjelaskan dengan lembut.

Putra Mahkota Jia menoleh ke arah Fien, "Apakah Yieri akan ikut dewasa saat aku dewasa nanti?" wajahnya tampak sedang mempertimbangkan sesuatu.

Fien tersenyum, "Tentu saja, Yang Mulia."

"Baguslah. Kalau begitu aku menikah dengannya saja nanti," kata Putra Mahkota Jian yang sama sekali tidak Ailan dan Fien duga. "Katakan pada Jenderal Yoshi, jangan menikahkan Yieri jika tidak denganku," ujarnya dengan nada penuh perintah.

Ailan memijat pelipisnya, sebelah tangannya yang lain mengusap perutnya yang saat ini sudah membesar. Semoga saja anaknya yang selanjutnya nanti tidak seaneh putra sulungnya ini. "Putra Mahkota," panggil Ailan. "itu masih sangat lama. Kau tidak perlu mengatakannya sekarang," ujarnya sembari menatap Fien tak enak hati.

Scanned by CamScanner

"Yang pasti aku cuma mau Yieri, Ibunda," kata Putra Mahkota Jian.

"Kau mau Yieri untuk apa, Putra Mahkota?" Sebuah suara bertanya.

Ketiganya lantas menoleh, dan tampak di sana Kaisar Tan menatap putranya penuh tanya dengan Jenderal Yoshi yang berdiri di sampingnya. Ailan dan Fien langsung berdiri untuk menunduk ke arah Kaisar Tan. Kedua lelaki itu baru saja kembali dari pertemuan di aula emas, membahas mengenai perang yang telah selesai di negeri utara.

"Ayahanda!" panggil Putra Mahkota Jian sembari berlari menghampiri Kaisar Tan.

Kaisar Tan tersenyum sayang saat melihat putranya itu memeluk sebelah kakinya, lelaki itu lantas membungkuk. "Mengapa Putra Mahkota kita terlihat tak senang?" tanyanya.

"Ayahanda, katakan pada Jenderal Hai Yoshi agar tidak menikahkan Yieri dengan orang lain selain aku saat kami sudah dewasa nanti," pinta Putra Mahkota Jian yang membuat Kaisar Tan terkejut.

"Saya sudah mencoba menjelaskannya, Yang Mulia," kata Ailan. "tapi tak mungkin kita menjelaskan panjang lebar mengenai *Yishi Xuan* saat ini."

Nervibook

Kaisar Tan mengangguk, lantas menoleh ke arah Yieri yang ada di pangkuan Fien—istri Jenderal Yoshi. Hidung balita cantik itu terlihat merah karena menangis, sudah pasti itu hasil perbuatan putranya.

"Ayahanda!" desak Putra Mahkota Jian lagi.

Kaisar Tan pada akhirnya tertawa, lelaki itu berdiri dan menepuk sebelah bahu Jenderal Yoshi. *"Kau tidak keberatan memiliki menantu seorang Putra Mahkota bukan, Jenderal?"* tanyanya.

Jenderal Yoshi tergagap, menatap bingung ke arah istri dan putrinya, kemudian menoleh ke arah Putra Mahkota Jian yang memicing menunggu jawaban darinya. Di lain sisi, Ailan hanya bisa menggelengkan kepalanya. Benar apa yang dikatakan Putra Mahkota Jian tadi, bahwa dia memang memiliki sikap seenaknya seperti ayahandanya ini.

"Eh, ya—ya, tentu saja, Paduka Yang Mulia," jawab jenderal Yoshi yang disambut senyuman puas oleh Putra Mahkota Jian.

"Bagaimana hasil pertemuannya, Yang Mulia?" Ailan bertanya untuk memecah kecanggungan akibat perbuatan putranya itu.

Scanned by CamScanner

Kaisar Tan berjalan ke arah Ailan, membantu sang permaisuri untuk duduk kembali di kursinya. Ia sendiri duduk di sisi utama meja, dan mempersilakan Jenderal Yoshi untuk mengambil tempat di samping Fien.

"Pertemuannya berjalan lancar," jawab kaisar Tan. "Bagaimana keadaanmu hari ini, Permaisuriku?" tanyanya kemudian.

"Setiap harinya memang semakin berat, Yang Mulia," jawab Ailan. "Tapi saya baik-baik saja, demikian juga dengannya." Ailan membiarkan saat Kaisar Tan mengusap perutnya dalam gerakan ringan, sebelum kemudian keduanya saling melempar senyum.

"Aku harap kali ini adalah seorang putri," kata Kaisar Tan.

Ailan mengangguk setuju. Satu Putra Mahkota seperti Jian-Ze itu sudah cukup untuk membuat heboh satu istana akan kelakuannya. Jadi, kedatangan seorang putri yang lemah lembut akan sangat mengimbangi.

"Apakah beliau akan kembali?" tanya Ailan.

"Ya."

"Siapa yang akan kembali, Ayahanda?" tanya Putra Mahkota Jian yang sudah kembali beraksi mengganggu Yieri.

"Laksamana Yuan," jawab Kaisar Tan.

Putra Mahkota Jian lantas menoleh. "Laksamana Yuan? Apakah beliau akan pulang ke istana?" tanyanya antusias. Putra Mahkota Jian sudah sering diceritakan tentang kehebatan seorang pangeran bernama Yuan-Zie yang merupakan sepupu ayahandanya.

"Kau senang?" tanya Kaisar Tan pada putranya tersebut.

"Tentu saja!"

Kaisar Tan tersenyum. Ya ... karena ia juga sangat senang. Sepertinya, mereka berdua sama-sama menyukai sosok itu. Putranya yang belum pernah bertemu dengan Pangeran Yuan bahkan sudah memujanya lebih dulu, selalu mengatakan jika ingin bertemu dengan sang pangeran.

Tiga tahun lalu, karena kehebatan Pangeran Yuan saat bertempur di lautan untuk melawan Kerajaan Shewo, lelaki itu memang dianugerahi gelar *laksamana*. Sampai saat ini, tak ada yang bisa menyaingi kehebatan saudara sepupu Kaisar Tan itu untuk urusan

Hervbook

Scanned by CamScanner

berperang di lautan.

"Mungkin beliau akan sampai ke sini beberapa hari lagi." Kaisar Tan memberi tahu, yang semakin membuat Putra Mahkota Jian berteriak senang.

"Kalau begitu, haruskah saya kembali beberapa hari lagi, Yang Mulia?"

Semua yang ada di sana serentak menoleh, dan terlihat di sana seseorang berdiri sembari memberikan senyuman teduh. Penampilannya sudah jauh berbeda. Kulitnya tampak kecokelatan karena terbakar sinar matahari di medan perang, dan sebuah pedang dengan emblem mahkota dan teratai yang merupakan simbol Hanzhi tersampir di pinggangnya. Namun satu yang tak berubah, sosok itu selalu mengenakan jubah putih khas dirinya.

Setelah membantu Ailan berdiri, Kaisar Tan melangkah tergesa ke arah sosok itu. "*Shion!*" sapanya, membuat para dayang dan prajurit yang berjaga di sana turut menoleh. "Kapan kau sampai ke ibu kota?"

Pangeran Yuan membalas pelukan saudaranya itu sebelum menjawab, "Saya telah sampai ke ibu kota sejak pagi tadi, Yang Mulia. Namun saya mengunjungi Bukin Nai'um lebih dulu." Ia memberi tahu. "Paduka Yang Mulia, mohon duduklah kembali agar saya dapat memberikan salam dengan benar," katanya yang diabaikan Kaisar Tan.

"Kemari, duduklah." Kaisar Tan menghela Pangeran Yuan agar duduk di sampingnya.

Pangeran Yuan membungkuk ke arah Ailan yang tampak begitu haru saat melihatnya, kemudian bertukar salam dengan Jenderal Yoshi dan Fien.

"Lalu, mengapa mereka mengatakan kau akan kembali ke ibu kota beberapa hari lagi?" tanya Kaisar Tan kemudian.

"Mungkin mereka salah memberikan informasi, Yang Mulia," jawab Pangeran Yuan berbohong. "Saya sudah dalam perjalanan pulang saat memasuki musin panas kemarin."

Kaisar Tan tersenyum. "Ada seseorang yang sangat ingin bertemu denganmu, *Shion*," katanya sembari melihat putranya yang menatap mereka penasaran. "Putra Mahkota, lihatlah siapa yang datang untukmu?"

Harybook

Scanned by CamScanner

Putra Mahkota Jian yang sebelumnya berdiri di samping Ailan mendekat perlahan ke arah ayahandanya, ia terus saja melirik Pangeran Yuan yang menatapnya dalam senyum. "Siapa beliau, Ayahanda?" tanya sang putra mahkota.

Kaisar Tan hendak menjawab ketika Pangeran Yuan sudah lebih dulu berlutut di depan Putra Mahkota Jian untuk menyamakan tinggi mereka. "Di luar sana, saya dikenal dengan Laksamana Yuan-Zie, Yang Mulia Putra Mahkota," katanya. "Tapi di dalam istana, orang-orang biasanya memanggil saya dengan sebutan Pangeran Yuan."

Untuk sejenak, Putra Mahkota Jian tampak membelalak, di detik berikutnya, ia sudah menerjang Pangeran Yuan. "Laksamana Yuan!" teriaknya.

Pangeran Yuan nyaris terjengkang karena pelukan tiba-tiba itu, ia menepuk punggung Putra Mahkota Jian sembari tertawa, lantas menoleh ke arah Kaisar Tan yang kini tengah tersenyum menatap mereka.

"Dia sangat menyukai Anda, Yang Mulia." Ailan memberi tahu. "Tak pernah sehari pun Putra Mahkota tidak meminta untuk diceritakan kisah-kisah Anda di luar sana."

"Benarkah?" tanya Pangeran Yuan senang. Lelaki itu menatap ke arah Putra Mahkota Jian yang tampak tak berhenti tersenyum, "Anda dapat memanggil saya dengan sebutan Paman, Yang Mulia," katanya kemudian. "Dan ini, saya membawakan sesuatu untuk Anda."

"Apa ini, Paman?"

"Bukalah, Yang Mulia."

Putra Mahkota Jian membuka hadiah itu dengan tergesa, kemudian berdecak kagum melihat isinya.

"Itu adalah kapal yang saya gunakan saat memenangkan pertempuran laut pertama saya." Pangeran Yuan memberi tahu.

Putra Mahkota Jian mengusap badan miniatur kapal laut itu. "Aku akan menjaganya dengan baik." Ia berjanji.

"Terima kasih telah mau menjaganya, Yang Mulia," ucap Pangeran Yuan. "Suatu kehormatan untuk saya."

"Ya Tuhan, ilusikah yang saya lihat saat ini?" Ibu Suri Miya berdiri tak jauh dari kursi taman. Matanya menatap ke arah Pangeran Yuan tanpa berkedip. "Pangeran ..." panggilnya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Pangeran Yuan lantas berdiri. "Yang Mulia Ibu Suri," sapanya sembari membungkuk.

Ibu Suri Miya berjalan mendekat, wanita itu meraih tangan Pangeran Yuan dan mengusapnya. "Selamat datang kembali, Yang Mulia Pangeran. Aku senang sekali masih diberi kesempatan untuk kembali bertemu denganmu," katanya sembari menahan tangis.

"Begitu pun saya, Yang Mulia," jawab Pangeran Yuan.

Di tempatnya, Ailan melirik ke arah Yielin yang berdiri di belakang Ibu Suri Miya. Gadis itu datang berkunjung ke istana bersama Fien, dan tadi Ibu Suri Miya meminta Yielin untuk menemaninya berjalan-jalan. Ailan dapat melihat jika Yielin tampak tak berkedip menatap Pangeran Yuan, gadis itu hendak mendekat namun terlihat ragu.

"Yang Mulia Pangeran," panggil Ailan saat Pangeran Yuan dan Ibu Suri Miya sudah duduk, lantas menoleh ke arah Yielin yang duduk di samping Jenderal Yoshi. "apakah Anda sudah mengenal *Na* Yielin? Dia adalah saudari perempuan Jenderal Yoshi," katanya.

Pangeran Yuan menoleh, dan dilihatnya gadis bernama Yielin itu tampak bersemu ketika ditatap olehnya. "Kita tak pernah berkenalan sebelumnya, Nona Yielin. Salam kenal," ujar Pangeran Yuan ramah. Ia pernah melihat Yielin di istana pada saat ada jamuan pesta, namun dibandingkan gadis bangsawan lain yang suka bersikap agresif padanya, Pangeran Yuan tak pernah sekali pun berbicara dengan Yielin.

Heryibook

Yielin tersenyum kecil. "Salam kenal, Yang Mulia Pangeran," ucapnya sebelum menunduk malu yang membuat Jenderal Yoshi berdecak.

Ailan tentu tahu mengapa Yielin bersikap demikian. Yielin bercerita kepadanya, tentang sebuah rahasia. Bahwa saat kunjungan pertamanya ke istana, tanpa sengaja ia melihat Pangeran Yuan, dan sudah menaruh perasaan pada lelaki itu sejak ia berusia sangat muda.

Orangtuanya sudah pasrah akan keputusan Yielin yang tak mau menikah, setiap perjodohan yang diatur akan dibuat kacau olehnya. Yielin pernah mengatakan pada Ailan, bahwa dia akan menunggu Pangeran Yuan pulang walau tak tentu kapan. Ia bahkan menerima risiko jika Pangeran Yuan pulang dengan membawa wanita lain,

Scanned by CamScanner

dan saat itu barulah ia akan menyerah akan perasaannya pada sang pangeran.

"Mengapa Yang Mulia tak mengajak *Na* Yielin berjalan-jalan? Tidakkah Yang Mulia Pangeran rindu untuk melihat-lihat istana?" tanya Ailan tiba-tiba. Saat Kaisar Tan menatapnya penuh tanda tanya, Ailan melanjutkan, *"Tidak baik membuat seorang gadis menunggu begitu lama, bukan?"* tanyanya penuh arti.

Pangeran Yuan terlihat terkejut atas ucapan Ailan, dia menoleh ke arah Yielin yang saat itu sedang menunduk malu, mungkin tak memperkirakan jika Ailan akan berkata demikian. Walau tak menyangka akan hal itu, Pangeran Yuan tetap tersenyum.

"Jika Nona Yielin tak keberatan, Yang Mulia Permaisuri," jawab Pangeran Yuan dengan senyum malaikatnya.

Dua Bulan Kemudian ...

"Dengan ini aku menyerahkan takhta Kerajaan Zhiang kepada Pangeran Shuan Yuan-Zie dari Kerajaan Hanzhi. Melindungi Kerajaan Zhiang, membangun negeri menjadi lebih baik dan menyejahterakan rakyatnya, serta bersedia menjadi bagian dari Kekaisaran Hanzhiling dengan menjadi Raja yang berkuasa." Kaisar Tan memindahkan pedangnya pada bahu sebelah kiri Pangeran Yuan yang tengah berlutut. "Apakah kau bersedia mengemban tanggung jawab ini?" tanyanya dengan suara tegas.

Pangeran Yuan mengangkat tangannya sebelum kemudian menundukkan kepala rendah. "Saya akan menerima titah Paduka Yang Mulia, mohon awasi saya dalam menjalankan tanggung jawab besar ini," jawabnya lancar.

Kaisar Tan memasangkan mahkota Kerajaan Zhiang dengan ukiran kerang mutiara itu di kepala Pangeran Yuan, dan saat saudara sepupunya itu berdiri di sampingnya, semua orang yang hadir di aula emas itu lantas berdiri. "Salam kepada Yang Mulia Raja Zhiang," kata mereka serentak.

Kaisar Tan memang memutuskan untuk memberikan raja baru

Hervbook

Scanned by CamScanner

pada Kerajaan Zhiang yang selama lima tahun ini berada di bawah pemerintahan Hanzhi secara langsung. Setelah melalui pertemuan resmi, mereka memutuskan bahwa tidak ada yang lebih cocok selain Pangeran Yuan untuk menjadi Raja di Kerajaan Zhiang yang menjadi pelabuhan utama jalur laut di Kekaisaran Hanzhiling itu.

Dari singgasana, Ailan melihat Yielin tersenyum haru di samping kedua orangtuanya. Sepertinya, saudari Jenderal Yoshi itu tak lama lagi akan menjadi seorang ratu. Pangeran Yuan memang tak mengatakan apa pun mengenai hubungan mereka, namun Ailan yakin jika kedua orang itu akan sempurna jika bersama.

"Kau lihat itu, Lian?" ujar Ailan pada bayi perempuan yang ada dalam gendongannya. "Di sana ada Ayahandamu yang luar biasa. Yang berdiri di sampingnya itu adalah saudaranya yang memiliki hati paling tulus, dengan sahabat yang tak dapat diragukan kesetiaannya," katanya saat menatap Jenderal Yoshi. Ailan menoleh ke sisi lain, pada Putra Mahkota Jian. "Kau punya saudara yang akan melindungimu dan kalian akan saling menguatkan," Ailan mencium kening putrinya. "dan kau memiliki aku yang begitu mencintaimu. Tumbuhlah dewasa dengan baik, Putriku, karena kau dikelilingi oleh orang-orang yang sangat hebat, yang penuh cinta."

Hervibook

"Tak ada yang sama, ungkapan cinta itu selalu berbeda bagi setiap orang." Kaisar Tan menyahuti ketika ia kembali duduk di singgasana.

Ailan tersenyum. "Namun yang namanya cinta, tak ada yang tak sempurna," balasnya sembari menatap Kaisar Tan penuh pemujaan.

Benar, tak ada cinta yang sama. Namun jika itu tulus dan bisa berpadu dalam perbedaan, maka cinta itu sempurna. *Seperti Anggrek dan Cendana. Seperti Cahaya dan Lautan. Begitupun Salju yang bertemu sang Musim Semi.*

"Ibundamu benar, Lian," kata Kaisar Tan. "Cepatlah dewasa, jadilah *teratai* yang paling indah di negeri ini, dan temukan racun yang harus kau tawarkan." Ada nada bangga dalam suaranya.

Kaisar Tan melempar pandangannya ke seluruh aula emas. Semua orang-orang penting tengah berkumpul di sana. Orang terkasihnya, saudaranya, sahabatnya, serta para mereka yang setia. Ia teringat akan sebuah kalimat penuh pesona dari cendekiawan yang selalu

Scanned by CamScanner

dikaguminya.

Kung Thosi pernah mengatakan, *puncak kehidupan yang sempurna itu bukanlah ketika kau menggenggam kekuasaan di tanganmu, bukan juga saat kau membuat orang-orang tunduk pada titahmu. Kesempurnaan itu, adalah ketika kau mengerti makna hidup. Merasakan sederhana dalam kekayaan, mengerti sedih yang akan menjelaskanmu artinya bahagia, dan terluka yang akhirnya akan tersembuhkan oleh cinta.*

Puncak kehidupan untukmu, adalah ketika kau mendapatkan kasih sayang dari orang-orang berjiwa setia, serta mampu membalasnya dengan cinta yang sama besar. Seperti cinta para orangtua kepada putra-putrinya, atau seperti cinta sepasang kekasih, juga cinta seorang kaisar yang mulia kepada para rakyatnya.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Untuk Para Pembaca yang Luar Biasa ...

Mata tak bertatap dalam pertemuan
Kata tak terucap dalam pembicaraan
Tak mampu juga kudengar suaramu dalam cerita
Namun percayalah, dapat kurasakan niat tulusmu sejauh apa pun jarak membentang

Aku di sini bukan berarti tak peduli
Kita berjauhan bukan berarti tak searah
Hati tetap di sini, rasa sayang mampu tersampaikan
Selama kita berada di bawah langit yang sama

Semoga, hubungan kita tetap kukuh walau tak bertemu wajah
Bukan sekadar sebagai penulis dan pembaca
Melainkan dalam jalinan hangat penuh cinta
Laksana Anggrek dan Cendana ...

Hervibook

Scanned by CamScanner

"Mencintai itu hanya sekali, dan aku akan tetap mencintainya walau raga ini telah mati."

—Ailan

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tentang Kerajaan Hanzhi

Awal Terbentuknya Kekaisaran Hanzhiling

Kekaisaran Hanzhiling adalah sebuah dataran luas dengan empat musim yang terdiri atas beberapa kerajaan. Terbentuknya kekaisaran ini diawali dengan terjadinya perebutan wilayah antara delapan kerajaan yang berniat membentuk suatu kekaisaran. Yaitu Kerajaan Hanzhi, Muangji, Jushou, Tuzhia, Zhiang, Seshou, Xuria, dan Tieng.

Pertempuran besar yang terjadi selama hampir satu generasi ini pada akhirnya dimenangkan secara mutlak oleh Kerajaan Hanzhi setelah kerajaan ini berhasil menarik sekutu dari tiga kerajaan lain dan membuat tujuh kerajaan pesaingnya mau tak mau menyerah. Sebagai bukti damai dan guna menghindari adanya pertikaian di masa depan, seluruh kerajaan yang kalah setuju untuk menjadi bagian dari kekaisaran. Yang terkuat, yaitu Kerajaan Hanzhi, diangkat tanpa adanya penolakan sebagai kerajaan tertinggi sekaligus pemimpin dari seluruh kerajaan di Kekaisaran Hanzhiling tersebut.

Pada masa pemerintahan Yang Mulia Kaisar Shulian, tercatat ada enam belas negeri taklukan yang berada di bawah naungan Kekaisaran Hanzhiling, yang pada masa generasi selanjutnya—Yang Mulia Kaisar Tan, tercatat ada dua puluh satu negeri taklukan. Sebagai penguasa, Kerajaan Hanzhi memiliki wewenang istimewa terhadap seluruh kerajaan lain. Penguasanya disebut Kaisar, yang merupakan raja dari para raja.

Heribook

Scanned by CamScanner

Tradisi di Kerajaan Hanzhi

Kerajaan Hanzhi memiliki beberapa tradisi yang telah berlangsung sejak masa awal berdirinya. Salah satunya adalah pemilihan calon pendamping seorang kaisar, putra mahkota, pangeran, maupun putri harus dilakukan di dalam musyawarah anggota keluarga kerajaan dan menteri tertinggi yang disebut *Yishi Xuan*.

Yishi Xuan ini dilakukan apabila seorang pangeran dan putri telah berusia menjelang tujuh belas tahun. Pernikahan akan dilaksanakan sekaligus dengan pesta ulang tahunnya. Usia termuda bagi calon istri seorang pangeran adalah sepuluh tahun. Sementara untuk calon suami seorang putri adalah berusia setara atau harus lebih tua. Apabila dalam kerajaan terdapat lebih dari satu orang pangeran, maka pangeran yang lebih muda tidak diperbolehkan untuk menikah selama pangeran pertama yang memiliki garis lebih dekat menjadi kaisar belum menikah, walau usianya telah melewati tujuh belas tahun. Berlaku juga apabila Kaisar yang memimpin kerajaan belum menikah, maka pangeran yang menjadi saudara kaisar tersebut tidak diperbolehkan untuk menikah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kudeta, sebab lahirnya pewaris dari pangeran lain yang memiliki garis takhta, sementara kaisar sendiri belum menikah akan membuat kedudukan kaisar yang tengah berkuasa menjadi goyah. Namun hal ini dapat berubah apabila terjadi hal mendesak.

Heryibook

Musyawarah dalam *Yishi Xuan* hanya dilakukan untuk menentukan lima besar calon pendamping dari seluruh kandidat yang diambil dari putra-putri pejabat tertinggi negeri maupun pangeran dan putri dari kerajaan tetangga. Adapun untuk menentukan yang terpilih, para anggota keluarga kerajaan akan melakukan pemungutan suara. Suara dari seorang kaisar adalah yang terkuat, berbanding tiga dengan suara anggota keluarga lainnya maupun suara para menteri. Namun pilihan dari pangeran/putra mahkota yang hendak dinikahkan menjadi penentu akhir. Pilihan seorang pangeran harus dipertimbangkan dalam *Yishi Xuan,* sebab pangeran atau putra mahkota juga berhak menerima ataupun menolak calon yang mendapatkan suara terbanyak. Berakhirnya keputusan *Yishi Xuan* hanya bisa terjadi apabila calon yang terpilih meninggal dunia, atau kaisar yang berkuasa menarik keputusannya.

Scanned by CamScanner

Sistem Pemerintahan Kekaisaran Hanzhiling

Sistem pemerintahan di Kerajaan Hanzhi adalah monarki. Kaisar akan memberikan takhtanya kepada pewaris selanjutnya berdasarkan garis keturunan. Walau seorang kaisar berhak memiliki selir sebanyak yang ia mau, namun hanya keturunan sah antara kaisar dan permaisuri yang berkuasalah yang akan diangkat menjadi kaisar selanjutnya. Terkecuali permaisuri hanya melahirkan seorang putri atau sama sekali tidak dapat memberikan keturunan, gelar putra mahkota akan diberikan kepada pangeran pertama/tertua dari para selir kaisar.

Untuk sistem pemerintahan di Kekaisaran Hanzhiling, Kerajaan Hanzhi membenarkan setiap kerajaan lain untuk tetap menganut tradisinya, menggunakan mata uang mereka sendiri walau mata uang Hanzhi, yaitu *"hilling"*, dapat berlaku secara umum di seluruh negeri Hanzhiling. Kerajaan tersebut juga diperbolehkan mengatur negerinya sedemikian rupa dengan sistem pemerintahan yang mereka anut. Namun sebagai penguasa, Kerajaan Hanzhi juga berhak untuk memutuskan nasib suatu kerajaan apabila kerajaan tersebut dianggap tak lagi layak dan menyengsarakan rakyat.

Herybook

Peristiwa pelengseran raja dan ratu suatu negeri tidak dapat ditolak dan diganggu gugat oleh kerajaan lain, sebab berdasarkan kesepakatan awal, Kerajaan Hanzhi memang merupakan sistem pemerintahan tertinggi di Kekaisaran Hanzhiling sehingga berhak jika menyatakan bahwa suatu kerajaan akan berada langsung di bawah pemerintahannya apabila sudah mengalami kehancuran atau kalah dalam pemberontakan.

Sebagai kerajaan terbesar dan terkuat, Kerajaan Hanzhi terkenal akan pertahanan militer dan kecakapan para prajuritnya yang tak tertandingi. Oleh sebab itu, seorang Jenderal dari Kerajaan Hanzhi dianggap sebagai yang paling terkuat, dan mendapat gelar kehormatan sebagai Jenderal Tertinggi di Hanzhiling.

Di Kerajaan Hanzhi, tidak ada jabatan "perdana menteri". Sebab, jabatan ini sering kali dianggap menyaingi jabatan para pangeran, dan membingungkan sistem jabatan para menteri tertinggi. Oleh sebab itu, duta seorang Kaisar dari Kerajaan Hanzhi adalah para pangeran, atau seseorang yang ditunjuk langsung oleh kaisar sendiri.

Scanned by CamScanner

Sumber utama pendapatan negerinya adalah melalui jalur perdagangan. Perdagangan ini mencakup penyuplaian bahan mentah maupun produk jadi kain sutra berkualitas ke seluruh negeri. Selain kain sutranya, Kerajaan Hanzhi juga dikenal sebagai penghasil biji emas terbaik dan kemasyhuran industri bambunya. Adapun pendapatan tambahan kerajaan ini berasal dari pembayaran pajak tahunan seluruh kerajaan yang bernaung di bawah panji Kekaisaran Hanzhiling.

Hervibook

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Mahacinta, yang telah memberikan begitu banyak nikmat hingga saya dapat menyelesaikan novel ini.

Terima kasih kepada kedua orangtua dan sahabat yang telah mendukung saya selama ini, juga bagi mereka yang dalam ketidaktahuannya telah memberikan saya inspirasi. Untuk Penerbit Fantasious yang telah bersedia mewujudkan impian saya, Mbak Muthia Esfand, dan segenap editor yang telah memperindah naskah ini, juga semua pihak terkait yang telah menjadikan novel ini sampai ke tangan pembaca, saya haturkan rasa terima kasih yang tak terkira.

Nerybook

Dan tentu saja untuk semua pembaca novel ini, semoga dapat mengambil manfaat dan pelajaran atas kisahnya yang sederhana. Saya hanya ingin kalian tahu, semua yang kalian lakukan untuk saya tidak terlupakan. Kalian adalah bagian yang berharga atas terbitnya novel ini, untuk dukungan dan juga doanya, *xirian mujhia*[24].

Bahagia, adalah yang saya rasakan saat dapat melihat dan mewujudkan kisah ini menjadi bentuk novel. Anggaplah, novel yang berada di tangan Anda ini sebagai surat cinta dari saya. Semoga Anda berkenan membacanya hingga tuntas, tersenyum dan menangis bersama setiap kata yang saya goreskan, dan berkenan membalasnya dengan jatuh cinta bersama saya pada tokoh-tokohnya.

Permohonan maaf saya jika ada ketidaksempurnaan yang mungkin mengecewakan. Saya hanyalah manusia yang tak luput dari kekurangan, dan juga penulis yang masih belajar untuk terus memberikan karya yang semoga semakin baik dan bermanfaat ke

24. *Terima kasih*, dalam bahasa Hanzhi.

Scanned by CamScanner

depannya. *Aamiin* ...

Tentang kisah ini, semuanya hanyalah fiksi. Saya tidak mengadopsi tradisi atau budaya negeri manapun, jadi apabila ada kesamaan nama, tempat, tradisi, dan beberapa istilah adalah bentuk ketidaksengajaan. Namun akan sangat membahagiakan jika para pembaca sekalian dapat ikut bersama saya menjelajahi kisah fantasi ini, menyaksikan setiap kejadian di dalamnya dan merasakan bahwa ini semua nyata.

Untuk itu, mari saling berpegangan tangan, kita melewati pintu dimensi itu bersama. Untukmu ... selamat membaca, dan selamat jatuh cinta.

Salam hangat,
Skia

Hervibook

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Syakia Lingga, biasa disapa Skia oleh para pembaca di dunia Wattpad. Lahir pada tanggal 3 Desember dan saat ini sedang menempuh S1 Hukum di sebuah universitas negeri.

My Empress (The Returning Orchid In Autumn) adalah novel pertamanya yang dibukukan, dan telah mendapatkan dua penghargaan di The Wattys 2016 sebagai novel pemenang kategori 'Edisi Kolektor' dan 'Pilihan Staf'.

Email : syakialingga@gmail.com
Fb : Skia Lingga
IG : skialingga

Hervibook

Scanned by CamScanner

LENGKAPI KOLEKSIMU

THE GENERAL'S WIFE

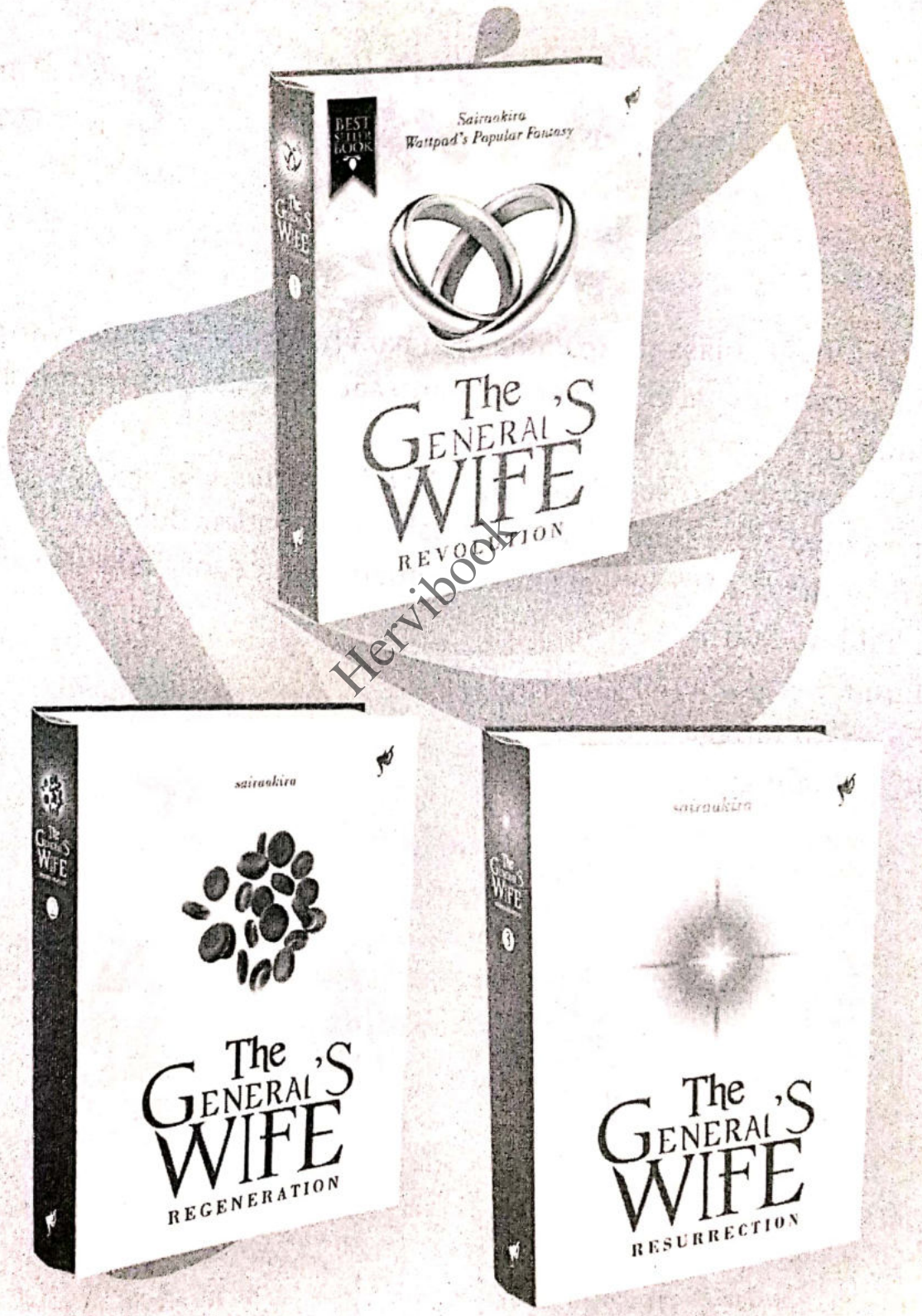

Hervibooks

Scanned by CamScanner

My Empress

"Aku terus berjalan bukan untuk mencari yang paling sempurna, melainkan untuk mencari seseorang yang butuh untuk disempurnakan. Sebab lautan terdalam, selalu membutuhkan cahaya." -Fien

Terkadang, cinta sejati sulit untuk menerima kenyataan perpisahan. Rasa hampa yang ditinggalkan selalu berpusar di dasar hati dan tak mau pergi. Itulah yang dialami oleh Kaisar Tan dari Kerajaan Hanzhi yang kehilangan calon permaisurinya dengan cara yang sangat tragis. Ia merasakan ada yang tidak biasa dari peristiwa nahas itu. Cinta dan duka berpadu menjadi satu, membuatnya menolak melupakan bahkan menggeser posisi Ailan, sang gadis idamannya itu.

Tanpa ia tahu, Ailan dan salah seorang pelayan setia keluarganya berhasil selamat dari pembantaian yang didalangi orang dalam istana. Demi terus hidup, Ailan terpaksa menyamarkan identitas dan menampilkan diri sebagai seorang pemuda desa bernama Lan. Dalam penyamarannya, ia tekun berlatih pedang dan bela diri dari seorang guru misterius. Keinginan mencari tahu apa yang sebenarnya menimpa keluarganya tak pernah padam. Ia tahu harus selalu mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan.

Heryibook

Sampai ketika rombongan Kaisar Tan berkunjung ke desa tempatnya tinggal, kesempatan untuk menyelidiki penyerangan keluarganya sembilan tahun silam datang tanpa diduga. Kaisar Tan yang terpesona dengan kepiawaian Lan dalam bela diri, mencari cara untuk bisa membawanya ke istana dan mengangkat pemuda itu sebagai pengawal pribadi, tanpa menyadari bahwa dorongan itu sebenarnya berasal dari kerinduan pada sosok Ailan yang tak pernah sirna.

Di tengah perasaan aneh dan terlarang yang makin muncul di antara keduanya, situasi istana dan Negeri Hanzhiling semakin memanas. Pihak-pihak yang ingin merebut kuasa semakin berani melancarkan serangan diam-diam. Di pundak keduanyalah masa depan cinta mereka dan Kerajaan Hanzhiling berada.

Telah dibaca di wattpad 1,8 Juta Kali Indonesia Fantasy Book

The Wattys 2016 Kategori Edisi Kolektor & Pilihan Staf

fantasious

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Pasar Minggu,
Jakarta Sembilan 12520
Telp. (021) 78847081,
78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012
Twitter: @fantasiousID
Instagram: @fantasious_books
Website: www.fantasious.id

Novel

ISBN: 978-602-6922-99-1
9 786026 922991

CDS
PT Cahaya Duabelas Semesta

Scanned by CamScanner